00Opening

Happy reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Malam ini datang lagi.

Lagi, lagi dan lagi.

Hal ini terjadi lagi tanpa diketahui oleh sang pemilik rumah.

Hari ini dimalam gelap yang sepi nan mencekam,angin malam bertiup lebih kencang dari biasanya. Tepat pukul satu dini hari,seorang pria bertubuh tinggi dan berkulit putih itu kembali menyelinap masuk kedalam kontrakan kecil milik perempuan bernama Elina.

Dia terdiam sebentar, netra tajam sekelam malam milik laki-laki itu melihat kearah gadis-nya yang sudah tertidur lelap dan tetap tak menyadari kehadiran nya hari ini.

Laki-laki itu merogoh kantung jaketnya lalu mengeluarkan sebotol kecil obat bius juga sehelai kain dari dalam sana, menuangkan benda cair itu dari dalam botol, lalu naik ke atas tempat tidur dengan perlahan, membekap mulut dan hidung sang gadis dengan sedikit lembut agar tak sempat membuat gadis itu terbangun dari tidurnya.

Selanjutnya sang pria yang tidak dikenal itu membuka jaket hitam yang dia gunakan, menyisakan kaus putih polos yang memjiplak tubuh kekarnya dengan sempurna. Pria itu lantas berbaring di sebelah Elina, memeluk tubuh kecil itu dari belakang dan menghirup banyak udara dari cekunan leher jenjang milik perempuan yang terpengaruh obat bius itu.

"Hahh," sang pria mendesah tertahan, matanya ikut memejam menikmati bau tubuh perempuan itu.

Fetish nya telah membuat laki-laki itu gila. Kepala nya memening sesaat setelah menghirup bau khas yang dimiliki sang gadis.

Lalu laki-laki itu mulai menciumi Elina, mulai dari telinga, pipi, mata dan kemudian menempelkan bibir berisinya tepat ke atas bibir manis milik Elina. Melumatnya lembut tak tertahan, yang membuat pria itu gila dan berakhir dengan sering berkunjung.

Oh tidak, lebih tepat nya menyelinap ke sini pada malam hari.

"Kau selalu tampak menggoda walau sedang tak sadarkan diri."

Kini pria itu tak sadar sudah berada diatas tubuh ramping Elina, menghentikan kegiatan melumatnya lalu memandangi wajah tertidur Elina, lelaki itu mengusap pipi Elina dengan lembut sebelum kembali memajukan wajahnya dan memulai aksinya malam ini.

"Aku mencintai mu, sungguh," laki-laki itu berucap disela-sela kenikmatan nya.

It just opening.

faurizian

00Prolog

Happy reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Pagi hari seperti biasa, Elina terbangun oleh suara alaram ponsel yang kian mengusik tidur nyinyak sang gadis.

Tangan nya terulur untuk mengambil ponsel dari atas nakas lalu melirik ponsel itu sambil mengerjabkan mata beberapa kali. Netranya membulat sempurna, Elina langsung terduduk saat melihat angka yang tertera pada jam.

"Arhghh," desis perempuan itu kencang.

Nyeri kepala ini kembali menyerang, Elina terdiam dalam duduknya untuk waktu yang lumayan lama sambil menunggu pening di kepalanya mereda.

Perempuan itu lantas berdiri dan merasa kini bagian bawahnya yang terasa sedikit nyeri, entahlah, mungkin dia akan haid. Pikir perempuan itu dan segera berjalan ke arah kamar mandi agar tidak terlambat membuka toko nya hari ini.

Wanita itu berjalan pelan kembali ke rumah kecil nya, dengan badan yang super lelah setelah seharian melayani pembeli di toko roti miliknya sendiri yang baru dia buka minggu lalu. Katakan Elina bodoh, dia menjual rumah peninggalan ibunya demi membuka toko itu. Dia hanya akan bergantung pada toko roti itu demi menyambung hidup nya.

Ayolah, apa yang bisa dilakukan seorang wanita sebatang kara lulusan SMA seperti Elina ini?

Wanita itu menyeret kaki nya lantaran merasa sangat kelelahan, akhir-akhir ini dia mudah merasa lelah.

Dia kemudian meraih kunci di dalam tas selempang yang sedang dibawanya, mencoba mencari benda kecil itu di bawah remang lampu teras kontrakan.

Waktu telah menunjuk kan pukul sebelas malam, belum terlalu larut untuk ukuran wanita sepertinya, dia tidak sengaja menyenggol pintu rumahnya saat tengah mencari kunci dan pintu itu langsung terbuka, membuat dirinya tersentak kaget dan mundur beberapa langkah menjauhi pintu, sambil melihat ke arah sebrang jalan, berharap jalanan ramai dan jika ada sesuatu dia bisa dengan mudah berteriak.

"Elina."

Sebias suara muncul dari dalam rumah nya yang gelap lantaran lampu belum di nyalakan.

Wanita bernama Elina itu ketakutan luar biasa, dia tidak punya uang atau barang berharga apapun di dalam rumah kontrakan nya itu, jika pun ada orang yang mau mencuri, dia tidak akan mengetahui nama Elina, apa lagi memanggil nama perempuan itu.

Apa dia akan dibunuh?

Pikiran Elina terbawa kemana-mana, antara panik, takut, penasaran, Dan lelah.

Elina tersentak saat tiba-tiba sebuah tangan yang mengenakan sarung tangan hitam membekap mulutnya kencang, membuat Elina langsung pusing saat menghirup bau alkohol yang kuat pada sarung tangan itu.

Elina melemah dan menutup matanya, seseorang langsung membopoh tubuh mungil itu.

"Dosis *Chloroform* kali ini kau kurangi kan? Tuan bisa marah nanti."

Elina masih bisa mendengar suara bass yang sekarang seperti mendekat kearahnya sebelum perempuan itu benar-benar tak sadarkan diri dan jatuh pingsan.

Hope u enjoy this.
faurizian

Lintas:

Chloroform (salah satu jenis obat bius yang biasa di gunakan pada sapu tangan.)

01Bertemu

Happy reading.
Don't forget to vote Dan comment dear.

Perempuan itu mengerang dan sedikit merasa terganggu saat cahaya terik yang entah dari mana seperti memaksa masuk ke dalam kelopak matanya.

Kemudian Elina membuka matanya perlahan, pandangan nya sedikit memblur Dan setelah beberapa kali mengedip kan mata pengelihatan perempuan itu kembali cerah, Dan yang pertama kali di lihatnya adalah langit langit kamar berwarna putih yang tampak sangat luas, dengan sebuah lampu besar yang sepertinya membuat cahaya terlalu terang, lalu perempuan itu memaksakan diri untuk terbangun dari tidurnya.

Dengan bersusah payah Elina mengangkat kepala, dia merasa sangat pusing. Kepalanya terasa berat dan sekarang dia malah merasa mual.

Saat sudah setengah sadar, Elina menengadahkan pandangan mengelilingi kamar yang sekarang dia tempati, tidak pernah dia melihat kamar seluas ini, bahkan kontrakan nya dirasa lebih kecil dari kamar ini, sungguh.

"Nyonya sudah bangun?"
"Apa nyonya baik-baik saja?"

Elina terkejut setengah mati karena tidak menyadari sedari tadi ada dua orang wanita yang berdiri di samping tempat tidur berukuran besar ini, kedua perempuan itu sepertinya berumur lebih tua dari Elina dan mereka mengenakan baju yang mirip seperti seragam.

"Saya panggilkan tuan dulu," salah satu dari mereka membungkuk kan badan 90 dan berlalu pergi.

Meninggalkan Elina dan kebingungan nya.

"Apa nyonya ingin minum? Akan saya ambilkan."

Salah seorang yang tertinggal menanyai Elina dengan sedikit membungkuk agar dapat melihat wajah Elina.

"Nyonya?" tanya Elina bingung sambil menunjuk dirinya sendiri.

Elina sungguh tak mengerti mengapa dari tadi dirinya di panggil Nyonya, apa sekarang dia sudah berada di surga? Tuhan sepertinya benar-benar akan memberinya hidup tenang setelah kematian.

Ceklek.

Pintu terbuka dan seseorang berpakaian baju tidur yang terbuat dari kain satin melangkah masuk, membuat wanita yang terlihat seperti pelayan itu membungkuk lalu langsung keluar dari kamar ini, menunggalkan Elina yang untuk kesekian kaki nya tampak kebingungan.

Elina menggaruk hidung nya yang tak gatal, ia tidak tau harus berekspresi seperti apa atau melakukan hal apa.

"Hai," laki-laki itu menduduk kan dirinya di pinggir tempat tidur, membuat wajahnya sekarang terlihat jelas oleh Elina.

Jantung Elina berdegup sangat kencang saat kedua mata kelam laki laki itu menatap nya teduh.

Sangat tampan dan menawan dengan garis dagu yang begitu indah nya, rahang kokoh dan pipi tirus laki-laki itu

seperti menghipnotis Elina.

"Siapa?" tanya Elina gugup.

"Apa aku perlu menikahi mu, atau kamu hanya perlu melahirkan anak itu," ujar pria itu sambil menunjuk perut rata Elina.

Elina menaik kan sebelah alisnya bingung, bicara apa si tampan dihadapan nya ini?

Diam beberapa saat, keheningan di dalam kamar itu membuat sang pria mendesah tertahan.

"Sebenarnya sekarang anda sedang berbicara apa?" Elina mencoba bertanya karena sekarang tatapan laki laki itu membuatnya merasa seperti di introgasi.

"Anak ku."

"Hah?"

"Anak ku dan anak mu, yang sekarang kamu kandung."

"Phruff, haha."

Sialnya Elina tidak dapat menahan tawanya, kasihan sekali laki-laki tampan ini. Percuma tampan jika kejiwaan nya terserang, bagaimana Elina bisa hamil jika dia saja masih perawan hingga detik ini.

"Apanya yang lucu?" pria tampan itu menatap Elina dengan tatapan dingin nya, sekarang sudah terlihat tidak bersahabat.

Elina langsung menghentikan tawanya, lalu melihat ke sekeliling mencoba tidak menatap mata menyeramkan milik pria itu. Walau wajahnya bisa saja menjadi candu.

"Tatap mataku!" geram Pria itu.

Elina masih tak berani menatap Pria itu, takut dan bingung bercampur aduk, sejujurnya dia tak terlalu mempermasalahkan jika dia di bunuh saja hari ini.

Tapi sungguh di bunuh oleh orang yang kejiwaan nya tidak sehat sangat tidak epic, sekalipun laki-laki ini tampan.

"Hei," Ujar laki-laki itu melemah, kemudian kedua tangan milik laki-laki itu menangkup kedua pipi Elina, memaksa perempuan itu untuk melihat ke arahnya.

Elina terdiam, dengan jarak sedekat ini pria itu sungguh sangat tampan, seperti memiliki sihir yang mampu membuat Elina tak berkedip.

"Kamu mau menikah dengan ku?"

Laki-laki itu kembali membual, membuat Elina tersadar.

"Aku bahkan belum kenal sama kamu," sekarang Elina membuka suara.

"Tapi kamu mengandung anak ku," laki-laki itu mengelus pelan perut Elina, sebelum menyodorkan tiga buah *testpeck* dengan merk berbeda yang dia ambil dari laci nakas di sebelah Elina. "Kamu bisa coba ini," ujarnya.

Elina terbengong, lalu meneguk salivanya.

Pria ini benar benar sudah gila.

Tanpa sepengetahuan Elina, laki-laki itu kesulitan bernafas sekarang, sangat tidak tahan mencium aroma perempuan itu di dalam kamar ini. Aroma tubuh Elina sungguh memabuk kan.

To be continued...

.

.

.

Hope u enjoy this.
faurizian

02Positive

Happy reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Seorang pria dengan setelan jas berdiri dari duduknya, laki-laki itu melirik sebentar ke arah jam di pergelangan tangan kirinya, lalu menghela nafas kasar.

"Apa kau benar benar akan menikahi gadis itu?" pertanyaan itu terlontar begitu saja dari mulut Pria itu saat melihat seseorang berpakaian baju tidur keluar dari dalam sebuah kamar.

"Tentu," jawab pria yang baru saja keluar dari kamar Elina.

"Ayolah Adam, berfikir logika! Jangan buat dia menjadi kelemahan mu."

Laki-laki bersetelan itu terlihat tidak senang.

Yang di panggil Adam menolehkan kepalanya cepat, memeperhatikan pria bersetelan itu lalu berjalan ke arahnya.

"Aku Adam Delio kalau kau lupa, tidak akan ada yang bisa menyakiti dia apalagi calon anak ku."

Adam lalu menduduk kan bokongnya ke sofa mahal yang berada di tengah tengah ruangan.

"Tapi bukan kah kau pergi ke Amerika kemarin Mark?" tanya Adam pada kakak nya.

"Ya aku pergi ke Amerika mengurus beberapa hal penting dan langsung ku tinggalkan saat mendengar kau akan menikah."

Laki-laki bernama Mark itu berucap sedikit sarkas lalu ikut duduk di salah satu sofa.

"Aku akan punya anak," Adam sedikit bergumam dengan tatapan yang entah kemana.

"Kau takut."

Tebak Mark, lalu pria tinggi itu menampilkan senyum *smirk* nya dan melirik Adam.

"Jangan membuat ikatan kalau tidak mau anak mu terluka," Mark mengambil sebotol minuman dari laci, membukanya lalu langsung meneguk minuman keras itu.

Satu botol saja tidak akan membuatnya mabuk, sungguh.

"Elina, dia ingin menikah sepertinya."

Adam melirik Mark sejenak, lalu kembali menutupi ekspresi cemasnya.

"Tentu saja! Mana ada perempuan yang mau melahirkan anak tanpa ikatan apapun," Mark berdecih. "Tapi mungkin Elena mu akan bunuh diri jika tiba tiba mendapati perutnya membesar, andai kau tidak memberi tahu bahwa dia tengah hamil."

"Elina, bukan Elena," koreksi Adam. "Lagi pula aku tidak mebutuhkan nya, aku hanya butuh anak ku." Adam berucap.

Dia sedikit berbohong, kalian tau alasannya.

"Bagus, kau sekarang terlihat sangat brengsek."

"Ayah menyuruh ku memberinya cucu, dan kau mengetahui kenyataan nya," Adam menghela nafasnya sebentar.

"Tapi bagaimana bisa dia tidak sadar kalian pernah berhubungan badan? Benar benar bodoh," Mark kembali berdecih, adik nya memang sangat bodoh memilih pasangan.

"Aku membuatnya tidak sadar."

Jawaban yang keluar dari mulut Adam membuat Mark terdiam, lalu laki-laki itu mengatupkan mulutnya rapat, membiarkan otaknya beristirahat sebentar.

"Pantas saja kau yang disuruh memberikan pria tua itu cucu, karena kau sama dengan Ayah, kalian sama sama brengsek," Mark menggeleng.

"Aku tidak ingin menghamili salah satu jalang, setidaknya anak ku harus keluar dari rahim seorang yang sehat akalnya."

"Dengan cara mu menghamilinya, Dan sekarang berbicara soal akal sehat?" Mark tak habis pikir.

"Itu karena kau tidak bisa bermain dengan wanita," cela Adam.

"Aku ingat Ibu," balas Mark cepat.

"Wanita gila yang meninggalkan kita dengan seorang psikopat tidak pantas di panggil ibu."

"Dan sekarang kau mengikuti Psikopat itu," balas Mark sambil tersenyum.

Adam menghela nafasnya, berdebat dengan Mark sama sekali tak beguna laki-laki itu punya mulut berbisa, Mark adalah seorang CEO, dari semua keluarga Delio, Mark Delio adalah yang paling memiliki kehidupan normal dan cerah, jauh dari kata kelam.

Dan Adam Delio adalah yang paling baik di dunia permafiaan, dia punya koneksi bahkan hampir di seluruh negara, dengan para kartel narkoba, dalang dibalik penyeludupan senjata, dan dengan banyak saingan dan musuh tentu saja, hidup nya jauh dari kata tenang dan aman, hal ini juga berlaku bagi orang yang dekat dengan nya, Mark juga termasuk. Apalagi Elina jika perempuan itu sah nanti.

Hal itu juga yang memaksa Adam harus menjadi robot yang tidak punya kelemahan apapun, tapi sekarang sepertinya dia akan punya kelemahan, anak yang sekarang di kandung Elina.

"Aku harus tidur," Adam berdiri dan berjalan ke kamar nya sendiri, berbeda dengan kamar Elina.

"Kenapa tidak tidur di kamar kekasihmu, membuatnya tidak sadar untuk kedua kalinya," Mark mengeluarkan dark joke nya sambil tertawa kencang.

Membuat Adam ingin sekali melayangkan bogeman keras ke arah wajah tampan kakak nya itu.

Elina masih terdiam di atas tempat tidur berukuran *king size* ini, dia sangat ragu untuk mencoba alat pendeteksi kehamilan yang tadi di berikan Adam padanya.

Bahkan Elina mengira dia sedang berada dalam program tv yang tidak berguna, atau ini hanya sekedar stranger prank yang dijalankan Adam pada account Youtube nya,

mengingat wajah pria itu sangat cocok untuk di jadikan seleb.

"Apa aku sudah gila?" Elina beberapa kali memukul kepalanya.

Guna menyadarkan dirinya sendiri dari kekacauan ini.

"Bodo amat lah!" perempuan itu lalu meletak kan asal tiga buah *testpeck* itu di atas nakas, lalu beralih tidur.

Kamar ini sangat nyaman, anggap saja Elina akan di bunuh besok, setidak nya dia menghabiskan tidur nyaman nya dengan tenang, lagian bukan nya dia sedang di culik? Perlakuan apa yang biasanya di dapat kan seseorang saat di culik?

Ruangan kecil pengap? Elina bahkan di tempatkan di kamar mewah yang sangat luas, lengkap dengan kamar mandi pribadi.

Lengan dan kaki yang di ikat? Bahkan sekarang elina bebas menyusuri kamar ini.

Seperti dia akan menjalankan hukuman mati besok dan sekarang Elina sedang menikmati hari terakhirnya.

Setidak nya Elina berfikiran seperti itu, lagian apa apaan, hamil? Dia bahkan belum pernah berciuman.

Elina terbangun esok nya karena suara seseorang mengusik tidur tenang nya.

"Nyonya, dokter akan segera datang, anda harus bersiap."

"Hrghhh," Elina meregangkan tubuhnya, lalu melihat seorang wanita berpakaian pelayan membawakan nya

sebuah handuk.

"huh," Elina membuang nafasnya lalu menarik handuk itu, sepertinya dia akan di bunuh setelah selesai mandi.

"Apa perlu bantuan nyonya?" Pelayan itu kembali menanyai Elina.

"Tidak perlu, aku bisa sendiri."

"Pakaian anda sudah saya letakkan di kamar mandi nyonya."

"Terimakasih," jawab Elina dengan sedikit senyuman.

Elina masuk ke dalam bilik kamar mandi, lalu mandi dengan segera, wanita itu sedikit menyerengit heran lantaran dia tidak menemukan pakaian apapun selain sebuah gaun putih selutut berbahan satin dengan lengan yang mirip tanktop, sangat tidak cocok digunakan di siang hari, sungguh.

Perempuan itu segera memakai baju yang lebih cocok menjadi gaun tidur itu lalu mengenakan sebuah cardigan tipis berwarna senada.

Dia keluar dari kamar mandi dan mendapati seorang wanita muda cantik yang sedang duduk di atas salah satu sofa pada kamar ini.

Wanita itu tersenyum ramah, "silahkan duduk nyonya," ujarnya sambil tersenyum. "Nama saya Angel, saya dokter kandungan pribadi anda."

Elina tercengo, lalu melirik beberapa testpeck di atas nakas.

"Apa saya hamil?" tanya Elina.

Angel sedikit tertawa renyah, "tentu saja, Tuan Adam tidak mungkin menghubungi saya untuk mengurus anda jika anda tidak sedang hamil nyonya."

"Tapi saya masih perawan."

Angel membenarkan letak kaca matanya.

"Anda sudah pernah cek?" tanyanya memastikan.

Elina menggeleng.

"Kalau begitu cek saja, kita bisa tau pastinya Nyonya, saya bawa alat nya," Angel langsung membuka tasnya dan buru-buru di berhentikan oleh Elina.

"Aku punya aku punya," ujar Elina yang membuat gerakan tangan Angel terhenti.

Elina berdiri dari duduknya, berjalan pelan ke arah nakas dan mengambil tiga buah bungkus plastik berisi testpeck itu lalu melirik Angel.

Angel mengangguk, mencoba memberikan keberanian kepada Elina.

"Aku coba dulu."

Elina berjalan ke arah kamar mandi, lalu menutup pintu itu setelah dia masuk, perempuan itu membaca cara pakai pada plastik dan segera membuka dalaman miliknya.

Beberapa menit telah berlalu, akhirnya Elina memberanikan diri untuk melihat hasil yang di keluarkan ketiga benda pipih itu.

Dunianya seakan berhenti berputar, dua garis biru?

To be continued...

.

.

.

Hope u enjoy this.
faurizian

Tangan ku gatel banget pen nulis.

Gpp walaupun yang baca baru sedikit banget sekarang, pasti entar lama lama rame kok.
Amin.

Aku nantiin kalian banget ya flis....

03Terkejut

Happy reading.
Don't forget to vote and comment dear.

"Ngel! Kamu bisa jelaskan kenapa aku hamil? Aku bahkan gak pernah berhubungan badan!" Elina berteriak histeris dengan wajah yang dibanjiri air mata.

Perempuan itu menangis sejadi-jadinya, membuat Angel tidak tau harus berbuat seperti apa, jujur dia juga bingung kenapa Elina bisa tidak tau dia hamil sementara Adam mengetahuinya.

"Nyonya tolong tenang sebentar, tuan sedang tidak di rumah saat ini."

Angel dan beberapa orang pelayan sedang berusaha menenangkan Elina hingga beberapa laki-laki berpakaian hitam masuk ke kamar Elina dan menarik Elina yang sedang menangis dari pelukan Angel, seseorang mengeluarkan suntikan dan segera menancapkan jarum suntik itu tepat dilengan Elina.

Membuat Elina segera melemah dan di angkat ke atas tempat tidur.

Dug!

"Aw."

"WOI IDIOT NYONYA LAGI HAMIL! ENAK BANGET MAIN BIUS BIUS!" Semprot Angel sambil memukul kepala laki-laki yang membius Elina tadi.

"Dokter! Bersikaplah profesional, anda tidak berhak memperlakukan saya seperti ini," bela laki-laki itu sambil menahan tangan Angel yang terus memukulnya.

"Jadi lo berhak bius nyonya?"

"Nyonya Elina itu tanggung jawab gue! Kalau ada apa apa sama dia nyawa gue taruhan nya, elo enak aja dateng-dateng main bius! Emang lo punya sertifikat apa bisa ngukur dosis bius ha?!"

Angel menghempaskan cekalan pada pergelangan tangan nya yang di tahan laki-laki itu, lalu sesegera mungkin dia memeriksa bekas suntikan pada lengan Elina, mungkin saja mengeluarkan darah atau yang paling parah robek karena Elina tadi di suntik dengan posisi memberontak.

Angel kembali melirik laki-laki di depan nya ini.

"Siapa nama lo?!" tanya nya galak.

"Bukan hak mu bertanya seperti itu dokter."

Angel menarik nafas berulang kali, agar emosinya berkurang, dia sekarang sangat ingin menampar wajah menyebalkan itu.

"SIAPA NAMA LO!" teriak nya kencang, membuat beberapa pelayan di dalam kamar itu menatap Angel terkejut, lantaran wajah dokter cantik itu sangat lugu dan sekarang dia berani berteriak pada salah satu kepercayaan Tuan Adam.

"Raja, silahkan bilang ke tuan."

Laki-laki itu segera keluar dari dalam kamar di ikuti beberapa orang.

"Bikin naik darah aja si tu anak," Angel segera merapikan barang bawaan nya, dan memeriksa kondisi Elina lalu meninggalkan beberapa obat dan vitamin untuk di minum Elina setiap harinya, tentu saja Angel menitipkan itu ke pelayan di sini.

"Jangan lupa langsung beri dia makan saat sadar, beri juga obat nya dan paksa Nyonya memakan vitamin ini setiap hari, dia butuh penguat janin."

Setelah mengatakan hal hal yang penting, Angel segera keluar dari kamar itu, dia seorang dokter yang tentu saja punya banyak kerjaan.

Saat di depan rumah, dia tak sengaja berpapasan dengan Raja, Angel langsung membuang muka saat laki-laki psycho itu melirik ke arahnya sambil mendengarkan telepon dan masuk ke dalam sebuah mobil.

...

Bugh!

"Sejak kapan kalian bekerja sebelum ku perintahkan!" Murka sang ketua.

Adam lagi lagi mendaratkan kepalan tangan nya ke arah wajah Raja, membuat laki laki itu terhuyung ke belakang tapi harus langsung kembali berdiri tegak, tidak boleh kelihatan kesakitan atau meringis.

Darah bercucuran dari dalam hidung Raja, tapi hal itu tak mebuat seorang Adam Delio berhenti.

"Maaf tuan," ucap Raja untuk ke sekian kalinya.

"Jika terjadi sesuatu pada milik ku, kalian semua akan tau akibatnya," Adam menunjuk beberapa orang di ruangan itu dengan telunjuknya yang penuh darah akibat memukuli beberapa anak buahnya termasuk Raja.

Semua orang di dalam ruangan itu menunduk patuh.

Adam keluar dari dalam ruangan lalu langsung berjalan ke arah kamar Elina yang sampai sekarang belum juga sadar padahal hari di luar sana sudah menggelap, entah dosis seperti apa yang di berikan Raja kepada Elina.

Perempuan itu sudah tidak sadarkan diri belasan jam, jujur Adam takut dosis obat bius ini akan berdampak pada perkembangan buah hati nya.

Laki-laki itu mengelus lembut anak rambut pada wajah tenang Elina lalu menarik selimut sebatas leher perempuan itu.

"Hah," Adam membuang nafas lalu beranjak ke kamar mandi, menyuci tangan kotor miliknya.

Laki-laki itu berjalan ke arah pintu, lalu mengunci pintu itu dari dalam dan dia kembali berjalan ke arah ranjang, menidurkan dirinya di sebelah Elina, sesekali mecuri kesempatan untuk mengelus dan menciumi perut rata perempuan itu.

"Sehat sehat lah, papa akan sangat senang."

"Jangan menyusahkan mama mu."

Elina membuka matanya perlahan, kepalanya terasa sangat berat dan sekarang dia ingin muntah.

"Huehg," Elina terduduk dengan terpaksa sambil menutup mulutnya dengan kedua tangan, perempuan itu langsung berlari ke arah kloset di dalam kamar mandi.

Terduduk di depan kloset itu sambil terus berusaha mengeluarkan isi perutnya, tapi yang keluar hanya cairan putih bening yang sangat sedikit, tiba-tiba seseorang mengelus dan sedikit memijat pundaknya, membantunya merasa nyaman.

Elina masih terus berusaha memuntahkan isi perutnya sampai perempuan itu terhenti karena mendengar suara yang tak asing, Adam.

"Kamu belum makan, jangan di paksakan."

Elina menoleh dengan kencang, melihat Adam yang sekarang sedang memijat pundaknya, perempuan itu terkejut setengah mati dia pikir yang memijitnya tadi adalah salah satu pelayan di rumah ini.

"Ngapain!" teriak Elina.

"Bahasa mu, jangan berteriak di depan ku," ujar Adam dingin.

Elina merasa takut, takut dia di jadikan salah satu budak sex, atau ini adalah semacam ritual yang menyebabkan dirinya hamil tanpa adanya hubungan badan, banyak hal yang ingin di tanyakan Elina pada sesosok pria di hadapan nya ini, tapi dia terlalu takut untuk itu.

Akhirnya Elina menumpahkan semua emosi yang di tahan nya dengan meneteskan air mata, yang entah kenapa mudah sekali terjatuh.

Elina menangis, sambil memegang kedua lututnya perempuan itu terisak dan tak berani menatap Adam. Sementara Adam tak tau harus berbuat seperti apa.

Akhirnya, laki-laki itu memilih untuk berjongkok, berusaha mengangkat tubuh Elina karena lantai kamar mandi tentu saja dingin, perempuan itu bisa jatuh sakit dan akan membuat Adam kepikiran pada bayinya.

"Aku minta maaf," ujar laki-laki itu lalu mengangkat Elina yang tampak tak sanggup memberontak sedikit pun.

Adam membaringkan tubuh Elina ke atas tempat tidur, lalu memberikan segelas air ke arah Elina, perempuan itu sama sekali tak merespon membuat Adam terpaksa menempelkan bibir gelas itu ke bibir Elina, memaksa perempuan itu untuk minum.

"Minum, lalu makan." Titah nya.

Elina masih tak bergeming apalagi menjawab Adam.

Perempuan itu sesekali terisak dan kembali menyeka air matanya.

Membuat Adam menghela nafas pasrah.

"Makan, apa mau ku suap?" tanya laki-laki itu.

Elina melirik Adam sebentar, dia menggeleng lalu kembali tidur dan menarik selimutnya sampai menutupi kepala.

"Kamu belum makan dari pagi tadi Elina," Adam menarik selimut Elina.

"Sedikit saja," bujuk Adam, tak biasanya dia membujuk orang lain seperti ini.

"Bayi ku yang akan bermasalah nanti," lanjut laki-laki itu, membuat Elina kembali merasa jengkel.

"IYA IYA! Aku makan, kau keluar saja." Jawab Elina sambil mengambil alih piring di tangan Adam.

Adam malah naik ke atas ranjang, membuat Elina panik sendiri lalu memperhatikan Adam yang masuk ke dalam selimut dan mengambil salah satu buku di rak dekat ranjang dan membaca buku itu dengan tenang.

"Ngapain?" tanya Elina heran.

"Menunggu mu makan tentu saja, aku tidak akan bisa langsung tidur," jawabnya enteng.

"Maksudnya ngapain nungguin di situ, kan bisa di sofa."

"Aku tidur di sini malam ini," ujar Adam, "sudah dari tadi padahal," lanjutnya.

Elina sukses terbelangak, dia mengedipkan matanya beberapa kali lalu meneguk salivanya susah payah.

Elina tidak tau harus apa, toh dia sekarang juga tengah mengandung anak sialan laki-laki ini, jadi mau di perkosa pun dia sudah tidak perduli lagi.

Elina memakan makanan nya dengan lahap, jujur sebenarnya dia juga kelaparan.

"Minum susunya," Saut Adam tanpa mengalihkan perhatian dari buku yang sedang dia baca, "jangan lupa vitamin nya," lanjut Adam.

"Hm," Elina hanya menanggapi dengan deheman.

Setelah selesai dengan semua urusan nya, Elina kembali membaringkan tubuhnya, membelakangi Adam.

"Apa kamu kedinginan? mau di peluk?" Adam bertanya sembari ikut membaringkan tubuhnya dan membenarkan letak selimut Elina.

"Mau ku tampar?"

To be continued...

.

.

.

Hope u enjoy this.
faurizian

04Hormon

Happy reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Elina terbangun dari tidurnya, dia meregangkan otot-ototnya lalu menyibak kan selimut dari atas tubuhnya.

Perempuan itu melirik sebentar ke sebelahnya, tepat ke arah Adam yang masih tertidur pulas.

Elina berdecih saat menyadari tangan kekar laki-laki itu berada di atas perut rata Elina.

Elina segera berdiri dan berjalan ke arah lemari, membuka lemari itu dan menatap kagum ke arah baju baju indah didalam nya. "Wah," gumamnya seraya memilih baju yang akan dia kenakan.

Elina memutuskan akan mandi, mengingat dia tak mandi kemarin sore, walaupun ini masih sekitar jam lima pagi.

Perempuan itu mengambil sebuah kaus berwarna putih dan sebuah celana panjang berwarna hitam tak lupa juga dalaman.

Elina segera berjalan ke arah kamar mandi dan membasahi dirinya dengan air hangat yang mengalir, dia menjernihkan pikiran nya sejenak di bawah derasnya shower.

Setelah beberapa menit berlalu, Elina segera menyudahi mandinya, lalu perempuan itu mengeringkan rambut di depan cermin rias di dalam kamar mandi, me-lap uap pada cermin dan memandangi wajahnya yang tampak lebih pucat dari biasanya.

"Ck," Elina mendecak saat menyentuh bibir kering nya.

Dia segera melihat-lihat skincare di atas meja rias, mencari lipbalm yang mungkin bisa membantu bibir keringnya menjadi lebih baik.

Setelah selesai dengan segala urusan perwanitaan, Elina segera keluar dari dalam kamar mandi dan menatap jengah ke arah Adam yang tampak masih tertidur pulas.

Perempuan itu berfikiran untuk keluar dari kamar ini, tidak, bukan berniat untuk kabur, sungguh. Dia hanya penasaran dengan apa yang ada di balik pintu kamarnya.

Ceklek.

Tidak terbuka, sial. Pintu ini terkunci tetapi tidak ada kunci di sekitar Elina berdiri sekarang.

"Mau kemana?" suara serak khas seorang laki-laki yang baru bangun mengusik Elina.

Perempuan itu menoleh cepat ke arah Adam yang tampak baru saja menduduk kan tubuhnya dan melap wajahnya kuat agar kesadaran nya segera terisi penuh.

"Keluar," balas Elina.

"Tunggu."

Adam berdiri dan berjalan ke arah Elina, membuat Elina menggeser sedikit tubuhnya ke arah samping, Adam segera mengeluarkan sebuah kunci dari dalam kantung celana tidurnya dan membuka pintu itu.

Gerakan tangan Adam terhenti saat matanya tak sengaja menatap baju yang di kenakan Elina, "kamu mandi sepagi

ini?"

Elina hanya mengangguk mengiyakan, membuat Adam menghela nafasnya dan berdecak kecil.

"Minta pelayan membuatkan mu susu hangat," ujarnya lalu keluar dari kamar Elina di ikuti Elina di belakangnya.

Adam berjalan ke arah kamarnya sendiri meninggalkan Elina yang tampak terkejut saat melihat dua orang pelayan berdiri di samping kamarnya sambil menatapnya dengan senyum yang malu-malu. Apa apaan.

"Apa nyonya ingin sesuatu?" tanya salah satu dari mereka.

Elina mengangguk canggung, "tolong satu gelas susu hangat."

Salah seorang pelayan itu pergi setelah sedikit membungkuk.

"Apa kau bisa menemaniku mengelilingi rumah ini?" tanya Elina sedikit antusias.

"Tentu nyonya, dengan senang hati."

"Kita harus ke taman!" seru Elina lalu menarik pergelangan tangan pelayan itu, membuat sang pelayan terhuyung dan merasa sangat tidak enak hati.

"Maaf nyonya, saya tidak pantas digandeng seperti ini."

Pelayan itu berhenti, membuat Elina mau tak mau ikut berhenti dan menatap pelayan itu bingung, "ku pikir mungkin umur kita tak jauh berbeda," Elina sekarang merasa tak enak karena melihat pelayan itu sedikit tidak nyaman berada di dekat Elina.

"Umur tidak membuat saya pantas digandeng oleh nyonya," sang pelayan menundukkan wajahnya.

Elina menggeleng, "apa kita tidak bisa berteman saja? Jangan panggil aku nyonya itu sangat berlebihan."

Pelayan itu menggeleng kencang, "maaf nyonya, ini sudah peraturan mutlak, semua perempuan yang di bawa tuan harus dipanggil nyonya."

Elina mengangguk, sedikit tidak senang dengan sebuah fakta yang diungkapkan pelayan itu. Dia mengira hanya dirinya saja yang diperlakukan seperti ini oleh Adam, tapi ternyata banyak wanita menyedihkan lain nya.

Mereka berdua sekarang sudah berada di teras belakang rumah, udara cukup dingin dan ternyata di jam pagi seperti ini para pekerja di sana sudah sibuk, ada yang memasak, membereskan rumah yang sebenarnya sudah rapi dan beberapa hanya berdiri seperti patung sambil terus melihat ke arah Elina, lebih tepatnya memperhatikan.

"Siapa nama mu?" Tanya Elina.

"Zara," jawab pelayan itu sambil membantu Elina menuruni beberapa balok anak tangga, agar kaki telanjangnya bisa menapak pada rerumputan di taman ini.

Elina hampir saja tertawa, sungguh dia bisa turun sendiri tanpa harus dibantu seperti tadi, dia bukan wanita tua yang bisa saja terpeleset, tapi perempuan itu kembali mengingat dia sedang mengandung anak sang pemilik rumah besar ini, membuatnya sedikit merasa jengkel.

"Zara, berapa umur mu?" tanya Elina sambil melihat-lihat bunga yang tampak masih menguncup.

"22," Zara menjawab sambil terus memperhatikan Elina, takut takut perempuan itu terluka dan membuat Zara berada dalam masalah.

"Ternyata aku lebih tua," Elina tersenyum manis ke arah Zara, membuat Zara sedikit tertegun akan kesan manis yang tiba-tiba seperti menyerang pelayan itu.

"Tapi anda terlihat jauh lebih cantik," pelayan itu memuji Elina.

Kedua wanita itu kemudian sibuk dengan urusan saling melempar pujian, seperti wanita pada umumnya, jika salah satunya memuji maka dia akan di puji balik, hukum alam sudah seperti ini.

"Elina."

Suara berat milik seseorang yang memanggil nama Elina, membuat Elina dan Zara yang awalnya sedang tertawa langsung menoleh ke sumber suara.

Adam, tentu saja siapa lagi.

"Apa kau tidak bisa menggunakan sepatu dengan baik sebelum memijakkan kaki ke tempat seperti ini?" Adam betanya.

"Dan kau, apa saja kerja mu membiarkan dia bertelanjang kaki?!" Bentak Adam pada pelayan yang bersama dengan Elina, membuat Elina sangat terkejut.

"Aku yang meminta," ujar Elina sedikit membela Zara.

Adam langsung membuka jas yang sedang dia gunakan, meninggalkan kemeja putih yang menjiplak tubuh kekar milik laki-laki itu, "pakai ini," Adam memakaikan jas itu pada

tubuh mungil Elina lalu merangkul pundak perempuan itu mengajak nya berjalan kembali ke arah teras.

Udara memang sedang dingin.

"Jangan bergaul dengan para pelayan," ujar Adam.

Hal itu membuat Elina tak sanggup bahkan untuk sekedar mengedipkan mata, sungguh Adam sangat tidak memiliki hati, dia berkata seperti itu di depan para pelayan yang sedang menatapnya patuh.

"Apa apaan," Elina menatap Adam dengan tatapan garang.

"Kenapa? Mereka kotor, tidak pantas sederajat dengan mu."

"Memangnya aku di sini sebagai apa? Hanya seorang wanita asing yang masih bingung sampai detik ini! Kenapa juga aku bisa mengandung anak mu?! Apa sebenarnya yang salah di rumah ini!" Elina menghempaskan tangan Adam dari pundaknya.

Emosi Elina memuncak saat tak sengaja menatap wajah merah Zara, Elina tahu perempuan itu sedang menahan tangis dan itu juga salah Elina.

"Hormon ibu hamil mu cepat sekali terlihat," Adam malah menampilkan *smirk* nya, lalu kembali menuntun Elina memasuki rumah, kali ini dengan salah satu tangan yang memeluk pinggang Elina dari samping.

Emosi Elina benar benar terpancing untuk muncul, perempuan itu dengan cepat menjambak rambut tebal Adam, melepaskan nya lalu segera berjalan kencang kembali ke arah kamar dengan nafas yang naik turun, dia sebenarnya ingin sekali menendang kemaluan laki-laki itu, sungguh.

Adam memegangi bekas jambakan Elina, sedikit meringis merasa kesakitan karena ini kali pertama dia di jambak dengan begitu kuat nya, tapi rasa malu lebih mendominan sekarang.

Seorang ketua mafia angkuh yang tampak rapi dengan kemeja nya baru saja di jambak oleh seorang wanita hamil.

"AKU MAU ZARA TEMENIN AKU DI KAMAR SEHARIAN!!" Elina teriak sebelum masuk ke dalam kamar nya dan membanting pintu itu kencang.

To be continued...

.

.

.

Hope u enjoy this.
faurizian

05 Terbiasa

Happy reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Jangan jadi sider please

"Apa nyonya yakin tidak pernah berhubungan dengan tuan?" Zara kembali bertanya, merasa cerita yang baru saja di sampaikan Elina sangat tidak masuk akal.

"Yakin!" Jawab Elina.

"Apa mungkin Adam melakukan sebuah ritual?" Elina bertanya sambil memakan buah yang di kupaskan Zara.

Kedua perempuan itu tengah berada di dalam kamar Elina.

Zara resmi di angkat sebagai pelayan pribadi Elina, Adam sendiri yang mengatakan nya agar Elina tak lagi marah pada laki-laki itu.

"Tidak mungkin nyonya, tuan itu ketua kelompok mafia, dia tidak akan bermain dengan iblis karena sesungguhnya tuan lah iblis nya."

"Kau benar sekali, di itu iblis yang kebetulan saja memiliki wajah tampan," Elina sedikit tertawa, memiliki seorang teman di dalam rumah besar ini membuat nya merasa nyaman.

"Aku masih tidak menyangka Ada makhluk hidup di dalam perut ku sekarang," Elina kembali bersuara sambil memegang perut nya.

"Bukan kah keren? Ada banyak sekali rahasia di dunia ini nyonya, mungkin tuan punya cara tersendiri untuk menghasilkan bayi itu," Zara mendelikkan bahu nya lalu berdiri dan mengambilkan vitamin untuk Elina.

"Beberapa bulan ini Aku sering bermimpi bersetubuh, tapi entah dengan siapa, setiap mimpi itu berakhir paginya Aku selalu merasa pusing," Elina mengingat-ingat lagi tentang kehidupan nya saat berada di rumah kontrakan.

Zara meneguk saliva nya, "kenapa Aku malah jadi berfikir ini adalah ritual ghoib?"

"Kan Aku sudah bilang dari awal!" Elina menyipitkan matanya jengkel.

"Aku sering membaca itu di Twitter, tentang seseorang yang disetubuhi Jin, apa nyonya salah satu nya?" Zara melirik perut rata Elina dan wajah Elina berkali-kali. "Kecantikan nyonya sudah sampai ke alam lain."

"Kau sangat tidak cocok menjadi salah satu warga Twitter." Elina menatap Zara takjub, bagaimana perempuan itu bisa berfikiran demikian?

Bisa saja kan Elina memang sudah terlalu lama tidak memiliki pacar atau having sex dan tubuh Elina merespon rangsangannya sendiri? Sama dengan yang terjadi pada laki-laki, beberapa wanita memang pernah mengalami mimpi basah.

"Apa tuan menyelinap masuk ke kamar nyonya?"

"Dia yang punya rumah ini, bebas masuk ke kamar ini kapan saja."

"Maksudku kamar nyonya saat di kontrakan," Terang Zara.

"Tidak mungkin, Aku pasti terbangun saat Ada yang masuk ke rumah apa lagi sampai memperkosa ku, mana mungkin Aku tidak sadar!" Elina meyakinkan dirinya.

Zara mengangguk mengiyakan, "lagian tuan terlalu sibuk untuk melakukan hal konyol itu."

"Kenapa tidak coba tanya kan sendiri pada tuan? Bukan kah nyonya bisa saja bertanya? Itu hak nyonya," Zara memberi saran.

Elina menarik nafasnya lalu membuangnya kasar, "aku sedang memberanikan diri," Jawab nya.

"Apa yang di takut kan? Toh ini juga anak nyonya bukan?" Zara menunjuk perut Elina.

"Entah lah, akan ku coba."

Adam berada di dalam Mobil nya, membiarkan beberapa anak buah nya keluar dan memaksa masuk ke dalam sebuah gudang di tengah-tengah ladang garam.

Laki-laki itu memperhatikan jam di tangan nya, lalu membuka jas yang tengah di pakainya saat itu dan menggulung lengan kemejanya sebatas sikut.

Lalu mengambil sebuah pistol dan keluar dari dalam mobil.

Mendekat ke arah gudang yang sekarang tampak kosong.

"Maaf tuan, seperti nya mereka sudah pergi beberapa hari yang lalu, tempat ini sudah kosong." Raja berlari ke arah Adam dan memberitahukan apa yang dia lihat.

Adam meludahi tempat itu, lalu berjalan ke arah beberapa meja besi di dalam Sana.

Lalu membongkar semua laci dan tak menemukan apa pun.

"Cari mereka sampai dapat!"

"Baik tuan."

Raja segera menekan sebuah tombol pada watch nya yang terhubung dengan *earpiece* beberapa anak buah lain nya. Lalu Raja mengajak beberapa anak buah itu pergi, meninggalkan Adam dan beberapa orang lainnya yang masih memeriksa gudang itu.

Sebuah mobil berwarna gelap terparkir di depan gudang yang terbuka lebar itu sesaat setelah Raja dan rombongan pergi mendinggalakan tempat itu.

Seorang pria berseragam SMA keluar dari dalam mobil, sambil tersenyum ke arah Adam.

"Hai bang jago."

"Sudah berulang kali ku katakan jangan tampak kan muka songong mu di hadapan ku," Adam menghela nafasnya lalu memberikan pistol di tangan nya pada salah seorang anak buah nya.

"Aku Mau minta duit kak," Anak itu tanpa bak-bik-buk langsung mengatakan keinginan nya.

"Untuk apa?"

"Membelikan pacar ku hadiah."

Adam memutar bola matanya malas, menanggapi Alby yang masih tampak sangat labil.

"Untuk apa membeli kan hadiah pada orang itu?"

"Dia ulang tahun kak! Ayolahh." Alby menunjukan wajah memelasnya.

Adam merasa sangat jengkel sekarang, dia baru saja di tipu ratusan juta dollar oleh kartel narkoba dan sekarang adik tengilnya ini meminta uang, dia yakin Alby tidak meminta pada ayah nya karena anak ini pasti sudah menghabiskan puluhan juta dalam sebulan.

"Aku bisa beri tahu dimana orang orang ini berada," Alby menaik turunkan alisnya.

"Bagaimana cara nya?"

"Gampang saja, Aku bisa melacak mereka lewat situs jual beli tolol yang mereka buat," Alby mendelikkan bahu. "Mereka masih Ada di daerah sini, di kawasan utara."

Adam berhenti sebentar karena merasa Ada yang menelepon ke handphone Milik nya.

Adam merogoh kantung celana yang seeing dia pakai, karena benda itu bergetar dan menampak kan nomor ponsel Raja, Adam segera Mengangkat telepon itu lalu mendengarkan suara Raja di sebrang sana.

"Kami sudah menemukan tempat baru mereka Tuan, masih di daerah yang sama hanya saja tidak Ada lagi ladang garam di sekitar sini."

"Jangan sampai mereka tau kalau kau sedang mengintai, tunggu Aku."

Adam segera mematikan ponsel nya dan melirik Alby yang menatap nya jengah.

"Berapa yang kau minta?"

"30 juta," Jawab Alby lantang.

Adam membuang nafasnya frustasi, untuk apa anak SMA meminta 30 juta demi membelikan sebuah hadiah?

"Kau berusaha memerasku?"

"Enggak tuh," Alby Menggeleng.

"Tunggu nanti malam, jangan beri tau Mark atau kau juga akan mati." Ancam Adam dan menepuk pundak adik nya lalu berjalan meninggalkan Alby yang tampak girang.

"Makasih kak! Lop yu."

Malam ini Elina tengah berbaring di kasurnya yang nyaman, Zara tentu tidak bisa terus bersama dengan perempuan itu.

Hari di luar sana sudah sangat gelap tapi Elina masih belum merasakan ngantuk.

Elina merasa sangat bosan, dia menenggelamkan kepalanya pada bantal.

"Dasar bodoh! Dia menculik ku tanpa mengambil HP ku juga."

"ARGHHH!" Teriak Elina frustasi.

Lalu perempuan itu tiba-tiba mengangkat kepalanya, seperti mendapatkan ide cemerlang yang bisa dia lakukan di waktu seperti ini.

Memasak.

Perempuan itu dengan cepat bangkit dari tidurnya lalu berjalan ke arah pintu kamar.

Berjalan dengan tenang ke arah dapur dan mulai mencari bahan bahan yang bisa dia pakai.

"Maaf nyonya, apa yang sedang anda lakukan?" Kepala pelayan di rumah itu menghampiri Elina dengan tergesa gesa.

"Membuat roti," Jawab Elina sambil masih mencari bahan bahan di dalam kulkas maupun lemari.

"Anda bisa menyuruh pelayan di sini untuk memasak kan nya nyonya, beristirahatlah di kamar."

"Aku sudah muak tidur, bisa kau membantu ku mencarikan ragi?" Tanya Elina sambil melirik perempuan yang terlihat sedikit tua itu.

"Baik nyonya," Sang kepala pelayan membuka salah satu laci Dan mengambil kan ragi yang di minta Elina.

"Tolong buat kan susu hamil untuk ku, Aku akan meminumnya selagi membuat roti."

Elina kemudian sibuk dengan bahan-bahan di hadapan nya saat ini.

Apa kalian ingat? Elina pemilik sebuah toko roti, tentu roti buatanya akan sangat enak.

Elina sibuk bertuat dengan adonan di depan nya, membanting adonan itu dengan sangat kencang berulang kali membuat suara yang sedikit ribut, memancing para pelayan untuk melihat kejadian apa yang sedang terjadi di dapur.

"Apa perlu bantuan nyonya?" Zara mendekat ke arah Elina lalu menyuruh para pelayan lain nya untuk kembali ke

pekerjaan mereka.

"Tidak," Jawab Elina.

Zara masih memperhatikan Elina yang tampak sudah sangat telaten itu.

"Bisa tolong cairkan gula?" Elina melirik Zara.

Zara tertawa kecil, dia baru saja menawarkan bantuan dan di tolak Elina, lalu perempuan itu meminta tolong tidak sampai satu menit setelah nya.

"Tentu nyonya."

Zara kemudian mulai mencairkan gula, seperti yang di suruh Elina.

Setelah membentuk adonan roti nya, Elina berjalan ke arah microwave mengeluarkan roti montok yang telah matang, membuat bau harum yang hangat memenuhi ruangan dapur yang luas ini.

"Sedang apa?" Adam tiba-tiba datang sambil membuka jas nya.

"Membuat roti, Apa tidak bisa lihat?" Elina melirik Adam sejenak.

Perempuan itu mencelupkan beberapa buah roti pada lelehan gula dan mempleting roti itu di atas sebuah piring lalu menyodorkan nya pada Adam yang menatapnya dengan senyum mengembang.

"Mau?" Tanya Elina.

"Tentu." Adam merobek roti itu lalu memakannya.

Elina hanya melirik laki-laki di hadapan nya ini sambil mengulumkan Bibir, dia merasa mual mencium aroma roti yang di panggang nya.

"Enak?" Tanya Elina.

"Iya," Jawab Adam sambil mengangguk, take lama kemudian laki-laki itu berdiri dari duduk nya setelah menghabiskan tiga potong roti.

"Aku mandi dulu, nanti akan ke kamar mu," Ujar Adam.

"Ada hal yang ingin Aku bicarakan." Lanjut pria itu Dan berlalu dari hadapan Elina.

To be continued...

.
.
.

Hope u enjoy this.

And I'm so thankful for 100 views in 10 days.

Don't forget to vote and comment guys, your vote make someone happy and loves her self.

faurizian

06 Fetish

Happy reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Sebelum nya, banyak banget sider cerita ini :(I'm feel bad. Kalau pun data atau koneksi internet kalian tidak menyala, gpp tekan vote karena nanti vote kalian akan tetap terkirim, buat akun kecil kaya aku, 1 vote itu membagun semangat nulis banget.
Tapi aku tetep ucapin terimakasih karena udah meluangkan waktu membaca cerita ini .

Buat yang udah vote, terimakasih banyak.

|WARNING! 16+|

Elina masuk ke dalam kamar nya, membaringkan tubuh ramping nya di atas tempat tidur setelah dia meminum beberapa tablet vitamin penguat janin yang di paksa Zara untuk di minum.

Perempuan itu memusatkan pandangan nya pada cahaya lampu di langit-langit kamar yang luas ini.

Banyak hal dalam benak perempuan itu, pikiran dan perasaan nya bertabrakan. Sekarang yang bisa dia lakukan hanyalah pasrah.

Semakin ke sini, semakin lama dia berada di rumah ini perasaan nya makin tidak bisa di mengerti, kadang dia merasa ini tak benar, tak ada satu hal pun di dalam rumah ini yang benar, orang-orangnya, bahkan Adam sekalipun. Tapi kadang Elina merasa dia masih harus bertumpu pada Adam.

Bagaimanapun ayah dari anak yang dia kandung sekarang adalah Adam, dia sebenarnya masih belum percaya, tapi setidaknya hanya hal itu lah yang bisa dia masuk kan ke dalam akal manusiawi nya.

Apa Elina bisa kabur? Tidak.

Adam tidak akan membiarkan hal itu seperti nya, lagi pula Elina tak punya cukup uang untuk membesarkan seorang anak sendirian.

Menggugurkan? Walau ada undang-undang yang membenarkan aborsi bagi korban pemerkosaan, Elina masih punya Agama. Bapa nya di surga tidak akan senang dengan pilihan itu.

Tapi tinggal di sini berlama-lama bisa membuat Elina menyukai Adam, sungguh laki-laki itu sudah memperlakukan Elina layaknya seorang istri.

Dan kenayataan nya? Elina masih belum sah.

Ceklek.

Adam membuka pintu kamar, membuat Elina membuyarkan benang kusut di dalam kepalanya, lalu perempuan itu melirik ke arah Adam yang mengunci pintu.

Laki-laki itu kemudian berjalan ke arah sebrang ranjang Elina, naik ke atas ranjang itu lalu masuk ke dalam selimut.

Adam tersenyum teduh saat melihat Elina tak memalingkan pandangan nya dari Adam.

"Ada apa?" Adam bertanya sambil membenarkan selimut Elina.

"Apa? Apa yang mau kau bicarakan?" Elina masih senantiasa memandang wajah Adam.

Laki-laki itu kembali tersenyum.

Entah apa yang lucu, membuat Elina ingin sekali kembali menjambak rambut tebalnya.

"Soal kamu yang menjambak aku tadi pagi."

Elina mengerutkan dahi, lalu menatap Adam sinis, "kenapa? Gak senang?" Tantang nya.

"Tentu, harga diri ku terjatuh ke lantai saat itu juga."

"Bagus dong," Balas Elina lalu memalingkan tubuh nya membelakangi Adam, perempuan itu mengantuk dan berencana langsung tidur, yang mau di bahas Adam sama sekali tak penting menurutnya.

Tanpa di duga Adam malah memeluk pinggang perempuan itu erat dari belakang dan dengan sekali hentakan membalik kan tubuh Elina, membuat perempuan itu kembali menghadap ke arah Adam, dengan posisi yang sekarang sangat dekat.

"Kamu harus tanggung jawab nona," Adam menciumi sekitar pipi Elina berulang kali.

Membuat Elina tak bisa bernafas karena mendengar deru nafas Adam tepat di telinganya, laki-laki itu tampak berhenti dari kegiatan mencium nya dan menurunkan kepalanya ke arah cekungan leher Elina, menghirup banyak udara dari sana berulang kali, menciptakan hembusan hangat yang membuat bulu Elina meremang.

"A-adam," Elina tampak gagu dan merasa tegang, perempuan itu menjauhkan diri dari Adam.

Ini kali pertama dia di perlakukan begini, mantan-mantan nya dulu tidak pernah seperti ini.

"Maaf," Adam menjauhkan wajah nya dari leher Elina.

Wajah laki-laki itu tampak memerah, sangat merah, Elina langsung terduduk dan bersandar dengan cepat begitu melihat wajah merah Adam.

"Ada apa?! Apa kamu merasa sesak? Kenapa?" Elina memegangi wajah Adam dengan kedua telapak tangan nya yang ramping.

Isyarat kekhawatiran terpancar dari wajah perempuan itu.

Adam hanya terus terdiam tapi matanya menatap lurus menembus rasa khawatir Elina.

"Kamu," Adam membuka suara beratnya.

Elina menyeka keringat dingin di dahi Adam, lalu menatap mata Adam yang kelam.

"Aku?"

"Bau tubuh mu," Adam menarik tubuh Elina dengan kencang membuat perempuan itu terhuyung kedepan dan menabrak dada bidang Adam.

Adam dengan cepat menempatkan tubuh nya di atas Elina, menindih separuh tubuh perempuan itu dibawahnya.

Elina terasa seperti terkunci, kedua tangan kekar Adam menghimpit bahu sempit Elina, bahkan sampai membuat perempuan itu tak bisa bergerak barang sedikit pun.

Deru nafas Adam yang tidak teratur menyapu wajah mulus Elina, membuat perempuan itu sedikit terbuai dengan posisi mereka sekarang.

"Aku sungguh ingin," Adam berbisik pelan tepat di telinga Elina, suara serak laki-laki itu membuat Elina tak bisa lagi berfikir jernih.

"J-jangan," Elina menjauhkan kepalanya, berusaha tidak terbuai ketampanan Adam.

Adam tidak perduli dan mulai menciumi daun telinga Elina, lalu turun ke leher jenjang perempuan itu, mengecupnya beberapa kali dan mulai menggigiti kulit itu sampai memerah, menghisap nya tanpa ampun. Sensasi saat bibir basah Adam menyentuh kulit Elina membuat sang wanita Sulit bernafas, deru nafas Elina sudah terasa sangat berat, dia berusaha menahan agar desahan nya tak keluar.

"Mmh,"

Sial, Elina tolol.

Adam mengangkat kepalanya, mata kedua insan itu bertabrakan.

Adam dengan mata tajam nya menatap Elina seperi ingin menelanjangi lalu pandangan nya turun ke arah bibir ranum milik Elina yang tampak lebih tebal dan memerah karena perempuan itu terus menggigiti bibir nya sendiri saat menahan desahan nya keluar.

Adam mengusap bibir bawah Elina dengan ibu jarinya, lalu menurunkan kepalanya perlahan, menyatukan bibir nya pada bibir Elina.

Adam melumat bibir Elina dengan sangat lembut, membuat wanita di bawah nya itu terbuai, "shhh," Desah Elina pelan.

Adam masih terus melumat bibir Elina, tidak ada kesan menuntut dalam ciuman itu dan Elina menyukai nya.

Lama terbuai bibir manis pria itu, Elina mengalungkan kedua tangan nya pada leher Adam, perempuan itu memajukan kepalanya memperdalam ciuman mereka, dan beberapa kali Elina meremat rambut Adam kenikmatan saat laki-laki itu menggigiti bibir bawah nya.

Adam berhenti melumat, laki-laki itu menurunkan kepalanya dan menempatkan nya pada leher jenjang Elina, lagi lagi dia minta maaf.

"Maaf," Suara serak Adam mendominasi ruangan remang itu.

"Fetish ku kambuh," Adam meneguk saliva nya sambil mencari tempat yang nyaman pada dada Elina.

"Ga apa apa,"

Elina mengerti, perempuan itu mengusap rambut Adam pelan, memeluk laki-laki itu dengan kedua tangan kurus nya.

"Tidur," Elina berusaha membuat Adam nyaman dalam dekapan nya.

Elina terus mengelus rambut Adam sampai nafas laki-laki itu teratur dan dengkuran halus terdengar.

"Apa yang akan terjadi jika aku pergi?" Elina menghela nafas sambil mengelus perut rata nya.

To be continued...

.
.
.

*Lintas : **Fetish** adalah kondisi manusia terangsang terhadap sebuah objek akibat fantasi seksual, bau tubuh, atau bentuk tubuh seseorang. Bagi beberapa orang, hal ini dianggap sebagai gangguan kejiwaan, namun untuk yang lain **fetish** adalah suatu hal yang lumrah.*

faurizian

07Mengekang

Happy reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Jaga kesehatan ya semuanya, semangat sekolah online nya, iya tau banyak tugas, aku juga masih SMA kok kelas 12 lagi :(bakalan sibuk banget.

Aku harap Aku masih bisa menghibur kalian.

5 *bulan kemudian....*

Elina membuka matanya, dia terduduk lalu sedikit meregangkan otot-otot tubuhnya yang tampak lelah.

Perempuan itu mengangkat tangan kekar Adam dari atas perutnya lalu beranjak dari atas tempat tidur menuju kamar mandi.

Embun di luar sana masih tampak menutupi seluruh pepohonan dan jalan, bahkan sang fajar belum menampak kan dirinya.

Setelah selesai dengan kegiatan mandi nya, Elina keluar dari dalam kamar mandi, sudah dengan pakaian santainya dan rambut yang masih sedikit lembab.

Perempuan itu mengusap pelan wajah Adam dengan tangan nya yang dingin, Adam membuka matanya perlahan, suhu dingin dari tangan kurus Elina sangat kontras dengan suhu tubuhnya yang hangat, membuat pria tampan itu cepat tersadar.

Adam tampak sedikit menggeliat dan sempat mencari posisi tidur yang lebih nyaman, Elina lalu mengusap wajah Adam geram, membuat laki-laki itu segera terbangun dan bersandar pada kepala ranjang, masih dengan mata yang sayu dan mengantuk dia memajukan wajah nya dan mencium pipi Elina singkat.

"Mandi, Aku mau masakin sarapan dulu."

Elina segera berjalan ke arah pintu kamar, meninggalkan Adam yang sekarang tengah berdiri hendak ke arah kamar mandi.

Sudah lima bulan berlalu dan perut Elina sudah mulai menampakkan benjolan keras yang masih tampak tak terlalu besar, sudah jauh berbeda dari saat pertama kali perempuan itu di bawa ke rumah ini.

Ngomong-ngomong soal dirinya yang sudah lima bulan lebih tinggal di rumah Adam, membuat perempuan itu sedikit kepikiran dengan toko roti yang dia buka beberapa bulan lalu, saat dia bertanya pasal itu pada Adam dia mengetahui fakta yang baru bahwa ternyata toko itu masih berjalan, orang orang Adam yang mengurus jalan nya toko itu.

Elina beberapa kali berkunjung dan memantau tokonya, tentu dengan pengawalan Raja (salah satu orang terpercaya Adam) atau Adam sendiri yang akan ikut, tidak ada yang membolehkan dirinya pergi dari rumah ini jika tidak sedang dalam pengawasan.

Saat sampai di dapur Elina menyapa beberapa pelayan yang sedang berberes alat memasak dan menata meja makan, dengan seulas senyuman.

"Pagi nyonya," Ketrin, kepala pelayan di rumah itu tersenyum ramah.

"Tadi malam Adam bilang pengen makan nasi goreng, Aku aja yang bikinin bik, bibik ngerjain yang lain aja." Elina memang lebih akrab memanggil Ketrin dengan sebutan 'bibik' karena perempuan itu tampak jauh lebih tua dibandingkan Elina dan dia tidak akan semudah itu memanggil nama Ketrin langsung, seperti yang biasa Adam lakukan.

"Baik nyonya," Ketrin berlalu, meninggalkan Elina yang hendak memulai kegiatan memasak nya.

Kegiatan Elina di rumah Besar ini selama beberapa bulan tak jauh dari kata memasak, dapur, taman dan bunga.

Setengah jam telah berlalu dan Elina sudah selesai dengan kegiatan memasak nya, perempuan itu menata sepiring nasi goreng di atas meja makan dan dia memilih berjalan jalan di sekitar taman, mencari udara sejuk yang masih sangat segar.

Perempuan itu menapak kan kaki telanjang nya ke atas rerumputan yang lembab dan dingin, menyisakan rasa nyaman tersendiri pada tubuh Elina.

"Oi! Kakak ipar!"

Elina melirik ke belakang, tepatnya ke arah anak laki-laki yang tadi memanggil dirinya.

"Aku numpang makan kak, masakin dong,"

Alby, anak laki-laki berseragam SMA itu bersender pada pintu kaca yang menghubungkan antara dapur dan taman sambil melipat kedua tangan nya di depan dada.

Elina menghela nafas, anak ini datang lagi.

Alby dan Elina sangat cepat akrab, bahkan anak laki-laki itu meminta Elina yang datang ke sekolahnya untuk mengambil rapot semester bulan lalu, Adam bilang Alby tak pernah punya dan merasakan sosok seorang ibu, maka dari itu dia sangat lengket pada Elina sekarang, karena Elina keibuan menurut Alby.

"Yang sopan kalau sama orang tua!" Semprot Elina sambil mencubit perut anak tengil itu kencang.

"Lagian kakak ngapain si di luar pagi pagi gini, mana ga pake sendal lagi."

"Ntar kalo kamu hamil pasti tau," Balas Elina asal, perempuan itu berjalan melewati Alby menuju ke dapur lagi untuk mengambilkan anak itu sepiring nasi goreng.

Alby memang sering sekali mampir untuk sarapan di rumah Adam, sebelum anak itu pergi ke sekolah.

"Heloo, Aku? hamil??" Sarkas Alby sambil menunjuk dirinya sendiri.

Elina berdecak saat melihat piring Adam yang tampak masih belum tersentuh, apa laki-laki itu mandi air susu? Lama sekali.

Elina berjalan ke arah meja makan, tempat Alby sudah terduduk tenang sambil memakan selembar roti tawar, "nih," Ujar Elina sambil meletakan sepiring nasi dan segelas susu hangat.

"Makasih mbok."

"Mbok pala mu," Ujar Elina sambil menoyor kepala adik nya Adam itu gemas.

Iya, adiknya Adam, Alby belum sah menjadi adik ipar Elina. Mereka tidak benar benar menikah.

Elina menghela nafas jengah, Adam bisa telat jika lama sekali seperti ini, Perempuan itu berniat akan berjalan ke arah kamar nya dan terhenti saat melihat Adam keluar dari sana dengan mengenakan kemeja polos bewarna hitam.

"Kenapa kamu terus datang ke sini Alby? Bukan kah di rumah ayah juga ada pelayan yang memasak?" Tanya Adam saat laki-laki itu melihat Alby sudah duduk tenang sambil menyuap kan nasi ke mulutnya sendiri.

"Suka suka gue dong, lagian yang masakan nya enak cuma kak Elina." Alby mengangkat bahunya acuh.

Elina melirik Adam yang menatapnya malas, lalu laki-laki itu berjalan ke arah Elina. "Apa apaan bahasa mu itu? Tidak ada lo-gue di dalam rumah ini Alby." Tegur Adam.

"Gara-gara kamu terus memanjakan anak itu, lihat dia sekarang tidak punya sopan santun."

Elina menunjuk dirinya sendiri, "Aku?" Tanyanya tak percaya.

"Tentu saja," Balas Adam.

"Hai jagoan," Adam mengelus perut Elina lalu duduk di salah satu kursi pada meja makan.

Laki-laki dewasa itu menyesap kopi hitam yang masih mengepulkan asap di atasnya lalu beralih pada sepiring nasi goreng yang dibuatkan Elina.

"Aku hari ini mau ke toko roti ya Dam."

Elina duduk di sebelah Adam, sambil mengambil satu helai roti, merobek roti tawar itu lalu memakan nya perlahan.

"Untuk apa?" Tanya Adam sambil melirik Elina.

"Liatin orang kerja, Aku cape sendirian di rumah terus."

"Orang orang ku sedang Ada pekerjaan beberapa minggu ini, jadi tidak bisa mendampingi mu, lebih baik di rumah saja." Adam kembali menyuap kan nasi ke dalam mulutnya.

"Adam pleasee," Rengek Elina.

"Kalau Aku bilang tidak bisa, berarti tidak bisa Elina."

Elina mengerucutkan bibirnya, lalu mengunyah roti di mulutnya dengan kasar, sebenarnya apa yang ditakutkan Adam? Bahkan di luar sana banyak ibu ibu hamil lainnya yang bahkan sudah mendekati hari melahirkan dan mereka masih sempat pergi ke pasar tradisional.

"Dokter Angel datang hari ini," Ujar Adam.

"Terus?"

"Apa nya yang terus?" Tanya Adam.

"Dam! Dokter Angel itu sibuk, dia paling lama juga dua jam doang di sini," Gerutu Elina.

"Berkebun aja lagi kak," Timbruk Alby.

"Berkebun apa lagi? Dia bahkan sudah menanam tujuh pohon mangga di sekeliling rumah ini, beberapa tahun lagi rumah ini akan sama dengan hutan." Decak Adam.

"Aku bawain bibit bunga telang, ini kalo bunga nya muncul bisa di seduh pake air hangat terus di minum, bagus deh kak buat darah tinggi, cocok buat kak Adam Biar ga marah marah." Terang Alby.

"Besok akan ku suruh satpam agar tidak membiarkan mu masuk ke rumah ini." Ancam Adam.

"Ck!" Decak Alby tak senang, lalu anak laki-laki itu meraih tas nya dan mengeluarkan sebungkus biji bunga yang sengaja dia beli untuk Elina kemaren sore, dia meletakan bungkus cokelat itu di atas meja.

"Aku berangkat dulu, udah mau telat! Bye bro." Alby menepuk pundak Adam sok akrab dan meraih tangan Elina untuk menyalim.

"Apa anak itu sudah tak waras?" Adam menatap Elina yang sudah tertawa.

"Makanya jangan kasarin adik mu!"

"Jangan kemana-mana, ingat? Aku tak mau kamu kenapa-napa." Adam berdiri dari duduk nya lalu mengecup singkat pucuk kepala Elina.

Elina mengangguk dan memperhatikan Adam sampai laki-laki itu itu pergi dengan Mobil nya bersama beberapa orang lainnya.

Elina masuk kembali ke dalam rumah dan mencari seseorang.

"Zara!! Ayo kita pergi berbelanja pakaian bayi."

To be continued...

.
.
.

Hope u enjoy this.

Hai! Vote dong vote!! :(ngemis vote banget nih Aku! Btw thanks for 400 views nya ya lov. Padahal Aku kira awalnya work ini bakalan ga ada progress secepet itu hanya dengan kurung waktu dua belas hari dari pertama kali Aku up.

Keep healthy! N Don't fall in love with people u can't have again ya gurl.

faurizian

08Orang baru

Happy reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Elina memasuki sebuah toko yang menjual perlengkapan bayi, dia terlihat sangat senang saat memilih beberapa pasang sepatu kecil yang tampak sangat imut dan lucu, perempuan itu memilih warna warna yang netral seperti warna biru atau putih, karena sejujurnya dia belum tau apa jenis kelamin bayi yang sedang dia kandung.

"Lucuan yang mana si Zar?" Tanya Elina sambil menunjuk dua pasang sepatu mini.

"Ga tau nyonya, imut banget ga kuat." Mata Zara berbinar.

"Apa beli dua dua nya aja?" Tanya Elina sambil sedikit menimbang, lantaran sebenarnya di rumah Adam sudah banyak sekali sepatu mini itu dia beli.

Padahal kaki anak nya kelak hanya Ada dua.

"Mbak," Elina memanggil salah satu pelayan toko, "yang ini dong dua dua nya." Perempuan itu menunjuk ke arah dua sepatu yang tadi dia lihat.

Elina kembali berkeliling, merasa tertarik dengan sebuah tempat tidur bayi.

Kedua perempuan itu akhirnya menghabiskan hampir tiga jam hanya mengelilingi toko perlengkapan bayi, sampai Elina merasa sedikit lelah dan terduduk pada sebuah kursi.

"Pulang aja yok nyonya, ntar kita di marahin tuan lagi kalau sampe ketauan."

Zara kemberikan sebotol air mineral ke arah Elina yang dengan cepat di sambut perempuan itu.

Elina mengangguk sambil meneguk air mineral tersebut lalu kembali berdiri, Zara yang membawa semua belanjaan Elina, tentu saja.

"Elina?"

Sebias suara asing terdengar, membuat Elina menoleh dengan cepat ke arah sumber suara itu.

"Apa kamu hamil?" Seorang wanita berambut pirang menyentuh perut Elina.

"Maaf? Siapa?" Tanya Elina was was.

"Hahahaha, sudah ku katakan dulu, saat Aku kembali dari korea nanti kalian semua tidak akan mengenali ku."

Perempuan itu membenarkan letak rambut pirang nya yang sama sekali tak tampak berantakan.

"Laura?" Tanya Elina memastikan.

"Iyap," Perempuan bernama Laura itu tersenyum sumringah.

"Siapa ayah nya? Apa Mike?" Tanya Laura sambil menaik turunkan Alisnya.

"Bukan!" Elina menjawab dengan cepat sambil menggelengkan kepala nya kencang.

"Lalu? Bukan kah saat SMA kamu bilang tidak akan menikah selain dengan Mike?"

"Diam dong! Mulut mu kenapa gak ikut di oplas si? Masih sama aja embernya."

"Maaf maaf," Laura nyengir, "apa kamu masih sering ketemuan sama Adriana?" Tanya Laura.

Elina menggeleng lemah.

"Saat kamu pergi ke Korea, beberapa bulan setelah nya Adriana kecelakaan, dia koma lalu meninggal."

Elina melihat raut terkejut dari wajah Laura, perempuan itu menutup mulutnya tertahan.

"Apa?!" Tanya Laura memastikan.

"Kamu harus belajar mengikhlaskan dia, itu udah empat tahun lalu," Ujar Elina.

Elina, Laura dan Adriana, ke tiga perempuan itu memang sangat dekat saat masih duduk di bangku SMA, namun karena keadaan keuangan mereka yang sangat berbeda akhirnya mereka jadi jarang bertemu setelah lulus.

Laura lahir dari keluarga yang kaya raya, sehingga perempuan itu memilih melanjutkan kuliahnya di Korea, lalu Adriana memilih kuliah sambil bekerja dan Elina memilih hanya bekerja, mengumpulkan banyak uang dan dia membuka sebuah toko roti.

Lalu Adam muncul, memasuk kan jiwa miskin Elina pada kurungan Emas.

"Aku pergi dulu, ayah nya bayi ini bisa mengamuk nanti." Elina memeluk Laura lalu melambai pada perempuan glamour itu.

Laura hanya membalas melambai kan tangan nya juga, Lalu perempuan itu memasuki toko perlengkapan bayi yang tadi Elina masuki.

Di lain tempat, Adam tampak duduk dengan tidak tenang di atas salah satu sofa pada ruang tamu rumah nya.

"Kemana perempuan itu membawa anak ku?" Gumamnya.

Angel ikut duduk di atas salah satu sofa, perempuan cantik berkacamata itu ikut tidak tenang saat melihat wajah marah sang tuan rumah.

Apa dia mengambil langkah yang salah saat memberi tau tuan Adam bahwa nyonya Elina sedang tidak ada di rumah.

Ada sedikit rasa penyesalan dalam benak Angel, dia merasa sedikit tidak tenang dengan apa yang akan terjadi, apa tuan Adam akan marah besar?

"KETRIN!!!" teriak Adam memanggil kepala pelayan rumah ini.

"HUBUNGI LAGI NOMOR PONSEL ZARA!" seru laki-laki itu tak sabaran.

"Baik tuan," Ketrin, wanita tua itu menyaut sambil terus menghubungi nomor ponsel Zara, tapi naas nomor ponsel itu sama sekali tidak bisa dihubungi, sepertinya sedang tidak aktif.

"Tidak terhubung tuan," Ketrin memberi tahu tuan nya.

Adam memijit pangkal hidung nya, laki-laki itu sedikit menunduk dalam keadaan tak tenang.

"Ayolah Elina," Tutur Adam.

Tak lama setelahnya, dua sosok perempuan memasuki rumah, di ikuti Raja dengan membawakan beberapa paper bag di tangan nya.

Adam langsung berdiri saat melihat wajah Elina, perempuan itu tersenyun kikuk, saat merasakan hawa berbeda dalam rumah ini, hawa tegang yang diselimuti kecemasan.

"Oh Tuhan! Dari mana saja kamu Elina."

Adam sedikit berlari ke arah Elina, lalu memegangi wajah perempuan itu, bahunya dan memeriksa setiap jari jari tangan wanita-nya.

"Aku beli perlengkapan bayi," Elina mengerjapkan matanya beberapa kali.

"Bukan kah tadi pagi Aku bilang untuk tidak kemana mana?" Adam terlihat sedikit murka.

"Aku bosan Dam," Cicit Elina pelan merasa sedikit bersalah, tapi dia juga butuh kebebasan.

"Wajah mu sangat pucat, masuk lah ke kamar, mandi lalu istirahat." Adam mengusap bahu sempit Elina, mengantar perempuan itu sampai ke depan pintu kamar.

"Zara, tolong bantu dia." Ada memberi perintah yang langsung diangguki Zara, perempuan itu ikut memasuki kamar.

Adam kembali ke ruang tamu, membiarkan para pelayan kembali mengerjakan pekerjaan mereka, dokter Angel juga sudah diantar pulang, janji pemeriksaan kandungan di undur sampai besok.

Laki-laki gagah itu menduduk kan tubuh nya kembali pada sofa, sedikit merilekskan diri dari semua beban pikiran nya.

Lamunan laki-laki itu terbuyar saat ponsel nya bergetar, Adam melirik nama yang tertera disana.

Nafas laki-laki itu sedikit tercekat, untuk apa perempuan ini menghubunginya lagi?

Adam segera menekan tombol merah pada ponselnya, menolak panggilan itu. Tak berapa lama setelahnya ponsel Adam kembali bergetar menampilkan nama pemanggil yang sama.

"Ck," Adam berdecak lalu mengangkat panggilan perempuan itu.

Suara melengking langsung menyambat di dalam gendang telinga laki-laki itu, membuat nya sedikit meringis dan menjauhkan ponsel itu dari telinga nya.

"*NGAPAIN DI REJECT SIH OM?!*"

"Bisa kecil kan suaramu?" Adam membuang nafas nya kasar.

"*Om sih, sok sok jual Mahal,*" Perempuan di ujung telpon sana menghentak kan kaki nya geram.

"Ada apa lagi kau menelfon?" Tanya Adam tanpa basa basi.

"*Aku udah balik nih ke indo, mau ketemuan aja, Ada yang mau Aku sampein.*"

"Tentang?"

"*Ya tentang perjodohan kita.*"

"..."

"*Halo?*"

"*OM! KOK DIAM AJA SIH?!*"

"Laura, itu udah beberapa tahun yang lalu."

"*Iya, Aku tau tapi ini penting banget! Aku udah mau nyampe rumah om nih, bye!*"

Laura mematikan sambungan telephone nya sepihak, membuat Adam menggertak kan giginya dan menutup matanya beberapa saat, laki-laki itu memijit keningnya lalu berdiri dan berjalan masuk kembali ke kamar Elina.

To be continued...

.
.
.

Hope u enjoy this.

Vote nya nembus 11 Aku langsung up *deh, buat yang selama ini ga vote, ini saat nya kamu ikut partisipasi guys!*

Jangan malas vote ya :(

Oke thanks.

09Undangan

Happy reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Adam membasuh wajahnya pada washtafel, air dingin itu membasahi wajah lelahnya. Mata Adam terpejam sesaat, kemudian laki-laki itu memutar badanya, melihat ke arah pantulan tubuh Elina di balik kaca tempered kamar mandi yang tampak buram apalagi ditambah uap air hangat dari shower yang sekarang sedang dipakai perempuan itu mandi.

"Elina cepat, kamu bisa masuk angin."

Adam mengetuk kaca itu beberapa kali lalu berjalan keluar dari kamar mandi setelah mendengar sautan Kecil dari dalam kaca.

Laki-laki matang itu sedang berfikir, apa yang akan dilakukan Laura sekarang? Perempuan itu yang menolak dirinya beberapa tahun lalu dan sekarang dia datang lagi? Saat Adam sudah punya Elina?

Ini bencana, apalagi saat Laura tau Adam belum menikahi Elina.

Perempuan itu mungkin akan berbuat semaunya.

Elina keluar dari dalam kamar mandi, sudah mengenakan dress tidurnya, perempuan itu sedikit tersenyum ke arah Adam, membuat sang pria sedikit terlupa pada masalahnya.

"Aku minta maaf ya," Elina memeluk tubuh Adam.

Tangan kurus perempuan itu terulur melingkari tubuh Adam, membuat tubuh Adam merespon dengan cepat membalas pelukan Elina.

"It's okay, jangan di ulangi lagi, Aku khawatir sampai tak tau harus berbuat apa."

Elina mengangguk, tapi memang pada dasarnya perempuan itu bebal, pasti esok atau kapan dia akan melakukan nya lagi.

"Tidur lah, Aku masih ada tamu nanti." Adam mengelus surai lembut Elina, mengecup pucuk kepala Elina sebentar lalu berjalan keluar kamar.

Menunggu Laura.

Akan lebih baik jika Laura dan Elina tidak bertemu untuk saat ini, dan Adam akan menjelaskan situasinya sampai semua masalah ini clear.

"Selamat malam," Adam mematikan lampu lalu menutup pintu kamar itu rapat.

Laki-laki itu memijit pelipisnya saat dia sudah mendengar suara keributan dari arah pintu.

Perempuan langsing berambut pirang itu melambaikan tangan nya ke arah Adam, membuat beberapa bodyguard menatap nya aneh, lalu mulai berhenti menahan Laura.

"Ada apa lagi?" Adam langsung ke inti pembicaraan, tak ingin menahan Laura terlalu lama, apalagi Adam belum yakin apakah Elina benar-benar sudah tidur atau belum.

"Hai om! Apa kabar?"

Laura tersenyum sumriyah, perempuan itu berjalan masuk dan terduduk pada salah satu sofa. Di tangan nya terdapat paper bag besar berwarna biru muda.

Adam menghela nafasnya kasar, perempuan di depan nya ini berlagak seperti wanita tidak pada usianya.

Dandanan nya terlihat seperti wanita yang umurnya bahkan lebih tua dari Adam sekarang.

"Mana tante hamil?" Laura bertanya sambil melirik ke seluruh penjuru rumah.

Adam menyerengit, dari mana Laura tau tentang Elina? Dan kehamilan wanita-nya.

"Kau tau dari mana?" Tanya Adam.

"Dari Papa nya Om lah."

"Kau kesana?"

Laura menggeleng, "belum sempet, tapi tadi telponan." Anak itu menjawab.

"MANA SIH?! TANTE HAMILNYA DI MANA?!" Laura berteriak kencang.

"Aku mau ngasih sesuatu nih Om."

Laura tak henti-hentinya berbicara, membuat Adam menghela nafas kasar, perempuan itu bahkan bersuara layaknya dihutan.

"Kecil kan suaramu."

"Laura?" Elina melebarkan matanya saat mendapati Laura tengah berbincng dengan Adam.

Elina keluar dari kamar karena merasa sedang ada orang yang bertengkar di ruang tamu.

Perempuan bergaun tidur itu menatap teman nya bingung, apa hubungan Laura dengan Adam, kenapa dia di sini saat malam hari?

"WHAT THE FUCK?!" Laura menatap Elina dan Adam bergantian, membuat Elina makin bingung.

"Kalian??" Laura menunjuk Elina dan Adam bergantian lalu bertepuk tangan riuh, sangat bertolak belakang dengan penampilan nya, perempuan itu kelihatan glamour tapi berkelakuan tidak sesuai, sangat ricuh.

"Apa kalian saling kenal?" Adam mulai bingung, kenapa Elina bisa mengenal Laura.

Elina mengangguk, "dia teman SMA ku,"

Laura menaik turunkan alisnya saat melirik Adam.

"Nih tante, Aku bawain hadiah buat dede gemoy."

Laura meletak kan paper bag besar yang di bawa perempuan itu tadi.

"Tante?" Elina menunjuk dirinya sendiri.

"Iya, Aku manggil Om Adam, Om, berarti kamu tante." Laura mendelik kan bahu.

"Kalian kenal?" Elina menunjuk Adam.

"Iya, dulu Om tua ini dijodohin Sama aku," Laura melirik Adam. "Tapi Aku gak Mau, makanya kabur ke Korea," Jelas perempuan itu.

"Terus hari ini kenapa kau datang?" Tanya Adam mulai jengah.

"Mengenang masa lalu?" Jawab Laura agak kikuk lalu tersenyum tipis.

"Apa?" Elina melirik Adam yang sekarang tengah memijit pelipisnya.

"Aku mau nikah Om," Laura melanjutkan perkataan nya sambil mengerucutkan bibir.

"SAMA ADAM?!" teriak Elina kencang sambil menunjuk Adam, perempuan itu mengelus perutnya lalu menatap Laura tajam. "Kalian kan di jodohin udah lama! Lo juga nolak, terus sekarang mau nikah sama Adam?! Anak gue ga ada bapak nya entar anjing!"

"Astagfirullah." Laura mengerjapkan matanya berulang kali, terpana pada umpatan Elina.

"Yang bilang gue mau nikah sama suami lo siapa anjing?" Jawab Laura ikut bertanya.

"Katanya lo mau nikah," Solot Elina, lalu perempuan berbadan dua itu berjalan ke sisi Adam, memeluk laki-laki itu erat dari samping.

"Kaya ga ada yang muda aja." Laura berdecak tak senang saat melihat teman SMA nya berubah menjadi 'bucin'.

"Aku dengan mu hanya berbeda 6 tahun Laura," Adam menghela nafas, dia merasa seperti seorang kakek tua saat perempuan glamour miring dia depan nya ini memanggilnya 'Om'.

"Itu tua!" Solot Laura.

"Jadi lo mau nikah sama siapa?" Tanya Elina masih dengan memeluk Adam erat.

"Dosen gue dari Korea," Balas Laura sambil menaik turunkan alisnya.

"WAKAKAKAKA! Itu mah sama aja tua goblok! Malah makin tuaan dia dari pada Adam gue!" Elina tertawa kencang, membuat Adam sedikit terkejut, lantaran wanita ini terlihat amat lembut selama mereka tinggal bersama.

"Elina ingat, di rumah ini tak seharusnya ada bahasa seperti itu," Tegur Adam.

Elina mengangguk masih sambil cekikikan tak jelas, Laura jengah sendiri melihat teman nya itu.

"Oke oke Dam, maaf." Elina mengangguk yakin lalu merubah duduk nya, kini tak memeluk Adam lagi.

"Jadi dosen kamu belum tua, Laura?" Tanya perempuan itu sambil mengembangkan senyum.

Laura menggeleng, "muda kok, ganteng, tinggi, mancung, pintar, berkelas, gak tukang nyiksa kaya Om itu," Laura menunjuk Adam dengan bibir nya yang merah.

"Kurang ajar," Umpat Adam pelan.

"Dimana-mana, dosen itu nyiksa." Elina kembali membela Adam-nya.

"Yang ini enggak," Laura menggeleng mantap.

"Apa mental mu terganggu?" Tanya Elina lembut.

"Tidak babi," Umpat Laura sambil menatap Elina sengit.

"Dah lah, lama lama Aku disini bisa gila," Laura berdiri dari duduk nya, lalu perempuan itu mengeluarkan sebuah undangan berwarna merah maroon dengan pita hitam.

Perempuan itu menyodorkan undangan itu pada Elina, yang langsung di terima perempuan itu dengan senang hati.

"Jangan sampe ga datang ya kalian," Laura menunjuk pasangan itu dengan telunjuknya.

"Eh Lin, ini tadi Aku beliin buat calon ponakan," Laura menunjuk paper bag tadi.

Lalu perempuan cantik itu berpamitan.

Saat hendak keluar dari rumah, Laura kembali berbalik melirik Adam dengan sedikit aneh, "kenapa sepanjang mata gue memandang, foto pernikahan kalian ga di pajang?"

Elina menghela nafas pendek, dia kemudian hendak menjawab, "seb-"

"Bukan urusan mu," Potong Adam cepat.

Laura mendelik kan bahu tak terlalu perduli.

"Gausah nyolot dong Om, santai." Balas perempuan itu.

"Aku pulang ya Lin!!! Dahh!" Laura melambaikan tangan nya kemudian masuk ke dalam sebuah mobil, perempuan itu melajukan mobil nya dengan cekatan.

"Apa apaan si Adam itu? Apa dia memperbudak Elina?" Laura berfikir kencang, perempuan itu membuka kaca mobil, mengambil sebuah rokok di dalam tas kemudian menghidupkan rokok itu lalu menghisapnya dan menghembuskan asap yang lumayan tebal.

"Sikopat gila." Umpat Laura.

To be continued...

.
.
.

Hope u enjoy this.

Hai!! Sesuai janji Aku kemarin kalau udah 11 vote Aku bakalan up.
Ternyata susah juga dapet 11 vote :(
Tp gpp.

Semoga masih menghibur.

Kritik nya dong buat certa ini, bagian mana/apa yang sekiranya kalian gak ***sreg?***

Sampai jumpa lagi.
faurizian

10Ditinggal

Happy reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Sepeninggal Laura, kedua insan itu tampak sibuk dengan urusan nya masing-masing, Elina dengan baju-baju bayi yang dibawakan Laura dan Adam yang sibuk dengan ponsel di tangan nya.

"Sudah jam berapa dan kamu masih belum tidur."

Adam menghentikan kegiatan nya dengan ponsel lalu melirik ibu dari calon anak nya itu.

"Bentar Dam, ini imut-imut banget," Elina mengeluarkan semua benda berukuran mini itu dari dalam paper bag.

Adam lalu tidak lagi menggubris kegiatan wanitanya, membiarkan wanita itu senang dengan benda-benda kecil di tangan nya yang memang kelihatan sangat menggemaskan.

Adam memperhatikan guratan ceria di wajah Elina, wajah putih pucat yang entah kenapa terlihat sangat cantik. "Cantik," gumam Adam tanpa sadar.

"Iyaa, bagus-bagus banget, Laura jago deh milihnya," Elina menatap Adam senang, karena berpikir laki-laki itu turut memperhatikan baju-baju buah hati mereka.

"Kamu," Balas Adam.

"Ha?"

"Kamu yang cantik," Adam memandang tepat ke dalam pupil gelap milik Elina, membuat perempuan itu salah tingkah.

"Apasih," ujar Elina malu-malu, perempuan itu kembali menuangkan perhatian nya pada baju-baju mini dihadapan nya.

Raja tiba-tiba muncul, berlari dari pintu masuk. "Tuan terjadi sesuatu di rumah tuan."

Raut wajah Adam berubah seketika, "kita bicara di luar," Adam berjalan ke luar rumah, meninggalkan Elina.

Walaupun sibuk dengan sendirinya, Elina masih bisa mendengar perkataan Raja tadi. Tentang rumah Adam, apa Adam punya rumah lain? Maksudnya selain rumah ini.

Perempuan itu lalu memilih untuk tidak perduli, dia segera melipat baju-baju kecil itu lalu menbawanya ke dalam kamar. Mengusap pelan perutnya yang membesar dan keras itu.

Setelah perempuan itu memasuk kan pakaian bayi itu ke dalam lemari pakaian, dia lantas berjalan ke arah tempat tidur, menduduk kan tubuh nya. Elina menarik laci lalu mengambil beberapa tablet vitamin.

Setelah meminum obat itu, Elina menidurkan dirinya. Berusaha memejamkan mata.

Ceklek.

Adam membuka pintu kamar, tak lama setelah Elina berbaring. Perempuan itu lantas membuka matanya, lalu melirik ke arah Adam yang tampak sedikit panik.

"Aku harus pergi, mungkin tak akan kembali untuk beberapa hari kedepan."

Adam terduduk di dekat kaki Elina, laki-laki itu mengusap wajah nya gusar. "Ada masalah?" Elina lantas terduduk dari tidur nya.

Adam melirik Elina dengan wajah merahnya, akibat gesekan kuat dengan telapak tangan laki-laki itu.

Laki-laki itu mengangguk pelan, lalu menggeser duduknya agar lebih dekat dengan Elina. Mengusap pelan perut perempuan itu, "jangan nakal saat papa sedang tidak di rumah, jangan buat mama mu mual terus, oke?"

Laki-laki matang itu lantas menciumi perut Elina, membuat wanita nya tersenyum gemas.

Adam menaik kan wajahnya, memperhatikan Elina yang tersenyum senang. Laki-laki itu menyelipkan anak rambut Elina ke belakang telinga perempuan itu. "Jaga dirimu," ucap laki-laki itu.

Elina mengangguk, masih dengan senyum yang mengembang diwajah cantik perempuan itu.

Adam ikut tersenyum, lalu memajukan wajahnya dan mengecup singkat bibir manis Elina.

Laki-laki itu memeluk tubuh Elina erat, menempatkan wajahnya pada cekuk leher wanita itu, lantas menghirup banyak udara dari sana. Bau tubuh Elina membuat nya merasa lebih tenang.

Elina membalas pelukan Adam, mungkin dia juga akan merasa rindu.

"Aku minta maaf," ucap Adam pelan, laki-laki itu memejamkan matanya masih dengan wajah yang terbenam pada cekungan leher Elina.

"Buat?" Tanya perempuan itu, Elina mengelus rambut belakang Adam lembut.

Berusaha membuat laki-laki itu nyaman.

"Meninggalkan mu beberapa hari."

Elina lantas tertawa, "gapapa Dam, beneran," Jawab perempuan itu.

Adam menarik kepalanya, lalu menatap Elina intens. "Jangan pergi kemana-mana selagi aku masih belum kembali, Aku tidak ingin mendengar penolakan."

Elina mengangguk untuk kesekian kali nya, "iya," Jawab nya lagi.

"Aku akan menyuruh Alby untuk lebih sering berkunjung kemari," ucap Adam.

"Oke," jawab Elina setuju dengan usul Adam barusan.

Jika Ada Alby setidak nya dia tidak akan merasa kesepian.

"Mau aku susunkan baju?" Tanya Elina, Adam menggeleng, "tidak perlu, aku punya disana."

"Aku sayang kamu," Adam berdiri lalu mengecup pucuk kepala Elina singkat.

Laki-laki itu tersenyum, membuat Elina ikut mengembang kan senyum nya, "iya sayang," ucap perempuan itu menggoda Adam.

Adam malah tertawa geli, lalu laki-laki itu berjalan keluar kamar. Meninggalkan Elina untuk beberapa hari kedepan.

Elina lantas mematikan lampu kamarnya, perempuan itu segera memejamkan mata sambil tersenyum tipis mengingat wajah Adam saat dia tertawa. Sungguh tampan.

Elina terbangun dari tidurnya, perempuan itu mengerjabkan mata beberapa kali saat merasa ada yang menggedor pintu kamarnya.

"KAKKK!"

Elina segera bangkit dari tidurnya lalu membuka pintu kamar, melihat Alby yang sudah berdiri di depan pintu kamarnya lengkap dengan celana training dan kaos putih polos.

"Kenapa?" Tanya Elina masih sambil menguap.

"Jogging kak, kakak kan harus ikut juga, makanya Aku kesini."

Alby sukses membuat Elina terbelangak, saat Adam ada di rumah ini bahkan Elina tidak boleh membawa yang berat-berat, malahan sekarang adiknya laki-laki itu mau mengajaknya lari pagi.

"Malas," Jawab Elina lalu hampir menutup pintu kamarnya, namun tentu saja Alby menahan pintu itu.

"Kak, aku bawa cewek nih, takut awkward kalo berdua." Rengek Alby.

"Loh?! Bukan ya kalo kakak ikut malah makin awkward?" Galak Elina.

"Mana cewek nya?" Tanya perempuan itu sambil melirik ke luar kamar tetapi tidak mendapati satu orang asing pun.

"Di luar," Jawab Alby santai.

"Astaga, kok dibiarin sendiri sih by? Kamu sama dia jogging aja dulu, ntar balik lagi kesini, kakak masakin sarapan."

"Kakak gak ikut?" Tanya Alby.

Elina menggeleng, "lagi gak pengen banyak gerak, nanti pagi kakak berkebun aja biar keringet."

"Ya udah deh, aku mau nasi goreng kaya biasa."

Alby segera berlalu, sambil sedikit memanyunkan bibirnya.

Ini masih pukul 5 pagi, sepeninggal Alby, Elina kembali masuk ke kamarnya, lalu menuju kamar mandi, dia akan mandi sebentar lalu memasak sarapan untuk Alby dan kekasihnya.

Elina harus bisa memberikan kesan yang baik bagi teman-teman Alby, agar mereka bisa nyaman dengan keluarga Alby, juga merasa diterima di dalam keluarga ini.

Setelah selesai mandi, perempuan itu segera berjalan ke arah dapur. Lalu mulai berkutat dengan bumbu-bumbu masakan. Tak lupa dia juga memanaskan beberapa potong roti yang dibuatnya kemarin.

Terlalu sibuk dengan urusan nya sendiri, Elina tiba-tiba saja merasa sakit luar biasa pada perutnya.

"Akh!" Perempuan itu mengaduh kesakitan, Elina lantas memegangi perutnya dan meja dapur, berusaha untuk tetap berdiri seimbang.

Perempuan itu merasa sangat kesakitan lalu memilih untuk berjongkok, air mata sudah mengalir dari pelupuk matanya. Tetapi dia tidak bisa mengeluarkan suara tangisan karena akan membuat satu rumah panik, dia juga yakin Adam akan segera pulang dan meninggalkan urusan nya yang terlihat cukup penting itu.

Elina tidak ingin menjadi seorang penghambat.

Dengan bersusah payah, dia berdiri dari jongkoknya, lalu mematikan kompor dan berjalan pelan kembali menuju kamar nya. Perempuan itu berpegang pada setiap benda.

Nyeri pada perutnya membuat perempuan itu selerti ingin berteriak saja.

Sangat sakit, terasa perih seperti sesuatu yang tajam menghujam vagina perempuan itu lalu menembus ke perutnya.

Elina menutup pintu kamar, lalu berjalan ke arah kamar mandi.

Perempuan itu membuka celananya perlahan, lalu melihat bercak darah pada celana dalam nya.

Perempuan itu menangis dengan suara tertahan. Dada nya sesak dan wajahnya terasa panas.

Takut.

Rasa takut menyelimuti perempuan itu, takut kehilangan buah hatinya juga rasa takut akan di buang oleh Adam.

To be continued...

.
.
.

Hai! Aku minta maaf mungkin sudah lama sekali tidak up, jujur satu minggu kemarin sekolah aku ngadain simulasi UTBK untuk pertama kalinya, jadi aku belajar terus soalnya lagi ambis. Hehe.

Semoga masih ada yang baca ya.

Sehat selalu buat semuanya!
Jangan lupa menghargai karya ku yahh

Hope you enjoy this.
faurizian

11Akibat

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Adam melajukan mobil yang sedang dikendarainya, membelah jalanan sepi itu sendirian. Sejauh mata memandang, pohon-pohon besar dan tinggi menjulang terlihat mengelilingi jalanan ini.

Beberapa jam membelah gelap nya malam, Adam sampai di depan sebuah rumah. Rumah di tengah-tengah hutan.

Para penjaga gerbang rumah itu lantas membukakan pagar, agar mobil yang di kendarai Adam bisa masuk.

Laki-laki dengan setelan santai itu menuruni mobilnya dengan sedikit tergesa, "tuan, nyonya ada di kamar nya," seorang wanita paruh baya menghampiri Adam.

Adam segera mengguk dan berjalan menaiki tangga, kaki panjang laki-laki itu membuatnya bisa berjalan sangat cepat.

Dengan sangat tergesa Adam lantas membuka pintu kamar bercat putih itu, lalu dia terdiam beberapa saat, memandang wanita di depan nya dengan perasaan bersalah.

Perempuan pucat yang sedang dipegangi oleh para perawat, darah bercucuran dari pergelangan tangan perempuan itu.

Teriakan demi teriakan terdengar, raungan gadis itu bisa membuat siapa pun yang mendengarnya ikut merasakan

pedih yang sama.

Adam berjalan pelan, mendekati tempat tidur, lalu menduduk kan dirinya di samping gadis itu.

"Aku disini," gumam nya pelan.

Gadis itu melirik Adam dengan lemah, seulas senyum tersiksa terukir di wajah pucat gadis itu. Mata nya perlahan terpejam, reaksi obat bius yang disuntik kan para perawat sudah mulai bereaksi.

Para perawat itu lantas membenarkan letak tidur perempuan yang sedang tidak sadar kan diri itu, lalu mulai membersihkan luka sayatan pada kedua pergelangan tangan nya.

Elina terbangun dari tidurnya, perempuan itu kini memegangi perut nya yang keras.

"Jangan sakit lagi, kamu harus lahir sayang."

Perempuan itu kini terduduk dan terlihat masih mengumpulkan nyawanya, segelas susu hangat juga beberapa helai roti sudah di sediakan di atas nakas.

Sang surya di luar sana memancarkan sinar nya yang terik, pukul berapa ini?

Elina lantas melirik ke arah jam dinding di dalam kamar, jam itu menununjuk pukul 9 pagi.

Elina kemudian meregangkan ototnya lalu memulai hari dengan sarapan, ini sudah dua hari sejak Adam tidak kembali ke rumah. Urusan laki-laki itu sepertinya sangat penting, hingga menelepon Elina pun dia kelihatan tidak sempat melakukan nya.

Setelah selesai dengan kegiatan makanya, Elina lantas berjalan ke arah kamar mandi.

Hari ini adalah jadwal dokter Angel untuk berkunjung, saat perut nya sakit kemarin, yang membantu Elina adalah para pelayan juga Alby dan teman perempuan nya. Dokter Angel sedang berada di luar kota dan Elina kelihatan tidak ingin mengganggu urusan perempuan itu. Jadi lah dirinya hanya meminum jamu buatan kepala pelayan rumah ini.

Tapi jamu itu benar-benar membantu nyeri perutnya. Soal darah dan lain nya, Elina sudah membaca di internet dan menurut yang tertulis di google, bercak darah memang kerap keluar jika sang calon ibu merasa sangat kelelahan.

Elina keluar dari dalam kamar nya, lalu mata perempuan itu menangkap keberadaan Alby di meja makan. Tengah duduk elegan dengan koran di tangan nya juga secangkir kopi di atas meja.

Anak itu seperti tidak cocok lagi memerankan peran anak SMA.

"Kamu ga sekolah?" Elina ikut mendudukkan bokongnya pada salah satu kursi di meja makan tersebut.

Alby menurunkan koran di tangan nya, lalu menatap perempuan di depan nya itu dengan seulas senyum yang hangat.

"Selamat pagi nyonya Delio, apa keponakan ku baik-baik saja?" Alby menirukan gaya bicara Adam, membuat Elina ingin sekali menjambak rambut anak tengil di depan nya itu.

"Jawab kenapa kamu gak sekolah?!" Ujar Elina sedikit membentak, membuat Alby mengerucutkan bibirnya.

"Kakak bilang kesepian, terus si Adam itu gak ada nelfon juga kan?"

"Intinya?" Tanya Elina tak paham.

"Aku bosen sekolah kak," Jawab Alby.

"Nak, besok jangan mau kaya om ini ya? Dia begok banget," Elina mengelus perutnya sambil berbicara, membuat Alby jengah dengan sindiran itu.

"Kapan dokter nya dateng kak?" Tanya Alby.

"Bentar lagi palingan, kenapa?"

Alby menggeleng, "aku keluar sebentar ya, mau ke rumah temen," ujar anak laki-laki itu lalu menyalim tangan Elina.

"Temen mu gak sekolah juga?" Tanya Elina sambil melihat kepergian Alby.

"Udah janjian gak sekolah!" Jawab Alby sedikit berteriak.

"Mau jadi apa mereka?" Gerutu Elina sendirian.

Elina menggeleng lalu berdiri dan mengambil gelas bekas milik Alby, perempuan itu lantas membawanya ke arah wastafel di dapur.

"Saya aja nyonya," Zara tiba-tiba muncul dari arah taman belakang, perempuan itu membawa beberapa alat-alat berkebun ditangan nya.

Elina lantas tersenyum, lalu membiarkan Zara membereskan meja makan bekas Alby.

"Nyonya, itu dokter Angel," tunjuk Zara.

Elina lantas melirik ke arah belakang dan mendapati dokter muda itu berjalan ke arahnya dengan wajah khawatir.

"Apa nyonya sekarang baik-baik saja?" Tanya perempuan itu sambil memegangi Elina.

Elina mengangguk yakin, "kita bisa bicara di kamar aja gak dok?" Elina bertanya.

"Tentu nyonya," balas Angel cepat.

"Zara, tidak perlu mengantar minuman ya, di kamar ku ada beberapa botol minuman kaleng."

"Baik nyonya," balas Zara.

Kedua perempuan itu lantas memasuki kamar Elina. Angel langsung duduk di atas sofa, sementara Elina mengambilkan perempuan itu minuman kaleng. Sebenarnya milik Adam, karena Elina pasti tidak diperbolehkan meminum minuman seperti ini.

"Sebenarnya ada apa nyonya? Kemarin suara nyonya serak sekali."

"Entah lah, perutku tiba-tiba perih lalu saat ku periksa ada bercak darah di celana dalam milik ku," jelas Elina singkat.

"Bercak darah? Apa yakin hanya bercak? Bukan darah segar?" Angel bertanya dengan nada yang sangat serius, membuat Elina yang awalnya merasa biasa-biasa saja menjadi sedikit was-was.

Perempuan berperut lumayan besar itu mengangguk, "cuma bercak, jumlahnya sedikit dan baru terjadi sekali saja selama masa kehamilan ku."

"Warna nya?" Tanya Angel lagi.

"Entahlah awalnya warna apa, tapi pas aku lihat bercak itu dia udah warna merah gelap, atau mungkin cokelat."

"Maroon?"

"Sebenarnya kita lagi bahas apa sih?" Tanya Elina, karena merasa Angel sedikit menjengkelkan.

"Darah, saya harus tau pasti warna dan teksture darah itu nyonya, apa dia kental atau membentuk gumpalan?" Tanya Angel serius.

"Dia gak kental, lebih ke arah cair menurutku," jawab Elina.

"Yakin hanya sedikit kan? Jika banyak bisa berbahaya," tegas Angel, "dimana tuan? Saya harus berbicara dengan nya."

"Dia pergi mungkin beberapa hari lagi bakalan pulang, ada apa?" tanya Elina.

"Sayang sekali, harusnya perihal ini saya sampaikan kepada kedua belah pihak," Dramatis Angel.

"Bicara aja, kenapa jadi lebay sih?"

"Sejujurnya nyonya, kalian tidak boleh berhubungan badan sampai umur kandungan sembilan bulan," ujar Angel pelan, "jika sering di lakukan, ini lah hasilnya bahkan bisa lebih parah lagi."

Elina tidak tau harus menempatkan dimana wajah nya sekarang, ini semua salah Adam yang tidak bisa menahan diri.

"Apa perlu saya menelepon tuan? Sepertinya dia harus mengetahui hal ini," tawar Angel.

Elina menggeleng, "gak perlu Ngel, Aku aja yang ngasih tau nanti."

Angel mengangguk lalu perempuan itu seperti biasa, membuka tasnya dan menulis resep obat lalu memberikan banyak vitamin kepada Elina.

"Nyonya, tuan menelfon saya saat masih di Jogja kemarin, dia bilang bahwa saudaranya akan datang berkunjung."

Angel berbicara masih sambil menuliskan resep obat.

"Dia menelfon mu? Tapi tidak menelfon ku," Elina menggerutu sendiri.

"Mungkin tuan takut rindu, nyonya. Mendengar suara mu barangkali bisa membuatnya ingin segera pulang," Balas Angel, "lama sekali, aku pikir tuan sudah kembali, makanya tidak menghubungi nyonya kemarin. "

"Lagian Alby sudah tinggal di sini dari kemarin," Balas wanita hamil itu sambil memperhatikan kegiatan Angel.

Angel hanya mengangguk, walaupun dia tidak mengenal Alby.

To be continued...

.
.
.

Tau cara menghargai seorang author?

Jaga kesehatan ya! Semangat nugasnya, aku juga lagi sibuk latihan soal nih.

Buat yang masukin ke reading list jangan lupa di baca ya.

Hope u enjoy this.
faurizian

12 Benarkah

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Malam kembali datang, Elina tampak duduk di teras dapur. Perempuan itu sesekali menyesap teh hangat ditangan nya sambil memandang ke arah taman penuh bunga yang tampak tetap cantik walau dengan penerangan temaram.

Alby belum juga pulang, entah kemana anak laki-laki itu pergi dari pagi tadi.

Menelfon pun tidak, sama persis dengan kakak laki-laki nya. Adam.

Perempuan dengan gaun tidur putih itu menghela nafas nya kasar, jika Adam ada di sini, tidak tau apakah Elina akan memukul laki-laki itu karena kesal tak dikabari atau malah meluknya erat karena teramat rindu.

Ngomong-ngomong, Elina memang senang dengan gaun tidur, entah kenapa sangat nyaman digunakan. Mengingat perempuan itu juga tengah hamil.

"Nyonya, tuan Mark ada di sini."

Zara, perempuan berambut sebahu itu tiba-tiba muncul dan mengatakan tentang seseorang.

Mark? Siapa? Teman Adam?

Elina lantas melirik Zara dengan bingung, "teman Adam? Bilang Zar, kalau Adam lagi ga di rumah," ucap Elina.

"Nyonya, tuan Mark itu kakak kandungnya tuan Adam," Zara meringis, Elina sungguh tidak mengetahui hal ini?

"Wah!"

"Lucu sekali," Suara bariton seseorang tiba-tiba terdengar, sontak membuat dua perempuan yang sedang berbincang itu mengalihkan perhatian mereka, menatap laki-laki berjas yang tengah berjalan ke arah mereka berdua.

Zara melirik Elina, meringis.

Laki-laki tegap itu membuka jasnya, lalu memberikan jas itu kepada Zara. Jari-jari tangan laki-laki itu seolah memerintahkan Zara untuk meninggalkan mereka berdua.

Zara meneguk salivanya, perempuan muda itu lantas menunduk patuh dan segera meninggalkan Elina juga Mark, berjalan dengan perlahan, Zara kembali melirik Elina, perempuan itu bisa melihat tatapan kebingungan yang dikeluarkan Elina.

Tentu saja Elina bingung, dia tidak tau siapa laki-laki dihadapan nya sekarang, dari mana asalnya juga kenapa dia seenaknya di rumah ini.

Zara hanya dapat memancarkan ekspresi menyesalnya, dia juga tidak dapat berbuat apa-apa.

"Kau sudah banyak berubah," Laki-laki itu memperhatikan Elina dari atas sampai bawah.

"Aku?" Elina menunjuk dirinya sendiri.

"Ya, kau."

Laki-laki itu mengangguk, lalu menarik lengan kemejanya sebatas sikut, menampakkan urat lengan nya yang menonjol.

"Sudah mendalami peran mu sebagai seorang nyonya, huh?"

Mark tertawa miring, dia lantas merogoh kantung celana nya, lalu mengambil sebatang rokok, mematik rokok itu dan menyesapnya tepat di depan Elina.

"Apa maksudnya?" Tanya Elina sedikit tidak senang, ayolah ucapan Mark tadi sangat sensitive.

"Kau senang dihamili?" Tanya Mark.

Elina menahan nafasnya, laki-laki satu ini benar-benar tidak punya perasaan.

Tapi Elina juga tidak bisa menjawab pertanyaan Mark, mulut Elina tiba-tiba kelu dan kaku, dia ingin memaki tetapi tak sanggup untuk itu. Mungkin lebih tepatnya tidak pantas? Ya, Elina merasa sangat rendah sekarang.

"Kenapa? Baru terpikir betapa kotornya dirimu?" Mark tersenyum.

"Mau mu dipanggil apa anak yang kau kandung itu?"

"Anak haram?"

"Stop," Elina berujar pelan, terdengar tidak seperti bentakan, melainkan permohonan.

Mark menampilkan smirk nya, Laki-laki itu kembali menyesap rokok di sela-sela jarinya kemudian membuang asap rokok itu di depan wajah Elina.

"Tidak terima nyonya?" Balas Mark lantang.

Elina melirik Mark yang berada tepat di depan nya, perempuan itu ingin sekali menangis, hatinya sakit, teramat sakit. Dada perempuan itu terasa sesak, namun tak mau mengeluarkan air matanya di tempat ini.

Apa perasaan mu sebagai sesama perempuan, saat ada yang menjelek kan si jabang bayi yang sedang tertidur pulas di dalam perut mu?

Ini murni kesalahan Elina, tidak ada seorang pun yang bisa menyebut anaknya dengan sebutan anak haram.

Tak seorang pun.

"Kenapa? Kamu siapa?" Elina bertanya, mencoba untuk meredam emosinya.

"Buat apa bertanya aku siapa? Kau bisa bertanya pada Adam," Mark mendekatkan wajahnya pada Elina.

"Calon suami mu itu," Lanjutnya sambil menampilkan senyuman dan menjauhkan kepalanya dari Elina.

Elina terdiam mematung, dia bahkan baru tersadar Adam tidak pernah menikahinya.

Bagaimana bisa Elina hidup setenang itu selama ini?

Hidup mewah dan diperlakukan selayaknya seorang Nyonya memang telah membuat Elina menjadi lupa diri.

Lupa daratan.

Lupa batasan.

"Kau terlalu terbuai, Adam tak akan pernah menikahi mu, dia hanya ingin anak itu."

Mark menunjuk perut besar Elina dengan tangan nya yang masih memegang sepuntung rokok.

"Apa kau merasa aman hanya karena Adam selalu berada di sisi mu? Dia iblis, bisa saja membuang mu kapan pun dia mau," Laki-laki dengan kemeja putih itu menatap Elina yang tampak kacau pikirannya.

"Dia mencintaiku, dia berkata seperti itu," Elina membual, matanya tampak kosong, perempuan itu kemudian melirik ke arah Mark perlahan.

"Tau apa kamu tentang kami?" Tanya perempuan itu sambil mengangkat dagunya.

Mark mendekatkan wajahnya, perlahan laki-laki itu tersenyum.

"Aku cukup tau semuanya, bahkan jika aku melakukan ini, Adam mungkin tidak akan marah."

Mark segera memajukan wajahnya dan menempelkan bibirnya pada bibir Elina, Mark tampak menahan kepala belakang Elina yang memberontak mundur. Laki-laki tanpa adab itu melumat bibir bawah Elina beberapa kali dan menggigitinya kecil sebelum kemudian menjauhkan wajahnya dengan deru nafas yang memburu.

Air mata Elina tak kuasa lagi tertahan, bulir bening yang menggulung di bawah pelupuk mata perempuan itu terjatuh deras sebagaimana mestinya. Elina sudah tidak tahan.

"Jika dia mencintaimu, dia akan menikahi mu Elina."

"Kau hanya pemuas nafsu, fetish nya itu perlu obat, tapi otaknya tidak berfungsi, yang dia tau hanya selangkangan."

Jatuh.

Elina merasa harga dirinya jatuh, begitukah semua orang menganggap dirinya? Pemuas nafsu?

Setelah dihamili, sekarang perempuan yang tengah mengandung itu harus mendapat perlakuan seperti ini dari kakak kandung ayah anaknya sendiri.

Dicium seenaknya, apa dia pikir Elina tidak punya perasaan? Apa salah perempuan itu sampai harus di maki seperti ini? Diperlakukan layaknya pelacur.

Apa Elina sudah salah semenjak memijak kan kakinya pertama kali ke rumah ini?

Memang tidak ada satu hal pun yang benar tentang tempat ini, tempat yang Elina anggap sebagai rumah.

"Jika Adam sungguh-sungguh dengan mu, mana mungkin dia tidak mengenalkan wanitanya pada dunia, bahkan keluarganya sekali pun, yang kau kenal hanya Alby."

"Bocah itu masih ingusan, yang dia tau hanya bermain-main. Kau kenal ayah kami?" Tanya Mark lagi.

Elina terdiam sambil terisak, lagi-lagi dia tersadar, banyak hal yang membuat perempuan itu merasa tertipu.

Padahal dia sedang menipu dirinya sendiri selama ini, berpikiran bahwa Adam akan menikahinya setelah melahirkan anak mereka. Pemikiran seperti apa itu?

Suara hentakan larian seseorang terdengar akibat sunyinya suasana, "BANG MARK!!" Alby kemudian muncul dan berlari memeluk Mark.

Mark membalas pelukan anak laki-laki itu, Alby tersenyum kemudian matanya menangkap sosok Elina yang menunduk.

"Kenapa kak?" Tanya Alby sambil berjalan mendekati perempuan itu.

Elina menggeleng, lantas perempuan bergaun putih itu mulai berjalan menuju kamarnya. Menutup pintu itu dengan pelan kemudian menguncinya dari dalam, Alby ikut mengejar Elina merasa ada yang tidak beres sedang terjadi.

Sementara di teras belakang, Mark menyeka sudut bibirnya saat melihat kepergian Elina juga Alby.

"Sial, manis sekali."

Laki-laki itu berdecak, sekarang dia tidak dapat melupakan bayangan wajah Elina dari benaknya.

To be continued...

.
.
.

Hai! Ayo jelaskan kenapa bisa yang baca part kemarin sampai ratusan tapi yang vote hanya belasan?

Ayo dong guys! Menghargai itu penting loh, walaupun para author hanya menjalankan hobi menulisnya, apa salahnya kita memberikan apresiasi?

Btw, jangan lupa belajar! Jangan hanya baca WP saja :(

Big love

Hope u enjoy this.
faurizian

13Acara

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Berjalan dengan cepat meninggalkan teras belakang rumah besar ini, pikiran Elina berkecambuk. Dia ingin marah, menangis, dan menghancurkan semua yang dia lihat saat itu. Termasuk Alby, anak laki-laki yang mengejarnya sekarang rasanya ingin sekali Elina cabik-cabik.

Entah apa salah anak laki-laki itu, tapi Elina sungguh ingin melampiaskan emosinya pada seseorang sekarang.

BRAK!

Perempuan bergaun tidur putih selutut itu menutup pintu kamarnya dengan kencang, menyebabkan hentakan dan suara kencang yang cukup kuat.

"Kak! Kakak kenapa? Bukain pintunya," Alby berdiri tepat di depan pintu kamar Elina, mencoba membuka pintu itu namun tidak terbuka lantaran Elina langsung mengunci pintu tersebut.

"*Hiks...*" Suara tangis memenuhi kamar bercat putih itu.

Elina duduk meringkuk memeluk tubuh mungilnya sendirian, dingin nya lantai merambat pada kulit paha perempuan itu.

Walau kedinginan pun, Elina tetap saja menangis tanpa berniat pindah dari lantai yang dingin itu.

"Kalau gak buka, aku dobrak!" Alby masih saja terus berceloteh di depan pintu.

Membuat Elina meringis dan mengepalkan tangan nya, perempuan itu melirik pintu kamar lalu berdiri. Berjalan menuju pintu kamar, perempuan itu sempat mengambil botol skincare berbahan kaca yang ada di atas meja rias miliknya. Elina lantas melemparkan botol itu hingga botol berbahan kaca tebal itu terbelah menjadi dua dan membuat isinya berhambur keluar.

"PERGI!"

Teriak Elina, Alby yang berada tepat di depan pintu tersentak kaget lantaran mendengar suara benda yang dilempar tepat ke pintu. Anak laki-laki itu memundurkan tubuhnya selangkah.

"Oke kak," Alby lantas meninggalkan kamar Elina, lalu berjalan kembali ke teras belakang. Tempat kakaknya, Mark, berdiri membelakangi nya.

"Kak!" Seru anak Laki-laki itu sambil mendekati kakak nya.

"Apa-apaan sih tadi itu?" Tanya nya tak senang, karena bagaimana pun Elina adalah orang yang paling Alby sukai dibanding dengan kedua kakak laki-laki nya.

"Kamu masih kecil, tidak akan paham."

Mark menyesap rokoknya sekali lagi, lalu membuang puntung rokok itu sembarangan.

Laki-laki dewasa itu memperhatikan adiknya dari atas sampai kebawah, "ngapain kamu disini?" Tanya nya.

"Harusnya aku yang nanya kakak, ngapain datang kesini?" Anak laki-laki itu malah balik bertanya.

Mark menghela nafasnya, laki-laki itu lantas berjalan meninggalkan Alby. Berbicara dengan Alby memang tidak akan pernah ada habisnya, belum satu pertanyaan terjawab dia malah bertanya tentang pasal yang lainnya.

"Kakak mau tidur dimana?" Tanya Alby sambil mengikuti kakak laki-laki nya itu.

"Di kamar Elina," Balas Mark.

Alby Melirik kakaknya itu dengan enteng, "silahkan kalau mau kepala kakak di hantam batu."

Mark melirik ke belakang, tepat ke arah Alby. "Kemana Adam?" Tanya laki-laki itu.

Alby hanya mengangkat bahunya enteng, "gak tau," Jawab anak itu.

"Terus,"

"Apanya yang terus? Dibilangin gak tau, aneh."

Solot Alby, anak itu lantas berjalan mendahului Mark.

"Jadi kamu ngapain disini?" Mark mengikuti adiknya hingga ke dalam kamar.

"Di suruh temenin kak Elina," Jawab Alby, anak laki-laki itu menghidupkan komputer di dalam kamar nya.

"Kakak?" Alby kini melirik Mark yang berdiri di ambang pintu.

"Hanya mampir," Jawab Mark.

Alby mengangguk kan kepalanya, lalu mata anak itu kembali ke arah komputer.

"Kakak tidur di kamarnya kak Adam aja," Tawar Alby.

Mark hanya mengangguk lalu menutup pintu kamar adiknya itu, laki-laki bertubuh tegap itu kemudian berjalan ke arah meja makan, lantas membuat beberapa pelayan langsung menghampiri dirinya dan membuatkan Mark makan malam.

"Tuan ingin makan apa?" Tanya Zara.

"Apapun," Jawab laki-laki itu.

Zara mengangguk lalu meninggalkan Mark, perempuan berambut pendek itu lantas berjalan ke arah dapur. Mulutnya tak berhenti memaki.

"Kenapa si dia itu dateng mulu?" Zara mendumal sendirian, perempuan itu mengambil beberapa bahan masakan dari dalam kulkas.

Zara kemudian memotong dadu sepotong daging sapi dengan cepat, dia ingin menyelesaikan pekerjaan nya dengan segera karena waktu sudah larut malam dan perempuan itu juga ingin cepat istirahat. Sibuk dengan pisau ditangan nya hingga Zara tidak sadar Mark kini ada di hadapan perempuan itu, tanpa sadar tangan kekar milik Mark menghentikan kegiatan memotong nya.

"Biar saya saja," Mark mengambil alih pisau dari tangan Zara.

Zara terdiam untuk beberapa saat, perempuan itu mengerjabkan matanya beberapa kali hingga kemudian tersentak terkejut.

"Tuan, saya saja," Perempuan itu mencoba mengambil alih kembali pisau dari tangan Mark.

"Tidak perlu membuatkan saya makanan, apalagi sambil memaki seperti itu," Ujar laki-laki itu.

Suara yang di keluarkan Mark memang tidak kuat, malah terkesan sangat pelan, tapi mampu membuat roh Zara seperti akan keluar dari tubuhnya.

"Maafkan saya tuan, saya mohon maafkan saya," Zara menundukkan kepala beberapa kali.

"Bisa jelaskan apa maksud makian mu?" Mark berucap masih sambil memotong daging sapi itu dengan telaten, lengan kemeja yang di naikkan sebatas sikut itu menampilkan urat tangan miliknya.

Zara merutuki kebodohan nya sendiri, bagaimana bisa dia memaki seseorang sambil mengeluarkan suara. Dia bisa saja di pecat.

"Maaf tuan, saya tidak bermaksu-"

Kata-kata Zara terputus lantaran Mark menempelkan pisau di tangan nya tepat ke leher Zara, perempuan itu menutup mata dan meringis merasakan sisi tajam pisau yang dingin itu menempel pada kulit lehernya.

"Sekali lagi saya mendengar makian keluar dari mulutmu, pisau ini bisa saja menggores lehermu."

Mark segera menarik pisau itu dari leher Zara lalu membanting nya dengan kasar, Zara terlihat ketakutan sekarang. Barang bernafas pun sekarang perempuan itu terlihat segan.

"Saya sudah tidak lapar."

Setelah mengatakan hal itu, Mark lantas meninggalkan dapur. Laki-laki itu berjalan menuju kamar Adam kemudian masuk ke dalam dengan membanting pintu.

Zara terduduk di atas lantai, perempuan itu kemudian menarik nafas panjang berulang kali, keringat bercucuran dari dahinya.

"Orang stres," Ucapnya pelan, sambil memegangi lehernya.

Cahaya mentari seperti berlomba memasuki kamar Elina melalui berbagai celah, menyebabkan perempuan yang tengah tertidur pulas itu menyerengitkan dahinya kemudian menggerjabkan mata berkali-kali.

Elina kemudian mendudukkan dirinya, masih mengumpulkan nyawa. Perempuan itu lantas berjalan ke dalam kamar mandi, lalu membersihkan tubuhnya, tidak lupa untuk menutupi mata nya yang terlihat mengerikan karena sembab.

Suara ketukan dari arah pintu memaksa Elina untuk membukakan pintu itu.

Elina berjalan dan membuka pintunya, kepala Alby menyembul masuk. "Kak mau sarapan," Ujar anak laki-laki itu.

Elina lantas menghela nafasnya kasar, anak ini kenapa tidak mau sarapan makanan yang di buatkan para pelayan. Elina kemudian berjalan ke arah luar kamar mengikuti Alby, perempuan itu bertekat untuk menganggap Mark tidak ada.

Walaupun matanya sudah menangkap keberadaan laki-laki itu di meja makan, tengah menyantap sarapan nya sendiri.

"Kamu mau apa?" Tanya Elina.

"Nasi goreng aja biar cepet, aku telat nanti."

Alby kemudian berjalan ke arah meja makan, anak itu mengeluarkan dasi abu-abu nya dari dalam kantung celana dan memakai dasi itu lalu meminum segelas susu di atas meja.

Mark melirik Alby sebentar, "kenapa tidak makan roti saja?" Tanya laki-laki itu.

Alby hanya berdecih, "aku tuh harus tumbuh kuat dengan asupan gizi yang cukup setiap harinya," Balas anak itu malas.

Mark melirik Alby dengan mata tajam nya, anak ini memang tidak ada habisnya.

Setelah selesai meletakan sarapan milik Alby di atas meja makan, Elina lantas berjalan meninggalkan meja makan. Kembali ke kamar miliknya sendiri.

Setelah memasuki kamar nya, Elina memeriksa beberapa buku di atas meja. Berbagai macam buku tersedia di sana, novel, majalah, dan lain-lain.

Mata perempuan itu menangkap benda pipih berwarna merah maron yang lumayan tebal, tangan nya terulur untuk mengambil benda itu.

Elina lantas teringat undangan pernikahan milik Laura, dasar wanita gila, bagaimana mungkin dia bisa lupa?

Perempuan itu sesegera mungkin membuka undangan tersebut, matanya langsung terarah untuk melihat tanggal acara nya.

27 Agustus, hari ini.

"Sial," Gumam perempuan itu.

"Aku harus apa?" Ujarnya sendiri.

Dia lantas berjalan menuju lemari pakaian, sesegera mungkin memilih gaun nyaman yang bisa dia gunakan untuk ke pesta nantinya.

Datang sendiri pun tidak apa, pikir perempuan itu. Laura pasti bisa lebih mengerti mengenai Adam dan dirinya saat ini jika Elina memberi penjelasan.

Mata perempuan itu terarah pada gaun selutut berwarna navy yang kelihatan tidak terlalu mencolok, terlihat sopan dan elegan dalam satu waktu.

Elina segera mengambil gaun tersebut, kemudian meletakan nya di atas kasur. Mata perempuan itu kembali terarah, namun kini ke arah lemari berisikan sepatu miliknya, dia berencana mengenakan sepatu yang sama tidak mencoloknya.

Pilihan perempuan itu terjatuh pada sepasang sepatu berwarna hitam, dengan heals yang pendek juga beberapa batu indah menghiasi pinggiran sepatu itu.

Perfect.

Elina berencana hanya datang sebentar untuk menyalami Laura, lalu akan sesegera mungkin pulang.

Apa yang akan terjadi jika teman-teman SMA nya mendapati Elina sedang hamil besar, tapi suaminya sama sekali tidak menampakkan diri.

'''

Matahari di luar sana sudah mulai meredup, Elina sudah selesai dengan segala pakaian nya. Dia hanya tinggal menyemprotkan parfum ke gaun selutut berwarna navy miliknya lalu perempuan itu akan 100% selesai.

Elina berdiri di depan cermin, memandang perutnya yang membesar. "Apa aku keliatan gendut?" Tanya perempuan itu pada dirinya sendiri.

Tersadar, Elina segera menepis pikiran itu dari dalam benaknya. Bagaimana pun bentuk tubuhnya saat ini, dia harus bersyukur, karena nyatanya banyak wanita di luar sana masih belum diberi kesempatan untuk hamil.

Perempuan itu segera meraih ponsel miliknya juga undangan Laura. Dia berjalan santai kemudian membuka pintu, Alby terduduk di meja makan dengan beberapa buku di depan anak laki-laki itu.

Elina menghampirinya, "lagi ngapain?" Tanya perempuan itu.

"Ngerjain tugas doang kak, kakak mau kemana?" Tanya Alby melihat pakaian formal Elina.

"Nikahan teman," Balas Elina.

"Kak Mark juga tuh," Alby menunjuk Mark yang baru saja keluar dari kamarnya dengan mengenakan setelan jas berwarna biru navy. Senada dengan pakaian yang di kenakan Elina.

"Mau kemana kau?" Tanya Mark ketus.

"Bukan urusan mu," Jawab Elina tak kalah ketus, perempuan itu segera berjalan meninggalkan Mark dan Alby.

"Raja," Panggil nya.

Laki-laki bernama Raja segera menghampiri Elina, masih ingat bukan dengan dia?

"Ya nyonya?"

"Bisa tolong antarkan aku ke sini," Elina menyodorkan undangan Laura ke arah Raja.

"Apa nyonya sudah izin tuan Adam?" Tanya laki-laki itu hati-hati.

"Sudah," Dusta Elina.

Dia kemudian langsung di bukakan pintu mobil oleh Raja. Mark yang melihat kejadian itu berdecih pelan, "sungguh sangat mendalami peran," Crla laki-laki itu enteng.

Mark segera masuk ke dalam mobilnya sendiri, kemudian menjalankan kendaraan nya dengan cepat, membelah gelapnya malam dengan perasaan campur aduk.

Setelah sampai ke sebuah hotel yang lumayan besar, Elina dibuat terkejut dengan semua tamu undangan yang datang, mereka semua dari kalangan atas dan kelihatan glamour, persis seperti gaya Laura.

Jika seperti ini, Elina bisa saja menjadi bahan perhatian karena tampak seperti manusia biasa saja.

Mau di buat bagaimana lagi? perempuan itu tetap harus melangkahkan kakinya kedalam hotel, demi Laura. Jika dia tidak datang ke acara pernikahan gadis itu, Laura bisa saja

mampir ke rumah Adam besok untuk sekedar membakar rumah itu. Sungguh Elina kenal betul seorang Laura.

Perempuan itu di jamui dengan sangat baik, di depan pintu ada beberapa orang pelayan yang tersenyum ramah padanya dan memberi Elina minuman non alkohol karena melihat perut besar perempuan itu.

Elina sungguh takjub, gaya pernikahan Laura terlihat seperti di negeri dongeng. Beberapa artis bahkan tampak datang ke pernikahan gadis beruntung itu.

Dengan senyum secerah mentari, Elina menghampiri Laura yang melambai ke arah dirinya, perempuan berpakaian putih yang tampak seperti bidadari itu memeluk tubuh Elina erat, "kok lama sih?!" Marah nya.

"Aku sedikit sibuk," Bohongnya, jika Elina bilang dia hampir saja lupa, maka besok cerita ini akan tamat lantaran pemeran perempuan nya ditemukan meninggal dunia.

"Ini suami gue, ganteng kan?" Genit Laura sambil mengapitkan tangan nya pada laki-laki tinggi berkulit putih khas Asia di sebelahnya itu.

"Dia Elina, temen ku pas SMA."

"Elina ini Kim Daniel, suami aku," Laura memperkenalkan suaminya pada Elina, laki-laki bernama Daniel itu tersenyum ramah. "Senang bertemu dengan anda," Daniel memberinya salam dengan bahasa yang sangat baik, walau terdengar sedikit aneh.

Elina lantas menjabat tangan suami teman nya itu, "senang bertemu dengan anda tuan Kim," Balas Elina sambil tersenyum hangat.

"Lo ga dateng bareng om Adam?" Tanya Laura sambil mengelus perut Elina.

"Dia sibuk," Balas Elina sambil tersenyum terpaksa.

"Sibuk? Orang tadi dia disini kok," Setelah menangkap raut kebingungan pada wajah Elina, Laura lantas menengadahkan pandangan nya ke seluruh penjuru ruangan. Mencari keberadaan Adam.

"ITU SIAPA?!" Laura heboh sendiri saat melihat Adam yang sedang bercengkrama dengan beberapa orang pria.

Elina pun melihat keberadaan Adam, perempuan itu tersenyum sumeriah, matanya berbinar, banyak hal yang ingin dia ceritakan. Tentang sakitnya waktu itu, pun dengan keberadaan kakaknya Adam yang sangat mengganggu, menurut Elina.

Elina melihat Laura yang ikut tersenyum, "pergi sana, kaya ga ketemu lama aja," Kekeh Laura.

Dalam batin Elina menjawab, 'memang ga ketemu udah lama'

"Aku pergi dulu," Elina lantas berjalan menuju Adam berada dan meninggalkan Laura di tempatnya.

Saat mata berbinar milik Elina bertabrakan dengan mata kelam Adam, favoritnya perempuan itu.

Jantung Elina berdegup kencang, ingin sekali memeluk laki-laki tinggi yang sangat amat dia rindukan itu.

"Ad-"

Adam yang melihat keberadaan Elina tampak terkejut, laki-laki itu segera pergi dari hadapan perempuan itu sebelum Elina menyelesaikan sapaan nya.

Elina tampak bingung, dia lantas mengejar laki-laki yang tampak menghindar itu.

"Adam tunggu," Tangan kecilnya berhasil meraih jas yang sedang di kenakan Adam, tetapi langsung di tepis laki-laki itu dengan kasar.

"Siapa?" Tanya laki-laki itu. Dengan wajah tidak senang.

Elina mengerjapkan matanya beberapa kali, laki-laki di depan nya ini betul Adam. Tidak mungkin dia salah mengenali.

"Aku Elina,"

"Saya tidak kenal, jangan mengganggu."

Adam lantas meninggalkan Elina sendirian, beberapa pasang mata memperhatikan perempuan yang tampak bingung itu, "apa anda mabuk nyonya?" Seorang pelayan lantas menghampiri dirinya.

Elina menggelengkan kepala, "aku tidak mabuk," Perempuan itu terus memandangi punggung Adam yang tampak menjauh, rasa rindunya seakan berubah menjadi rasa sakit hati sekarang.

Elina lantas berjalan pelan menuju pintu keluar, berniat akan pulang sekarang juga. Perutnya keram, matanya memanas dan dia ingin memuntahkan semua isi perutnya sekarang.

Jauh disana, seorang pria lantas berjalan mengikuti Elina dari belakang, dengan senyuman aneh yang terukir di wajahnya.

To be continued...

.
.
.

Hai semua, tetap jaga kesehatan ya!

Btw kemarin ada yang minta double up, aku belum bisa untuk saat ini :(
Tapi di part ini aku kasih extra 1000words.

Semoga senang dengan ceritanya, kritik dan saran aku sangat menunggu. Karena dari awal aku nulis, aku belum dapat satu pun kritik atau saran, apa sih yang kurang dari cerita ini? Please....
Buat jadi pelajaran bagi aku kedepan nya dalam menulis, dan kita bisa sama-sama belajar .

Buat yang masukin reading list, jangan lupa di baca yah.

Hope you enjoy this.
faurizian

14Pergi

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Elina berjalan keluar dari dalam gedung itu dengan perasaan yang campur aduk, tanpa terasa air matanya mengalir deras, namun dia tidak bisa mengeluarkan suara barang sedikit pun.

Diam nya saat ini terasa sangat amat pedih.

Perempuan itu berjalan tak tentu arah, seperti orang linglung dan kehilangan arah. Beberapa orang disekitar sana bahkan sempat menanyainya, terlihat khawatir dengan kondisi wanita hamil itu.

Elina tidak merespon kekhawatiran yang mereka berikan, lebih tepatnya tidak mendengar, raganya ada disana namun pikiran nya terasa sedang berpergian.

Mau kemana Elina sekarang?

Adam tak lagi memerlukan dirinya bukan? Untuk itu ternyata laki-laki ini tidak menikahinya.

Untuk membuangnya, saat dia mungkin sudah mulai berpaling. Atau bahkan dia memang tidak pernah berada disisi Elina.

Perempuan itu merasa tangan nya ditarik dari belakang, "mau kemana kau?"

Mark, pria bertubuh besar itu tampak sangat khawatir. Dia sungguh tidak mengerti mengapa Elina keluar dari gedung

dengan keadaan seperti ini. Wajah basah berlinang air mata, juga riasan yang ikut luntur, perut besar dengan gaun yang kini tidak tampak indah lagi.

Elina tampak menyedihkan.

Mark menangkap mata perempuan di depan nya ini tampak kosong, "jawab!" Bentak nya.

Elina perlahan memalingkan wajahnya, menatap kedua mata Mark, mata yang tidak bisa ia pungkiri sangat mirip dengan mata milik Adam.

"Apa yang terjadi? Siapa yang membuat mu seperti ini," Mark menanyai Elina, laki-laki itu memang tidak mengerti dengan perasaan siapa pun.

Elina tersenyum sinis, laki-laki di hadapan nya ini sepertinya tidak pernah bercermin, bukan kah dia kemarin juga menjadi penyebab Elina menangis? Lalu mengapa sekarang Mark seolah-olah peduli dengan keadaan Elina sekarang?

Apa mereka semua pandai berakting?

"Apa peduli mu?" Tanya Elina, lalu perempuan itu berusaha menghempaskan tangan Mark yang masih menahan pergelangan nya.

"Lepas," tekan perempuan itu saat merasa tenaganya tidak cukup untuk melepaskan pergelangan nya yang di tahan Mark.

"Kau bisa saja kabur," Ujar Mark, entah apa yang sekarang dibicarakan laki-laki ini.

"Aku? Kabur? Kemana aku bisa kabur?" Perempuan itu kembali meneteskan air matanya.

"Dengan keadaan seperti sekarang aku harus kabur kemana?" tutur Elina.

"Aku mengandung anak adik mu, kau memperlakukan ku tidak pantas kemarin malam, lalu sekarang adik mu tidak mengakui ku ada," Perempuan itu menatap mata Mark, "bunuh saja aku sekalian, agar kalian berdua puas."

Air mata perempuan itu terus mengalir, namun ekspresi nya sekarang menunjukkan bahwa dia sangat marah. Tidak ada kesedihan terpancar dari sorot matanya, hanya kebencian yang bisa Mark lihat.

"Lepas," tekat perempuan itu lagi, dia berusaha menghempaskan tangan mark berulang kali, namun tetap sama, tenaga Mark pasti jauh lebih kuat dari dirinya kini, lagian apa yang bisa dilakukan seorang wanita hamil yang sedang menangis?

"Ayo pulang dengan ku," Adam menarik perempuan yang tampak kacau itu.

"Kemana? Kau mau memperkosa ku juga?"

Plak

Satu tamparan berhasil mendarat di pipi kiri Elina, bayangan masa kecil perempuan itu langsung kembali terngiang di dalam kepalanya. Bukan rasa perih pada pipinya kini, namun rasa perih pada hatinya, hati perempuan itu seperti di tusuk ribuan jarum dan di remas secara bersamaan.

Dia tersenyum, Elina tersenyum, perempuan itu masih menunduk dan memegangi pipinya yang panas, tersenyum dengan penuh ketersiksaan.

Tidak ada satu orang pun yang membantunya lepas dari laki-laki tidak waras ini.

Semua orang yang melihat kejadian itu hanya terkejut dan terus memperhatikan, menjadikan ini sebagai tontonan yang menarik.

Sudah lihat betapa mengerikan nya dunia?

Tidak ada lagi tempat yang aman bagi wanita di dunia ini, percaya pada ku. Manusia sekarang berkelakuan jauh lebih rendah dibandingkan binatang.

Mark menyeret paksa Elina, membanting perempuan itu untuk terduduk pada kursi penumpang di dalam mobilnya, sementara dia berjalan menuju kemudi.

Laki-laki itu membanting pintu mobilnya, lalu dia menyalakan mobil itu dan keluar dari lahan parkir hotel.

Elina sudah tidak peduli lagi, terserah Mark akan memperlakukan dirinya seperti apa. Mau dibunuh pun dia tak apa, apa gunanya lagi hidup?

Apa kalian pernah Elina ceritakan tentang hidupnya sebelum bersama Adam?

Kelam, setidaknya satu kata itu saja yang bisa mendeskripsikan kehidupan Elina. Sampai dia bertemu dengan Adam dan menemukan secercah cahaya, lalu sekarang cahaya itu kembali menghilang.

Akankah cahaya itu kembali? Atau ada cahaya lain yang akan muncul?

Elina siap untuk apapun yang terjadi selanjutnya.

Dia tidak mengenali jalanan yang dilewati Mark, laki-laki itu melajukan mobilnya menuju kota, jika ingin kembali ke rumah Adam mereka seharusnya menjauhi perkotaan dan masuk sedikit ke hutan.

Mark tampak diam saja sedari tadi, tidak menjelaskan kemana tujuan kedua insan itu kini. Lagian Elina juga tampaknya tidak sudi mendengar suara Mark.

Elina mengelus perut besarnya, perempuan itu menyeka air mata yang sudah mengering dari pipinya, lalu kembali tersenyum merasa sangat bodoh.

Sangat bodoh mengira Adam mencintainya hanya karena laki-laki itu memperlakukan dirinya layaknya seorang istri. Hingga Elina melupakan fakta bahwa keduanya belum terikat pernikahan.

Elina berpikir untuk membunuh anak ini.

Dia akan kabur, memulai kembali hidupnya yang telah hancur, jika suatu saat dia lelah dan merasa bersalah, maka membunuh dirinya sendiri adalah hal yang sangat tepat.

Mobil terhenti, Elina mengintip keluar.

Mereka ada di sebuah perumahan, banyak rumah di daerah sini dengan tipe yang sama. Perempuan itu terus memandang keluar.

Hingga Mark terdengar membukakan pintunya, lalu membukakan pintu juga untuk Elina. Laki-laki bertubuh besar itu menarik Elina menuju halaman rumah yang tidak terlalu luas itu.

Berjalan ke pintu depan, Mark segera mengeluarkan sebuah kunci lalu membuka pintu utama. Mendorong tubuh Elina

untuk masuk ke dalam, lalu dia kembali mengunci pintu rumah.

Mark berjalan mendekati Elina, laki-laki itu tampak lebih menyeramkan dari biasanya. Elina tidak memundurkan tubuhnya barang satu senti pun. Sudah dia tekatkan bukan? Atau perempuan itu sekarang malah merencanakan sesuatu?

Mark berhenti tepat di hadapan Elina, lalu tangan kekarnya menarik Elina menuju sofa dan dia menghempaskan wanita hamil itu, Mark lantas membuka jas yang dia kenakan.

Lalu melonggarkan dasinya dan membuka tali pinggaang hitam yang dia kenakan.

Mark mendekatkan wajahnya ke wajah Elina, "ini bukan mau mu?" Tanya laki-laki itu.

Mark kemudian menciumi leher Elina, lalu mulai meniduri perempuan itu.

Elina mendesah, matanya tidak dapat tertutup, dia mendesah tapi sebenarnya perempuan itu telah mati rasa.

Tangan kurusnya dia arahkan untuk meraih resleting celana Mark, Elina meraba sesuatu yang keras dibawah sana dan makin mengeras saat Elina menyentuhnya. "Biarkan aku buka baju," Elina berucap.

Mark menghentikan aksinya, laki-laki itu memberi Elina ruang untuk berdiri, dia tampak terkejut lantaran Elina sama sekali tidak memberontak dan malah bersedia membuka bajunya sendiri.

"Perlu aku bantu?" Tanya Mark dengan senyum manis, laki-laki itu kini terduduk di atas sofa, dengan kemeja yang

tampak sudah terbuka, menampak kan otot-otot perutnya juga resleting yang ditarik kebawah. Lelaki itu tampak menikmati pemandangan nya saat ini, Elina yang sedang berusaha membuka resleting bajunya.

alih-alih membuka resleting, perempuan itu malah berjalan menyusuri rumah ini, memasuki rumah ini lebih dalam. Entah apa maunya.

Mark lantas langsung berdiri, mengikuti wanita itu dari belakang.

Elina menuju dapur, mengambil segelas air minum dan meminumnya, mata perempuan itu memicing. Mark menunggui perempuan itu sambil menyenderkan tubuhnya pada tembok.

Elina menggerakkan tangan nya dengan cepat, memecahkan gelas kaca itu lalu mengambil serpihan beling dan menggoreskan nya berulang kali ke pergelangan tangan nya.

Perih, darah segar terlihat memuncrat keluar membasahi lantai bersih itu, Elina terjongkok memperhatikan Mark yang tampak sangat terkejut dan berlari kencang menghampiri dirinya, laki-laki itu membuka kemeja yang dia gunakan lalu mengikat pergelangan tangan Elina. Berusaha mengurangi pendarahan.

Lantai kini penuh dengan darah, begitupun gaun Elina, kemeja Mark juga tubuh keduanya.

Elina memejamkan matanya saat merasakan tubuh besar itu mengangkatnya lalu berjalan dengan panik.

"Maaf," Ujar Elina pelan. "Aku tidak menemukan pisau," Perempuan itu kembali berucap sebelum benar-benar

kehilangan kesadaran nya.

Mungkin akhirnya tak jadi satu, namun bersorai pernah bertemu.

To be continued...

.
.
.

Terimakasih pada kak Nadin Amizah yang memberi aku inspirasi lewat lagu 'Sorai'.

Komen kalian semua mood booster banget, ampunnn

Btw, part ini 50% nya copas mimpi aku kemarin malam

Aku mimpi bunuh diri dong.
Mungkin karena kecapean, banyak tugas juga, terus tidurnya diatas jam 2 pagi terus :(

JANGAN DI TIRU YA SAHABAT!

Oke lofyu.

Hope you enjoy this.
faurizian

15Panik

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Dengan penuh kepanikan, Mark membawa Elina memasuki areal rumah sakit, semua pasang mata langsung tertuju pada laki-laki itu lantaran dia tidak mengenakan pakaian atasan, tubuh nya penuh darah dan menggendong seorang wanita hamil yang tampak sudah sekarat dengan tangan yang di ikat kemeja yang kini penuh darah. Semua orang tampak menduga-duga apa yang sebenarnya terjadi pada kedua nya.

Beberapa suster dan perawat mendatangi Mark dengan tergesa-gesa, menunjuk kemana ruangan Unit Gawat Darurat. Tidak ada waktu untuk memindahkan Elina ke atas ranjang dan membiarkan para perawat membawanya, setiap menit sangat berharga pada keadaan darurat seperti ini.

Mark segera mengantarkan Elina yang masih dalam gendongan nya menuju sebuah ruangan. Setelah meletakkan tubuh wanita itu pada ranjang rumah Sakit, Mark dimintai untuk segera keluar dari dalam ruangan. Mempercayakan Elina pada tangan-tangan terlatih kemudian laki-laki itu berjalan lesu pada koridor. Mondar-mandir tak tentu.

Seakan nyawanya yang sedang diambang kematian.

Apa tanggapan Adam jika tau keadaan Elina sekarang? Dan apa yang telah Mark lakukan selama adiknya tidak berada di rumah. Mark lebih memikirkan keadaan anak yang ada di

dalam kandungan Elina sekarang, tidak ada yang lebih penting dari anak itu kini.

Jika pendarahan pada pergelangan Elina berdampak pada anak itu, maka tamat lah riwayat Mark.

Tubuh laki-laki itu terasa lengket, keringat bercampur darah memenuhi tubuh bagian atasnya. Hingga seorang suster terlihat menghampiri laki-laki itu dengan membawa sebuah baju OK di tangan nya, atau baju berwarna hijau yang biasa digunakan saat operasi.

"Anda bisa mengurus administrasi terlebih dahulu, Dokter akan segera mengoperasi pasien."

Perawat itu berucap sambil menyodorkan baju tersebut, agar Mark bisa menutupi tubuh bagian atasnya.

Berkeliaran di rumah sakit tanpa mengenakan atasan, terlihat sangat aneh, sefrustari apapun seseorang melakukan hal itu tetap tidak kelihatan wajar.

Mark mengambil baju tersebut dan segera memakainya kemudian berjalan menjauh, "terimakasih," Ujarnya singkat. Lalu laki-laki itu berjalan meninggalkan perawat menuju tempat mengurus administrasi, agar Elina bisa segera di tangani.

Setelah urusan administrasi selesai, Elina segera di pindahkan ke ruangan operasi. Mark setia menunggu perempuan itu di depan ruangan operasi yang lampunya belum juga padam padahal sudah lebih dari 2 jam laki-laki itu menunggu.

Jam sudah menunjukkan pukul satu dini hari, namun operasi belum juga berakhir. Mark masih belum bisa memberi tau kabar buruk ini pada Alby apalagi Adam.

Dia masih berdoa, agar segera mendapat kabar baik. Setidaknya orang-orang tidak akan sepanik itu nantinya.

Hari ini sungguh sial, apa maksud Elina melakukan hal itu di rumah nya? Kepala Mark terasa akan segera pecah, akal sehat perempuan itu tampaknya sudah lama hilang.

Laki-laki itu juga sedang memikirkan skenario di dalam kepalanya, dialog-dialog yang akan dia lontarkan saat berhadapan dengan Adam nantinya. Walaupun Adam adalah adiknya, Mark sendiri tidak bisa memungkiri bahwa Adam jauh lebih mengerikan di banding dirinya, laki-laki itu didikan iblis.

Mark mengetahui rahasia nya, juga mengenai perjanjian Adam dengan ayah mereka.

Menurut kalian mengapa tidak ada yang khawatir pada Elina saat perempuan itu sempat tampak menghilang dari peradaban? Tidak ada satu orang pun yang berusaha mencarinya. Bahkan tetangganya atau orang tuanya.

Biar pun Mark mengetahui perjanjian gila itu dia juga tetap tidak bisa membenarkan prilakunya kepada Elina selama ini.

Mengapa penyesalan selalu datang terlambat?

Apa Mark benar-benar menyesal?

Laki-laki bersetelan hitam itu segera berjalan dan masuk ke dalam mobilnya, dia segera melajukan mobil itu membuntuti mobil hitam yang sekarang dinaiki Elina juga Mark.

Di dalam mobil itu dia menerka-nerka, tempat apa yang akan kedua orang itu tuju.

Laki-laki itu tampak lebih berhati-hati saat melihat bahwa mobil yang sedang dia buntuti mulai memasuki daerah perumahan. Laki-laki itu segera mengenakan masker nya untuk menutupi setengah wajah, masih dengan membuntuti mobil di depan sana.

Saat mobil yang dikendarai Mark terhenti, mobil ini pun ikut terhenti, laki-laki ini memarkirkan mobilnya lumayan berjarak agar Mark tidak tampak curiga.

Dengan mata gelap yang tajam laki-laki bertato itu kemudian mengambil kamera miliknya, lalu mulai memotreti Elina dengan kamera itu. Tidak lupa juga dia memotret beberapa tempat disekitar mobilnya terparkir. Nomor rumah, beberapa plat mobil terdekat juga berhasil laki-laki itu tangkap.

Setelah kedua orang itu memasuki rumah, Laki-laki bertato itu membuka maskernya kemudian tampak menelepon seseorang.

"Gue share loc," Ujarnya sambil terus memperhatikan rumah itu dari dalam mobilnya.

Tampa menunggu sautan dari sebrang sana, laki-laki itu langsung memutuskan sambungan telephone secara sepihak lalu segera mengirimkan lokasi Elina berada saat ini.

Dia kemudian menyalakan mobilnya lalu mulai menjalankan mobil itu, segera meninggalkan kawasan perumahan ini.

Adam.

Apa ada yang mencari-cari laki-laki ini sekarang? Seperti, dimana saja dia selama ini? Dan apa yang sedang dia lakukan, atau mengapa tidak memperdulikan Elina.

Kalian bisa melihat nya sekarang, laki-laki tegap yang sedang menghajar seseorang pria dengan kepalan tangan nya yang keras. Kilat kebencian terpancar dari mata laki-laki itu, matanya seakan mengeluarkan listrik yang mampu menyengat mu jika kamu menatap nya sekarang.

Laki-laki yang selama ini kalian lihat lembut, di hadapan Elina tentu saja.

Mari lihat sisi iblis laki-laki yang pura-pura manis ini.

Bugh!

Satu kepalan tangan kembali mendarat pada wajah laki-laki yang sekarang tampak sudah tidak berbentuk itu. Kedua matanya bengkak keunguan, darah bercucuran dari pelipis juga sudut bibirnya yang kini terlihat pecah. Wajahnya penuh luka dan darah.

"Cih," Dia menyeringai dan meludah, laki-laki yang sedang dihajar Adam itu masih sempat-sempatnya memancing Emosi Adam.

"Bunuh gue, ayo," Tutur laki-laki itu menantang.

Adam melihatnya dengan tatapan menyelang, kemudian kembali mengepalkan tangan nya dengat kuat, seolah-olah menyalurkan seluruh tenaganya ke arah tangan itu. Lalu tanpa aba-aba Adam kembali menjatuhkan pukulan itu tepat pada wajah pria asing ini.

Pria yang sekarang tersungkur di lantai itu sudah tidak dapat bergerak lagi, rahangnya kelihatan patah dan matanya mulai menutup.

Adam berjalan pelan ke arah laki-laki itu, ikut berjongkok mensejajarkan dirinya dengan orang yang tampak tak

berdaya itu lagi. Dia lantas mengulurkan tangan kekar nya mendekati wajah pria itu kemudian dengan sengaja meremas rahang patah nya dengan kencang, menyebabkan laki-laki yang sudah sekarat itu mengerang merasakan sakit yang luar biasa dan matanya kembali terbuka.

"Jangan ganggu milik ku," Ujar Adam memperingati. Adam lalu melepaskan cengkraman tangan nya pada rahang patah itu.

Kembali berdiri, Adam menempatkan kaki besarnya tepat di atas dada laki-laki itu. Dengan sangat kencang Adam segera memijak dada itu hingga laki-laki di bawah sana memuntahkan darah kental dari dalam mulutnya.

"Bawa dia," Ujar Adam setelah merasa sedikit puas. Laki-laki itu menaikkan sikut kemeja nya lalu mendudukan diri di atas sebuah sofa.

"Masukkan ke gudang, paksa dia berbicara, jika tetap tidak bersuara bakar saja."

Dengan tangan yang tampak merah penuh darah itu Adam merogoh kantung celananya, mengambil sebatang rokok lalu mematiknya.

Laki-laki itu tampak lelah namun sedikit puas, di rumah ini setidaknya dia bisa memuaskan hasrat nya untuk menyiksa seseorang.

Dengan pikiran kosong Adam kembali mengingat wajah manis calon ibu dari anaknya, betapa perempuan itu kian harinya makin terlihat cantik. Dengan wajah seperti itu siapa saja akan dengan mudah jatuh hati padanya.

Saat Elina memanggil dirinya tadi, Adam merasa sangat ingin memeluk perempuan itu. Sungguh, membekap nya

dengan hangat lalu menciumi bibir manis candunya itu.

Tetapi terlalu banyak orang, terlebih terlalu banyak musuh. Dengan memperlakukan Elina seperti tadi saja beberapa musuh Adam sudah mulai mengikuti Elina, beruntung Adam membawa banyak pengawal yang bisa mengurus beberapa orang mesum itu dengan cepat, tanpa harus mengotori tangan nya sendiri seperti sekarang ini.

Laki-laki itu memijit keningnya, lalu bersender pada sofa dan memejamkan matanya.

Dia kembali membuka mata, melirik seorang pria tinggi di sebelahnya, "bagaimana keadaan Jessy?" Tanya nya sambil mendongak kan kepala.

"Nyonya baik-baik saja, dia sudah tertidur sedari tadi tuan."

Jawaban salah satu pengawal itu membuat Adam mengangguk tenang, kemudian kembali menutup matanya.

Kebisingan terdengar dari arah pintu masuk, Menyebabkan Adam mau tak mau membuka matanya lalu tampak aneh saat melihat Raja berjalan masuk dengan tergesa-gesa. Raja pun sebenarnya tidak pernah mau datang ke rumah ini, Tidak seperti biasanya.

"Tuan, nyonya Elina tidak ada di acara pernikahan itu," Raja berujar gugup.

Adam menghela nafasnya, dia pikir ada masalah apa.

"Dia sedang bersama Mark, mimpi apa kau kemari tengah malam hanya untuk itu?" Tanya Adam, sejujurnya Adam melihat saat Elina memasuki mobil Mark lalu mobil itu melenggang pergi, setidaknya Adam tidak perlu khawatir

karena beranggapan Elina ada di tangan yang dapat dipercaya.

"Tapi mereka belum juga kembali ke rumah tuan, sudah dua jam saya menunggu."

Raja kembali berujar, kini perasaan laki-laki itu tampak tidak nyaman. Karena awalnya Adam menitipkan Elina pada dirinya, namun kini tengah malam seperti ini Elina yang tengah hamil besar pun belum juga kembali kerumah.

"Tenang saja, dia bersama Mark."

"Kau pulanglah," Adam meyakinkan Raja untuk segera kembali ke rumah.

Raja kelihatan sedikit tidak setuju, namun mau tak mau laki-laki itu harus melakukan perintah Adam, selagi Adam masih berbicara dan bersikap dengan baik.

Sepeninggal Raja, Adam tampak berjalan makin memasuki rumah besar itu, kemudian menaiki tangga.

Masuk ke dalam salah satu kamar, saat hendak memasuki kamar mandi untuk membersihkan tangan nya dari darah yang sudah mengering itu. Kegiatannya terhenti saat notifikasi pesan terdengar dari ponsel di sakunya.

Laki-laki itu segera merogoh ponsel itu lalu membaca pesan yang tertera.

From: 08XXXX76548X
Aku membakar rumah kakak mu, sayang mereka tidak ada disana.

Adam membaca pesan itu, lalu segera berjalan kencang keluar dari kamar, kaki panjangnya menuruni tangga

dengan cepat. Jari-jari tangan Adam mengetuk beberapa kombinasi angka lalu menelepon Mark.

Ponselnya mati, menyebabkan Adam kini terlihat sangat khawatir.

Laki-laki tegap itu berjalan tergesa keluar dari rumahnya lalu langsung memasuki mobil, "ikuti aku," Ujarnya.

Beberapa pengawal lantas mengikuti perintah sang Tuan.

To be continued...

.
.
.

Terimakasih untuk 20k dibaca, dan hampir ada 1k votes. Sayang kalian banyak-banyak
Padahal work ini belum genap 2 bulan

Aku agak takut buat nulis part ini, jujur Ada terlalu banyak dukungan dengan kata-kata yang manis di part sebelumnya, dan aku merasa dibawah sekali sekarang.

Takut cerita ini gak bisa sesuai dengan ekspetasi kalian.

Aku takut kelihatan mengecewakan di part ini.

Maaf untuk keplinplanan ini, aku tetap berdoa semoga part ini masih bisa menghibur

Terimakasih sudah mendukung sampai sekarang.
Semoga Tuhan senantiasa memberi kita kesehatan.

Hope you enjoy this.
faurizian

16 Hadir

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Adam melajukan mobil nya, mobil hitam itu melesat dengan cepat membelah jalanan. Malam ini entah mengapa terasa sangat panas, Adam terus melihat ke arah pergelangan tangan nya, melirik jam yang terpasang sempurna di sana. Sudah tengah malam, tetapi jalanan masih juga terasa macet.

Laki-laki itu berkali-laki mengelelekson para pengendara yang melajukan mobilnya dengan lambat. Tak sedikit juga kendaraan yang di salip oleh Adam.

Dia ingin sekali mengumpat sekarang, perasaan laki-laki dewasa itu kini tidak tenang. Perasaan dan fikiran nya terasa kacau.

Apa yang ada di pikiran orang-orang yang membakar rumah Mark? Mengapa mereka mengikuti laki-laki itu dan bukan nya mengikuti Adam saja?

Apa ada beberapa oknum yang sudah mengetahui tentang Elina? Tentang siapa sebenarnya perempuan itu atau dimana keberadaan nya sekarang.

Adam dan beberapa mobil hitam di belakangnya kini telah memasuki areal perumahan yang sekarang tampak semakin padat, lantaran sebagain orang menyaksikan kebakaran.

Entah apa yang seru dari menyaksikan kemalangan seseorang, bukan nya menolong memadamkan api yang makin berkobar beberapa dari mereka hanya merekam

kejadian lalu memadati tempat. Menyebabkan kemacetan dan mobil pemadam susah untuk melalui kerumunan itu.

"Sial," Umpat Adam, laki-laki itu membanting setirnya lalu kembali mengambil telephone miliknya dari dalam saku.

Kembali menghubungi nomor ponsel kakak nya itu, berulang kali laki-laki itu menelepon tetapi tetap nihil. Ponsel milik Mark tampak sedang tidak aktif.

Adam kini menelepon ke rumah nya, laki-laki itu kelihatan sangat khawatir, "halo, ada yang bisa di bantu?" Suara seorang wanita di ujung sana mulai terdengar.

"Apa Elina sudah kembali ke rumah?" Tanya Adam cepat.

"Apa ini tuan Adam? Nyonya belum kembali ke rumah tuan, sudah sejak sore tadi."

Adam lantas memutuskan sambungan telepon nya secara sepihak. Laki-laki itu kini melirik ke arah kobaran api di ujung sana.

Tok.. Tok..

Ketukan dari kaca mobilnya terdengar, Adam lantas membuka kaca itu setelah melihat salah satu anak buah nya berdiri di luar sana.

"Tuan apa mau kami carikan sesuatu?" Tanya laki-laki di luar sana.

"Cari tau apa ada korban jiwa di rumah itu."

Adam memberikan perintahnya, lalu laki-laki di luar sana mengangguk dan langsung memasuki kerumunan sesak penuh orang itu.

Adam kembali menutup kaca mobilnya, tidak membiarkan suara kebisingan di luar sana memasuki gendang telinganya membuatnya semakin merasa marah dan sesak.

Laki-laki itu menghela nafas, sungguh merasa kelelahan.

Dia juga tidak habis pikir, bagaimana jika Elina dan Mark malah tertangkap oleh beberapa musuhnya. Hal ini lah yang menyebabkan Adam selama ini tidak tenang jika Elina berpergian keluar rumah tanpa ada yang mengawasi perempuan itu. Adam takut wanita-nya di jadikan incaran atau yang lebih parah nya, Elina di jadikan bahan pemerasan.

Karena Adam yakin dia bisa saja menyerahkan seluruh harta yang dia punya bahkan nyawanya sekalipun, demi Elina, jika hal itu sampai terjadi.

Kaca mobil Adam kembali terketuk, anak buah Adam yang tadi diberinya perintah untuk mencari informasi kini telah kembali. Saat Adam membuka kaca mobil itu, anak buah nya lantas langsung memberitahukan informasi yang dia dapatkan dari orang-orang di sana.

"Tuan, hanya ada satu korban jiwa, seorang bayi yang di tinggalkan sendiri di dalam rumahnya. Total rumah yang terbakar ada 4 rumah."

Adam mengangguk lalu kembali memerintahkan anak buah nya.

"Aku ingin kalian mencari seseorang, dia bernama Elina, akan ku beri fotonya nanti," Ujar Adam, "cari di mana pun, hotel, atau apart mana pun di kota ini," Lanjut laki-laki yang di panggil tuan itu sebelum kembali menutup kaca mobilnya.

Adam kembali menarik pedal gas, kini dia melajukan mobilnya sendirian, memisahkan diri dari beberapa mobil anak buah nya.

Laki-laki itu beberapa kali terlihat menarik nafas dalam, pikiran nya tidak dapat fokus sekarang. Bayang-bayang wajah Elina terus menghantui laki-laki itu. Bayang-bayang wajah terkejut dan kecewa yang di keluarkan Elina saat Adam berpura-pura tidak mengenali dirinya tadi.

Adam fikir Elina akan mengerti maksud dan tujuan laki-laki itu, tapi sepertinya tidak. Wanita itu tidak mengerti.

Adam telah salah memilih jalan.

Dengan merutuki diri sendiri, Adam melajukan mobil yang di bawanya menuju ke sebuah rumah yang tampak megah. Rumah dengan penjagaan yang sangat ketat.

Adam bahkan harus membuka kaca mobilnya terlebih dahulu saat beberapa laki-laki bertubuh tegap dan kekar menghadang mobil milik laki-laki itu di depan pagar.

Setelah melihat wajah Adam, mereka pun membukakan pagar agar mobil yang di kendarai Adam dapat masuk kesana.

Adam keluar dari dalam mobil, kaki nya melangkah dengan sedikit gusar.

"Dimana ayah ku?" Tanya nya saat melihat wanita paruh baya menghampiri dirinya.

"Maaf tuan, tapi bapak baru saja tertidur."

Wanita berpakaian pelayan itu berbicara dengan halus.

"Aku perlu berbicara dengan nya, ini sangat penting."

Adam menekan setiap kata-kata yang keluar dari mulutnya. Mata laki-laki itu menatap sang kepala pelayan sedikit tak suka.

Pelayan itu pun lantas menunduk kan kepalanya, lalu mundur beberapa langkah, "baiklah, permisi tuan." Pelayan itu lantas membalikkan badan lalu berjalan meninggalkan Adam.

Sepeninggal pelayan itu, tak selang beberapa lama pun orang yang sedang Adam tunggu-tunggu memunculkan dirinya. Menuruni tangga dengan wajah khas baru bangun tidur.

Usia dan uban pria tua itu tidak mengurangi karisma yang dipancarkan nya sama sekali. Badan nya yang masih kekar dan tegap itu menghilangkan kesan tua.

"Ada apa?" Tanya laki-laki yang Adam panggil ayah itu sesaat setelah ikut mendudukkan bokongnya di atas sofa.

"Elina menghilang, Mark membawanya."

"Tapi sekarang mereka malah tidak bisa dihubungi," Ujar Adam.

Laki-laki yang di ajak Adam berbicara tampak terdiam sesaat, kelihatan sedang berfikir. "Apa ada yang sudah tau siapa Elina?"

Adam menggeleng pasrah, "tidak tau," Jawab laki-laki itu.

"Mark tidak mungkin menghianati keluarganya, kau tau itu," Ayahnya berucap.

"Istirahat lah disini, aku akan menyuruh orang untuk mencari perempuan itu," Ayahnya kemudian berdiri dan berjalan meninggalkan Adam.

Adam yang terlihat lelah itupun berjalan menuju kamar nya, kamar yang sudah dia tinggalkan selama beberapa tahun terakhir. Laki-laki itu menyalakan lampu kamar nya, lalu menutup pintu.

Matanya menerawang setiap inci ruangan itu, dia tersenyum simpul. Teringat ibu nya.

Kamar dengan kesan anak muda yang kental itu membuat Adam sedikit merasa geli dengan seleranya pada saat SMA dulu. Beberapa poster bola dan mobil masih tertempel rapi di dinding bercat abu-abu itu.

Beberapa foto dirinya juga masih terpajang rapi tanpa ada perubahan sedikit pun.

Pantas saja ayahnya selalu mengeluh kesepian, lihat saja dia tinggal di rumah sebesar ini sendirian, Alby juga lebih sering menginap di rumah Adam sejak di rumah lelaki itu ada Elina.

Laki-laki itu membaringkan tubuhnya di atas ranjang, matanya perlahan tertutup, deru nafasnya terlihat mulai teratur. Adam terlelap setelah sekian lama merasa khawatir.

Sang surya belum lagi menampakkan cahaya nya, Adam sudah terusik dengan suara ponsel di saku nya, Laki-laki itu masih dengan mata yang terpejam akhirnya merogoh saku celananya. Mengambil benda pipih itu lalu mengangkat telepon.

"Tuan, nyonya baru saja selesai menjalani operasi."

Ctak

Mata Adam langsung terterbuka lebar, laki-laki itu langsung terduduk.

"Apa?!" Teriaknya.

"Nyonya melukai dirinya sendiri di pergelangan tangan, tapi operasinya berjalan dengan lancar."

Adam masih tak habis pikir laki-laki itu kemudian berdiri dari duduk nya lalu langsung berjalan keluar kamar.

"Aku akan kesana, kirim lokasinya."

Adam kemudian memutuskan sambungan telepon lalu kaki panjang laki-laki itu berjalan dengan cepat.

Adam segera memasuki mobilnya, lalu melajukan mobil itu dengan kencang, membelah jalanan yang sangat sepi.

Pikiran nya terus berputar, laki-laki itu menarik nafas berulang kali, memikirkan Elina juga calon anaknya.

Apa dia sejahat itu pada Elina? Sungguh Adam tidak berniat sama sekali untuk melukai perasaan wanita-nya.

Karena jalanan yang cukup lenggang dan sepi, akhirnya Adam pun tiba pada lokasi rumah sakit yang di kirimkan anak buahnya.

Rambut laki-laki itu berterbangan tertiup angin, dia berlari dari parkiran memasuki areal rumah sakit.

Ada Raja berdiri menantinya, "ikut saya tuan," Ujar laki-laki itu saat melihat Adam menghampirinya.

Kedua nya kini berjalan menuju salah satu kamar di bangsal VIP. Beberapa bodyguard di arahkan untuk berjaga di depan kamar Elina.

Adam masuk ke dalam kamar, mata laki-laki itu tertuju pada sosok wanita pucat yang tertidur di atas ranjang. Berapa kali dia harus melihat perempuan di sekitarnya menderita?

"Kau sudah sampai? Aku akan kembali ke Amerika."

Mark berdiri, lalu menepuk pundak Adam, dia segera melenggang pergi, tak mau sampai Adam sadar dan mengajaknya berbicara. Lagi pula laki-laki itu sedang sibuk menatapi wajah wanitanya.

Adam mendudukkan dirinya di sebelah Elina, "aku disini," Ujarnya tenang.

Tangan kekar laki-laki itu menggenggam tangan kecil Elina, menyalurkan kehangatan melalui genggaman nya.

Elina masih belum sadar, mungkin besok pagi? Perempuan itu sepertinya masih terpengaruh obat bius.

Adam mengelus surai lembut perempuan itu, dia ingin sekali memeluknya, namun tidak bisa karena tubuh Elina masih dipasangi beberapa alat bantu.

Alhasil Adam hanya bisa menatap mata tertutup perempuan itu sambil terus mengecupi tangan dingin nya.

"Papa disini," Ujarnya sambil menunduk kan kepala, lalu ikut terlelap bersama dua orang yang paling dia sayangi, Elina dan anak yang sedang wanita-nya kandung.

To be continued...

.
.
.

Jangan lupa jaga kesehatan ya!
I lof u.

Part nya segini aja, aku lagi demam. Adam ga jenguk aku, dia khawatir nya sama Elina doang.

Buat yang sudah kasih kritik ataupun saran aku sangat berterimakasih

Jangan lupa komen terus ya, aku suka bangettt
Karena komen kalian mood booster bgt! Ampon

Happy 30k views.
1.6k votes.
Cinta kalian banyak-banyak.

Hope u enjoy this.
faurizian

17Kembali

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Di luar sana, hari sudah kembali mulai menggelap, dan selama itu juga Adam terus berada di sisi wanita-nya, memandangi wajah itu dan melihat semua gurat wajah Elina saat dia masih tertidur.

Perempuan yang sudah ditunggui laki-laki itu sejak subuh tadi tiba-tiba saja terlihat mulai menggerak kan jemarinya.

Adam langsung menegak kan punggung nya, matanya terbelangak lalu laki-laki itu dengan cepat berjalan keluar dari kamar Elina.

"Panggil kan dokter, cepat."

Setelah memerintahkan beberapa anak buahnya yang berjaga di luar, laki-laki berpakaian santai itu kembali mendekati Elina yang kini menggerak kan kepalanya perlahan tetapi masih dengan mata yang terpejam.

Adam menggenggam salah satu pergelangan tangan Elina yang terbebas dari perban, "aku disini," Ujar laki-laki itu lirih.

Elina perlahan mulai membuka matanya, cahaya lampu yang terlihat amat menusuk awalnya mengganggu pengelihatan perempuan itu, setelah beberapa kali mengedipkan mata dan menetralkan pandangan nya. Elina, kemudian memperhatikan sekelilingnya, ruangan serba putih dengan bau obat-obatan yang amat khas langsung memenuhi indra penciuman perempuan itu.

Merasa jemarinya di genggam seseorang, mata Elina kini melirik ke arah sana.

Perempuan itu terkejut, lalu berusaha melepaskan genggaman itu tak kala saat melihat wajah dari orang yang menggenggam jemarinya kini dengan sangat erat.

Adam mengerti, Elina-nya pasti tidak suka melihat dirinya di sentuh oleh Adam. Laki-laki itu kemudian dengan perlahan meletakkan kembali pergelangan tangan Elina, perempuan yang tengah membuang pandangan nya itu, kelihatan tidak sudi untuk melihat Adam barang sedetik pun. Perempuan itu tampak muak.

Seorang pria berpakaian putih lantas memasuki ruangan Elina, laki-laki itu bersama dengan beberapa orang Suster.

"Maaf pak, saya akan mengecek keadaan pasien."

Dokter muda itu berucap sopan, Adam lantas memundurkan tubuhnya agar para Perawat juga Dokter itu bisa dengan leluasa memeriksa keadaan Elina.

"Apa anda merasa sakit kepala?" Dokter itu kini terlihat mengambil stetoskop yang dikalungkan nya di leher kemudian mulai memakainya.

Elina menggeleng perlahan, menjawab pertanyaan Dokter tersebut, "jika anda merasa mual, sebisa mungkin untuk memuntahkan isi perut anda nanti ya."

Dokter itu kemudian sedikit menyibak kan baju pasien yang di kenakan Elina, membuat perut bucit perempuan yang tengah hamil itu terekspos, kemudian menempelkan stetoskop dingin itu ke atas perut Elina, "keadaan bayi nya baik-baik saja pak."

Kini Dokter itu mencoba mengajak Adam untuk berbicara, karena dia rasa seorang suami sepatutnya mengetahui keadaan istrinya dan buah hati mereka. Setidaknya hal itu lah yang seorang Dokter tangkap saat melihat Adam dan Elina sedang bersama.

Adam hanya mengangguk menanggapi perkataan Dokter muda tersebut, mata laki-laki itu masih terarah untuk menatap wajah Elina yang tak kunjung melihat ke arah dirinya.

"Baiklah, hanya itu dulu, pasien juga sudah boleh makan, nanti akan ada Suster yang mengantarkan makanan untuk pasien, harap di habiskan," Dokter itu berbicara pada Adam yang mendapat anggukan dari laki-laki angkuh itu.

"Baik, terimakasih Dok," Ujar Adam.

Dokter itu tersenyum, "saya tinggal dulu," Dokter dan beberapa Perawat yang tadi menggantikan infus Elina tampak melenggang pergi, kini kembali menyisakan Elina dan Adam di dalam ruang hampa dan kedap suara ini.

Adam kembali menduduk kan bokongnya pada kursi di sebelah Elina berbaring, "apa ada yang ingin kamu makan?" Tanya laki-laki itu lembut.

Elina sama sekali tak bergeming, perempuan itu senantiasa memalingkan wajahnya, tidak ingin menatap wajah Adam apalagi menjawab pertanyaan laki-laki itu.

"Tolong lah Elina, aku mohon jangan acuhkan aku seperti ini."

Laki-laki itu kembali menggenggam jemari Elina, menggenggam jemari lentik itu dengan jemari panjang

miliknya sendiri. Adam mengecup singkat beberapa kali tangan dingin milik wanita-nya itu.

Pun tetap tak mengubah diam nya Elina, perempuan itu mengeluarkan wajah datar terus-menerus menyebabkan sang lelaki di sebelah nya itu terlihat frustasi.

"Permisi pak," Sebuah ketukan dan sapaan seorang wanita mengalihkan perhatian keduanya.

Seorang Suster berjalan memasuki kamar dengan mendorong troli berisi makanan di tangan nya, "pasien harus menghabiskan makanan nya terlebih dahulu, lalu obatnya juga jangan lupa untuk di minum ya pak."

Suster itupun menarik meja khusus untuk makan pada bawah ranjang tidur milik Elina, lalu menempatkan semangkuk bubur pada meja itu, juga dengan makanan-makanan pelengkap lainnya, seperti roti, kacang-kacangan juga buah.

"Ini obatnya pak," Suster itu lantas memberikan sebuah plastik ziplock berisi beberapa butir obat-obatan dengan berbagai warna.

"Tolong di habiskan ya makanan nya buk, bayi nya juga perlu asupan nutrisi yang lebih," Suster itu pun tersenyum ke arah Elina yang di balas Elina dengan anggukan lemah.

"Kalau begitu saya permisi dulu pak, buk," Ujar Suster itu seraya terus
senyum dan keluar dari dalam ruangan.

"Mau ku bantu?" Tawar Adam saat melihat Elina mencoba menduduk kan dirinya sendiri dengan sedikit kesusahan.

Elina masih tetap diam, lantas membuat badan Adam langsung merespon untuk membantu perempuan itu, Adam meraih punggung Elina dengan tangan dan jari-jari kekarnya mencoba mengangkat punggung itu agar membuat Elina lebih mudah untuk duduk tegak.

Terakhir, Adam menempatkan sebuah bantal pada sisi punggung wanita itu, berusaha membuat Elina terlihat senyaman mungkin.

Tangan lemah perempuan itu mengambil sebuah garpu dan menusuk sepotong semangka dari dalam mangkuk kecil itu. Perempuan pucat itu lantas memakan buah itu dengan perlahan.

Adam terus memperhatikan setiap gerak yang di lakukan Elina dalam diam, bagaimana perempuan itu memasuk kan garpu ke dalam mulutnya, atau bagaimana cara perempuan itu mengunyah makanan di dalam mulutnya.

Elina hanya menggerak kan tangan kanan nya saja, karena tangan kiri perempuan itu masih di perban akibat operasi kemarin malam. Banyak pertanyaan yang menembus pikiran Adam saat ini, namun laki-laki itu tidak bisa memaksa perempuan di depan nya ini untuk berbicara, jangan kan memaksa, Elina bahkan tidak mau melirik Adam sedikit pun.

"Apa kamu haus?" Adam lantas membukakan sebotol air mineral di sebelahnya lalu memberikan botol itu kepada Elina.

Elina hanya mengambil botol itu lalu meneguk air di dalamnya, tanpa melirik ataupun menjawab laki-laki itu.

Elina lantas beralih dengan sendok bubur dihadapan nya, tangan kurus perempuan itu menyendok kan bubur ke

dalam mulutnya dengan perlahan akibat gemetar. Entah lah, memegang garpu tadi jauh lebih mudah di rasanya.

Beberapa kali kelihatan menyendok kan suapan kecil bubur ke dalam mulutnya sendiri Elina sangat kesusahan, tangan nya yang gemetar mengakibatkan bubur itu terkadang tidak masuk tepat ke dalam mulutnya.

Adam jadi geram sendiri, perempuan di depan nya ini sungguh menguji kesabaran nya. Elina sekarang terlihat jauh lebih menggemaskan dari biasanya.

Kalian pasti tau betapa laki-laki itu ingin memeluk tubuh mungil Elina sekarang, mendekapnya lalu menenggelamkan kepala Adam pada cekungan leher milik Elina juga menghirup aroma khas tubuh perempuan itu.

Adam yang terduduk tegak pada sebuah kursi di sebelah ranjang Elina itu menyilangkan tangan nya di depan dada, memperhatikan wanita hamil itu memakan makanan nya dengan sangat menggemaskan. Adam sampai tersenyum sendiri dibuatnya.

Sudut bibir laki-laki itu terangkat naik, lalu tangan nya terulur untuk menyeka sudut bibir Elina dari sisa bubur. Adam lalu memasuk kan sisa bubur di jarinya itu ke dalam mulutnya sendiri. Entah apa maksud laki-laki itu melakukan nya.

"Mau ku bantu?" Tanya laki-laki itu sambil mengambil alih sendok bubur dari tangan Elina.

Lelaki tampan itu kemudian mulai menyendok kan sesuap bubur kepada Elina, yang di makan perempuan itu dengan sedikit keraguan.

Adam tersenyum senang, karena Elina terlihat merespon dirinya walau masih dalam keadaan diam. laki-laki itu sesungguhnya sudah ingin sekali untuk meminta maaf karena mengacuhkan Elina di pesta Laura kemarin, namun dia belum menemukan waktu yang tepat untuk menjelaskan posisinya saat itu. Elina juga terlihat sedang tidak dalam keadaan mood untuk mendengarkan penjelasan dari Adam.

Adam tau Elina pasti akan menanyainya jika perempuan itu memang sudah ingin mendengarkan penjelasan Adam.

Adam kembali menyuapkan sesendok bubur, "bilang saja kamu mau apa, Aku pasti akan berikan."

Laki-laki itu berucap sambil tersenyum teduh dan menatap wajah Elina lekat dengan kedua matanya yang kelam.

Elina memalingkan wajahnya perlahan, membalas tatapan Adam. Perempuan itu kemudian membuka suara, "aku mau aborsi."

Adam terdiam, mencerna perkataan calon istrinya itu.

Senyuman di wajah nya perlahan memudar, laki-laki itu kini menatap Elina dengan tatapan tak berekspresi. Tentu saja, setelah sekian lama terdiam dan tak bersuara, kini perempuan itu malah mengatakan hal gila yang tidak pernah terpikirkan oleh Adam barang sedetik pun.

Elina meminta Aborsi? Di kondisi kehamilan nya yang sudah sebesar ini?

Adam membanting sendok di tangan nya kembali ke dalam mangkok lalu metelakkan mangkok itu dengan kasar ke atas meja, Elina tampak sedikit tersentak, perempuan itu menutup matanya sebentar lalu kembali membukanya.

Matanya kini terasa panas, tak terasa setitik air kembali jatuh dari sana.

"Hah," Adam berdiri lalu mencoba mengatur nafasnya, dada laki-laki itu terasa sesak, Adam mengepalkan tangan nya kuat dia ingin sekali berteriak pada Elina saat itu juga, namun itu hanya akan memperkeruh keadaan keduanya.

Adam memilih untuk mengatur emosinya terlebih dahulu.

Setelah beberapa saat meredam emosinya sendirian, laki-laki itu kembali mendekati Elina, tangan nya terulur mengelus puncak kepala perempuan itu.

"Aku tau kamu sedang marah pada papanya sekarang," Ucap laki-laki itu dengan lemah, "tapi tidak baik jika kamu berkata seperti itu, bagaimana perasaan nya jika tau kamu berkata seperti tadi?"

"Hm?" Adam menunduk kan kepalanya, menatap Elina dengan lembut.

"Ada yang ingin kamu beri tau? Aku akan mendengarkan nya, sungguh, jika kamu seperti ini terus aku bisa gila Elina," Laki-laki itu kini kembali terduduk.

Memperhatikan pipi Elina yang kembali basah, Adam lantas memeluk tubuh mungil perempuan itu, mengecupi pucuk kepala Elina dengan Lembut.

"Aku menyayangimu, aku menyayangi bayi kita," Ujar laki-laki itu meyakinkan Elina.

Di dalam dekapan Adam, Elina menggeleng lemah lalu mulai terisak, "bohong! Kamu bohong, kamu gak cinta sama aku Dam! Kamu pembohong," Tangan kanan perempuan itu meremas kaos polos yang di kenakan Adam.

"Aku bersumpah, aku akan menderita jika tidak mencintai mu Elina," Adam menangkup wajah Elina, "apa yang membuat mu sampai seperti ini?" Tanya laki-laki itu lembut.

Elina menggeleng, lalu kembali memeluk pinggang kokoh Adam.

Perempuan itu tidak sanggup mengatakan apa-pun pada Adam, tentang bagaimana kakak nya memperlakukan dirinya, atau apa saja yang dia dengar dari mulut Mark gila itu.

"Kamu bisa saja dalam bahaya jika aku menikahi mu," Adam membuka suaranya, "di luar sana ada banyak sekali orang jahat, kamu tidak akan menyangkanya."

Elina masih terisak, perempuan itu sudah sesegukan sedari tadi.

"Aku minta maaf," Ujar Elina dengan suaranya yang pelan.

"Aku yang minta maaf karena tidak mengerti diri mu," Adam mengeratkan pelukan nya, "aku bodoh meninggalkan mu sendirian."

Setelah mengatakan hal itu, Adam merasa ada hal yang Aneh mengalir dalam dirinya.

To be continued...

.
.
.

Hai! Maaf ya, aku juga ngerasain banget kaya ada yang aneh dari tulisan ku yang ini.

Entah apa, tapi kayanya ada yang kurang, entah karena dari awal sampai akhir hanya ada Adam dan Elina. Atau ada hal lainnya.

Coba yang tau kasih tau sekarang sama aku, biar aku bisa memperbaiki tulisan ku di part selanjutnya ya!
Aku mohon banget.

Jangan lupa jaga kesehatan ya sayangg

Walaupun ga balesin comment aku tetap baca comment kalian kok, atau ada yang suka comment nya aku balesin satu-satu??

Hope u enjoy this.
faurizian

18 Diam

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Hari telah berganti hari, keadaan Elina juga sudah jauh lebih baik dari sebelum nya. Perempuan itu bahkan sudah bisa menggerak kan tangan kirinya walau masih terasa sedikit nyeri dan masih harus tetap di bungkus perban dan kain kasa.

Perempuan itu kini tampak sibuk dengan ponsel di tangan kanan nya, hingga tanpa sadar dirinya sedari tadi di perhatikan oleh Adam.

"Apa kamu punya kenalan di ponsel itu?" Tanya laki-laki itu memastikan.

"Gak ada, " Balas Elina tanpa mengalihkan perhatian nya dari ponsel.

Adam yang duduk di atas sofa menghela nafasnya. Sungguh, Elina tidak tampak seperti dulu lagi, akhir-akhir ini perempuan itu lebih sering mengacuhkan Adam.

Adam tau dirinya memang salah, tapi dia juga sudah meminta maaf bukan? Adam juga sebenarnya sadar Elina bukan hanya mengacuhkan dirinya, terkadang juga perempuan itu terlihat tertawa sendiri sambil memandangi ponselnya. Menganggap Adam tidak ada di dalam kamar itu.

Bagi orang se-sibuk Adam, tertawa sendiri di depan ponsel terlihat sangat janggal, aneh baginya. Namun bukan kah Elina juga bukan tipe orang yang harus selalu bersama benda yang bernama ponsel?

Dulu Elina bahkan bisa menghabiskan waktu nya seharian tanpa menyentuh benda pipih itu, dia lebih suka membaca buku, memasak, atau berkebun ketimbang bermain ponsel.

Adam berdiri dari duduknya lalu menghampiri Elina. Perempuan itu dengan cepat menutup tab pada ponselnya lalu memperhatikan Adam yang kini berdiri di sebelah nya.

"Kamu udah selesai kerjanya?" Tanya Elina, mata perempuan itu melirik ke belakang Adam, tepat ke arah sebuah laptop dan beberapa kertas yang tergeletak di atas meja.

"Kamu lihat apa saja di dalam sana?" Tanya Adam sekali lagi.

Elina menghela nafasnya, mata perempuan itu memutar tak suka. "Kamu kenapa sih Dam? Aku main HP doang loh padahal."

Perempuan itu tidak dapat menahan besar suaranya, alhasil sekarang Elina tampak seperti sedang menyewoti Adam.

"Biarkan aku lihat," Adam menyodorkan tangan nya ke arah Elina.

Tangan kosong itu mengambang begitu saja di udara, tidak ada tanda-tanda Elina akan memberikan ponsel nya pada Adam. Justru perempuan itu sekarang malah terlihat makin tidak senang.

"Dam, jangan cari masalah ya, aku lagi males berantem."

Ucapan perempuan itu membuat Adam terpaksa menarik tangan nya kembali, Elina memang paling tidak bisa di paksa.

"Kamu berencana akan pulang kapan dari sini?" Tanya Adam, laki-laki itu memilih mendudukkan dirinya pada kursi di sebelah ranjang Elina. Mengajak perempuan itu berbincang, agar Elina tidak terus menatap ponselnya sambil tersenyum-senyum.

"Sampai dokter bolehin," Balas Elina seadanya.

"Doker sudah mengizinkan," Balas Adam. "Dari dua hari yang lalu seharusnya kamu sudah di perbolehkan pulang."

"Yaudah besok aja," Balas Elina.

"Baiklah."

Kedua insan itu kembali terdiam, Elina hanya terduduk tidak nyaman sementara Adam terus memperhatikan perempuan itu.

"Apa kamu sedang punya masalah?" Adam kembali bertanya, "kamu juga belum bercerita tentang tangan mu, Mark juga tidak mau menceritakan nya, dia bahkan sudah kembali ke Amerika."

Elina masih tetap menutup mulutnya.

"Elina, kamu bisa menceritakan apa saja pada ku," Pinta Adam lembut, jari-jari tangan laki-laki itu terulur untuk mengelus pipi Elina, menyalurkan kasih sayang nya lewat perlakuan kecil yang mungkin Elina tidak pahami.

Mata kelam laki-laki itu menatap wajah Elina yang teduh, lalu Adam kembali menghela nafasnya. Karena nyatanya Elina tampak masih tidak mau menceritakan apa pun pada Adam.

Memikirkan hal itu membuat Adam menjadi terus-terusan menyalahkan dirinya sendiri. Laki-laki itu tidak bisa tertidur dengan tenang, bayangan bersalah selalu menghantuinya. Walau lewat mulut perempuan itu sendiri, Elina mengatakan bahwa dia memaafkan Adam, nyatanya Adam pun sadar Elina tidak benar-benar memaafkan dirinya dan hal itu sangat mengusik Adam.

Adam merasa dirinya benar-benar tidak lagi berguna bagi Elina.

"Aku mau tidur," Elina berucap, tangan kanan perempuan itu lantas menarik selimut yang dengan reflek langsung di bantu oleh Adam.

Pria dewasa itu membenarkan letak selimut yang di gunakan Elina kemudian tangan nya beralih untuk mengelus perut besar perempuan itu, kemudian Adam mengecup singkat kening Elina.

"Tidur lah, besok kita akan kembali ke rumah."

Laki-laki itu hari ini kembali tidak mendapatkan respon apa pun dari Elina, Adam berusaha keras untuk tetap bersikap lembut pada wanita-nya. Tidak ingin membuat Elina merasa tertekan atau bersedih lagi, walau sekarang perasaan nya lah yang merasakan sakit.

Adam berbohong jika dia katakan dia sedang baik-baik saja, jauh di lubuk hatinya, Laki-laki itu hancur.

Merasa tidak di butuhkan dan tidak dipercayai lagi oleh Elina. Wanita yang dia cintai, Adam ingin dirinya setidaknya berguna bagi orang-orang di sekitarnya terutama Elina.

Tangan kekar laki-laki itu mengelus lembut pucuk kepala Elina, sementara perempuan berwajah cantik dan pucat itu

berusaha memejamkan mata nya.

Tak selang beberapa lama kemudian Elina kembali membuka matanya, tangan kurus perempuan itu mengambil tangan kekar Adam dari atas kepalanya, menghentikan kegiatan Adam yang mengelus pucuk kepala perempuan itu.

"Aku ga nyaman Dam, gausah," Perempuan itu kemudian menempatkan tangan Adam di sebelahnya dan kembali berusaha memejamkan mata.

Adam mengangguk sambil tersenyum. "Kalau begitu tidurlah," Ujar laki-laki itu lembut.

Adam melipat tangan nya di depan dada, punggung laki-laki itu disenderkan pada kursi dan Adam terdiam untuk beberapa saat lalu ikut memejamkan matanya.

'Elina tidak nyaman dengan ku.' gumam Adam dalam hati.

Pagi ini Zara berkunjung ke rumah sakit untuk membereskan semua pakaian Elina semasa berada di sana juga membantu perempuan itu melakukan banyak hal. Adam menyuruhnya untuk membantu Elina.

Elina berdiri tepat di depan jendela besar kamar rumah sakit, mata perempuan itu menangkap jalanan yang tampak sudah ramai dan padat.

Sementara Zara sibuk memasuk kan pakaian dan barang-barang Elina ke dalam tas besar juga Adam yang tampak membaca koran di atas sofa.

"Sudah selesai tuan," Adam yang sedang sibuk dengan koran nya mengalihkan perhatian saat melihat Zara sudah selesai memasuk kan semua barang Elina ke dalam tas.

"Elina," Panggil Adam. "Ayo kita pulang," Ujar laki-laki itu.

Elina pun menoleh, perempuan itu lantas berjalan pelan menuju pintu keluar yang di ikuti oleh Adam.

Kedua insan itu berjalan ke arah mobil Adam, yang akan di kendarai sendiri oleh laki-laki itu. Adam lantas membuka kan pintu masuk untuk Elina lalu laki-laki itu berjalan ke arah kemudi. Setelah terduduk di kursi kemudi, Adam membantu Elina mengenakan *seatbelt,* pria itu mencondongkan tubuhnya ke arah Elina guna meraih pengait *seatbelt*. Wajah keduanya kini terlihat sangat berdekatan, Elina membuang pandangan nya ke luar jendela. Kejadian itu mungkin hanya berlangsung beberapa detik namun Elina cukup di buat deg-degan olehnya.

Adam lantas melajukan mobilnya dengan perlahan, membelah jalanan kota yang lumayan ramai tetapi tidak sampai macet. Sementara Zara menaiki mobil yang di kendarai Raja bersamaan dengan beberapa anak buah Adam lainnya.

Kedua manusia itu tidak ada yang kelihatan mau membuka suara terlebih dahulu, Adam tampak fokus dengan jalanan di depan nya sementara Elina sibuk dengan pikiran nya sendiri. Keadaan di mobil ini sangat sunyi, bahkan deru halus yang di ciptakan mobil Adam sampai terdengar. Adam bukan orang yang suka mendengarkan musik di dalam mobil, hal itu juga menyebabkan Elina segan untuk menyalakan radio mobil demi membunuh sepi ini.

Akhirnya kedua insan itu pun hanyut dalam pikiran mereka masing-masing.

Hingga tanpa sadar keduanya kini sudah memasuki pekarangan rumah Adam. Alby tampak sudah menunggu keduanya di depan pintu rumah, anak laki-laki itu berjalan

dengan cepat ke mobil yang ditumpangi Elina. Alby membantu Elina membuka kan pintu itu lalu menunggu Elina keluar dan segera memeluk tubuh mungil Elina dengan erat.

Elina terseyum senang, tangan kurus perempuan itu terulur untuk mengelus punggung Alby. "Taman ku masih bagus kan?" Pertanyaan itu terlontar dari mulut Elina.

"Bibi yang ngurus kak, aku sih ogah," Anak laki-laki itu tertawa sendiri, Elina jadi ikut tertawa, kenapa juga dia bertanya pada Alby perihal taman? Tentu anak itu tidak akan tau.

Adam yang baru saja keluar dari mobil ikut tersenyum senang melihat Elina kembali tertawa. Walaupun dia bukan lah pencipta tawa itu.

Adam segera berjalan memasuki rumah, laki-laki itu tampak melangkahkan kakinya menuju kamar Elina. Membuka kamar itu Adam segera menutupnya kembali lalu menanggalkan pakaian atasnya menampak kan perut kotak-kotaknya juga dada bidang milik laki-laki itu.

Adam beralih ke arah lemari, memilih sendiri pakaian yang akan dia kenakan. Biasanya Elina yang akan mengambilkan laki-laki itu pakaian saat dia akan mandi, tapi sepertinya Adam harus lebih tau diri mulai sekarang.

Pria bertelanjang dada itu segera berjalan ke arah kamar mandi lalu mengunci pintu kamar mandi itu dari dalam, Adam kemudian menanggalkan seluruh pakaian nya lalu menyalakakan shower, air dingin itu mengalir dengan deras membasahi tubuh Adam.

Adam membiarkan air dingin pagi itu menjernihkan pikiran nya.

Setelah selesai dengan urusan mandinya, Adam segera menyalakan air panas dan dingin pada *bathup. S*aat *bathup* sudah terisi penuh, Adam segera mengetes hangat air lalu mematikan air itu, tak lupa juga dia menuangkan sabun cair ke dalam genangan air itu.

Adam segera keluar dari dalam kamar mandi, laki-laki itu masih memegang pakaian atasan nya di tangan, Adam lantas segera memakai pakaian itu saat melihat Elina juga sudah berada di dalam kamar sambil memain kan ponsel di tangan nya.

"Elina mandi lah, aku sudah buatkan air hangat untuk mu."

Laki-laki bertubuh tinggi itu berjalan ke arah cermin, rambut tebal nya yang basah di sampirkan ke belakang.

"Perlu ku bantu?" Tanya laki-laki itu sambil melirik Elina.

Elina mengangguk lalu berjalan ke dalam kamar mandi deluan, diikuti oleh Adam di belakang perempuan itu.

Adam segera membantu Elina membuka bajunya sendiri, Adam terlihat sangat tenang saat menanggalkan baju perempuan itu. Indra penciuman laki-laki itu langsung dipenuhi dengan bau tubuh Elina, kepalanya memening untuk sesaat, Adam takut melihat tubuh Elina, setelah membantu perempuan itu Adam segera keluar dari dalam kamar mandi.

Laki-laki dewasa itu mengambil nafas dalam-dalam sesaat setelah keluar dari dalam kamar mandi yang di penuhi bau tubuh Elina yang manis. Adam menahan nafasnya selama bersama dengan Elina tadi. Lelaki itu takut kalap dan menerjang perempuan itu.

Adam berjalan ke arah ranjang lalu dia membaringkan tubuh lelahnya, Adam sama sekali tak berniat untuk tidur, tapi kini laki-laki itu sudah tertidur dengan pulas.

Elina keluar dari dalam kamar mandi dengan mengenakan baju tidur berkancing, agar dia lebih mudah untuk membukanya dan tidak menyusahkan Adam seperti tadi.

Perempuan itu terdiam di tempat nya untuk beberapa saat sambil menatap Adam. Elina lalu berjalan pelan mendekati Adam yang tertidur. Tangan kurus perempuan itu terulur untuk mengambil kan selimut dan menyelimuti tubuh Adam. Dia menjadi merasa bersalah, Adam selalu membantunya selama berada di rumah sakit, laki-laki itu juga selama berhari-hari tidur dengan keadaan duduk. Tubuhnya pasti teramat lelah sekarang.

Elina hanya merasa sedang tidak ingin berbicara, dia merasa ingin ditinggal sendirian untuk beberapa waktu. Namun, Adam selalu mengajak nya berbicara, itu sebabnya Elina jadi gampang untuk marah. Kalian mengerti wanita itu makhluk seperti apa, jika wanita biasa saja kadang tidak bisa di mengerti apalagi wanita yang sedang hamil besar seperti Elina?

Elina kemudian mengambil ponselnya dari atas tempat tidur, senyum perempuan itu kembali mengembang saat membaca rentetan pesan dari seseorang.

"Manis banget sih," Gumam perempuan itu tanpa sadar.

To be Continued...

.
.
.

Hai Hai!!! Kangen banget aku sama kalian....

Beberapa mungkin udah tau kalau aku kecelakaan tanggal 11 kemarin dan jari-jari aku pada luka semua jadinya susah buat ngetik.
Maaf banget ya telat up nya :(((

Aku juga belum bisa nulis panjang-panjang but kayanya segini udah cukup?

Tetap jaga kesehatan ya sayang-sayang semuanya.

I lof yu.

200 vote hari ini, bakalan langsung up.

Hope u enjoy this.
faurizian

19Ungkapan

Happy Reading.
don't forget to vote and comment dear.

Adam terbangun dari tidurnya, laki-laki itu mengerjabkan mata nya berkali-kali. Dia terduduk lalu meregangkan otot-otot lengan nya, Adam kelihatan masih setengah sadar, laki-laki itu kemudian menyibak kan selimut yang menghangatkan tubuhnya seharian ini dari dingin nya AC.

Pria dengan rambut yang berantakan itu lantas berjalan ke arah kamar mandi untuk membasuh wajahnya, setelah selesai Adam mengarahkan pandangan nya ke arah sebuah jam yang tergantung pada dinding kamar.

Sudah pukul 3 sore, berapa lama waktu yang dipakai laki-laki itu untuk tertidur?

Adam lantas berjalan keluar dari kamar, beberapa pelayan yang melihat Adam menyapanya dengan seulas senyuman. Sudah lama juga Adam tidak memijak kan kaki ke rumah ini. Mungkin beberapa pelayan rindu dimarahi laki-laki itu.

Mata Adam di arahkan ke seluruh penjuru ruangan, tetapi laki-laki itu tak juga menangkap keberadaan wanita-nya. Kemana Elina?

"Apa kau melihat Elina, Ketrin?"

Adam bertanya kepada wanita paruh baya yang tak sengaja ditemui laki-laki itu, Ketrin mengangguk menanggapi pertanyaan tuan nya.

"Nyonya sedang ada di kebun tuan," Jawab kepala pelayan itu menanggapi pertanyaan Adam.

Adam meringis, untuk apa Elina berada di kebun dengan keadaan tangan seperti itu?

Laki-laki itu mengangguk lalu berjalan ke arah dapur, dia segera melangkah kan kaki melewati pintu kaca yang menghubungkan dapur dan teras belakang.

Adam kembali meringis tapi tidak untuk Elina, laki-laki itu sekarang malah merasa kasihan pada Alby. Di tengah terik matahari sore ini, Alby mengelap peluhnya yang bercucuran akibat mengangkati pot-pot besar berisi tanah yang ditumbuhi berbagai macam bunga yang indah.

"WOI KAK!" Alby yang melihat keberadaan Adam segera berteriak. Anak laki-laki itu berlari menghampiri Adam lalu dia melepaskan sarung tangan yang dipakai nya.

"Nih, lanjutin kerja bakti."

Anak laki-laki itu tersenyum ke arah Adam, dia segera menempatkan kedua sarung tangan yang tadi di pakainya pada tangan Adam.

"Bik! Aku mau es teh," Alby berjalan memasuki rumah, anak itu berteriak kencang sambil berlari.

Adam terdiam untuk beberapa saat sambil memandangi sarung tangan kotor dihadapan nya, lalu laki-laki dewasa itu segera memakai sarung tangan nya, jujur Adam merasa sedikit janggal dengan keadaan seperti ini. Dia jadi terlihat seperti suami pada umumnya, bukan seorang ketua mafia atau apapun itu namanya.

Adam berjalan mendekati Elina, laki-laki itu merasa sedikit canggung bahkan untuk sekedar memandang wajah perempuan hamil itu, "mana yang harus aku pindahkan?" Tanya nya.

"Kamu ga capek? Gausah deh Dam," Elina berujar pelan.

"Tidak," Sela Adam cepat, sejujurnya dia ingin meluangkan waktunya bersama Elina.

Ini kegiatan yang Elina sukai bukan? Baiklah, laki-laki itu akan mencobanya hari ini. Adam akan mencoba apa pun yang wanita itu sukai agar Adam bisa membuat Elina merasa nyaman berada di dekatnya.

"Kalau kamu capek gausah dipaksain Dam," Tutur Elina lagi.

"Aku sedang tidak lelah Elina, sini ku bantu."

"Aku harus apa?" Tanya laki-laki itu lagi, matanya sibuk melihat pot dan tanah bergantian.

"Masukin tanah nya ke pot itu," Tangan kanan Elina menunjuk ke salah satu pot putih berukuran besar.

Adam segera mengambil pot itu lalu mencangkul gundukan tanah dan memasukan nya ke dalam pot. Tidak lama Adam sudah memenuhi pot tersebut dengan tanah gembur berwarna cokelat.

"Kamu isiin semua nya, aku yang masukin biji bunga nya."

Elina segera mengeruk tanah pot yang sudah di isi Adam, perempuan itu menempatkan beberapa biji bunga ke dalam pot.

Keduanya kini sibuk mengerjakan pekerjaan mereka masing-masing, hingga tanpa sadar matahari sudah mulai menurun dan suasana mulai membiru.

Adam menyeka peluhnya sesaat setelah menata pot besar terakhir pada sudut pintu kaca yang menjadi pembatas antara dapur dan teras belakang.

Laki-laki itu kemudian melirik Elina, "sudah?" Tanya Adam, yang dibalas anggukan oleh Elina.

"Kesini," Adam berjalan ke arah salah satu keran air yang berada di taman itu.

"Berikan tangan mu," Kata Adam.

Laki-laki itu mengambil tangan kanan Elina yang tampak kotor dengan tanah, lalu membasahi nya dengan air keran yang mengalir deras, tidak lupa juga laki-laki itu menyemprotkan sabun cair ke tangan nya lalu mencuci tangan kanan Elina dengan telaten.

Setelah selesai mencuci tangan kedua nya kini kembali memasuki rumah, baju kaos yang di pakai Adam pun turut basah oleh keringat. Alby yang sedang terduduk di salah satu kursi pada meja makan tidak sengaja melihat kedua nya memasuki rumah kemudian anak laki-laki itu tertawa kencang.

"Cocok banget buat kak Adam, dia kan jarang olahraga," Ejek anak laki-laki itu sambil masih tertawa.

"Kerjakan saja tugas mu," Ujar Adam sambil melirik beberapa buku yang terdapat di atas meja makan. Dia lalu berjalan deluan ke dalam kamar Elina.

Alby yang awalnya tertawa melihat Adam kini kembali mengerucutkan bibir tidak suka, anak itu serasa di jatuhkan kembali menghadap kenyataan pahit berupa angka-angka tidak jelas di hadapan nya.

Elina tersenyum, tangan kanan perempuan itu terarah untuk mengusap rambut tebal milik Alby, "semangat ya ngerjain nya," Ujar perempuan itu.

"Nanti kakak bikinin susu," Elina berujar kemudian berlalu mengikuti Adam.

Saat Elina memasuki kamar, Adam terlihat sedang memilih pakaian nya di dalam lemari, "mau ku ambilkan juga?" Tanya laki-laki itu pada Elina yang kelihatan baru saja memasuki kamar.

"Aku sendiri aja," Balas Elina.

Perempuan itu kini meraih ponselnya yang terletak pada nakas, sementara Adam mengambil pakaian nya pada lemari, laki-laki itu berjalan ke arah kamar mandi kemudian memenuhkan *bathup* dengan air hangat. Setelah selesai Adam kembali keluar dari dalam kamar mandi dan mendapati Elina yang tersenyum memandangi ponselnya.

"Mandilah Elina, aku mandi di kamar ku saja," Laki-laki itu langsung keluar dari dalam kamar. Dia kembali merasa jengkel, entah kenapa melihat Elina tersenyum seperti itu membuatnya merasa tidak nyaman, sebenarnya apa yang dilakukan perempuan itu di dalam ponselnya?

Sepeninggal Adam, Elina lantas mengambil pakaian nya dari dalam lemari lalu perempuan itu berjalan ke arah kamar mandi. Memandikan tubuhnya pada air hangat yang telah di siapkan Adam.

Beberapa menit berlalu, kini Elina sudah selesai dengan kegiatan mandinya, perempuan itu lantas keluar dari dalam kamar mandi. Kakinya membawa perempuan itu melangkah keluar dari kamar.

Mata Elina langsung tertuju ke arah Alby yang kelihatan masih bertuat dengan buku-buku di hadapan nya. Perempuan itu kini berjalan ke arah dapur dan membuatkan segelas susu hangat cokelat untuk Alby juga segelas minuman jahe untuk Adam.

Elina meletakkan susu cokelat itu di hadapan Alby, "ga mau les aja By?" Tanya Elina.

Alby menggeleng menjawab pertanyaan Elina, lalu anak laki-laki itu meminum susu hangat di hadapan nya hingga tandas tak bersisa.

"Makasih kak,"

Elina mengangguk, perempuan itu terus memperhatikan Alby yang berulang kali mengerjakan satu buah soal dengan rumus yang berbeda-beda, Elina menjadi sedikit merasa malu, saat SMA dulu yang dirinya lakukan saat ada pelajaran MTK adalah tertidur.

Adam keluar dari dalam kamar nya, laki-laki itu turut menduduk kan diri pada salah satu kursi di meja makan.

"Aku buatin kamu minuman jahe tadi, aku ambil dulu."

Wanita berpakaian baju tidur itu itu lantas berdiri dari duduknya lalu mengambilkan minuman jahe milik Adam. Elina lantas meletakkan minuman jahe itu di atas meja.

"Makasih," Adam tersenyum hangat, lalu di balas anggukan dari Elina.

"Gue pindah ke kamar deh, males banget liatin orang pacaran."

Alby langsung membereskan buku-buku dan alat tulis miliknya lalu anak laki-laki itu berjalan cepat sebelum Adam menyemprot nya dengan ucapan bak seorang guru bahasa Indonesia.

"Anak ini benar-benar," Ucap Adam sambil menggeleng kan kepala.

"Apa pun yang terjadi jangan pernah membenci Alby ya Elina, kelakuan anak kita bisa saja mirip dengan nya nanti," Adam melirik Elina.

Laki-laki itu menyesap minuman nya, sambil memeriksa beberapa notifikasi pada ponselnya, mengingat dia seharian ini berada di rumah dan tidak mengerjakan apapun.

"Aku ga benci sama Alby kok," Jawab perempuan itu.

"Baguslah," Ujar Adam sambil mengangguk tanpa mengalihkan perhatian nya dari ponsel.

'*Yang ku benci itu Mark,*' lanjut Elina dalam hati.

Adam mengalihkan perhatian nya dari ponsel lalu laki-laki itu menatap Elina, "mau makan malam? Biar ku ambil kan," Ujar laki-laki itu lagi.

Elina hanya mengangguk menanggapi Adam.

"Baik lah," Laki-laki itu kemudian mengambilkan Elina nasi dan lauk dan memberikan nya ke hadapan perempuan itu.

"Makasih," Balas Elina sambil tersenyum.

"Makanlah," Ucap Adam sambil mengelus pucuk kepala perempuan itu, saat sadar tangan nya mengelus pucuk kepala Elina, Adam sesegera mungkin menghentikan perbuatan nya.

"Maaf," Ujar laki-laki itu.
Ingat terakhir kali Adam mengelus kepala Elina? Perempuan itu merasa terganggu dan tidak nyaman.

Elina hanya terdiam, perempuan itu menyendok kan makanan nya ke dalam mulut dengan perlahan.

Sambil mengunyah makanan di dalam mulutnya Elina menatap Adam yang juga menatap ke arah dirinya.

"Sebenernya Dam, aku pengen ngomong sesuatu ke kamu," Ujar Elina pelan.

"Tentang?" Tanya Adam sedikit khawatir.

"Kita,"

Adam mengangguk kan kepalanya, mimik wajah laki-laki dewasa itu masih tampak sama, dia sedikit tersenyum tetapi sebenarnya jantung laki-laki itu sudah dipacu dengan begitu kencangnya.

"Katakan," Ujar Adam tenang.

"Aku pengen kamu tidur di kamar kamu sendiri," Ucap Elina pelan.

Adam tercekat, laki-laki itu menatap Elina yang menunduk.

"Baiklah," Jawabnya. "Tapi berikan aku alasan, kenapa?" Tanya nya lagi.

"Karena kita gak menikah," Jawab Elina, mata wanita itu terarah untuk menatap mata kelam milik Adam.

"Adam, jujur sama aku, kamu cuman butuh anak ini kan?" Tanya Elina. "Kamu ga butuh aku Dam," Lanjutnya lemah.

Adam terdiam, laki-laki itu bahkan tidak tau harus merespon perkataan Elina seperti apa.

"Setelah melahirkan mungkin aku bisa pergi dari sini,"

Elina menelan ludahnya sendiri, perempuan itu mati-matian untuk menahan air matanya, apa yang akan dia lakukan jika saja Adam setuju dengan perkataan nya barusan? Tentang meninggalkan rumah ini, meninggalkan rumah ini sama saja hal nya dengan meninggalkan Adam dan anak mereka kelak. Calon ibu mana yang tidak akan menderita?

"Baik lah," Ujar Adam.

Elina mengangkat kepalanya, air mata perempuan itu mengalir dengan sendirinya, bayangan-bayangan kehancuran sudah di depan matanya sekarang.

"Aku akan menikahi mu," Lanjut Adam.

To be continued...

.
.
.

Jangan lupa vote nya yaaaa, biar segera 5k vote

Jangan lupa jaga kesehatan sayang-sayang semua nya

Kalian maunya ini sad end atau happy end? Btw masih lama kok end nya.

aku boleh minta kritik dan saran tidak? Supaya bisa jadi motivasi aku buat nulis [thanks!]

Hope u enjoy this.
faurizian

20Siapa

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Kedua pupil mata perempuan itu melebar, dia sungguh tidak mengangka akan mendengar hal ini langsung dari mulut Adam. Awalnya Elina sudah pasrah akan dirinya sendiri, perempuan itu sudah mengikhlaskan segalanya walau pun dirasa berat. Namun kini dia berubah terkejut.

"Aku akan menikahi mu," Ulang laki-laki di hadapan nya itu lagi.

"Aku janji,"

"Tapi tidak sekarang Elina," Ujar Adam tenang, pupil mata sekelam malam milik lelaki tampan itu bahkan tidak bergerak sedikit pun.

Elina serasa kembali dijatuhkan ke kenyataan pahit. Hati nya hancur. Dia sempat merasa di awan untuk beberapa saat, sebelum semuanya kembali terlihat jelas.

Adam meraih kedua tangan dingin milik Elina, menggenggam nya dengan kedua telapak tangan nya yang besar dan hangat, Adam sungguh-

"Maaf kan aku," Ucap nya lagi.

Elina menatap kedua mata hitam legam milik laki-laki itu, ingin sekali dia menampar Adam sekarang. Namun nyatanya kedua tangan Elina terasa kaku, dia tidak bisa untuk menggerakkan tangan nya. Bernafas pun dirasa susah untuk dilakukan saat ini.

Elina tertampar kenyataan, kenyataan bahwa Adam mungkin saja tidak menginginkan dirinya. Adam hanya memperdaya nya selama ini.

Elina tersenyum, bukan keceriaan yang terpancar dari wajah pucat perempuan itu, guratan kesedihan amat terlihat jelas terpancar dari sana, dan tak mungkin Adam tidak melihat guratan kesedihan itu.

Elina menahan tangis nya mati-matian, perempuan itu sungguh ingin menangis sekarang.

Tapi gagal, dia tak kuasa menahan tangis nya sendiri, Elina bahkan tidak menyadari kini sebulir air bening kembali terjatuh dari pelupuk matanya karena sesosok pria di hadapan nya sekarang ini.

"J-jangan paksain Dam." Sesak Elina.

Dengan suara parau karena menahan tangis perempuan itu kini membuka suara, matanya tak lagi bisa melirik ke arah Adam, dia berusaha untuk tidak melihat wajah laki-laki itu.

"Aku tau kamu ga bakal nikahin aku, kamu-" Tangis Elina pecah, perempuan itu menunduk tertahan, bulir-bulir air kini membasahi wajah Elina. Isakan mulai terdengar.

Elina menangis tersedu-sedu. Tidak sanggup melanjutkan ucapan nya.

"Aku pasti akan menikahi mu, Elina, aku janji,"

"Aku mencintai mu," Adam berusaha menangkup wajah tertunduk Elina, Laki-laki itu mengusap pipi Elina dengan kedua ibu jarinya.

"Aku bersungguh-sungguh, hanya bersabarlah sedikit."

Wajah Elina terangkat, perempuan itu tampak sedikit kacau, wajahnya memerah, kedua mata Elina juga membengkak dan rambut hitam yang di gerai perempuan itu sedikit basah oleh air mata.

Selalu seperti ini akhirnya, hanya Elina yang merasa sakit. Hanya perempuan itu yang terlihat kacau.

Adam malah bisa bertindak setenang ini setelah mengacaukan Elina.

"Aku janji, kamu bisa pegang kata-kata ku."

"Aku minta maaf," Ujar Adam sekali lagi, sebelum lelaki itu mencium kening Elina dengan lembut.

Tangan kekar Adam terulur untuk merapikan surai berantakan Elina, jari-jari panjang itu menyelipkan anak-anak rambut Elina yang menghalangi wajah cantik perempuan itu.

"Ayo ke kemar," Ajak Adam.

Laki-laki itu berdiri dari duduknya, kemudian membantu Elina, Elina yang tampak lemas hanya bisa mengikuti langkah Adam, kedua manusia dewasa itu berjalan beriringan menuju kamar Elina.

Setelah keduanya sampai di dalam kamar, Elina segera menidurkan tubuhnya pada ranjang, perempuan itu tampak sangat lelah setelah menangis tadi. Energinya terkuras habis. Dia menyamping kan tubuhnya, dan segera menutup mata.

Sementara itu, setelah menutup pintu kamar Adam berjalan menuju ranjang lalu turut membaringkan tubuhnya di

sebelah Elina. Memeluk tubuh yang membelakanginya itu, sambil menyalurkan kehangatan.

Telapak tangan Adam yang besar dan hangat menyibak baju Elina, lalu tangan kekar itu menyusup masuk kedalam pakaian Elina kemudian Adam tampak mengusap perut besar itu dengan perlahan.

"Aku merindukan mu," Bisik Adam.

"Tidur lah, aku akan pindah setelah kamu tertidur," Laki-laki itu memeluk tubuh ringkih Elina semakin erat, menyalurkan kehangatan yang sangat nyaman bagi Elina. Hingga perempuan itu tertidur.

Nafas hangat dan teratur milik Adam mengalun tenang pada tengkuk Elina, menciptakan kenyamanan tersendiri bagi perempuan hamil itu.

Dengkuran halus Elina mulai terdengar, Adam masih senantiasa memeluk tubuh kecil Elina. Tubuh yang amat pas dalam pelukan nya. Tangan kekar laki-laki itu tidak berhenti mengelus perut besar Elina dengan sayang.

Banyak hal yang sedang dipikirkan Adam saat ini.

Apa yang harus dia lakukan? Mengadu pada Ayahnya?

Bagaimana pun Adam harus segera mengambil keputusan, dia tidak mau kehilangan Elina. Persetan dengan perjanjian nya dengan Ayahnya. Adam tak mau lagi kehilangan seseorang.

Seseorang yang dia cintai sekali lagi.

Adam menarik tangan nya, laki-laki itu membenarkan letak selimut pada tubuh Elina. Sekali lagi dia mengecup kening

perempuan itu. Kemudian berdiri dari ranjang dan berjalan menuju pintu kamar.

Adam melirik ke arah tubuh Elina sekali lagi perempuan itu tertidur dengan pulas karena kelelahan. Kemudian pria dewasa itu mematikan lampu dan keluar dari dalam kamar besar bernuansa putih itu.

Pagi hari yang sama seperti sebelum-sebelumnya, rumah Adam yang tampak besar itu di penuhi dengan para pelayan yang sedang bekerja juga Alby yang baru saja keluar dari kamar yang mungkin sudah menjadi hak miliknya kini. Anak laki-laki berpakaian putih Abu-Abu itu berjalan tergesa menuju kamar tidur Elina.

Tok.. Tok..

Beberapa kali ketukan terdengar namun tidak ada satuan dari dalam kamar.

"Kak!!" Panggil anak laki-laki itu.

Adam yang baru saja keluar dari kamar nya melihat Alby yang berdiri di depan kamar Elina, pria tegap itu menggeleng pelan, "dia pasti sudah di dapur jam segini By."

Alby menoleh cepat, "loh? Kok kakak di kamar situ?" Tanya anak itu.

Adam berlalu tanpa memperdulikan pertanyaan yang di lontarkan Adiknya itu. Dia melangkah menuju meja makan lalu seorang pelayan langsung mengambilkan Adam sepiring nasi juga lauk.

Alby tampak berlari kecil menuju dapur, matanya memicing mencari keberadaan Elina. Saat melihat sosok perempuan

yang dicarinya, Alby lantas mendekati perempuan yang sedang mengaduk segelas susu itu.

"Kak, kakak yang beresin kamar aku semalam kan? Dasi aku hilang," Adu nya tepat saat mata Elina menangkap keberadaan Alby di dapur.

"Ada kok di lemari," Jawab Elina.

Alby menggeleng, Elina lantas berjalan medahului Alby, diikuti anak laki-laki tinggi itu dari belakang.

"Awas aja kalo ketemu," Sepanjang perjalanan menuju kamar Alby, Elina tak habis-habisnya merutuki anak itu, laki-laki yang mengikutinya dari belakang hanya bisa memutar bola mata kesal, sambil menyeret langkahnya.

Kedua orang itu lantas melewati meja makan yang kini di duduki Adam. Adam memperhatikan keduanya kini, Elina yang tidak henti-hentinya marah, juga Alby yang tampak mengikuti perempuan yang tingginya hanya sebahu Alby itu di depan, membuka mulut sambil meniru gerak-gerik Elina dari belakang.

Adam menggeleng, lalu melanjutkan makan nya, dia harus segera berangkat pagi ini, beberapa urusan pria itu belum juga terselesaikan. Laki-laki yang di pukulinya beberapa waktu lalu juga belum mau membuka suara, Adam bersumpah akan membakar laki-laki itu jika nanti dia juga tidak mengucapkan siapa yang menyuruhnya membuntuti Elina pada malam pernikahan Laura.

Di lain tempat, Elina kini menyipitkan matanya lalu menatap Alby dengan tatapan horor, jelas-jelas dasi abu-abu itu tergantung di dalam lemari. Bagaimana bisa Alby tidak melihat benda itu disana.

"Sumpah kak, tadi ga ada! Gak bohong aku," Mata Alby melebar, tangan nya lalu meraih dasi itu masih dengan pikiran yang bertanya-tanya.

"Kamu kebanyakan bacot By, makanya dicari dulu baru manggil-manggil," Perempuan hamil itu lantas memukul pundak Alby dengan tangan kanan nya yang terbebas dari perban.

Alby mendumal tanpa suara, di dalam benak nya anak laki-laki itu kini meringis, '*padahal, yang dari dapur sampai kamar bacot banget kan kak Elina,*'

Setelahnya Elina berjalan keluar dari dalam kamar, disusul Alby di belakang nya yang sekarang sibuk mengenakan dasi abu-abu itu. Sebuah tas hitam juga tersampir di pundak anak dengan *name tag* Alby Delio itu.

Alby menduduk kan dirinya di sebelah Adam, anak laki-laki itu lantas diambilkan sarapan oleh seorang pelayan lalu Elina yang sempat mampir ke dapur tadi meletakkan segelas susu hangat di hadapan Alby, lalu turut duduk di salah satu kursi.

Sejujurnya Alby merasa ada hal yang tidak beres mengelilingi meja makan ini, suasana yang tidak terlihat seperti biasanya.

Anak itu tidak menyukai hal ini. Suasana seperti ini sama saja seperti yang di rasakan nya di rumah Ayahnya.

"Aku sudah selesai," Adam berdiri dari duduk nya. Laki-laki dengan kemeja putih itu lantas mendekati Elina lalu mencium pucuk kepala perempuan itu.

"Jaga mama mu baik-baik ya sayang," Ucapnya sambil mengelus perut besar Elina dengan lembut.

Melihat hal itu Alby mengangkat bahunya acuh, "jijik banget," Komentar anak itu berpura-pura ingin muntah. Acting nya terhenti saat mata Adam menatap tepat ke kedua bola mata Alby.

"Hati-hati Dam," Pesan Elina sambil tersenyum.

Adam mengangguk menanggapi, laki-laki itu menepuk bahu Alby lalu berjalan meninggalkan meja makan.

"Temanku bakalan datang sebentar lagi," Ujar Elina tepat setelah bahu kokoh Adam menghilang di tikungan rumah mewah ini.

"Hm," Balas Alby, "teman yang mana kak?" Tanya anak itu sambil menyuapkan sesendok penuh nasi masuk ke dalam mulutnya.

"Aku juga belum pernah ketemu, tapi dia baik banget."

Alby hanya mengangguk, "kalau ketemunya masih di rumah ini sih kayanya gapapa," Balas anak itu lagi.

"Kira-kira Adam marah gak ya, kalau tau aku punya temen cowok?" Tanya Elina.

Alby menggeleng, "gak tau," Jawab anak itu.

Elina hanya menghela nafasnya pasrah, ingatan nya kembali di bawa ke ingatan kemarin malam, dimana Adam kembali mengelak untuk menikahinya.

Apa Elina begitu Egois? Memaksakan diri untuk dinikahi. Pernikahan bukanlah hal main-main yang bisa dilakukan kapan saja, namun waktu terus berputar, usia kandungan nya juga sudah memijak 7 bulan. Dia tak ingin anak ini lahir dengan keadaan yang masih tidak jelas seperti ini.

Kepala Elina serasa ingin pecah rasanya.

"Aku berangkat dulu kak,"

Suara berat Alby menyadarkan Elina dari lamunan perempuan itu, dia lantas membalas saliman Alby.

"Baik-baik belajarnya," Pesan perempuan itu yang di balas anggukan dan senyuman dari Alby.

Setelah mencium tangan Elina dengan sopan, Alby lantas berjalan menjauh, hingga anak itu tak terlihat lagi.

Elina segera memeriksa ponselnya, ada beberapa rentetan pesan dari tiga nomor ponsel disana.

Adam, Laura juga Jonathan.

To be continued...

.
.
.

Haloi! Aku balik lagi nih.

JANGAN LUPA VOTE!! kebanyakan tim gercep ga ada yang ngevote nih, sedih banget aku.

Buat yang udah vote, terimakasih banyak yahh

Jangan lupa jaga kesehatan kalian

Aku minta maaf karena lama up, aku lagi MID semester, ini juga nyempetin banget nulisnya, semangat buat kalian semua sekolah online nya.

Komentar di part kemarin banyak banget, sweet-sweet! I love u guys so much ada yang nungguin juga!! I'm proud

Hope u enjoy this.
faurizian

(^o^) .*

Happy 100k views in 4 mounts publish!
Menuju 6k votes! Kencengin vote nya ya [Thanks!]

21Terbuka

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

[Double up today!]
[Tap Vote]

Sepeninggal Alby, Elina masih senantiasa duduk disalah satu kursi pada meja makan besar itu, sudah berjam-jam wanita hamil itu duduk disana sendirian.

Mata perempuan itu tampak tidak dapat lepas dari ponsel di tangan nya, jari-jari lentik miliknya seperti menari di atas *keyboard* ponsel pintar itu. Elina sesekali tersenyum lalu kembali mengetik pesan.

Ting.

Jonathan
kami udah deket nih moms
10.02 read.

Elina lantas berdiri dari duduk nya, perempuan berambut hitam tebal itu kini berjalan meninggalkan meja makan menuju kamar tidur miliknya. Berniat untuk melihat penampilan nya kini.

Berdiri di depan cermin besar yang memantulkan tubuhnya, Elina sedikit tertegun, saat hamil seperti ini pun tubuhnya tetap terlihat kecil. Perempuan itu kemudian merapikan anak-anak rambut nya lalu tersenyum ke arah cermin.

Puas dengan pakaian nya yang terlihat santai lalu rambut yang dijepit ke belakang.

Dia segera berjalan keluar, Elina kemudian melangkahkan kakinya menuju teras depan. Hal yang sangat jarang dia lakukan selama tinggal di rumah ini, karena perempuan itu lebih menyukai teras belakang, tempat dimana dia bisa berkebun atau sekedar menyesap teh.

Kembali melirik ponsel, Elina kini menekan rangkaian nomor ponsel yang kini sudah sangat dia hapal. Nomor ponsel Adam tentu saja.

Hanya beberapa kali sambungan, Adam tampak langsung mengangkat panggilan dari Elina.

Perempuan itu membuka suara terlebih dahulu. "Dam, temen ku mau datang ke rumah boleh kan?" Tanya nya sedikit gugup.

"*Tidak*," Suara di ujung sana menyaut, terdengar sangat dingin.

"Damm,"

"*Sekali aku bilang tidak, maka tidak Elina*."

"Yaudah aku keluar aja ya sama mereka, boleh kan?" Tanya perempuan itu kemudian, sambil meneguk salivanya karena deg-degan menunggu jawaban dari Adam.

"*Laki-laki atau perempuan*?" Suara di ujung sana terdengar berat dan mengintrogasi.

"Laki-laki, sama Laura." Jawab Elina cepat.

"*Siapa?*"

"Jo-jonathan? Kamu ga akan kenal juga kok Dam,"

"*Sejak kapan kamu punya teman bernama Jonathan?*" Adam terdengar menghela nafasnya berkali-kali.

"Kamu sok tau banget temen-temen aku," Bela perempuan itu karena merasa sedikit risih dengan pertanyaan Adam. Perempuan itu juga tentu memiliki privasi.

"*Jangan bertemu dengan orang asing sembarangan Elina, kamu sedang hamil,*" Suara Adam terdengar melemah, memang diantara mereka harus ada yang mengalah.

"Aku kan udah bilang tadi ke kamu, ada Laura juga Dam."

Elina memutar matanya malas, tempramen laki-laki ini kembali terlihat. Elina sangat tidak suka diatur, dia juga baru sadar selama tinggal di rumah ini, perempuan itu terlihat tak lebih dari seorang tahanan.

"*Baiklah, terserah mu.*" Telepon dimatikan oleh Adam sepihak.

Elina kini terlihat seperti akan melempar ponsel ditangan nya itu, kegiatan marah-marah dan makian yang dikeluarkan mulutnya seketika terhenti saat melihat mobil Laura memasuki pekarangan rumah dan perempuan tinggi dengan kulit putih itu keluar dari dalam sana dengan elegan, bibir merah nya tampak kontras dengan cahaya terik matahari pagi ini namun bukan itu yang menjadi objek utama pengelihatan Elina.

Laki-laki dengan kemeja kotak-kotak yang keluar dari dalam mobil setelah Laura lah yang membuat Elina berdiri mematung.

Sungguh tampan, Elina tidak pernah mengira awalnya Jonathan akan terlihat setampan ini, oh Elina lupa satu hal, Jonathan itu teman Laura. Tentu Laura akan memilih teman

yang terlihat sepantaran dengan nya, mengingat Laura itu sangat pemilih dan tentu saja seleranya *highclass*.

Laki-laki yang Elina yakini bernama Jonathan itu tersenyum manis saat pandangan keduanya bertabrakan. Saat tersenyum kedua mata laki-laki itu kelihatan hampir tertutup. Manis sekali.

"Hai moms," Sapanya.

Di lain tempat, Adam memijat pelipisnya, laki-laki itu menghela nafas kemudian memasukkan ponsel itu kembali ke dalam kantong celana nya.

"Ada apa?" Laki-laki di hadapan nya menyaut sambil menegak minuman dengan bau alkohol yang keras dan khas.

Adam menggeleng tak berniat menjawab pertanyaan itu, kemudian melemparkan pertanyaan baru, "bagaimana soal narkoba yang kau katakan kemarin?" Lanjut Adam.

"Tenang saja saudaraku, narkoba ini akan laku keras di Asia."

Adam mengganggguk, kedua laki-laki ini sedang berada pada meja VIP di salah satu bar ilegal di kota itu. Ya, Adam sedang tidak sekota dengan Elina sekarang, tapi laki-laki itu akan tetap pulang ke rumah hari ini. Sampai malam pun tak apa bagi nya.

"Mike, apa efek pada hidup mu setelah mencoba narkoba?" Pertanyaan itu terlontar begitu saja dari mulut Adam, entah apa sekarang mau laki-laki itu.

"Apa kau sudah gila? Aku tidak pernah mencoba benda itu." Pria berkumis tipis dengan tato disekujur tubuh nya itu

tampak cukup terkejut. "Narkoba hanya untuk orang bodoh, ingat! Kita hanya butuh uang saja, jangan coba-coba untuk menggunakan nya," Laki-laki yang Adam panggil Mike itu memberi peringatan keras.

"Tentu saja aku tidak akan mencoba obat itu," Adam menegak habis segelas cairan berwarna bening itu.

"Tanpa mencobanya pun kau sudah terlihat seperti pecandu." Lanjut Adam santai.

Mike melirik nya kesal, "kurang ajar sekali mulutmu itu bujang."

"Aku jadi teringat ayah mu, dia mencoba sendiri narkoba yang dia jual, menyedihkan sekali kalau diingat-ingat," Mike tertawa keras, laki-laki itu seperti nya sudah mabuk.

"Tapi jika ayah mu tidak mengajari ku seperti ini, mungkin aku sudah bunuh diri," Mike kembali menegak minuman nya, "tapi lihatlah sekarang malah aku yang membunuh banyak orang."

Ucapan parau Mike, membuat Adam termenung, laki-laki dengan mata kelam yang kini tampak sayu itu memenungkan semua perbuatan nya selama ini, dosa-dosa besar yang telah dilakukan nya. Adam normal awalnya, sebelum kekuasaan menghancurkan pikiran normal miliknya, Adam gila kuasa dan dia mengakui hal itu. Jika saja. Jika saja, Mark berniat untuk mengambil alih seluruh pekerjaan kotor Ayah mereka, maka Adam tak akan segan untuk bertarung dengan kakak kandung nya itu.

Cukup Adam saja yang menanggung dosa, Mark dan Alby tak perlu melanjutkan dosa ayah mereka. Maka dengan begitu seluruh harta Ayah nya akan jatuh ke tangan laki-laki

kaku itu. Dia bahkan rela melakukan banyak hal gila yang diperintahkan ayahnya.

Soal Elina, Adam sedang menimbang untuk menikahi perempuan itu. Ayah nya mungkin akan menentang hal ini, tapi Adam tak ingin terlihat egois di depan Elina. Dia mengerti perasaan perempuan itu, kalian pikir sudah berapa kali Adam melakukan hal seperti ini? Namun kali ini, ada perasaan aneh yang mengganjal didalam benaknya.

Adam masih belum bisa membaca isi hati nya sendiri, dia yang memulai permainan ini, namun kini dia pula yang merasa dipermainkan. Adam kembali memijit pelipisnya. Elina berbeda. Bahkan rasa benci di dada nya terasa meluap begitu saja saat tengah bersama perempuan dengan senyum menawan itu.

Tenggorokan nya kini kembali merasa kering. Laki-laki itu kemudian menuangkan minuman bening itu ke dalam gelas lalu menegaknya hingga tandas, memembiarkan cairan pahit dengan rasa khas itu mengalir di tenggorokan nya.

Ting.

Lamunan nya terbuyar, Adam segera merogoh kantung celana nya saat merasakan benda pipih di dalam sana bergetar, sebuah pesan dari nomor tidak dikenal baru saja masuk.

0854xxxxxxxx
Lihat Elina mu.
11.56 read.

Ting.

0876xxxxxxxx
Sebuah gambar

Sebuah gambar
Sebuah gambar
11.57 read.

Rentetan pesan kembali muncul, kali ini dengan nomor yang berbeda dan sama-sama nomor tidak dikenal. Beberapa gambar masuk ke dalam galeri ponsel milik Adam.

Adam terdiam untuk beberapa saat memandangi beberapa gambar itu, tidak tau harus merespon seperti apa. Hatinya terasa sakit dan aneh, serasa dikhianati, tetapi bukan kah dia terlihat tidak pantas merasakan hal itu?

Adam kian emosi, rahang nya tampak mengeras, buku-buku tangan lelaki itu mengepal kuat, "aku harus pergi," Ucapnya lalu berdiri dari duduk.

Mike lantas mengangkat kepalanya, menatap Adam yang tampak sedikit aneh, "baiklah, Hati-hati di jalan," Ucap laki-laki itu akhirnya.

Adam segera keluar dari ruangan VIP bar ilegal itu, seperti pada hal bar ilegal lainnya, indra penciuman Adam langsung diserang oleh bau-bau memuakkan yang bercampur aduk, bau parfum murahan yang memeningkan kepala, bau keringat dan asap rokok tercampur menjadi satu, menciptakan hawa panas pada ruangan sempit dan temaram itu. Belum lagi para jalang murahan yang menampilkan senyum genit nya pada Adam yang jelas tidak akan ihiraukan laki-laki angkuh itu.

Mereka memang sengaja memilih tempat seperti ini untuk membahas sesuatu, karena isinya paling hanya manusia-manusia pemabuk yang ssdang memiliki masalah keluarga, tak lebih dari itu. Jika Adam dan para kenalan nya bertemu di bar atau hotel highclass, maka akan dengan mudah mereka terekspos, diringkus polisi atau yang lainnya.

Adam berjalan dengan langkah besarnya menuju tempat dimana mobil milik laki-laki itu terparkir rapi. Dengan segera ia menyalakan mesin lalu melajukan mobilnya dengan kencang, dia harus menemui sandraan nya tempo hari. Masih ingat kah dengan laki-laki misterius yang membuntuti Elina? Tapi hal itu gagal dia lakukan karena anak buah Adam lebih dahulu menangkap nya.

Adam harus segera mengetahui siapa orang dibalik kekacauan yang terjadi saat ini. Tidak ada lagi manusia yang bisa dia percaya. Tidak dengan Elina sekali pun.

Setelah beberapa jam mengendarai mobilnya sendiri, Adam kini sampai di depan rumah bercat putih itu. Dia segera keluar dari dalam mobil dan dengan cepat berjalan ke arah tempat dia mengurung beberapa tahanan di belakang rumahnya.

Saat melihat Adam, seorang penjaga lantas membuka pintu ruangan sempit dan pengap itu.

Laki-laki misterius dengan bercak darah kering di sekujur tubuhnya ditarik paksa keluar dari ruangan itu lalu dihempaskan tepat di depan sepatu Adam.

"Siapa yang menyuruh mu?" Tanya Adam langsung.

To be continued...

.
.
.

Hope u enjoy this!
faurizian

22Kemana

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Laki-laki dengan wajah yang kelihatan buruk itu mengangkat kepalanya perlahan, matanya menyelang menatap Adam lalu dia tersenyum. Bibir nya yang robek dan mengering itu terlihat sangat mengerikan sekarang.

"Aku tidak disuruh siapa pun," Laki-laki itu membuka suara.

Adam mengeratkan rahang nya, laki-laki itu terlihat mulai tidak senang. Adam berjongkok untuk menyamakan tinggi keduanya kini. "Lihat dan beritahu siapa dibalik foto ini," Adam menunjuk kan salah satu foto yang dikirim ke ponselnya siang tadi.

"Itu masalah mu dan aku tidak perduli," Jawab laki-laki itu setelah memandangi foto yang ditunjukkan Adam.

Adam lantas berdiri, kemudian membuang pandangan nya ke lain tempat. Menghela nafasnya yang kian memberat. Adam kemudian kembali menghadap laki-laki itu.

"Aku sudah mengenali keluarga mu, kau punya seorang putri yang cantik, dia bisa sangat berguna jika ku jual kepada pedofilia."

Ucapan Adam membuat laki-laki yang tampak menyeramkan itu terkejut, matanya yang memerah menatap Adam sengit, "dia tidak salah apa-apa," Geram nya.

Adam mengangguk lalu mulai tersenyum mengerikan, "itu masalah mu dan aku tidak perduli," Ujar Adam mengikuti perkataan laki-laki itu tadi.

"Sekarang cepat beritahu aku siapa yang menyuruh mu membuntuti Elina."

Adam kembali bertanya.

Laki-laki itu tampak terdiam beberapa saat, kemudian menunduk dan mengatakan hal yang tidak jelas tidak tau tengah berkata apa.

"BICARA YANG JELAS!"

Duakh.

Satu tendangan mendarat tepat ke arah wajah laki-laki itu, pelakunya tak lain tak bukan adalah Adam. Kini kembali mengalir darah dari hidung dan bibir laki-laki itu, dia merangkak menuju kaki Adam lalu memeluknya dengan sisa tenaga yang dia punya.

"Tolong anak ku, dia tidak salah apa-apa, aku mohon," Laki-laki itu menangis, masih dengan memeluk salah satu kaki Adam yang baru saja menendang nya, darah dari bibir robek laki-laki itu mulai berjatuhan ke lantai.

Adam segera menarik kerah baju laki-laki itu dengan kuat, memaksanya berdiri lalu mulai memukuli wajah hancur itu tanpa rasa iba sedikit pun. Emosinya kian memuncak, Adam menyalurkan semua kemarahan yang dia punya pada laki-laki tak berdaya di genggaman nya itu.

"CEPAT BERITAHU AKU SIAPA YANG MEMERINTAHKAN MU!"

Adam kembali berteriak kencang, lalu melempar tubuh itu kembali ke lantai.

Laki-laki yang tersungkur dan wajahnya kini dipenuhi darah segar itu terbatuk-batuk, suara seraknya terdengar sangat pelan, akibat dari Adam yang sempat mencekiknya.

"Lu-luca," Ujarnya terbata, "Lucas."

Adam meludah, laki-laki itu berjalan meninggalkan tempat itu setelah mendengar sebuah nama yang sangat tidak ingin didengarnya.

"Bakar dia," Ujarnya sesaat setelah melewati seorang bodyguard yang jelas dibalas anggukan mantap oleh laki-laki berbaju serba hitam itu.

Adam melangkahkan kaki nya memasuki rumah, dia membuka beberapa kancing atas kemeja putih yang sedang dikenakan nya, menyisakan bercak darah pada kemeja itu karena kedua tangan pria itu sekarang dipenuhi oleh darah.

"Dam," Sebias suara muncul, membuat Adam segera menghentikan langkahnya dan melirik ke arah perempuan yang berdiri di dekat tangga.

Perempuan dengan rambut sebahu itu berjalan pelan mendekati Adam. Langkahnya terlihat ragu-ragu, mata sayu itu kemudian memberanikan diri menatap mata kelam milik Adam setelah keduanya kini berhadapan.

"Jangan pergi lagi," Ucapnya sambil meraih kedua tangan milik Adam yang penuh dengan darah. "Aku takut," Lanjutnya parau.

Kini perempuan itu memeluk tubuh tinggi Adam dengan erat, kelihatan tidak berniat untuk melepaskan pelukan itu

walau Adam tidak membalas pelukan yang dia berikan.

Perempuan itu menarik nafas dalam, "aku sayang sama kamu Dam, kenapa harus selalu aku yang kamu korbanin?" Tangisnya pecah.

"Jessy stop," Ujar Adam dingin, laki-laki itu kini melepas paksa pelukan yang diberikan Jessy.

"Dari awal kamu yang bilang ini cuma untuk sementara," Laki-laki itu tampak memperingatkan lewat perkataan nya.

"Tapi nyatanya enggak Adam! Aku beneran jatuh cinta sama kamu," Perempuan itu kemudian mulai memukuli Adam dan berteriak kencang juga mencakari laki-laki itu hingga para perawat datang dan menariknya paksa.

Beberapa perawat langsung membawa Jessy pergi dari hadapan Adam, perempuan itu terus berteriak kencang. Urat-urat di lehernya terlihat jelas.

Adam menyeka bekas cakaran Jessy pada pipi kirinya, "untuk apa kalian membiarkan orang gila berkeliaran di rumah ini?" Tanya nya sarkas lalu pergi meninggalkan beberapa perawat yang menunduk takut.

Laki-laki itu berjalan menuju wastafel lalu mencuci tangan nya yang penuh dengan darah. Setelah selesai Adam berjalan keluar dari rumah dan kembali memasuki mobilnya yang terparkir di halaman.

Hari sudah semakin sore, dirinya kini terjebak di tengah hiruk piruk kota, kendaraan dimana-mana dan kemacetan menyebabkan mobil yang dikendarai Adam sama sekali tidak bisa bergerak.

Laki-laki itu memeriksa ponsel nya, menelepon beberapa kenalan untuk membantunya melakukan beberapa hal.

Beberapa jam terjebak macet, kini Adam sudah bisa melajukan mobil nya dengan kecepatan standar, laki-laki itu berniat mengunjungi rumah ayahnya, ada beberapa hal yang tentu harus disampaikan laki-laki itu. Tentang Lucas, juga Elina.

Lelaki berkemeja putih dengan noda darah pada kerahnya itu berjalan memasuki rumah besar yang penuh dengan pengawasan ketat para pengawal, dia melambatkan langkahnya saat melihat ayahnya yang sedang menyantap makan malam di meja makan, tampak tidak menyadari kehadiran putra kedua nya disana.

Adam ikut mendudukkan diri pada meja makan, laki-laki itu langsung diambilkan makanan oleh beberapa pelayan, ayahnya menatap laki-laki itu dengan tatapan yang tidak dimengerti.

"Ada apa?" Tanya laki-laki paruh baya itu sambil melap mulutnya dengan serbet.

Adam mulai memakan makanan nya, dia kelaparan, satu harian berkeliaran, laki-laki itu teringat bahwa dia tidak makan siang, hanya sarapan tadi pagi juga beberapa gelas minuman keras siang tadi.

"Aku akan mengambil keputusan ku sendiri," Ucapnya sambil kembali menyuapkan makanan ke dalam mulutnya.

Ayahnya mengangguk, "aku cukup mengenal dirimu, memang harus kau yang memutuskan."

"Tapi jangan sampai lupa, ingat tujuan awalmu," Lanjut pria tua itu.

"Aku tidak akan lupa, ini mungkin akan jadi bagian dalam aksi ku."

Adam berujar santai, tatapan laki-laki itu kosong, dia hanya terlihat seperti sedang berfikir dan sesekali mengunyah makanan dengan tenang, namun jauh di lubuk hatinya, laki-laki itu terlihat kacau.

Akal sehatnya sedang bertengkar hebat dengan hatinya saat ini.

Malam melanjutkan tugasnya, kegelapan menyelimuti jalanan dan disinilah Adam sekarang. Menyetir seorang diri, kembali ke rumah nya yang jauh dari perkotaan. Pohon-pohon tinggi di sebelah kanan dan kiri mobil yang sedang dikendarainya menjadi saksi bisu yang melihat kekacauan Adam sekarang.

Wajah tegas laki-laki itu sedikit tertutup akibat lelahnya, rahangnya yang terkadang mengeras juga tatapan tajam dan kelam yang biasa ditampakkan nya perlahan menghilang.

Dia terlihat sedang tidak sehat.

Adam memarkirkan mobilnya sembarangan lalu segera berjalan keluar dari mobil dan melangkahkan kaki nya memasuki rumah.

Rumah yang sudah terlihat sepi, bahkan pelayan pun sudah tidak terlihat berkeliaran di dalam rumah ini. Hanya terlihat beberapa penjaga saja di teras depan.

Adam berhenti sejenak di depan pintu kamar Elina yang tertutup rapat, laki-laki itu mengusap wajahnya berulang kali, berusaha menyadarkan dirinya tentang apa yang akan dia lakukan sebentar lagi.

Setelah meyakinkan dirinya, Adam membuka pintu itu lalu berjalan mendekati Elina, perempuan yang kini terlihat nyaman dengan selimut tebal nya. Wajah damai perempuan itu sedikit meluluh kan hati keras milik Adam.

Tangan kekar Adam terulur untuk mengelus pucuk kepala Elina lalu mendudukan diri nya disebelah wanita itu.

Elina yang merasa terganggu akhirnya mengerjabkan mata untuk beberapa kali, lalu perempuan dengan perut besar itu sedikit terkejut melihat kehadiran Adam di kamarnya malam ini.

Kamar yang gelap, dengan penerangan minim dari sela-sela jendela membuat Elina tidak dapat melihat ekspresi yang dikeluarkan Adam kini, yang bisa Elina ketahui hanyalah Adam sedang berada di hadapan nya sekarang.

"Kenapa Dam?" Tanya perempuan itu dengan suara parau nya yang terdengar lembut. Elina berusaha terduduk dari tidurnya hingga wajah keduanya kini terlihat sejajar.

Tiba-tiba saja Adam memajukan wajahnya ketika melihat Elina mensejajarkan wajahnya dengan Adam. Laki-laki itu mengecap bibir Elina lembut.

Ciuman tiba-tiba yang diberikan Adam membuat Elina cukup terkejut, dia tidak tau apa yang sebenarnya sedang dipikirkan Adam saat ini.

"Maaf kan aku," Adam berujar saat dia menyudahi ciuman nya, kening keduanya masih menempel, tangan kekar milik pria itu menangkup wajah mungil Elina.

"Berjanjilah kamu akan tetap disini untuk ku," Adam berujar lagi, Kata-kata yang di keluarkan laki-laki itu tidak ada satupun yang dimengerti Elina. Namun perempuan itu pada

akhirnya hanya bisa mengangguk, mengiyakan semua perkataan Adam.

"Kening kamu hangat Dam," Elina mengambil kedua tangan Adam dari wajahnya, menggenggam tangan besar itu lalu mencium nya.

"Aku disini Dam, kamu kenapa?" Tanya perempuan itu lembut, tanpa disadar berhasil membuat Adam makin merasa bersalah.

"Kami disini, kamu punya aku dan bayi kita, ingat?" Elina menangkup wajah besar Adam, rahang laki-laki itu tampak mengeras.

Elina memeluk tubuh Adam dengan erat, yang langsung dibalas laki-laki itu. Seperti biasa nya, Adam akan menenggelamkan wajahnya pada cekungan leher Elina. Tempat ternyaman yang pernah dia tau.

"Aku mau ngajak kamu ke suatu tempat, ikut aku."

Adam kembali membuka suara.

Elina mengangguk, mengiyakan, dia tau Adam sedang tidak baik-baik saja kini, sebenci-benci nya Elina pada Adam, nyatanya perempuan itu tetap tidak akan tega saat melihat Adam merasa tidak baik-baik saja.

Perempuan itu berdiri dari tempat tidur lalu mengikuti Adam yang kini menggenggam tangan nya erat. Laki-laki itu berjalan lebih dulu, dengan Elina yang mengikutinya dibelakang.

Keduanya kini terduduk didalam mobil, Elina yang masih tidak tau akan dibawa kemana juga Adam yang pikiran nya masih tampak kalut.

Adam memperhatikan gaun tidur yang dikenakan Elina, dia segera mengambilkan jas nya di kursi belakang lalu memberikan jas itu kepada Elina yang di balas senyuman manis perempuan itu.

Adam mulai melajukan mobil yang dia kendarai. Menit demi menit berlalu dan Elina masih belum tau kemana sebenarnya keduanya kini dibawa Adam. Yang jelas jalanan yang dilalui Adam adalah perkotaan yang terlihat masih lumayan ramai.

Tiba-tiba mobil Adam memasuki areal parkir khusus mobil milik sebuah bangunan. Gereja. Elina langsung melirik laki-laki berwajah datar itu.

"Damm," Lirihnya tertahan.

To be continued...

.
.
.

Haloo! Aku double up buat minta maaf karena udah lama ga up
Maaf yaaah.

Guys thanks for 150k readers. I love u so much!

Jangan lupa jaga kesehatan :)

Hope u enjoy this!
faurizian

23Married

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

[Dilarang menghujat author]

Elina terdiam mematung, perempuan itu bahkan tidak dapat menggerakkan tubuhnya. "Dam, kita mau apa kesini?" Tanyanya pelan.

Adam tersenyum melirik Elina, lelaki dengan kemeja yang tampak berantakan itu menggerakkan tangan nya, menggenggam kedua tangan mungil milik Elina.

"Aku tau ini sangat terlambat," Ucap Adam parau dengan suara yang terdengar berat.

"Will you marry me?"

Mata kelam Adam kini bertabrakan dengan netra cokelat terang milik Elina yang berhasil membulat, remang cahaya lampu yang memasuki mobil Adam kini menampakkan sebulir bening air yang mulai terjatuh dari pelupuk mata perempuan dengan sebuah jas yang tersampir asal dibahu nya itu.

Elina menagis terisak, entah apa yang dia tangisi. Tetapi perempuan itu merasa amat bahagia sekarang. Sampai-sampai air matanya terjatuh tanpa sebab.

"Maafkan aku, tidak bisa memberi lebih dari ini."

Adam kembali membuka suara, laki-laki itu menarik tubuh kecil Elina kedalam pelukan nya yang hangat, mengelus

surai lembut perempuan yang tengah terisak itu sambil sesekali mengecup pucuk kepalanya dengan sayang.

Kedua tangan kekar Adam kini menangkup wajah merah Elina, kemudian mengusap air mata dari wajah perempuan itu dengan kedua ibu jarinya yang besar.

"Aku hanya membawa saksi dan pendeta, mungkin ini bukan pernikahan yang kamu ingin kan. Maafkan aku, tapi aku belum siap untuk menunjukkan dirimu pada dunia."

Wajah Adam yang berada tepat di depan Elina kini, membuat perempuan dengan mata sembab itu bisa melihat wajah Adam dengan sangat jelas. Bagaimana laki-laki itu memperlakukan nya dengan sangat lembut, bagaimana setiap tutur kata yang keluar dari bibirnya, Elina merekamnya dengan sangat jelas di dalam kepala perempuan itu.

Elina lantas menggelengkan kepalanya, "ini lebih dari cukup buat aku Dam."

"Aku tau kamu sayang sama aku, kamu punya banyak musuh dan kamu berusaha lindungin aku dari mereka kan? Aku tau Dam, aku tau." Perempuan itu mengembangkan senyumnya.

Adam tersenyum, ada perasaan aneh yang menjalar dalam tubuhnya kini, perasaan yang tak pernah dia rasakan sebelum nya. Dia bahkan masih tidak yakin dengan keputusan nya barusan. Tapi melihat wajah bahagia milik Elina membuat laki-laki kaku itu turut tersenyum. Berada dekat dengan Elina membuat nya merasa nyaman, Adam takut lambat laun dia menjadi terbiasa dengan perempuan itu dan kelak tidak akan mau melepaskan nya.

"Ayo turun,"

Keduanya lantas keluar dari dalam mobil, sejauh mata memandang, hanya kesepian yang mendominasi parkiran dan gedung ibadah itu. Belum lagi dingin nya angin malam yang seakan menusuk tulang kian bersiur kencang, membuat Elina mengeratkan sampiran jas Adam yang kelihatan besar pada kedua bahunya.

Adam yang melihat hal itu lantas menggenggam salah satu tangan Elina dalam genggaman nya yang hangat, kemudian mendekap bahu perempuan itu.

Berjalan berdampingan dengan Adam seperti ini membuat Elina merasakan hal yang aneh serasa menjalar di dalam perutnya, tidak dapat dipungkiri senyum malu-malu tampak tak bisa lepas dari wajah cantik perempuan itu.

Sesaat setelah kedua nya berada tepat di depan pintu Gereja. Adam lantas mendorong pelan pintu kayu berukuran besar dengan ukiran indah itu. Mata Elina langsung disapa dengan pemandangan indah. Bagunan ibadah itu terlihat sangat indah dimata nya. Lampu-lampu besar tergantung pada atap luas dan megah itu.

Barisan kursi jemaat yang kosong menambah kesan luas pada bangunan Gereja itu, Elina lantas mengalihkan pandangan nya pada beberapa orang yang dari tadi menatap ke arah Elina juga Adam.

"Selamat datang di rumah Tuhan," Salah satu dari mereka tersenyum hangat menyambut keduanya disana.

Laki-laki berjubah putih panjang dengan lambang Salib pada jubahnya itu tersenyum hangat dan meraih kedua tangan Adam. Adam membalas senyuman itu jauh dari perkiraan Elina, Adam pun bisa tersenyum dengan begitu hangatnya sekarang.

Laki-laki dengan kemeja putih yang tak lagi rapi itu terlihat berbincang akrab dengan lelaki tinggi yang terlihat seperti seorang Pendeta itu.

"Saya sangat senang, mendengar kamu kembali kesini nak Adam."

Elina yang berdiri di sebelah keduanya mendengar sedikit percakapan. Lalu mata perempuan itu menangkap keberadaan Zara juga Raja yang berdiri tak jauh dari mereka. Wajah Zara terlihat tidak dapat menahan senyuman yang turut terukir diwajahnya, berbeda dengan Raja yang memang menampakkan wajah datar sepanjang hari.

Namun ada orang lain di sini, laki-laki paruh baya tegap yang tak Elina kenali. Laki-laki itu juga menatap ke arah Elina dengan tatapan intens, kerutan pada wajahnya juga uban di rambut pria itu menunjukkan umurnya yang tak lagi muda.

"Baiklah, mari kita mulai kan saja," Pendeta itu tersenyum ke arah Elina lalu membimbing kedua nya menuju Altar.

"Silahkan para pendamping pengantin," Sang Pendeta berucap, Zara lantas berjalan ke arah Elina, begitu pun dengan Raja yang berjalan ke arah Adam.

"Siapkah anda selaku ayah dari Adam untuk menjadi saksi pernikahan hari ini?" Pendeta itu kembali berucap, yang lansung di balas anggukan oleh pria paruh baya yang tak dikenali Elina tadi.

Ayah Adam, laki-laki tegap dengan rambut penuh uban itu adalah calon mertua Elina. Perempuan itu menegak saliva nya, bagaimana bisa Adam selama ini tak mengenalkan Elina dengan ayahnya?

Pemberkatan pernikahan itu pun segera berlangsung. Elina dengan perasaan gugup nya yang tidak bisa disembunyikan perempuan itu, juga Adam dengan tatapan teduh dan kelam miliknya yang entah kenapa kelihatan sayu malam ini.

Ucapan dan doa-doa yang dipanjatkan Sang Pendeta melantun dengan sangat teduh ditelinga Elina sampai padanya kedua tangan Sang Pendeta mengambil tangan Elina juga tangan Adam dan menyatukan keduanya.

Adam membuka suara, "saya mohon untuk semua yang hadir di tempat ini untuk bisa menjadi saksi, bahwa pada hari ini, saya Adam Delio akan mengambil Elina De Luca sebagai istri saya yang sah, dan saya berikrar."

Mata kelam milik Adam tampak tidak berkedip sedikit pun saat menatap Elina, suara berat dan lantang yang dikeluarkan laki-laki itu mengacaukan hati Elina, dia gugup karena nya, belum lagi kedua tangan besar Adam yang menggenggam tangan kecil Elina sedari tadi mengelus tangan perempuan itu dengan lembut berniat menyalurkan keberanian. Tapi malah makin memperburuk keadaan hati Elina kini.

"Saya mohon untuk semua yang hadir di tempat ini untuk bisa menjadi saksi, bahwa pada hari ini, saya Elina De Luca akan mengambil Adam Delio sebagai suami saya yang sah, dan saya berikrar."

Elina akhirnya mengucapkan janji nya walau dengan suara yang kecil dan terdengar gemetar, perempuan itu merasa lega sekarang. Setelah melihat wajah tersenyum Adam.

"Bertukar cincin lah," Sang Pendeta kembali memberi arahan.

Ayah Adam segera berjalan mendekati kedua pasangan itu dengan sebuah kotak yang terlihat mewah di tangan nya, lalu membuka kotak itu dan menampakan dua buah cincin berwarna Emas dengan ukuran yang tampak jauh berbeda.

Adam meraih salah satu cincin berukuran kecil, dengan sebuah permata cantik di tengah-tengah nya. Kemudian memasangkan cincin itu ke jari manis Elina.

Elina pun melakukan hal yang sama, mengambil cincin yang tersisa, sebuah cincin dengan ukuran yang lebih besar dari miliknya, terlihat polos dan elegan. Kemudian memasangkan nya pada jari manis Adam.

Mereka berdua kini telah sah. Sah dimata agama.

Elina tersenyum, memandangi wajah suami nya yang teduh. Dia bahagia. Teramat bahagia.

"Silahkan kecup istri mu,"

Adam memajukan dirinya selangkah mendekatkan diri pada Elina. Lantas mengarahkan kedua tangan nya untuk menangkup wajah perempuan itu, kemudian laki-laki itu mendaratkan kecupan pada kening istrinya.

Kecupan yang terasa berbeda kini, kecupan yang tak lagi meninggalkan dosa.

Elina memejamkan matanya, menikmati kecupan lembut yang diberikan Adam pada dahinya. Beberapa saat setelah itu, kini Adam memundurkan kepalanya, menatap manik cokelat indah milik Elina yang terlihat berkilau lalu laki-laki itu kembali tersenyum.

Elina menengadahkan kepalanya, membalas tatapan mata Adam yang entah kenapa terlihat berbeda malam ini, laki-

laki itu terlihat jauh lebih tampan, rahang nya yang kokoh dan tajam, juga senyuman yang sering kali terukir indah disana dan jangan lupakan mata kelam laki-laki itu yang terlihat berkilau lantaran pantulan cahaya lampu. Elina tak percaya laki-laki sempurna dihadapan nya ini, kini sah menjadi suaminya.

Adam milik Elina.

"Selamat datang dikeluarga Delio," Lelaki yang tampak tak lagi muda itu menyaut, dia menyunggingkan senyuman saat menatap Elina.

Tangan laki-laki itu terulur untuk menepuk pundak Elina pelan, Elina lantas tersenyum kikuk sembari menunduk kan badan, "terimakasih Ayah," Ucapnya.

"Pulang lah, ini sudah terlalu larut untuk ibu hamil."

Adam melirik Elina lalu kembali melirik ayahnya, "kami akan segera pulang," Jawabnya.

Elina melirik Zara sebentar, sebelum perempuan dengan perut besar itu berjalan mendekati salah satu pelayanan nya, dan mendaratkan dekapan hangat ke Zara.

Zara tersenyum, membalas dekapan Sang majikan, "aku turut senang nyonya," Ujarnya.

Elina menyudahi pelukan nya, lalu kembali melirik Adam, laki-laki itu kini tengah berjabat tangan dengan Pendeta di Gereja itu. Lalu melirik ke arah Elina.

"Ucapkan selamat tinggal," Tutur Adam.

Elina lantas melangkahkan kakinya menuju kedua pria di depan sana. "Terimakasih untuk hari ini Pendeta," Elina

kembali menunduk kan badan nya sopan.

"Sama-sama, jangan lupa jaga selalu bayi kecil mu," Ucap Pendeta itu sambil tersenyum.

"Baiklah kami pergi dulu," Adam kembali berpamitan pada semua orang disana, lalu menggenggam jemari Elina dan membawanya pergi meninggalkan gedung Gereja.

Dimobil pun Adam tak henti-hentinya menggenggam jemari Elina, sesekali laki-laki itu mencium nya.

Elina tertawa sendiri dibuatnya, lalu dia bertanya hal yang sedari tadi ingin dia tanyakan.

"Dam, kenapa mendadak banget?"

"Aku tidak ingin kamu meninggal kan ku," Adam menjawab tanpa mengalihkan pandangan nya dari jalanan.

Elina mendumal, "jawaban macam apa itu?"

Adam melirik perempuan itu sebentar lalu kembali memfokuskan pandangan nya, "aku sangat mencintaimu, salah kah?"

Elina geli sendiri, perempuan itu tidak menyangka Adam akan sefrontal sekarang ini.

Tak terasa keduanya kini sudah berada di pekarangan rumah mereka, keadaan yang sama masih terlihat, sepi. Keduanya lantas berjalan beriringan memasuki rumah, beberapa penjaga yang sedang bertugas menyapa keduanya saat tak sengaja berpapasan.

Sesampainya didepan pintu kamar Elina, "bolehkah aku tidur di kamar ini sekarang?" Tanya Adam sambil melirik

perempuan yang kelihatan lebih kecil saat berdiri disebelahnya itu.

Elina mengangguk, "udah boleh," Jawabnya lalu membuka pintu kamar dan memasukinya, diikuti Adam di belakang perempuan itu.

Adam lantas membuka kancing kemejanya satu persatu, lalu menanggalkan kemeja itu, meninggalkan tubuh bagian atasnya yang kini tak lagi ditutupi bahkan sehelai benang pun.

Dia berjalan menuju lemari lalu mengambil salah satu kaos dan langsung memakai nya, Adam lalu berjalan menuju ranjang tempat Elina kini berbaring.

Laki-laki itu turut membaringkan tubuhnya di sebelah Elina lalu menyamping kan tubuhnya demi menatap perempuan disebelahnya itu dengan intens.

"Kenapa?" Saut Elina saat melirik Adam.

"Peluk," Jawab laki-laki itu dengan wajah tanpa ekspresi, terlihat datar saja, namun perkataan yang dikeluarkan nya terdengar sangat manja. Adam terlihat seperti Bebek sekarang.

Elina lantas mengalungkan tangan nya pada pinggang kokoh milik Adam, memeluk laki-laki itu erat, yang di balas Adam kembali dengan memeluk tubuhnya tak kalah erat.

"Kamu hangat Dam," Elina mengangkat kepala, tangan perempuan itu diarahkan untuk memegang dahi suaminya.

"Demam?!" Ucap perempuan itu panik.

"Hanya demam, aku tidak akan mati karena itu."

"Tetep aja Damm, aku ambilin obat ya?" Tawar perempuan itu lembut.

Adam menggeleng, "tidak perlu, peluk saja."

Elina hanya bisa menghela nafas lalu memajukan wajah nya dan mengecup bibir Adam singkat.

"Udah lebih dari peluk harusnya besok kamu langsung sembuh," Ujar perempuan itu.

Adam menatap mata Elina dalam, "lagi," Ucapnya.

"Apanya?"

"Cium lagi,"

"Tadi katanya peluk doang,"

"Tidak jadi, sekarang peluk dan cium."

"Oke."

To be continued...
[WARNING!!! CERITA BELUM TAMAT]
.
.
.

Maaf ya, kalau kurang ngefeel.

Aku tau masih agak ngasal pernikahan nya, tapi aku udah nyeriset semampu aku dari internet.

Karena jujur aku belum pernah menikah

Kasih saran nya dong, kalo ada yang punya ide lebih baik dari alur aku sekarang, siapa tau pada saat merevisi part ini,

aku bisa menampilkan hal yang lebih baik lagi

Jangan lupa tetap jaga kesehatan, sampai jumpa minggu depan!!!

Do'akan aku huhuhuhu, udh mulai Tryout nih, mana tugas banyak banget, mengalir sampai jauh seperti pipa rucika.

Hope u enjoy this.
fauriziana

24Bayi

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Coba jelasin, yang baca 3000an lebih, yang vote cuman 300an. Aku sedih banget loh ini karena nulis itu harus puter otak.
Teken bintang di sudut sekarang ya loves! Thanks.

"Hahhs," Dengusan yang sedari tadi terdengar, mengusik tidur nyenyak Elina. Perempuan itu mengerjabkan matanya beberapa kali.

Merasakan pelukan erat pada pinggang nya perlahan mengendur, perempuan itu kemudian membenarkan posisi tidur nya, mencari posisi yang lebih nyaman untuk kembali melanjutkan tidur. Elina kemudian mengalungkan tangan nya pada pinggang kokoh milik Adam, memeluk suami nya itu dengan erat. Membiarkan kehangatan menjalar ditubuhnya.

Perempuan itu menyenderkan kepalanya pada dada bidang milik Adam, kemudian terdiam sejenak.

"Dam," Paniknya.

Elina lantas terbangun dari posisi tidurnya dan segera menyalakan lampu, perempuan itu meletakkan telapak tangan nya yang dingin pada kening Adam.

"Dam bangun," Elina menepuk pipi suaminya beberapa kali guna menyadarkan laki-laki itu dari tidurnya.

"Enghhh," Adam terdengar mendenguh dengan suara parau dan serak khas laki-laki itu.

Telapak tangan kekar milik laki-laki itu menggenggam tangan Elina lalu dia membuka matanya dan mengerjab untuk beberapa kali. Menetralisir cahaya lampu yang menusuk netra pengelihatan nya.

"Kamu gapapa Dam?" Tanya Elina khawatir.

Adam menggeleng menjawab pertanyaan istrinya itu, "tidak apa-apa."

"Tapi badan kamu panas banget loh, aku ambilin obat ya, harus kamu minum, bentar."

Perempuan dengan gaun tidur yang terlihat sedikit kusut itu berdiri dari tidurnya lalu berjalan menuju kamar mandi dan kembali beberapa saat setelahnya dengan sebuah kotak obat di tangan perempuan itu.

Elina menunduk mencari beberapa tablet obat untuk menurunkan panas pada tubuh Adam, dia segera meletakkan kotak obat itu pada nakas setelah mendapat beberapa obat-obatan yang dibutuhkan nya.

Elina menuangkan segelas air minum untuk Adam, lalu menyodorkan beberapa kapsul obat-obatan itu pada Adam.

Adam mau tak mau harus mengambil alih obat dari tangan Elina lalu memaksakan diri menelan beberapa butir obat itu.

Setelah selesai menegak air minum dari dalam gelas hingga tandas, Adam lantas kembali berbaring lalu menutup matanya.

"Mau dikompres gak?"

Pertanyaan Elina berhasil membuat kedua mata Adam yang awalnya tertutup kembali terbuka.

Adam menggeleng, "kamu berlebihan sekali Elina, aku hanya demam."

"Hanya demam, hanya demam," Sela perempuan itu cepat dengan logat menyindir dan sorot mata yang tajam.

"Kalo kamu sakit yang repot siapa?" Tanya perempuan itu mengangkat dagunya lantang.

"Ketrin,"

"LOH?! kok jadi bik Ketrin sih? Istri kamu kan aku Dam," Mata Elina melotot, perempuan itu bahkan tidak segan memukul bahu Adam yang tampak lemas itu.

"Yasudah, rawat aku."

"Dikompres?"

"Ck," Adam mendecak, laki-laki itu mengalihkan pandangan nya, adu mulut dengan Elina tengah malam seperti ini sangat tidak menyenangkan.

Umur pernikahan mereka bahkan baru memijak waktu 3 jam.

Pening di kepala Adam membuatnya malas banyak bicara, tetapi Elina seakan terus memancingnya untuk mengeluarkan suara.

"Matikan lampu saja, kita kembali tidur," Ujar Adam final.

"Buka aja bajunya, aku matiin AC ya?"

"Tidak perlu dimatikan, naik kan saja suhunya," Adam menggulung dirinya pada balutan selimut tebal saat Elina berjalan menuju remote AC dan segera mematikan lampu.

Perempuan dengan perut yang membesar itu ikut membaringkan tubuhnya pada ranjang, lalu turut bergelung dengan selimut tebal disana bersama Adam.

"Buka dong bajunya," Pinta Elina.

"Ha?"

"Buka bajunya,"

"Untuk?"

"Biar mudah aku elus nya Dam, kan biar kamu hangat."

Di dalam kegelapan Adam menggeleng, tetapi tetap menuruti suruhan Elina, laki-laki itu melepaskan kaos putih yang dikenakan nya lalu kembali berbaring.

"Sinian dikit, mau peluk," Elina menepuk-nepuk pinggang lelaki disebelahnya dengan pelan. Menarik tubuh kokoh laki-laki itu agar semakin mendekat ke arah dirinya.

"Lalu?" Tanya Adam.

"Yaudah tidur aja," Elina kini terlihat sangat nyaman memeluk tubuh kekar milik Adam.

Laki-laki yang suhu tubuhnya sedang panas itu menghela nafas berat, bukan nya membantu Adam agar dapat tidur dengan nyenyak, Elina justru membantu dirinya sendiri agar dapat tidur dengan posisi senyaman mungkin di atas tubuh berotot milik Adam.

"Tidak jelas," Gerutu laki-laki itu.

"Perut mu apa tidak tertekan Elina?" Lanjut nya bertanya.

Elina menggeleng perlahan menjawab pertanyaan suaminya, merasa cukup nyaman dengan posisi seperti itu, dia terlihat tertidur dengan cepat. Nafas perempuan itu terdengar lembut dan teratur, ditambah Adam yang sedari tadi mengelus punggung sempit Elina.

Mendengar dengkuran halus yang dikeluarkan Elina. Adam menjadi mengantuk, laki-laki itu turut memejamkan matanya lalu mengikuti Elina ke alam mimpi.

Alby mengerut kan kening nya, anak laki-laki dengan balutan seragam sekolah yang tampak rapi itu memicingkan matanya menatap ke arah Adam dan Elina bergantian.

"Pada kenapa sih?" Tanya nya tidak senang.

"Apa?" Jawab Elina melirik sekilas.

"Dari tadi senyum malu-malu gitu pada kenapa sih?" Tanya anak itu lagi.

"Gapapa," Balas Elina kembali tersipu, lalu senyum malu-malu kembali terukir di wajah perempuan itu.

"Aku jijik tau kak, apalagi liat muka kak Adam."

Adam terlihat menghela nafasnya, laki-laki itu langsung merubah ekspresi nya menjadi biasa saja. Mulut Alby memang seperti tidak disekolahkan.

"Besok pulang saja ke rumah Ayah mu," Ujar Adam sambil melirik Alby yang mengoleskan selai pada roti miliknya.

"Gak asik becandaan nya kak," Alby lagi-lagi menjawab sesuka hatinya.

Elina berusaha menutupi mulutnya, agar tawa perempuan itu tidak pecah di tengah-tengah perdebatan kecil abang-beradik ini. Dia kemudian menyesap teh hijau di atas meja guna mengalihkan perhatian dari kedua laki-laki berbeda kepribadian yang sedang bertekat dihadapan nya sekarang.

"Kak bagi duit," Alby berceletuk, matanya tertuju pada Elina.

"Ga ada," Jawab Elina.

"Alasan."

"Minta Adam," Perempuan bermata cokelat itu menunjuk ke arah Adam menggunakan bibir nya.

Adam yang mendengar itu melirik Alby sekilas, "ck," Decak nya. "Berapa?" Tanya laki-laki itu dengan cepat.

"5 juta," Alby menunjuk kan wajah nya yang entah kenapa terlihat sangat menyebalkan.

"Gausah dikasih Dam, buat apa coba uang segitu banyak?" Tanya Elina terkejut.

"Dih, kak jaman sekarang itu apa-apa mahal, aku kan butuh pergi bareng temen-temen, lagian ga jelas, tadi kakak yang nyuruh minta ke kak Adam."

"Ada uang buat sekolah juga, macem-macem deh," Anak laki-laki itu mengucapkan banyak sekali alasan, meminta kali ini terlihat tidak semudah sebelumnya.

Elina benar-benar cerewet.

"Bay the way nih kak, ada rapat orang tua loh, kakak bedua yang pergi, mau kan? Ayah pasti gamau soalnya," Alby

menatap kedua pasangan dihadapan nya itu, dengan tatapan memohon.

"Aku mau-mau aja, kapan?" Tanya Elina semangat.

"Lusa," Jawab Alby cepat.

"Boleh kan Dam? Kalau kamu sibuk aku pergi bareng Alby aja berdua gapapa," Elina menatap Adam dengan harapan yang tinggi tertanam di hati perempuan itu.

"Untuk apa? Aku saja, lihat perut mu, nanti kamu kelelahan."

Adam melirik perut Elina yang tampak sangat besar, tentu saja kandungan perempuan itu sebentar lagi memijak usia 8 bulan.

"Yah, Dam, kan ada kamu, aku ikut dong, udah lama juga ga keluar kan? Boleh ya." Pinta perempuan itu sambil menarik-narik pergelangan tangan Adam.

"Aku pamit," Alby berdiri dari duduk nya lalu menyalim tangan kedua orang dewasa di meja makan itu, "pokoknya harus ada yang jadi wali, gak mau tau," Tekan anak itu sebelum benar-benar pergi meninggalkan rumah.

"Hati-hati ya," Teriak Elina.

"Dammm," Lanjutnya lagi, membujuk sang suami.

"Apa kita jadi check jenis kelamin hari ini?" Tanya Adam mengalihkan perhatian Elina.

"Jadi," Jawab perempuan itu cepat, "kata Dokter Angel jam 9," Lanjutnya.

"Yasudah bersiap-siaplah."

Elina mengangguk lalu perempuan itu kembali menatap ke arah Adam, "kamu udah gapapa kan? Apa masih demam?" Tangan dengan sebuah cincin melingkar di salah satu jemari nya itu meraba kening Adam pelan, mengecek suhu tubuh lelaki itu.

Adam tersenyum sambil menggeleng, "kamu lucu sekali," Ujarnya seraya senyuman genit terukir di wajah tampan laki-laki itu.

Elina menjauhkan tubuhnya dari Adam, perempuan itu lantas menyelesaikan sarapan miliknya tanpa memperdulikan laki-laki di sebelahnya itu.

Kedua nya kini berjalan beriringan menyusuri lorong Rumah Sakit, tempat Dokter Angel bekerja, salah satu rumah sakit terbesar dan tersohor yang berada di pusat kota. Perjalanan Adam dan Elina juga cukup memakan waktu menuju Rumah Sakit ini, lantaran rumah Adam yang jauh dari permukiman biasanya.

Adam berjalan menyamai langkah kecil Elina, keduanya tengah dituntun salah satu suster menuju ruangan khusus untuk USG kandungan. Ini bukan kali pertama bagi Elina, perempuan itu rutin cek kandungan di Rumah Sakit ini, namun entah kenapa hari ini perasaan seperti tidak tenang.

Perempuan itu terlihat sedikit gusar, Adam yang mengetahui hal itu hanya terdiam, jemari besar milik laki-laki itu ditautkan nya dengan jemari lentik Elina. Jujur, Adam pun demikian, ini kali pertama juga baginya untuk mengetahui jenis kelamin calon bayi mereka. Selama USG beberapa bulan lalu, Dokter Angel tidak pernah memberitahu jenis kelamin calon bayi mereka, yang diberitahukan Doker itu hanya keadaan sang buah hati yang terlihat sehat dan kian gencar melakukan tendangan fatal

berujung Elina yang tertawa, merasa geli pada dinding rahim nya.

Genggaman pada jemarinya membuat Elina merasa sedikit lebih tenang, bukan tentang apapun, mungkin setiap perempuan yang sebentar lagi akan memiliki bayi merasakan apa yang perempuan itu rasakan, cemas dan rasa tidak sabaran menghujam perempuan dengan balutan baju oversize itu secara bersamaan.

Jantungnya berdebar lebih cepat dari biasanya.

"Selamat pagi Tuan," Dokter Angel tersenyun menyapa Adam saat melihat lelaki tinggi itu turut memasuki ruangan.

Karena bisanya yang turut menemani Elina check ke Rumah Sakit untuk USG adalah Zara dan Raja.

Adam menjawab sapaan Angel dengan deheman dan anggukan singkat.

"Kamu bisa keluar, saya bisa menangani pasien ini sendiri," Angel tersenyum manis pada seorang suster disana. Suster itu mengangguk lantas meninggalkan ruangan.

"Silahkan duduk disini nyonya, apa anda punya keluhan beberapa minggu ini?" Tanya Angel, sedikit berbasa-basi, mungkin mengingat Adam ada diantara mereka sekarang. Biasanya Angel dan Elina memulai pembicaraan mereka dengan bergosip ria.

Elina menggelengkan kepala menjawab Angel, "enggak dok," Ujarnya.

"Kalau begitu langsung berbaring saja nyonya," Dokter muda itupun berdiri, sedikit membantu Elina menuju ranjang khusus.

"Maaf nyonya," Perempuan berbalut kan jas putih itu pun menyibak kan baju atasan yang dikenakan Elina hingga perut besar perempuan itu terlihat jelas.

Angel berjalan menuju sebuah lemari kaca pada sudut ruangan tersebut, lalu perempuan itu kembali membawa sebuah botol berwarna putih ditangan nya. Angel lantas membuka botol tersebut lalu menuangkan gel bening keatas perut besar Elina.

Angel meratakan *Clear Ultrasound Gel* itu lalu menunggu beberapa saat sembari menyiapkan berbagai alat lain nya, mengingat dia harus mengerjakan semuanya sendirian tanpa bantuan suster, karena Adam sangat tidak suka melihat kemilikan nya disentuh orang tidak dikenal, termasuk soal Elina.

Angel lantas menyentuh kan sebuah benda bernama *Transducer* mengintari perut besar Elina, Elina dan Adam kini dapat melihat pergerakan-pergerakan kecil bayi mereka dari monitor, dengan sedikit bantuan penjelasan dari Angel.

Menunggu waktu yang lumayan lama sampai Angel bisa menemukan letak jenis kelamin janin kecil tersebut, karena dia meringkuk kan badan kecilnya dan membelakangi sensor.

"Sebenarnya 4 bulan yang lalu, saya sudah melihat jenis kelamin bayi ini Tuan, namun saat itu masih terlalu dini untuk memberitahukan nya kepada Anda, mengingat jenis kelamin janin masih bisa bertukar hingga umur mereka 4 bulan," Angel menjelaskan sedikit tanpa mengalihkan pandangan nya dari monitor yang menunjukkan janin itu.

"Sepertinya jenis kelamin bayi ini tidak berubah, selamat Tuan, Nyonya, bayi kalian laki-laki."

Angel tersenyum senang melihat Elina yang matanya kelihatan berbinar senang, Adam pun demikian, laki-laki angkuh yang berdiri tegap itu mengelus surai lembut Elina beberapa kali, sembari memandangi monitor di depan sana.

To be Continued...

.

.

.

Hallo semua, aku balik lagi nih

Maaf ya mungkin part ini agak kurang berkesan atau malah terlihat aneh saat dibaca oleh sebagian orang yang benar-benar sudah pernah USG sebelum nya, huhuhu maaf kakak-kakak, aku gabisa kasih kesan yang bagus.

Aku juga mau ngasih tau kesedihan aku, kaya nya banyak yang berhenti baca cerita ini mulai dari part yang Adam janji nikahin Elina. Mungkin sebagian ngira udah mau ending padahal mah belum.

Tapi gapapa, buat kalian yang bertahan sampai part ini,
I love you 300.000.

Dan tungguin part-part selanjutnya karena bakalan mulai konflik

Oke.

Hope u enjoy this.
faurizian

25 Alby

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

[Aku minta maaf yang sebesar-besar nya, aku nulis part ini tadi malam buat dipublish pagi ini, tapi pagi ini anjing aku meninggal ditabrak motor. Pikiran ku kacau, aku gabisa revisi tulisan ku, maaf banget ya.]

[RIP my Laxsie]

Alby melajukan motor yang sedang dikendari anak Laki-laki itu dengan kecepatan tinggi, menembus jalanan kota kala itu.

Sinar matahari yang terik menemani anak itu memacu kendaraan nya, dengan cekatan Alby memotong beberapa pengguna jalanan lainnya. Dia hampir terlambat ke sekolah akibat cekcok terlebih dahulu bersama perempuan hamil yang terlihat makin cerewet seiring membesarnya perut perempuan itu, siapa lagi kalau bukan Elina, kakak iparnya.

Adam segera memarkirkan motor besarnya pada parkiran khusus milik siswa. Anak dengan atasan yang dikeluarkan itu melepas *helm full face* hitam yang dipakainya lalu membenarkan letak rambutnya yang terlihat sedikit berantakan pada kaca spion.

Dia segera berjalan meninggalkan parkiran yang kelihatan masih lumayan ramai.

"Bro," Alby beberapa kali menyapa para rekan nya di lorong menuju kelas. Alby memang cukup ramah, tak heran mengapa laki-laki tinggi itu juga punya banyak kenalan.

Dengan senyum yang mengembang menawan, Alby memasuki kelas lalu menduduk kan dirinya pada salah satu kursi kosong disebelah seorang wanita dengan rambut yang diikat asal.

"Hai Ra," Sapanya.

Perempuan yang dipanggil itu tampak tidak menggubris keberadaan Alby, dia hanya melirik sekilas lalu kembali bertuat dengan rumus-rumus di dalam bukunya.

"Vera," Panggil Alby lagi.

"Hm?" Suara deheman keluar dari dalam mulut perempuan itu, tanpa mengalihkan perhatian nya dari buku. Namun berhasil membuat senyuman pada wajah tampan Alby kembali mengembang.

"Hari ini mama lo dateng ga?" Tanya anak laki-laki itu antusias.

"Nggak, nyokap gue lagi ngelonte kali," Balas Vera asal.

Alby lantas mengangguk kan kepalanya dengan pelan, "Jadi yang dateng siapa?" Tanya anak laki-laki itu lagi.

"Ga ada," Vera menggeleng lalu mengalihkan perhatian nya pada Alby, "elu?" Tanya nya kemudian.

"Kakak gue, sama istrinya." Jawab Alby sembari menatap balik wajah perempuan itu, kemudian tersenyum. "Lo makin hari makin jelek tau ga Ra?" Ledek laki-laki itu.

Vera mendengus lalu kembali mengalihkan perhatian nya pada soal-soal rumit yang menjadi kesukaan perempuan itu akhir-akhir ini.

Alby kini sibuk dengan ponsel ditangan nya, kelas yang terdengar bising, malah semakin riuh sesaat setelah beberapa murid dengan gitar ditangan mereka memasuki kelas.

Hal itu membuat Vera menggerutu lalu menenggelamkan kepalanya pada lipatan tangan, sesekali mengantuk kan keningnya pada meja. Merasa jengah. Kapan teman-teman nya akan sadar bahwa mereka sekarang sudah memijak kelas 12?

Jam sudah menunjuk kan pukul 10 pagi, Elina sudah siap dengan pakaian yang terlihat sedikit formal, mengingat dia akan mendatangi sekolah Alby. Tentu ini bukan kali pertama bagi perempuan itu, sebelum nya pun Elina sudah pernah datang ke sekolah Alby karena laki-laki itu ketahuan merokok di dalam toilet.

Namun, mengingat rapat hari ini membahas tentang beberapa kebijakan sekolah juga tentang kelulusan Alby. Elina menjadi lebih bersemangat.

"Sudah?" Adam bertanya seraya memasangkan sebuah arloji pada pergelangan tangan kirinya.

Laki-laki yang terlihat sangat dewasa itu tersenyum menatap Elina, "kamu cantik sekali," Pujinya.

"Dam, udah deh," Elina jengah, sungguh. Perempuan itu merasa Adam sudah tak lagi waras.

"Biarkan aku mengecup mu sekali saja," Pinta Adam lalu memajukan wajahnya. Pergerakan laki-laki itu terhenti saat Elina malah memalingkan wajahnya.

"Nanti lipstik aku berantakan lagi Dam, udah mau telat nih," Elak perempuan itu.

"Hanya mengecup, tidak dilumat."

"Seperti ini," Adam menangkup wajah kecil Elina lalu mendekatkan wajahnya. Laki-laki tinggi itu tampak menunduk dan menempelkan bibir berisinya pada bibir tipis Elina.

Terdiam beberapa saat dengan posisi seperti itu, Adam lalu menjauhkan wajahnya dan kembali menempelkan bibirnya berulang kali. Untuk yang terakhir kalinya laki-laki dengan setelan kemeja putih itu mengecup kening istrinya dengan pelan lalu kembali tersenyum.

"Ayo," Ajaknya setelah kelihatan puas menatap wajah sangat istri, Elina.

Keduanya kini berjalan beriringan menuju aula sekolah, tempat diadakan nya rapat orang tua, parkiran sekolah yang kelihatan sangat ramai membuat Adam sedikit was-was saat berjalan bersama Elina.

Tubuh tinggi Adam serasa sangat mencolok diantara tubuh tambun para ayah lainnya yang berada disana, tubuh tinggi dan atletis milik laki-laki itu kerap mendapat lirikan dari ibu-ibu sosialita dengan rambut badai berwarna pirang milik mereka.

"Punya anak yang udah SMA disini ya dek?" Tanya salah seorang ibu disana sesaat setelah Elina mendudukkan dirinya pada bangku yang terlihat kosong, bertepatan disebelah rombongan ibu-ibu dengan perhiasan besar dan tas-tas mahal.

Adam kelihatan menghela nafas, tempat ini terlalu ramai, dia mulai tidak tenang. Adam pikir tidak akan seramai ini, ternyata dia salah, tentu sekolah hari ini akan sangat ramai

mengingat ini merupakan acara rapat orang tua dari semua kalangan dan kelas murid.

"Eh, engga bu, saya wali doang, adik saya disini sekolahnya."

Elina menjawab pertanyaan ibu-ibu disana, dengan senyum mengembang, dia merasa akan sangat senang mendapat teman untuk bercerita dikala rapat berlangsung nanti.

"Dimana Alby?" Tanya Adam saat melihat beberapa siswa maupun siswi datang untuk menyapa orang tua mereka.

"Telfon aja Dam," Saran Elina.

Adam menggalang, "tidak perlu, tidak penting juga," Balasnya kemudian.

"Suami nya dek?" Salah seorang ibu-ibu kembali bertanya pada Elina, tentu Adam dapat mendengar pertanyaan itu juga.

Elina lantas memalingkan wajahnya, menatap seorang ibu dengan bibir tebal berwarna merah, "Iya bu," Balasnya sembari kembali tersenyum.

"Ibu, anaknya udah kelas berapa?" Tanya Elina basa-basi.

"Anak saya baru kelas 10, kalo adik nya kamu?"

"Kelas 12 bu,"

"Oh, nanti lebih lama lagi pulang nya, kan ada rapat kelulusan juga."

Elina mengangguk lalu kembali berbincang dengan ibu-ibu disana sesekali perempuan itu tertawa dan mengelus

perutnya, tampaknya mereka sekarang telah beralih topik pembicaraan.

Barisan bangku-bangku yang disusun rapi pada aula luas itu tampak sudah mulai penuh, menit demi menit kian berlalu, Elina tampak tak habis-habisnya berbincang dengan beberapa ibu disana, menyisakan Adam yang terdiam dan sesekali tampak memperhatikan Elina.

Tiba-tiba Elina menoleh pada Adam. "Dam, aku haus banget deh," Perempuan itu tampak mengeluh pada suaminya.

Adam mau tidak mau harus menelfon Alby, agar dapat menyuruh anak laki-laki itu untuk membelikan Elina air mineral, Adam merogoh ponsel pada saku nya lalu mencari nomor ponsel milik Alby. Benda pipih berwarna hitam itu bergetar beberapa kali, namun tak ada jawaban dari Alby.

Adam langsung mematikan ponselnya, laki-laki tegap itu berdiri lalu berbisik didekat Elina, "akan aku belikan, tunggu disini, jangan kemana-mana," Pesan laki-laki itu sebelum akhirnya benar-benar melangkahkan kaki meninggalkan aula sekolah.

Laki-laki beraura gelap itu berjalan menyusuri jalan setapak dibawah teriknya matahari pagi itu, rambut hitam nya terlihat sedikit mengkilap. Beberapa siswi yang sedang bergosip ria di depan kelas mereka tampak terdiam untuk beberapa saat, memandangi pria berkemeja putih itu dengan seksama, tak ingin melewatkan waktu bahkan sedetik pun untuk memandangi wajah tampan nan kokoh milik Adam.

Adam kini mulai memasuki daerah kantin, banyak mata memandang ke arah lelaki bertubuh tinggi itu, walaupun kantin memang sedang dipadati oleh para murid maupun

para orang tua lainnya, namun laki-laki itu masih mampu menarik pandangan untuk sekedar melirik ke arah dirinya.

Lelaki itu berjalan menuju salah satu penjual, sebelum seseorang dengan tubuh tak kalah tinggi sengaja menabrak kan tubuh nya pada Adam.

Drag.

Adam menghela nafasnya lalu menoleh perlahan ke arah anak yang menabrak nya dengan sengaja barusan, laki-laki itu segera meredam emosinya saat melihat cengiran khas terukir di wajah tirus Alby.

Anak laki-laki dengan baju yang tak dimasukkan itu menghampiri kakak nya yang tampak sedang menjadi pusat perhatian.

"Ngapain mas?" Tanya Alby sambil tersenyum.

"Mas? Kau pikir aku siapa?" Sarkas Adam, laki-laki itu menggelengkan kepalanya lalu mengambil sebotol air mineral dari atas meja.

"Kak, traktir temen-temen ku dong, tu mereka disana," Alby lantas menunjuk dan melambai ke arah salah satu meja panjang. Beberapa anak terlihat duduk disana dengan tenang, seraya tersenyum ke arah Adam.

"Apa keuntungan nya untuk ku?" Balas Adam, salah satu alis laki-laki itu menukik.

"Sedekah kak, kan kemaren pas nikah, kondangan nya belum, kasian tu temen ku kelaperan semua."

Anak laki-laki tinggi dihadapan Adam itu menaik turunkan alisnya, sesekali mata anak itu tertuju ke arah meja tempat

teman-teman nya duduk dengan tenang. Pencitraan, biasanya mereka tidak bisa setenang itu, bahkan Mario, salah satu teman Alby menitipkan gitar nya di meja sebelah mereka. Vera juga kelihatan menutup buku tebal dihadapan nya lalu menatap Adam dengan senyum, hal yang sangat jarang perempuan itu lakukan.

Teman-teman Alby yang lain juga sama sekali tidak memegang ponsel mereka, bayangkan jika kamu lah yang sedang berada diposisi Adam sekarang, dipandangi dengan mata memelas dan senyuman yang terlihat dipaksa seperti itu. Adam hampir saja berteriak dan mencakar wajah Alby saat ini juga, mengapa adiknya bisa berteman dengan orang-orang ini? teman-teman nya Alby terlihat jauh lebih menyebalkan dari pada Alby sendiri.

Adam menghela nafasnya, laki-laki itu menyodorkan selembar uang kepada Alby, yang diambil anak itu dengan wajah penuh tanda tanya, "cuman segini?" Tanyanya sambil menatap selembar uang pecahan seratus ribu.

"Kita rame loh kak, jangan buat aku malu," Alby berucap.

Adam kian merasa jengah dengan tingkah anak didepan nya ini, lalu laki-laki itu kembali merogoh kantung celana yang sedang digunakan nya, meraih dompet dan mengeluarkan tiga lembar uang pecahan seratus ribu dari dalam sana.

"Kak Alby!"

Kegiatan Adam terhenti saat mendengar sebias suara asing yang memanggil nama Alby, laki-laki itu menolehkan kepala melirik salah seorang anak perempuan yang berdiri tak jauh dari mereka.

"Hai ca," Sapa Alby sambil memamerkan senyum diwajahnya.

"Eh kenalin ni, abang gue," Alby melirik Adam dengan sudut matanya.

Anak perempuan yang terlihat familiar di mata Adam itu lantas tersenyum lalu menyapa Adam, "halo kak, aku Caca," Ujar anak itu.

"Sama siapa Ca? Mau makan bareng ga? Gue traktir."

Adam untuk kesekian kalinya kembali menghela nafas, tidak habis pikir dengan tingkah adik nya yang terlalu over pada sekitar.

"Lain kali aja kak, aku lagi bareng mama papa, tuh disana," Anak perempuan yang dipanggil Caca itu menunjuk salah satu meja yang sedang diduduki oleh dua manusia paruh baya yang Caca bilang adalah mama dan papa nya.

Adam terdiam, kepalanya memening, lelaki dewasa itu sedikit menunduk, tangan nya mengepal kuat, bahkan tiga lembar uang yang sedang di pegangnya menjadi berkerut. Wajah wanita paruh baya yang sedang menikmati makanan nya itu membuat Adam ingin menghancurkan segala yang ada disana.

Adam kembali melirik ke arah wajah Caca yang tampak sedang berbincang dengan Alby, "pantas saja," Desis laki-laki itu sarkas.

"Bayar ini," Ujar Adam dingin, laki-laki itu memberikan beberapa lembar uang yang terlihat berkerut itu ke arah Alby lalu pergi membawa sebotol air mineral.

Mata sinis nya tak henti melirik ke arah meja tempat kedua orang tua Caca sedang berbincang sembari menyantap makanan kantin disana.

"Sialan,"

Elina berkali-kali melirik ke arah pintu masuk aula, terlihat beberapa kali orang berlalu-lalang melewati pintu besar itu, namun Adam tak kunjung muncul dari sana.

Perempuan itu merasa sangat kehausan, dia bahkan bertanya pada Ibu-ibu yang menemani nya disana, namun tak seorang pun membawa air mineral.

"Elina?" Sebias suara mengusik Elina saat perempuan dengan perut besar itu sibuk melihat ke arah pintu masuk.

Mata Elina lalu melirik ke arah lelaki yang terduduk tepat di belakang kursi yang sedang diduduki Elina kini, matanya berhasil membulat.

"Jonathan?!"

Elina langsung memutar tubuhnya agar dapat melihat wajah Jonathan dengan jelas, "ngapain?" Tanya perempuan itu masih tak percaya.

"Nemenin adek ku," Jawab Jonathan seadanya.

"Loh? Kok bisa barengan sih? Aku juga, tapi adek ipar," Balas Elina tak kalah antusias.

Kedua insan itu terlibat basa-basi yang terdengar cukup asik, sehingga Elina kini melupakan haus dj tenggorokan nya, dia bahkan beberapa kali terlihat tertawa. Sesekali juga Ibu-ibu disana ikut menimbrug pembicaraan mereka.

"Makin gede aja tu perut," Ujar Jonathan saat keduanya kembali terdiam.

"Aiss, biasa aja," Balas Elina.

"Oiya, aku pamit ya, mau nyari adek ku dulu."

Jonathan mengukir senyuman manis pada wajahnya, Elina lantas balik tersenyum sambil mengangguk membalas pamit nya laki-laki di hadapan nya itu.

"Bye Lin," Jonathan melambai lalu berjalan pergi.

"Siapa lagi itu dek?" Ibu-ibu disana kembali bertanya.

"Temen bu, tapi ya gitu ga deket-deket amat lah," Elina membalas seadanya.

"Temen tapi kaya seru banget, tadi sama suami nya kamu diem-diem doang."

"Ih si ibu apaan sih," Elina sedikit merasa geli dengan ucapan ibu itu, dia tidak tau saja Adam orang yang seperti apa.

Tiba-tiba Adam muncul, lekaki tinggi itu berdiri di hadapan Elina sambil menyodorkan sebotol air mineral, wajahnya terlihat pucat dan mengeras bersamaan.

"Bisa tidak kita pulang sekarang?" Tanyanya.

To be continued...

.
.
.

Jangan lupa follow ya!! Barang kali aku pengen update private.

Sksksksk

Semoga masih bisa menghibur kalian yaaa!

Aku update seminggu sekali, karena lagi banyak banget tugas jadi sesempetnya doang nulisnya, maklumin yah sayang

Hope you enjoy this
faurizian

~ ~
Ga nyangka tadi malam gue masih baik-baik aja.

26Hari Awal

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Adam sedari tadi terdiam, rahangnya mengeras, laki-laki itu kelihatan sedang tidak tenang. Dengan pupil mata yang kian menatap kesegala arah juga pikiran yang tidak dapat fokus kepada sang pembicara yang sedang menerangkan kebijakan sekolah di depan sana.

"Dam, kamu gapapa kan?" Elina menyentuh pelan tangan suaminya, raut cemas jelas terukir disana.

Adam menggelengkan kepala, laki-laki itu berusaha untuk terlihat jauh lebih tenang sekarang, "kamu mau pulang sekarang?" tanya perempuan itu lembut.

Sungguh Elina merasa sangat bersalah setelah menolak ajakan Adam untuk segera pulang tadi, dia pikir Adam tidak akan bertingkah seperti ini, bahkan tangan laki-laki itu terlihat basah oleh keringat.

Adam kembali menggeleng, "tidak perlu," ujarnya.

***

Beberapa jam telah berlalu, kedua insan itu kini berjalan berdampingan menuju parkiran. Jalan setapak yang mereka lalui tak lagi seramai saat pagi tadi, karena yang tersisa sekarang hanyalah para orang tua atau wali anak-anak kelas 12. Elina juga Adam melirik ke arah mobil lexus hitam milik Adam yang terparkir rapi, Alby berdiri disebelahnya.

Anak laki-laki itu tersenyum seraya melambaikan tangan saat melihat kakak laki-lakinya juga kakak iparnya berjalan menuju dirinya, atau lebih tepatnya mobil disebelahnya.

"Kok disini? Gak belajar By, udah masuk loh."

Elina bertanya seraya menatap Alby lekat, senyuman yang terukir diwajah anak laki-laki itu tampak tidak pudar sedari-tadi. Lalu dia melangkah pelan dan memeluk Elina dalam dekapan nya. Matanya menutup merasakan kehangatan tubuh perempuan itu.

"Eh?" Elina tentu terkejut, perempuan dengan perut membesar itu masih dengan perasaan bingung lalu membalas pelukan adik iparnya yang terlihat jauh lebih tinggi dari yang Elina bayangkan selama ini.

"Makasih ya kak," ujarnya seraya menyudahi pelukan mendadak nya itu.

Mata Alby tampak memerah, kini dia menatap Elina dengan lekat, "udah mau jadi wali ku hari ini," lanjutnya.

Elina mengangguk, tangan perempuan itu terulur untuk mengelus pipi dan rambut tebal milik Alby yeng terlihat sedikit berantakan, "Iya, gapapa, kamu kenapa By?" tanya perempuan itu lembut.

"Tidak perlu menangis," Adam mengelus bahu lebar adiknya.

Alby mengangguk, laki-laki dengan balutan seragam SMA itu menunduk kan kepalanya, "Aku balik ke kelas ya kak," pamitnya pelan.

Elina dan Adam mengangguk kan kepala mereka bersamaan, "iya, kamu yang rajin belajarnya."

Alby lantas berjalan meninggalkan parkiran, sesekali dia terlihat menendang bebatuan kecil yang ditemuinya disepanjang jalan.

Dua orang dewasa yang berdiri disebelah mobil itu memperhatikan Alby hingga anak itu kembali memasuki gedung sekolah. Setelah tubuh anak itu tak lagi terlihat, Adam segera membukakan pintu mobil untuk istrinya, lalu berjalan pelan menuju kemudi.

Mobil meleset dengan cepat meninggalkan parkiran sekolah yang sudah terlihat kosong itu, Elina mengalihkan pandangan nya dari jalan lalu melirik wajah suaminya.

"Dam-" Ucapan nya terpotong.

"Alby itu rapuh, dia lemah," Adam melirik Elina sejenak, matanya menatap wajah cantik istrinya untuk beberapa saat lalu kembali memfokuskan pandangan nya pada jalanan.

"Ini pertama kalinya buat Alby."

Elina masih tak mengerti, perlakuan Alby tadi itu sangat aneh, dia tak pernah kelihatan sesedih dan semurung itu. Alby anak yang ceria, dan kalian semua tau itu.

"Pertama kalinya buat anak itu punya sosok ibu seperti kamu," pandangan Adam masih fokus pada jalanan namun senyum kecil terukir dibibirnya.

"Dia tidak menganggap mu kakak iparnya, dia menganggap mu ibu nya,"

"H-hah?"

"Alby dibesarkan oleh pelayan dirumah besar itu, Ayah tidak memberikan kepedulian sebesar kamu memeberikan dia kepedulian."

"Aku gatau kalau Alby kaya gitu,"

"Bukan kah aku sudah pernah bilang untuk tidak terlalu memanjakan nya? Dia bisa terikat dengan mu terus, sebentar lagi anak kita lahir, kamu harus lebih sayang pada nya dibandingkan Alby," Adam menatap Elina dengan sorot mata kelamnya sekilas.

"Iya Dam," jawab perempuan itu jengah.

"Dam, kalau aku boleh nanya, mama kamu kemana?" tanya Elina pelan.

"Bunda, aku memanggilnya bunda," Adam terlihat menghela nafas nya pasrah, "dia pergi," lanjut laki-laki itu tenang.

Elina mengangguk pelan, "sorry," ucapnya kaku, perempuan itu merasa sangat payah sekarang, bagaimana dia bisa tidak tau keadaan keluarga dari suaminya sendiri. Seharusnya melihat tingkah Alby, Elina sudah seharusnya mengerti.

Adam melirik perempuan disebelahnya, perempuan yang sekarang sedang mengandung darah dagingnya, pikiran laki-laki itu terbang entah kemana, banyak hal yang bertabrakan sekarang, pikiran dan hatinya tak lagi bisa menyatu dan Adam sadar akan hal itu. Akankah Elina masih bisa menerimanya jika perempuan itu mengerti situasi Adam saat ini?

"Bisa aku tanya satu hal lagi sama kamu?" wajah Elina terarah untuk melirik Adam.

Adam mengangguk masih dengan pandangan yang terarah ke jalanan dan sesekali melirik ke arah Elina, "tentu," jawabnya.

"Kenapa aku bisa hamil anak kamu?" pertanyaan itu meluncur begitu saja dari bibir Elina, beberapa kali perempuan itu ingin menanyakan hal ini, namun masih tidak berani untuk mengungkapkan nya. Hingga hari ini pertanyaan itu akhirnya keluar.

Adam terdiam untuk beberapa saat, terlihat cukup tenang walau sebenarnya otak laki-laki itu sedang bekerja sangat keras demi merangkai rentetan kalimat yang tepat untuk dia ucapkan menjawab pertanyaan Elina barusan.

"Aku memperhatikan mu sudah cukup lama," jelas Adam.

"Lalu aku menyukaimu, dan aku sadar dengan diriku yang seperti ini seharusnya aku tidak pantas bersanding dengan mu," lanjut laki-laki itu.

"Trus?" Elina menaik kan sebelah alisnya.

"Yasudah,"

"Yasudah apanya? Kamu sama sekali gak jawab pertanyaan ku," Ujar perempuan itu marah.

Adam memegang tengkuknya lalu berusaha kembali fokus kejalanan, "aku mulai menjadi penguntit?" ujar laki-laki itu kemudian. Dengan nada suara yang terdengar seperti bertanya, menandakan dia tak sepenuhnya yakin dengan ucapan nya.

"Oke, kamu kurang kerjaan banget," Elina mengangguk lalu kembali menunggu penjelasan Adam. "Trus trus?" Tanyanya lagi.

"Aku mulai menyelinap masuk ke rumah mu pada saat malam hari, membuat mu tak sadarkan diri, lalu-"

"Oke, kamu tau gak itu namanya memperkosa?" sela perempuan itu cepat, Elina berusaha melihat wajah Adam yang kini tampak tak mau melirik ke arah dirinya lagi.

"Udah berapa cewek yang kamu giniin Dam?" tanya perempuan itu lagi.

Kali ini Adam langsung mengalihkan perhatian nya ke arah Elina, karena mendengar suara Elina yang mulai berubah tak senang.

"Hanya kamu," jujur lelaki itu cepat.

"Cuman aku yang kelihatan murahan?" tebak Elina, perempuan itu lagi-lagi mengangguk kan kepala, seolah mengerti dengan apa yang Adam maksud saat ini.

"T-TIDAK! BUKAN SEPERTI ITU, SUNGGUH." Panik Adam.

Adam segera menepikan mobil yang dikendarainya, laki-laki itu dengan cepat meraih kedua tangan mungil milik Elina yang sekarang tampak kebingungan, "sungguh bukan seperti itu," jelas Adam sambil menggelengkan kepala, mata kelamnya menatap kedua manik Elina.

"Alasanya, karena aku tidak ingin kehilangan mu, itu saja," jelas Adam cepat.

"Manis banget Dam, tapi sayangnya terdengar seperti bajingan," senyum Elina mengembang, entah apa maksud senyum perempuan itu.

"Jangan marah," lemah laki-laki itu.

"Mana bisa aku marah, ini udah gede banget buntingnya, kalo marah sekarang telat banget Dam," Elina menghela nafasnya.

"Baiklah," Adam melepaskan tautan tangan nya, dari tangan Elina, kemudian laki-laki itu bersiap untuk kembali menjalankan mobilnya.

"Kamu ga ada niat minta maaf ke aku?" tanya Elina, matanya menatap Adam dengan tenang.

Adam menghentikan pergerakan tangan nya, lalu kembali menatap istri nya, "aku minta maaf, sudah egois," ujar laki-laki itu tulus.

"Okey! Sini cium," Elina memajukan wajahnya lalu mengecup pipi laki-laki itu singkat.

Keduanya kini kembali melanjutkan perjalanan menuju rumah besar milik Adam, yang berada sedikit lebih jauh dari kota. Tak terbayang Alby yang setiap harinya harus memacu motor sekencang apa untuk bisa sampai di sekolah dengan tepat waktu.

Setelah sampai di halaman rumah, Adam tak langsung keluar dari dalam mobilnya, "aku harus mengurus beberapa pekerjaan, kamu bisa istirahat deluan jika aku pulang terlalu lama," Adam menggerakkan tangannya menuju perut besar Elina, mengelus perut itu dengan lembut lalu memajukan wajahnya perlahan.

"Jangan menyusahkan mama mu, tunggu papa kembali oke?" Ujarnya pelan lalu tersenyum pada Elina.

Perempuan itu lantas keluar dari dalam mobil saat seorang penjaga dengan baju serba hitam membuka kan pintu mobil untuk Elina.

"Hati-hati ya Dam," Pesan perempuan itu sambil melambaikan tangannya, sebelum pintu mobil kembali tertutup dan mobil yang dikendarai Adam benar-benar meninggalkan halaman rumah.

Perempuan itu mengelus perut besarnya beberapa kali, lalu berjalan masuk ke dalam rumah, dia sangat lelah, satu harian duduk dikeramaian serasa menguras habis tenaga nya.

***

Dilain tempat, Adam kini melajukan mobilnya dengan cepat, laki-laki itu tampak memijat pelipisnya sejenak. Lalu ia menghela nafas, memacu kendaraan itu memasuki kawasan halaman luas rumah Ayahnya.

Dia segera keluar dari dalam mobil lalu berjalan menuju pintu masuk yang dijaga oleh dua orang penjaga, mereka sempat menyapa Adam.

Laki-laki dengan kemeja putih yang tampak membalut tubuh atletis nya itu mencari keberadaan ayahnya.

Dorr!! Dorr!!...

Suara keributan itu berasal dari halaman belakang rumah, Adam lantas melangkahkan kakinya menuju suara itu, berharap menemukan ayahnya disana, dan benar saja, laki-laki tua itu tengah menembaki kaki seseorang, darah bercucuran membasahi rerumputan di sana.

Suara ringisan juga permohonan maaf terdengar saling bersautan.

"Aku ingin bicara," Adam berjalan mendekat.

"Bicaralah," Ayah Adam, melirik putranya sejenak, lalu kembali memusatkan perhatian nya pada pria yang sedang memegangi kakinya itu.

"Aku ingin membatalkan perjanjian ku dengan ayah, tentang Lucas juga Elina," Adam berucap dengan lantang, laki-laki itu sebisa mungkin mencoba untuk tidak menunduk kan kepalanya.

Lelaki tua dengan sebuah pistol ditangan nya itu menghela nafas, dia segera berjalan mendekati Adam. Tangan nya yang mengangkat sebuah pistol itu di todongkan nya ke arah Adam.

"Ulangi ucapan mu tadi," Ucapnya dingin, kerutan disekitar dahinya terlihat makin berkerut.

"Aku tidak akan men-"

Dorr!!

***

Malam ini, keringat dingin tampak bercucuran dari dahi perempuan dengan balutan selimut tebal itu, ia meringkuk demi mengurangi nyeri pada perutnya.

Suhu ruangan yang dingin seolah memaksanya kulit tubuhnya untuk membeku.

Dengan perut senyeri dan semulas itu, dia bahkan tak sanggup untuk berteriak memanggil seseorang apalagi berjalan keluar dari dalam kamar, mulutnya terasa kelu, dia lemas.

Air mata mulai keluar, isak tangis nya bahkan tak terdengar, Elina bergetar, jari-jarinya meremas pelan perutnya yang

keras.

Ceklek.

Pintu terbuka, membuat kamar yang tampak gelap itu terlihat menerang untuk beberapa detik sebelum pintu kembali tertutup dan ruangan kembali menggelap, seseorang terlihat memasuki kamar besar itu.

Adam melepas kemeja yang dia gunakan lalu memasuki kamar mandi.

Laki-laki itu berada didalam sana beberapa menit lalu keluar dengan kaos polos juga celana pendek dan rambut yang basah. Berjalan mendekati ranjang, Adam berniat membenarkan letak selimut istrinya,

Dahi nya mengerut, saat melihat selimut itu sedikit bergetar dan mendengar ringisan kecil Elina. Dia segera menyalakan lampu lalu melihat Elina yang kini rambutnya terlihat berantakan juga basah oleh keringat.

"S-ssakit Dam..." Cicit perempuan itu terdengar sangat pelan.

Adam tanpa pikir panjang lantas menyibak kan selimut tebal yang membungkus tubuh istrinya, lalu melihat celana dan kasur di sana telah basah oleh air. Laki-laki itu meremas rambutnya kebingungan, nafasnya menjadi terdengar tak teratur lalu dia segera mengangkat tubuh Elina kedalam gendongan nya.

Laki-laki itu panik melihat keadaan Elina sekarang.

"Sakit," Elina mengeluarkan lenguhan yang terdengar amat kesakitan, perempuan itu meremas bahu Adam kuat. Membuat sang suami makin merasa panik.

To be continued...

.
.
.

Hola!

Tetap jaga kesehatan semuanya, semangat ya daring nya

Kalian semua hebat!

Aku sayang kalian.

Hope you enjoy this.
faurizian

27Hello

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

[PART SELANJUTNYA AKAN DIPRIVATE !!!]

[pastikan follow author demi kenyamanan saat membaca]

Keadaan menegang, ruangan yang awalnya terlihat sepi menjadi kacau seketika, saat Adam menggendong Elina di tangan nya. Dua orang itu menjadi pusat perhatian seluruh penjaga yang menjaga rumah Adam malam itu.

Laki-laki dengan raut wajah khawatir itu terlihat berjalan dengan sedikit sempoyongan, melewati para penjaga yang langsung menyiapkan sebuah mobil untuk mereka pakai.

Adam dan Elina menduduki kursi penumpang dengan Raja yang menyupiri keduanya kini, laki-laki bersetelan gelap itu melajukan mobil yang dikendarainya dengan laju yang kencang namun tetap memperhatikan belokan atau saat dia harus mengerem, melihat keadaan Elina sekarang, laki-laki itu pun ikut panik.

Keringat dingin yang bercucuran tampak membasahi wajah pucat milik Elina, perempuan itu sedari-tadi terdengar meringis dengan suara yang kencang, salah satu tangan nya mencengkram kuat bahu Adam, kuku-kuku panjang miliknya seolah menusuk bahu laki-laki itu.

"Aku disini, aku disini," Adam berbisik lembut guna menenangkan wanita-nya, salah satu tangan nya menahan bahu Elina agar perempuan itu bisa menyenderkan kepala pada bahu Adam.

"S-sakit Dam..." Adu nya terdengar amat kesakitan.

Peluh dan air mata tercampur pada wajah Elina, perempuan itu selalu mengeluh dan meringis, menahan perih yang sekarang entah berasal dari bagian mana.

"Bernafas lah dengan teratur," Adam menyeka peluh Elina, lalu mengelus kepala perempuan itu berulang kali, meletakkan kepalanya pada dada bidang Adam

"Kamu pasti bisa Elina," Adam mencium pucuk kepala Elina dengan lembut lalu meremat jari-jari tangan istrinya yang terlihat bergetar.

"PERCEPAT!" Teriak Adam pada Raja yang langsung dibalas anggukan oleh lelaki itu, entah Adam sempat melihat anggukan nya atau tidak. Tetapi yang jelas, mobil kini melaju lebih cepat.

Beberapa menit mobil hitam itu melaju dengan cepat, membelah jalanan malam yang tampak kosong.

Cyittttt....

Decitan ban mobil terdengar memenuhi lapangan hampa di depan sebuah rumah sakit yang kelihatan cukup sepi. Seorang satpam yang kebetulan bertugas malam itu langsung menghampiri mobil yang dikendarai Raja.

Raja melepas *seatbelt* yang tengah digunakannya saat itu, lelaki berwajah datar dan tegas itu bergegas membukakan pintu penumpang agar Adam dan Elina bisa dengan mudah keluar dari dalam mobil.

Satpam dengan perut besar yang menghampiri mereka itu lantas membantu Adam. Menahan pintu mobil, sementara Raja segera berlari kencang memasuki rumah sakit.

Setelah memasuki rumah sakit, matanya tertuju pada meja resepsionis, laki-laki itu segera berjalan dengan cepat menuju meja itu.

Seorang wanita dengan seragam berwarna putih itu lantas langsung berdiri saat melihat Raja berjalan ke arahnya.

"Apa Dokter Angel sedang bertugas hari ini?" Tanya nya dengan nafas yang sedikit tidak teratur.

Suster tersebut lantas segera mengecek pada monitor komputer di hadapan nya, "maaf Pak, tapi Dokter Angel sedang tidak bertugas malam ini."

"Apa ada dokter kandungan lainnya?" Tanya Raja mendesak.

"Ada pak," Balas suster itu cepat.

Adam yang sedang membawa Elina dalam gendongan nya memasuki Rumah Sakit, beberapa suster lantas mendatangi mereka dengan terburu saat melihat wanita pada gendongan lelaki itu berteriak kesakitan, suaranya terdengar menggema memenuhi lorong Rumah Sakit yang sepi. Para perawat itu lalu menuntun Adam dengan segera menuju salah satu *Brankar* kosong yang memang sengaja diletakkan pada lorong-lorong Rumah Sakit, agar mempermudah pembawaan pasien pada jam-jam kritis seperti ini.

Tubuh Elina lantas diletak kan diatas *Brankar* dengan perlahan, perempuan itu meremat pergelangan tangan Adam dengan kencang, agar mengurangi rasa sakit pada perut nya.

Brankar lantas didorong menuju ruang bersalin, disusul seorang wanita dengan jubah putih yang rambut nya dicepol asal, wanita itu sempat berjalan menuju resepsionis.

"Segera isi data pasien lalu minta keluarga untuk mengurus administrasi nya segera," Ujarnya pada suster yang ada disana, lalu wanita yang sepertinya seorang dokter itu lantas kembali pergi setelah menggunakan *hand sanitizer.*

Raja berdecak tak suka, lalu tangan nya memasuki kantong celana guna meraih ponsel. Laki-laki itu menekan beberapa kombinasi angka lantas menghubungi seseorang.

"Nyonya akan melahirkan, kenapa tidak memberi tau bahwa hari nya sudah dekat," Ujar laki-laki itu berdecak, beberapa saat setelah panggilan nya terbalas.

Wanita disebrang sana tampak panik setelah mendengar kabar itu, lalu menghujami Raja dengan berbagai pertanyaan, diikuti dengan suara grasak-grusuk tidak jelas, sepertinya dia langsung melompat dari atas tempat tidur.

"Segera kemari," Potong Raja, agar perempuan itu bisa bergegas dengan segera.

"Aku akan menunggu mu di sini Angel."

Sambungan telepon terputus, Raja mematikan sambungan itu sepihak, lalu berjalan keluar Rumah Sakit, memasuki mobil dan memarkirkan mobil itu di tempat yang seharusnya.

Beberapa mobil turut ikut terparkir, beberapa orang dengan pakaian serba hitam keluar dari sana lalu mendatangi Raja.

"Bagaiamana?" Tanya mereka penasaran.

"Apanya?" Jawab Raja kembali bertanya.

"Udah-udah, kalian bawa ni koper ke dalam," Suara wanita yang menyaut itu terdengar melengking pada hampa nya

parkiran kala itu. Zara berjalan lebih dahulu, meninggalkan koper-koper dibelakangnya.

Beberapa orang berbadan besar dan tegap lantas segera berjalan sambil menenteng koper di tangan mereka, semua isi koper itu adalah pakaian Elina juga perlengkapan bayi mereka.

Beberapa saat setelahnya, Raja kembali menjadi seorang diri disana, menyenderkan diri pada mobil, disaat para penjaga lainnya telah memasuki Rumah Sakit, dia masih menunggu seseorang. Hingga netra laki-laki itu menangkap keberadaan seorang wanita dengan kaca mata dan balutan jaket tebal berlari kencang memasuki Rumah Sakit, rambut tebalnya berterbangan tertiup angin malam.

Raja segera berdiri tegak lalu mulai berjalan pelan, menuju Rumah Sakit, senyum kecil terukir pada wajah tegasnya.

Diwaktu yang bersamaan, Angel memasuki pintu utama Rumah Sakit, perempuan itu membenarkan letak kaca mata nya lalu kembali berlari menuju bangsal VIP, namun nihil, tak ada seorang pun yang tengah ditangani disana.

Perempuan itu lantas kembali berlari menuju resepsionis, lalu dia melihat Raja yang baru saja memasuki Rumah Sakit.

"Dimana nyonya?" Tanya nya dengan suara pelan, takut beberapa perawat di sana mendengar dia menyebutkan salah satu pasien dengan sebutan nyonya.

"Di ruang bersalin biasa, aku menelpon mu untuk itu, cepat urus ke bangsal VIP."

"Ck," Angel berdecak lalu berjalan menuju ruang bersalin.

Perempuan itu lantas melihat beberapa penjaga dengan pakaian serba hitam menjaga di depan pintu. Angel segera memasuki ruangan itu, lalu ia melihat Elina yang tengah kesakitan, jarum infus sudah menempel pada pergelangan tangan nya.

"Loh, Dokter Angel? untuk apa datang semalam ini?" Wanita yang baru saja selesai mengatur infus untuk Elina menyaut saat melihat Angel memasuki ruangan.

"Pasien ini, pasien saya, mereka VIP."

Angel bahkan tak berani melihat ke arah Adam, dia takut. Tentu saja, bukankah seharusnya tugas Dokter itu untuk memberi tau waktu menuju persalinan agar kedua calon orang tua itu tidak terlalu terkejut dan kerepotan, namun apa? Justru Angel lah yang dibuat terkejut sekarang.

"Oh, maaf kan saya Pak," Dokter yang menangani Elina membungkuk kan badan sedikit.

Beberapa suster terlihat dengan sigap mengatur tempat tidur Elina, lalu kembali mendorong *Brankar* itu menuju kamar VIP.

"Maaf Doker Sifa, pasien ini saya saja yang menangani," Angel tersenyum kikuk pada Dokter dihadapan nya. Lalu Dokter yang dipanggil Sifa itu menganggukkan kepala lantas melangkah kan kaki meninggalkan ruangan itu.

"Pasien belum bisa memulai persalinan nya Dok, dia normal, namun pembukaan pada leher rahim nya belum besar, mungkin beberapa jam lagi."

Seoramg suster dengan sebuah papan berisikan data ditangan nya itu berbicara pada Angel.

Angel mengangguk kan kepalanya, "baiklah," Ujar nya kemudian turut meninggalkan ruangan. Berjalan menuju bangsal VIP. Angel berpapasan dengan beberapa pengawal di depan pintu.

Perempuan itu lantas berjalan memasuki ruangan, mata nya menangkap Adam yang terus mengelus pucuk kepala Elina. Perempuan dengan perut besar itu sudah mulai bisa mengatur nafas walau suara erangan masih terdengar jelas.

"Maaf Pak, persalinan akan dimulai satu jam lagi," Angel menunduk saat sudah berada di hadapan Adam.

Perempuan itu merasa ketakutan setengah mati. Jelas saja.

"Lakukan yang terbaik, kalian lebih paham soal ini dibandingkan aku," Diluar prediksi Angel, Adam justru menjawab permintaan maaf nya dengan sangat dewasa.

Laki-laki itu bahkan tak menghiraukan banyak nya masalah yang Angel perbuat, mulai dari waktu kelahiran, masalah bangsal dan yang lainnya. Angel pikir Adam justru akan memarahi dan memakinya habis-habisan dihadapan para suster di sana.

Namun tidak, Angel bersyukur untuk itu.

"Baik Pak," Ujarnya segera.

Adam senantiasa berada di sebelah istrinya, berdiri disana sambil membisikan banyak kalimat yang jelas tidak akan banyak yang tertangkap oleh Elina. Laki-laki itu membiarkan dirinya dijambak, atau bahkan kulit tangan nya yang mengelupas akibat cakaran dan cengkraman kuat dari kuku-kuku tangan Elina.

Bila melukai Adam bisa mengurangi rasa sakit yang Elina derita saat ini, maka laki-laki itu siap memberikan seluruh tubuhnya untuk Elina lukai.

Waktu terus berputar, kini setelah beberapa lama Elina meringis dia akan mencapai puncak nya beberapa saat lagi.

Angel yang senantiasa memberikan arahan, suara jeritan Elina yang memenuhi ruangan, juga Adam yang rasa cemasnya kini tidak dapat di tutupi lagi.

"Ayo buk, lagi, lagi, ayoo, sedikit lagi buk."

Elina menarik nafas panjang lalu mulai memberikan dorongan keras pada otot pinggul nya, salah satu tangan nya mencengkram kuat pergelangan tangan Adam, sementara tangan yang lain nya mencengkram sprei ranjang.

"Ayo buk, lebih kuat lagi."

Seorang suster kini mendatangi Elina lalu meletakkan sebuah handuk pada mulut perempuan itu, agar Elina bisa lebih kencang mendorong otot pinggul nya. Elina lantas menggigit handuk kecil itu lalu mengerang kuat.

Dan suara tangisan bayi mulai terdengar.

Adam menghela nafasnya, lega, kemudian menciumi kening Elina berulang kali.

Elina menarik dan menghembuskan nafasnya berulang kali, bahkan suara tarikan nafasnya terdengar kuat, perempuan itu terlihat amat kelelahan.

Angel masih melap bayi mungil itu, kemudian menyedot cairan yang masuk ke mulut bayi laki-laki itu dengan

sebuah pipet khusus beberapa kali, suara tangisan makin terdengar jernih dan semakin kencang.

Adam tersenyum mendengar tangisan itu.

Elina menutup mulutnya dengan tangan yang masih tersambung jarum infus, perempuan yang terlihat sedikit kacau itu menangis sesugukan dan semakin menjadi-jadi saat Angel mengangkat sang buah hati lalu meletakkan bayi mungil itu di sebelah Elina.

Elina mengelus kepala bayi laki-laki nya dengan sayang, Adam pun demikian.

Setelah bayi itu ada dalam pelukan Elina beberapa saat, Angel kembali mengambil bayi itu, agar segera dibersihkan dari lapisan kerak *vernix caseosa* berwarna putih keabu-abuan yang menutupi kulit lembut sang bayi.

"Beristirahat lah nyonya, sebentar lagi dia akan saya antar kembali kesini," Bisik Angel, lalu dia mengangkat bayi itu kemudian tersenyum pada Elina dan berjalan keluar dari dalam kamar besar itu.

Sepeninggal Angel, kini hanya tersisa Adam dan Elina, pada ruangan besar itu.

"Terimakasih," Adam tersenyum pada Elina, "telah melahirkan laki-laki setampan dia," Ujarnya lagi.

Adam senantiasa mengelus kepala Elina, lelaki tampan dengan garis wajah tegas itu merasa sangat senang dan terberkati. Hidupnya dirasa jauh lebih bersemangat sekarang, setelah kelahiran putra mereka.

***

Dilain tempat, lelaki tua dengan rambut yang mulai memutih memandang langit malam kala itu, angin dingin berhembus kencang menerpa wajahnya yang mulai mengerut.

"Lucas?" Sebias suara lembut terdengar. Menyebabkan pria yang dipanggil Lucas itu menatap kearah suara itu sebentar, lalu kembali memperhatikan langit dengan taburan bintang diatas sana.

Langkah kaki terdengar mendekati Lucas, pintu balkon yang terbuat dari kaca tebal itu terdengar sedikit bergeser, lalu dua buah tangan memeluknya tubuh tinggi Lucas dari belakang.

"Sedang apa disini sendirian?" Suara lembut seorang wanita terdengar dibelakangnya.

"Aku hanya merindukan seseorang," Balas Lucas.

Lelaki tua itu mengelus tangan istrinya yang sedang memeluknya dari belakang.

"Apa mantan istri mu?" Tanya perempuan itu dengan suara yang sedikit meninggi.

"Tidak," Balas Lucas.

"Baiklah kalau bukan wanita itu."

Lucas kembali memandangi langit malam, sebagian hatinya dirasa masih merindukan mantan istri nya, tetapi ada seseorang lagi yang jauh lebih dia rindukan, entah bagaiamana keadaan orang itu saat ini.

To be continued...

.
.
.

Hai! Mau ngingetin lagi, jangan lupa follow ya, biar di chapter selanjutnya bisa membaca tanpa hambatan

Aku sengaja buat beberapa chapter di private secara acak, supaya mengurangi kegiatan *plagiat* atau *copy paste.*

Semoga hari kalian menyenangkan

Hope you enjoy this.
faurizian

28Meet Again

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Matahari diluar sana tampak terbit dengan indah, cahaya nya memasuki kamar VIP milik Elina, kamar luas dengan suhu yang tak terlalu dingin namun tetap bisa membuat perempuan itu menggigil dan meringkuk didalam selimut tebalnya.

Bayi nya yang mungil tengah tertidur pulas didalam sebuah box kaca dengan ukuran yang sama kecilnya.

Alby sudah berkali-kali memasuki kamar, melihat kedalam box hendak mencubit pipi gembul sang bayi, namun ia tak ingin membangunkan bayi laki-laki itu. Lantaran Elina baru bisa beristirahat pagi ini setelah semalaman repot melayani bayi kecil nya yang kehausan.

Atau lebih tepatnya Adam mengancam Alby, jika Bayi nya terbangun karena Alby, maka Alby harus segera meninggalkan rumah laki-laki itu.

Bahkan sepeninggal Adam pun, Alby tak berani membangunkan Bayi yang belum memiliki nama itu.

Alby sengaja tidak masuk ke sekolah hari ini dan beruntung Elina tak memarahinya atau bahkan mencaci anak laki-laki itu sekarang.

Waktu terus berlalu, beberapa suster datang untuk mengecek selang infus atau sekedar bertanya pada Elina tentang keadaan nya atau menanyakan ingin makan apa dan sebagainya.

Hari diluar sana sudah mulai memanas, walau panas nya tak menembus jendela kaca besar yang berada di kamar Elina namun terik nya tetap memasuki kamar perempuan itu, membuatnya mengerjabkan mata untuk beberapa saat.

Suara tangis bayi membuat mata Elina mulai terbuka, lalu netra perempuan itu menangkap Adam yang tengah menggendong putra mereka, walau dengan perasaan ragu-ragu, namun laki-laki tegap itu tetap memancarkan senyuman.

"Hai," Sapa Adam saat melihat Elina terbangun dari tidurnya, "maaf membangunkan mu," Ucap laki-laki itu lagi.

Elina mengangguk menjawab Adam, "apa dia kembali haus dok?" Tanya Elina pada Angel yang berdiri dekat dengan Adam, memantau cara laki-laki itu menggendong bayi ditangan nya.

"Iya nyonya, sepertinya dia haus," Angel menangguk, sedikit merasa kasihan pada Elina.

Setiap ibu pasti akan merasakan amat kesulitan untuk hari-hari pertama kelahiran anak mereka, dari mereka yang sangat mudah tertidur saat mengandung, sekarang harus selalu terbangun bahkan ditengah malam sekali pun saat mendengar anaknya mulai menangis, menyusui nya lalu kembali menidurkan anak itu.

Alby yang sedari tadi mencubiti pipi bayi gembul yang sekarang berada di gendongan Adam pun mendeliki tak suka.

"Ntar pas udah disusuin, tidur lagi ni anak, kapan aku bisa nyubitin terus?" Kesal nya.

"Singkirkan tangan kotor mu By," Adam yang baru saja tersadar Alby dengan leluasa bisa menyentuh pipi putranya merasa kecolongan.

Tangan Alby bisa saja membawa bakteri jahat.

"Ck," Decak Alby dengan wajah kusut.

"Sini Dam," Elina melebarkan tangan nya, berniat mengambil bayi mereka dari gendongan Adam.

Saat bayi itu sudah berpindah tangan, Elina akan mulai menyusui bayi mereka. Saat Adam melihat hal itu, dia langsung mendorong dada Alby agar menjauh dari sana, saat menyadari Alby memperhatikan cara menyusui seorang bayi dengan seksama dan penuh keseriusan.

Dugh.

"Argh!" Alby memegangi dadanya yang terasa sakit akibat dorongan kencang dari Adam.

"Keluar," Perintah Adam, laki-laki itu mendorong adiknya keluar dari dalam kamar.

"Santai dong kak," Ujar Alby sambil tertawa geli.

"Ck," Adam kembali berdecak, menarik knop pintu lalu mengeluarkan adik nya dari dalam kamar dan kembali menutup pintu.

Laki-laki itu berbalik, berjalan kembali ke arah istri dan anak nya.

Samar-samar Adam mendengar perbincangan dua orang wanita di depan sana.

"Baik nyonya, sepertinya anda cepat sekali berkamuflase," Angel tertawa pelan, lalu meninggalkan Elina dan berpapasan dengan Adam, perempuan dengan balutan serba putih itu senyungingkan senyuman lalu sedikit menunduk.

Adam mendudukkan dirinya pada kursi yang berada di sebelah Elina, laki-laki itu memperhatikan setiap gerak yang dilakukan Elina. Bagaimana lembutnya perempuan itu memegangi anak mereka, tak seperti dirinya yang mungkin bisa saja tak sengaja mematahkan tulang bayi lemah itu.

"Apa aku sudah pernah mengatakan nya?" Tanya Adam tiba-tiba.

Elina mengangkat kepalanya lalu menggeleng, "apa?" Ujarnya kembali bertanya.

"Kamu mempunyai bau tubuh yang sangat harum," Jawab Adam, wajah laki-laki itu tampak sungguh serius.

"Trus?" Tanya Elina tak menemukan point apa pun.

"Setelah melahirkan bau tubuh mu menjadi sangat kuat, aku bisa mencium nya bahkan dari pintu depan."

"Itu karena kamu punya fetish Dam," Balas Elina menghela nafas.

"Tapi aku hanya bisa mencium bau tubuh mu, tidak dengan orang lain, Kira-kira ada apa dengan ku?" Tanya laki-laki itu serius, tidak ada guratan apa pun pada wajah datarnya.

Elina terdiam untuk beberapa saat, salah satu tangan nya mengelus bayi mereka.

"Kamu terlalu cinta sama aku?" Ujar Elina menggoda Adam, mata perempuan itu melirik suaminya, lalu senyum menyebalkan terukir di wajah Elina.

"Yang benar saja," Balas Adam malas-malasan.

"Cinta ku sudah terbagi dua, lihat si kecil ini," Adam menunjuk bayi mereka.

Bayi mereka yang tengah Elina susui.

"Dam, dia belum kita kasih nama," Elina mendadak mengingat sesuatu.

"Stevethan Adnan Delio," Ujar Adam cepat, "bagaimana menurut mu?" Tanya laki-laki itu dengan senyum penuh diwajahnya.

"Bagus," Elina turut tersenyum, kepala perempuan itu menganggut lalu kembali menunduk, memandangi wajah kecil anak nya yang terlihat sangat gembul.

"Nama panggilan nya?" Elina kembali bertanya.

"Kamu saja yang memilih," Adam kini membiarkan Elina yang memilih nama panggilan untuk anak mereka.

"Ethan?" Tanya Elina ragu.

"Aku menyukai nya," Jawab Adam.

"Okey!"

"Hallo Ethan!"

***

"Dok, disini memang makanan nya mahal-mahal banget ya?" Zara memasuk kan sesuap nasi kedalam mulut nya.

"Namanya Rumah Sakit, lagian kenapa ga bawa makanan dari rumah Tuan aja sih kalian semua?" Perempuan berkacamata itu melirik Zara dan beberapa penjaga lainnya dengan tatapan jutek.

"Lah mana kepikiran buat bawa makanan, orang mendadak banget lahiran nya," Ujar Zara, "itu juga ngumpulin koper sama baju udah hampir mau mati, takut telat."

Beberapa penjaga dengan setelan hitam yang mereka kenakan itu pun mengangguk, meng-iya-kan perkataan Zara barusan.

"Ck," Angel mendecak, sekarang seolah dialah yang disudutkan.

Beberapa orang itu makan dengan lahap pada satu meja panjang, tak sedikit orang menatap mereka aneh, lantaran seorang dokter berbaur dengan mereka-mereka yang terlihat seperti para bodyguard. Walaupun hal seperti ini sudah sangat biasa pada Rumah Sakit yang mereka datangi namun tetap saja akan menarik perhatian.

Seseorang dengan badan tegap dan tinggi berjalan mendatangi mereka, laki-laki itu adalah Raja, dengan wajah lelahnya akibat tidak sempat tertidur, laki-laki itu terus berjaga di luar Rumah Sakit semalaman.

"Apa Tuan Alby sudah makan?" Tanya laki-laki itu sesaat setelah sampai pada meja yang diduduki yang lain.

Zara menggeleng, "Tuan Alby pulang ke rumah, karena Tuan besar sudah disana."

"Mereka kayanya dateng malam ini ke Rumah Sakit," Jawab Zara dengan mulut penuh.

"Nyonya akan pulang sore ini," Angel kembali membuka suaranya, memberi kan informasi terbaru, mengingat dia lah yang paling leluasa memasuki kamar Elina saat ini.

"Hah?!" Para penjaga yang lain mulai menimbrug.

"Tuan Adam tak ingin Tuan Muda terlalu lama di Rumah Sakit," Balas Angel, "berlama-lama disini bisa saja membahayakan putra mereka, lagian nyonya melahirkan secara normal, dia bisa pulih dengan cepat." Jelas Dokter itu.

Yang lain kini hanya memangutkan kepala, mereka setuju dengan yang Angel katakan, lagian semua perintah yang keluar dari mulut Tuan mereka adalah hal yang mutlak, tidak bisa dibantah sedikit pun.

"Cepat habiskan makanan kalian, agar bisa segera bertukar shift dengan yang lain."

Raja segera melangkahkan kakinya meninggalkan meja setelah mengatakan hal itu, dia bisa dibilang tangan kanan Adam, jika Adam tak memberi perintah apapun, maka dia yang akan mengambil alih seluruh anak buah Adam. Maka dari itu, dia pula lah yang akan mengatur jadwal mereka juga.

Menjadi tangan kanan, sekali gus bodyguard seorang mafia bukan lah perkara yang mudah.

***

Elina kini berjalan dengan perlahan, dipegangi oleh Adam, perempuan yang masih terlihat susah berjalan itu dituntun

sang suami menuju mobilnya yang sudah terparkir tepat di depan Rumah Sakit.

Ethan, bayi kecil mereka tengah tertidur pulas di dalam gendongan Alby, paman bayi itu.

Alby memang sengaja datang untuk membantu kepulangan Elina kerumah, dirumah Adam kini sudah berkumpul beberapa keluarga juga teman terdekat mereka.

"Utututuuuu," Alby beberapa kali terdengar bersuara, anak laki-laki tinggi itu berusaha terlihat imut dan lembut di depan keponakan nya, walaupun keponakan nya sedang tertidur sekarang.

Adam membukakan pintu mobil untuk Elina, membantu perempuan itu agar duduk dengan nyaman disana lalu beralih mengambil putra nya dari tangan kotor Alby, setidak nya seperti itulah dalam benak Adam. Tangan Alby sangat tidak higienis.

Laki-laki itu mengambil putranya dari gendongan Alby dengan lembut, berusaha tak membangunkan bayi gembul itu. Bayi dengan balutan bedong tebal dan lembut itu tampak tidak terganggu sama sekali.

"Dadaaah sayang, sampe ketemu di rumah."

Alby mencuri ciuman pada pipi gembul Ethan sekali lalu segera beranjak dari sana secepat mungkin, tanpa memperhatikan wajah Marah Adam.

Anak laki-laki itu berjalan dengan cepat menuju parkiran, agar lekas kembali bertemu dengan keponakan nya dirumah.

Elina yang sudah berada di dalam mobil melirik Adam yang baru saja memasuki mobil dengan Ethan dalam gendongan laki-laki itu.

"Alby bawa motor ya Dam?" Tanya perempuan itu.

"Hhm,"

Adam membalasnya dengan deheman kecil lalu beralih menatap Elina, dan mengangguk.

Mobil mulai berjalan, Raja kembali menyupiri keduanya, mobil yang mereka tumpangi sekarang sesegera mungkin diikuti oleh beberapa mobil berisi pelayan dan para penjaga, juga sebuah motor yang melaju sangat kencang bahkan menyalip mobil yang sedang Raja bawa.

"Anak itu," Adam berdecak melihat betapa ugal-ugalan nya Alby mengendarai sepeda motor.

Elina tampak menyunggingkan senyum tipis lalu beralih menatap langit sore dari kaca jendela mobil, langit sore kala itu berwarna sedikit orange, membuat Elina merasakan kesan yang hangat walaupun sebenarnya AC mobil dalam posisi amat dingin.

"Bersender lah pada ku," Adam melirik istri nya yang mulai terlihat mengantuk.

Elina segera menjauh dari jendela lalu mendekatkan diri pada Adam, menyenderkan kepalanya pada bahu keras laki-laki itu.

Mereka banyak berbincang didalam mobil, sesekali Raja ikut menimbrug dan Elina akhirnya tak jadi tertidur, perempuan itu justru sekarang sibuk memainkan pipi anak nya, yang

kini turut terbangun. Mungkin karena merasakan hawa berbeda di dalam mobil karena mobil itu bergerak.

Mobil kini telah memasuki halaman rumah Adam, langit juga sudah mulai menggelap, perempuan itu segera dibukakan pintu oleh Raja dan dituntun untuk memasuki rumah dengan langkah yang perlahan.

Elina tak pernah mengira rumahnya akan dihiasi dengan meriah, walau tak banyak yang datang, Elina masih bisa melihat Laura, perempuan dengan warna lipstik mencolok itu segera menghampiri Elina.

"Ya ampun Linnnn, selamat jadi Mother ya sekarang," Perempuan itu memegangi wajah Elina, matanya terlihat amat senang.

Lalu beralih melihat bayi yang Adam gendong.

Adam segera menjauh, saat dirasa perempuan itu akan menerjang bayi nya.

"Jangan sentuh," Ujarnya memperingati.

Namun terlambat, kini Laura terlihat mencubiti dagu bayi itu, Ethan malah tak terlihat risih sama sekali.

"Biarkan mereka masuk, tak baik bagi cucu ku diluar sore-sore begini."

Suara berat dan khas itu terdengar, Ayah Adam sempat melirik Elina sesaat lalu berjalan memasuki rumah.

Beberapa bingkisan besar memenuhi rumah itu, Elina tak tau mereka semua akan membawa hadiah untuk Ethan sebanyak ini, bahkan ada satu buah mobil elektrik berwarna

merah yang benar-benar dapat di kendarai seorang anak kecil disana, sebuah pita hitam masih melekat rapi.

Elina beralih, netra perempuan itu yang awalnya menatap beberapa bingkisan indah kini menangkap keberadaan seseorang yang sangat tidak ingin dia lihat.

Mark, laki-laki tinggi dengan setelan kemeja putih itu kembali menatap lekat mata Elina.

Elina terdiam untuk beberapa saat, perempuan itu kemudian membuang pandangan nya ke lain arah.

Tanpa Elina dan Mark sadari kini, seseorang menatap Mark dengan tatapan menyalang tajam.

To be continued...

.
.
.

Eyoii! Hola guys!

Maaf ya kalau misal nya lama update, aku juga punya kesibukan pribadi dan mood buat nulis ga setiap hari muncul

Btw, buat yang besok ujian semesteran, semangat ya!!! Mark sayang kalian.

-

29Adam Tau

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

[Please send your positive comment for support me]

Elina tersenyum canggung, beberapa orang yang Elina tidak kenali juga turut hadir di rumah besar milik Adam. Sepertinya beberapa adalah kenalan Adam.

Perempuan itu berjalan kecil mendekati suaminya, Adam. Laki-laki tinggi yang sedang menggendong bayi mereka di tangan nya itu menyunggingkan senyum tipis saat tatapan mereka bertemu.

"Aku cape Dam."

Elina bersuara kecil.

"Elina harus beristirahat, aku akan kembali sebentar lagi," Adam tersenyum pada orang-orang disana.

Beberapa menanggapi kembali dengan senyuman dan anggukan, namun ada juga yang tampak berbincang kecil dengan tamu lainnya, sesekali dengan tawa terukir pada mereka.

Adam lantas mengikuti langkah kecil istri nya, laki-laki itu membantu Elina membuka pintu kamar.

Terpaan dingin nya suhu ruangan kala itu membuat Elina sedikit tenang. Beberapa hari tidur di rumah sakit terasa seperti tidak benar-benar tidur baginya. Perempuan itu lantas berjalan ke arah kasur lalu menepuk kasur

disebelahnya, berniat menyuruh Adam meletakkan bayi mereka disana.

Adam lantas membaringkan bayi kecil mereka diatas kasur yang telah dialasi kasur kecil khusus bayi.

"Uuu anak mama sini dulu yaa," Elina segera memberikan cubitan-cubitan kecil pada pipi gembul Ethan.

"Apa ada yang bisa aku bantu?" Adam menatap lekat wajah istrinya.

Elina menggeleng lemah, menjawab tawaran suaminya itu, "enggak," Ujarnya.

Adam hanya mengangguk lalu tersenyum kecil, dan segera melangkahkan kaki keluar dari dalam kamar mereka.

***

Jam sudah menunjuk kan waktu malam, dimana mereka, tamu-tamu yang hadir diajak melakukan perjamuan makan malam di halaman belakang rumah Adam, halaman yang tampak indah karena seperti yang kalian semua tau, banyak sekali jenis bunga yang sedang bermekaran dan pohon yang belum terlalu besar tumbuh di sana.

Lampu-lampu indah turut dipasang pada pohon-pohon disana. Menambah kesan damainya malam kala itu. Beberapa meja bulat dan satu buah meja utama panjang berisi berbagai hidangan nikmat tertata rapi diatasnya.

Laura yang sedari-tadi berada di kamar Elina, mencubiti pipi Ethan sesuka hatinya. Perempuan dengan bibir merah menyala itu mencoba mengajak Elina keluar dari dalam kamar ini, karena sedari tadi hingga malam menjelang Elina

tak kunjung keluar menampakkan dirinya, sekedar menyapa atau makan apapun tidak dilakukan perempuan itu.

"Ayolah Linnn," Ajaknya sekali lagi.

"Males Lau," Elina kembali menolak.

"Lo tuh, ga sopan tau, tamu-tamu diluar pada mau ketemu lo juga."

"Lah gue jalan aja susah, mereka pasti ngerti lah, apaan lagi pake acara di halaman, malem-malem gini."

"Anak babi, itu ide gue tau!" Laura menatap Elina sengit, "lagian yang mandorin dekorasi nya gue, pasti bagus deh, gue dari pagi loh disini asal lo tau."

"Gue takut ntar ada yang aneh-aneh, lo tau sendiri kan ini rumah deket hutan," Elina mencoba mencari seribu satu cara agar Laura tidak lagi mengajaknya keluar, walaupun rumah Adam berada dekat dengan hutan, namun rumah ini dijaga ketat oleh para penjaga serta memiliki pagar tinggi menjulang yang terbuat dari bebatuan dan beton.

"Ethan dititip ke babysitter aja Lin, kasian itu babysitter di luar jadi ngurusin dapur," Ujar Laura, "lagian dia tenang kok, gak rewel."

"Bentar-bentar," Elina terdiam beberapa saat, "gue perasaan udah ngomong ke Adam buat gak pake jasa babysitter," Kesal perempuan itu.

"Iya, om Adam juga nolak sih tadi," Ujar Laura.

"Maksudnya?" Tanya Elina kembali tak mengerti.

"Babysitter itu hadiah gue sama Daniel buat Ethan."

"WHAT?!" Laura berhasil membuat Elina membelangak kan matanya, "l-lo sama suami lo itu sehat ga sih?" Tanya Elina tak habis pikir.

"Sehat lah, dia itu udah dibayar Daniel sampe setahun, kalau lo mau lanjutin yaudah bayar sendiri ntar," Ujar Laura santai.

"Dirumah ini aja banyak banget pelayan nya Lau, lo kok gak ngomong-ngomong dulu sih," Kesal Elina.

"Lo tolol ya? Kalau hadiah ditanyain dulu bukan hadiah namanya," Ujar perempuan itu ikut emosi, "lagian babysitter nya itu sekalian kita bantuin, dia baru di dropout dari Univ karena nunggak UKT, lo perhatian dikit kek!"

"Bilang dong!"

"Yaudah ayo keluar," Laura kembali mengajak Elina.

Elina lagi-lagi menggeleng, "males," Balas perempuan itu.

"Ck," Decak Laura.

"Kalau lo gak ikut keluar, gue beberin semua kelakuan lo ke om Adam," Laura segera berdiri dari duduknya lalu berjalan ke arah pintu.

Elina yang mendengar itu lantas panik sendiri, dia segera menarik pergelangan tangan Laura agar menahan perempuan itu untuk tidak meninggalkan kamar.

"Iya, iya, gue ikut," Elina memaksakan senyuman diwajahnya.

Perempuan itu berdecak didalam hati, dia sangat malas untuk melihat wajah seseorang di luar sana. Walaupun

sebenarnya laki-laki itu tak akan terelakkan.

***

Adam dan beberapa kolega bisnisnya, kalian pasti mengerti bisnis apa yang dimaksud. Tengah menegak berbagai jenis minuman keras ditemani beberapa makanan ringan yang diletakkan pada beberapa mangkuk di atas meja.

Beberapa Laki-laki disana tampak berbincang tentang banyak hal, jarang diantara mereka untuk bisa bertemu seperti ini dalam satu waktu.

"Apa yang kau lakukan di Amerika Mark? Sepertinya bisnis mu berjalan lancar sampai tidak pernah kembali ke sini," Mike, laki-laki dengan tato di sekujur tangan nya itu menuang minuman berwarna putih bening dari dalam botol ke gelas kecil miliknya.

Beberapa pasang mata langsung menatap kearah Mark, "perusahaan ku berjalan cukup baik," Jawab laki-laki itu.

"Aku juga kembali beberapa bulan yang lalu, tapi memang tidak sempat menemui kalian," Jelas laki-laki itu.

Beberapa lantas mengangguk kan kepala, mengerti.

"Perusahaan mu berjalan di bidang apa?" Salah seorang dari mereka kembali bertanya, "jika aku pensiun dari dunia gelap ini, segera angkat aku sebagai manager," Ujar nya sembari tertawa kecil.

"Perfilman," Jawab Mark seadanya.

"Woah!" Beberapa dari mereka langsung terbelangak.

"Pasti kau berjumpa dengan banyak artis disana, mengapa tak menikahi salah satunya? Kau harus segera melepas kelajangan mu Mark, lihat adik mu yang tidak berguna ini, dia sudah memiliki satu putra tampan." Mike berceloteh ria, jika kalain masih mengingat nya, laki-laki yang Adam temui beberapa bulan lalu, untuk membahas bisnis besar mereka.

Yap, Mike. Laki-laki yang sama-sama melajang namun berlagak seolah sudah duda.

"Kau harus menutup mulut mu Mike, apa kau sudah menikah?" Zean, laki-laki maskulin dengan tataan rambut yang rapi itu berceloteh sambil melirik Mike dengan kesal.

"Kau urus saja baby sugar mu itu," Balas Mike, tak terima.

"Wajah kalian semua terlihat seperti pedofil yang tidak laku," Adam membuka suaranya, dia sungguh muak mendengar celotehan ke empat laki-laki di hadapan nya.

"Kau temui dari mana Elina itu?" Zean kini menatap Adam tertarik.

"Benar, aku cukup terkesan pada wajahnya,"

"Aku terkesan pada tubuhnya," Mike kembali membuat jengkel.

"Mike, diamlah jika tidak ingin ku usir."

Tatapan Adam terlihat tidak suka dengan pembahasan tidak berbobot teman-teman nya, lagi pula jika dia memberitahu bertemu Elina dari mana, apa mereka bisa bertemu dengan orang yang serupa dengan istrinya? Tentu tidak.

"Eh," Romi, salah satu laki-laki di sana melirik ke arah dua orang perempuan yang baru saja memijak kan kaki ke

halaman belakang.

Adam dan lainnya lantas turut menoleh kan kepala, melirik ke arah Elina juga Laura, dua orang perempuan dengan tinggi yang tampak kontras perbedaan nya.

"Aku suka perempuan tinggi itu," Zean melirik Laura dari atas sampai bawah, terutama kaki jenjang perempuan itu.

"Zean, coba kau lirik laki-laki Korea di sana," Mike menunjuk ke arah Kim Daniel yang sedang bercengkrama dengan Ayah Mark juga Adam, entah sedang membicarakan hal apa.

"Lalu kau pandangi wajah mu," Lanjut Mike sarkas.

"Memang apa hubungan nya," Zean masih saja keras kepala.

"Dia itu suaminya, dasar tolol!" Cela Mike.

"Manusia tanpa aturan!" Adam ikut menyauti, seraya melirik Zean sengit, "jangan pernah mendekati perempuan bersuami, kau bisa dibunuh suaminya asal kau tau," Ujar laki-laki itu penuh tekanan.

Romi dan Mark hanya melihat percekcokan yang terjadi disana tanpa berniat ikut menimbrug, berbeda dengan Romi yang terlihat santai dan tertawa, Mark justru tampak kelu, air muka laki-laki itu berubah, dia membuka salah satu kancing kemejanya, gerah.

"Kak!!" Suara teriakan berat yang dikeluarkan Alby memecahkan keributan pada meja bundar yang diisi lima laki-laki dewasa itu.

"Makan," Ujar anak laki-laki itu, lalu kembali terfokus pada ponsel di hadapan nya.

Adam segera berdiri dari duduknya lalu berjalan menuju kursi yang diduduki istrinya, Elina tersenyum kearah laki-laki itu saat melihat Adam mendudukkan dirinya disebelah Elina.

Makan malam kala itu berlangsung sangat damai, dentingan sendok dan garpu yang beradu dengan piring terdengar melantun kecil. Tak sedikit yang memuji menu hidangan yang tersaji malam itu, Laura lah yang mendapatkan pujian, tentu karena ide makan malam ini berasal dari otak cemerlangnya.

Adam memindahkan semua sayuran dari piringnya ke piring Elina, lalu laki-laki itu menunjuknya dengan dagu, "habiskan," Ujarnya pelan.

Setelah makan malam berakhir, beberapa teman Adam memilih berbaur dengan Kim Daniel dan ayah Adam. Ditemani oleh beberapa botol minuman keras diatas meja, laki-laki dewasa disana mulai bercengkrama.

Mark menjauh dari kerumunan orang-orang, laki-laki itu mendekati adiknya, Adam. Lelaki tinggi dengan badan tegap yang kini tengah menyesap sepuntung rokok yang diselipkan pada jari-jari tangan nya.

Mark mengeluarkan sebungkus rokok dari saku celananya lalu mematik benda putih itu dengan api.

"Apa hanya aku yang mendapat kabar kelahiran ini dengan begitu mengejutkan, tanpa persiapan apapun."

Mark membuka suaranya, smirk laki-laki itu tampak, bibirnya kini mengapit sebatang rokok yang membara pada ujungnya, lalu segumpalan asap keluar dari mulut laki-laki itu.

"Aku pun demikian," Adam menjawab seadanya.

"Aku ayahnya, kalau kau lupa." Lanjut Adam.

"Maksud ku, mengapa tak memberi tahu beberapa hari sebelum kelahiran, aku bisa membeli hadiah yang lebih baik," Ucap Mark, dia sesekali menatap wajah adiknya. Mencari tau ekspresi apa yang dikeluarkan Adam.

"Dia lahir tanpa aba-aba," Ujar Adam, lelaki itu terdiam sebentar.

"Lagi pula untuk apa memberi tahu mu semua urusan keluarga ku?" Lanjut laki-laki itu, Adam berbalik menatap wajah Mark. Wajahnya kini terlihat amat datar.

Lelaki dewasa itu terdiam. Ia terkejut dengan penuturan Adam.

Mark tampak masih mencerna raut wajah dan intonasi Adam, pikiran nya menerka-nerka.

"Sepertinya kau memang harus mendengarkan saran Mike kali ini, untuk segera memiliki keluarga sendiri."

Adam menyesap kembali rokok dan menghembuskan asapnya. Lelaki itu tersenyum sesaat, smirk aneh itu entah mengapa terukir. Lalu Adam berbalik, melangkah meninggalkan Mark dibelakangnya.

"Kau tau akan menyakiti hati nya bukan, Adam?" Mark menyaut.

Langkah yang Adam ambil terhenti, laki-laki itu berbalik, "itu bukan urusan mu Mark," Ujarnya.

"Kalian berlagak seperti keluarga bahagia sekarang, namun dia bahkan belum mengenalmu sepenuhnya."

"Dia istriku, apapun yang terjadi dia tetap akan menjadi milik ku," Adam menekan setiap kata yang keluar dari mulutnya.

"Kakak mana yang meniduri istri adiknya sendiri?" Ujar Adam telak.

Beruntung mereka jauh dari orang-orang sekarang, jika hal ini didengar semua tamu yang hadir, maka habis lah riwayat Mark.

Mark terlihat sedikit menunduk, laki-laki itu membuang puntung rokoknya, sedikit terkekeh lalu kepalanya terangkat, memandang wajah datar Adam.

"Kau hanya memanfaatkan Elina, cinta yang kau nyatakan padanya palsu," Telak Mark. "Tidak perduli dia istri mu atau bukan, cinta ku jauh lebih tulus."

"Anak yang Elina lahirkan adalah simbol kemunafikan mu." Mark menutup mulutnya setelah itu.

Lelaki yang tingginya sama dengan Adam itu segera berjalan meninggalkan Adam yang terdiam. Tangan laki-laki itu tampak mengepal kuat, ingin sekali rasanya ia menarik kepala itu dan membenturka kan nya pada tembok disebelah mereka. Hingga kepala dan wajah itu hancur.

Namun Adam menahan nya, dia masih bisa menahan omong kosong yang dikeluarkan Mark, laki-laki itu turut beranjak dari tempat nya berdiri, lalu mendahului langkah Mark.

Adam menyamai langkah kakak kandungnya itu, "jaga baik-baik mulut mu saat membicarakan putra ku," Adam berujar

pelan namun penuh penekanan.

Lalu laki-laki itu mendahului Mark, dan berjalan memasuki rumah, meninggalkan halaman yang sudah tak seramai tadi.

To be continued...

.
.
.

Hello I'm back!

First of all, tetep jaga kesehatan ya.

SEMANGAT SEMESTERAN NYA SEMUA!!!

Kalian semua hebat!

Have a great day.

Hope u enjoy this.
fauriziana

30Kakek

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

[Potongan part sebelumnya]

.
.
.

"Kau hanya memanfaatkan Elina, cinta yang kau nyatakan padanya palsu," Telak Mark. "Tidak perduli dia istri mu atau bukan, cinta ku jauh lebih tulus."

"Anak yang Elina lahirkan adalah simbol kemunafikan mu." Mark menutup mulutnya setelah itu.

Lelaki yang tingginya sama dengan Adam itu segera berjalan meninggalkan Adam yang terdiam. Tangan laki-laki itu tampak mengepal kuat, ingin sekali rasanya ia menarik kepala itu dan membenturka kan nya pada tembok disebelah mereka. Hingga kepala dan wajah itu hancur.

Namun Adam menahan nya, dia masih bisa menahan omong kosong yang dikeluarkan Mark, laki-laki itu turut beranjak dari tempat nya berdiri, lalu mendahului langkah Mark.

Adam menyamai langkah kakak kandungnya itu, "jaga baik-baik mulut mu saat membicarakan putra ku," Adam berujar pelan namun penuh penekanan.

Lalu laki-laki itu mendahului Mark, dan berjalan memasuki rumah, meninggalkan halaman yang sudah tak seramai tadi.

.

-000o000-

Laki-laki dengan wajah tegas itu melangkahkan kaki memasuki rumah nya, Adam tampak melirik beberapa pelayan yang sedang bekerja jauh lebih banyak hari ini, dibanding hari-hari biasanya.

"Bersihkan semua yang ada di halaman, katakan pada mereka pesta telah usai." Adam berucap dingin lalu melangkah menuju kamar Elina.

Istrinya pasti sedang berada di sana, bersama Ethan, anak mereka.

Benar saja, saat Adam melangkah masuk dia mendapati Elina yang sedang menyusui Ethan. Wanita dengan rambut tebal dan panjang itu melirik sekilas pada Adam lalu kembali memfokuskan pandangan nya pada anak meraka.

"Kamu kok balik Dam? Udah pada pulang tamu nya?" Elina bertanya.

Beberapa saat kembali terdiam, Elina yang pertanyaan nya tak mendapat jawaban akhirnya mengangkat kepala, berniat mencari tahu apa yang tengah Adam lakukan, sampai-sampai tidak menjawab pertanyaan nya.

Namun laki-laki itu hanya terdiam, seraya menatap Elina lekat.

"Aku akan mandi," Ujar laki-laki itu setelah melihat Elina kembali menatap tepat ke dalam matanya.

Elina hanya mengangguk menjawab perkataan laki-laki itu kemudian kembali melihat pangeran kecil yang sedang menyusu itu.

Sementara Adam memasuki kamar mandi lalu menanggalkan seluruh pakaian yang melekat pada tubuhnya nya dan segera membasuh tubuh lelahnya. Laki-laki itu terbiasa mandi pada jam-jam seperti ini, sehinga Elina tidak mungkin merasa kan kejanggalan pada Adam.

Banyak hal dalam benak laki-laki itu kini, rasa marah, takut, dan keegoisan bercampur menjadi satu.

Dia tidak ingin kehilangan Elina, sungguh.

Rencana nya terlihat diambang kegagalan sekarang, bukan Lucas yang akan masuk ke dalam perangkapnya, namun Adam sendiri yang mengunci dirinya pada perangkap itu sekarang.

Sungguh melihat wajah Ethan akan membuat siapa pun langsung mencintai anak manis itu, siapa pun, termasuk Adam.

Dia tidak akan mampu kehilangan anak manis nya nanti, dia yakin itu.

Laki-laki itu segera menyelesaikan mandinya dengan cepat lalu memakai pakaian rumah biasa, celana pendek juga kaos polos yang menjiplak tubuh kekar Adam dengan amat sempurna.

Dia segera keluar dari dalam kamar mandi, kamar mereka kini telah gelap, hanya cahaya remang dari luar yang memberi sedikit penerangan pada Adam juga lampu-lampu kecil berbentuk ikan yang tergantung pada ranjang khusus milik Ethan.

Adam berjalan pelan menuju ranjang, membaringkan tubuhnya tepat disebelah Elina, laki-laki itu memeluk tubuh

istrinya dari belakang dengan erat, lalu menciumi tengkuk perempuan itu.

"Ethan tidur?" Tanya nya berbisik.

Elina tak menjawab namun membalik kan tubuhnya, perempuan itu menangkup wajah tegas Adam dengan jari-jarinya yang lentik, diam, mereka seolah sedang memandangi hal paling indah satu sama lain.

Adam memajukan wajahnya, lalu menempelkan bibir berisinya tepat pada bibir Elina, mengecup nya singkat, lalu Adam kembali menarik kepalanya menjauh.

"Kamu tidak jujur pada ku," Telak Adam setelahnya.

"Hm?" Bingung Elina, perempuan itu masih terlalu sibuk memandangi wajah suaminya yang tampan. Jari-jarinya menelusuri wajah kokoh itu.

"Tentang Mark," Lanjut Adam.

Elusan yang diberikan Elina pada wajah Adam berhenti seketika, nafasnya terdengar tidak teratur, Elina tampak tak lagi melihat ke arah Adam, dia berusaha membuang pandangan ke arah yang lain. Beku.

Adam menahan wajah itu, "lihat aku," Ujarnya.

Elina terdengar menegak salivanya.

"Kenapa tidak jujur saja padaku? Apa aku terlihat tidak bisa menjaga mu?" Tegas Adam.

Adam mengelus surai lembut Elina, perempuan itu masih senantiasa terdiam. Diam yang sangat membingungkan suaminya.

"Aku tau semuanya Elina," Adam kembali membuka suara, "jika kamu pergi kelak dari rumah ini, aku bahkan tau harus mencari mu kemana."

"Apa kamu tau, aku merasa sangat tidak berguna sekarang, tidak bisa menjaga mu bahkan saat kamu hamil, semua ibu didunia ini akan mengutuk ku jika melihat anak mereka diperlakukan seperti ini."

"Semoga ibu mu tidak mengadukan ku pada Tuhan," Ujar Adam akhirnya.

Elina menggeleng kan kepala, entah untuk apa.

Namun akhirnya perempuan itu membuka suara, "aku gak mau bikin kamu sama keluarga mu berantem Dam," Ujarnya pelan.

"Kamu istri ku, Ethan anak ku, kita keluarga," Sela Adam cepat.

"Apa kamu lebih percaya pada Mark?"

Elina membulatkan matanya, perempuan itu segera menggeleng kencang, dia tidak ingin Adam berfikir demikian. Mempercayai Adam sama saja dengan bunuh diri. Elina bahkan sudah pernah mencoba untuk membunuh dirinya sendiri karena mempercayai kakak laki-laki suaminya itu.

"Aku percaya sama kamu Dam,"

"Jangan percaya pada ku, aku pun sama brengsek nya."

"aku cinta sama kamu Dam,"

"Aku tau," Adam mengangguk.

Elina lagi, menatap Adam dengan tatapan intens, laki-laki dengan tatapan kelam itu turut larut dalam tatapan sendu milik Elina. Adam dengan cepat menarik tengkuk perempuan itu, menyatukan bibir mereka, lumatan-lumatan kecil diberikan lelaki itu pada bibir bawah Elina.

Suara decapan memenuhi ruangan, Elina membuka bibirnya, membiarkan lidah Adam dan lidahnya saling bertaut didalam sana, menciptakan rasa manis yang memabukkan. Adam selalu bisa membuat Elina serasa terbang.

Laki-laki itu menurunkan ciuman nya, berusaha memberi Elina cela untuk menarik nafas, berkali-kali mengecupi leher jenjang Elina, lalu Adam menjilat telinga perempuan itu, membuat Elina meremang dan deru nafasnya terdengar kian tak terkendali. Jari-jari lentik milik Elina menyusup pada rambut tebal Adam mendorong kepala laki-laki itu untuk melakukan hisapan lebih dalam pada lehernya.

"Hhhng," Lenguh Elina, saat salah satu tangan kekar milik Adam mulai meraba payudara berisinya yang masih terbalut pakaian.

Mendengar lenguhan yang keluar dari mulut perempuan itu, Adam memasukkan jari telunjuknya ke dalam mulut Elina. Elina lantas menjilat jari itu, menghisap dan menggigitinya kecil.

Tiba-tiba saja Elina tersentak kaget, Adam langsung menjatuhkan kepalanya kebawah seraya menghela nafas berat lalu beranjak dari atas tubuh Elina, membuang tubuh besarnya ke sebelah perempuan itu, saat suara tangis bayi terdengar kencang.

Ethan mengacaukan segalanya.

Elina mengulum bibir, perempuan itu membenarkan letak bajunya yang terlihat berantakan lalu segera terduduk, mengambil sang buah hati dari dalam ranjang kecil khusus miliknya kemudian memindahkan Ethan tepat di tengah-tengah dirinya juga Adam.

Bayi yang sedang menangis kencang itu terlihat mengepalkan tangan nya. Wajah merahnya terlihat marah namun tetap saja tampak imut dan lucu.

"Tuan muda Ethan sepertinya haus," Adam melirik bayi yang wajahnya memerah akibat menangis kencang itu.

***

Hari-hari kian berganti, banyak hal yang terjadi pada Elina, perempuan yang sekarang menyandang gelar 'mama' itu tampak cukup terkejut dengan kehadiran Ethan dalam hidupnya.

Banyak yang berubah, dia jadi tidak lagi memiliki banyak waktu.

walaupun dibantu oleh beberapa pelayan juga Ara, babysitter pemberian Laura dan Daniel. Perempuan muda itu tampak banyak membantu, namun tetap saja, Elina tetap disibuk kan dengan berbagai kesibukan, mulai dari menyusui anak kecil nya, menyiapkan segala keperluan Adam belum lagi dia harus menghadapi Alby yang makin hari makin membuatnya pusing. Alby itu mudah sekali mengadu, mengadukan barangnya yang hilang, tugasnya yang menumpuk, Teman-teman nya yang ingin mengunjungi rumah ini dan masih banyak lagi hal lainnya.

Memaksa Elina mengurus yang seharusnya tidak diurus perempuan itu.

Tak jarang bahkan Adam yang menjadi sasaran kemarahan Elina, tiap malam perempuan itu menyemprot Adam dengan kemarahan karena lelaki itu yang pulang terlalu larut dan tak membantu nya sama sekali. Namun sama seperti para suami kebanyakan, Adam hanya akan terus terdiam mendengarkan sambil memainkan Ethan pada gendongan nya saat Elina masih berceloteh.

Setelah banyak menghabiskan tenaga untuk marah-marah Elina terkadang menangis atau langsung tertidur. Membiarkan Adam yang menidurkan si kecil Ethan. Lalu keesokan hari nya dia akan kembali memarahi Adam karena tidak membantunya apa-pun.

Seperti itulah wanita.

Terlebih wanita yang sedang mengalami *Baby blues,* seperti Elina saat ini, perempuan itu amat mudah marah, konsentrasi nya terganggu, pun dengan suasana hati yang bisa berubah 180 dengan sangat cepat.

Untungnya, Adam bisa mengatasi kelakuan Elina ini dengan cukup dewasa, dia tak ingin membuat ibu dari anak nya tambah tertekan.

Menjadi ibu adalah impian setiap wanita, namun mereka akan tetap terkejut saat hari-hari yang biasa mereka lalui bisa berubah hanya dalam kurung waktu singkat setelah sang bayi lahir.

Seperti pagi ini, Elina yang terduduk pada salah satu kursi di meja makan itu mendongak saat Alby yang memiliki tubuh tinggi itu berjalan dan berhenti tepat disebelahnya, "kak disuruh bawa uang buku tahunan," Ujar anak laki-laki itu sambil menyunggingkan senyum cerah.

Jari-jari panjang milik Alby langsung terarah untuk mengelus pipi gembul milik Ethan, yang sekarang sedang menatap kembali pada Alby dengan tatapan bengong. Bayi laki-laki itu berada dalam gendongan Elina.

Elina lantas berdiri, berjalan menuju kamarnya, diikuti Alby dibelakang, perempuan itu lalu meletakkan Ethan pada ranjang di dalam kamar, dan berjalan menuju lemari.

"Berapa By?" Tanya Elina sambil melirik Adam.

"Delapan ratus ribu kak," Balas anak itu santai.

Elina lalu membuka dompet nya dan mengeluarkan belasan lembar uang ratusan ribu. Dia segera menyodorkan uang itu pada Alby, "sisanya dipake buat beli yang bener-bener dibutuhin aja ya By," Pesan nya sebelum uang itu diambil Alby.

"Siap bos," Balas Alby cepat.

Anak laki-laki itu lantas kembali mendatangi Ethan yang diletakkan pada ranjang lalu menciumi bayi laki-laki itu, setelah puas Alby kemudian menyalim Elina dan berpamitan.

"Pigi ya kak!" Teriaknya tepat di depan pintu kamar.

Tepat sepeninggal Alby, Adam memasuki kamar, laki-laki tegap dengan kemeja maroon itu berjalan menuju Elina.

"Ada paket di depan, dari Jonathan untuk kamu, siapa itu Jonathan, Elina?" Tanya Adam pelan.

"Temen," Balas Elina.

"Teman sekolah?" Tanya Adam lagi.

Elina menggeleng, "temen biasa, kenalan Laura."

"Aku saja yang buka paket nya, bisa jadi itu barang berbahaya," Adam segera keluar dari kamar, laki-laki itu meninggalkan Elina dibelakang, namun rasa penasaran perempuan itu membuatnya membuntuti sang suami.

Elina mengode pada Ara untuk melihat-lihat Ethan yang sedang berada di dalam kamar mereka sendirian.

Setelahnya Adam mengangkat kardus besar itu, kardus yang terlihat seperti paket biasa, namun Adam mengangkat nya ke halaman belakang. Meletakkan kardus tebal itu pada rerumputan.

Elina hanya memperhatikan, saat Adam mulai merobek isolasi yang membungkus kardus itu dan membuka nya dengan perlahan.

Kening lelaki itu berkerut. Dia membongkar semua isinya, setelah memastikan tak ada yang berbahaya, dia kembali mengangkat kardus yang sudah terbuka itu masuk ke dalam rumah.

"Kenapa Dam?" Tanya nya penasaran.

"Aku kira tadi ini bom," Balas Adam.

"Pffft-," Elina tertawa, perempuan itu memukul bahu suaminya sambil melepas tawa yang keras.

"Mana mungkin lah, Jonathan orangnya baik banget kok,"

"Apanya yang tidak mungkin, dia menemui mu selama ini tanpa sepengetahuan ku, apa maksudnya berkelakuan seperti itu?" Tanya Adam serius.

"Tapikan ada Laura," Bela Elina pada dirinya sendiri.

"Laura itu sudah tidak waras, harusnya aku melarang mu bergaul dengan nya," Ujar Adam.

"Dih, ngatur..." Cela Elina jutek.

Perempuan itu kemudian tak lagi memperdulikan Adam, dia kini disibukkan dengan kotak besar yang Adam letakkan di atas meja makan, melihat satu-persatu barang didalam nya. Sungguh Jonathan memberikan banyak sekali barang.

Ditengah-tengah kesibukan Elina, Adam mengecup kening perempuan itu lalu berpamitan, "aku pergi," Ujarnya.

Elina segera mengangguk lalu kembali membongkar isi kardus tersebut, ada banyak sekali barang Mulai dari alat makan bayi, yang mungkin belum terlalu Ethan butuhkan, namun yang membuat Elina takjub, peralatan makan itu seperti terlihat sangat mahal, kotak nya pun seperti di desain khusus, tidak seperti yang selama ini Elina lihat di toko.

Ada banyak hal lainnya di dalam box besar itu, dengan berbagai macam hadiah, Elina sangat senang membuka semua hadiah yang Jonathan berikan, sungguh indah. Beberapa sepatu-sepatu kecil yang disusun dalam satu kotak berwarna perak dengan pita putih melilit pada kotaknya menarik perhatian Elina.

Sepatu-sepatu itu dia cek dengan teliti, sampai Elina dibuat sangat terkejut karena mendapati ukiran nama *Ethan* pada sol sepatu itu, tak hanya satu sepatu, melainkan tiap pasangnya berukirkan nama Ethan.

Jonathan apa tidak memiliki pekerjaan lain selain mengejutkan Elina? Tentu saja semua barang di dalam box

yang terlihat biasa ini memang di desain khusus untuk Ethan, beberapa hadiah lainnya pun terlihat demikian, dengan ukiran atau cap nama anak laki-laki nya di bawah, atau sudut-sudut tertentu.

Elina terbelangak membuka mulutnya saat melihat isi kotak paling kecil yang terletak di paling bawah box. Didalam nya terdapat gelang bayi kecil yang terlihat sangat indah, berwarna emas, lengkap dengan sebuah cincin yang amat mungil. Elina tak habis pikir, kemudian perempuan itu mengambil sebuah kertas yang berada di dalam kotak gelang itu.

Sebuah kertas tebal dengan ukuran kecil, berwarna hitam bertuliskan dengan pena yang tintanya dipilih berwarna *gold.* Menambah kesan mahal pada sehelai kertas itu.

-Dari kakek.

Kening Elina tampak mengerut, alisnya bertaut, 'apa maksudnya?' perempuan itu membatin.

Kakek siapa yang Jonathan maksud?

To be continued...

.
.
.

Yang semesteran nya udah siap... Part ini hadiah buat kalian!!

Aku bingung, banyak yang bilang lupa alur di part selebumnya dan aku minta maaf karena memang tidak bisa untuk update secepat author-author lainnya.

Bener-bener banyak kesibukan, aku harus belajar buat sbm juga

Karena kelas 12 gak se-simpel itu.

Kalian sabar-sabar yahhh....

Hope you enjoy this
faurizian

31Ayah

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Cahaya mentari yang menerobos masuk ke dalam rumah besar itu memberikan kesan hangat pada ruangan. Tempat Elina kini duduk terdiam, memandangi beberapa barang-barang mahal pemberian Jonathan.

Apa maksud pesan singkat yang ada didalam kotak itu?

Otak Elina berpikir keras, kemudian tangan lentik milik perempuan itu diarahkan menuju meja, dia mengambil handphone miliknya dari sana. Menghubungi seseorang.

Laura.

Beberapa kali suara sambungan di seberang sana terdengar, perempuan yang Elina hubungi lantas mengangkat telepon nya.

"Halo?" Suara khas wanita baru bangun tidur terdengar.

"Lau," Gantung Elina, perempuan itu kemudian mengulum bibir dan mulai kembali bersuara, "sebenernya Jonathan itu siapa?" Tanya nya setelah itu.

"Hmm?"

Laura kembali terdengar meracu tidak jelas, suara gerasak-gerusuk kian terdengar di telinga Elina, tampak nya Laura masih saja bergelayutan di atas tempat tidur padahal matahari di luar sana sudah sangat terik.

"Lo lagi apa sih?" Tanya Elina tak sabaran.

"Tidur," Balas Laura, santai.

Perempuan itu terdengar menguap, lalu kembali membuka suara.

"Lo nanya apa tadi Lin?" Tanya perempuan itu setelah nya.

"Jonathan itu siapa?" Ulang Elina.

Laura terdiam untuk beberapa saat, terlihat seperti sedang berpikir, mencerna pertanyaan yang Elina lontarkan.

"Ya Jonathan lah, pertanyaan lo aneh," Laura berceletuk.

Elina menghela nafasnya berat, perempuan itu seperti akan menjambak Laura jika saja temannya yang memiliki rambut blonde itu ada dihadapan nya sekarang.

Elina kemudian mematikan telepon nya sepihak, lalu meletakkan kembali ponsel pipih berwarna hitam itu ke atas meja.

Perempuan itu menatap kosong ke arah barang-barang mewah pemberian Jonathan, pikiran nya terbawa kemana-mana.

Pesan singkat bertuliskan *dari kakek* itu membuat hari Elina seakan rusak begitu saja, Satu-satunya kakek yang anak nya miliki adalah ayah Adam. Hanya ayah Adam, tidak ada kakek lainnya.

Tidak mungkin, ayah Adam mengirimkan bingkisan ini kesini melalui jasa kurir, dia pasti menyuruh salah satu orang-orang nya untuk mengantarkan bingkisan itu dengan

selamat sampai ke rumah Adam, atau mengantar nya sendiri kesini.

Lagi pula, kenapa juga ada nama Jonathan disana?

Kakek Brian, tidak ada hubungan apapun dengan Jonathan bukan?

Elina menegak ludah nya, dia kelu, nafasnya terdengar tak lagi teratur. Elina meremas jemarinya yang berkeringat.

Apa ayahnya yang mengirim bingkisan ini?

***

Adam dengan setelan lengkap nya, memasuki salah satu hotel berbintang lima itu, dikawal oleh beberapa bodyguard miliknya.

Berjalan dengan tegap, lelaki itu segera diantar salah satu pegawai hotel menuju ke tempat beberapa orang penting lainnya berkumpul.

Saat memasuki ruangan, Adam menjadi pusat perhatian seketika, badan nya yang tinggi juga perawakan tegap lelaki itu seolah memberi nya anugerah berlebih.

Beberapa orang langsung dapat mengenali wajah Adam dengan cepat, mereka tersenyum seraya mengangkat gelas *sampanye* nya ke udara.

Para pemilik perusahaan, yang kalian tidak pernah pikirkan sebelumnya, bagaimana kehidupan bergelimang harta milik mereka, bahkan beberapa dari orang-orang ini diantar menggunakan jet pribadi agar bisa menghardiri pertemuan singkat ini dengan tepat waktu, tidak terhalang oleh macet nya jalanan ibukota.

Adam adalah salah satunya, lelaki yang menyandang status lumayan penting itu adalah pemilik salah satu perusahaan penyuplai kopi terbesar di Indonesia.

Banyak yang tak mengenal orang-orang di balik kopi yang kalian nikmati tiap paginya bukan?

Tak hanya itu, Adam juga hadir di tempat ini mengatas namakan ayahnya, Brian Delio.

Jika ayahnya tiada kelak, lelaki dewasa ini lah yang akan mengambil alih seluruh perusahaan yang dikelola ayahnya, Adam bisa saja menjadi pengusaha muda terkaya di Indonesia.

Pertemuan kecil seperti ini memang biasa diadakan, tak hanya pertemuan para pria, para wanita dan istri-istri dari para pengusaha ini pun turut sering berjumpa, entah arisan atau menjalankan kegiatan kemanusiaan seperti memberikan bantuan pada panti asuhan atau yang lainnya.

Tentu saja Elina tidak bisa mengikuti pertemuan para istri itu, karena Adam masih lah lajang dimata politik kotor ini.

"Pak Adam," Salah seorang pria berwajah sedikit keriput menjabat tangan Adam dengan tegas.

Senyum diwajahnya tercetak baik.

Adam segera membalas jabatan tangan itu, turut tersenyum.

"Beberapa waktu belakangan kau jarang terlihat, apa sedang mencari pendamping hidup? Ku sarankan jangan secepat itu, banyak orang di sini yang ingin kembali muda seperti mu. Bertenaga, cerdas, dan tampan."

Pria itu berceloteh, selalu seperti ini, Adam lah yang akan menjadi bahan topik pembicaraan yang paling hangat.

Walau pada akhirnya mereka akan saling membahas saham-saham, atau sekedar mencari orang yang ingin membeli sepertiga saham perusahaan mereka.

Itulah mengapa para orang kaya di negara ini saling terhubung satu sama lain. Jika perusahaan pria keriput itu bangkrut kelak, dia tak lagi perlu risau, dia masih memiliki beberapa saham yang selalu hidup dan menghasilkan uang pada perusahaan Adam atau perusahaan yang lainnya.

Yang kaya makin kaya, yang miskin makin miskin.

"Aku dengar kakak mu terlibat skandal dengan salah satu artisnya, siapa itu?" Salah satu kembali menyaut, kini laki-laki yang tak terlalu tua, dia terdiam tampak berfikir sejenak dan menerka. "Jennifer, ya Jennifer, kakak mu Mark terkena skandal bersama wanita itu, aku lihat dia dari kalangan artis kontroversial."

"Semoga Jennifer itu tidak menghancurkan karir kakakmu,"

Adam terdiam, dia bahkan tak tau menau soal skandal Mark. Dia benar-benar tak lagi menghubungi kakak kandung nya itu, walaupun masih berada di satu negara yang sama sekarang.

Mark masih tinggal di rumah ayah mereka.

Mungkin karena skandal itu, Mark enggan kembali ke Amerika.

Memang manusia tipe pembuat masalah, lalu mimilih untuk pergi dan menghilang.

"Aku pun berharap demikian," Balas Adam sedikit berdusta.

Beberapa dari orang-orang disana kian berpergian satu-persatu, beberapa baru saja sampai, ingat? Mereka semua orang penting yang pasti memiliki jadwal sangat padat.

Sekedar meminum beberapa teguk sampanye seraya saling mengenal, yang betah berlama-lama disana hanya orang-orang yang akan membeli saham, mereka harus bertemu lebih banyak pengusaha.

Adam tak berniat untuk membeli saham, lelaki itu hanya berkeliling sebentar, sedikit berbincang lalu memutuskan untuk segera pergi dari sana.

Dengan langkah penuh wibawa Adam kini diikuti oleh para bodyguard nya, dia harus mendatangi beberapa tempat lagi setelah ini.

***

Gelap mulai menampakan dirinya, suara binatang-benatang kecil di hutan sana kian terdengar saling saut-menyaut. Elina melirik ke arah Adam dengan tatapan yang tak dapat dimengerti.

Suami nya yang kini tengah menyesap segelas teh hangat juga koran diatas pangkuan nya itu kelihatan tidak terusik sama sekali oleh tatapan Elina.

Elina sungguh dibuat bingung, dilain sisi dia ingin sekali bertanya pada Adam, apa ayahnya mengenal Jonathan, namun sepertinya percuma, karena nyatanya Adam saja tidak mengenal laki-laki itu, apalagi ayahnya.

"Ada apa?" Adam akhirnya menyaut, dia sudah malas melihat Elina yang bersikap gelisah seperti itu.

Elina memilih menggeleng, dia tidak tau harus bertanya bagaimana, Tiba-tiba saja pikiran nya kosong.

"Ga ada," Balas perempuan itu akhirnya.

Adam terlihat mengerutkan kening, "yasudah," Balasnya setelah itu.

Elina kembali menatap ke arah hamparan tanaman di depan nya, bunga-bunga juga pohon yang dia tanam selama ini. Angin malam membuat bunga itu sedikit bergoyang.

Elina lantas berdiri dari duduknya, perempuan dengan rambut terurai itu memilih untuk kembali memasuki rumah, berhenti, tangan nya diraih oleh Adam.

"Mau kemana?" Tanya suaminya, seraya menatap lekat Elina, anak-anak rambut miliknya terlihat berterbangan tertiup angin, yang menyapu lembut wajah perempuan itu.

"Rumah Dam, dingin," Elina membalas dengan senyuman. Senyuman yang selalu bisa membuat Adam terdiam dan mengangguk.

"Beri tau aku jika ada yang mengusik pikiran mu," Ujar laki-laki itu seraya melepas cekalan pada pergelangan Elina.

Elina hanya membalas dengan anggukan, dia segera berjalan memasuki rumah.

Netra Elina melirik Ethan yang sedang bermain dengan Alby, dua anak laki-laki yang saling menatap itu sama sekali tak terusik dengan kedatangan Elina.

"Sini By, Ethan nya, kamu harus belajar kan?" Elina bertanya.

"Ga ada PR kak," Balas Alby acuh, "masih mau main bareng ini, lagian Ethan gak nangis tuh, ada mbak Ara juga."

Alby masih menggendong Ethan di dalam dekapan nya, memainkan jari-jari kecil bayi itu dengan gemas.

Maka Elina memilih menyerah, lalu perempuan itu mengangkat bahu dan berlalu pergi ke kamar.

Elina menggenggam ponselnya erat, keinginan nya sudah bulat, dia akan bertanya langsung pada Jonathan, apa maksud pesan singkat dalam kotak bingkisan itu.

Dari kakek.

Elina lantas memasuki kamar, mengunci kamar itu dari dalam lalu mencari kontak Jonathan pada ponselnya, perempuan itu menekan tombol telepon, lalu mendekatkan ponselnya ke telinga.

Beberapa kali, suara sambungan terdengar, sebelum Jonathan mengangkat telepon itu.

"Halo?" Elina memulai percakapan, sungguh dia bingung untuk mengatakan apa.

Suara di sebrang sana terdengar menyaut, "*Hai, kenapa?*" Jonathan kembali menyapanya, seraya bertanya dengan terus terang.

"Emm, makasih buat bingkisan nya," Ujar Elina masih berbasa-basi.

"*Hahaha, itu doang?*" Suara nyaring Jonathan terdengar tertawa.

"Ada sesuatu yang mau aku tanyain sebenarnya Jo...." Elina menggantung.

Lelaki disebrang sana berdehem, "*iya, tanyain aja,*" Ucap nya.

"Itu beneran dari kamu? Kok didalam bingkisan nya ada tulisan dari kakek?" Tanya Elina spontan.

"*Haha, iya dari aku semua kecuali paket gelang sama cincin nya,*" Jonathan ikut menggantung.

"Dari siapa?" Tanya Elina penasaran.

"*Papa,*"

Elina mengerutkan kening nya, mengapa Jonathan tidak berterus terang saja, apanya papa? Papa Jonathan kah?

"Papa mu?" Tanya Elina.

"...."

Jonathan terdiam sejenak, laki-laki itu tidak tau tengah berbuat apa saat ini namun suara gerasak-gerusuk terdengar.

"*Papa mu*,"

Elina terdiam, mencerna perkataan Jonathan barusan, apa-apaan.

"Apa?" Tanya Elina mencari kejelasan.

"*Papa mu, kakek kandung Ethan*."

"Jonatan, jangan bercanda deh, galucu," Elina menelan ludahnya, kelu.

"*Aku ga lagi bercanda Elina,*" Jonathan memberatkan suaranya, terdengar sangat serius.

"*Beliau ingin bertemu dengan mu, kalau kamu mau,*" Jonathan berucap.

"*Seorang diri, tanpa Adam atau pun Ethan."*

Jonathan berucap, Elina yang hanya bisa mendengarkan kini tak lagi bersuara, dia terduduk.

Perasan nya kacau, Ayah nya yang tak pernah dia tau keberadaan nya kini kembali, dia benar-benar kembali. Elina tak pernah merasakan kehadiran seorang ayah dalam hidup nya, dia bahkan tak tau harus bahagia, menangis atau marah sekarang.

Dia hanya bisa terdiam.

To be continued...

.
.
.

Hola! Hari ini part nya sedikit gapapa yaa, aku bakalan lebih cepat update kedepan nya!

Semoga masih bisa menghibur.

Aku sangat menghargai setiap komentar yang kalian berikan termasuk yang menjerumus ke hate komen.

Karena aku sadar, tak semua orang akan menyukai cerita ini.

—

Enjoy your life, i love u.

Hope you enjoy this.
faurizian

32Meet Dad

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Terdiam, Elina tak tau lagi harus berbuat apa, lututnya terasa amat lemas. Dia memilih terduduk, mendengarkan suara pria di sebrang sana. Seseorang yang Elina anggap teman, namun sesungguhnya dia bahkan tidak tau siapa Jonathan sebenarnya.

Siapa laki-laki itu, kenapa dia bisa mengenal Elina, bahkan ayah dari perempuan itu. Elina bahkan kini sudah lupa dengan wajah laki-laki yang menikahi mama nya. Mengapa Jonathan bisa tau.

Siapa Jonathan sebenarnya?

Elina menegak salivanya, "k-kamu sebenernya siapa Jo?" Tanya nya pelan.

Jonathan kemudian menghela nafas nya yang terdengar berat, "*aku kakak sambung mu*," Ujarnya.

Elina kembali terdiam, ayahnya pasti sudah memiliki keluarga yang jauh lebih baik sekarang, sehingga dia meninggalkan Elina seorang diri selama ini.

Lihat saja hidup mewah yang dipamerkan Jonathan padanya beberapa waktu lalu, Elina benar-benar tak habis pikir, mereka sebenarnya adalah saudara sambung.

"*Papa bilang dia ingin bertemu dengan mu, cuma itu, jika kamu mau mengunjungi nya sekali, maka itu sudah lebih dari cukup, Elina tolong pikirkan hal ini*."

Elina mendengarkan, perempuan itu tanpa sadar mengangguk, air matanya perlahan runtuh, perempuan itu merasakan perih menggerogoti hati nya.

Akan kah dia bisa kembali melihat papanya? Menyentuh wajah tua yang selama ini ada dalam benak Elina. Menceritakan tentang pedihnya dia hidup, bertahun-tahun mencari nafkah sendirian.

Menceritakan tentang kehidupan nya setelah bertemu dengan Adam, memamerkan dia yang kini sudah menjadi seorang ibu dari anak setampan Ethan, menceritakan tentang Adam juga mengadu tentang Mark.

Dia ingin seperti anak perempuan lainnya, punya tempat nyaman untuk bersender dan mengeluh tentang segala nya.

Hidup dalam kesendirian selama ini telah mengacaukan akal sehat Elina.

Kalian pikir, perempuan gila mana yang setelah mendapati dirinya tengah hamil anak dari seorang pria yang bahkan tidak dia kenal, dan perempuan itu malah santai dan tidak melaporkan pemerkosaan ini kepihak berwajib dengan segera.

Hanya Elina yang mampu seperti ini.

Ini semua terjadi karena Elina terlalu lama berada dalam kesendirian, berlarut dalam kepergian mamanya, merasa terbuang, dan berstatus sebatang kara.

Namun kini ayah nya kembali, setelah dia bahagia dengan Adam.

Elina melamun, pikiran nya kosong, terombang ambing entah kemana. Beribu-ribu kenangan pahit serasa

menghujam nya secara bersamaan, air mata tak lagi terlihat menetes.

Tok tok.

Suara ketukan pintu terdengar, membuyarkan lamunan Elina, dia segera menyeka pipinya dari sisa-sisa air mata saat mendengar suara Adam yang seperti teredam dibalik pintu.

"Sayang?" Adam kembali mengetuk pintu.

Elina langsung berlari menuju kamar mandi, membasuh wajahnya sebentar lalu membukakan pintu kamar untuk Adam.

"Aku tadi habis dari kamar mandi, ga denger," Ujar perempuan itu cepat.

Adam yang tingginya jauh berbeda dari perempuan itu menatap kebawah, tepatnya ke arah wajah istrinya.

Dia yakin ada hal yang tidak beres, Adam kemudian memasuki kamar, Elina kembali menutup pintu.

"Ceritakan," Telak Adam.

Elina menatap wajah tegas Adam, wajah Elina dipaksa mengerut bingung, walaupun sebenarnya dia sedang mati-matian menahan agar tak segera menyembur Adam dengan tangisan.

"Apa?" Tanya perempuan itu pura-pura tak tau.

"Apa yang sedang kamu sembunyikan, katakan," Adam kembali bersuara, jari-jari besarnya membenarkan letak

anak-anak rambut milik Elina yang terlihat basah karena perempuan itu baru saja membasuh wajahnya.

"Ga ada Dam.." Elina tersenyum menampakkan deretan gigi rapi miliknya. "Kamu gausah khawatir gitu," Lanjutnya.

Tangan ramping perempuan itu diarahkan untuk memeluk tubuh kokoh milik Adam, mendekap erat tubuh laki-laki itu, Elina kini merasa jauh lebih baik, seolah dia sudah berbagi kesedihan nya dengan Adam walau hanya lewat sebuah pelukan singkat.

Adam membalas pelukan sang istri, mengecup pucuk kepala nya singkat. Membiarkan Elina merasa nyaman dalam dekapan hangat nya.

***

Pagi hari dengan matahari terik diluar sana menyapa laki-laki dengan balutan kaos oblong itu dengan hangat.

Sinar nya yang kuat menerobos kaca-kaca rumah yang tampak tinggi menjulang nanti megah itu.

Seperti hari-hari biasanya, Mark turun ke lantai dasar, tepatnya meja makan panjang yang muat untuk 18 orang itu, meja panjang yang selalu di isi oleh dua orang saja.

Mengingat Alby seperti tak lagi berkunjung kesini, maka Mark akan lebih lama menemani ayahnya. Dia juga sedang berpikir keras, bagaimana bisa terhindar dari skandal nya dengan wanita bernama Jennifer, sialan.

Mark mendudukkan bokong nya pada salah satu kursi, seorang pelayan lantas membalikkan piring kosong di depan laki-laki itu, untuk Mark, lantas menanyakan sang

Tuan Muda ingin memakan hidangan apa untuk sarapan hari ini.

Mark mengangkat tangan nya di udara, "aku bisa sendiri," Ujarnya setelah itu.

Pelayan yang sedang berdiri disebelah Mark lantas mengangguk, "baik tuan," Ujarnya lalu mundur beberapa langkah. Membiarkan Mark mengambil sendiri sarapan nya.

"Aku mau kau, mengawasi Lucas," Ayahnya berujar dingin.

Mark terdiam, rahangnya mengeras.

"Sudah berapa kali harus aku katakan, tidak ada gunanya membalaskan dendam pada si Lucas itu Yah," Ujar Mark, niat untuk memasukkan sobekan roti kedalam mulutnya tampak dia urungkan.

"Aku takut hal ini akan berdampak besar dalam hidup cucumu."

Lanjut Mark dengan keras, dilain sisi, dia sama benci nya dengan Lucas, namun untuk apa sekarang mereka membalaskan dendam dengan cara tidak baik seperti ini? Dengan menghancurkan beberapa pihak, tidak hanya Lucas saja.

"Ethan yang akan terkena imbasnya, apa kalian mau melihat anak itu hidup tanpa ibu, seperti ayahnya?" Ujar nya sarkas.

"Lalu?" Brian menatap wajah Mark dengan dingin, "apa kah aku harus terlihat perduli?" Lanjutnya malas.

"Ck," Mark terdengar berdecak. Berbicara dengan ayahnya seperti berbicara dengan es. Dingin dan keras.

Dia dan Adam sama-sama tidak memiliki akal sehat.

"Aku tau kau menaruh hati pada Elina," Ayahnya berucap sambil memasukkan potongan salmon ke dalam mulutnya, "asal kau tau, aku menawari perjanjian ini jauh lebih dulu pada mu, namun kau menolak, lalu aku menawarkan nya pada Adam."

"Dan dia menerimanya," Lanjut Brian sambil menatap anak sulung nya.

"Tidak akan ada yang berubah," Ayahnya berujar, "kita bisa membesarkan Ethan, dengan atau tanpa Elina sekali pun."

"Lalu dia akan tumbuh kacau seperti kalian? Itu yang ayah inginkan." Potong Mark cepat.

"Kalian berdua terlalu egois," Lanjut laki-laki itu.

"Aku hanya menyuruh mu mengawasi Lucas, itu saja, jika kau tidak mau, aku bisa menyuruh yang lainnya."

"Kalau begitu, silahkan suruh yang lainnya, aku tidak sudi," Mark beralih berdiri, dia meninggal kan ayahnya di meja makan.

Laki-laki dewasa itu berjalan menuju tangga, menaiki satu persatu anak tangga dengan cepat, deru nafasnya terlihat berantakan, Mark marah.

Mengawasi Lucas katanya? Lebih baik Mark bunuh diri sekalian.

***

Pagi ini, di rumah Adam seperti biasanya, Elina menyiapkan tugasnya sebagai seorang istri juga ibu yang baik.

Menyiapkan pakaian Adam, dan pakaian Alby. Memandikan si kecil Ethan, menyusuinya lalu memberikan Alby uang saku.

Atau melakukan hal tidak penting lainnya seperti memarahi Alby yang makan terlalu lambat dan membuat nya jengkel.

Setelah Adam dan Alby berangkat, meninggal kan rumah besar itu, Elina akan kembali kesepian. Menemani Ethan bermain, atau dia akan kembali melihat-lihat kebun nya. Memetik beberapa bunga telang yang bermekaran lalu menyuruh Zara untuk menyeduhnya.

Ditemani sinar hangat pagi itu, Elina menggendong Ethan lalu duduk di bawah terik mentari, membiarkan seluruh tubuh anak nya terkena pancaran sinar matahari yang sehat.

Sesekali Elina menyesap minuman berwarna biru yang hangat itu, seduhan bunga telang memang sangat pas pada pagi hari. Lalu Elina kembali mencubiti pipi Ethan yang gembul.

Sebelum suara ponsel pada meja disebelahnya mengacaukan pagi Elina.

Jonathan kembali menelepon.

Elina lantas mengangkat panggilan itu, suara Jonathan pun terdengar, "*gimana*?"

Elina terdiam.

"*Mau bertemu Papa*?" Tanya Jonathan langsung.

"*Beliau merindukan mu Elina, percaya pada ku*," Lanjut laki-laki disebrang sana.

"Iya," Balas Elina mencoba untuk tenang. Walau rasa hancur dan kacau menggerogoti hati nya kini.

Papa nya merindukan Elina.

Setidaknya Elina merasa dirindukan seseorang.

"*Oke, aku kirimin lokasinya, kamu datang sendiri ya*."

Sambungan telepon di matikan oleh Jonathan.

Elina menurunkan ponselnya dari telinga lalu mengusap sayang wajah Ethan beberapa kali.

Sebelum perempuan itu memutuskan untuk berdiri dan berjalan memasuki rumah.

***

Elina berjalan pelan, melewati orang-orang yang sedang berlalu lalang, perempuan itu meminta Raja untuk mengantarkan dirinya ke Mall, lalu Elina memilih untuk berjalan kaki menuju lokasi Restauran yang dikirimkan Jonathan.

Agar Raja tak mengadu pada Adam bahwa Elina baru saja bertemu dengan seseorang.

Elina tak ingin mengacaukan pertemuan pertamanya dengan Ayahnya setelah sekian lama, dengan kedatangan Adam yang tiba-tiba nantinya.

Perempuan itu mendorong pintu masuk restauran, menengadahkan pandangan keseluruh penjuru, mencari cari letak meja dengan nomor 17.

Perempuan itu menghela kecil, menatap meja yang terlihat masih kosong, menandakan dia masih harus menunggu.

Perempuan itu lantas berjalan kecil, kegugupan melandanya kini, berjalan dengan perlahan, Elina kemudian terduduk, memandangi restauran yang sepertinya memiliki desain berbau Prancis yang kental.

Mulai dari tatanan meja juga lukisan-lukisan abstrak yang di tempel di dinding. Juga karpet merah yang terlihat mahal di bawah kaki Elina.

Perempuan itu tertegun.

Saat matanya tak sengaja menatap sepatu pria yang berdiri disebelah nya, Elina lantas mengangkat pandangan nya ke arah atas.

Mata nya berkaca, tak kala wajah keriput yang anehnya tak terlihat asing itu menatap nya lembut.

Elina berdiri, mematung, menatap pria itu.

"Paa....." Isak perempuan itu seraya menutup mulutnya, menahan suara isakan nya agar tak terdengar.

Laki-laki itu langsung mendekap Elina, memeluk putrinya yang kini terlihat lebih dewasa. Putrinya yang sekarang terlihat sangat mirip dengan nya.

Lucas menurunkan wajah itu pada anak nya, wajah cantik yang Elina miliki kini.

To be continued...

.
.
.

Hola i'm back, anyone miss me?

I hope you guys, have a good Life. With a good friend.

Don't trust anyone who hurt you.

Remember one think, i love u and a lot of people loves you to.

-from me, who have a lot problems.

33Menghilang

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Elina terdiam, tubuhnya terasa kaku dalam dekapan orang yang seharusnya dia panggil papa itu. Air mata perempuan itu menetes tanpa henti, isakan nya pun kian terdengar.

Tubuh Elina bergetar hebat, "aku rindu," Ujarnya ditengah isakan itu.

Lucas yang masih mendekap putrinya langsung mengelus rambut lebat Elina, "maafkan papa," Ujarnya.

Beberapa lama pelukan itu berlangsung, mereka kini kembali terduduk pada kursi yang diletakkan mengelilingi meja bundar itu, Elina mengusap wajahnya yang basah oleh air mata. Mata perempuan itu memerah begitupun hidung nya.

Elina tak bisa berkata-kata, wajah Ayah nya sungguh jauh dari yang pernah perempuan itu bayangkan, lihat lah diumur nya yang tak lagi muda itu, ayah nya masih memiliki tubuh yang sehat dan tegap. Jangan lupakan wajah nya yang masih terlihat tegas dan menawan. Elina serasa kembali jatuh cinta.

Wajah Ayah nya yang terlihat tidak seperti orang Indonesia pada umumnya. Jujur saja walaupun perempuan itu ditinggal Ayah nya diumur 5 tahun, umur yang cukup untuk sekedar mengingat wajah seseorang. Namun nyatanya Elina sama sekali tak dapat mengingat wajah itu.

Wajah yang setelah sekian lama menghilang dan memudar dari ingatan Elina.

Hanya menyisakan perih dan ketiadaan selama bertahun-tahun.

"Apa kamu sudah memesan makanan?" Tanya Ayahnya seraya menatap meja bundar didepan mereka lalu beralih menatap wajah Elina. Membuyarkan lamunan putrinya.

Elina menjawab dengan gelengan pelan.

Melihat jawaban Elina, Lucas memanggil salah satu pelayan lalu memesan dua porsi makanan dan minuman. Laki-laki itu terlihat cukup akrab dengan pelayan di restauran ini.

"Apa kamu suka makanan Prancis?" Tanya Lucas seraya tersenyum.

Elina lagi-lagi menggeleng, "ga tau," Jawabnya.

Ayahnya yang melihat itu merasa tergelitik, dia tertawa pelan, bagaimana bisa anak nya tidak tau apakah dia menyukai makanan Prancis atau tidak. Itu terdengar cukup aneh, seperti seseorang yang tidak bisa memahami dirinya sendiri.

"Apa suami mu memberikan kehidupan yang layak?" Tanya Lucas tanpa basa basi setelah itu.

Elina mengangguk, "dia baik dan mapan," Balas nya yakin.

"Papalah yang tidak memberikan ku kehidupan yang layak," Elina tertawa hambar, perempuan itu memainkan kain tebal pembungkus meja bundar di depan nya. Kepalanya menunduk.

Lucas merasa tertohok, laki-laki itu kemudian tersenyum, "kamu mirip mama mu."

"Dimana dia?" Tanya Ayahnya setelah itu.

"Siapa?" Elina mengangkat kepalanya, menatap Ayahnya dengan raut aneh.

"Tiana," Balas Ayah nya.

"Mama sudah meninggal, saat aku akan lulus SMA, lalu setelah kehilangan mama, aku menjual rumah dan membuka toko roti, hanya itu harta yang kami punya, lagi pula tidak ada kenangan manis di dalam rumah itu. Sekarang Adam yang mengolah toko roti nya."

Elina menceritakan kisah panjang itu dengan singkat dan padat, membuat Lucas hanya bisa mengangguk memahami.

"Apa papa bahagia?" Tanya Elina.

"Terkadang," Jawab sang Ayah masih dengan senyuman terukir di wajahnya yang tampan.

"Namun, sekarang rasa bersalah lebih mendominasi," Ujar lelaki tua itu kelu.

"Papa berterimakasih masih bisa melihat mu tumbuh seperti sekarang." Lucas mengangkat tangan nya ke udara, lalu mengelus rambut perempuan di hadapan nya itu dengan lembut.

Beberapa lama setelahnya, Elina dan Lucas hanya bercengkrama seperlunya, membicarakan hal-hal kecil lainnya. Seperti bagaimana kegiatan Elina selama ini, ataupun keadaan Ethan.

Elina tak berani menanyakan, mengapa Jonathan bisa mengenal Laura atau pun tentang kehidupan baru milik papanya. Apa dia punya anak selain Elina juga Jonathan dan masih banyak lagi. Banyak hal-hal yang ingin dia tanyakan namun berakhir hanya dalam pikiran nya saja.

Makanan pun akhirnya sampai di hadapan mereka, sepiring daging sapi dengan beberapa telur yang terendam di dalam kuah berbau sedap berwarna cokelat. Elina segera mengambil garpu miliknya.

"Ini *beef burguignon*, makanan yang orang Prancis sering makan saat menemui keluarga mereka."

Lucas menusuk potongan daging itu lalu segera mengunyah nya.

Elina pun melakukan hal yang sama, perempuan itu mengakui bahwa daging sapi yang lembut itu sangat lezat, serasa mengeluarkan bau yang amat khas di dalam mulut Elina, seperti bau anggur.

"Apa kamu merasakan nya? Anggur, daging ini di rebus di dalam anggur merah dalam waktu yang cukup lama," Lucas terlihat amat menikmati santapan mereka siang itu.

Beberapa kali lelaki tua itu menyunggingkan senyum nya ke arah Elina yang pun terlihat menikmati makanan Prancis itu.

"Apa papa keturunan Prancis?" Tanya Elina asal. Perempuan itu masih memfokuskan pandangan nya pada semangkuk penuh daging lezat itu.

Lucas menjawab dengan gelengan, "papa keturunan Italia, itu lah mengapa namamu De Luca, yang artinya anak Lucas dalam bahasa Italia, papa hanya menyukai makanan Prancis," Terang Ayah nya.

Elina mengangguk mengerti, perempuan itu kemudian beralih menatap ayahnya yang kini mengangkat gelas berisi cairan bening ke udara. Elina pun melakukn hal yang sama, mereka menempelkan pelan gelas kaca itu sehingga menghasilkan suara dentingan kecil.

Elina segera meneguk cairan bening yang kini mengalir memasuki kerongkongan nya, bau alkohol jelas tercium, perempuan itu sempat hampir tersedak. Dia kira minuman itu hanya air putih biasa. Bagaimana bisa ibu menyusui meminum minuman kesat seperti ini.

Sempat ingin protes, Elina tiba-tiba merasakan pengelihatan nya memburam, pandangan perempuan itu serasa bergoyang dan menghasilkan gelombang tidak jelas, kepalanya memberat.

Elina hampir saja terjatuh ke lantai dari duduknya jika saja sebuah tangan kokoh tak menahan tubuh perempuan itu. Elina ingat parfum ini. Dia melirik ke arah lelaki yang menahan nya, namun tetap tidak bisa melihat dengan jelas, sebelum perempuan itu benar-benar diserang rasa kantuk dan tertidur.

***

Adam menghela nafas beratnya, berulang kali dia menghubungi Elina, namun berulang kali pula panggilan telepon itu tidak dijawab. Adam sungguh marah kini, melihat Ethan yang harus meminum susu formula seperti sekarang.

Apa yang Elina lakukan diluar sana tanpa memberi kabar pada dirinya terlebih dahulu, hingga selarut ini.

Laki-laki itu melangkahkan kakinya menjauhi Ethan yang berada dalam gendongan Ara, pengasuh bayi kecil itu.

"Kemana tadi kalian mengantarkan Elina?!" Teriak Adam marah saat dirinya sudah sampai di depan rumah, menatap nyalang ke arah para supir.

"Maaf tuan, sayalah yang mengantarkan nyonya ke Mall siang tadi," Raja yang datang entah dari arah mana, kini terdiam menunduk, merasa ini semua adalah akibat dari kelalaian dirinya.

Dia tidak berfikir Elina akan tidak bisa dihubungi seperti ini, sudah biasa bagi perempuan itu keluar tanpa penjagaan ketat.

Adam menatap Raja dengan tatapan mematikan nya, "bisa-bisanya kau meninggal kan nya sendiri?" Tanya Adam pelan namun penuh penekanan.

Suara nya terdengar amat menyeramkan sekarang, bahkan orang-orang yang berada di hadapan Adam kini merasa segan, bahkan untuk sekedar menarik nafas.

"Maaf tuan," Raja masih menunduk, "saya sudah coba mencari dari sore tadi disekitar Mall itu, tapi tetap tidak bisa menemukan nyonya," Ujar laki-laki itu lagi. Seperti menantang maut di depan nya.

"Kerja bagus, istri ku menghilang dan kalian bahkan tidak menghubungi ku sama sekali," Ujar Adam penuh penekanan.

Laki-laki itu segera berjalan menuju mobilnya, memasuki mobil itu lalu menghubungi seseorang, saat panggilan selesai Adam membuka kaca mobil yang sedang dia naiki, "sebentar lagi tim Carlos datang! Segera cari istri ku sampai ketemu, jika dia terluka sedikit saja, kalian semua akan ku pecat hari ini juga."

Raja dan beberapa orang di sana hanya mampu menunduk, bahkan saat Adam meninggalkan halaman rumah nya dengan membanting setir dengan kecepatan tinggi.

Raja sungguh malas saat harus berurusan dengan Carlos dan Tim sialan nya itu. Carlos adalah salah satu anak buah tuan Zean, yang paling sering dihubungi saat Adam akan mencari keberadaan seseorang.

Masalahnya Carlos itu orang yang besar kepala dan akan merasa sangat di perlukan nantinya, namun saat ini memang Raja sangat memerlukan Carlos untuk mencari Elina, pekerjaan nya lah yang menjadi taruhan nya, tidak hanya itu, nyawa Raja bisa saja terancam.

Carlos dan tim nya, seperti memiliki banyak sekali saksi juga mereka mempunyai hak untuk mengecek setiap CCTV di kota ini, bahkan pihak kepolisian pun seolah tunduk pada mereka. Raja yang hanya bekerja menjaga Adam dan rumah ini sungguh tak ada apa-apanya dibandingkan Carlos.

Itu yang membuat Raja merasa jengkel saat harus bekerja dengan sepupunya itu, namun bagaimana pun, semoga Elina tetap baik-baik saja sampai sekarang dimana pun perempuan itu berada. Doa Raja dalam hati.

To be continued...

.
.
.

MERRY CHRISTMAS Guys!!

Siapa yang udah dapet hadiah Natal nya?? Tahun ini aku dapet hadiah libur sekolah 9 bulan, kalau kalian???

Btw maaf sedikit :(aku lagi menangisi seojun yang katanya bakalan jadi second lead! Ga Terima.

34Hancur

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

"Nghhh," Suara lenguhan terdengar, perempuan yang tertidur cukup lama itu mulai mengumpulkan kesadaran nya.

Elina bergerak gelisah, matanya mengerjap perlahan, saat kesadaran perempuan itu sudah pulih total, matanya menatap ke arah langit-langit ruangan yang dia tempati kini. Langit-langit besar dan luas.

Lalu netra Elina bergerak untuk melihat sekitar, dia sedang berada di dalam sebuah kamar yang luas, bahkan jauh lebih luas dari kamar miliknya dan Adam.

"Astaga," Ujar perempuan itu terkejut saat tiba-tiba mengingat suaminya itu, Elina beralih mendudukkan tubuhnya dengan cepat, menyebabkan suara dengungan yang kencang terdengar di sekitar kepala nya. "Argghhh," Perempuan itu segera memegangi kepala nya yang terasa amat pening.

Elina menggigit bibirnya lalu mencari jam di sekitar kamar yang luas itu, dia terdiam saat melihat jam sudah menunjukkan pukul 2.

Dia bahkan tidak tau, itu pukul dua siang atau malam, Elina lantas berdiri mendekati jendela kaca besar yang ditutupi oleh gorden tebal berwarna merah maroon itu, lalu mengintip sedikit ke luar, kegelapan dan sinar terang bulan purnama diatas sana langsung menyambutnya.

Elina berdecak, "ck!" Dia lalu berjalan cepat menuju pintu kamar.

Ceklek ceklek ceklek.

Berulang kali perempuan itu mencoba untuk membuka paksa pintu itu, namun gagal. Pintu besar berwarna putih itu terkunci.

Elina mencoba mencari ponsel pada kantung celananya, namun nihil, ia bahkan tak berhasil menemukan benda pipih itu di dalam tas miliknya yang tergeletak di atas meja rias.

Elina kini terdiam, dia memikirkan apa yang akan terjadi pada Ethan? Apa anak nya baik-baik saja? Apa Adam akan memarahi nya? Untuk pertanyaan ini pasti Elina akan dimarahi habis-habisan, dia mengakui dirinya salah.

Lagian apa-apaan Papanya itu? Apa dia lupa bahwa Elina kini sudah memiliki seorang bayi yang masih harus disusui nya.

Menculiknya dengan cara yang sangat tidak pantas, memberi obat tidur pada makanan itu. Membuat Elina makin muak saja.

"Pa!!!!" Elina mencoba berteriak, sembari memukuli pintu putih itu.

"Pa buka! Aku harus pulang sekarang! Ethan nungguin!" Ujarnya berulang kali, namun tak kunjung ada jawaban dari luar sana, atau pun orang yang membuka pintu. Tidak ada satu pun.

Serasa tidak ada barang seorang pun didalam rumah itu selain Elina.

Elina kemudian beralih, berjalan menuju kaca besar yang ditutupi gorden maroon itu, menyibak kan nya lalu berusaha membuka pintu balkon disana, namun sama sama tidak bisa, bahkan kaca balkon pun terkunci rapat.

Elina memijit pelipisnya, tidak tau lagi harus berbuat seperti apa, perempuan itu kemudian menghabiskan malam dengan berdiam diri, tak lagi ingin tertidur.

Dia memilih menunggu sampai seseorang membuka kan nya pintu, lalu setelah itu dia akan memberontak dan pergi dari rumah sialan ini, tak akan pernah lagi menemui Papa nya yang gila itu.

Setidaknya Elina berfikir akan semudah itu nantinya.

***

Pagi-pagi sekali, pintu kamar berwarna putih itu terbuka, beberapa pelayan yang membuka nya tampak terkejut melihat Elina yang sudah terduduk di atas kasur sambil bersandar dengan wajah kusam dan mata melotot yang tampak merah, jangan lupakan kantung mata perempuan itu yang tampak menghitam.

Sang pelayan lantas langsung kembali menutup pintu dan menguncinya dari luar setelah melihat wajah menyeramkan Elina, kelihatan mengurungkan niat nya untuk masuk ke dalam sana.

Elina berdecak, berjam-jam berdiam diri dengan rasa malas dan marah bercampur aduk menciptakan mood yang sangat buruk, Elina kini terlihat seperti bom yang bisa meledak kapan saja.

Setelah pintu itu kembali tertutup rapat, tak lama setelah nya pintu kembali terbuka, menampakkan sosok tinggi yang kini melangkah memasuki kamar. Jonathan, laki-laki yang Elina ketahui sekarang berstatus sebagai kakak angkat nya itu berjalan perlahan kemudian mendudukkan dirinya di ujung ranjang.

Berusaha tetap tenang saat melirik adik nya itu, Elina yang kini terlihat amat menyeramkan.

"Aku mau pulang."

Elina berujar dingin, suara nya terdengar sedikit serak akibat berteriak tadi malam.

"Pulang kemana Lin? Ini udah rumah kamu," Jonathan menjawab masih mencoba untuk tetap tenang.

"Gila," Perempuan itu kemudian beralih berdiri laku berjalan mendekati pintu, sebelum sebuah tangan menahan pergelangan tangan nya.

"Kamu bakalan di kirim papa ke Italia, muli hidup baru disana, ga ada Adam Adam lagi."

Kini Jonathan berujar dengan tegas, tangan nya masih mencekal pergelangan tangan milik Elina, perempuan itu segera menarik tangan nya, namun cekalan tetap tidak terlepas, tentu kekuatan perempuan itu tidak akan seberapa dibandingkan Jonathan, lagi pula Elina sudah tidak makan sejak malam.

"Apa?" Elina mengubah ekspresi wajahnya menjadi malas.

Apa rumah ini dipenuhi hal gila lainnya?

"Jo, kamu lupa, aku udah punya anak dan suami, gak semudah itu ngirim-ngirim orang ke luar negeri, bego banget!" Perempuan itu berujar lantang sembari masih terus mencoba melepaskan cekalan pada pergelangan tangan milik nya.

"Papa bilang kamu harus pergi dari Adam," Jonathan kembali berucap, membuat Elina memutar bola matanya kesal.

"Apa sih?! Kalian ini gila apa gimana? Terus Ethan diapain? Kalo aku ke Italia, anak aku bakalan gimana?" Ujar perempuan itu beruntut, matanya makin membesar dan urat-urat di leher jenjang perempuan itu sedikit terlihat.

"Kalian emang seneng banget misahin anak sama orang tua nya?" Elina merendahkan nada suara nya, namun ucapan perempuan itu kembali menusuk.

Jonathan menghela nafasnya yang terdengar berat, "Papa ga mungkin ngelakuin hal yang ga baik ke kamu Lin," Ujar laki-laki tinggi itu kemudian, "percaya sama aku."

Mata Elina membulat sempurna, beruntung perempuan itu masih bisa menahan tawa nya, "Jo, dengerin aku baik-baik, laki-laki tua itu udah ninggalin aku sama mama aku dari aku kecil, bener-bener ga ada kabar sama sekali, aku besar dalam kemiskinan dan kesendirian, kamu ga bakalan tau rasanya, kamu enak sih tinggal dirumah segede ini dari dulu."

Elina tak tau perkataan nya bisa membuat Jonathan kembali terpuruk, laki-laki itu merasa amat sakit sekarang, dada nya terasa sesak dan tertusuk. Dia kembali tersadar, kehadiran nya di rumah ini adalah hal yang tidak pernah benar.

"Satu hal yang harus kamu tau Lin, dia tetap Papa kandung kamu, ga mungkin Papa ngelakuin hal buruk ke anak nya," Jonathan berucap dengan nada lemah.

"Ga ada yang ga mungkin Jo," Perempuan itu menekan setiap kalimat yang keluar dari dalam mulutnya.

Elina menarik nafas kencang, membuat suara deru nafas terdengar, "aku harus pulang, anak aku nungguin," Ujar perempuan itu final.

"Ethan bahkan bisa tumbuh baik tanpa kamu Lin," Jonathan kembali membuat Elina memutar bola matanya, perempuan itu mencoba agar tak menampar pipi laki-laki dihadapan nya itu sekarang.

"Tau dari mana?" Jawab Elina kembali bertanya, pertanyaan perempuan itu sejujurnya hanya sarkasme semata, namun jawaban Jonathan selanjutnya justru membuat Elina sangat ingin menampar wajah laki-laki itu.

"Adam punya tunangan."

Jonathan tampak sungguh-sungguh sekarang, "biarkan mereka bahagia, kamu juga berhak bahagia dan punya hidup baru Elina."

Plak.

Sebuah tamparan keras kini berhasil dilayangkan Elina pada pipi Jonathan, wajah laki-laki itu terdorong sedikit ke arah samping, warna merah seolah-olah mulai tumbuh disekitar bekas tamparan itu.

"Jonathan!" Geram Elina, "kalian bahkan gak pernah ada disaat aku butuh! Adam selalu ada dan sekarang kalian semua seolah-olah buat dia jadi laki-laki paling jahat

sedunia, bisa ngaca gak sih?!" Ujar perempuan itu berteriak, teriakan nya bahkan menimbulkan beberapa pelayan yang kini mulai mengintip dari balik pintu.

Elina sungguh tidak tahan lagi berlama-lama di rumah ini, rasanya dia amat menyesal sudah menjumpai papa nya yang tidak tau diri itu.

Mereka bahkan memfitnah Adam, disaat semua hal yang laki-laki itu lakukan untuk Elina, disaat keberadaan nya justru membuat semangat baru bagi hidup Elina. Apa mereka semua ini Iblis?

Jika kemunculan papa nya hanya akan merenggut kebahagiaan Elina untuk kedua kalinya, perempuan itu lebih baik mengakhiri hidupnya dari pada harus menurut dengan perkataan laki-laki yang tidak pantas disebut papa itu.

Pergi ke Italia, memulai kehidupan baru disana dan meninggalkan Adam juga tunangan nya disini merawat Ethan? Kepala Elina serasa akan segera pecah.

Suara teriakan Elina ternyata terdengar oleh sang pemilik rumah, laki-laki tinggi dengan wajah yang sempat Elina kagumi itu memasuki kamar yang Elina tempati kini, perempuan yang tangan nya masih tercekal itu segera berjalan mendekati papa nya saat melihat laki-laki itu memasuki kamar.

Jonathan melepas cekalan tangan Elina, membiarkan perempuan itu berjalan mendekati Ayah mereka.

"Apa papa pikir memfitnah Adam seperti itu akan membuat papa menjadi seorang pahlawan sekarang?" Ujar Elina sedikit berteriak frustasi.

"Enggak pa," Ulang nya seraya menggeleng kan kepala perlahan, air mata kini mulai mengalir, membanjiri pipi perempuan itu.

"Aku ga mau anak aku tumbuh tanpa ibu, aku ga mau hal yang terjadi sama aku, terulang ke anak aku." Ujar Elina dengan nafas yang terdengar berat, "papa Egois."

"Papa cuma mau yang terbaik buat kamu Elina," Ujar papanya lembut, tangan nya terulur untuk mengelus surai lembut putrinya itu.

"Adam tidak sebaik yang kamu pikirkan, dia mungkin saja tidak mencintai kamu," Lucas berujar, seolah dia tau segala hal dan Elina adalah orang paling bodoh disini.

"Apa papa pernah cinta sama aku?"

"Sebagai seseorang yang pernah ninggalin aku dan mama, papa bahkan ga punya hak buat ngomong kaya gini," Ujar perempuan itu melemah, suaranya tak lagi sekeras tadi.

"Adam cuma mau balas dendam ke papa lewat kamu," Papa nya menjelaskan.

Elina mengepalkan tangan nya, buku-buku jari perempuan itu tampak memutih, dia mengalihkan pandangan ke arah lain, tidak mau menatap wajah papa nya yang terlihat memuakkan.

"Selama aku hidup, aku ga pernah minta satu hal pun ke papa, kali ini please... Turutin kemauan aku," Ucap Elina menggantung.

"Aku mau pulang." Lanjut nya.

"Papa ga bisa lihat kamu tersiksa disana Elin-"

"PAPA YANG NYIKSA AKU!" potong Elina cepat dengan teriakan.

"AKU GAK AKAN KETEMU SAMA ADAM KALAU PAPA GAK NINGGALIN AKU DAN MAMA!"

Mata perempuan itu kembali berkaca, tak sanggup melihat segala kemunafikan diwajah ayahnya.

Deru nafas Elina kembali terdengar tak beraturan, seolah dia sangat sesak sekarang, serasa separuh nafasnya telah terenggut darinya.

"Baik, papa akan mengantarkan mu pulang," Ujar papanya final, "tapi jika Adam menyakiti mu, ingat untuk kembali pada Papa, rumah ini selalu terbuka lebar untuk mu."

"Aku ga akan kembali ke rumah ini," Ujar Elina penuh tekanan.

Kemudian perempuan itu berjalan mendahului ayahnya, keluar dari dalam kamar besar itu, seperti dugaan nya sedari tadi, rumah ini amat besar dan ada banyak orang yang berdiri di depan pintu kamar itu, seolah menunggu peperangan di dalam berhenti.

salah satu nya terlihat amat menarik perhatian Elina. Seorang wanita yang seharusnya seumuran dengan mama nya jika saja perempuan yang melahirkan Elina itu masih hidup. Perempuan dengan balutan kain yang terlihat mahal itu kembali menatap ke arah mata Elina, seolah dia merasa amat bersalah atas yang terjadi selama ini. Namun Elina yakin, perempuan itu tidak pernah menyesali perbuatan nya sekalipun Elina bunuh diri di dalam kamar itu semalam.

To be continued...

.
.
.

900 votes, i'm gonna back.

Hope you enjoy this.
faurizian

35Sakit

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

300+ comment for next chapter!
Giv*e your Positive! Don't spam dear*

Berjalan dengan menghentak kan kakinya kencang, menyebabkan suara gema yang cukup besar terdengar di dalam rumah itu, apalagi pagi ini rumah itu cukup sunyi akibat keributan yang Elina perbuat. Bertengkar dengan Jonathan lalu bertengkar dengan Lucas.

Tak ada barang seorang pun yang berani membuat suara, bahkan dari para pelayan di dapur sana.

Elina menuruni tangga dengan cepat, segera mendekati pintu utama rumah itu saat dilihatnya pintu besar dengan ukiran indah tersebut terbuka lebar.

Tanpa perempuan itu sadari, seorang anak perempuan kini menatap kepergian Elina dengan mata bulat nya yang mulai memanas, sebelum sebulir air mata menetes dari netra indahnya.

Jonathan berlari, berusaha mengejar adik tirinya itu.

Laki-laki itu segera memasuki mobil yang Elina naiki, dia sendiri yang akan mengantarkan Elina kembali ke rumah Adam. Tidak ingin para supir yang tidak mengetahui apa pun tiba-tiba mendapatkan ganjaran akibat ide gila papa mereka yang mencoba menculik Elina.

Jonathan sudah memperingati Lucas tentang betapa bodohnya ide tersebut, Elina tak mungkin mau meninggalkan Adam, apalagi meninggalkan Ethan. Sangat tidak mungkin.

Jika saja Lucas mau menjelaskan dengan baik sejak awal, mungkin Elina masih bisa mengerti posisi Papa nya itu, namun tidak, Lucas justru mengambil jalan seperti ini, menyebabkan Elina kehilangan kepercayaan dan makin membenci papanya sendiri.

Lihatlah wajah menyeramkan perempuan itu, ditekuk dan melihat Jonathan yang jelas-jelas adalah kakak nya sendiri, seperti pandangan hina dan ingin menerjang Jonathan.

Mobil yang Jonathan kendarai kini bergerak mulai meninggalkan pekarangan luas milik Lucas. Dia tidak akan mengajak Elina berbicara pun sebaliknya, sepertinya Elina tidak akan pernah mau lagi berurusan dengan orang-orang ini.

Mobil yang dikendarai Jonathan dengan perlahan tersebut membelah jalanan ibu kota yang tampak ramai padat, namun tidak ada kemacetan yang menghambat mobil itu.

Beberapa menit mereka hanya saling berdiam diri, Jonathan fokus pada jalanan di depan nya juga tentang kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi saat sampai di rumah itu dan Elina dengan pikiran kosong nya.

Setelah melewati jalanan yang penuh dengan pepohonan dan hutan, mobil berwarna hitam yang kini dikendarai Jonathan mulai memasuki halaman rumah besar bercat putih itu setelah seorang satpam tergesa membuka kan pagar saat melihat Elina ada didalam mobil.

Perempuan itu segera membuka pintu mobil sesaat setelah mobil itu terhenti, banyak orang di rumahnya yang sedang berkumpul, banyak wajah menyeramkan yang sama sekali tak Elina kenali seperti sedang berbicara serius satu sama lain.

Namun kedatangan Elina membuat semua kegiatan disana terhenti, Raja langsung berlari ke dalam rumah seperti memberitahukan pada Adam bahwa istrinya telah kembali. Terlihat dari Adam yang tampak berlari kencang dari dalam rumah dan mendekati Elina lalu menarik perempuan itu menjauhi mobil yang mengantarkan Elina pulang kembali ke rumah ini.

Adam segera berjalan dengan nafas yang memberat, laki-laki itu membuka paksa mobil Jonathan, lalu menarik tubuh laki-laki itu keluar dari sana dengan paksa.

Brugh.

Suara yang ditimbulkan dari Adam yang menghantamkan tubuh Jonathan pada *carport*, saat tubuh tinggi Jonathan terpuruk di atas batako yang tersusun rapi itu, Adam lantas kembali menarik kerah baju yang Jonathan kenakan, lalu laki-laki yang merasa amat marah itu mengeraskan kepalan tangan nya dan menghantam wajah Jonathan bertubi-tubi seakan tak merasa puas sedikit pun walau kini hidung lawanya terlihat mulai dialiri darah segar.

Jonathan sama sekali tak melawan, dia hanya terlihat pasrah saja saat suami adik tirinya itu menghantam wajahnya dengan kepalan tangan yang Jonathan akui sangat keras itu.

Saat Jonathan terjatuh pun, Adam kembali menarik tubuh laki-laki itu lalu menghantamkan nya pada mobil.

"Bajingan!"

Geram Adam sambil terus melayangkan kepalan tangan yang rasanya bisa membuat sebuah besi penyok saat dipukuli berkali-kali oleh Adam.

Elina terdiam mematung untuk beberapa saat, tak pernah dia melihat Adam semarah ini, lebih tepatnya dia bahkan tak pernah melihat Adam memukuli seseorng, apalagi orang itu harusnya adalah kakak iparnya sendiri.

Elina segera berjalan menuju Adam, berusaha menghentikan aksi brutal suaminya itu, namun Adam tampak sama sekali tak menggubris keberadaan Elina kini, hanya layangan kepalan tangan yang Adam masih berikan pada perut dan wajah Jonathan.

"Dam stop, Adammm..." Elina berteriak beberapa kali memanggili nama suaminya.

Tangan kurus perempuan itu lalu di tarik Raja kebelakang, berusaha menjauhkan Elina dari keributan yang di perbuat sang Tuan Rumah, Adam. Raja tak ingin Elina mendekati perkelahian itu, Adam bisa saja tak sengaja melukai istri nya sendiri.

"ADAM!!" walau dari kejauhan pun Elina masih berusaha memanggili nama Adam yang sedang membabi-buta memukuli seseorang.

Bahkan Elina tak diberikan kesempatan untuk menjelaskan apapun, namun laki-laki itu langsung memukuli Jonathan tanpa ampun semaunya, bagaimana jadinya jika sebenarnya Jonathan adalah orang yang menyelamatkan Elina? Perempuan itu tak habis pikir.

Dari sekian banyak anak buah Adam disana, tak ada satu orang pun yang berusaha menghentikan Adam, walaupun mereka melihat Elina yang berteriak histeris.

Elina berusaha melepaskan tubuhnya dari pegangan Raja, laki-laki dengan tubuh tinggi dan tegap itu memegangi bahu Elina dengan kencang, sama sekali tidak merasa kesusahan untuk menahan tubuh Elina yang menggertak itu.

"Adam! Stop Dam!" Elina kembali berteriak, "dia kakak aku!"

Ucapan Elina barusan berhasil menghentikan Adam, kepalan tangan laki-laki itu seakan menggambang diudara, Adam lalu beralih menatap istri nya yang sadari tadi berteriak memanggil namanya.

"Kakak mu?" Tanya nya dengan raut wajah kelelahan, juga nafas yang tersegal-segal.

Air muka laki-laki itu terlihat jauh lebih menyeramkan setelah mendengar penuturan Elina.

Bugh.

Adam kembali melayangkan pukulan keras pada wajah Jonathan lalu menghempaskan tubuh laki-laki itu kebawah. Dengan nafas yang tersegal-segal dan terdengar berat Adam bergumam pelan.

"Aku akan Segera membunuh ayah mu," Ancam nya lalu berjalan meninggalkan tubuh yang terkulai lemas itu.

Raja melepaskan pegangan nya pada Elina saat Adam berjalan melewati keduanya.

Elina lantas berlari menuju Jonathan, perempuan itu tak bisa menutupi wajah khawatir nya, dengan tangan kurus yang bergetar, Elina berusaha membersihkan wajah laki-laki itu dari darah segar yang keluar dari hidung Jonathan.

"P-pergi sekarang ya," Ujar nya bergetar, Elina takut Adam akan melakukan lebih dari ini nantinya.

Jonathan mengangguk menjawab kekhawatiran yang diberikan Adiknya itu, laki-laki itu memegangi dadanya yang berkali-kali terhantam, dengan suara ringisan dia berusaha bangkit dari duduknya lalu memasuki mobil.

Dengan sisa kekuatan yang laki-laki itu miliki, dia segera melajukan mobilnya meninggalkan halaman rumah yang besar itu.

Elina meneguk salivanya, kini dia tak tau harus melakukan apa, Adam jelas saja akan marah besar padanya. Meninggalkan anak mereka yang masih bayi dan seharian penuh tak bisa dihubungi.

Elina seolah menghilang.

Papa nya sungguh keterlaluan, pergi ke Italia, omongan sampah tak berguna seperti itu seolah tidak bisa dibicarakan di restauran kemarin.

Elina kini berjalan pelan memasuki Rumah, semua pandangan mata para pelayan memandangi nya dengan iba, seolah tatapan iba mereka bisa meringan kan beban yang Elina pikul kini.

Perempuan itu sama sekali tak melihat keberadaan Adam, sampai dia memasuki kamar dan tetap tak menemukan laki-laki itu.

Elina beralih menatap wajah putranya yang tertidur lelap, Elina lalu mengelus pipi gembul Ethan lalu sedikit senyuman tertarik pada wajah lelah perempuan itu.

"Maafin mama ya nak," Ujarnya lembut.

Ceklek.

Suara pintu yang terbuka mengalihkan pandangan Elina, perempuan itu kini melihat Adam yang baru saja keluar dari dalam kamar mandi, tangan serta wajah dan rambut laki-laki itu terlihat basah oleh air.

Pandangan mereka saling bertemu untuk beberapa saat, "kemana saja kau?" Tanya Adam dingin, tatapan matanya tak bisa lepas dari Elina.

Berbeda dengan Elina yang kini merasa terintimidasi, bukan dia ketakutan sekarang, takut pada Adam, suaminya. Takut pada tatapan mata itu, juga takut pada tubuh besar Adam.

Elina meneguk salivanya, berusaha menetral kan detak jantung nya yang dirasa terlalu kencang sampai-sampai Elina sulit bernafas.

"A-aku," Jawab Elina gugup.

"Bicara yang jelas," Adam kembali memotong dengan suara pelan namun terdengar menusuk, membuat Elina makin merasa ketakutan, walau dia yakin laki-laki itu tidak akan menyakiti nya.

"Sudah berapa kali aku katakan Elina, jangan pergi meninggalkan rumah ini semaumu!" Adam berucap cukup keras, beruntung Ethan tak terbangun dari tidurnya.

"Aku ketemu papa Dam, papa aku," Elina berucap pelan.

"Kau tidak memiliki keluarga selain aku Elina," Ujar Adam dingin.

"Ada Dam! Aku punya papa," Balas Elina.

"Jangan mempersulit," Geram Adam.

"Aku rindu papa Dam, kamu gak akan ngerti rasanya," Jelas Elina memelan.

"Lalu apa? Kau akan pergi dengan papa mu itu? Silahkan saja tapi jangan bawa anakku," Ujar Adam singkat.

Laki-laki itu lalu keluar dari dalam kamar, dengan membanting pintu kamar kencang, membuat Ethan terkejut dari tidurnya lalu menangis keras.

Tak terasa air mata turun begitu saja dari mata Elina, perempuan itu tak habis pikir dengan apa yang baru saja Adam katakan, bagaimana bisa laki-laki itu berucap demikian.

Seolah Elina sama sekali tak berarti dalam hidup nya.

Elina mengusap air matanya, lalu menggendong Ethan, mendekap putra nya itu dengan penuh kasih sayang, suara tangisan kencang yang dikeluarkan Ethan seolah menutupi rintihan ibunya.

Elina menangis, terisak.

Apa benar Adam punya perempuan lain selain dirinya.

To be continued...

.
.
.

Bakalan sad atau happy?

Apa ada yang mau menyusun konspirasi?

Btw, berargumen itu baik, bagus dan aku dukung, tapi gunain kata-kata yang baik juga ya, jangan sampai membuat yang lain merasa tidak terima atau yang lain nya.

Selamat malam minggu!

Hope you enjoy this!
fauriziana

36Sesak

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Adam membanting pintu dengan cukup kerasnya, bahkan dia sendiri pun terkejut dengan apa yang baru saja dia lakukan. Laki-laki itu sama sekali tak bermaksud untuk melukai hati Elina, namun apa boleh buat, jika tidak melakukan hal ini sekali-sekali, Elina akan terus berpergian keluar rumah tanpa sepengetahuan Adam.

Bertemu dengan papa nya, tadi katanya?

Berarti perempuan itu sudah bertemu dengan Lucas, Laki-laki yang paling Adam benci, ingin sekali dia membunuh Lucas jika saja bisa bertemu diwaktu yang tepat.

Satu hal yang kembali membuat Adam kebingungan, siapa laki-laki yang baru saja mengantarkan Elina kembali ke rumah ini, Lucas bahkan tak memiliki seorang pun putra, lalu kenapa Elina mengatakan bahwa laki-laki tadi adalah kakak nya.

"Arghhh!!!" Adam menggeram, laki-laki itu seolah akan menghancurkan apapun yang dilihatnya.

Para pelayan yang melihat hal itu juga tak tau harus berbuat seperti apa, mereka bisa melihat bagaimana panik nya Tuan mereka itu semalaman menunggu istri nya yang tak juga kunjung pulang.

Melihat bagaimana pusing nya laki-laki dewasa itu saat melihat putra nya, Ethan yang menangis semalaman karena dipaksa untuk meminum susu formula.

Adam bahkan tak tidur semalaman. Jika sang Tuan rumah mereka tidak tidur, maka para pelayan pun ikut tak dapat menutupkan mata. Ditambah banyak anak buah Tuan Zean yang berusaha mencari Elina, rumah Adam ramai malam itu.

Tak ada satu orang pun yang mengetahui kemana Elina pergi, lantaran video CCTV jalanan pada saat itu hanya merekam Elina yang memasuki Mall kemudian tak kunjung keluar hingga gelap muncul. Telepon genggam miliknya pun sama sekali tidak bisa dihubungi.

Suami mana yang tidak akan panik?

Ditambah Elina kembali pagi ini, dengan seorang pria yang bahkan Adam tidak tau siapa nama lelaki brengsek itu.

Seharusnya yang Adam lakukan adalah memeluk istrinya, memeluk Elina, lalu berusaha membujuknya agar tak berpaling dari Adam, namun yang Adam lakukan malah menghajar kakak laki-laki milik Elina tepat di depan mata Elina sendiri, lalu meneriaki nya dan membanting pintu.

Adam sudah gila.

Bagaimana jika Elina memilih pergi, meninggal kan nya sendirian.

Kemarahan membuat Adam buta, dia sadar Elina sama sekali tidak bisa di perlakukan dengan kasar, namun apa salahnya perempuan itu menuruti perintah Adam? Apakah sesulit itu bagi nya?

Ingin rasanya laki-laki itu kembali memasuki kamar, lalu meminta maaf pada Elina, namun rasa egois di dalam dirinya kini jauh lebih besar. Dia masih menyelipkan rasa tak bersalah.

Setelah bertemu dengan Lucas, sangat-sangat tidak mungkin Elina tidak dipengaruhi oleh laki-laki tua itu. Adam mengenal Lucas jauh dibandingkan dengan siapa pun di rumah ini. Bahkan Adam mengenal Lucas lebih jauh dibandingkan Elina mengenal papa nya sendiri.

Adam berjalan, melangkahkan kaki panjang nya keluar dari dalam rumah besar itu, kemudian lelaki dewasa itu memasuki mobil, yang disusul oleh salah satu supir pribadi miliknya.

Tak selang beberapa lama, mobil yang dikendarai seorang supir itu kemudian meninggalkan pekarangan rumah mewah milik Adam, entah kemana sekarang pikiran laki-laki itu akan membawa dirinya.

***

Mobil yang membawa Adam kini memasuki sebuah kawasan dengan penjagaan yang sangat ketat, rumah yang jauh lebih besar dibandingkan rumah Adam kini, rumah yang penuh dengan kenangan pedih didalam nya.

Adam kembali, kerumah Ayahnya, Brian.

Laki-laki dewasa yang sekarang berstatus sebagai seorang ayah itu harus meluruskan apa yang seharusnya dia luruskan sejak dulu. Dia merasa sudah pantas mempertanggung jawabkan segala tentang kehidupan nya juga istrinya. .

Mempertanggung jawabkan sekaligus mempertahan kan keluarga nya.

Dia tidak ingin lagi berurusan dengan perjanjian gila itu. Tidak lagi.

Adam segera menuruni mobil lalu melangkahkan kaki memasuki rumah, saat berjalan cukup jauh dari pintu depan menuju meja makan, Adam kini dapat melihat Ayahnya juga Mark yang sedang menyantap sarapan disana.

Kedatangan Adam yang tiba-tiba ditambah dengan wajah kusut yang terlihat menyeramkan seperti itu tentu membuat Mark bertanya-tanya.

Apakah sesuatu yang sangat menarik mulai terjadi pada keluarga kecil Adam? Pikir Mark dalam hati.

"Ada apa?" Brian menatap anak nya itu, turut dengan wajah bertanya-tanya.

Adam berdiri tepat di hadapan ayah dan kakak laki-laki nya. Berdiri seperti sedang mempertaruhkan nyawanya sendiri.

"Aku menarik sumpah ku," Ujar nya datar.

Mark terlihat menyunggingkan senyum tipis, laki-laki itu menatap wajah Adam yang terlihat tegas, namun tentu saja sedang kacau saat ini.

Berbeda dengan Mark, air muka Brian tampak jauh berbeda, dia terdengar menggerakkan gigi nya, lalu berdiri dan melap mulut dengan serbet putih diatas meja.

Lelaki tua yang rambutnya sudah mulai ditumbuhi uban itu melirik Adam singkat, "apa kau menyerah? Sudah hampir selesai dan kau menyerah? Bunuh saja diri mu sendiri."

Brian memberikan sebuah pisau buah kearah Adam, menunggu anak nya itu untuk mengambil pisau dari tangan nya. Namun Adam kelihatan tak bergeming, dia hanya terdiam mematung, masih dengan wajah dingin dan tatapan kelam terpancar disana.

"Sudah ku katakan sejak awal, kau tidak akan bisa melewati ini," Mark mengoceh seolah dialah orang paling benar dan beruntung disini.

"Diam, ucapan mu sama sekali tak berguna," Cercah Brian, dia terlihat muak dengan kedua putra nya.

"Ambil pisau ini, aku tidak ingin mengotori tangan ku, untuk membunuh laki-laki seperti mu," Brian melemparkan pisau itu tepat kehadapan Adam.

Pisau tajam dan panjang itu tergesek di lantai sampai ujung mata pisau nya yang berkilau mengenai sudut sepatu yang Adam gunakan saat ini.

"Aku tidak ingin mengorbankan masa depan Ethan," Ucap nya tenang, "apalagi hanya untuk membalaskan dendam," Lanjut laki-laki itu lagi, tatapan nya tertuju nyalang pada sebuah pisau dibawah kakinya itu.

"Siapa suruh kau menghamili perempuan itu?" Telak Brian, dia berdiri lalu melangkah kan kaki mendekati Adam yang kini terdiam seribu bahasa.

Mark menatap perdebatan sengit itu dengan wajah santai nya, mungkin jika di hadapan nya kini terdapat segelas vodca, laki-laki itu akan serasa sedang berada di Surga.

"Aku tidak bisa melanjutkan nya," Ujar Adam lagi, mengatakan hal yang sama berulang-ulang kali. "Aku tidak akan bisa melihat Ethan tumbuh menjadi seperti diriku, menjadi bajingan seperti kalian," Ucap laki-laki itu, mulai bergetar, bagaimana pun dia masih seorang putra, bertekat dengan ayahnya sendiri, anak mana yang akan sanggup?

"Aku tak menyuruh mu mencintai perempuan itu, aku membesar kan kalian hanya untuk hal ini, untuk apa aku

membesarkan tiga putra tak berguna seperti kalian?"

"Oh ayolah, mengapa aku terus terseret? ini permasalahan kalian berdua, selesaikan saja dengan cara jantan." Mark kembali membuka suara, seolah dia sedang memanaskan seonggok bara.

"Atau aku saja yang menyelesaikan nya, membuat Elina menderita adalah keahlian ku," Mark memberikan saran dengan sebuah senyum berbeda tercetak pada wajah angkuhnya.

Sedetik setelah Mark mengeluarkan kata-kata itu, Adam mengangkat kepalanya, menatap Mark dengan penuh kebencian, berbeda dengan Brian yang kini kembali berbalik. Menghampiri Mark lalu mulai mengangguk. Seolah mengerti dengan ucapan tak berguna milik Mark.

"Percuma, Lucas sama sekali tak memperdulikan Elina," Ujar Adam membantah. Sudah cukup sampai sini.

"Berbohong, anak mu yang satu ini berbohong Yah," Mark terkekeh kecil, mengadukan Adiknya pada Ayah mereka. "Dia kacau karena Elina tidak kembali ke rumah semalaman, dia bertemu papa nya yang selama ini menghilang, Lucas masih memperdulikan Elina hingga detik ini."

"Tamat lah riwayat mu jika saja Elina yang akan pergi meninggalkan kau dan anak mu-"

Bugh.

Tiba-tiba saja sebuah hantaman keras mendarat pada pipi Mark, membuat lelaki tinggi itu terhuyung ke samping, lalu kembali berdiri seraya memegangi bibir nya yang sobek. Darah segar mulai mengalir dari daerah sobekan itu.

"Kau tidak punya hak untuk berbicara," Tekan Adam pada setiap kata yang diucapkan nya.

"Dia punya," Brian menengahi, "jika kau tidak sanggup melanjutkan maka menyerah lah, biarkan Mark yang membuat Lucas tersiksa melihat putri nya."

***

Wanita dengan lengan kurus itu meraih segala jenis mainan kecil yang berserakan di lantai ruang TV, Ethan sedang di tidurkan dikamar Elina. Elina membiarkan Ara menjaga Ethan untuk beberapa saat, dia akan merapikan mainan ini lalu menidurkan Ethan sendiri.

Perempuan itu dibantu oleh beberapa pelayan untuk merapikan ruangan itu. Sepeninggal Adam dengan keadaan marah besar seperti tadi, Elina keluar dari dalam kamar seolah tak terjadi apa pun pada nya, dia masih bisa tersenyum lalu menyapa kepala pelayan dengan senyuman hangat yang selama ini dia pancarkan. Membiarkan para pelayan tidak perlu merasa khawatir pada dirinya, memang dia yang bersalah.

Adam mungkin saja lelah mencari nya semalaman.

Perempuan itu berjalan menuju box besar yang terbuat dari besi dan dilapisi bantalan bantalan empuk yang bisa saja digunakan sebagai tempat duduk, disana Elina menyimpan semua mainan Ethan, dari boneka boneka hewan kecil sampai pesawat mainan.

Perempuan itu segera menutup box barang itu lalu terkejut saat tiba-tiba saja seseorang mendekap nya dengan kencang. Lengan-lengan kekar itu seakan tak membiarkan nya lepas begitu saja.

"KAK!" Teriakan di telinga Elina membuat semua pikiran buruk yang sedang dia pikirkan melayang begitu saja.

Elina hampir saja terlupa dia masih memiliki satu lagi Bayi tua

"Kakak kemana aja sih?!" Protes anak laki-laki dengan balutan seragam sekolah yang sudah tampak berantakan itu sambil menatap Elina garang.

"Kamu baru balik sekolah By?" Tanya Elina menatap adik Adam itu dengan lembut.

Alby mengangguk lalu melonggarkan pelukan nya.

"Laper ga? Kakak tadi masakin banyak loh buat kamu sama Adam, makan ya," Elina menampilkan wajah cerianya sebisa mungkin, agar Alby merasa nyaman dan tak menyelidiki kejanggalan lainnya.

Elina bisa tambah pusing jika anak itu merasa sedang ada yang tidak beres, dia akan melemparkan banyak pertanyaan yang jelas saja Elina sendiri tidak tau akan menjawab apa.

Anak laki-laki itu kemudian mengangguk menjawab Elina lalu berjalan santai masih dengan menggandeng tas sekolah berwarna hitam di pundaknya. Berjalan menuju meja makan dimana benar-benar banyak hidangan tersaji.

"Ganti baju dulu!" Teriak Elina saat Alby malah mulai menyendok kan nasi pada piring nya, tapi dengan keadaan jorok seperti sekarang, baju sekolah belum terganti, kaus kaki yang masih terpakai rapi juga dasi yang di jadikan anak itu tali pinggang.

"Tadi disuruh makan, sekarang disuruh ganti baju!" Gerutu Alby, dengan bibir yang dimajukan menyerupai bebek,

mengejek gaya bahasa Elina. Namun kaki panjang laki-laki itu tetap melangkah menuju kamar.

Elina menggeleng lalu menghela nafas, melirik ke arah luar lewat kaca besar yang menampakkan taman indah buatan nya. Warna biru kelam sudah mulai mendominasi namun Adam belum juga kembali.

Perempuan itu berniat meminta maaf, sudah berulang kali juga menelpon nomor Adam namun laki-laki itu tidak mengangkat nya.

Elina berjalan meninggal kan meja makan, berfikir untuk melihat Ethan apakah pangeran kecil nya yang tampan sudah tertidur atau masih bermain bersama Ara.

Langkah kaki perempuan itu terhenti saat tidak sengaja melihat siluet sorang pria tinggi di depan pintu masuk. Setelah memastikan bahwa itu adalah Adam, suami nya. Elina lantas berjalan dengan cukup cepat mendekati Adam dengan senyum ceria terukir diwajahnya, tak kuasa melihat suaminya yang marah seperti tadi pagi.

Namun,

Langkah perempuan itu perlahan terhenti, senyuman diwajah nya memudar saat melihat Adam tak datang sendirian. Dia bersama dengan seorang wanita.

To be continued...

.
.
.

I'm so nervous!!!

Kuota SNMPTN untuk jurusan IPS di sekolah ku cuma ada 46.

Demi apa pun semoga saja nama ku salah satu nya

Jangan lupa jaga kesehatan ya semua!! Belajar yang bener.

37Kesal

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Dengan langkah yang perlahan dan penuh kehati-hatian, Elina memberanikan diri untuk tetap melangkah kan kaki menuju suaminya Adam, di depan sana.

Nafas Elina serasa sangat amat berat dan menyakitkan, saat pandangan matanya bertabrakan dengan mata kelam milik Adam, mata yang selalu Elina rindukan sendunya. Laki-laki itu sama sekali tak menghiraukan keberadaan Elina bahkan melirik nya sekilas lalu kembali melanjutkan langkahnya memasuki rumah, melewati Elina tanpa memberi sapaan.

Tatapan mata Elina mengejar Adam, menatap punggung kokoh milik suaminya itu yang entah kenapa terlihat amat kelelahan, bukan kah seharusnya Elina yang merasa lemas sekarang?

Elina memutar pandangan nya, menatap wanita tinggi yang datang bersamaan dengan Adam. Adam tak menjelaskan apa pun soal wanita ini, jika seperti itu bukankah seharusnya dia sendiri yang memperkenalkan diri pada Elina?

Elina menatapnya, membuat wanita yang di tatap Elina itu merasa sedikit canggung, tak mampu bergerak dari tempatnya berdiri sekarang.

Tiba-tiba Raja memasuki rumah, dengan sebuah koper besar berwarna hitam ditangan nya yang Elina yakini adalah barang-barang wanita ini.

Raja yang langsung memahami situasi, turut terdiam di tempatnya berdiri.

Wanita tinggi berkulit putih cerah yang dikaruniai wajah sangat mempesona itu seolah menghipnotis Elina, banyak bayangan-bayangan menyeramkan yang Elina rasakan kini.

Dengan wajah seperti ini, apa Elina masih bisa merebut rasa cinta Adam? Ataukah sebenarnya selama ini rasa cinta itu tidak pernah nyata.

"Emm," Perempuan yang Adam bawa ke rumah itu mengulum bibir, kembali menatap Elina dengan sangat amat canggung. Namun dia masih tetap dapat berdiri dengan tegak, penuh wibawa, seperti seorang putri kerajaan.

Elina merasa sangat dangkal dihadapan wanita itu.

"Untuk apa berdiri disana? Kemari."

Suara berat Adam memecahkan keheningan yang terjadi di pintu depan, seperti memberikan kekuatan pada wanita itu, dia terlihat langsung dapat berjalan, memasuki rumah ini lebih dalam lagi. Terlepas dari rasa canggung nya pada Elina.

Begitupun dengan Raja, dia dengan segera menyeret koper ditangan nya mengikuti sang pemilik koper, menatap Elina dengan perasaan bersalah.

Elina menghela nafas nya, mengikuti orang-orang ini dengan perasaan yang campur aduk da tidak dapat dimengerti bahkan olehnya sendiri.

Elina masih belum tau siapa perempuan itu dan apa tujuan nya datang ke rumah ini.

Elina hanya berdiri dekat dengan mereka, tanpa mengucapkan sepatah kata pun, mencoba membiarkan mereka semua mengerti dia butuh sebuah penjelasan untuk membuang pikiran negatif yang sekarang menggerogoti otak nya.

Bukan kah dia nyonya rumah ini? Dia seharusnya tidak perlu merasa seperti ini bukan, namun mengapa hanya sekedar bertanya pun dia merasa tidak mampu. Apalagi melihat Adam yang sama sekali tak melirik ke arah nya. Laki-laki itu kelihatan masih marah.

"Antar Dia ke kamar nya," Adam berjalan meninggalkan ruang tamu menuju kamar tidur miliknya dan Elina.

Elina tidak mengerti situasi ini, sebagai seorang nyonya rumah dia harus menyambut perempuan tak dikenal itu dengan baik, namun dia mendadak merasa tidak perlu menyambut nya.

Mood Elina hancur saat itu juga, kakinya melangkah pelan menuju meja makan, setelah nya perempuan itu diantarkan Raja ke kamar tidur miliknya, Elina tidak tau harus merasakan apa, sakit hati, ia sudah terlalu sering untuk merasakan itu.

Perempuan itu menatap nanar ke arah makan malam yang dia persiapkan untuk menyambut Adam dengan berniat meminta maaf dan menceritakan segalanya.

Namun laki-laki itu malah membawa orang asing,
Elina- ah dia bahkan tidak mengerti mengapa dia bisa jatuh cinta pada Adam yang berkepribadian seperti ini.

Orang-orang Adam selalu menyakiti Elina.

Elina mengambil sebuah piring, lalu menyendok kan sedikit nasi pada piring nya, perempuan itu menyantap makan malam nya yang lezat dengan tidak bernafsu, berulang kali menghela nafas lemah.

Para pelayan yang melihat hal itu berusaha mengerti suasana hati Elina, sehingga mereka tidak mengajak nya berbicara sama sekali.

"Kak, kok deluan makan?" Alby muncul dengan memakai sebuah kaos dan celana pendek dengan sebuah handuk putih tergantung di leher nya, anak laki-laki itu sedang mengeringkan rambut basahnya lalu menduduk kan diri pada kursi tepat di depan Elina.

"Kak Adam udah balik?" Tanya nya lagi.

Elina hanya menjawab nya dengan anggukan. Alby melirik Elina sekilas lalu kembali merasa terpana pada makanan-makanan dihadapan nya kini.

"Makasih kak makanan nya," Ujar anak itu riang, yang lagi-lagi dibalas Elina dengan anggukan dan sebuah senyuman tipis.

"Makan yang banyak," Ujar perempuan itu saat melihat Alby sudah mulai menyuapkan sesendok penuh nasi masuk ke dalam mulutnya.

Alby lalu mengangguk.

Netra perempuan itu kemudian menangkap sosok Adam yang membuka pintu kamar, dia sudah berganti pakaian menjadi pakaian biasa.

Tak lama setelahnya, perempuan yang sampai detik ini Elina belum tau namanya itu turut keluar dari kamar nya.

Mengenakan pakaian tidur yang terlihat cukup mahal. Elina bisa tau dari bahan apa baju tidur itu terbuat walau pun dari kejauhan.

"loh? K-kok," Alby menghentikan kegiatan mengunyah nya, membuat Elina melirik ke arah anak laki-laki itu, berharap dia bisa menjelaskan sesuatu.

"Kakak kok disini?" Tanya Alby dengan wajah yang terlihat masih bertanya-tanya.

Wanita itu tersenyum cerah, lalu mengusap kepala Alby dengan lembut. "Iya kakak mampir, boleh kan?" Tanya nya lembut.

Mereka semua saling mengenal, terkecuali Elina.

Tapi bukan kah itu berita bagus? Jika mereka semua saling mengenal satu sama lain, bisa saja wanita itu adalah seorang kerabat dekat, sepupu atau yang lainnya.

Elina menatap mereka bertiga, bergantian.

Namun Alby berbeda, raut wajah anak itu terlihat amat berbeda, seperti ada sesuatu yang mengganjal atau ada suatu hal yang dia sedang sembunyikan.

Keempat orang itu terduduk pada meja makan, Elina yang sudah menyelesaikan makan malam nya hendak membantu Adam untuk mengambil kan laki-laki itu lauk, namun tangan nya terhenti saat melihat piring Adam yang tadinya hanya berisi seonggok nasi kini sudah terisi lauk, lalu perempuan itu menatap wanita di depan nya, pelaku yang menyendok kan lauk itu.

"Kamu harus makan banyak Dam, makin kurus," Ujar nya dengan sebuah senyuman terukir.

Alby yang melihat hal itu terkejut, beruntung saja Elina yang melihat hal itu tidak langsung memuntahkan isi perut nya. Apa-apaan itu tadi?

Elina menyerengit nyalang, ingin sekali rasanya menjambak rambut panjang milik perempuan itu namun Elina urungkan keinginan nya itu. Dia tidak ingin menambah masalah.

"Aku balik ke kamar," Ujar Elina final, lagi pula dia memang sudah menyelesaikan makan malam nya.

"Kita belum kenalan loh," Perempuan itu tersenyum ke arah Elina, memaksa Elina untuk kembali memaksakan diri menatap ke arah wajah cantik nya yang entah kenapa terlihat seribu kali lipat lebih menyebalkan.

"Nama ku Jessy," Ujar perempuan cantik itu masih dengan seulas senyuman terpancar.

Apa perempuan ini yang papa nya bilang adalah tunangan Adam? Perempuan cantik dan anggun ini? Tapi bisa apa dia, hanya tunangan bukan? Elina adalah istrinya Adam, sudah memiliki anak pula. Jessy jelas jauh dibawah Elina.

"Oh," Balas Elina mengangguk lalu berdiri dari duduknya lalu mulai berjalan meninggalkan meja makan. Melangkahkan kaki menuju kamar dengan tenang, tanpa timbul sedikit pun keinginan untuk kembali memperkenalkan diri nya pada Jessy.

Membuat Jessy mengerjabkan mata berkali-kali, berusaha bersikap setenang mungkin, lalu melirik ke arah Adam dengan cepat, "itu istri kamu Dam?! Kok kelihatan gak sopan banget, kamu dapet dari mana anak kecil kaya begitu?" Cercanya dengan suara kecil yang jelas masih bisa di dengar oleh Adam.

Adam pun demikian terkejutnya, namun masih dengan wajah sedikit angkuh, dia memandangi kursi yang dipakai Elina tadi dengan tatapan mencari tau.

Apa karena bertengkar dengan nya, perempuan itu bersikap tidak sopan pada seorang tamu?

Walau pun Elina jelas belum mengenal Jessy, siapa perempuan itu, atau mengapa dia dibawa kesini serta alasan Adam membawanya.

Jika sejak awal mereka sudah saling membenci seperti ini, rencana Adam bisa saja gagal total.

Membayangkan nya saja membuat Adam sudah mulai pusing, laki-laki itu memijat kepalanya lalu mulai menyantap makan malam dengan nafsu yang berkurang, padahal tadinya laki-laki itu bersemangat melihat masakan Elina.

Alby hanya menyantap makanan nya dengan tenang, sesekali menguping pembicaraan para orang dewasa di hadapan nya, walau tetap tidak mengerti apa maksud dati ucapan-ucapan mereka.

Namun Ada satu hal yang mengganggu pikiran Alby, mengapa Jessy bisa tinggal dirumah ini? Maksudnya mengapa bisa sampai tinggal serumah dengan Elina dan keponakan nya Ethan, apa kakak laki-laki nya ini sudah hilang akal.

Membuat kedua wanita itu tinggal pada satu atap. Kakak nya sudah gila.

To be continued...

.
.
.

Helo!
Tetap sehat selalu ya semua!

Aku baru tau kalo banyak ibu rumah tangga yang membaca cerita ini

Membayangkan nya membuat ku malu.

Wgwgwgwg

38Mengerti

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Elina, wanita dengan baju tidur yang tampak kebesaran pada tubuh langsing itu terlihat meringkuk pada ranjang berukuran king size. Tubuhnya yang dibalut oleh selimut tebal tampak tak bergerak sama sekali.

Dibalik dingin nya suhu AC malam itu, Elina mencoba untuk mendinginkan kepalanya yang amat panas, banyak pikiran-pikiran negatif yang sedang menggerogoti akal sehat nya.

Adam gila.

Mengapa dia bisa-bisa nya menikah dengan laki-laki busuk itu, walaupun wajah nya tampan, kelakuan nya tak jauh dari binatang.

Bagaimana bisa dia membawa wanita lain untuk tinggal di rumah mereka? Apa maksud laki-laki itu sebenarnya, kepala Elina serasa akan meledak sekarang juga.

Niat perempuan itu untuk membicarakan masalah tentang papa nya pada Adam luntur seketika.

Adam tak jauh berbeda dengan Lucas, papanya. Mengapa mereka bisa menjalin hubungan dengan banyak perempuan disaat istri sah nya sudah memiliki anak?

Apa kurang nya Elina?

Baiklah jika dibandingkan dengan wanita menyebalkan bernama Jessy tadi, Elina mengaku perempuan itu jauh lebih

cantik, tapi Elina juga cantik, hanya saja tidak seanggun Jessy.

"Arhhhh," Geram perempuan itu dengan suara pelan. Tak ingin membangunkan putra nya yang sudah dengan susah payah ditidurkan oleh Ara.

Elina semakin meringkuk kan tubuhnya dibawah selimut, jari-jari tangan nya terlihat meremas rambutnya sendiri, Elina sangat ingin marah-marah malam ini, berteriak pada semua orang. Jelas saja.

Tak lama, terdengar suara pintu kamar yang dibuka membuat perempuan itu segera bangkit terduduk diatas ranjang.

Adam yang baru saja memasuki kamar, menatap Elina sekilas lalu berjalan menuju ranjangnya sendiri, disebelah Elina.

Menyadari pandangan mata perempuan itu mengikuti nya terus menerus, akhirnya Adam menyerah dan kembali menatap netra lembut istrinya, menatap kembali mata itu dengan netra sekelam malam yang selama ini diperlihatkan Adam.

"Ada apa?" Tanya nya mencoba berbicara dengan sangat lembut, setelah sadar pagi tadi mereka berdua memang tak sedang dalam keadaan baik-baik saja.

Elina sama sekali tak bergeming, namun perempuan itu tetap menatap kedalam mata Adam terus menerus, mereka saling memandang untuk waktu yang cukup lama.

Sampai pada saat Elina mendekatkan diri nya pada Adam pun mulut perempuan itu tetap mengatup rapat, tak mengeluarkan sepatah kata pun, membuat Adam turut

terdiam namun tetap memperhatikan gerak istrinya yang mendekat.

Adam mengerutkan dahi, saat Elina malah merangkak dan mengalungkan tangan nya pada tengkuk kokoh milik lelaki itu, Elina terlihat menaik kan tubuh rampingnya pada pangkuan Adam, namun perempuan itu tampak masih menatap mata suami nya dalam diam.

"Elina," Adam menyebutkan nama istrinya dengan sangat lembut. Merasa bingung dengan apa yang dilakukan perempuan itu.

Elina merasa tenang setelah mendengar suara suaminya yang lembut menyebutkan namanya dengan jarak sedekat ini. Perempuan itu perlahan tersenyum. Menikmati setiap deru nafas Adam, deru nafas yang selalu dirasakan perempuan itu saat Adam berada dekat dengan nya.

Elina perlahan makin mendekat kan wajah nya pada Adam, namun gerakan perempuan itu terhenti saat Adam malah berpaling, benar-benar memalingkan wajahnya ke arah lain, sampai Elina tak habis pikir dibuatnya, Adam tidak pernah bertingkah seperti ini.

"Aku mau cium," Elina meletak kan kedua tangan nya pada wajah Adam, menangkup wajah kokoh laki-laki itu, berusaha mengembalikan pandangan Adam agar hanya tertuju pada dirinya.

"Aku mau cium Dam!" Paksa nya saat Adam malah berusaha semakin berpaling. Semakin kuat tenaga Elina, maka Adam akan semakin kuat menahan kepalanya agar tak lagi menatap pada Elina.

Elina kemudian terdiam, berusaha memahami segalanya, dia dan Adam memang sedang tidak baik-baik saja, namun

itu tadi pagi, bukan kah tadi Adam sudah memanggil namanya dengan lembut? Bukan kah itu tanda nya tidak ada lagi yang perlu mereka khawatir kan?

Adam akan tetap menjadi milik Elina bagaimana pun caranya, tidak peduli tunangan laki-laki itu atau selingkuhan nya sekali pun berada di dalam rumah ini juga. Atau apa pun itu.

Adam akan tetap disini, bersama dengan Elina.

"Kenapa? Kamu nolak aku kaya gini karna perempuan itu? Mau jaga perasaan nya dia?" Cecar Elina, wanita yang masih senantiasa memandangi wajah Adam, walaupun yang dapat dilihatnya kini hanya bagian samping dari wajah suaminya.

"Aku kenapa? Aku kurang apa Dam? Kamu ga bisa ngehargain aku sedikit aja, susah buat kamu Dam? Apa aku memang gak sepenting itu buat kamu?" Elina bergetar, benar-benar sama sekali tak mengerti letak kesalahan nya.

"Kamu bawa tunangan kamu kesini? Kerumah kita?" Sedetik kemudian Adam kembali memandang wajah Elina. Melihat wajah istrinya yang mulai memerah.

Wajah terkejut yang ditampilkan Adam seolah sudah menjelaskan segalanya pada Elina, apa laki-laki itu mengira Elina tidak tau apa-apa, apa Adam mengira Elina wanita yang bisa dengan mudah untuk dipermainkan.

"Apa papa mu mengatakan hal itu?" Adam membuka suara nya, suara berat dan serak itu membuat tangis Elina pecah seketika.

Tubuh perempuan itu bergetar hebat, air mata nya tak lagi dapat terbendung, Elina dengan lemahnya memukul dada

bidang Adam dan mendorongnya berulang kali, "kamu jahat Dam," Ujar nya disela-sela tangisan itu.

Elina menunduk kan kepalanya, berusaha menutup mulutnya agar tak lagi mengeluarkan suara tangisan dan isakan, yang mungkin dapat didengar oleh orang-orang di luar kamar.

Melihat itu Adam hanya dapat menarik nafas panjang dan menghembuskan nya perlahan, dia berhasil menghancurkan hati istrinya sekarang.

Kerja yang sangat bagus bukan?

"Maaf jika tunangan ku mengganggu pikiran mu," Adam kembali berucap, seolah makin merobek luka lebar pada hati Elina.

Perempuan yang masih menunduk itu telah mengerti posisinya saat ini, lalu dia bergerak perlahan, menurunkan tubuhnya yang sedang berada pada pangkuan Adam, lalu segera berbaring membelakangi tubuh laki-laki itu, meringkuk di dalam selimut dan berusaha sekeras mungkin untuk tidak menangis. Walau hati nya merasakan kepedihan yang amat saat ini.

Adam segera beranjak dari duduk nya, mematikan lampu kamar, lalu keluar dari dalam kamar.

Dan tak kembali lagi pada malam itu.

***

Elina terbangun dengan mata yang terlihat sembab dan membengkak, hidung yang terasa pilek juga suara yang terasa serak dan habis.

Dia berusaha untuk mendudukkan tubuhnya, pandangan mata perempuan itu seolah berputar, membuat Elina dengan refleks memegangi kepalanya yang memening dan terasa berdenyut.

Setelah merasa sedikit lebih baik, Elina kembali terdiam dengan tatapan kosong, kembali memikirkan tentang keluarga kecilnya yang sepertinya tidak lagi hangat. Mata perempuan itu kembali memanas. Dan lagi meneteskan air mata.

Elina menjadi selemah ini hanya karena hal kecil, Adam setidaknya tak akan mungkin mengusirnya dari rumah ini bukan? Ethan masih harus disusui, setidaknya keberadaan Elina di rumah ini masih sangat dibutuhkan.

Elina masih memiliki waktu banyak untuk merebut Adam kembali padanya. Kembali kepada kehidupan hangat milik mereka sebelum nya.

Perempuan itu mengangguk dengan sendirinya, berusaha meyakinkan dirinya sendiri, bahwa tidak akan ada yang berubah.

Elina kemudian berdiri, memandang keluar jendela, terik matahari terlihat langsung menyapanya, dia terlambat bangun pagi tadi, kemudian perempuan itu mengalihkan pandangan, melirik ranjang kecil khusus bayi yang berada tepat disebelah ranjang miliknya, Elina tak lagi melihat Ethan di dalam ranjang kecil khusus milik bayi itu, mungkin saja Ara sudah membawanya untuk dimandikan.

Kemudian Elina berjalan menuju kamar mandi, membasuh wajah lelah nya. Setelah merasa sedikit lebih segar, perempuan itu berjalan keluar dari dalam kamar, menuju meja makan yang kelihatan masih kosong, belum ada seorang pun yang duduk disana.

Elina kemudian berjalan menuju ke kamar Alby untuk sekedar mengecek apakah anak laki-laki itu sudah siap memakai seragam atau belum, langkah Elina terhenti untuk sesaat saat pandangan nya tak sengaja melihat Adam yang baru saja keluar dari kamar Jessy, sudah terlihat rapi, lengkap dengan kemeja dan dasi.

Elina tersenyum, sudut bibirnya terangkat, menciptakan senyuman kecil yang terlihat menggores luka.

Adam nya bisa bertingkah seperti biasanya, tidak merasa bersalah barang sedikit pun. Sementara hanya Elina yang mengintropeksi diri.

Mata mereka saling bertemu untuk beberapa saat, sebelum keduanya saling membuang pandangan.

Elina beralih menuju kamar Alby, membuka kamar itu, meninggalkan Adam yang tengah berdiri terdiam di depan kamar Jessy.

Sepertinya lelaki dewasa itu bermalam di sana.

Mereka benar-benar bersikap seolah tidak terjadi apa pun, padahal jelas saja keduanya merenggang.

Saat Elina memasuki kamar Alby, bau maskulin milik pria dewasa langsung tercium menyengat, seolah-olah menusuk indra penciuman wanita itu, Alby sudah selesai dengan baju sekolah nya, dia tampak terduduk di ujung ranjang sambil memainkan ponsel yang berada di tangan nya.

"Langsung ke meja makan dong kalau udah selesai," Ujar Elina, perempuan itu mengambil handuk basah pada ranjang, menyisakan basah pada sprei ranjang itu, Elina sebenarnya sudah ingin sekali memaki Alby, anak laki-laki itu sudah berulang kali di peringati untuk tidak meletakkan

handuk sembarangan terutama di atas ranjang, namun sepertinya dia amat bebal.

Elina berjalan menuju kamar mandi, menggantungkan handuk putih yang terasa amat basah itu pada gagang pintu shower. Hanya disana dia bisa meletakkan nya dengan baik.

Perempuan itu kemudian menghela nafas, saat melihat Alby masih berkutat dengan ponsel ditangan nya bahkan tak menghiraukan keberadaan Elina.

"Alby!" Pekik Elina kencang.

Membuat Alby akhirnya mengangkat kepala dan melirik Elina, rambut basah anak laki-laki itu seolah membuat rambut nya terlihat jauh lebih panjang.

"Lagi sibuk nih kak, nanti aja," Balas nya singkat lalu kembali menunduk, memainkan ponsel nya.

Elina segera mendekati anak itu, mengambil paksa ponsel ditangan Alby lalu menarik tas sekolah laki-laki itu dari atas meja. Elina berjalan keluar dari dalam kamar yang mau tak mau diikuti oleh Alby.

Elina memang selalu mengganggu nya bermain ponsel di pagi hari.

Alby sudah terbiasa.

Saat berada di meja makan, Elina melirik Jessy dengan sudut matanya yang terlihat menyinis, perempuan itu tak tahan melihat tingkah Jessy, perempuan jalang itu duduk saja pun sudah terlihat amat salah dimata Elina.

S

arapan dengan penuh keheningan, hanya suara dentingan sendok dan piring yang terdengar, sesekali Alby meminta sesuatu pada Elina namun sebelum Elina mengambilkan nya Jessy sudah mendului perempuan itu.

Melihat itu Elina hanya tersenyum.

Melihat jessy yang berusaha keras untuk mengambil hati adik iparnya, semurah itukah Jessy ini?

"Aku sudah selesai," Adam bangkit dari tempat duduk nya, Elina juga terlihat dengan reflek ikut berdiri, lalu memengarahkan tangan nya untuk merapikan dasi dan pakaian milih Adam.

Cup.

Satu kecupan mendarat tepat pada pipi kiri laki-laki itu, Adam melirik sang pelaku dengan wajah datar nya, sementara Elina terlihat tersenyum lebar, "hati-hati ya sayang," Ujarnya lembut.

Alby terlihat bergidik ngeri, anak itu sempat menghentikan kegiatan mengunyah nya lalu kehilangan selera makan.

Sementara Zara yang pada saat itu sedang berada dekat dengan meja makan langsung menunduk dan berusaha menahan tawa kerasnya, dada perempuan itu terlihat naik turun dengan cepat, merasa tidak sabar untuk segera menggunjing Elina nantinya.

Setelah kembali terduduk di meja makan, Elina melirik Jessy yang kembali menatap dirinya. Perempuan itu seolah merasa tersaingi.

To be continued...

.
.
.

Maaf ya mood nulis ku lagi ga baik

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Hope you enjoy this.
faurizian

39Kebenaran

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Setelah kecupan singkat yang Elina berikan, Adam dengan segera meninggalkan meja makan itu, laki-laki tinggi yang sekarang sedang merasakan debaran kencang pada jantung nya berusaha untuk terlihat biasa-biasa saja.

Seperti itulah Adam, dia tidak akan pernah merasa biasa saja saat dihadapkan dengan Elina. Elina lah kelemahan lelaki itu.

Adam pergi, melangkahkan kaki keluar dari dalam rumah besar yang entah mengapa hari itu terlihat cukup dia kagumi, Adam kagum dia bisa tinggal di rumah ini dengan keluarga kecil nya. Adam kagum setidaknya dia masih bisa merasakan bagaimana rasanya memiliki sebuah keluarga.

Adam kagum pada Elina.

"Ketatkan pengawasan disekitar rumah, kau tau apa yang harus kau lakukan bukan?" Adam melirik Raja, menatap tangan kanan nya itu dengan penuh intimidasi.

Raja menunduk, tak berkutik.

"Aku percaya pada mu, jangan biarkan siapa pun untuk masuk dan keluar sesuka hati, dari rumah ini." Laki-laki itu menepuk pundak Raja beberapa kali.

Adam berujar sebelum benar-benar memasuki mobil pribadi milik nya, laki-laki dewasa itu pergi mengendarai sendiri

mobilnya pagi ini. Raja sedari tadi tak sanggup bahkan untuk berbicara sepatah kata pun.

Lelaki itu menghela nafas panjang sepeninggal Adam.

Mulai hari ini, Raja lah yang akan mengatur segalanya. Menepati janjinya pada Adam.

Untuk menjaga Elina juga Ethan.

***

Elina menghabiskan sarapan nya dengan cepat, kemudian segera berdiri dari duduknya, perempuan itu mengusap kepala Alby lalu beralih menuju kamar.

Tanpa sepatah kata pun, perempuan itu melangkah menuju kamar tidur, tak berniat melakukan apa-pun lagi.

Alby melirik Elina sejenak hingga tubuh kakak iparnya itu menghilang di balik tembok, lalu pandangan nya teralih pada Jessy yang tertangkap juga tengah menatap Elina.

"Kak, kayanya kak Elina gasuka ada kak Jessy disini," Anak laki-laki itu berujar.

Jessy mengangguk seraya tersenyum, "iya tau," Jawabnya pasrah.

"Alby, kamu pulang sekolah jam berapa?" Jessy spontan bertanya.

Alby tampak berfikir sejenak, "jam 4 sore," Balas anak itu kemudian.

Jessy mengangguk, "kalau kamu di tinggalin di rumah ini sendirian mau gak?" Tanya nya lagi.

Alby kembali terdiam untuk beberapa saat, "kenapa?" Tanya anak itu penasaran, "pertanyaan kakak kok aneh banget, ya gamau lah, bagi aku kak Elina itu udah kaya Bunda aku sendiri, ga mungkin dia mau ninggalin aku sama Ethan."

Alby menghentikan kegiatan makan nya, lalu berdiri dari tempat duduknya, "aku udah selesai, berangkat dulu ya kak," Anak laki-laki itu segera menyandang tas sekolah miliknya kemudian berjalan meninggalkan Jessy sendirian di meja makan itu.

Anak laki-laki itu sedikit merasa janggal dengan kedatangan Jessy yang tiba-tiba seperti ini. Seperti sedang ada hal yang tidak beres.

Namun anak laki-laki itu lebih memilih untuk tidak peduli.

Sepeninggal Alby, Jessy terlihat bertopang dagu, dia merasa amat lelah, mengapa baik dirinya atau pun sahabat nya tidak ada yang bisa merasakan hidup tenang dan damai? Mengapa keluarga Adam pun harus merasakan hal seperti ini. Jessy merasa amat kasihan pada keluarga itu.

Perempuan itu memilih berdiri, memberanikan dirinya untuk menemui Elina, perempuan tinggi yang terlihat amat anggun itu berjalan pelan menuju kamar tidur Elina.

Tok. Tok. Tok.

Jessy mengetuk pintu itu beberapa kali sebelum memilih untuk membuka nya sendiri, perempuan itu melihat kearah Elina yang terkejut melihat kehadiran nya disana, namun wajah terkejut milik perempuan itu segera berubah dengan wajah sinis.

"Elina, sepertinya kita butuh untuk bicara," Jessy berujar pelan, "boleh aku masuk?" Tanya nya sopan. Yang entah

mengapa selalu terlihat salah di mata Elina. Sesopan apa pun perempuan ini.

Elina sama sekali tak menjawab, membuat Jessy mengambil langkah untuk tetap masuk kedalam kamar tersebut, menutup pintu lalu melangkah perlahan dan mendudukkan dirinya pada ujung ranjang. Senyuman kecil terukir pada wajah cantik nya saat melihat Ethan yang mengeluarkan suara-suara tidak jelas yang justru terlihat amat menggemaskan.

"Aku punya bayi yang menggemaskan seperti Ethan," Ujar perempuan itu membuat Elina segera memalingkan wajahnya, menatap Jessy lamat-lamat.

Apa perempuan ini juga telah memiliki seorang anak dengan Adam?

"Dia tampan dan sehat, namanya Theo," Lanjut Jessy, sebuah senyuman tak henti-hentinya terukir pada wajah cantik milik wanita itu, "Theo harusnya udah bisa jalan sekarang, kalau aja aku masih bisa ngelihat dia."

Jessy menarik nafas panjang, lalu melirik wajah Elina yang menatap nya kebingungan.

"Apa Theo itu adalah anak mu dengan Adam?" Tanya Elina pelan.

Jessy tertawa seraya menggeleng, "mana mungkin aku mau memiliki anak dari laki-laki kurang ajar kaya dia," Jessy berujar masih diselingi tawa.

Elina mengangguk, namun masih tidak dapat menghilangkan rasa penasaran di dalam diri perempuan itu.

"Dimana anak mu sekarang?" Tanya Elina lagi.

Jessy menghela nafas, tawa nya tadi mereda seketika, dia menatap Elina lekat, "sudah meninggal," Jawab Jessy.

Sedetik kemudian Elina terkejut setengah mati, perempuan itu merasa kan sekujur tubuhnya merinding, bulu-bulu pada tubuhnya meremang, "maaf! Maafkan aku, aku sama sekali tidak bermak-"

"Udah gapapa," Jessy segera memotong, mencoba menenangkan Elina, perempuan itu bahkan sempat-sempatnya tersenyum untuk menenangkan Elina, padahal seharusnya Elina lah yang menenangkan Jessy.

Elina terdiam, perempuan itu menatap Jessy lekat, "apa kamu rindu?" Tanya nya pelan, "kamu bisa menggendong Ethan," Tawar Elina.

Jessy menggeleng, "ga perlu," Lagi-lagi sebuah senyuman kembali terukir disana.

"Dimana suami kamu sekarang?" Tanya Elina, dia sudah yakin sekarang Adam dan Jessy sama sekali tak memiliki hubungan apa pun.

Ini adalah murni salah paham. Dirinya yang terlalu overthinking dan percaya-percaya saja pada Papanya.

"Suami ku juga sudah meninggal Elina," Jessy menatap Elina yang lagi-lagi terlihat sangat terkejut.

"Mereka berdua meninggal, kecelakaan mobil," Jessy mengambil nafas panjang, "aku kehilangan keduanya hanya dalam kejapan mata," Jessy menjelaskan.

Elina tak pernah menyangka sebelumnya, perempuan itu cukup merasa terpukul hanya dengan mendengar cerita ironis yang menimpa keluarga Jessy.

"Jessy, maafin aku, aku ga tau kalo kamu- ahh pokoknya aku minta maaf, udah bikin kamu merasa terganggu untuk tinggal disini, atau aku ada bikin hati kamu sakit, aku minta maaf juga karena udah ngingetin kamu tentang luka itu," Elina mendekat ke arah Jessy. Menggenggam tangan perempuan itu erat.

"Kamu kuat banget, aku ga pernah liat perempuan sekuat kamu," Elina mengagumi Jessy, mata nya Elina terlihat berbinar dan mulai berkaca-kaca.

Jessy justru menggeleng, "aku gila El, aku gak kuat," Perempuan itu menunjukkan pergelangan tangan nya yang penuh dengan luka jahitan yang sudah mengering.

Elina terdiam, memandangi kedua pergelangan tangan milik Jessy, tangan kecil yang tampak sangat kacau, bekas jahitan kering dimana-mana dan lagi ada banyak goresan baik yang dalam atau tipis sekali pun. Saat menyentuh kulit tangan itu, Elina dapat merasakan permukaan yang terasa amat kasar.

Dia serasa turut merasakan kepedihan yang dialami Jessy.

"Aku mau bunuh diri selama ini, tapi Adam selalu nahan aku, dia satu-satu nya orang yang aku punya sekarang."

Jessy berujar, perempuan itu menatap mata Elina yang tidak lagi menatapnya dengan sinis namun mulut perempuan itu terbuka seolah ingin mengatakan sesuatu, namun dia urungkan dan kembali terlihat mengatubkan mulut nya.

"Kenapa?" Tanya Jessy.

Elina mengangkat kepalanya yang awalnya menunduk, "ahh, tadi pagi aku liat Adam keluar dari kamar kamu, kalian

berdua memang ga ada hubungan apa-apa kan?" Tanya perempuan itu akhirnya.

Jessy hanya menggeleng untuk menjawab pertanyaan Elina, raut wajah wanita cantik itu terlihat berubah, seolah ada kesedihan yang terbesit disana.

"Untung lah," Lega Elina, sebuah senyuman kini terlihat dapat dikeluarkan perempuan itu, "tapi kenapa Adam ada di kamar kamu pagi tadi?" Tanya Elina lagi.

Jessy tampak terdiam untuk beberapa saat, dia membuang pandangan nya, tidak bisa menatap ke dalam mata Elina, bagaimana caranya menjelaskan pada perempuan itu tentang Adam.

Jessy serasa ingin menghilang saja sekarang. Tidak tau dia harus memulai dari mana.

"Emm, Elina-" Ujar Jessy menggantung, membuat Elina menatap ke arah nya lebih lekat.

"Adam sekarang lagi ada urusan penting banget, kalau sampe malam nanti dia ga balik ke rumah ini lagi, kita harus secepatnya pindah dari sini."

Setelah selesai menjelaskan semua nya, Jessy melirik Elina, raut wajah perempuan itu kelihatan sama sekali tidak mengerti dengan apa yang Jessy ucapkan.

"Ha?" Tanya Elina, "gimana? Coba diulangin lagi deh, pindah? Nanti malam kalau Adam ga balik ke rumah ini kita harus pindah?" Tanya nya mencoba mengulang apa yang Jessy jelaskan.

Jessy menghela nafas panjang, "Adam lagi ada urusan yang-sebenernya aku gak bisa jelasin ke kamu El, tapi tadi pagi

pas dikamar aku, dia bilang kalau dia gak balik kesini nanti malam, berarti kamu harus ikhlasin dia," Jessy kembali berucap.

"Tunggu, bentar-bentar, ikhlas?" Tanya Elina mengulang, mencoba mengerti maksud Jessy.

Jessy mengangguk, "tandanya Adam ga akan kembali lagi, kamu sekarang ngerti kan?" Jessy kini mulai berbicara frontal, melihat Elina yang sepertinya tidak peka dengan apa yang terjadi.

"Adam pergi kemana sampai gak balik kesini lagi? Ga mungkin kan dia pergi ninggalin aku sama Eth-"

"Meninggal Elina, hari ini Adam bisa aja dibunuh sama Ayahnya, kalau sampai malam nanti dia ga balik kesini, kita harus jaga-jaga dan langsung pindah dari rumah ini, kamu ngerti kan situasinya seberat apa sekarang?" Jessy tampak menggebu, menjelaskan kemungkinan terburuk yang akan terjadi.

Sementara Elina terdiam, dia mencoba memahami situasi yang Jessy coba jelaskan.

"Ayah? Kenapa ayah harus bunuh Adam, anak nya sendiri, darah daging nya sendiri," Elina menatap Jessy lekat, dengan suara yang mulai memberat perempuan itu mencoba mencari informasi lebih dari Jessy.

"Karena kamu," Terang Jessy.

"Aku?" Ulang Elina.

"Adam kaya gini karena percaya, Ethan bakalan tubuh lebih baik kalau dirawat sama mama nya sendiri. Adam cinta sama kamu El, dia rela ngorbanin dirinya sendiri cuma buat

nyelamatin kamu, aku gabisa ngejelasin lebih rinci lagi, aku cuma pingin kamu ngerti situasi kita sekarang, do'ain buat Adam yang terbaik."

Jessy mengelus pundak Elina, perempuan yang sekarang tampak terdiam.

"Kenapa semua nya karena aku?" Tanya Elina pada akhirnya.

Jessy terdiam, "semoga Adam bisa balik nanti malam dan kamu minta penjelasan sendiri ke dia," Jessy menunduk, dia pun merasa bersalah telah mengatakan hal ini pada Elina namun tidak bisa menjelaskan apa pun pada Elina sekarang.

"Kalau Adam ga kembali?" Tanya Elina sesak.

***

Flashback on.

Adam melangkahkan kakinya keluar dari dalam kamar, laki-laki itu terdiam tepat di depan pintu kamar milik nya juga Elina. Menarik nafas panjang, laki-laki itu mengusap wajah nya dengan kasar. Merasa amat tertekan, dia harus melihat Elina yang menangis seperti tadi tepat di pangkuan nya sendiri, melihat perempuan itu melangkah perlahan menjauhinya dengan bahu bergetar dan suara isakan Elina yang memenuhi gendang telinga nya.

Adam merasa amat bersalah.

Laki-laki itu berjalan pelan, menuju ke kamar tidur Alby, membuka pintu itu perlahan, mengintip Alby yang masih bermain game pada sebuah komputer di hadapan nya.

"Boleh kakak tidur disini?" Tanya Adam pelan. Kemudian melangkahkan kakinya memasuki kamar.

"*Kenapa? Berantem? Makanya istrinya di sayang-sayang dong," Ujar Alby tanpa mengalihkan perhatian nya sama sekali dari monitor komputer dihadapan nya.*

"Anak kecil kaya kamu ga perlu tau," Balas Adam.

Lelaki dewasa itu lantas membaringkan tubuhnya pada ranjang, mencoba untuk tertidur.

Bayangan-bayangan mengerikan bermunculan didalam kepala Adam, seolah memutar memenuhi kepala laki-laki itu. Adam segera mengeratkan pelukan nya pada sebuah guling, membayangkan Elina lah yang tengah dipeluk laki-laki itu kini.

Hingga pagi-pagi sekali laki-laki itu terbangun dari tidurnya. Kemudian mendudukkan tubuhnya pada ranjang, melirik Alby yang masih tertidur pulas itu.

Adam segera berdiri, melangkah perlahan mendekati pintu kamar lalu berusaha keluar tanpa menimbulkan suara, agar Alby tak merasa terganggu dan ikut terbangun.

Laki-laki dewasa itu kemudian berjalan menuju kamar Jessy, mengetuk nya beberapa kali sampai pintu itu terbuka, menampakkan Jessy yang tampak kacau lantaran baru terbangun dari tidurnya.

"Kenapa Dam?" Tanya Jessy, seraya mengusap matanya, memastikan yang datang ke kamar nya di pagi buta seperti ini memanglah Adam.

"Aku ingin bicara,"

"Masuk," Jessy membuka pintu kamar nya, lalu membiarkan laki-laki tinggi itu masuk kedalam kamar miliknya.

"Soal rencana yang aku ceritakan pada mu, aku akan melakukan nya hari ini," Laki-laki itu berucap.

Cukup mengejutkan bagi Jessy, ini masih terlalu pagi untuk membuat nya terkena serangan jantung, "Dam! Jangan gila ya, anak kamu tuh masih kecil, kalau misal nya terjadi apa-apa sama kamu gimana?!" Tekan perempuan itu walau dengan suara yang pelan.

"Aku akan menemui Lukas hari ini, meminta nya untuk menjaga Elina,"

"Bodoh! Gimana kalau yang bunuh kamu malah om Lucas?"

"Jessy, tidak akan ada yang terbunuh," Adam berujar memperingatkan, membuat Jessy terlihat menatapnya dengan tatapan tak habis pikir.

"Kamu takut kan? Kamu takut Elina merasa kehilangan yang lebih kalau kamu terus-terusan ninggalin kesan baik ke dia, sampai kamu jahat kaya gini, pake pura-pura bilang kita tunangan lagi! Gila kali ya!"

"Bilang aja apa yang sebenarnya terjadi ke Elina-"

"Bilang apa?" Potong Adam, "mengatakan pada Elina bahwa Ayah ku akan membunuh Elina di depan Lucas hanya untuk membalaskan
dendam, Begitu?"

"Aku harus menghentikan ayah ku Jessy,"

"Gak semudah itu buat berhentiin om Brian sama om Lucas, Dam!" Telak Jessy, "aku ga mau ngeliat Elina terpuruk, aku ga bakalan bisa ngendaliin diri aku kalau liat dia kehilangan kamu nantinya."

"Aku gatau harus ngomong gimana ke Elina, Dam, tolong lah jangan gegabah kaya begini."

Jessy memohon pada Adam, memohon pada lelaki itu untuk merubah rencananya.

"Cuma Lucas yang bisa menjaga Elina dengan baik, kau harus ikut dengan nya nanti, pastikan dia hidup bahagia,"

"Elina ga akan bahagia tanpa kamu Adam, aku pernah ngerasain hal yang bakalan Elina rasain nantinya,"

"Lagian om Brian ga mungkin bunuh kamu kan? Harusnya kamu lebih takut sama om Lucas, Dam," Jessy terlihat tetap bersikeras agar Adam membatalkan rencananya kini.

"Ayah sudah pernah ingin membunuh ku," Ujar Adam singkat.

Jessy tampak frustasi, sementara Adam kembali mengatakan hal yang membuat Jessy bisa merasa semakin frustasi lagi, "aku lebih percaya pada Lucas sekarang," Ujar Adam.

"Lucas pasti bisa memberikan kehidupan bahagia pada putri dan cucunya bukan?"

"Jessy, aku selama ini percaya pada mu, bisa tidak kau percaya pada ku, sekali ini saja, segera bawa Elina pergi dari rumah ini jika aku tidak kembali sampai jam 9 malam."

Flasback off.

***

Elina menunduk, apa Adam akan pulang malam ini? Apa ciuman tadi pagi adalah hal terakhir yang akan perempuan

itu berikan pada suami nya?

To be continued...

.
.
.

Cepet ga? Wkwkwk

Kaya nya udah mulai deket End deh.

Vote!

Hope you enjoy this.
faurizian

40Perminaan Tolong

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Adam mengendarai mobil nya dengan kecepatan sedang, laki-laki yang sekarang berstatus sebagai seorang ayah itu tampak menghela nafas panjang. Tangan kekar miliknya beralih untuk memencet sebuah tombol yang membuat kaca di sebelahnya terseret kebawah.

Adam merasa sedikit lebih tenang setelah merasakan terpaan angin yang menyapu lembut wajahnya kala itu, pagi masih menyisakan udara yang cukup sejuk untuk dihirup, melewati jalanan yang dikelilingi oleh pohon-pohon yang tinggi menjulang seperti sekarang membuat lelaki berwajah dingin itu tersenyum tipis.

Adam masih mengingat bagaimana wajah Elina setelah mengecup pipi nya tadi, bagaimana mata perempuan itu menatap sinis ke arah Jessy.

Bagaimana tangis pecah perempuan itu pada malam sebelum nya, bagaimana cara nya melawan rasa cemburu yang Adam sengaja untuk lakukan.

Itu lebih baik, jauh terlihat lebih baik.

Setidaknya Adam pernah melukai perasaan perempuan itu, jika dirinya pergi kelak, biarkan Elina mengingat bagaimana pedih itu dia rasakan, Adam cukup diingat, dia sama sekali tak perlu untuk dikenang.

Setidaknya Adam pergi sebagai seorang Ayah yang baik. Suami yang tengah berjuang.

Laki-laki itu memegang kemudi dengan salah satu tangan nya, sementara tangan satunya lagi digunakan untuk memijat pelipisnya nya.

Banyak hal yang seakan mengotori pikiran Adam, dia sedang berkendara menuju ke kediaman Lucas, dimana semua orang disana adalah musuhnya. Adam tidak pernah sekali pun menganggap Lucas adalah orang yang baik, tetapi setidak nya untuk saat ini, Adam meyakinkan istri dan anak nya pada Lucas. Papa mertua nya.

Lucas tentu bisa menjaga Elina jauh lebih baik dibanding kan Adam sendiri. Setelah memarahi Elina karena seharian tidak kembali ke rumah. Namun lihatlah kemana laki-laki itu sekarang mengendarai mobilnya.

Tak terasa kini Adam sudah sangat dekat dengan rumah Lucas, bahkan netranya sudah menangkap keberadaan rumah tersebut, rumah besar yang penuh dengan penjagaan.

Mobil yang dikendarai Adam terhenti tepat di depan sebuah gerbang megah dengan corak indah yang berwarna hitam kelam.

Laki-laki itu tampak didatangi oleh seseorang berbadan tinggi tegap yang sepertinya adalah seorang penjaga, Adam lantas menatap kearah laki-laki itu.

Sebelum sang penjaga mengucapkan sepatah kata pun, Adam dengan cepat menyela, "aku ingin berbicara dengan tuan mu, katakan Adam datang."

Mau tak mau sang penjaga itu pun mengangguk, lantas menyuruh beberapa orang yang berada di dalam pagar untuk membuka kan pagar besar itu, membiarkan mobil hitam yang Adam kendarai masuk ke dalam sana.

Sang penjaga yang mendatangi Adam tadi, membuka kan pintu mobil untuk Adam, Laki-laki itu disambut dengan amat baik, walaupun kedatangan nya tidak diketahui apakah sebagai seorang musuh atau teman. Namun yang jelas seluruh penjaga dan pelayan yang bekerja di rumah ini mengenal betul siapa Adam.

Pria tinggi yang sekarang berdiri di belakang Adam itu tampak berbicara dengan seseorang melalui *earpeace* yang menempel di telinga nya.

"Tuan Adam datang, ingin bertemu dengan Bapak," Ujar sang penjaga itu dengan suara yang pelan sebelum melangkah kan kaki mendahului Adam, "lewat sini Tuan," Ujar nya seraya memengarahkan tangan nya menuju pintu utama rumah itu.

Rumah yang untuk pertama kalinya Adam pijak.

Adam segera berjalan, melangkahkan kakinya menaiki beberapa anak tangga sebelum kini benar-benar berada di ambang pintu masuk rumah itu, Adam sendiri tidak mengerti mengapa dia harus seperti ini.

Laki-laki itu kemudian mulai memasuki rumah, sejauh pandangan nya mengarah, hanya ada benda-benda mahal yang memenuhi rumah ini. Terlihat rapi dan hangat.

Untuk sebentar Adam terdiam, rumah nya juga pasti akan terasa sama hangatnya jika saja Bunda tidak meninggal kan anak-anak nya dengan seorang lelaki gila.

Adam kemudian dituntun sang penjaga menuju ruang tamu, dimana lelaki bertubuh tegap itu dapat melihat seorang anak perempuan yang spertinya sebaya dengan Alby atau lebih muda dari adik laki-laki nya itu.

Anak perempuan yang Adam tatap, melirik ke arah Adam sekilas, sebelum kemudian seera berlari terbirit meninggalkan ruangan itu, karena dia hanya mengenakan sebuah tank top juga celana pendek.

"Maaf tuan, nyonya muda memang seperti itu, silahkan duduk."

Beberapa pelayan lantas membawakan minuman yang diletak kan diatas meja, "nyonya muda?" Tanya Adam.

"Nyonya Caca, putri Bapak dan ibu," Jawab penjaga itu.

Adam hanya mengangguk, dia pernah bertemu dengan Caca sekali, saat menjadi wakil untuk Alby dalam mengikuti rapat di sekolah.

Adam hanya terduduk, laki-laki itu berdebar entah untuk hal apa, namun yang jelas dia hanya terlihat sedang tidak tenang.

Tak selang berapa lama dia menunggu, seorang wanita dengan pakaian yang terlihat mahal membalut tubuh kurus wanita itu terlihat berdiri tak jauh dari Adam.

Mata nya membulat sempurna, "A-adam," Ujarnya terbata.

Adam hanya terdiam, ini yang laki-laki itu cemaskan, dia tidak ingin bertemu wanita ini. Wanita yang telah meninggal kan nya. Wanita yang telah membuatnya menjadi pria berhati dingin dan gila seperti sekarang.

"Adam, bunda kangen," Ujarnya mendekat.

Perempuan itu menduduk kan dirinya tepat disebelah Adam, berusaha menggenggam tangan kekar milik laki-laki itu.

Adam tak menepis tangan kurus itu, namun tetap saja dia tidak kembali menatap ke arah Bunda nya.

"Clara cukup, bersikap lah seolah kau tak mengenal ku," Ujar Adam dingin, laki-laki itu benar-benar sudah muak dengan Clara, bunda nya. Bahkan menatap Clara pun tidak Adam lakukan.

"Adam, udah bertahun-tahun, kamu jangan begini terus ke Bunda," Hela Clara, perempuan itu terus saja menggenggam tangan dingin Adam.

Setelah mendengar penuturan perempuan itu, Adam menghela nafas lalu segera menepis tangan kurus yang menggenggam tangan nya dengan erat itu, "lepas," Ujar laki-laki itu berusaha tenang.

"Ada apa kau datang kesini?"

Sebias suara asing muncul, membuat pandangan kedua orang disana segera mengarah pada Lucas. Lelaki yang terlihat tidak lagi muda itu menatap Adam lekat, pun dengan Adam sekarang yang kembali menatap Lucas.

"Apa Elina baik-baik saja?" Tanya Lucas dengan tenang, seolah tau kedatangan Adam untuk apa.

"Elina baik-baik saja hingga saat ini, kedatangan ku kesini ingin membicarakan hal serius berdua dengan mu, perihal Elina." Adam berucap, "tolong suruh istri mu pergi dari sini, aku merasa tidak nyaman."

Lucas menghela nafas, namun dia tetap akan melakukan apa yang laki-laki dewasa itu pinta, "Clara, kembali lah ke kamar, aku akan berbicara dengan Adam."

"Tidak, jika ini menyangkut putra ku, aku harus ikut campur," Ujar Clara kekeh, perempuan itu berucap dengan penuh penekanan.

"Siapa putra mu, aku sedang membicarakan putri nya," Adam menyela cepat, laki-laki dewasa itu menatap Clara tak suka.

"Adam," Suara seseorang kembali muncul, "berbicaralah yang sopan pada Bunda mu," Jonathan berdiri tak jauh dari mereka bertiga. Laki-laki yang wajahnya terlihat penuh luka, bahkan lebam-lebam bekas kepalan tangan Adam yang keras itu terlihat seperti masih baru.

Adam berdecih, "kalian terlihat seperti keluarga yang harmonis sekali sekarang," Ujar laki-laki itu dengan sebuah senyuman tipis.

"Tutup mulut mu dan bawa perempuan ini pergi sekarang," Ujar Adam seraya menatap sengit Jonathan.

"Adam!" Ujar Lucas dengan suara yang meninggi, "jika kau datang dengan niat meminta pertolongan, jaga sikap mu pada Clara, dia masih Bunda kandung mu," Lanjut Lucas dengan penuh penekanan.

Adam tentu terdiam mendengar hal itu, dia adalah laki-laki yang tidak bisa menahan emosinya sendiri. Berada di dalam keluarga sialan ini membuatnya muak, namun apa yang Lucas katakan benar, dia datang untuk meminta pertolongan.

"Jika Clara ingin mendengarkan, dia bisa tetap berada di sini, terserah kau akan mengatakan apa mau mu atau tidak," Ujar Lucas final. Clara mengangguk dengan cepat, menatap Adam dengan penuh harap.

"Aku datang untuk meminta mu menjaga Elina," Ujar Adam setelah terdiam untuk beberapa saat.

"Ada apa dengan mu? Bukan kah kau menikahi putri ku hanya untuk membalaskan dendam ayah mu?" Ujar Lucas, terlihat sengaja memojokkan Adam.

"Lucas," Peringat Clara, perempuan itu menatap suaminya tidak percaya, terlihat dari kerutan yang terbentuk pada dahi perempuan itu.

"Kau akan membantu ku atau tidak?" Adam berujar, mencoba tetap terlihat tenang.

"Tentu, Elina putri ku, aku akan membantu kalian," Lucas berujar, menjawab Adam.

Adam terlihat sedikit lega mendengar hal itu.

"Tapi setelah nya kau harus menceraikan Elina," Ujar Lucas, "aku tidak ingin melihat putri ku menikah dengan laki-laki yang bahkan tidak bisa menjaga nya, terlebih menikah karena dendam."

Adam terdiam, dia menatap Lucas dengan netra kelamnya, mencoba untuk tidak terpancing emosi setelah mendengar penuturan lelaki tua itu.

"Pah," Kini Jonathan yang berucap.

"Tidak baik berbicara seperti itu, bagaimana pun Adam adalah keluarga kita," Lanjut laki-laki itu turut menatap wajah Papa nya. Lucas memang terdengar keterlaluan.

"Dia menikahi adik nya, apa kau tidak malu mendengar itu?"

"Elina bukan lah Adik ku," Sela Adam cepat, dan terdengar tidak terima.

"Tentu saja Elina adik mu, aku menikahi ibu mu Adam, tidak seharusnya kalian berfikiran sempit seperti ini."

Lucas terus saja terlihat memancing amarah Adam, dan sepertinya lelaki tua itu berhasil, melihat sekarang tangan Adam sudah mulai mengeras dan menampakkan urat-urat nya yang terlihat menyembul di balik kulit laki-laki itu.

"Aku lah yang berfikiran sempit disini, melihat kalian berdua menghancurkan keluarga kalian sendiri. Kau bahkan bisa hidup dengan kemewahan sementara putri mu terlihat seperti orang miskin, apa kau orang tua yang baik?" Telak Adam seraya menatap mata Lucas. Laki-laki itu berhasil menjawab Lucas dengan tenang.

"Aku akan mengantarkan Elina kesini besok," Ujar Adam seraya berdiri.

"Apa yang akan kau katakan pada ayah mu, dia pasti akan membunuh mu," Ujar Lucas ikut berdiri.

"Ayah ku itu urusan ku," Jawab Adam.

"Tinggal di sini juga Dam," Clara menyentuh pergelangan tangan putra nya.

"Tidak perlu," Balas Adam singkat.

"Aku pamit," Adam berujar lalu melangkahkan kaki meninggalkan rumah itu.

Laki-laki itu segera memasuki mobil nya dan melajukan mobil itu meninggalkan rumah besar milik Lucas.

Adam hanya termenung disepanjang jalan, dia bahkan beberapa kali dengan tidak sengaja membuat para pengguna jalan lain marah dengan laju kendaraan Adam yang sangat kencang.

Dan tanpa laki-laki itu sadari, Adam sedari tadi telah di buntuti oleh seseorang. Seseorang dengan wajah tegas juga sebuah smirk jelas tercetak pada bibir berisi nya.

"Damm, Dam," Ujar laki-laki itu seolah menertawakan Adam.

To be Continued...

.
.
.

Agak aneh? Karena jujur ini beda dari yang udah aku rencanakan sebelum nya

Aku mau buat cerita ini agak lebih lama endingnya.

Jadi lumayan menguras otak karena aku harus mikirin ending yang baru.

Tetap jaga kesehatan ya semua

Aku beberapa hari ini banyak tugas wkwkwk jadi lama up,

Maaf yah.

Hope you enjoy this.
faurizian

41Rumah

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

1100 vote for next chap!

Keadaan di rumah Adam kini penuh dengan kesunyian, pasalnya seluruh pelayan sudah menyelesaikan tugas wajib mereka, seperti memasak, membersihkan dan merapikan rumah juga pekerjaan yang lainnya.

Berbeda dari hari biasanya yang penuh dengan keributan akibat Elina yang memasak kue di dapur, atau perempuan itu yang sibuk berteriak dari arah taman untuk meminta pertolongan memindahkan tanah.

Hari ini cukup sunyi karena entah mengapa perempuan itu tidak keluar dari dalam kamar bahkan dia pun tak kelihatan makan siang. Seperti mengurung dirinya sendiri.

Berulang kali para pelayan menawarinya berbagai makanan, namun selalu di tolak oleh perempuan itu, bahkan membuka kuncian pintu pun tidak di lakukan nya.

Disini lah Elina sekarang, berada di dalam kamar besar yang sudah ditinggali nya kurang lebih setahun itu.

Perempuan itu menatap Ethan yang tengah tertidur disebelah nya, jika di lihat-lihat lebih dekat seperti ini, Ethan sungguh mirip dengan Adam. Bulu mata lentik milik anak itu tentu Elina yang turunkan, namun untuk mata, bibir berisi dan bentuk wajah bayi itu sungguh mengikuti wajah Adam.

Elina tersenyum, "papa mu bodoh banget ya Than," Ujar Elina seraya mengelus pipi lembut milik putra nya.

Lalu perempuan itu beralih, mengambil ponsel nya dari atas nakas, berfikir sejenak sebelum mulai menekan rangkaian angka di atas ponsel itu. Setelah memastikan nomor yang dituju nya terhubung Elina segera mendekatkan ponsel itu ke telinga nya.

Beberapa kali suara sambungan terdengar namun tak kunjung mendapat jawaban, Elina tampak menggigit bibirnya sendiri, menunggu Adam untuk mengangkat panggilan telepon nya.

"Halo?"

Mata perempuan itu membulat sempurna saat mulai mendengar suara Adam yang menyaut diujung sana.

Elina otomatis terduduk dari tidurnya, "kamu lagi dimana?" Tanya perempuan itu seraya berusaha untuk tetap terlihat tenang.

"*Sedang di jalan, ada apa?*"

"Nanti pulang kan?" Tanya Elina spontan, "mau aku masakin apa Dam?" Lanjut perempuan itu bertanya.

"*Pulang*," Balas Adam singkat.

"*Apa kamu menelpon hanya untuk bertanya hal itu?"* Tanya laki-laki itu kemudian.

Elina terlihat meringis sendiri, mengapa juga dia bertanya hal seperti itu.

"Enggak, tadi Jessy kaya nya nakutin aku, dia bilang kamu ga bakalan pulang," Ujar Elina takut-takut, dengan kepala menunduk seolah Adam bisa melihat dirinya saat ini.

Elina bisa mendengar helaan nafas Adam dari ponsel yang sekarang menempel pada telinga nya, perempuan itu mengulum bibir nya sendiri.

"*Apa saja yang Jessy katakan?*" Tanya Adam dari ujung sana.

"Katanya kalo kamu gak balik hari ini, berarti kamu mati Dam, terus aku sama Ethan harus pergi dari sini, kaya nya kalo dipikir-pikir lagi aku tolol banget percaya sama dia," Jelas Elina.

"*Masak kan aku apa saja, nanti kita bicara lagi,"* Ujar Adam setelah mendengar penjelasan istrinya itu.

"Oke, kamu hati-hati ya," Ujar Elina seraya memutuskan panggilan telepon itu.

"HAHHHHHHH!" perempuan itu menarik nafas panjang dan menghembuskan nya dengan suara yang kencang.

"Jessy idiot!" Geram nya, seraya beranjak dari tempat tidur.

Kekuatan Elina serasa kembali terisi full, padahal dari tadi pagi perempuan itu uring-uringan tidak jelas, merasa cemas yang tidak menentu. Ingin rasanya segera memaki Jessy.

Perempuan itu membuka kunci pintu dan keluar dari dalam kamar, lalu sedikit terkejut saat melihat Zara di depan pintu kamar nya, dengan dua buah piring berisi buah-buahan juga beberapa potong daging berbentuk dadu yang mengeluarkan aroma sangat lezat.

"Nyonya besar akhirnya keluar juga, capek tau nyon!" Gertak Zara dengan suara yang sengaja diberatkan.

Elina hanya cekikikan melihat Zara, dia tau pasti Ketrin yang menyuruh pelayan pribadi nya itu untuk menunggu Elina di depan pintu kamar selama ini. Kepala pelayan di rumah Adam memang tau segalanya.

"Maaf ya, Zar,"

Elina hanya menyaut singkat, perempuan itu segera mengambil piring yang berisikan daging itu dari tangan Zara, kemudian membawanya ke arah meja makan.

Zara turut mengikuti Elina dari belakang, menatap perempuan beranak satu itu dengan tatapan malas, lihat lah sekarang Elina memakan makanan nya dengan cukup lahap, padahal sedari tadi Zara mengetuk dan menawarkan banyak makanan, namun Elina malah sama sekali tidak menyautinya dari dalam kamar.

"Tadi kenapa gak keluar aja si? Bikin repot tau gak?" Ujar Zara seraya turut menduduk kan dirinya pada salah satu kursi milik meja makan tersebut.

"Tadi aku galau Zar, makanya gak makan," Jawab Elina jujur.

Zara terpanjat, dia terlihat mengerutkan dahinya dengan salah satu alis terangkat.

"Udah punya anak kok lebay banget main galau-galauan, sok pake acara mesra banget lagi cipokan pagi-pagi depan khalayak ramai," Celetuk Zara dengan wajah yang amat menyebalkan untuk Elina pandang saat ini, "gak malu?" Lanjut perempuan itu.

"Kamu masih mau gaji gak sih Zar?" Tanya Elina sambil menatap Zara malas.

"HAHAHAHAH!" Zara malah tertawa dengan suara yang menggema memenuhi ruangan, bahkan beberapa penjaga lain yang tidak sengaja lewat menatapnya terkejut, wajah dan tingkah perempuan itu sangat berbeda. Dengan wajah sepolos itu, Zara justru memiliki kepribadian yang cukup kurang ajar.

"Aku juga udah capek kerja nyonya, pecat aja ngapa sih?" Saut Zara setelah nya.

Memang benar, perempuan itu telah beberapa kali meminta untuk berhenti dari pekerjaan nya sekarang pada Elina, dengan alasan ingin mencari jodoh dan sudah memiliki cukup banyak tabungan, namun Elina menolak nya dengan keras.

Elina menolak karena menurutnya para penjaga di rumah Adam banyak yang tampan, mengapa Zara tidak mendekati salah satunya saja. Namun Zara justru menggeleng kencang, sebab menurut nya sendiri seluruh laki-laki di rumah ini sudah tau jika Zara tidak beradab.

Tidak akan ada yang mau menikahi perempuan bengal itu.

"Zar, habis ini bantuin masak ya," Ujar Elina mengganti topik pembicaraan, dengan mulut penuh yang tampak menggembung.

"Beres, tapi udah banyak makanan loh nyon, sayang banget," Ujar perempuan itu sambil menatap beberapa lauk yang tertata diatas meja makan.

"Bikin kue atau makanan penutup aja deh," Elina tampak menimang untuk beberapa saat seraya menatap beberapa

jenis hidangan di atas meja itu.

Netra perempuan itu teralihkan saat tidak sengaja menangkap sosok perempuan tinggi dengan baju casual, siapa lagi kalau bukan Jessy.

"Heh Jes! Katanya Adam pulang kok, kamu tuh nakutin aja!" Ujar perempuan itu sesaat setelah melihat Jessy berjalan ke arah meja makan.

Jessy yang baru saja keluar dari dalam kamar nya menatap Elina, "beneran?" Tanya nya.

Elina mengangguk cepat, "kamu tuh sok tau," Cerocos perempuan itu lagi.

"Ya kalo Adam balik nanti malam, berarti dia berhasil dong, gitu doang kamu ga tau."

Jessy mendudukkan diri nya pada salah satu kursi di sana, perempuan itu menyuruh Zara untuk tetap duduk di tempatnya saat melihat perempuan muda itu hendak berdiri.

"Eh, duduk aja, gapapa, aku bisa sendiri," Ujar perempuan cantik itu lalu mulai menyendok kan nasi pada piring nya.

"Kamu belum makan siang juga Jes?" Tanya Elina.

"Udah, tapi lapar lagi," Jessy menyendik kan bahu nya.

Elina lalu manatap wanita itu sambil mendengus kan nafas, "ntar kita masak yok? Bisa kan?" Tanya Elina antusias setelahnya.

Perempuan itu sudah mulai menerima Jessy dengan baik, lagipula sepertinya Jessy benar-benar tidak memiliki

hubungan apa pun dengan Adam. Mereka memang sudah berteman baik sejak lama, itulah yang membuat Adam mungkin lebih terbuka pada Jessy, di bandingkan Elina sendiri.

Apalagi saat mendengar kisah Jessy, Elina jadi merasa amat bersalah sempat bersikap kasar pada wanita itu. Perlakuan Jessy pada Ethan pun sangat lembut dan telaten, sepertinya Jessy memang seorang ibu yang baik. Hanya saja nasib nya tak seberuntung Elina.

"Ayok, mau masak apa?" Tanya Jessy dengan mata yang membulat sempurna, seperti nya perempuan itu tidak kalah bersemangat.

"Dessert mungkin?" Jawab Elina.

"Ide bagus, aku juga udah lama banget gak buat makanan-makanan pencuci mulut gitu, pasti seru deh kalo buat nya bareng kalian," Senyum mengembang jelas terpancar dari wajah cantik perempuan itu.

Mata berbinar milik Jessy membuat Elina dan Zara saling pandang untuk beberapa saat, "apa kamu pandai memasak?" Tanya Elina seraya menatap Jessy yang sedang menyantap makanan miliknya sendiri.

Jessy mengangguk, "dulu, cuma akhir-akhir ini udah enggak lagi, dulu aku les masak loh sebelum menikah, karena kan harus bisa siapin makanan buat suami juga, gitu deh pokoknya," Jessy menjelaskan masih dengan menyuapkan sesendok nasi ke dalam mulut nya.

Elina hanya mengangguk menanggapi, lalu pandangan nya dan Zara sama-sama dapat menilai keseriusan dari mata perempuan di hadapan mereka ini.

Dulu saat Elina hamil, dia pernah mengajak Alby untuk memasak sesuatu bersama, mata anak laki-laki itu tidak jauh berbinar nya dengan mata Jessy, Elina tentu senang saat melihat hal itu, sempat mengira Alby akan benar-benar membantu nya memasak. Namun naas nya, anak itu justru menghancurkan dapur, memecahkan telur pun Alby tidak bisa.

Karena itulah Elina dan Zara saling pandang untuk beberapa saat, menilai apakah Jessy sama konyolnya dengan Alby atau tidak, namun seperti nya Jessy akan banyak membantu nantinya.

Setelah mereka menyelesaikan makan siang nya, Elina juga Jessy segera berjalan menuju dapur, disana Zara sudah mengeluarkan semua bahan-bahan mentah untuk membuat makanan penutup, ketiga perempuan itu kemudian mulai berkutat dengan bahan-bahan masakan.

Ketiga nya sepakat untuk membuat beberapa toples macaron cantik yang memiliki rasa berbeda tiap bijinya. Juga beberapa cup kue cokelat dan puding buah.

Mereka sibuk memasukkan loyang-loyang berisi adonan macaron bolak-balik ke dalam oven, sementara Zara sibuk memakan macaron-macaron yang terlalu matang sehingga membuat warna nya sedikit menguning.

Elina yang sedang memberikan isian selai cokelat dan kacang pada macaron nya, sampai tidak sadar kini Alby sudah berdiri tak jauh dari para wanita yang terlihat sibuk itu.

"Masak apa nih?" Tanya anak laki-laki itu sambil melirik sedikit lebih dalam ke arah dapur.

"Eh?" Elina akhirnya menoleh saat mendengar suara bariton anak itu.

"Kamu udah pulang? Kok cepet By?" Tanya Elina sambil sesekali melirik ke arah anak laki-laki yang sedang membuka dasi nya itu.

"Ga ada les," Balas anak itu, salah satu tangan nya terarah untuk mengambil beberapa macaron yang telah di hias dari atas piring.

Ketiga wanita yang tengah sibuk di dalam dapur itu dengan reflek menoleh saat mendengar suara gigitan yang dikeluarkan Alby, dengan tatapan menunggu, "enak, manis banget kaya aku," Ujar anak itu. Ketiga wanita disana kemudian terlihat menghela nafas lega.

"Mandi By," Suruh Elina sambil menatap anak itu dari atas sampai bawah.

"Mau main sama Ethan dulu, mana dia?" Tanya Alby seraya mengelak.

"Lagi di kamar sama Ara, kamu mandi dulu lah By! Dekil banget," Perotes Elina dengan sedikit berteriak saat melihat Alby tak mengindahkan suruhan nya dan berjalan menuju kamar Elina.

"Ck," Alby terdengar berdecak, namun anak laki-laki itu kemudian memutar haluan menjauhi kamar Elina dan sekarang berjalan malas menuju kamar nya sendiri.

Sepeninggal anak laki-laki itu, Jessy tersenyum lalu menatap Elina dengan tatapan kagum, "keren banget Alby bisa nurut sama kamu," Ujar nya seraya menata beberapa macaron yang telah jadi ke dalam sebuah toples berbahan kaca.

"Emang dia anak nya penurut kok," Balas Elina masih fokus pada pekerjaan nya.

"Penurut dari mana nya?!" Sentak Jessy, perempuan itu menatap Elina tak percaya.

Elina melirik sekilas pada Jessy, yang terlihat menatap nya dengan tatapan aneh, "kenapa?" Balas Elina.

"Alby itu bengal banget loh, dulu pas kecil dia bocorin kepala temen nya dua orang, terus gak ngaku! Ih kalo diinget-inget lagi aku geregetan sendiri, waktu itu kayanya om Brian rugi miliaran deh, soalnya sama bokap nya tu anak langsung diputus gitu kontrak kerjasama nya."

Jessy terlihat menggebu-gebu menceritakan tentang Alby pada Elina, "kamu udah kenal lama sama keluarga Adam?" Tanya Elina berubah penasaran, mengingat perempuan itu mengenal Alby saat masih kecil.

Jessy terlihat mengangguk kan kepala, "dulu kan aku dijodohin sama Mark, cuma ga jadi soalnya aku udah hamil deluan sama Erico," Jessy menatap Elina sambil tersenyum, tidak lagi seceria tadi.

"Tapi Jes, lebih beruntung kamu nikah sama Erico dari pada sama Mark, percaya sama aku, dia itu brengsek," Elina menurut dengan wajah yang terlihat tidak senang saat Jessy menceritakan Mark.

"Bener Nyonya, tuan Mark itu nyebelin banget, kurang ajar lagi, terus suka bikin deg-degan sendiri!" Zara tiba-tiba saja ikut menimbrung percakapan Elina dan Jessy. Ternyata sedari tadi perempuan muda itu menguping.

"Aku dari awal memang gak suka sama Mark, *no attitude,*" Jessy menggeleng kencang, "walaupun akhirnya jadi

begini," Ujar perempuan itu sedikit menunduk.

"Emang akhirnya kenapa nyonya?" Tanya Zara penasaran.

Elina melirik Zara dengan tatapan marah, lalu menyikut perut rata perempuan itu dengan kuat, "aw-" Sampai Zara terdengar melenguh dan memegangi perut nya kesakitan.

Tak terasa hari di luar sana sudah mulai menggelap. Elina dan Jessy segera menyudahi tugas mereka, lalu membiarkan Zara dan pelayan lain nya untuk membereskan dapur.

Keduanya berjalan menuju kamar masing-masing, Elina meregangkan otot-otot tubuhnya sesaat setelah memasuki kamar. Perempuan itu melirik Ethan yang tengah tertidur, anak itu cepat sekali tidur jika sudah bersama dengan Ara.

Jika Elina boleh jujur, dia sangat merasa terbantu dengan adanya wanita muda itu, Laura tidak salah memberinya hadiah seperti ini. Ara gadis yang baik, dari tutur kata hingga cara nya melakukan sesuatu, seolah perempuan itu sudah didesain khusus untuk tidak melakukan satu kesalahan pun.

Elina segera berjalan menuju kamar mandi, membasuh tubuh lelah nya dengan air dingin yang mengalir.

Tidak terasa, kini Elina sudah menghabiskan waktu lama di dalam kamar mandi, perempuan itu terlalu terlena dengan suara percikan air dan aliran lembut air yang mengaliri tubuhnya. Suara tangis Ethan menjadi penyebab sadar nya perempuan itu.

Elina dengan segera memakai handuk dan berpakaian, perempuan itu lalu keluar dari dalam kamar dengan cepat, lalu terhenti saat melihat Adam sudah berada di dalam kamar mereka, hendak menggendong Ethan.

Bayi kecil itu bergerak-gerak di dalam dekapan kekar milik Adam.

Adam melirik Elina sebentar lalu kembali menatap Ethan yang sedang berada di dalam dekapan nya, mencium pipi gembul milik bayi itu berulang kali.

"Kamu baru selesai mandi?" Tanya Adam.

Elina mengangguk, "mandi dulu Dam," Balas nya lalu meminta Ethan dari dekapan Adam.

"Nanti, ada yang ingin aku bicarakan," Ujar Adam seraya menatap Elina dalam, dengan mata kelam milik laki-laki itu.

"Apa lagi? Aku capek berantem sama kamu, udahan ya?" Ujar Elina lemah, "aku deh yang minta maaf, aku belum ceritain kan kenapa aku bisa di rumah papa seharian," Lanjutnya seraya kembali menatap Adam.

"Tidak perlu Elina," Adam mengelus surai basah milik perempun itu, "aku yang seharusnya meminta maaf pada mu," Lanjut Adam.

Elina hanya terdiam, namun jauh di dalam lubuk hati perempuan itu, Elina terbang. Adam memang tidak bisa ditebak, mungkin dia akan berlaku kasar pagi tadi, namun itu belum tentu terjadi pada malam nya.

"Maaf kan aku, tapi kamu dan Ethan harus kembali ke sana," Lanjut Adam.

Sedetik kemudian raut wajah Elina berubah, "kenapa?" Tanya perempuan itu datar. Tidak ada lagi rasa geli yang menggelitiki perut nya, semua serasa sirna begitu saat Elina kembali mengingat wajah papanya, Lucas.

"Ini sulit dijelaskan-"

"Jelasin aja Dam! Kenapa?!" Potong Elina cepat, perempuan itu sudah mulai geram dengan Adam, mengapa laki-laki ini berbuat semau nya.

"Aku udah bilang gak mau lagi kesana! Papa nyuruh aku tinggalin kamu Dam! Sehat kamu nyuruh aku balik ke sana? Nanti kalau aku sama Ethan gak bisa balik sama kamu lagi gimana?!" Cerca Elina menggebu, perempuan itu terlihat menarik nafas dengan kasar.

"Aku yang akan menjemput mu kembali nanti," Ujar Adam, "aku berjanji," Lanjut nya setelah itu.

"Kenapa?! Kamu harus jawab dulu kenapa aku harus kesana? Gak ada tempat lain? Ha?!" Elina kembali membentak Adam, dengan suara besar nya, Ethan bahkan terlihat tersentak kecil, mata besar bayi itu seolah melihat Adam dan Elina bergantian.

"Aku sudah pernah katakan, menikah dengan ku tidak semudah yang kamu kira Elina, aku harus terus menyembunyikan mu, banyak orang jahat di luar sana yang mencoba menyakiti mu, aku berusaha melindungi mu dari mereka, rumah papa mu satu-satu nya yang paling aman." Jelas Adam, salah satu tangan laki-laki itu mengelus air mata Elina, perempuan itu marah sampai meneteskan air mata.

"Rumah ayah?" Tanya Elina mulai memelan.

Adam justru terdiam, "rumah Ayah, sama bahaya nya," Jawab nya setelah itu.

"Rumah ini kan banyak penjaga nya Adam, emang musuh kamu sebanyak apa?" Tanya Elina, suara perempuan itu

menyerak, tak lagi sekeras tadi.

"Maaf kan aku, aku janji akan menjemput mu dan Ethan, baik-baik lah disana, ingat dia adalah papa mu," Ujar Adam, "jangan terlalu membenci nya hanya karena ku," Lanjut laki-laki itu tenang.

Elina menghela nafas lemah, "tapi kamu gapapa kan? Gak akan bahaya kan? Kamu gak ikut aja sama kita?" Tanya perempuan itu bertubi.

Adam hanya menggeleng, "tidak apa-apa, ini urusan ku, aku sudah terbiasa." Jawab nya dengan sebuah senyuman tipis.

"Janji di depan anak kita, kalau kamu gak akan kenapa-napa!" Telak Elina.

Adam terdiam, dia menatap Elina dengan wajah kebingungan, "segitu tidak percaya nya kamu Elina?" Tanya Adam sambil menyunggingkan senyum geli.

"Jangan senyum-senyum! Janji dong!" Dorong Elina untuk kesekian kali nya.

Entah mengapa perasaan perempuan itu tidak tenang, jika Adam memang benar-benar sudah terbiasa dengan masalah seperti ini, bukan kah seharusnya Elina dan Ethan tidak perlu untuk berlindung ke rumah papanya?

"Baik lah, aku berjanji atas nama Ethan," Ujar Adam sungguh-sungguh, sorot mata laki-laki itu bahkan tidak lepas dari Elina.

To be Continued...

.
.

.

HAPPY 1 JUTA VIEWS!!!!

Terimakasih banyak buat kalian yang masih bertahan sama cerita ini, aku tau tulisan ku punya banyak sekali kekuarangan.

Aku berharap untuk bisa lebih sungguh-sungguh lagi dalam menulis.

Terimakasih juga buat doa-doa baik yang kalian kirimkan.

Nama ku masuk menjadi salah satu siswi yang terdaftar kuota SNMPTN.
Semoga aku bisa lolos di PTN favorit dan memudahkan kedua orang tua ku.

Semoga kalian semua diberikan kesehatan dan kebahagian selalu!

Big love from me~

42Elina Tau

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

1400 vote for next chap!

Makan malam hari ini terasa sangat berbeda, tidak ada sedikit pun percakapan yang terjadi, hanya suara dentingan sendok yang saling beradu dengan piring.

Sibuk bertengkar dengan pikiran masing-masing, Alby juga terlihat tidak nafsu menghabiskan makanan di piring nya. Anak laki-laki itu hanya menyendok makanan dengan porsi sangat sedikit, lalu mengunyah nya dengan perlahan, jangan lupakan pandangan yang selalu menatap ke bawah.

Beberapa lama hanya saling berdiam, kini mereka sudah menghabis kan makan malam itu.

"Aku ikut kak Elina aja boleh ga?" Tanya Alby, entah untuk kesekian kalinya anak itu bertanya demikian.

"Tidak boleh Alby, kamu harus tetap berada di sini," Jawab Adam.

Laki-laki dewasa itu melirik adiknya yang kembali menunduk setelah mendengar jawaban Adam.

"Dam, biarin Alby ikut aku aja, kasian tu liat dia lemes jadinya," Bela Elina, perempuan itu menatap Alby kasihan, anak ceria yang selama ini Elina lihat seakan sedang meredup.

"Kamu bilang bahaya tinggal disini, kok Alby ga ikut aku? Kamu ga sayang Alby?" Cerca Elina.

Sedetik kemudian Alby mengangkat kepalanya, menatap Adam dengan penuh harap, dia sungguh tidak ingin Elina pergi, anak itu sudah seperti ditinggal liburan saja.

"Hanya kamu, Ethan dan Jessy yang akan pergi, Alby tetap disini bersama ku," Adam menatap Elina, lalu menegak habis air putih dari gelas miliknya.

Laki-laki itu kemudian berdiri, memegang bahu istri nya, "ayo siap-siap, hari semakin malam," Laki-laki itu berujar.

Elina menatap Adam kemudian beralih menatap wajah Alby, perempuan itu seolah meminta maaf pada adik iparnya karena tidak berhasil membujuk Adam.

Elina kemudian berdiri, berjalan dengan perlahan menuju kamar tidur nya, perempuan itu segera berganti pakaian dengan pakaian tebal, lalu beralih menatap Adam.

"Dam, beneran aku harus pergi?" Tanya nya memastikan.

Adam mengangguk, "Elina, harus," Balas Adam. "Jangan hiraukan Alby, dia sudah sangat besar untuk terus kamu manjakan, biarkan dia belajar mulai sekarang," Ujar Adam selanjutnya.

"Tapi Dam-"

"Jika sudah selesai, aku antar secepatnya, ini sudah terlalu malam Elina, kasihan Ethan," Adam menyela ucapan Elina dengan cepat. Perempuan itu terdiam lalu melirik Ethan yang sedang menatap ke arah langit-langit kamar.

Perempuan itu kemudian melangkah, mendekati Ethan lalu membawanya ke dalam gendongan perempuan itu, "ayo," Ujar Elina sambil melirik Adam sekilas lalu berjalan mendahului laki-laki itu.

Adam menghela nafas, kemudian menarik koper Elina keluar, mengikuti langkah istri nya.

Disana Elina bisa melihat Jessy sudah menunggu, dengan koper ditangan perempuan itu. Elina merenung, Jessy benar, pada akhirnya dia harus meninggalkan rumah ini juga.

"Kak Jessy ikut tuh! Kok aku enggak?!" Alby melirik Adam dengan wajah tidak senang, anak itu sangat keras kepala.

"Jessy bisa bela diri, apa kamu bisa?" Tanya Adam, Alby terdiam untuk beberapa saat sebelum kembali mengalihkan pandangan nya pada Elina. "Jessy bisa membantu Elina jika kesulitan disana, sedangkan kamu hanya merepotkan Elina, By, tolong mengerti lah," Telak Adam lagi.

"Jahat banget," Lirik Alby sinis, menatap Adam dengan mata sipit nya yang tajam.

Alby kemudian berjalan ke arah Elina memeluk perempuan itu singkat lalu menciumi pipi Ethan sampai merasa puas.

"Hati-hati ya Ethan sayang, nanti kita video call," Alby mengelus pipi Ethan sebelum kembali melirik Adam dengan sinis.

Jika tidak dalam suasana seperti ini Adam mungkin akan memukul adik nya itu dengan kuat, bisa-bisanya dia melirik Adam dengan sinis berulang kali seperti itu.

"Raja," Panggil Adam, laki-laki itu melewati Alby seraya menarik koper milik Elina.

"Siapkan mobil, bawa Jessy dan ikuti mobil ku nanti," Ujar Adam singkat, sebelum laki-laki itu benar-benar keluar dari dalam rumah.

Elina mengelus surai Alby, "baik-baik ya, jangan ngerepotin bi Ketrin mulu," Ujar perempuan itu sambil tersenyum lalu mulai melangkah kelar dari dalam rumah.

Kini Alby hanya bisa mengikuti langkah Elina yang mulai menjauh dengan perlahan, koper milik perempuan itu sudah di masuk kan dengan rapi ke dalam bagasi mobil Adam.

Elina dan Ethan yang berada di dalam gendongan perempuan itu kemudian masuk ke dalam mobil, Adam segera menutup pintu mobil itu lalu berjalan menuju kemudi.

Dua buah mobil yang awalnya terparkir rapi di depan rumah besar milik Adam bergerak perlahan sampai benar-benar menghilang di tikungan pagar.

Elina hanya terdiam disepanjang jalan, perempuan itu memandang ke luar jendela, jalanan gelap yang hanya bisa dilihatnya kini, perlahan Elina merasakan elusan lembut pada rambutnya, lantas segera menoleh.

Tangan kekar milik Adam mengelus rambutnya dengan lembut, namun pandangan laki-laki itu masih tidak teralihkan dari jalanan.

"Kamu tidak apa-apa kan?" Tanya Adam pelan.

Elina menghembuskan nafas panjang, "lagi males liat kamu," Balas perempuan itu seraya mendengus.

"Maaf, ini satu-satu nya cara agar kamu dan Ethan aman," Balas Adam.

"Kapan kamu jemput kami pulang Dam?" Tanya Elina, pandangan perempuan itu kembali menatap Adam lekat.

Adam menggeleng, "belum tau, tapi secepatnya akan aku jemput, kamu baik-baik lah disana," Adam mengalihkan perhatian nya dari jalanan, mata kelam milik laki-laki itu menatap Elina dengan lembut.

"Jika masalahnya selesai nanti, semoga kita masih bisa bertemu," Lanjut laki-laki itu seraya tersenyum, hal yang sangat jarang Adam lakukan namun terus di tunjukkan pada Elina.

"Kamu udah janji gabakalan kenapa-napa," Raut wajah Elina berubah murung, "kenapa ngomong nya gitu?! Kita pasti ketemu lagi Dam," Ujar Elina keras.

"Aku bakalan bujuk papa supaya mereka nerima kamu, ya?" Elina menggenggam jemari besar milik Adam.

Adam hanya tersenyum menanggapi ucapan Elina, dia tau sebenarnya dirinya sangat tidak pantas jika disandingkan dengan wanita sesempurna Elina. Dia wanita paling baik yang pernah Adam kenali. Sementara Adam? Yang ada didalam pikiran laki-laki itu hanya kekuasaan dan dendam.

"Aku yakin papa bakalan nerima kamu Dam," Ucap Elina yakin.

"Semoga," Hanya kata itu yang mampu Adam ucap kan kini.

Adam dan Lucas sama-sama saling membenci, bagaimana bisa Elina berfikir bahwa papanya akan menerima Adam.

Mobil yang Adam kendarai kini mulai memasuki halaman luas rumah Lucas, pekarangan dengan sebuah taman hijau

besar juga air mancur yang tak kunjung kering itu menambah kesan mewah pada rumh besar itu.

Elina memandang ke luar jendela, seseorang lantas membuka kan pintu mobil untuk Elina, tepat saat mobil itu berhenti, seorang laki-laki bertubuh tinggi dengan sebuah tindik pada hidung nya. Membuat Elina menurunkan pandangan nya sejenak, tidak mampu menatap pria tinggi itu berlama-lama.

Adam turut turun dari dalam mobilnya, Jessy dan Raja juga sudah terlihat, empat orang dewasa itu dipersilahkan memasuki rumah.

Di dalam rumah, keluarga Lucas terlihat berkumpul, mereka berdiri saat melihat Adam dan Elina.

Saat itu Elina baru bisa melihat wajah istri papanya dengan jelas, beberapa hari yang lalu dia hanya melihat nya sekilas, kini Elina melihat perempuan itu dengan sangat jelas.

Namun ada perasaan aneh yang Elina rasakan, perempuan yang sedang dia tatap seakan tidak bisa melepaskan tatapan nya dari Adam, dengan mata yang terlihat sedikit sembab.

"Aku titip mereka," Ujar Adam pada Lucas.

Lelaki yang kelihatan tidak lagi muda itu, menatap Adam sambil mengangguk.

Lalu Adam beralih meraih Elina, mendekap nya, mengelus punggung sempit perempuan itu dengan penuh sayang, "jaga Ethan," Pesan nya sebelum melepas pelukan singkat itu.

Elina mengangguk, walau matanya terasa panas saat ini.

"Aku pamit," Ujar Adam kembali menatap keluarga Elina.

Kemudian laki-laki itu berjalan keluar dari dalam rumah, disusul oleh Raja.

Kini tinggal lah Elina dan Jessy. Kedua perempuan itu saling pandang untuk beberapa saat.

"Aku akan mengantarkan kalian ke dalam kamar," Suara bariton itu terdengar menyaut, membuat Elina dan Jessy menatap Jonathan yang kini menarik koper milik kedua wanita itu.

"Istirahat lah, ini sudah sangat larut, kasihan cucu ku," Lucas menghampiri Elina, mengelus pucuk kepala perempuan itu dengan lembut lalu menatap Jessy dengan sebuah senyuman, "selamat datang," Ujar nya menyambut.

"Terimakasih om," Balas perempuan itu singkat dengan senyuman kikuk.

Kemudian Jessy menatap Clara, perempuan itu terlihat menunduk dan terduduk lemas, seolah sedang memiliki beban yang sangat berat, apa perempuan itu tidak menyukai kedatangan Elina?

"Tante," Sapa Jessy pelan.

Perempuan yang awalnya menunduk itu perlahan mengangkat kepalanya, mata nya yang merah dan membengkak terlihat dengan amat jelas.

"Jessy, kamu sudah sangat dewasa sekarang," Ujarnya seraya berusaha menghapus air mata. Kemudian memeluk Jessy singkat.

Sementara Elina terkejut setengah mati, dia menatap Jessy dan Clara bergantian, kemudian perempuan itu menyikut Jessy pelan.

"Kamu kenal dia?" Tanya Elina. Dia bahkan tidak peduli apa Clara mendengar pertanyaan perempuan itu atau tidak. Apa perempuan tua itu merasa tersinggung atau kah tidak.

Jessy mengangguk, "dia kan bunda nya Adam, pasti dong aku kenal," Jawab Jessy.

Elina terdiam, mencoba mencerna ucapan Jessy barusan, "b-bunda Adam?" Tanya perempuan itu terbata.

Jessy kemudian tersadar, dia baru saja membuka masalah baru, perempuan itu kemudian terlihat sedikit panik, "b-bukan gitu, anu El, aduh gimana ya. Kan kamu nikah sama Adam, otomatis dia in-"

"Jes cukup," Potong Elina.

"Pa! Bener tante ini bunda nya Adam?!" Tanya Elina keras.

Semua orang yang berada di dalam sana hanya bisa terdiam, terlebih Lucas, laki-laki itu bahkan tidak bisa bergerak barang sedikit pun.

"PAPA JAWAB!!!" Tegas Elina.

"Jadi aku nikah sama kakak tiri ku sendiri?" Tanya perempuan itu murka, Elina tertawa pelan, namun air mata nya mulai menetes.

Mengapa dunia seakan tidak bisa berhenti memberinya cobaan? Apa Elina memang tidak pantas menerima sedikit pun kebahagiaan? Seperti nya kehadiran nya tidak pernah diinginkan oleh dunia.

To be continued...

.
.
.

Ada konspirasi apa lagi ini?

Elina kalo tau, bakalan minta cere ato enggak?

Hope you enjoy this.
faurizian

43Adam

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Jangan lupa untuk tekan vote!
Bantu cerita ini menuju 100k votes dear!!

Adam memijat pelipisnya, laki-laki itu terduduk sendirian di teras belakang rumah nya, menatap kosong pada hamparan rerumput hijau yang tampak menggelap lantaran hari sudah sangat malam.

Dia tidak dapat berfikir dengan jernih untuk saat ini, persaan nya kacau, logika dan hatinya sedang tidak sejalan.

Sebenarnya apa yang menjadi alasan bagi Adam untuk menerima tawaran gila ayahnya beberapa tahun lalu? Apa Adam sudah mulai gila?

Flashback on.

Setelah mendengar tawaran menyenangkan dari Ayahnya, Adam Delio yang saat itu masih berumur terlalu muda dan naif, terlihat sangat bersemangat. Tentu saja, dia akan diimbalkan sebuah perusahaan.

Bagi laki-laki seumuran Adam, menjadi pemilik sebuah perusahaan adalah impian semua teman-teman nya.

Laki-laki itu terlalu naif, sampai-sampai tidak berfikir dua kali untuk memikirkan tawaran tersebut, dia mengira hati nya sudah tertutup, atau bahkan dia sudah tidak memiliki perasaan apapun lagi pada seseorang, setelah melihat

kehancuran ayah dan bundanya, Adam merasa muak dengan cinta.

Cinta bagi nya hanya sebuah omong kosong pembentuk janin yang nantinya bisa mereka jadikan sebagai budak dikala stress, seperti Adam saat ini.

Adam sadar betul, dirinya hanya sebuah boneka dimata Brian, ayahnya sendiri, laki-laki tua itu tentu tidak menganggap ketiga putra nya ada. Dia hanya memberikan uang, pendidikan, dan sebuah tawaran mengerikan, Mark, Adam atau bahkan Alby, tidak pernah mendapatkan yang namanya kasih sayang.

Namun ternyata Adam salah besar, saat dirinya bertemu dengan Elina. Perempuan bertubuh kurus yang entah mengapa menarik dimata laki-laki itu. Adam langsung jatuh cinta.

Semunafik itu seorang Adam Delio.

Lebih menariknya lagi, Elina adalah target Adam. Orang yang akan di jadikan Brian sebagai alat balas dendam. Adik tirinya sendiri.

Adam tentu senang, dia bisa bertemu gadis secantik Elina, perempuan dengan tangan lentik dan telaten itu membuat Adam terpana, membayangkan senyum mengembang pada wajah tirus Elina hanya akan menjadi miliknya.

Adam semakin bersemangat menjalankan misi kotor ini. Laki-laki muda yang pikiran nya hanya di penuhi oleh hal kotor juga.

"Elina-mu mengontrak di kontrakan ku," Zean berujar dengan sebuah rokok yang tengah dihisap nya.

"Aku masih belum percaya aku membeli kontrakan sekecil itu hanya untuk membantu mu, mengejar gadis yang entah apa hebatnya."

Zean beralih melirik wajah sahabatnya, Adam. Pria yang sama sekali tidak mengalihkan perhatian dari sebuah toko roti merangkap sebagai cafe itu.

"Apa kau akan terus memantaunya dari kejauhan seperti ini? Dia hanya akan keluar sesekali untuk membuang sampah, dan kau menunggu nya melakukan itu selama berjam-jam disini, masuk saja, dia juga tidak akan mengenali wajah pedofilia milik mu itu," Pria dengan mulut berbau rokok itu berujar panjang, merasa tidak puas dengan apa yang Adam lakukan, menurut Zean yang Adam lakukan sama sekali tidak merubah hidup datar milik nya.

"Kau berujar seperti sudah memiliki ribuan pacar," Adam akhirnya bersuara, laki-laki itu melirik Zean dengan mata tajam dan kelam miliknya, tentu Zean tidak akan terpengaruh dengan mata sinis itu, dia sudah terbiasa.

"Aku memang belum pernah memiliki pacar, apa kau kira pacaran itu menyenangkan? Bunuh diri perlahan adalah nama lain dari pacaran, bayangkan kau harus mengetik pesan-pesan cinta sepanjang waktu, lalu kau harus mengabari kekasihmu setiap saat, lebih baik aku menyewa seorang ibu dari pada memiliki pacar."

Zean menarik nafas panjang, lalu ikut melirik ke arah sebuah toko disebrang jalan sana dengan malas, sebelum beberapa detik kemudian membulatkan matanya dengan sempurna, saat melihat Elina keluar dari dalam toko tersebut. Zean segera melirik Adam, yang jelas tengah menatap Elina dengan seksama.

Perempuan itu menarik kantung hitam yang lumayan besar berisi sampah lalu memasukkan kantung itu ke dalam tong sampah tepat di pinggir jalan.

Adam terpaku, mata lelaki itu bahkan terlihat tak berkedip.

"Oh Tuhan, dia hanya membuang sampah," Ujar Zean merasa kesal.

"Dan disini kau menatapnya seolah dia sedang seriosa."

"Bisa diam tidak?" Adam berujar tanpa mengalihkan perhatian nya dari Elina.

Perempuan dengan kulit putih itu berjalan tenang terlihat akan kembali memasuki toko roti miliknya, sebelum netra nya menatap seekor anak kucing berwarna oranye yang sedang mengeyong tepat di sebelah pintu masuk. Elina hanya melirik nya sekilas lalu kembali memasuki toko.

Adam menghela nafas, kemudian menyenderkan punggung nya pada kursi yang sedang dia duduki, laki-laki itu kembali menatap kosong ke arah toko itu berharap sebuah keajaiban muncul dan Elina kembali keluar.

Benar saja, perempuan dengan rambut tebal itu kembali beberapa saat setelahnya, memberi sepotong kecil kue pada anak kucing orange itu.

Adam lantas menegak kan kembali duduknya, lalu menatap lurus ke depan, memperhatikan Elina yang seperti sedang bercengkrama dengan anak kucing.

"Lihat, dia bodoh, mana ada anak kucing yang akan memakan roti seperti itu," Ujar Zean sambil menggeleng dengan sebelah alisnya yang terangkat.

"Kau yang bodoh, lihat kucing itu memakan nya," Adam bersikeras, dia bahkan memajukan kepalanya hanya untuk melihat Elina dan kucing itu lebih jelas lagi.

"Bahkan kucing pun menuruti Elina," Ujar Adam pelan, perkataan yang entah mengapa membuat Zean tertawa keras.

"HAHAHAHA!!" Tawa laki-laki itu seraya memukuli tubuh Adam.

Adam membulatkan mata nya saat menangkap Elina yang kini melirik ke arah dua orang itu, perempuan itu hanya melirik sekilas sama dengan yang orang-orang di sekitar Zean lakukan saat ini, tentu saja mereka merasa terkejut dengan suara keras yang dikeluarkan laki-laki itu.

"Tutup mulut mu bodoh!" Adam membekap mulut Zean dengan kedua tangan nya. sialnya suara yang dikeluarkan Adam tak kalah keras.

Mereka berdua sukses menarik perhatian saat ini, Elina bahkan sampai melirik untuk yang kedua kalinya, merasa sedang ada pertengkaran yang menyenangkan untuk di lihat pagi hari ini.

Saat Zean tak sengaja menangkap Elina yang sedang melirik ke arah dirinya juga Adam, laki-laki itu segera memaksa Adam untuk melepaskan bekapan tangan nya dari mulut Zean, "Hey!!! Dia menyukai mu!" Teriak Zean menggema, beberapa orang langsung tertawa saat melihat wajah memerah Zean yang nafasnya ikut tertahan oleh tangan besar Adam dan lagi saat laki-laki itu tertawa kencang setelah berhasil berteriak.

Terlihat seperti dua orang anak abg yang memang tidak jelas hidupnya.

Membuat Adam tertunduk sedetik kemudian lalu segera berdiri, berjalan mendahului Zean, laki-laki itu seolah sedang menanggung malu, bahkan tak lagi berani menatap ke arah Elina.

"Hey! Coba bayangkan jika perempuan itu adalah seorang penyihir, dia pasti menyihir kucing itu dengan mantra nya lalu menghipnotis nya agar memakan roti itu, kucing milik ku sama sekali tidak mengendus sebuah roti apalagi memakan nya!" Cerocos Zean saat mengikuti langkah Adam.

Adam hanya menghela nafas panjang saat mendengar ocehan Zean, kepala laki-laki itu sepertinya hanya di isi dengan halusinasi, bagaimana bisa dia berfikir bahwa Elina yang cantik itu adalah seorang penyihir.

Mereka berdua berjalan kembali menuju sebuah parkiran mobil tak jauh dari tempat Adam biasa memperhatikan Elina.

"Jangan pernah ikut aku lagi saat melihat Elina! Kau hanya mengacau!" Adam berujar dengan wajah nya yang ditekuk, alisnya bahkan terlihat hampir menyatu.

Zean mengangguk malas, "baiklah kalau begitu tuan Adam, bagaimana kalau Elina ku usir saja dari kontrakan ku," Ujar Zean bermaksud kembali bercanda.

"Kau pulang sendiri!" Adam segera memasuki mobil, berencana meninggalkan Zean sendirian di sini seperti orang hilang arah.

Zean membulatkan matanya, lalu ikut memasuki mobil, sebelum Adam benar-benar meninggalkan Zean sendirian disana.

"Gila!" Cerca Zean lalu menendang Adam dengan kaki nya.

"Kau mengacaukan segalanya, aku harus menjaga Image di depan Elina, bagaimana jika dia ilfeel dan tidak mau menikah dengan ku?! Aku tidak akan mendapatkan perusahaan yang dijanjikan ayah!" Adam menggerutu seraya menatap Zean dengan malas, laki-laki itu serasa ingin mengumpat saat melihat wajah memuakkan Zean.

"Menjaga Image apa maksud si bangsat ini, kau bahkan tidak berani menampakkan wajah mu didepan nya, dasar bodoh," Zean menampilkan smirk konyolnya saat memakai seatbelt, "menikah kepala mu," Lanjutnya kembali merasa geli dengan ucapan Adam.

Adam terdiam, laki-laki itu merasa ucapan Zean ada benarnya, lagi pula Elina tidak akan mengenali laki-laki itu.

"Hamili saja."

Zean melirik Adam, menyampaikan ide itu dengan sebuah senyuman khas tercetak pada bibir nya, seolah sedang ada sebuah lampu bersinar diatas kepala laki-laki itu saat ini.

Adam terdiam, tidak lama setelahnya laki-laki itu memukul wajah menyebalkan Zean dengan kepalan tangan nya yang keras, "ide mu membuatku muak," Ujar Adam lalu mulai menjalankan mesin mobil.

"Kau punya akses ke dalam rumah nya sekarang, ingat? Aku pemilik kontrakan itu, tinggal bilang saja akan ada renovasi sedikit lalu aku bisa membuat cela aman untuk membantu mu mewujudkan mimpi kotor itu," Zean kembali tersenyum, kini dengan menaik-turunkan alisnya, seolah pukulan Adam tadi tidak menimbulkan efek jera pada laki-laki itu.

"Ide mu bagus juga," Adam melirik Zean, lalu kembali fokus pada jalanan di depan nya.

Kedua laki-laki itu kemudian merencanakan hal-hal kotor dan keji lainnya, dengan catatan Zean akan mendapatkan 20% saham pada perusahaan Adam kelak jika ide ini berjalan dengan baik.

Adam sama sekali tidak berfikir tentang Elina, dia hanya memikirkan dirinya sendiri, kepuasan nya, kekayaan nya, keinginan nya agar segera terwujud.

Kemudian semua dimulai saat hari pertama laki-laki itu menyelinap masuk ke dalam kontrakan Elina, aneh pada awalnya namun laki-laki itu menyukai kamar kecil Elina, kamar yang tertata dengan rapi, bau tubuh gadis itu yang menyeruak memenuhi ruangan, juga wajah tenang Elina saat tertidur.

Adam menyukai seluruh hal yang bersangkutan dengan Elina, dia bahkan tidak sadar rasa suka nya sudah berubah menjadi sebuah obsesi besar.

Setahun lebih Adam melakukan hal ini, dia menjadi kacau akhir-akhirnya, sehingga tidak dapat menahan hasratnya lagi. Adam terbuai. Dia meniduri Elina dalam arti sesungguhnya. Biasanya laki-laki itu hanya akan menyelinap, kemudian tertidur seraya memeluk tubuh mungil Elina dari belakang, namun dia berfikir semua ini hanya akan menjadi sia-sia.

Kemudian Adam mulai memperbesar obsesi nya pada Elina, menaruh benih nya pada Elina, meninggalkan perempuan itu dengan sebuah luka yang entah disadarinya saat pagi atau tidak.

Lalu Ethan datang ke kehidupan Adam kini, putra nya yang tampan itu bisa mengikat Adam dengan sebuah cinta, Adam ingin memberikan kehidupan yang amat layak bagi Ethan, dia ingin putranya hidup dengan baik. Dia tidak ingin Ethan merasakan apa yang Adam dan Elina rasakan.

Adam sungguh ingin melindungi keluarga nya, namun laki-laki itu tidak bisa memberikan alasan yang tepat untuk Elina, Adam tau Elina sangat mencintai nya, namun Adam tidak tau, apakah rasa cinta Elina akan tetap bertahan saat laki-laki itu mengatakan hal yang sebenarnya terjadi, mengapa dia bisa menikahi Elina.

Adam belum sanggup untuk kehilangan perempuan itu.

Flashback off.

Adam kemudian berdiri dari duduknya, laki-laki itu berjalan memasuki rumah, berencana akan mendatangi rumah Ayahnya.

Jika dia tidak berani kehilangan Elina, Adam berdoa semoga perempuan itu berani untuk kehilangan dirinya.

"Mau kemana?" Alby yang sedang meminum segelas air bertanya, saat tidak sengaja melihat kakak laki-laki nya berjalan menjauhi kamar tidur, bukan kan ini sudah terlalu malam untuk kembali berpergian?

"Tidur lah Alby, aku akan kembali sebentar lagi," Jawab Adam berhenti sesaat seraya menatap adiknya itu lalu kembali berjalan.

Adam berjalan menuju pintu utama rumah sebelum tubuh nya menghilang di tikungan, Alby mengulumkan bibirnya.

"Raja, siapkan mobil, bawa aku ke rumah Brian," Ujar Adam pada Raja, laki-laki yang selalu berjaga di luar.

Kepercayaan Adam.

Kedua laki-laki itu kini mulai meninggalkan pekarangan rumah besar milik Adam, berkendara membelah jalanan sepi yang di kelilingi pepohonan tinggi.

Mereka tidak menyadari sebuah motor sedang membuntuti mereka dari belakang, anak SMA yang sedang membuntuti Adam dan Raja itu berusaha agar tidak ketahuan, Alby memacu motornya dengan pelan, mengikuti irama mesin mobil Adam yang bergerak santai.

Belasan menit berkendara Adam akhirnya sampai pada rumah besar yang selalu memiliki pengawalan dan pengawasan ketat itu, Raja memarkirkan mobil Adam memasuki kawasan pekarangan Rumah. Sementara Alby berdecak kecil, jika dia tau Adam kesini dia akan memilih untuk tidak membuntuti kakak nya itu. Lebih baik Alby tidur di rumah atau bermain game saja.

Anak laki-laki itu akhirnya memutar motornya perlahan tanpa menghidupkan mesin, berusaha tanpa menimbulkan keributan apa pun atau gerakan mencurigakan apa pun. Agar para penjaga di sana tidak mengejarnya.

Anak itu akhirnya berhasil pergi dari sana, tempat dia selama ini dibesarkan.

Sementara Adam kini melangkahkan kakinya memasuki rumah, rumah besar yang terlihat kosong. Saat laki-laki itu berjalan makin jauh kedalam, telinga nya mulai menangkap suara-suara aneh.

Seperti teriakan seorang wanita, tapi siapa? Apa ayahnya sedang ada suatu urusan, tetapi tidak biasanya pria tua itu menyiksa seorang wanita. Brian jarang sekali berhubungan dengan para wanita, dia selalu mencari patner kerja seorang pria.

Adam kemudian melangkahkan kakinya, mencari sumber suara teriakan itu, laki-laki itu kemudian membuka sebuah kamar, lalu menyalakan saklar lampu kamar tersebut.

Mata Adam membulat sempurna, disana dia melihat Caca, anak Lucas dan Bundanya, Clara.

Anak perempuan itu terikat pada sebuah kursi dengan mulut tersumpal kain, wajahnya sudah dipenuhi oleh air mata. Caca semakin memberontak saat melihat Adam, dia seperti meminta pertolongan agar segera membuka ikatan pada tangan dan tubuhnya itu.

Adam mendekat, membantu anak itu untuk melepaskan sumpalan kain pada mulutnya, setidaknya agar dia bisa berbicara dengan baik.

"Hah, hah, hah, hah....."

Caca mengambil nafas dengan terputus-putus perempuan itu menunduk lalu kembali mengangkat pandangan nya ke atas, menatap Adam dengan mata yang kembali berkaca, "kak, tolongin aku," Ucap anak itu dengan suara pelan.

"Bantuin kak, aku gamau disini," Caca kembali menangis, dia menggertak kan tubuh nya dari kursi tersebut.

Adam hanya menatap anak itu dengan wajah datar nya, entah apa maksud dari Ayahnya ini sekarang.

Adam kemudian berjalan meninggalkan ruangan tersebut lalu menutup pintu, laki-laki itu berjalan cepat mencari keberadaan ayahnya, Brian.

"Ayah!!" Teriak laki-laki itu kencang. Membuat beberapa pelayan langsung mendatangi nya dengan cepat.

"Bapak lagi di kamar tuan," Ucap salah satu dari mereka dengan cepat.

Adam segera melangkahkan kaki menuju kamar, mencoba mencari keberadaan Ayahnya, langkah laki-laki itu terhenti saat melihat Ayahnya tengah berjalan menuruni tangga kini.

"Yah! Apa maksud nya semua ini?!" Ujar Adam seraya mengambil nafas panjang.

"Beruntung kau sudah datang, aku tidak memerlukan istri mu lagi, Lucas sialan, mengapa dia tidak memublikasikan bahwa dia memiliki seorang putri dengan Clara," Cela Brian dengan langkah pelan.

Adam terdiam, dia baru saja mengantarkan Elina malam ini ke rumah Lucas.

"Kapan anak itu disini?" Tanya Adam.

"Beberapa jam yang lalu, kau bisa pulang sekarang, bersenang-senang lah dengan istri mu itu," Ujar ayahnya dengan singkat.

"Aku tidak memerlukan istri mu lagi, sebagai ganti nya, Mark yang akan mendapatkan perusahaan, dia yang membawa anak itu kesini," Jelas Brian.

Adam menghela nafasnya, laki-laki itu terlihat memejamkan mata untuk sesaat, kepalanya memening, entah apa yang

akan terjadi pada Elina selanjutnya.

Pantas saja Clara tadi terlihat baru saja selesai menangis, Adam tidak tau apa yang akan dia lakukan saat ini, menjemput istri nya atau apa.

Apa sekarang semua permainan yang Adam mainkan selama ini akan berputar dan menyerang Adam sendiri?

To be Continued...

.
.
.

udah mulai kah kebaca ini bakalan sad or happy??

:)))

Hope you enjoy this
faurizian

44Sin

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Ruangan yang tampak kacau itu menyisakan sepi, Caca tidak lagi mengeluarkan suara, namun air mata anak itu terus saja mengalir, membasahi seluruh permukaan wajahnya.

Adam melirik Ayahnya dengan tatapan tidak dapat dimengerti, "kenapa?" Tanya Adam menggantung.

"Kenapa ayah selalu terobsesi untuk membalaskan dendam pada Lucas, bukan kah salah ayah sendiri jika bunda sampai meninggalkan kita?" Lanjut Adam dengan urat leher yang mulai menonjol.

"Anak ini tidak salah apa-apa, begitu pun Elina, bisa kah biarkan saja mereka hidup seperti biasanya? Ayah terlalu egois," Cerca laki-laki itu pada ayahnya sendiri.

Seseorang di sebrang mereka tampak menghembuskan nafas seraya tersenyum simpul setelah mendengarkan perdebatan itu, "kau berujar seolah tidak pernah terlibat Adam, padahal kau lah pemeran utama nya." Mark berjalan mendekati Ayah dan adik nya.

Laki-laki tinggi dengan baju santai itu mendelik tidak suka, Mark menatap Adam remeh, "kau harus bersyukur, keluarga mu tidak jadi hancur berkat ku," Ujar nya, telunjuk Mark mendorong dada Adam berulang kali, wajah menyebalkan milik laki-laki itu kini dapat Adam lihat dengan jelas.

"Ada apa dengan tatapan mu itu? Apa kau baru saja melakukan hal bodoh? Seperti mengantarkan Elina pada Lucas, barang kali?" Mark tertawa sumbang. Sebenarnya dia tau, Adam memang melakukan hal itu, karena dia telah mengikuti Adam beberapa hari ini, tentu saja Brian yang menyuruh nya melakukan hal itu.

Brian memang sudah memiliki firasat bahwa putra nya yang satu ini akan berhianat.

"Apa kau tidak kasihan melihat Alby? Dia tumbuh tanpa seorang ibu, sementara anak ini tumbuh dengan sangat baik," Brian menatap Caca dengan wajah datar milik lelaki tua itu.

"Seolah kau memperhatikan Alby selama ini," Adam berujar sarkas.

Bugh.

Satu pukulan keras mendarat tepat pada wajah Adam, Mark adalah pelaku pukulan itu. Adam tersungkur dengan sudut bibir yang mulai mengeluarkan darah, "bersikap sopan pada ayahmu," Tekan laki-laki itu seraya kembali menarik kerah kemeja yang Adam kenakan.

"Lagi pula dia bukan akan kandung ku," Ujar Brian santai, tangan nya terulur untuk menarik knop pintu dan kembali mengunci Caca di dalam ruangan kamar itu.

Adam terdiam sesaat, mencoba mencerna ucapan yang baru saja keluar dari mulut Ayahnya, laki-laki itu mencoba untuk tetap berdiri tegak, meski lututnya kini terasa lemas.

"A-apa?" Adam bersuara terbata, dia mencoba untuk menatap wajah Brian.

"Ayah, mengapa memberitahu nya sekarang? Ini pasti sangat menyakitkan, dia mengorbankan segalanya untuk mu, bukan kah ini tidak adil bagi Adam?" Mark berpura-pura merasa kasihan, kemudian terkekeh, seolah yang sedang terjadi di hadapan nya bukan lah sebuah masalah yang besar bagi siapapun.

Sementara Adam kembali terdiam, mencoba tetap berdiri walau dia sudah merasa tak mampu lagi untuk berdiri.

"Akhirnya kau mengerti siapa kau sebenarnya dan di mana posisi mu saat ini," Lanjut Mark.

Adam akhirnya terduduk, laki-laki dewasa itu menunduk, bahkan untuk mengangkat kepalanya pun terasa sudah sangat berat saat ini.

"Apa aku benar-benar bukan anak ayah?" Tanya nya, berusaha untuk tetap tenang walau suaranya sudah terdengar sedikit bergetar.

"Tentu," Brian menjawab tanpa terlihat merasa bersalah barang sedikit pun, padahal Adam sudah terlihat sangat tidak berdaya saat ini.

Dimana letak hati seorang Ayah saat melihat putra nya sedang terpukul, walaupun mungkin memang benar Adam bukan lah anak kandung nya, apa Brian sama sekali tidak merasa iba pada laki-laki yang masih terduduk itu?

Adam menaruhkan segala nya demi mencapai keinginan laki-laki tua tidak berakal yang dia panggil Ayah itu, namun ternyata memang benar, selama ini Adam hanya di jadikan sebuah boneka bagi keluarga ini.

Nama Delio tidak seharusnya menyatu dengan nama Adam. Dia tiba-tiba merasa muak.

Muak dengan keluarga sialan ini, keluarga yang- entah lah mengapa Adam bisa terdampar di sini, tidak pernah ada rasa cinta dirasakan nya sampai detik ini, hanya Elina yang pernah memberinya cinta.

Tapi laki-laki itu seolah turut mempermainkan Elina, Satu-satunya perempuan yang melimpahkan nya dengan perhatian, perempuan yang membuatnya merasa nyaman, perempuan yang selalu berdiri di sebelahnya.

Adam menyesal pernah hidup.

Dia menyesal pernah memanggil Brian dengan sebutan Ayah.

"Jika begitu.... Maka aku bisa membunuh bajingan ini," Adam berdiri, mengeraskan genggaman pada tangan nya hingga buku-buku jadi itu terlihat memutih, laki-laki dengan wajah memerah itu mendekati Mark secara tiba-tiba lalu memukul wajah nya dengan tenaga yang terbilang sangat kuat.

Mark sampai tersungkur jatuh, kepala laki-laki itu terbentur dengan lantai, Mark memang lebih tua dari Adam namun tubuh Adam jauh lebih kuat dibandingkan Mark, tinggi mereka bahkan berbeda.

Mark memegangi rahang nya, laki-laki itu kemudian berusaha berdiri, "anak haram," Cercanya, bibir laki-laki itu terlihat sedikit robek, "kau dan Stevethan adalah anak haram, kalian tidak berhak berbahagia, sedikit pun tidak berhak," Sahut Mark dengan suara mengencang.

Mendengar hal itu, Adam tentu tak akan tinggal diam. Dia kembali mendekati Mark, menarik kerah Mark dengan kencang menyebabkan Mark sedikit terhuyung lalu Adam

menatap mata kakak laki-laki nya itu dengan sorot kelam milik nya.

"Jangan sebut nama putra ku dengan mulut kotor mu Mark!" Tekan Adam dengan suara pelan namun tetap terdengar menekan.

Bugh.

Beberapa hantaman keras kembali melayang, namun kali ini pada perut keras milik Mark, laki-laki itu menunduk lalu meringis memegangi perutnya yang baru saja Adam pukul.

Srak.

Adam mundur beberapa langkah, menjauhi Mark, laki-laki itu berhenti bernafas untuk beberapa saat, kemudian memegangi perut nya yang kini mulai mengeluarkan darah segar, Adam mengangkat kepalanya menatap sebuah belati yang entah sejak kapan sudah berada pada genggaman Mark.

Mark tersenyum licik dengan bibir robek nya, memutar belati pada tangan nya lalu kembali mendekati Adam, memegang bahu laki-laki itu sebelum mulai kembali menghujam kan benda tajam itu pada perut Adam berulang kali.

Adam terjatuh, tangan dan kemeja nya telah bersimbah dengan darah, laki-laki itu bahkan tidak sanggup untuk berbicara, mata nya mulai menggelap sebelum sebuah tangan memegangi kepalanya.

"Adam!!!"

"Adam! Ini aku, ini aku Adam! Kamu bangun jangan tutup mata... Jangan tinggalin aku," Elina memegangi kepala

Adam mengangkat nya keatas pangkuan perempuan itu, Elina turut menggengam tangan Adam yang telah basah dengan cairan merah kental.

Elina berusaha menekan perut Adam, berfikir bahwa hal itu bisa mengurangi pendarahan pada perut Adam.

Adam sudah tidak sanggup untuk membuka mata nya, namun lelaki sekarat itu sadar Elina kini berada di sebelahnya, memeluknya dan berusaha agar Adam tetap bisa mendengar suara keras Elina.

"Adam!!! Kamu kan udah janji sama aku... Buka mata kamu Dam!!" Elina memukuli wajah Adam berulang kali.

Perempuan itu menangis histeris, air mata dan darah bercampur pada wajah Elina mereka berdua kini penuh dengan noda darah. Elina lalu di tarik paksa menjauhi Adam, perempuan itu ditarik Raja.

Laki-laki yang awalnya menunggu Adam di depan rumah itu, namun segera ikut memasuki rumah tersebut saat merasa ada hal yang tidak beres karena tiba-tiba saja Elina juga Lucas mendatangi rumah Brian. Raja tentu tau, kedua pria itu adalah musuh besar.

"Nyonya, tolong menjauh, tuan akan saya bawa ke rumah sakit segera," Raja segera mendekati Adam, mencoba mengangkat laki-laki itu.

"Berhenti, tidak perlu, biarkan dia disini," Mark berucap, menyuruh Raja untuk menghentikan kegiatan nya.

"MARK!" Elina berteriak kencang, perempuan itu mendekati Mark dengan langkah lebar.

Plak!

Elina menampar wajah Mark dengan keras, perempuan itu kemudian memukul dada Mark berubah lemah dengan nafas tersegal-segal juga air mata yang tak kunjung berhenti.

"Untuk apa kalian datang kemari?" Brian menatap Lucas juga Elina saling bergantian.

"Apa kau akan melakukan penawaran sekarang? Menukar kedua putri mu?" Brian menatap Lucas dengan sebuah senyuman kecil terukir pada wajah tua itu. Brian menggeleng lalu membuka pintu kamar yang awalnya dia kunci.

Elina kemudian menatap papa nya, merasa bingung, Penukaran apa yang mereka maksud? Elina hanya tau, dia dibawa kemari untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada kedua keluarga ini.

Namun yang di lihatnya sekarang adalah Adam yang telah bersimbah dengan darah, entah apa yang baru saja terjadi.

Perempuan itu lalu mengalihkan perhatian nya, menatap ke dalam kamar yang dibuka oleh ayah Adam. Dia melihat Caca disana, anak perempuan yang tampak terkejut menatap Elina yang turut bersimbah cairan kental berwarna merah.

Anak perempuan itu terikat pada sebuah kursi.

Elina memening, dia menatap Adam sisa dari darah Adam yang berceceran memenuhi lantai. Beruntung Raja tidak mengindahkan suruhan Mark.

Elina hanya berdoa satu hal, semoga Adam menepati janjinya.

Untuk tidak meningalkan Elina juga Ethan.

To be Continued...

.
.
.

Maaf buat update terlalu lama :)

Aku cuma berusaha buat menyesuaikan waktu.

Thankyou!

45Lepas

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Elina berdiri memegangi kepalanya yang sedikit berdenyut, lalu pandangan miliknya beralih, menatap Lucas, papanya yang terlihat tidak mengalihkan pandangan nya sedikitpun dari Caca, mata anak perempuan itu kini kembali berair dan berkaca saat mendapati papanya berdiri di luar pintu.

"*Aaaaaaapmm*," Teriak Caca dengan mulutnya yang masih tersumpal sebuah kain.

Anak itu terlihat mengerak kan badan nya, berusaha untuk segera terlepas, walau pun semakin dia bergerak maka ikatan pada tubuhnya akan semakin menyakiti dirinya sendiri.

Caca kembali berderai, matanya berkaca dia mengeluarkan banyak teriakan, membuat Lucas selalu manatap putrinya dengan tatapan menyesal dan bersalah.

Lucas bahkan sama sekali tidak melirik ke arah Elina, membiarkan perempuan itu menikmati sendiri rasa bingung yang dia rasakan kini.

"Pa!" Tegas Elina, dia menatap Lucas dalam.

Lucas akhirnya beralih, dia membalas tatapan Elina, "aku butuh penjelasan," Tutur wanita itu pada akhirnya dengan tatapan mata penuh harap.

"Tidak akan ada yang bisa dijelaskan oleh orang tua mu itu Elina, dia membawa mu kesini hanya untuk menggantikan

posisi putrinya itu," Brian berujar, merasa Lucas tidak akan mampu mengucapkan sepatah kata pun di hadapan Elina saat ini.

"Kenapa? Kenapa Caca ada dirumah Ayah?" Elina bertanya pada Brian, dia memutar tubuhnya, menatap Brian dengan kedua bola matanya yang mulai sayu.

"Menggantikan mu, harusnya kau yang ku siksa," Brian menjawab pertanyaan Elina dengan dingin, dia menatap Elina seperti seonggok sampah yang menjijikan.

"Tapi tidak jadi, ternyata bajingan satu ini memiliki putri lain, Elina- jika kau mau, kau bisa ikut aku untuk menyiksa putrinya, hidup mu berat selama ini bukan? Sementara mereka hidup seperti keluarga bahagia, merasa tidak menghancurkan siapa pun-"

"Cukup Brian, jangan kotori pikiran siapa pun lagi," Lucas akhirnya mengeluarkan suara, menyela perkataan Brian dengan cepat lalu menatap lawan bicaranya itu dengan tatapan tajam dan menusuk, sementara yang di tatap hanya tertawa pelan.

"Kenapa ayah mau nyiksa aku?" Elina meneguk saliva nya dengan perlahan, perempuan itu terlihat berusaha untuk bersikap tetap tenang, walau merasa kelu pada tenggorokan nya.

Mata Elina seolah terhipnotis oleh tatapan Brian yang dipenuhi oleh kebencian, seolah ada banyak sekali dendam pada mata laki-laki tua itu saat melihat Lucas maupun Elina sendiri.

Elina tau, bahwa papa nya, Lucas, menikahi bunda Adam, Clara. Namun Elina belum menemukan letak kesalahan

yang menyebabkan hal ini bisa menjadi besar seperti sekarang?

"Cukup mudah menjawab pertanyaan mu barusan, awalnya ku pikir jika menghancurkan hidup putrinya ini akan membuat Lucas ikut hancur, namun sepertinya kau tidak di anggap oleh nya Elina. Dia bahkan sekarang ingin menukar mu dengan putri sialan nya itu, dia ingin kau yang ku siksa lalu dia bisa membawa anak kesayangan nya kembali kerumah."

Brian berucap dengan penuh penekanan, memastikan agar setiap kata-kata menusuk yang diucapkan nya tertancap pada ulu hati Elina, melukainya secara perlahan.

Elina bergetar, bahu ringkih milik wanita kurus itu bergetar, Elina menunduk, mulai menangisi diri nya sendiri, mengapa jadi seperti ini?

Seolah semua orang berlomba-lomba untuk menyakitinya. Bahkan papanya sendiri, Adam mengantarkan nya kembali pada laki-laki tua ini, lalu dia sekarang terluka, harus kemana Elina pergi saat ini?

"Kak!"

Suara derap langkah kaki yang berlari terdengar sampai seseorang terasa mendekap bahu Elina dengan kencang, tubuh tinggi itu menutupi wajah Elina yang mulai dibanjiri oleh air mata.

"Kakak kenapa?" Tanya nya dengan suara yang lembut, masih berusaha untuk menenangkan Elina, mengelus pucuk kepala kakak ipar nya dengan jari-jari besar milik nya. Menatap Elina dengan khawatir, pupil mata anak itu tidak dapat berbohong.

Elina menangis di dalam pelukan anak itu, Alby menatap ke sekeliling nya saat ini, hanya kekacauan yang dapat dia lihat, darah berceceran dimana-mana memenuhi lantai marmer dibawah sana, laki-laki itu bahkan tidak tau darah siapa yang menggenang itu.

Namun anak itu sudah memastikan bahwa darah itu bukan darah milik Elina, mengingat baju yang Elina kenakan juga turut bersimbah dengan darah. Namun perempuan itu masih bisa berdiri dengan tegak, menandakan dia masih baik-baik saja.

Alby menatap Ayahnya dengan tatapan tajam, Laki-laki di hadapan nya itu belum juga berubah, Alby sampai merasa muak.

Salah satu alasan Alby tidak merasa betah tinggal di rumah ini adalah karena, rumah besar ini amat suram. ayahnya adalah seorang pembunuh yang handal, begitupun kakak-kakaknya. Alby merasa menyesal di lahirkan di keluarga ini setidaknya sampai Adam menikahi Elina.

Dia harus melihat darah setiap pagi nya, di umurnya yang masih sangat muda, Alby harus di paksa melihat kekerasan yang di lakukan oleh ayah nya sendiri. Itu sebabnya Alby tidak ingin belajar bela diri, dia takut melukai seseorang kelak, seperti ayah nya.

"Percuma Adam menikahi mu, kalian berdua sama-sama tidak berguna," Brian melanjutkan kata-kata nya yang sempat menggantung, sama sekali tidak mengindahkan tatapan tajam dari Alby.

Alby tertegun untuk sesaat, dia kembali menatap ke dasar lantai, lalu melirik ke arah tangan Mark yang turut berlumuran darah. Dia mulai menyadari adanya kejanggalan, Adam tidak ada bersama dengan mereka saat

ini dan Elina menangis kencang, apa mungkin darah segar yang memenuhi lantai ini adalah darah milik Adam, kakak nya?

"Maksud ayah ngomong gitu apa sih ke kak Adam sama kak Elina?! Emang mereka salah apa ke ayah?!" Teriak anak itu menggebu, melepaskan pelukan nya pada Elina lalu mendekati Brian dengan langkah besar yang menantang.

"Ayah yang gak guna," Tekan nya dengan suara pelan namun tetap bisa terdengar dengan jelas oleh Brian.

Ayah dari anak itu menyunggingkan *smirk* khas, menatap salah satu putra nya itu dengan tatapan tidak percaya, "apa kau tidak tau, Adam menikahi perempuan ini hanya untuk membalaskan dendam ku? Dia hanya orang asing bagi kita, jangan terlalu membelanya, tidak ada yang bisa di bela sedikit pun dari perempuan murahan seperti ini, dihamili namun tidak melakukan apa pu-"

"STOP!" Potong Alby kencang membuat Brian benar-benar menghentikan cacian nya, suara nya terdengar bergema memenuhi rumah itu.

"Ayah! Cukup! Orang yang ayah hina-hina sekarang itu udah ngerawat aku dengan baik sampai sekarang! gak kaya Ayah sama Mark dan Adam! Yang ada di pikiran kalian bertiga cuma uang dan kekuasaan!" Teriak anak itu tepat ini hadapan wajah Brian.

"Kalian pikir kalau kalian ngasih aku uang terus-terusan aku bakalan bahagia? Gitu?! Enggak! Aku gak suka liat pembunuhan tepat di depan mata aku setiap hari aku tinggal disini! Aku gak suka dengar teriakan-teriakan orang tersiksa setiap malam nya! Aku muak!" Cerca anak itu lagi. Alby terlihat meluapkan semua emosinya saat ini.

"Hebat, sekarang kau membelanya, lihat dia akan besar kepala, tidak tau saja sebentar lagi mungkin suaminya akan meninggal," Mark membuka suara, menatap Alby dari atas sampai bawah, menatap adik nya itu dengan remeh, "kau hanya anak kecil yang tidak tau apa-apa Alby, bersikaplah seperti umurmu pada umumnya."

"Kalian apakan kak Adam?" Tanya Alby dengan suara beratnya.

"Hanya menusuknya dengan ini beberapa kali," Mark masih memainkan belati di tangan nya, memutar-mutar benda tajam itu seolah tidak berbahaya sama sekali. Wajah tampan nya tersenyum menang.

"Anjing," Desis Alby tidak percaya.

"Mark anjing, mati lo," Tangan Alby sudah terkepal keras, namun Mark dengan cepat bisa menangkis pukulan itu, Alby memang tidak ahli dalam bidang seperti ini.

"Dengarkan aku baik-baik Adam lah yang memulai semuanya dari awal, dia menikahi perempuan ini untuk memanfaatkan nya, membalaskan dendam Ayah, jadi aku hanya ingin membunuh laki-laki brengsek itu, apa salahnya?" Jelas Mark, seraya menyendik kan bahu. Tangan nya masih menahan pergelangan Alby.

"Apa kau tau? Dia putri dari laki-laki yang merebut bunda kita," Terang Mark dengan mata terbuka lebar, menekan setiap katanya. Mempengaruhi Alby agar tak lagi berurusan dengan Elina.

Alby terdiam, dia menatap lurus mata Mark, "emang nya kenapa? Kalau kak Elina anak nya laki-laki itu EMANG NYA KENAPA?!" tanya nya dengan nada membentak, Alby ingin

sekali mencekik Mark saat ini juga. Namun pergelangan tangan nya masih tercenal dengan sangat kencang.

"Dia ninggalin aku, karena dia emang gak sayang sama aku. Dia ninggalin kalian, karena dia gak mau hidup sama iblis kaya kalian." Desis Alby.

"kalau kak Elina anak dari laki-laki itu, trus aku harus apa? Benci sama dia? Enggak bisa goblok! Gak bisa! Dia udah baik banget ke aku! Buat aku ngerasain dapet perhatian, dia yang ngebuat aku nyaman sampai detik ini, kalau kak Adam gak bisa jaga kak Elina, aku yang bakalan jaga dia."

Alby menghempaskan cekalan dari pergelangan tangan nya, menatap Mark dengan penuh benci, lalu dia beralih, melirik ke arah Brian, yang kembali menatapnya dengan tatapan dingin.

Alby kembali meraih Elina, memegang bahu perempuan itu. Kemudian dia tak sengaja melirik ke arah kamar, melihat seorang wanita yang menatapnya dengan tatapan terkejut, Alby merasa sedikit familiar dengan wajah gadis itu namun tetap tidak dapat mengenalinya lantaran wajahnya terlihat kusam dan basah oleh air, mulut nya juga tersumpal.

Alby kemudian memilih untuk pergi, membawa Elina meninggalkan tempat itu dengan langkah kecil.

Anak itu berhenti sejenak, lalu kembali menatap ke belakang, melirik ketiga laki-laki dewasa di sana, "kalian ga ada hubungan apa pun lagi sama kak Elina, mulai detik ini, kalau mau bunuh-bunuhan, YA BERTIGA AJA SANA BANGSAT!" Teriaknya masih terbawa emosi, nafas anak itu pun terlihat masih tak teratur, lalu dia kembali berjalan, memapah Elina yang tampak masih kesulitan untuk berjalan lantaran sangat lemas sekarang. Namun bagaimana pun,

Alby harus segera membawa Elina keluar dari rumah hantu ini.

"Asu," Geram anak itu dengan suara kecil.

To be continued...

.
.
.

Oke, aku bucin Alby sekarang, titik.

Sampai ketemu di next part!!!

Have a nice day semua.

46Saudara

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Alby terlihat membantu Elina berjalan, untuk menuruni beberapa anak tangga disana.

Anak laki-laki itu beralih menatap Elina yang tampak masih terdiam dan bersedih, "kak," Panggilnya lembut, suara nya terdengar sangat pelan seolah tak ingin membuat Elina terkejut dan terganggu.

Sangat berbeda dengan nada suaranya saat masih berada di dalam rumah tadi.

Elina masih terlihat tak bergeming, dia masih menunduk, seolah tidak mendengar panggilan Alby.

Alby yang menyadari hal itu mengusap punggung Elina pelan, mencoba memberi kakak iparnya ketenangan, walau sebenarnya Alby juga tidak tau apa yang harus dia lakukan sekarang, dia masih tidak tau Adam ada di mana saat ini, dan yang jelas dia tidak mengerti apa yang Elina pikirkan tentang dirinya.

Apa Elina akan marah juga pada Alby? Mengingat Elina sudah mengetahui segalanya tentang Adam, dan alasan laki-laki itu menikahi Elina.

"Kak, kita mau kemana? Ethan lagi ada dimana sekarang?" Tanya Alby, sedikit menundukkan wajahnya, mencoba mensejajarkan wajahnya dengan wajah Elina yang lebih pendek darinya.

Mendengar nama Ethan disebut, Elina seolah langsung tersadar, tatapan matanya yang semula kosong kini bergerak menatap Alby.

"By, kita jemput Ethan dulu ya," Elina berujar dengan suara parau. Dia terlihat mengusap sisa-sisa air mata pada wajahnya.

Alby mengangguk, meng-iyakan suruhan Elina, anak itu kemudian meraih helm yang tergantung pada stang motor lalu memakaikan benda pelindung itu pada kepala Elina.

"Maaf ya kak, aku tadi bawa nya motor," Anak itu berucap dengan wajah yang terlihat serius saat memasangkan clip pada helm tersebut.

Kemudian Alby beralih menaiki motor, menunggu Elina untuk turut menaiki motor tersebut, Elina awalnya terlihat ragu-ragu namun akhirnya dia berhasil menaiki motor besar itu.

"Kita kemana kak?" Tanya Alby seraya mulai menghidupkan mesin motor.

"Ke rumah Lucas," Balas Elina seadanya. Perempuan itu lalu menyandarkan tubuh lelahnya pada punggung lebar milik Alby, mencoba menenangkan diri, merasa bahwa kini dia memiliki seseorang untuk tetap berdiri di sebelahnya.

Setidaknya Alby berpihak padanya sekarang.

Dia tidak benar-benar sendirian, di dunia ini.

Sejujurnya, yang menyebabkan kekacauan di dalam hati Elina kini adalah Adam. Laki-laki itu lagi dan lagi memporak-porandakan isi hati Elina.

Elina merasa sangat gagal menjadi seorang wanita, dia merasa amat gagal menjadi seorang manusia. Elina merasa dia sangat bodoh bisa mencintai Adam, bahkan percaya pada laki-laki itu.

Elina sangat bodoh mempercayai bahwa Adam mencintainya, membalas cintanya. Bukan kah sudah cukup jelas bahwa laki-laki itu hanya menjadikan Elina sebagai sebuah alat untuk membalaskan dendam pada Lucas?

Apakah Elina di mata Adam selama ini sama sekali tidak memiliki harga diri?

Air mata perempuan itu kembali menetes, dia menangis dalam diam nya, seolah pedih pada hati nya kini membuatnya membisu, membuat mulutnya tak mampu mengeluarkan suara, membuat tenggorokan nya terasa kelu.

Sebagaian besar dalam diri perempuan itu ingin sekali segera mencari Adam, di Rumah Sakit mana Raja melarikan suaminya yang sekarat untuk segera mendapatkan pertolongan, namun perempuan itu terlalu takut, takut dia hanya akan menyakiti dirinya sendiri.

Untuk apa dia merasa khawatir pada Adam, sementara Adam sama sekali tidak pernah memikirkan perasaan Elina sedikit pun selama setahun belakangan ini, Adam menghamili Elina, menipunya, membohongi Elina terus-menerus, menjadikan nya sebagai alat untuk balas dendam.

laki-laki itu sama sekali tidak memiliki hati nurani.

Elina merasa dirinya sangat tidak pantas bersama dengan Adam, Elina terlalu baik untuk bersanding dengan Adam.

Deru angin yang menerpa wajah Elina dengan kencang seolah menambah kesan dramatis, membuat Elina terbayang akan banyak hal.

Namun saat ini, dia hanya bisa bertumpu pada Alby, tidak ada seorang pun lagi yang bisa perempuan itu jadikan tumpuan selain anak laki-laki yang sekarang fokus mengendarai motor nya.

Motor itu melesat dengan cepat, membelah jalanan sepi malam itu, Elina menatap lampu-lampu pada jalan panjang di hadapan nya.

Beberapa menit setelah menghabiskan waktu berkelana pada jalanan sepi.

Kedua orang itu akhirnya sampai pada rumah Lucas, rumah luas yang sangat terang. Elina segera berjalan memasuki rumah, melangkahkan kakinya dengan langkah besar.

Perempuan itu berjalan tanpa memperhatikan sekitar nya, dia bahkan tak menghiraukan tatapan orang-orang yang sedang memperhatikan perempuan itu.

"Elina, kamu mau kemana?" Tanya Jessy, berdiri saat melihat Elina menarik koper nya keluar dari dalam kamar.

Perempuan itu menatap Jessy dengan lekat, merasa bahwa wanita di hadapan nya ini pasti sudah mengetahui semua rencana yang Adam perbuat, namun dia masih saja bertingkah seolah tidak terjadi apa-pun.

"Aku mau pergi," Jawab Elina dengan raut wajah kecut.

Menarik Ethan dari gendongan Jessy, perempuan itu kemudian kembali menyeret koper ditangan nya, berjalan keluar dari dalam rumah itu.

"Elina!" Teriak Jessy, wanita itu mengejar Elina. Menahan Elina dengan kedua tangan miliknya.

"Adam nyuruh kamu buat nungguin dia jemput, kamu mau kemana sih malam-malam gini?!" Tahan perempuan itu dengan wajah panik, menatap Elina dengan penuh tanda tanya.

"Elina, dimana Lucas? Apa dia baik-baik saja?" Tiba-tiba saja seorang wanita dengan suara serak mendatangi kedua perempuan itu.

Clara menghampiri Elina sambil menanyakan keberadaan suami nya, Elina beralih, menatap Clara dari ujung kepala hingga ujung kaki, terkesan menilai perempuan tua itu dengan wajah sinis nya.

"Apa tante puas?" Tanya Elina, bibir nya menyunggingkan sebuah senyuman menyedihkan, "udah hancurin hidup aku? Apa tante puas?" Tanya nya kembali.

Air mata Elina kembali menetes, "kenapa sih tan? Kenapa tante harus kaya gini? Apa sekarang tante bangga sama pencapaian tante? Apa sekarang tante bahagia hidup sama suami orang? Nyuri kebahagiaan orang lain, tante seneng?" Cecar Elina tanpa henti, perempuan itu menatap Clara dengan mata memerah akibat berusaha menahan isakan nya.

Elina bersusah payah untuk menelan saliva. Tenggorokan nya terasa amat serat.

"B-bukan gitu Elina maksud mama-"

"MAMA?!" Sela Elina, Elina menarik nafasnya panjang lalu menatap Clara tak percaya. "Perempuan kaya tante ga layak di panggil dengan sebutan mama!"

"Elina! Cukup!" Sebias suara berat kemudian muncul, Jonatan berjalan dengan cepat menghampiri Clara, menarik tangan wanita tua itu agar menjauhi Elina.

"Apa-apaan kamu ini, mama juga orang tua Elina!" Bentak Jonathan dengan suara kencang, hingga menggema memenuhi langit-langit ruang tamu.

Elina berdecih sinis, mau setua apapun wanita di hadapan nya kini, Elina sama sekali tak akan peduli, dia menganggap Clara sudah menghancurkan hidup Elina sebanyak dua kali, saat Elina di tinggalkan papa nya demi memulai kehidupan dengan Clara dan saat Adam menikahi nya hanya untuk membalaskan dendam.

Perempuan yang saat ini menggendong seorang bayi di tangan nya mengeratkan gendongan nya lalu berjalan menjauhi orang-orang disana.

"Elina, kamu mau kemana?!" Lagi-lagi Jessy menghentikan perempuan itu, menggenggam pergelangan tangan Elina dengan kencang, "kamu tau kan di luar udah terlalu malam buat kamu bawa Ethan kaya gini! Adam juga pasti ga akan seneng dengernya," Jessy menatap mata Elina, memohon pada ibu satu orang anak itu agar tidak melakukan lah tak wajar.

"Adam udah ga ada," Balas Elina.

Entah mengapa kata-kata itu bisa keluar dengan sangat mulus dari bibir Elina, menyebabkan semua orang di ruangan itu terkejut, sebenarnya Elina pun turut terkejut mendengar penuturan nya sendiri.

"Maksud kamu?!" Mata Jessy membulat sempurna, dia menggoyangkan tangan Elina, mendesak perempuan itu

agar segera menceritakan apa yang sebenarnya sedang terjadi.

"Adam kenapa El?!"

"A-aku," Elina terbata, dia mencoba untuk tidak berkontak mata pada siapapun.

Sementara Jessy terus mendesak Elina untuk menjelaskan segalanya, tentang apa maksud perempuan itu mengatakan hal demikian mengenai Adam.

Tak lama setelahnya, sesosok pria tinggi memasuki rumah, meraih tangan Elina, menatap kakak iparnya yang kembali terlihat ketakukan.

"Kak Jessy! Jangan buat kak Elina panik dong!" Bentak nya tak kalah keras, membuat Jessy mengerutkan kening.

"K-kamu," Clara menunjuk Alby dengan telunjuknya, merasa mengenal anak laki-laki yang saat ini berada di hadapan nya.

Alby beralih menatap Clara, mata tajam milik anak itu seolah menusuk. Urat-urat pada lehernya menunjukkan kemarahan yang amat besar, dia menatap Clara dengan tatapan murka.

"Iya, aku anak yang ditinggalin mamanya bahkan sebelum di kasih nama," Ujar nya datar, nafas anak itu terdengar gersegal-segal.

"Kita pergi kak," Alby menarik tangan Elina, meninggalkan tempat itu.

Setelah berhasil keluar dari sana, Alby memasukkan koper Elina ke dalam mobil. Dia meminjam salah satu mobil dari

rumah ini untuk mengantarkan Elina ketujuan nya.

Jujur saja, ada satu hal yang menyebabkan Alby berfikir keras sekarang, wanita yang tadi di temui nya adalah Mama dari Caca, adik kelasnya.

Dan tadi Ayahnya mengatakan bahwa Lucas telah menikahi Bunda nya, itu menjadi pertanda bahwa wanita yang ditemui Alby saat ini adalah bunda nya.

Jadi selama ini, Alby dan Caca adalah kakak beradik. Mereka bersaudara.

Alby ditinggalkan tepat setelah dia di lahirkan, bayi merah yang 18 tahun lalu lahir itu, bahkan tidak pernah melihat bagaimana rupa orang yang telah melahirkan nya, dia bahkan tidak pernah tau siapa nama bunda nya, Alby sama sekali tidak pernah merasakan kehadiran sesosok ibu.

Anak itu termenung, mengendarai mobil yang sedang dibawanya dengan tatapan kosong, tepat pada hari ulang tahun nya yang ke-18 tahun dia akhirnya bisa melihat rupa Bunda nya dengan perasaan se-sakit ini.

Alby sama sekali merasa tidak senang melihat wajah wanita itu, beberapa kali Alby bertemu dengan Clara pada acara Sekolah, wanita tua itu bahkan tidak sadar Alby adalah anak nya. Alby benar-benar merasa kecewa.

"By, selamat ulang tahun ya, maafin kakak udah telat ngucapin ke kamu, hari ini berasa panjang banget buat kakak," Elina meraih pucuk kepala Alby, mengelus surai lembut anak itu, menyebabkan Alby tersadar dari lamunan nya.

"Kakak ingat?" Tanya nya dengan sebuah senyuman terpaksa.

Elina mengerti mengapa Alby merespon seperti itu, "kamu yang kuat ya," Ujar Elina, seraya mengusap bahu Alby.

"Makasih kak," Jawab Alby sambil menatap Elina dengan teduh.

Anak itu kembali memfokuskan pandangan nya pada jalanan, mengemudikan mobil dengan pelan agar tidak membangunkan Ethan. Tak terasa setitik air jatuh pada celananya. Alby menangis.

To be continued...

.
.
.

:D

Aku masih bingung namatin nya gimana, tapi aku udah netapin happy or sad.

Kalian nikmati dulu aja part-part akhir ini okey?

47Sendiri

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Beberapa saat berkendara, Elina akhirnya memutuskan untuk menginap di rumah Laura, hanya wanita itulah satu-satunya orang yang Elina bisa percayai untuk saat ini. Sebenarnya hanya Laura lah yang bisa Elina harapkan sekarang.

Elina belum tau pasti letak rumah Laura, karena dia sebelum nya tidak pernah mengunjungi sahabat nya itu, beruntung perempuan itu bersama dengan Alby saat ini, Alby mengetahui setiap seluk beluk jalanan di kota ini.

Elina sudah berbicara dengan Laura melalui telepon, beruntung Laura mempersilahkan dan menyambut Elina dengan baik. Elina bisa mendengar suara girang Laura saat mengetahui bahwa Elina dan Ethan akan menginap malam ini.

Tak sampai setengah jam, kini mobil hitam yang di kemudikan Alby mulai memasuki halaman rumah Laura, perempuan itu ternyata sudah menunggu tepat di teras depan.

Laura melambai bersemangat saat melihat mobil itu memasuki kawasan rumah nya, jujur saja Elina merasa terkesan saat pertama kali melihat rumah Laura, tentu saja tidak sebesar rumah milik Adam namun rumah Laura tertata lebih ceria, walaupun malam hari seperti ini, siapapun tidak akan merasa ketakutan jika ditugaskan untuk berjaga

malam. Lihat lah entah sejak kapan Laura menunggu Elina disana dan hanya seorang diri.

Laura berlari kecil menghampiri mobil, segera menyambut kedatangan Ethan dengan penuh semangat, namun tatapan mata ceria milik Laura seakan langsung sirna begitu saja saat tak sengaja menatap ke arah baju yang Elina kenakan.

Baju putih yang Elina kenakan bersimbah dengan darah yang mulai menggelap warnanya, beberapa daerah yang terkena darah juga mulai mengering dan menyebabkan pakaian yang Elina pakai mengeras.

Perempuan yang awalnya langsung ingin merebut Ethan dari gendongan Elina beralih meraih bahu Elina dengan kencang, memperhatikan dengan detail setiap jengkal tubuh perempuan itu dengan tatapan terkejutnya.

"Apa ini El?!" Tanya Laura, perempuan itu terlihat berhenti bernafas untuk beberapa saat.

"Kamu kenapa?! Ada apa ini?" Ujarnya masih bertanya-tanya kemudian beralih menatap Alby.

Alby yang mendapat tatapan seperti itu, menunduk kan pandangan nya, tak berniat menjawab karena sejujurnya anak itu pun tidak tau apa yang sedang terjadi pada keluarga nya.

"Ya ampun! Ya ampun!" Perempuan modis yang tidak lagi memakai riasan wajah itu memegangi kepalanya seraya menutup mata, seolah dia sedang pusing memikirkan apa yang terjadi pada Elina saat ini, "masuk dulu, masuk dulu, buruan!" Ajaknya, dia segera menarik koper Elina lalu menuntun punggung sahabatnya untuk memasuki rumah.

Laura berhenti sesaat, kembali menatap ke belakang, tepatnya Alby.

"Kamu? Ga ikut masuk?" Tanya nya.

Alby menjawab dengan sebuah gelengan kecil, "engga kak, nitip kak Elina aja, aku masih harus ngantar mobil, ada urusan juga sedikit."

Anak itu tersenyum kikuk pada Laura, lalu menatap Elina dengan tatapan bersalah, "besok aku kesini lagi kak," Lanjutnya.

Elina mengangguk, Laura lantas menghembuskan nafasnya, dia juga tidak bisa memaksa Alby untuk menginap di sini juga, walaupun sebenarnya perasaan perempuan itu menjadi tidak nyaman seperti ini.

"Alby, Hati-hati ya, kalau bisa langsung pulang aja, jangan keluyuran lagi," Pesan Laura sebelum perempuan itu kembali menuntun Elina memasuki rumah.

Sepeninggal kedua wanita dewasa itu, Alby menunggu Laura untuk menutup pintu rumah nya terlebih dahulu sebelum kembali memasuki mobil dan memacu mobil itu kesuatu tempat.

Laura membantu Elina untuk mendudukkan diri nya pada sebuah sofa, lalu perempuan itu berlari ke arah dapur yang lumayan jauh, mengambilkan Elina sebotol air mineral dingin yang di ambilnya lewat mesin pendingin.

Laura kembali berlari, menghampiri Elina, lalu memberikan minuman itu pada Elina. Laura kemudian mengamati pakaian lusuh dan kotor milik Elina.

"Sebenernya ada apa sih El?" Tangan perempuan itu terulur untuk menyelipkan sehelai rambut Elina pada belakang telinga nya. Merasa kasihan pada sahabatnya yang satu itu.

Laura menatap Elina dengan tatapan yang mulai kelabu, "ini darah siapa?" Tanya nya dengan perlahan.

"Kamu bisa cerita ke aku semua nya Elina, aku janji kita pasti punya jalan keluarnya," Ujar perempuan itu lalu meraih jemari Elina.

Elina beralih, menatap kembali mata Laura, "om Adam ga ngapa-ngapain kamu kan?" Tanya perempuan itu dengan penuh selidik, "ini bukan darah kamu kan?" Lanjutnya.

Laura tampak amat frustasi, namun dia tak dapat mendesak Elina agar menceritakan apa yang sebenarnya sedang terjadi.

Laura paham betul, jika berurusan dengan Adam pasti setiap hal akan rumit, itu sebab nya dia menolak dengan keras saat akan di jodohkan dengan laki-laki itu. Namun Laura yakin, darah ini bukan milik Elina dan bukan Adam pelakunya. Sekotor apa pun tangan Adam, dia tidak pernah menunjuk kan sisi gelapnya pada Elina dan Laura menyadari itu.

"Sini Ethan, aku aja yang gendong, sekarang kita ke kamar tamu dulu, kamu mandi, bersihin semua darah di badan kamu, baru istirahat, kasian Ethan dari tadi di gendong, badan nya bisa sakit," Laura meraih Ethan dari gendongan Elina, lalu berdiri dan menunjuk kan pada Elina letak kamar tamu pada rumah nya.

"Daniel lagi balik ke Korea, kamu bisa lakuin apa pun disini, gausah khawatir," Ujar perempuan itu sambil membuka salah satu kamar.

Laura kemudian meletak kan Ethan dengan hati-hati pada ranjang sebelum beralih membuka pintu kamar mandi pada kamar tamu itu lalu segera menyalakan keran air panas dan dingin secara bersamaan pada sebuah bathup.

Perempuan itu menaruh cairan berwarna putih pada air jernih disana, Elina tidak tau cairan apa itu, namun setelahnya ruangan kamar mandi terasa amat harum dan menyegarkan, bau soft bunga menyeruak.

"Kamu pasti butuh waktu buat sendiri, aku bakalan jagain Ethan, kamu bisa jernihin pikiran kamu disini," Laura tersenyum lalu menepuk bahu Elina beberapa kali sebelum kembali menutup pintu kamar mandi dan berjalan mendekati ranjang, memperhatikan wajah kecil Ethan yang sedang tertidur.

Dalam hati perempuan itu tersenyum pahit, menatap wajah polos Ethan. Merasa amat kasihan dengan anak kecil itu.

Di tempat lain, Alby memacu kendaraan nya dengan laju yang tidak lagi normal, kecepatan mobil itu mungkin bisa menyebabkan seseorang yang memiliki darah rendah pingsan di tempat.

Anak laki-laki yang tak kelihatan lelah itu membawa mobil yang sedang di kendarainya menuju suatu tempat.

Alby memelankan kecepatan mobil nya saat mulai memasuki pekarangan sebuah rumah, anak itu segera keluar dari dalam mobil dan berjalan cepat. Melangkah kan kaki meloncati beberapa anak tangga.

"Clara," Panggilnya dengan suara yang terdengar berat.

Jessy mengerutkan kening saat mendapati anak itu datang kembali, terutama saat Alby memanggil Bunda nya dengan

hanya sebutan 'nama' saja. Tentu itu terdengar tidak sopan dan kurang pantas.

"Alby, perhatikan tata krama mu," Tegur Jessy.

"Gak perlu," Ucap Alby terdengar sama sekali tidak peduli. Dia melangkah dengan cepat menghampiri Clara.

"Ikut aku," Anak itu menarik tangan Bunda nya dengan sedikit kasar.

Melihat itu Jonathan tentu tak hanya tinggal diam, dia berdiri lalu mencengkram tangan Alby dengan kencang, "lepaskan tangan mu, mama bisa kesakitan," Tuturnya penuh penekanan, mata laki-laki itu seolah menantang Alby.

"Elu bisa gak sih gausah ikut campur? Siapa sih ni anak?" Tanya anak laki-laki itu dengan tatapan menyepelekan.

"Ini masalah keluarga gue, tolong minggir," Alby mendorong bahu Jonathan dengan pelan, tak berniat berurusan dengan pria satu itu. Lalu kembali menarik Clara, menyebabkan perempuan tua itu meringis kecil.

"Mama Clara, mama saya juga," Tahan Jonathan.

"Kamu harus bersikap lebih dewasa, masalah ini tidak semudah yang kamu bayangkan Alby, kamu bisa saja melukai perasaan mama," Jonathan menatap anak itu dengan dalam berusaha membuat Alby memahami situasi saat ini.

Alby menanggapi nya dengan sebuah cengiran, gigi rapi anak itu sedikit terlihat, "bicara soal melukai perasaan, perempuan yang lo bela sekarang sama sekali gak cocok buat dapat pembelaan, liat keluarga kak Elina sekarang,

hancur cuy, cuman karena dia," Anak itu melirik Clara sekilas.

"Alby, Bunda ga pernah kaya gitu, Bunda ga pernah menghancurkan keluarga siapa pun, tolong berhenti sekarang," Pintanya.

Clara hampir saja menangis, dia menatap keatas, tepat pada kedua mata bening milik putra nya yang sudah sangat dia rindukan.

"Elina seperti sekarang ini, itu kesalahan Adam. Kakak mu yang meng-iya-kan suruhan Brian, Bunda sama sekali gak tau," Elak perempuan tua itu, tangan nya meremat kaos yang Alby kenakan.

"Kenapa pergi? Kenapa bunda ninggalin aku? Kenapa tega buat ninggalin kita semua," Tanya anak itu pada akhirnya.

Mata Alby kembali memanas, dia terlihat sangat lemah saat ini, keras nya perlakukan dan ucapan anak itu tadi seakan melayang entah kemana sekarang.

"Bunda capek, bunda ga kuat sama kelakuan Brian nak, percaya sama bunda, bunda sayang sama kalian semua," Tangan kurus itu kini beralih membelai surai Alby. "Ayah kamu gak sayang sama bunda, bunda tersiksa tinggal sama dia, tiap hari bunda harus liat dia buat kekacauan," Lanjut perempuan itu.

"Bunda juga ingin bahagia."

Satu hal yang tidak Clara sadari adalah Alby anak yang perasa, dia bisa merasakan kesungguhan seseorang yang berada di dekatnya.

Alby tak sama sekali tak melihat kesungguhan pada Clara, bahkan elusan yang perempuan itu berikan sama sekali tak berkesan pada Alby. Berbeda saat Alby merasakan elusan tangan Elina pada rambutnya, Alby yakin perempuan itu menyayangi Alby lebih dari pada wanita di hadapan nya saat ini.

"Sampah,"

"Lo itu sampah," Cerca anak itu dengan kata-kata yang sangat menyakitkan untuk diucapkan pada seorang ibu.

"Bahagia lo, ngancurin keluarga orang lain," Lanjut nya, "gak logis kalian gak saling cinta tapi punya 3 anak, kalo gue jadi salah satu dari kalian, dari awal gue udah berhenti. Nikah itu berarti lo harus punya tanggung jawab, gak cuma muasin nafsu doan-"

Plak.

Wajah Alby tertampar keras, Jessy menampar wajah anak itu dengan berapi-api, "minta maaf sama bunda mu sekarang!" Bentaknya dengan suara yang menggema.

"Alby! Kamu dari keluarga terhormat, gak logis kamu ngomong kaya gini sama orang tua, apalagi dia bunda kamu Alby! Kamu kaya anak yang gak diajarin!"

"Emang kak," Balas Alby, anak itu memegangi bekas tamparan pada wajahnya, namun tetap menampilkan sebuah senyuman.

"Siapa yang mau ngajarin aku tata krama?" Lempar anak itu.

"Caca harus tau nyokapnya perempuan kaya apa," Alby kembali menarik pergelangan tangan Clara dengan

kencang, menyebabkan perempuan itu terhuyung.

Di lain tempat, Raja sedang menunggu di balik sebuah ruangan, sudah hampir satu jam Adam di tangani, namun laki-laki itu sama sekali belum mendengar kabar apa pun bahkan sampai saat ini.

Adam sedang menjalani sebuah operasi, luka koyakan pada perutnya sangat lebar, bahkan sempat melukai organ dalam laki-laki itu.

"Raja," Suara lembut itu menarik perhatian Raja.

Disana dia melihat Angel berlari pelan dengan wajah kelelahan, "kamu gapapa kan?" Angel segera meraih wajah tegas milik laki-laki itu, memperhatikan dengan detail setiap sela dari tubuh Raja.

Raja menggeleng, "yang di operasi tuan," Balasnya pelan.

"Nyonya dimana? Dia ga kenapa-napa kan? Tuan muda?" Tanya perempuan itu bertubi-tubi.

"Angel, aku tidak tau," Balas Raja dengan suara yang terdengar lemas.

Angel memperhatikan wajah kekasihnya, menghela nafas singkat, meraih tengkuk Raja kemudian mendekapnya dengan lembut, perempuan itu mengelus punggung Raja, "tuan pasti baik-baik aja, percaya sama aku, oke?" Ujar perempuan itu menenangkan.

"Yang nanganin tuan Adam temen ku loh, dia jago, kamu harus bisa b aja, kok malah jadi kamu yang lemes sih? Ayo dong semangat, cari nyonya, bawa kesini dia pasti juga khawatir kan?" Angel menyudahi pelukan yang diberikan nya, lalu kembali menatap mata sendu milik Raja.

To be Continued...

.
.
.

Besok aku bakalan daftar SNMPTN guys :(

Katanya kalau di do'ain 40 orang bakalan terkabul.

Do'ain aku plisss, degdegan banget

Buat pejuang snm, sbm, gapyear 21 semangat yaaa!!! Kita pasti bisa

Padahal udah hopeless bgt.

48 Family

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Alby berhasil menyeret Clara keluar dari dalam rumah, menarik tangan kurus milik wanita berambut cokelat itu, Alby menariknya menuju mobil yang terparkir di halaman.

"Alby berhenti! Bunda mohon," Clara berkali-kali berteriak, menarik paksa tangan nya dari cengkraman Alby, meronta berusaha untuk lepas.

"Alby!" Teriakan yang berasal dari arah belakang itu bahkan tak lagi Alby hiraukan, dia segera mendorong Clara masuk ke dalam mobil nya, menutup pintu itu dengan kencang.

Bahu Alby tertarik ke belakang, dua buah tangan kekar memaksa bahu anak itu agar tak mengelak, Jonathan menatap Alby dengan tatapan dingin.

Alby membalas tatapan itu, sama dingin nya.

"Ini urusan keluarga gue, ini urusan bunda sama ayah gue," Ujar Alby, "dan lo-" Gantungnya seraya menunjuk wajah Jonathan, menantang.

"Ga ada urusan nya sama sekali."

Anak itu mendorong bahu Jonathan mundur, lalu beralih menuju kemudi dan segera memasuki kendaraan beroda empat itu.

Memacu kendaraan nya untuk segera meninggalkan halaman rumah milik Lucas. Entah kemana anak itu akan

membawa Clara bersamanya.

Sementara Jonathan hanya terdiam, melihat hal itu Jessy mengguncang bahu Jonathan dengan kencang, "heh! Kamu harus ngejar mereka, kamu gatau kan Alby bakalan bawa tante Clara kemana?!" Teriak wanita itu dengan suara sedikit panik.

Sungguh, gelap diluar saat ini menyisakan dingin yang amat menusuk, bahkan pikiran Jonathan kelihatan tidak lagi berfikir dengan jernih.

Entah sudah pukul berapa sekarang, namun semua orang seperti nya memang tidak tidur malam ini.

"Jonathan!" Jessy lagi-lagi membentak Jonathan yang masih terlihat terdiam.

"Stop-"

"I-ini memang urusan mereka, aku bahkan gak seharusnya ikut campur kaya gini, kamu juga belum tentu ngerti situasi keluarga mereka sekarang kan? Aku muak," Jawab laki-laki itu terdengar sedikit lelah.

"Tapi kan-" Jessy hampir saja melanjutkan perkataan nya, sebelum Jonathan kembali membuat perempuan itu bungkam.

"Kita gak bisa apa-apa Jessy, kita bahkan bukan salah satu dari keluarga mereka, biarin sekarang mereka mau apa, kamu juga harus mikirin Elina, keluarga nya dia, anak nya dia," Lanjut nya dengan suara menelan.

"Kamu keluarga ini juga Jonathan,"

Jonathan hanya menggeleng, "aku anak angkat, aku harus tau kedudukan ku, kamu pun demikian, sementara Alby sama sekali belum pernah ketemu sama mama, dia pasti kacau sekarang," Jonathan kemudian melangkah memasuki rumah, meninggalkan Jessy dibelakang nya.

Mereka berdua memang baru saja bertemu malam ini, namun seperti nya percakapan mereka sangat berat, orang-orang di sekitar mereka lah yang menyebabkan kegilaan yang terjadi sekarang.

Jessy akhirnya bungkam, dia baru saja tersadar, perempuan itu mungkin terlalu khawatir pada Clara sampai-sampai melupakan Elina dan Ethan yang entah ada di mana saat ini.

Perempuan itu kemudian mulai merogoh ponsel nya, menghubungi beberapa nomor telepon berulang kali, walau tak satu pun dari nomor yang di hubungi nya menjawab panggilan itu.

Di lain tempat, Alby kini memarkirkan mobil yang dikendarai nya dengan kecepatan tinggi itu.

Anak itu menatap sang Bunda, kemudian menghela nafas.

"Turun," Ujar anak itu singkat.

Clara menggeleng dengan cepat saat melihat dimana dia kini berada, halaman rumah yang sama setelah belasan tahun tak lagi berkunjung. Perempuan itu mulai keringat, keringat dingin bercucuran memenuhi pelipisnya.

"Gak, enggak, bunda gamau By, jangan bawa bunda kesini, bunda mohon," Tutur wanita itu seraya memohon pada putra nya.

Namun Alby tetap lah Alby, anak keras kepala yang entah mengapa tidak akan takluk pada siapa pun kecuali Elina.

Anak itu tak menghiraukan tutur ketakutan yang Clara keluarkan, dia lebih memilih untuk segera keluar dari dalam mobil kemudian berjalan menuju Clara, membuka pintu itu kemudian memaksa Clara untuk tetap memasuki rumah.

"Ayo!" Paksa anak itu.

Anak laki-laki itu menarik paksa tangan Clara, menyeretnya memasuki rumah, dari luar saja suara kegaduhan sudah dapat Alby dengar. Entah apa yang sedang terjadi di dalam sana saat ini.

Alby, masih dengan menarik Bunda nya berjalan memasuki rumah, menarik perempuan itu menuju dimana terakhir kali dia meninggalkan para manusia gila itu.

Anak itu terdiam saat melihat kejadian di hadapan nya. Begitupun dengan Clara.

Brian berada tepat diatas tubuh Lucas, menusuki perut laki-laki itu dengan sebuah belati yang tadi nya dimainkan oleh Mark.

Darah kini sudah terlihat menutupi lantai, Alby memfokuskan pandangan nya pada Caca, anak itu terduduk tidak jauh dari Lucas yang sedang di habisi.

Terduduk, dengan tangan yang tampak bergetar juga wajah pucat pasi, anak itu melihat sendiri papa nya berulang kali di hujam dengan sebuah pisau kecil, bahkan Lucas sudah muntah darah.

Alby menelan saliva nya, sungguh masih tidak menyangka apa yang di lihat nya saat ini.

"CACA!" Clara melepaskan cengkraman Alby.

Wanita yang tidak lagi muda itu berlari menuju putri nya, memeluk anak perempuan itu, menutupi wajah Caca dengan tangan Clara yang juga terlihat bergetar.

"Ssttt," Clara mencoba menenangkan anak gadisnya, mengelus pucuk kepala Caca.

Brian dengan wajah babak belur juga tangan yang berlumuran dengan darah kental itu menatap Clara.

Menatap punggung milik perempuan itu, dengan tatapan yang entah apa.

Namun kini, dia beranjak dari atas tubuh Lucas, berusaha meraih Clara.

Tubuh Laki-laki itu tertahan, Lucas yang sepertinya sudah sekarat kelihatan masih dapat mencengkram tangan Brian, menahanya agar tidak mendekati istri dan putri nya.

Brian tentu tak tinggal diam, dia segera menggoreskan kan mata belati yang sedang di genggamnya, menusuk pergelangan tangan Lucas hingga tangan itu terjatuh tak lagi berdaya.

Brian segera mendekati tubuh Clara.

Sementara Alby melebarkan matanya, segera berlari menuju Clara, menutupi tubuh wanita itu, memeluknya dari belakang.

Terlambat, Brian terlambat menyadari, bukan punggung Clara lah yang dihujamnya saat ini.

"*Akh*."

Alby, Alby lah yang terlihat membuka mulutnya, tak kuasa menahan rasa sakit pada tulang rusuk miliknya.

Dekapan kuat pada tubuh Clara juga Caca mengendur, Alby ambruk hanya dengan sekali tusukan pada punggung nya.

Sementara Brian ikut terdiam, dia menatap nanar kedua tangan nya yang berlumuran darah.

Tatapan mata Caca ikut menurun, mengikuti ambruk nya tubuh Alby, kakak kelas yang selama ini diam-diam dia cintai.

To be continued...

.
.
.

Oke, i'm die.

Bye.

49Baru

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Elina terbangun, cahaya matahari seakan mengusik tidur nya yang kelihatan tidak terlalu nyenyak itu.

Menatap ke samping, perempuan itu tidak mendapati Ethan disana, lalu Elina memijit kening nya sejenak guna meredakan denyut di kepalanya.

Kemarin adalah hari terberat dalam hidup perempuan itu.

Elina menangis semalaman, lihatlah mata sembab miliknya, oh! Jangan lupakan kantung mata hitam dan kendur itu.

Elina sejujurnya sangat ingin mendatangi Adam, apa suami nya itu sudah baik-baik saja atau kah sebaliknya. Namun Elina sama sekali tak berani mengaktifkan ponsel milik nya, dia hanya terduduk semalaman, merenung, menangis dalam diam, lalu terisak sendirian.

Elina sangat ingin mengetahui keadaan Adam kini, namun perempuan itu mencoba untuk tidak peduli. Elina berusaha keras menepis rasa sakit dan sesak yang bersarang pada dadanya. Dia ingin membalas Adam, membalaskan rasa sakit yang selama ini Adam torehkan padanya.

Elina merasa di bodohi, dia merasa sangat hina, telah mengemis cinta pada Adam, kakak tirinya sendiri. Elina merasa dia sangat kacau saat ini, tidak ada yang bisa dia lakukan selain menangis dan berusaha tetap bangkit walau hanya sedikit orang yang tetap berada disebelahnya.

Jika selama ini Adam menganggapnya hanya sebagai alat untuk membalaskan dendam, maka Elina merasa tidak perlu lagi berhubungan dengan laki-laki itu.

Elina akan memulai hidupnya sendiri, dengan Ethan tanpa Adam.

Dia sudah merasa cukup mampu untuk membesarkan putra nya sendirian.

Elina merasa bahwa mungkin rasa sakit pada dadanya akan berangsur menghilang setelah menjauh dari Adam. Yang terjadi pada laki-laki itu semalam adalah ganjaran untuk semua perbuatan nya.

Entah Elina harus beryukur membayangkan Adam terbaring di rumah sakit saat ini atau malah sebaliknya.

Elina sendiri bahkan belum mengerti perasaan nya.

Elina segera menyudahi lamunan nya, dia akhirnya memilih untuk melenggang menuju kamar mandi pada kamar itu, Elina membasuh dirinya dengan air hangat sebelum memulai hari berat lainnya.

Perempuan itu kini sudah terlihat jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya, lihat hitam pada kantung matanya sudah tidak terlalu kelihatan.

Elina memilih berjalan, keluar dari dalam kamar itu lalu mendatangi sumber suara-suara Laura.

Laura saat ini ini sedang bermain bersama Ethan, anak laki-laki yang kini sudah memijak umur 5 bulan itu terlihat sangat menyukai Laura.

"Baaaa, apa sayang, ganteng banget sih anak siapa?" Laura mencubiti pipi gembul Ethan seraya mengeluarkan suara yang terdengar di imut-kan.

"Anak tante aja ya? Okei," Lanjut perempuan itu masih dengan mengelus-elus pipi Ethan.

Elina mendekati keduanya yang berada di ruang tamu, perempuan itu memilih menduduk kan diri pada salah satu sofa disana.

"Eh, udah bangun? Kamu sarapan dulu gih, tadi udah dimasakin bibi," Suruh Laura saat melihat Elina menduduk kan dirinya.

Elina hanya menjawab dengan sebuah anggukan kecil.

"Ethan udah mandi?" Tanya Elina.

Laura mengangguk, "udah, tadi di mandiin bibi juga soalnya aku gatau cara mandiin nya, takut salah-salah," Lanjut perempuan itu.

Elina menarik nafas dalam, lalu menghembuskan nya, membuat Laura yang tadi nya masih bermain dengan Ethan melirik ke arah Elina saat mendengar nafas panjang milik perempuan itu.

Elina masih terlihat tidak bersemangat. Namun Laura cukup bersyukur teman nya tidak lagi terlihat sekacau semalam.

Tentu Laura masih merasa penasaran atas apa yang terjadi pada Elina, namun dia sekarang tidak terlalu tertarik dengan hal itu karena menurutnya permasalahan rumah tangga orang lain bukanlah urusan Laura, sekalipun ini rumah tangga sahabatnya sendiri.

Laura akan menunggu sampai Elina menceritakan nya sendiri pada Laura.

"Laura," Panggilan Elina membuat Laura menoleh dengan cepat ke arah perempuan itu.

Elina terlihat sendu, "aku kayanya bakalan pergi dari sini, hari ini, kalau kamu ketemu keluarganya Adam, jangan kasih tau apa pun soal aku ke mereka ya," Ujar perempuan itu menatap kosong ke arah lantai.

"Kemana?" Tanya Laura menyelidik.

Elina lagi-lagi menarik nafas, "Jogja? Aku udah gamau lagi tinggal disini," Lanjut Elina.

"El, aku gatau permasalahan apa yang lagi kamu hadapi, tapi kayanya kamu mau kabur dari masalah itu sekarang, kamu tau itu ga baik kan? Lagian dimana Adam? Bisa-bisanya dia biarin kamu malam-malam keluar kaya kemarin," Cerca Laura hampir menggebu.

"Aku gatau," Elina membalas dengan singkat.

"Aku gapapa El, kamu mau tinggal disini selama yang kamu mau pun ga masalah, lagian Daniel bakalan seneng kok liat Ethan ada disini. Aku selama ini kesepian banget, kalau kamu mau pindah ke Jogja terus bawa Ethan aku harus main kemana dong nanti?" Lanjut Laura.

"El, ga semua permasalahan kamu bisa main tinggal gitu aja," Ujar Laura, perempuan itu berusaha menatap mata Elina yang tampak nya mulai menatap kosong.

"Adam cuma jadiin aku alat buat balas dendam ke Lucas, Laura, kamu ga tau kan papa ku masih hidup? Aku selama ini hidup tanpa ada dia di kehidupan aku, terus sekarang

aku harus terima semua masalah ini karena Adam! Aku udah ga sanggup liat dia lagi, Laura."

Tidak terasa, air mata kini kembali menetes, Elina dengan cepat menyeka air mata itu, terlihat tidak ingin setetes air pun kembali jatuh hanya untuk kembali menangisi Adam.

"Papa kamu masih hidup?" Tanya Laura hati-hati, dia benar-benar tidak habis pikir, Elina bahkan sekekurangan itu selama ini karena mengira dia hidup sebatang kara setelah kematian mama nya. Namun sekarang ternyata perempuan menyedihkan itu masih memiliki seorang papa.

Elina mengangguk, "musuh nya Ayah Brian, Adam nikahin aku cuma buat balas dendam ke papa ku, kamu bisa bayangin ga Laura?" Dengan sebuah senyuman simpul, Elina bahkan kembali mengungkit luka nya.

"Kamu tau ga, hal lucu apa lagi yang baru aku tau kebenarannya?" Gantung Elina, dia menatap Laura dalam-dalam saat ini, "Adam itu kakak tiri aku Laura, sama kaya Jonathan, kamu ga tau kan Jonathan itu siapa? Dia anak papa ku juga,"

Kedua pupil mata milik Laura melebar sempurna, "A-adam kakak kamu?" Tanya nya dengan suara yang terdengar sedikit bergetar tidak percaya.

Laura sungguh tak menyangka fakta yang baru saja Elina sampaikan, justru perempuan itu merasa senang pada awalnya, saat mengetahui Elina menikah dengan Adam, setidaknya Laura mengetahui Adam bukan lah lelaki hidung belang yang suka memainkan hati banyak wanita. Adam adalah sosok yang Laura rasa cocok untuk mengisi kekosongan hidup Elina selama ini.

Namun sepertinya Laura telah salah menilai, menjadi baik, bukan hanya sekedar tidak menjadi bajingan.

Adam ternyata jauh lebih mengecewakan dari yang Laura harapkan. Balas dendam? Apakah laki-laki itu sudah gila sekarang?

Laura bersumpah jika bertemu dengan Adam kelak, dia akan menampari wajah laki-laki itu dengan seluruh tenaga yang dia punya. Namun sekarang Laura merasa tidak sudi bahkan untuk sekedar melihat wajah Adam.

Laura mengangguk, "aku dukung kamu, apa pun yang kamu lakuin sekarang, ini hidup kamu, ga ada satu orang pun yang bisa larang termasuk aku," Ujar perempuan itu, dia meletakkan Ethan lalu meraih Elina. Memeluk sahabatnya dengan penuh rasa menyesal.

Elina membalas pelukan itu, menerima elusan pada punggung nya.

"Tapi aku sama sekali ga tau kalau Jonathan itu kakak kamu juga, emang nya kamu punya kakak dulu?" Tanya Laura, menyudahi pelukan nya.

Elina menggeleng, "entah," Jawabnya singkat, perempuan itu memang di tinggalkan saat umurnya masih kecil.

"Jonathan kan temen kamu Laura, kamu ketemu dia dimana?" Tanya Elina, perempuan itu kemudian menatap Laura dengan penuh tanda tanya.

Laura berusaha mengingat, dia terdiam untuk beberapa saat sebelum bibirnya mulai membuka, "aku ikut kontes modeling di sini, dia juri nya, terus kita mulai deket, karena takut di bilang selingkuh sama Daniel ntar kalau jalan

berdua doang, akhirnya aku ngajakin kamu juga," Jelas Laura.

"Tapi kok bisa kebetulan banget ya?" Tanya Laura terlihat masih tak percaya.

"Di group yang isinya kita bertiga itu juga Jonathan baik-baik aja pertanyaan nya, sama sekali ga menjurus ke pribadi, apa dia juga ga tau kalau kamu adik nya?" Ucap Laura lagi.

Elina menggeleng, "berhenti deh, aku males banget ngomongin mereka," Perempuan itu menyunggingkan sebuah senyum kecut.

Laura akhirnya menghela nafas pasrah, terlihat turut mengangguk mengikuti kemauan Elina.

"Tapi El, kamu beneran mau pindah? Jogja itu gede banget kamu mau kemananya?" Laura kembali mengeluarkan suara. Suara perempuan itu terdengar masih tidak terima.

"Pindah ke rumah nenek kamu?" Tanya Laura lagi.

Elina menggeleng, "rumah nenek kan udah di jual semenjak meninggal, buat biayain SMA aku kemarin," Balas perempuan itu, "mungkin bakalan ngontrak dulu?" Lanjut perempuan itu tanpa ragu.

"Ngontrak? Gak gak gak, gaboleh gaboleh, Ethan masih kecil banget loh El, dia butuh udara yang seger kalau di rumah, aku cariin kamu apartemen, oke?!" Laura segera memotong perkataan Elina dengan cepat, menyela perempuan itu.

Elina hanya bisa menghela nafas, berurusan dengan Laura sama saja tidak ada ujung nya.

"Gausah Laura, aku punya uang tapi buat tinggal di apartemen kaya nya ga dulu deh, belum lagi aku harus beli perlengkapan ini itu buat ngisi rumah," Elina menggeleng pelan.

"Itu kamu tau ribet kan? Mendingan kamu tinggal disini aja," Hasut Laura dengan sangat baik, "aku ga maksa kamu loh ya, aku cuma mencoba untuk realistis aja, pindahan itu ribet banget apalagi kamu masih punya bayi," Ujar perempuan itu masih mencoba untuk meyakinkan Elina.

Elina akhirnya mulai berfikir dengan jernih, sebenarnya memiliki fikiran untuk pindah keluar kota adalah hal yang sangat tidak masuk akal untuk dia lakukan di saat seperti ini. Adam masih berada di Rumah Sakit yang bahkan Elina sendiri tidak tau dimana suaminya di rawat saat ini.

"Aku pikir-pikir dulu deh," Balas perempuan itu pada akhirnya.

Dilain tempat kini seorang anak laki-laki terbaring dengan posisi badan yang tengkurap, punggung telanjang milik anak itu dibiarkan terbuka begitu saja, setelah mendapati penanganan yang cepat Alby akhirnya nya terbangun dari tidur.

"Arghhhh," Anak itu terdengar meringis sesaat, merasakan punggung nya yang terasa amat nyeri.

"Kak," Sebuah tangan dingin terulur, menyentuh punggung Alby, memperhatikan bekas jahitan pada punggung laki-laki itu, "jangan banyak gerak dulu," Risau nya cemas.

Mengetahui suara siapa yang berada di sebelahnya saat ini, Alby tambah meringis, dia merasa malu bertemu dengan Caca, malu mengakui bahwa Brian, laki-laki yang telah menyebabkan seluruh kekacauan semalam adalah Ayahnya.

"Ck," Decak anak itu berusaha menepis tangan Caca yang terasa dingin, menempel pada punggung telanjang nya.

Caca segera mengangkat tangan nya dari punggung itu, melihat Alby dengan tatapan takut-takut saat menyadari seperti nya Alby saat ini tidak menerima kehadiran Caca dengan baik.

"Maaf kak," Ujar anak perempuan itu.

"Kakak marah ya ke aku?" Tanya anak perempuan itu dengan suara pelan.

Alby kemudian menutup matanya, berusaha untuk merasa tetap tenang, walaupun dia tidak melihat wajah Caca saat ini, namun laki-laki itu sadar bahwa Caca pasti hampir menangis, terlihat dari suara perempuan itu yang terdengar memelan dan bergetar.

"Enggak," Balas Alby singkat.

"Terus?" Pertanyaan tidak jelas ini kemudian terdengar keluar dari mulut Caca.

"Ck, Ca! Kamu ngapain sih masih disini? Bukan nya papa mu lagi sekarat ya? Kamu ga khawatir apa ke dia?" Alby berdecak, tidak mengerti mengapa Caca malah berada di sini, se-pagi ini.

Membahayakan nyawanya saja.

Bagaimana jika Brian atau Mark datang dan menculiknya lagi.

Alby tak habis pikir.

"Papa langsung di bawa ke Italy tadi malam kak, kalau aku ikut, yang jagain kak Alby disini siapa dong? Aku udah disini semalaman," Ujar anak itu masih dengan suara yang terdengar pelan.

Berbicara selembut ini bukan lah kebiasaan Caca, anak perempuan itu terbiasa berbicara dengan suara cempreng nya dan berteriak sesuka hati saat bertemu dengan Alby. Alby saat ini menjadi merasa serba salah.

Ayahnya lah yang menyebabkan papa Caca terluka parah, namun anak itu sekarang justru berada di sini menunggu Alby siuman. Apa Caca sudah tau bahwa dirinya dan Alby memiliki hubungan darah?

Alby menghela nafas, "pergi aja Ca, kamu ga takut ayah ku datang terus nangkap kamu lagi?" Tanya Alby, berusaha dengan nada suara serendah mungkin agar Caca tidak merasa telah diusir.

"Hah?" Caca tampak menampilkan wajah cengo.

"Maksudnya?" Tanya anak perempuan itu lagi.

"Om yang kemarin itu, papa nya kak Alby?" Lanjut perempuan itu melambat.

"Hm," Balas Alby, mata nya masih menutup, tidur dengn posisi seperti ini sangat melelahkan.

Sementara Caca terdiam, dia masih berusaha mencerna segalanya, jadi pria tua yang menyekapnya semalam adalah orang tua dari kak Alby.

"K-kak, Caca minta maaf," Gantung anak itu, membuat Alby membuka mata nya, merasa sedikit janggal dengan permintaan maaf dari Caca.

"tapi om yang semalam nyekap Caca ada di penjara sekarang," Lanjut Caca, hati-hati.

To be continued...

.
.
.

See you semuanya!!

50Hide

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

[*Kalau besok siang vote nyamoe 1100, aku up next chap!!*]

Pagi menyapa seperti biasanya, sinar terik yang memasuki jendela kamar salah satu ruangan rumah sakit itu terasa cukup memberi kesan hangat.

Alby tentu saja cukup terkejut dengan penuturan Caca barusan, anak perempuan itu baru saja mengatakan bahwa ayahnya atau bisa saja Mark, sedang berada di dalam penjara saat ini. Hal yang cukup mustahil untuk seorang Brian.

Brian memiliki kekuasaan dan uang yang berlimpah, dia bisa melangkahi hukum dengan amat mudah nya.

Atau bahkan tidak pernah terjerat hukum apa pun, walau Brian sudah banyak melakukan pembunuhan, atau melakukan hal ilegal lainnya. Alby sama sekali tidak pernah melihat ayahnya berurusan dengan polisi atau pihak berwajib.

Namun sekarang Brian ada di dalam sana, Alby cukup tersanjung dengan kekuasaan Lucas, entah siapa sebenarnya laki-laki itu.

"Siapa?" Tanya Alby, berusaha melirik Caca yang terduduk disebelahnya. Posisi tidur anak ini membuat nya sulit melakukan pergerakan bahkan sekecil apa pun.

Luka basah pada punggungnya meninggalkan bekas pedih yang amat menusuk.

"Ha?" Caca kembali bertanya. Merasa tidak paham dengan pertanyaan yang Alby lontarkan.

"Siapa yang ada di penjara? Papa atau Mark?" Tanya Alby mengulang.

"Dua-duanya," Jawab Caca singkat.

"Pefftt-" Alby tertawa sebentar sebelum rasa sakit pada punggungnya seolah menarik anak itu kembali pada kenyataan.

"Akh!" Ringisnya.

"Eh," Caca menatap Alby, turut meringis seolah merasakan sakit yang Alby rasakan.

"Maaf ya kak, gara-gara aku sama mama, kakak jadi begini sekarang," Lanjut Caca dengan tatapan dan perasaan bersalah.

Alby menggeleng, sebuah senyuman terukir pada bibir anak laki-laki itu, "kamu tau gak Ca, pas pertama kali, pertama banget aku liat kamu, aku rasa kamu bakalan beda banget sama adik kelas yang lainnya, dan ternyata bener, kamu beda, karena kamu adik kandung aku Ca, kita saudara, mama kamu itu bunda aku."

Alby menatap manik Caca dalam, berusaha menjelaskan keadaan mereka berdua saat ini, karena Alby sadar bahwa adiknya itu menyimpan perasaan lebih terhadapnya.

"Caca dengerin aku, ada satu perempuan yang harus aku lindungi tadi malam dan itu kamu, aku sayang sama kamu

lebih dari apa pun, apalagi pas aku tau kalau kamu itu adik kandung aku, kita lahir dari rahim yang sama."

"Maksud kakak apa sih?" Suara Caca terdengar mulai meninggi. Mata nya menatap lain pada Alby.

Alby terlihat menutup matanya, mencoba mencari jalan agar Caca bisa mengerti.

"Kakak tau kamu suka sama kakak, beda dari rasa sekedar suka biasa, kakak harap kamu bisa ubah rasa itu, oke?" Alby memelan, masih berusaha menatap manik adiknya.

"Orang yang selama ini aku ceritain ke kamu, sosok bunda yang pengen banget aku ketemu itu ternyata mama kamu Ca, maaf, kalau mungkin aku udah hancurin ekspetasi kamu selama ini," Lanjut laki-laki itu cukup tenang.

alby sama sekali tidak berniat membuat adik perempuan nya itu menangis, namun anak bernama Caca itu sekarang sudah berderai air mata.

Caca mungkin saja hancur, namun itu jauh lebih baik dari pada mengulur waktu lebih lama. Alby bukan orang yang senang menyakiti orang lain.

"Kamu boleh pergi sekarang, aku ga yakin papa sama kak Mark bakalan bisa lebih lama ditahan di sel atau enggak, mereka bisa keluar kapan aja. Ini demi keselamatan kamu, dengerin kakak Ca," Ujar Alby, tangan nya yang penuh dengan selang infus berusaha mengelus surai Caca, walau mati-matian menahan rasa sakit pada punggung nya kini, namun Alby lebih baik meyakinkan Caca untuk sekarang.

Meyakinkan Caca untuk segera pergi.

"Oke?" Ulang Alby.

Caca mengangguk, menyeka air mata pada wajah tirus nya, anak itu kemudian bangkit dari duduk nya, "kak Alby, baik-baik disini," Ujar nya tenang, sebelum benar-benar melangkah meninggalkan ruangan kamar itu.

Di lain tempat, seorang pria masih terlihat terbaring tak berdaya pada sebuah ruangan kamar yang dingin. Beberapa jarum selang menancap pada pergelangan tangan nya.

Perut laki-laki itu terlihat terluka parah, beruntung organ dalam nya tidak turut mengalami luka parah lainnya.

Adam berhasil melewati operasinya dengan sangat baik. Suatu keajaiban terjadi pada Laki-laki itu, tusukan belati tajam yang di hujamkan kakak nya pada Adam seharusnya bisa dengan mudah merenggut nyawa Adam.

Namun beruntung Adam bisa sekuat ini.

Di depan sebuah kaca jendela yang besar disana, Raja menatap ke luar jendela, menatap hamparan taman hijau dibawah sana. Lelaki tinggi dengan setelan hitam itu sedikit tersentak saat merasa ponsel pada saku nya bergetar.

Saat melihat nama yang tertera di sana, Raja segera mengangkat panggilan tersebut.

"Ya?" Tanya nya tanpa basa-basi.

"*Tuan Alby juga terluka, bisa kirimkan beberapa orang untuk menjaga nya?*" Suara di sebrang sana terdengar berat.

"Tentu, aku sendiri yang akan pergi kesana, tunggu sebentar."

"Kirimkan pada ku alamat rumah sakit tempat tuan Alby dirawat."

Raja segera mematikan ponselnya lalu berjalan meninggalkan kamar itu, berbicara sebentar dengan beberapa penjaga yang berdiri di depan pintu, agar selalu mengawasi Adam.

Laki-laki itu segera melangkah dengan cepat, ada beberapa hal yang juga perlu dia tanyakan pada Alby, tentang Elina.

Semoga saja Alby tidak lebih parah dibandingkan Adam.

Elina merapikan beberapa pakaian masuk ke dalam sebuah koper besar, perempuan itu melipat sehelai gaun tidur yang di lemparkan Laura masuk ke dalam koper besar itu.

Laura harus segera berangkat hari ini juga menuju Korea, Daniel seperti nya memiliki beberapa urusan penting yang mengharuskan dia membawa istri nya, urusan itu juga mungkin memakan waktu cukup lama dan Laura tidak ingin berpisah lama dengan suaminya. Maka dari itu, perempuan tinggi dan modis itu segera memesan tiket pesawat menuju negeri tempat suami nya di lahirkan.

"Kamu bisa tinggal disini berbulan-bulan," Ujar Laura disela kegiatan nya memilah pakaian yang akan dia bawa.

"Laura, aku bakalan pindah ke apart aja," Ujar Elina, tentu saja perempuan itu merasa tidak senang dengan tawaran Laura.

Siapa pun akan merasa cukup segan.

"Ck! Udah dibilang gapapa kamu tinggal disini, lagian aku udah ngomong ke Daniel, dia juga sama sekali ga keberatan, bibi di rumah ini juga sendirian, lumayan kan ada yang bantuin kamu buat ngurus Ethan."

Laura mengalihkan perhatian nya dari beberapa pakaian kepada Elina. Menatap sahabatnya itu dengan tatapan malas.

"Tapi Laura-"

"Ga ada tapi-tapian, aku gamau ya kalau Ethan sampai luntang lantung di jalanan," Sela Laura dengan cepat.

Elina tentu terdiam, siapa juga yang ingin melihat anak nya seperti penuturan Laura barusan? Tentu Elina juga tidak ingin hal itu terjadi.

"Tapi aku ga enak ke kamu kan Laura," Elina lagi-lagi membantah, membuat Laura sedikit jengah.

"Dengerin ini ya nyonya Delio yang terhormat, ini rumah saya, kalau anda berdiam diri di rumah ini, tuan Adam Delio yang terhormat itu gak akan boleh masuk ke sini dan menemukan anda kecuali setelah mendapat izin dari saya," Ujar Laura berusaha untuk sarkas.

"Istilahnya kamu sama Ethan bakalan aman, sampai kamu beneran pikirin matang-matang apa yang bakalan kamu lakuin kedepan nya," Lanjut Laura, perempuan itu menyenderkan tubuhnya pada lemari pakaian, seraya menatap Elina lekat.

"Iya," Balas Elina pada akhirnya.

"Bagus, sekarang bantuin aku beresin lemari ini," Laura membuka kembali lemari pakaian nya.

Lalu mulai menarik semua pakaian di dalam sana dan menjatuhkan nya pada ranjang.

Raja memasuki ruangan kamar itu, mata nya menatap pada Alby yang terbaring dengan posisi tengkurap. Punggung anak laki-laki itu terdapat sebuah luka bekas jahitan yang masih belum mengering.

Alby terbaring sendirian seraya bermain ponsel dengan salah satu tangan nya yang masih terbebas.

"Tuan Alby, apa anda baik-baik saja?"

Suara berat itu sedikit mengejutkan Alby, dia segera mematikan ponsel di tangan nya lalu menatap salah satu orang kepercayaan Adam di hadapan nya kini.

"Bisa liat gak? Sakit nih," Solot nya.

Alby masih tidak habis pikir, dimana kakaknya saat ini, apa dia sama sekali tidak mengkhawatirkan keberadaan istri dan anaknya.

"Tuan saya disi-"

"Kak Adam kemana sih?" Alby menyolot perkataan Raja, lalu meringis pelan, kembali merasakan sakit pada punggung nya.

"Tuan Adam masih belum siuman, tuan," Jawab Raja.

Alby kemudian menghela nafas panjang, ternyata benar, genangan darah di rumah Brian kemarin adalah darah Adam. Bisa-bisa nya ayah dan Mark melakukan hal itu pada Adam. Keluarga nya sendiri.

Alby sungguh tak habis pikir, mereka berdua sudah sepatutnya di penjara sejak lama.

"Tuan, apa tuan tau dimana keberadaan nyonya Elina saat ini? Nyonya harus tau keadaan tuan Adam."

Raja kembali bersuara, membuat Alby menatap ke arah laki-laki tinggi itu.

"Gak tau," Balas Alby berbohong, Elina sendiri yang tidak ingin jika keberadaan nya di rumah Laura diketahui oleh orang lain.

Maka Alby akan berbohong demi kakak ipar nya itu.

"Baik tuan, jika ada sesuatu yang ingin tuan lakukan silahkan panggil beberapa penjaga di luar, saya akan lebih sering berkunjung, selamat pagi."

Raja segera melangkah keluar dari dalam kamar itu. Meninggalkan Alby kembali sendirian.

To be continued...

.
.
.

Yang udah mulai PTS mingdep jangan lupa belajar yah!!!

Love u all

51Positive2

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Sudah seminggu berlalu, banyak hal yang terjadi akhir-akhir ini. Elina dengan segala permasalahan yang dia miliki, malah lebih memilih untuk menghindar. Pergi lalu seolah menghilang dari semua kekacauan yang telah terjadi.

Entahlah, namun terkadang, saat kita memiliki banyak permasalahan, kita tidak harus didengar oleh banyak orang, mungkin saja kita hanya butuh waktu untuk sendiri, memikirkan segalanya dengan matang. Entah ini yang sedang dilakukan Elina atau dia benar-benar kabur dari segalanya.

Elina, terasa terlalu muda untuk melalui banyak persoalan ini. Menikah dengan Adam. Laki-laki yang entah bagaimana caranya bisa dengan mudah menyusup dalam hati Elina. Menyusup hanya untuk menoreh luka.

Perempuan itu berdiri, termenung, tangan nya yang memegang sebilah pisau tajam masih bergerak memotong wortel dadu, walau pikiran nya saat ini melayang entah kemana.

Elina menutup matanya sesaat, nyeri pada kepalanya membuat perempuan dengan celemek itu tersadar dari lamunan. Dia kemudian beralih mengambil sebuah gelas, kemudian menuangkan air putih kedalamnya.

Elina menegak habis air bening dari dalam gelas itu. Kemudian tangan nya terulur untuk memijit pelan kening nya.

"Duh," Terdengar suara ringisan kecil.

Elina memang sering merasa tidak enak badan, dia bahkan berkali-kali menyebabkan bibi yang mengurus rumah Laura merasa kewalahan dengan Elina. Bi Inem, wanita tua yang sangat baik. Elina semakin tidak ingin berlama-lama menginap di rumah ini. Dia menyusahkan banyak orang.

Sangat egois jika Elina terus menghindar, namun perempuan itu juga tidak ingin kembali menyakiti dirinya sendiri dengan kembali pada Adam.

Alby pun tidak pernah lagi berkunjung, setelah kepergian nya malam itu, dia tidak pernah lagi kembali.

"Non, moh ya istirahat aja loh kalau capek," Bi Inem muncul dengan menggendong Ethan dalam dekapan nya.

"Saya masih bisa bikinin makanan buat si non," Perempuan tua itu mendekati Elina, lalu melihat-lihat isi dari meja bar dapur tersebut.

"Gausah bik, ini udah mau selesai kok, tinggal masukin wortel sama kentang nya aja," Elina tersenyum manis, berusaha menutupi rasa pening yang menjalar pada kepalanya.

Bi Inem pun mengangguk, "yaudah Non istirahat aja, ini biar saya aja yang lanjutin," Ujar nya.

Elina tersenyum kecil, "makasih ya bik," Ujarnya, dia segera mengambil alih Ethan dari gendongan bi Inem.

Perempuan itu melepas celemek nya dengan satu tangan lalu bergerak menjauh, meninggalkan bi Inem yang sekarang mengambil alih sup mendidih itu.

Elina berjalan pelan, hendak memasuki kamar tamu, kamar yang ditinggalinya selama menumpang di rumah Laura. Perhatian perempuan itu seolah teralihkan sebentar saat mendengar suara mesin mobil yang terparkir, Elina memilih mengintip keluar melalui jendela besar disebelah pintu masuk.

Perempuan itu sama sekali tak mengenali mobil hitam yang terparkir disana, namun senyuman perempuan itu merekah saat melihat siapa yang keluar dari dalam mobil tersebut.

Alby, anak laki-laki yang beberapa hari ini tidak memiliki kabar itu melihat ke arah dalam rumah.

Tentu, Elina akan dengan senang hati membuka kan pintu.

Elina menarik knop pintu, lalu berjalan cepat menghampiri Alby yang masih berdiri dekat dengan mobil nya.

"By," Sapa Elina.

Alby tersenyum singkat, membalas sapaan Elina.

"Kakak sehat kan?" Tanya nya, salah satu tangan Alby terulur untuk mengelus pucuk kepala keponakan nya, Ethan.

Elina mengganguk kan kepala, "kamu kok gabisa di hubungin sih By? Kakak pikir kamu itu kenapa-kenapa kemarin," Ujar Elina menyampaikan kekhawatiran nya.

Alby hanya menggeleng, "gapapa kak, oh iya, aku bawa seseorang," Lanjut anak itu, disaat yang bertepatan Elina baru saja tersadar dengan kehadiran seorang gadis, yang terlihat seumuran dengan Alby.

Gadis itu menatap Elina dengan kedua bola matanya yang terlihat cerah, namun tatapan yang di bawakan anak perempuan itu justru sebaliknya, sendu dan gelap.

Elina mengenali orang itu, anak perempuan itu adalah Adiknya, putri Lucas dan Clara.

Elina tersenyum kearah nya, entah mengapa melihat mata sendu milik gadis itu, Elina seolah turut di bawa kedalam kesedihan yang telah di rasakan Caca. Mood Elina menjadi kelabu.

"Pegang Ethan dulu By," Elina beralih, menatap Alby, menyuruh adik iparnya untuk mengambil alih Ethan dari gendongan Elina.

Setelah memastikan Ethan berpindah tangan, Elina segera beranjak mendekati Caca, membenarkan letak anak rambut milik Caca yang berterbangan tertiup angin.

"Kenapa sayang?" Tanya nya lembut.

Mata Elina menatap Caca dalam, Elina tau, Caca pasti butuh waktu yang lama untuk memberanikan dan meyakinkan diri untuk menemui Elina. Anak itu pasti melewati banyak cobaan.

Elina sama sekali tidak ingin bersikap egois, adik nya datang kesini untuk menemuinya, maka Elina sudah merasa sangat senang.

Dia bahkan tidak bisa membenci Caca hanya karena perbuatan papa nya, hanya karena perbuatan Lucas dan istrinya. Elina tidak ingin menjadi seperti itu.

Setetes air akhirnya jatuh, menetes melewati pipi Caca, namun anak itu tidak merespon apapun, dia hanya terdiam

mematung, bahkan sama sekali tak terisak.

Melihat itu, Elina meraih punggung Caca, mendekap gadis yang lebih pendek darinya itu dengan penuh rasa sayang, mengelus punggung Caca dengan lembut.

"Kakak disini," Ujar Elina masih dengan menepuk punggung Caca.

Tak lama setelahnya suara isakan mulai terdengar, Caca menangis dengan bahu bergetar hebat, deru nafasnya pun terdengar berantakan. Air mata terlihat sudah memenuhi wajah perempuan itu.

Tangan nya yang bergetar mendekap Elina dengan sangat kencang, Caca menenggelamkan wajah nya pada bahu kakak nya.

"Pa- papa kak, papa," Adu anak itu ditengah isakan nya. Masih tersedu-sedu.

"Kamu tenang dulu, papa kenapa?" Elina menjawab masih dengan perawakan yang terlihat sangat tenang, walau perasaan nya kini menunjukkan kebalikan nya.

"Papa meninggal, papa udah ga ada kak, papa pergi," Anak itu terus meracu dalam pelukan Elina.

Elina tertegun, dia masih belum dapat mencerna perkataan Caca barusan, lalu Elina menangkup wajah pucat dan basah milik Caca, menatap bola mata milik adiknya.

"Kapan? Dimana makam nya papa? Ta-tapi kenapa bisa?" Ujar Elina tak percaya, seminggu yang lalu Elina masih melihat wajah Lucas yang menariknya memasuki rumah Brian.

Saat itu Lucas melakukan penawaran atas kedua putrinya. Elina memang putri yang terbuang, namun bagaimana pun juga Lucas adalah orangtua kandung satu-satunya yang saat ini Elina miliki, namun lelaki tua itu sekarang sudah pergi.

Meninggalkan Elina untuk selama lamanya, tanpa ada rasa bahagia barang sekali pun pernah kembali mereka rasakan.

Elina terdiam, masih berusaha tetap terlihat tenang dihadapan Caca.

Hingga setetes dua tetes air terjatuh dari mata perempuan itu, pelupuk nya tak lagi bisa membendung bulir kristal itu, namun Elina masih tetap dalam pendirian nya, dia tidak akan merasakan kesedihan itu.

Bukan kah seharusnya ini terlihat mudah? Bertahun-tahun Elina hidup, menyangka bahwa dia tak lagi memiliki seorang ayah ataupun ibu. Hari ini telah sejak lama Elina lewati.

Sungguh, seharusnya hal ini bukan lah masalah yang besar.

"Masuk dulu," Elina mengelus puncak kepala Caca, menyeka air mata yang memenuhi wajah perempuan muda itu.

Caca menurut, dia mengikuti langkah kecil Elina yang membantunya berjalan, Alby pun demikian, mengikuti langkah kedua wanita dihadapan nya yang mulai memasuki rumah.

Di luar sana, langit tampak mulai memendung. Elina menuntun kedua anak itu menuju ruang tamu kemudian dia mendudukkan Caca disana.

Mata serta hidung sembab anak perempuan itu memerah, bekas isakan dan tarikan ingus masih terdengar. Caca menunduk, saling menggenggam jari-jemarinya sendiri.

Sebelum Elina menggerakkan tangan nya menggenggam tangan gemetar Caca, memberikan kenangan lewat sentuhan itu.

Caca seolah langsung diberi kekuatan, perempuan itu mengangkat pandangan nya, menatap Elina yang terduduk tepat di sebelahnya, kedua perempuan itu saling bertatapan untuk waktu yang lumayan lama.

"Kak," Caca berujar pelan. Masih terdengar sedikit kelu.

Elina tersenyum, membiarkan adiknya berbicara lebih dahulu.

Dengan mata yang kembali berkaca, Caca menggenggam erat jemari milik Elina, "aku minta maaf, a-aku tau kakak ga bakalan bisa semudah itu buat maafin aku, ini semua terjadi karena aku kak, aku minta maaf," Caca menunduk, tangis nya kembali pecah, bahkan tangan Elina yang digenggam oleh Caca turut basah oleh air mata.

"Ca!" Elina melepaskan tangan nya yang digenggam oleh Caca, menangkup wajah adiknya itu lalu menatap Caca dalam.

"Kamu ga salah apapun, kakak juga ga akan bisa marah ke kamu," Mata Elina menatap adiknya dengan intens.

Namun Caca menggeleng kuat, dia masih menangis sesegukan, "aku udah buat hidup kak Elina menderita selama ini, karena harusnya aku yang dijadiin Om Brian buat target balas dendam nya dia, kak Elina sama sekali ga ada salah, aku- aku-," Anak itu berhenti untuk menarik nafas

sejenak, mata merah nya melihat ke segala arah, Caca benar-benar terlihat kacau dan tidak terarah.

"Shtttt," Elina menarik Caca dalam pelukan nya memeluk adiknya dengan hangat, mengelus kepala anak itu agar Caca dapat menenangkan diri. Sementara mata Elina beralih melirik Alby.

Anak laki-laki yang mendapat lirikan tajam jadi kakak iparnya itu berdalih, pura-pura tidak melihat apapun, merasa sama sekali tak bersalah.

"Kakak gak nyalahin kamu," Ujar Elina masih menenangkan Caca.

"Kakak sama sekali gak nyalahin kamu, kamu gak salah apa pun, oke? Apa pun yang Alby bilang ke kamu, apa pun itu, jangan dengerin, pokoknya Caca gak pernah salah," Elina menatap Caca yang mulai terdiam. Anak itu tidak lagi menangis, walau sisa air mata memenuhi wajahnya.

Dia berusaha menatap Elina, dengan seluruh rasa malu dan menyesal yang tertinggal pada dirinya. Caca adalah gadis yang lemah dan mudah terperdaya, dia bahkan bisa dengan mudah Alby racuni.

Entah apa saja yang Alby ucapkan pada Caca sehingga anak itu merasa, kehidupan Elina semenyedihkan sekarang adalah karena kehadiran Caca. Apapun itu, Alby sudah keterlaluan. Mental Caca bisa saja terganggu, mengingat betapa bergetar nya tubuh anak perempuan itu saat Elina menyentuhnya.

Elina memang tak mendapatkan kasih sayang seorang ayah saat dia masih kecil, namun kasih sayang Mama nya sudah jauh lebih dari cukup untuk Elina.

Membenci Lucas dan Clara pun atas segala yang terjadi sekarang, terasa sudah tidak ada lagi gunanya.

Bukan kah Elina sudah memiliki keluarga nya sendiri?

Dia harus tetap hidup untuk memberi Ethan kasih, lebih dari apa yang pernah Elina rasakan dulu.

Wanita itu kembali melirik ke arah adik iparnya, menatap Alby dari atas sampai bawah. Sementara Alby yang kembali ditatap demikian menelan ludahnya, lalu berusaha mencari topik lain.

"Emmm, kakak ga mau tau keadaan kak Adam?" Tanya Alby.

Pertanyaan itu malah semakin membuat Elina menatap Alby, perempuan itu berusaha sebisa mungkin untuk tidak memikirkan Adam untuk saat ini, walaupun sebagian perasaan nya merasa amat tersiksa tanpa Adam, apalagi dia meninggalkan lelaki itu saat Adam sedang dalam kondisi yang tidak baik-baik saja.

Alby mengulum bibirnya, kembali merasa dia salah mengambil topik pembicaraan.

"Raja nyariin kak Elina loh, kaya nya dia hampir putus asa tuh," Alby kembali berujar. Masih dengan menggendong Ethan pada gendongan nya.

Elina terdiam, apa Adam sudah baik-baik saja saat ini, mengapa malah Raja yang hampir putus asa mencari keberadaan nya?

"Tapi kakak tenang aja, Alby ga bilang apa pun ke Raja, kalau kakak masih disini," Ujar anak itu.

Alby cukup maklum, Elina mungkin sekarang tidak ingin lagi melihat wajah Adam. Lagi pula, wanita mana yang ingin dinikahi hanya karena sebuah perjanjian dan balas dendam? Alby yang hanya mendengarnya pun cukup merasa muak.

Malam kembali datang, menjemput gelap saat Elina sedang terduduk sendirian di dalam kamar mandi, dingin nya lantai serasa menjalar pada paha perempuan yang sedang terdiam itu.

Elina bahkan tidak sanggup lagi untuk berdiri, dia memeluk lututnya dengan kencang, meremat bahunya sendiri, perempuan itu memejamkan mata dan menunduk.

Sebulir air kembali mengalir pada wajah perempuan itu.

Elina kembali menangis.

Lalu dia mengangkat kepalanya, matanya tertuju lagi pada dua buah testpack dibawah sana. Dua buah testpack yang menunjukkan dua garis yang sama.

Elina berusaha kuat untuk menahan isakan nya, meremat perutnya yang masih terlihat datar.

Apa yang harus dia lakukan saat ini?

To be continued...

.
.
.

Aku kayanya bacot bgt deh,
Mau tamat, mau tamat.

Ini makin banyak aja cobaan

Semoga saja kalian suka ya dengan cobaan ini.

52 Dua Sisi

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Malam hari, lelaki yang terbaring dengan tubuh penuh selang itu perlahan membuka mata nya. Dia mengerjapkan mata beberapa saat sebelum menengadahkan pandangan nya, melirik setiap sudut ruangan.

Satu yang dicari laki-laki itu, keberadaan istri nya.

Dalam ruangan yang gelap dan cukup temaram, mata nya sama sekali tidak mendapati keberadaan Elina.

Dia berusaha menekan sebuah tombol pada *remote* yang disisipkan pada genggaman nya.

Tak selang beberapa lama, beberapa orang dengan pakaian putih masuk ke dalam ruangan VIP milik Adam, disusul beberapa laki-laki tinggi dengan pakaian hitam.

Seorang Dokter lantas memeriksa keadaan Adam dengan segera, setelah melakukan beberapa pengecekan singkat, Dokter tersebut menanyai Adam beberapa hal.

"Apa anda merasa pusing?" Tanya sang Dokter dengan pelan.

Adam menggeleng perlahan, menjawab pertanyaan Dokter itu.

"Jawab dengan suara, apa anda sekarang merasa mual?" Tanya Doker itu ulang.

"Tidak," Adam membuka suaranya nya, entah mengapa tenggorokan nya terasa amat pahit dan gatal.

Setelah beberapa pengecekan itu, Doker tersebut menerangkan beberapa hal pada orang-orang di sana, Adam sama sekali tak mendengarkan, dia sibuk memandangi pintu, berharap Elina segera muncul.

Apa yang telah terjadi pada istri nya saat ini?

Seorang dengan pakaian hitam berjalan mendekati sang Tuan setelah mendengar beberapa arahan dari dokter untuk terus mengawasi perkembangan Adam. Raja berdiri tepat di sebelah Adam.

Laki-laki dengan pakaian yang masih terbalut dengan rapi walaupun sudah malam hari itu menatap sang Tuan dengan tatapan yang tidak dapat dimengerti.

"Elina, dimana dia?" Tanya Adam, berusaha menahan sakit pada tenggorokan nya.

"Maaf Tuan, nyonya tidak bisa kami temukan, saya sudah coba berbicara dengan Carlos, mungkin dia bisa membantu, tapi sampai sekarang pun belum ada kabar baik yang kami dengar," Raja menunduk.

Jika Adam sedang dalam keadaan sehat, mungkin Raja dan para anak buah lainnya sudah babak belur sekarang.

Adam terdiam, dia seperti bertengkar dengan akal sehat nya saat ini. Apa Elina di bawa oleh Lucas? Atau kah Ayah nya yang membawa Elina.

"Ethan?" Tanya Adam kemudian.

Raja lagi-lagi menggeleng, dia masih menunduk, merasa amat tidak berguna, "kami juga tidak dapat menemukan Tuan muda." Balasnya dengan suara berat yang terdengar kecil.

"Bodoh," Caci Adam.

"Dimana Ayah ku? Cari dia atau cari saja Lucas, cari Mark, mungkin salah satu dari mereka, membawa Elina," Balas Adam. Dia mengeluarkan suara yang cukup panjang dan penuh penekanan, tenggorokan nya terasa jauh lebih sakit saat ini.

Laki-laki itu sampai menutup matanya akibat sakit yang dirasa.

Raja yang melihat hal itu cukup merasa panik, sampai-sampai menyentuh tangan Adam, hal yang sebenarnya tidak pernah dia lakukan karena merasa segan.

"Tuan, Lucas sudah meninggal, itu juga sudah beberapa bulan yang lalu." Ujar Raja, "smentara Bapak dan Tuan Mark, saya sudah bertemu dengan mereka, namun mereka pun tidak mengetahui keberadaan nyonya karena baru saja terbebas dari penjara."

Adam terlihat langsung menatap Raja, sedetik setelah laki-laki itu menyelesaikan ucapanya nya. Sudah beberapa bulan? Apa itu artinya Adam sudah tertidur selama berbulan-bulan?

"Lucas meninggal?" Ulang nya tak percaya.

Raja mengangguk, "Bapak yang membunuh nya, Tuan."

Jawaban Raja membuat Adam memening sesaat, di mana Elina saat ini jika Ayahnya atau bahkan Mark sama sekali

tidak mengetahui keberadaan Elina.

Apa perempuan itu baik-baik saja? Bagaimana keadaan Ethan Saat ini, apa anak nya tumbuh dengan baik?

Semua masalah tersebut seakan menusuk pikiran nya secara bersamaan.

"Berapa bulan?" Tanya Adam, seraya memperhatikan tubuhnya yang masih dipenuhi alat bantu.

"3 bulan Tuan," Jawab Raja.

"3 bulan dan sama sekali tidak ada yang tau keberadaan Elina?" Sarkas Adam dengan suara pelan namun tetap terdengar mencekam.

Raja menegak saliva nya, masih dengan menunduk, "akan saya usahakan Tuan," Jawab nya.

"Apalagi yang akan kau usahakan?" Ulang Adam.

"Kapan semua alat ini bisa terlepas?" Tanya Adam selanjutnya.

"Sampai Tuan benar-benar kembali pulih, rumah sakit tidak bisa mengambil resiko memperburuk keadaan pasien VIP, maaf kan saya Tuan," Balas Raja.

Disisi lain kota, Elina. Wanita dengan berbalut pakaian yang terlihat mahal itu menatap bulan dari balkon apartemen miliknya.

Rembulan penuh yang menyinari kota kala itu serasa menemani Elina dalam kesendirian.

Satu bulan yang lalu, Elina memilih meninggalkan rumah Laura, pindah ke sebuah apartemen kecil di sudut kota. Dia

dan putra sulung nya seperti sudah terbiasa untuk tinggal di sini.

Sudah berbulan-bulan setelah kejadian itu, Elina masih belum bertemu dengan Adam. Laki-laki yang kini sedang dia kandung benih nya.

Bayangan tubuh Adam yang terjatuh dengan bersimbah darah selalu menghantui pikiran perempuan itu. Dia selalu merasa menyesal tidak kembali berpulang pada suaminya, namun pikiran nya juga selalu terbayang akan fakta bahwa Adam adalah kakak tirinya.

Mereka memang tidak memiliki hubungan darah apa pun-tapi mengapa Tuhan seolah telah mengutuknya? Membuat nya selalu tersiksa. Menempatkan Elina pada posisi yang selalu salah.

Bersama dengan suaminya atau pun tidak, sama sekali tidak ada yang berubah, rasa sakit selalu akan dia rasakan.

Elina mendongak ke atas, saat melihat sebulir, dua bulir lalu ribuan bulir air terjatuh dari langit. Menghujani bumi dan menyelimuti bumi dengan dingin.

Perempuan itu mengeratkan pelukan pada tubuhnya sendiri. Rintik hujan sesekali mengenai wajah nya, namun tidak digubris oleh Elina.

Pikiran nya terbayang oleh sosok tinggi dengan kulit putih juga aksen baku yang melekat pada laki-laki itu, Adam. Pria yang akan selalu memeluknya ketika hujan turun, laki-laki yang akan berusaha membuatnya nyaman dengan kehadiran dirinya yang tiba-tiba.

Kehangatan yang selama ini laki-laki itu tampilkan.

Elina menyesal pernah bertemu dengan Adam.

Menyesal telah menempatkan hati nya pada tempat yang salah.

Menyesal telah merasa bersalah meninggalkan laki-laki itu saat seperti ini.

Elina selalu berdoa, semoga Adam bisa hidup berbahagia, setelah menjalankan tugasnya. Tugasnya untuk membuat Elina jatuh, jatuh sejatuh-jatuhnya pada Adam lalu laki-laki itu akan pergi meninggalkan Elina.

Membuat Elina tersiksa, yang dirasa akan membuat Lucas, papa nya turut tersiksa.

Namun pada kenyataannya? Elina bahkan sama sekali tidak pernah di perdulikan oleh Lucas. Siapa pun tidak akan merasa menyesal telah menyakiti Elina. Sejak awal dia memang sendirian.

Elina tidak ingin Adam meninggalkan nya, maka dia lebih memilih untuk meninggalkan laki-laki itu terlebih dahulu.

Berdamai dengan dirinya sendiri.

Pagi-pagi sekali, Laura sudah berkunjung ke apartemen Elina. Tidak, lebih tepatnya Elina lah yang meminta Laura untuk datang pagi ini.

Dia berencana pergi ke suatu tempat, tempat yang sudah lama sekali tidak dia kunjungi, perempuan itu tersenyum ke arah Ethan yang kini sudah berada dalam pangkuan Laura.

"Mama pergi dulu ya sayang," Elina mengelus puncak kepala Ethan dengan lembut, kembali mengembangkan senyuman nya setiap kali menatap mata anak laki-laki itu.

"Dadah mamah," Laura mengangkat tangan kecil Ethan, melambaikan tangan nya ke udara, "jangan cepet-cepet balik nya ya mah..." Lanjut Laura dengan suara yang diimutkan.

Elina melirik Laura sedikit kesal, namun dia tidak bisa berbuat apa-apa, takut bila Laura akan balik memarahi nya dan Elina akan kesiangan berangkat ke tujuan.

"Tolong jagain Ethan ya Lor," Ujar Elina. Dengan senyum usil mengambang pada bibir perempuan itu.

"Sekali lagi manggil 'Lor' rumah kamu aku hancurin Lin," Jawab Laura seraya ikut mengembangkan senyum pada wajahnya.

Kedua wanita itu saling pandang dengan senyuman yang tidak berguna.

Lalu Elina memilih segera pergi, meninggal kan Ethan, anak laki-laki nya yang sudah mulai belajar mendudukkan tubuh kecil nya itu, bersama dengan sahabat satu-satunya milik Elina.

Elina berjalan keluar, melangkah cepat di koridor menuju lift, beberapa kali Elina menebarkan senyuman pada beberapa tetangga nya.

Perempuan itu segera sampai pada lantai dasar, dia bergerak dengan cepat menuju jalanan. Memberhentikan sebuah taxi lalu segera meninggalkan kawasan apartemen tersebut.

Perempuan itu berhenti di beberapa titik, kemudian melanjutkan jalan nya. Setelah beberapa saat berkendara, Elina turun pada kawasan yang sangat jarang di lewati oleh pengendara lainnya.

Berjalan pelan menyusuri jalanan kecil yang dipenuhi dedaunan kering dan menumpuk, Elina menatap beberapa batu nisan. Sebelum kemudian tersenyum dan mendapati makam yang di carinya.

Sebuah batu nisan yang bertuliskan nama seorang wanita.

Seorang wanita yang selama ini selalu hadir bagi Elina. Wanita yang mampu membesarkan putrinya sendirian, seorang wanita yang selalu kuat, seorang wanita yang selalu menguatkan putrinya. Mama nya.

Dia Dela.

Elina tersenyum manis seraya meletakkan sebuket kecil bunga Anyelir berwarna putih, di dekat nisan sang Ibu.

Mata Elina memicing sesaat, lalu menggeser sisa-sisa sebuah buket bunga yang cukup besar namun telah layu serta mengering dan menyoklat. Entah itu milik siapa.

Setahun belakangan Elina sama sekali tidak mengunjungi makam Mama nya.

Namun dia lebih memilih untuk tidak ambil pusing, Elina segera membersihkan beberapa dedaunan rontok yang menutupi pusara itu hingga menampakkan rerumputan segar berwarna hijau.

"Hai Ma," Sapa nya dengan suara pelan.

"Mama baik-baik aja kan? Elina kangen... banget sama Mama, maafin Elina ga sempet ngurusin Mama selama ini." Ujar nya dengan wajah yang mulai menyendu.

Perempuan itu terdiam sejenak. Mengelus nisan Sang Ibu. Tersenyum. Namun sebulir air mata nya terjatuh pada

pusara itu.

"Ma, Mama tau ga? Elina udah menikah loh," Ujar nya mulai bergetar.

"Tapi Elina nikah nya sama laki-laki brengsek juga," Lanjut nya dengan helaan nafas, "lucu ya? Kita sama-sama nikah sama laki-laki ga bener," Adu nya seraya tertawa hambar.

"Masa dia nikahin aku cuma untuk balas dendam ke papa? Ga masuk akal kan? Padahal papa yang salah, Elina juga yang kena ampas nya, anak ampas banget."

"Ma, Elina hamil lagi, anak Adam. Elina harus apa ya sekarang? Elina udah ga kuat...."

To be continued...

.
.
.

Happy 1.5 jt views!!!
Ayo bantu cerita ini 120k votes!!

Semangat ya PTS nya adik-adik ku, semoga dapat rank 1 semua

Xixi.

53Secercah

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Pagi ini, laki-laki dengan tubuh kekar itu berusaha untuk berdiri. Mengangkat tubuhnya yang terasa cukup berat, Adam berusaha untuk berpegangan pada penyangga atau tembok, mencoba untuk tetap seimbang.

Dia mungkin baru saja tersadar dari tidur lama nya beberapa jam yang lalu, bahkan belum genap satu hari. Namun laki-laki itu bertekat untuk segera bisa keluar dari dalam rumah sakit ini, secepat mungkin.

Setelah menghabiskan sarapan nya, Adam langsung minta untuk dibantu berdiri, tentu saja Raja akan menuruti perintah Tuan nya itu. Mereka diawasi oleh seorang Dokter.

Luka-luka bekas tusukan pada perut Adam sudah mengering, bahkan benang jahitan pun sudah tidak tertanam lagi pada tubuh pria itu. Hanya menyisakan bekas yang cukup mengerikan, terutama pada bagian yang tertusuk dalam, pada bagian itu ada sedikit daging dan kulit baru yang seolah menyembul keluar, menutup luka Adam.

"Saya bisa sendiri," Ujar Adam, mulai melepaskan pegangan nya pada penyangga. Melihat itu, Raja pun turut melepaskan pegangan nya pada tubuh Adam.

Adam terlihat sedikit kesusahan dalam melangkah, mungkin dikarenakan otot-otot pada tubuhnya sudah lama sekali tidak digerakkan dan mengakibatkan kaku pada beberapa bagian, terutama kaki.

Namun laki-laki itu tetap bisa melakukan nya dengan sangat baik. Sampai-sampai Dokter yang mengawasi nya pun terkagum. Pasalnya, sangat sedikit pasien yang sudah tidak sadarkan diri selama beberapa bulan kemudian mencoba untuk langsung berdiri dan berjalan, kebanyakan dari mereka akan menangis atau menghabiskan waktu sendirian sebelum kemudian merasa lelah dan mulai berlatih untuk berjalan.

Adam jelas saja berbeda. Dokter disana sama sekali tidak mengenal siapa Adam, maka dari itu dia merasa kagum.

Beberapa saat berjalan, kini kaki Adam sudah mulai kembali berfungsi dengan normal, sendi-sendi pada kaki ataupun tangan nya sudah mulai fleksibel dan mudah digerakkan.

Raja masih senantiasa mengikuti Adam dari belakang.

"Apa sudah ada kabar dari Elina?" Adam kembali bertanya.

"Belum Tuan," Balas Raja seadanya. Memang benar bahkan sampai tadi malam pun tidak ada yang melihat Elina, mereka bahkan sudah mengecek seluruh CCTV kota. Namun hasilnya tetap saja nihil, Elina seolah hilang ditelan oleh bumi.

"Berkerjasama lah dengan Carlos, dia pasti bisa membantu mu," Adam memberi usul, "kalian memang tidak pernah akur tapi cobalah untuk mengerti keadaan ku sekarang," lanjut laki-laki itu dengan suara tenang nya.

Raja merasa amat bersalah saat ini, namun sejujurnya laki-laki itu sudah sejak lama menghubungi Carlos. Naas nya, Carlos sampai saat ini pun tidak dapat menemukan Elina.

"Saya sudah coba menghubungi Carlos Tuan, namun hasilnya tetap sama," Jawab pria tinggi itu masih tetap

dengan tubuh tegap namun pandangan yang jatuh kebawah.

Adam mengangguk, "yasudah, pergilah. Cari istriku sampai ketemu, aku bisa melakukan segala nya sendiri di sini."

"Baik Tuan, akan saya kirim beberapa pelayan untuk membantu Tuan selama berada disini," Raja pamit.

Lalu laki-laki itu berjalan mulai meninggalkan Adam.

Raja melangkah keluar dari dalam kamar, dia berhenti sejenak saat berpapasan dengan Zean di pintu masuk, laki-laki itu membawa sebuah parcel besar berisikan buah.

Sahabat Tuan nya itu tersenyum lalu menyapa Raja dengan menepuk bahu nya singkat.

Di dalam kamar, Zean melebarkan tangan nya hendak memeluk Adam. Namun, dengan cepat tangan nya di tepis oleh laki-laki yang masih mengenakan pakaian pasien itu.

"Jangan sentuh aku," Tepis Adam singkat.

"Kau seperti gadis perawan."

Zean melirik Adam dari atas sampai ke bawah, "ku pikir kau akan mati, sudah lama sekali tertidur, apa kau sempat masuk neraka?" Tanya Zean semangat, dengan wajah jail nya.

"Untuk apa membawa seperti itu?" Adam beralih, melirik buah-buahan yang baru saja Zean letak kan di atas meja.

"Beruntung aku tidak membawakan mu sebuket bunga," Jawab sahabatnya acuh.

"By the way, paman dan Mark sudah tidak tinggal di rumah itu lagi, mereka pergi entah kemana setelah bebas dari penjara," Zean melirik Adam, mencoba memberi tau berita terkini tentang keluarga laki-laki di hadapan nya sekarang.

"Aku tidak perduli lagi, lagi pula Brian bukan ayah kandungku, dia sendiri yang mengatakan nya," Balas Adam, mata nya melihat ke arah jendela, menatap langit cerah kala itu.

"Kau anak pungut?" Tanya Zean dengan wajah terkejut, dia segera beranjak mendapati Adam, berdiri disebelah teman nya itu, turut menikmati langit.

"Anak angkat," Koreksi Adam.

"Sama saja."

Zean kemudian terdiam, ada beberapa hal yang masih tidak masuk akal laki-laki itu, dia kemudian kembali melirik Adam.

"Lalu kau anak siapa?" Tanya nya penasaran.

"Tidak tau," Balas Adam singkat.

Berbicara dengan Zean sama sekali tidak membantu nya.

"Cari tau saja, siapa tau keluarga mu masih hidup?" Usul Zean.

"Dengan kondisi seperti ini? Berjalan pun aku masih merasa kesulitan Zean, lagi pula aku harus memfokuskan segalanya pada Elina saat ini, kemana kira-kira dia membawa Ethan bersamanya?" Balas Adam, tidak mengindahkan saran yang Zean berikan.

Sementara Zean kembali mencoba berfikir, "aku pikir dia memang sudah tidak ada lagi di kota ini, bisa jadi pindah ke kota lain? Apa dia masih memiliki keluarga selain kau?"

"Cukup mustahil dia tidak bisa ditemukan oleh Carlos, padahal sudah hampir 4 bulan dia menghilang," Lanjut Zean.

Adam terdiam sejenak, memikirkan apa yang Zean katakan barusan, bukan kah tidak mungkin Elina menghilang begitu saja? Pasti ada beberapa orang yang membantu nya bukan? Tapi siapa?

"Atau istri mu punya teman?" Ujar Zean, kambali menatap Adam.

Adam lalu mengangkat pandangan nya, membalas tatapan Zean, dia menemukan satu nama yang mungkin bisa membantu dirinya.

Laura.

"Benar, Elina pasti meminta bantuan Laura," Balas Adam cepat.

"Laura? Bukan nya itu mantan tunangan mu yang kabur?"

"Ck,"

"Apa kalian yakin itu nyonya Elina?" Raja berjalan dengan cepat, menyeimbangi langkah Carlos yang memang terbiasa melangkah dengan cepat.

"Masih belum pasti, makanya kau di suruh ke sini," Balas Carlos.

Kedua pria itu berjalan dengan beriringan, Raja mendapat kabar ini sesaat setelah keluar dari dalam kamar Adam. Dia segera bergerak menuju lokasi yang dikirim kan oleh Carlos.

Sebuah tempat yang mirip sekali dengan sebuah rumah jika di lihat dari luar, namun saat Raja memasuki rumah tersebut, tempat ini lebih mirip dengan kantor yang tidak tertata dengan baik.

Banyak kabel yang berserakan di lantai, komputer-komputer yang tidak tertata dengan rapi letaknya, juga banyak sekali laptop yang berserakan serta berbagai macam kabel menempel pada benda itu.

"Masuk," Carlos mempersilahkan Raja memasuki sebuah ruangan, mungkin ruang pribadi milik laki-laki itu.

"Lihat ini," Carlos membuka beberapa file pada laptop nya.

"Bukan nya ini Elina yang dicari itu?" Tanya nya seraya menunjuk kan salah satu video.

Video yang menunjukkan seorang wanita yang terlihat tengah memasuki sebuah toko bunga, lalu di video selanjutnya, wanita itu terlihat keluar dari dalam toko lalu segera masuk ke dalam sebuah Taxi.

"Taxi itu berjalan ke arah yang tidak terdapat CCTV, jadi kita kehilangan jejak, tapi tidak apa, kita dapat nomor plat nya," Jari-jari Carlos terlihat bergerak dengan lincah di atas keyboard laptop tersebut, yang kemudian memperbesar dan memperjelas gambar plat nomor mobil tersebut.

"Masih perlu bantuan ku untuk mencari nya atau tidak?" Ujar Carlos sebelum matanya menatap Raja sekilas.

"Masih,"

Carlos menghela nafasnya, kemudian mematikan laptop tersebut.

"Baiklah, ayo, kita cari taxi itu," Ujar nya segera melangkah keluar ruangan dan diikuti oleh Raja.

Kedua lelaki itu segera melenggang dari sana, entah menuju kemana.

Apakah ini adalah awal dari kembali dipertemukan kan nya Elina dan Adam?

Semoga saja.

To be continued...

.
.
.

Malem banget ga up nya? Hahahah.

Aku ngejar banget up 3 hari sekali :)

Ini ngetiknya 2 jam-an lebih loh, parah banget kalo enggak divote.

Sampai ketemu next yah!

54Keluar

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Raja dan Carlos, dua orang laki-laki itu melangkah cepat menyusuri sebuah lorong, mencari meja resepsionis pada gedung apartemen tersebut.

Keduanya segera mempercepat langkah saat melihat meja yang diisi oleh dua orang wanita.

"Maaf mengganggu, apa disini ada pemilik apartemen atas nama, Elina- De Luca?" Tanya Carlos memastikan seraya kembali membaca nama yang tertera pada sebuah gambar di smartphone miliknya.

Dia cukup kesusahan saat membaca rentetan nama Elina, cukup unik menurut nya.

Raja dan Carlos memang sudah mencari taxi yang ditumpangi Elina pagi tadi, setelah menemukan mobil tersebut, sang supir mengatakan bahwa dia bertemu dengan Elina di sekitar apartemen ini. Bukan kah kemungkinan besar Elina tinggal di daerah ini juga?

Sementara hari di luar sana sudah mulai menggelap, setelah seharian mencari, mereka akhirnya mendapatkan petunjuk.

"Baik saya cek sebentar," Wanita itu menjawab, lalu beralih mengetik sesuatu pada komputer di hadapan nya kini.

"Maaf Pak, tidak ada pemilik unit atas nama Elina disini," Ujar nya beberapa saat setelah itu.

"Apa ada apartemen lainnya disekitar sini?" Tanya Raja tergesa.

"Tidak ada pak, hanya ada beberapa hotel, ada di depan sana," Sang resepsionis itu menunjuk ke arah luar pintu depan.

"Apa kau pernah melihat orang di foto ini?" Tanya Carlos seraya menunjukkan sebuah foto pada wanita itu.

Wanita itu memperhatikan foto tersebut untuk beberapa saat lalu menggeleng pelan, kembali menatap kedua pria di hadapan nya.

Raja menghela nafas pelan, "harus kemana lagi?" Tanya nya pada Carlos.

"Bisa tolong cek, sekali saja, untuk kedua kalinya? Kami dari pihak kepolisian, orang ini telah kabur dari tangkapan kami, saya akan tinggalkan nomor telepon saya disini, tolong hubungi saja jika berjumpa dengan nya, oke?" Ujar Carlos seraya membuka dompet miliknya dan menunjukkan sebuah lencana yang dipasang pada dompet tersebut.

Raja menatap Carlos dan wanita tersebut berulang kali dengan tatapan tak percaya.

"Baik Pak," Wanita yang masih terlihat muda itu menunduk segan lalu mengambil nomor telepon milik Carlos yang diletak kan nya di atas meja.

"Ingat, langsung hubungi nomor saya, jangan panggil kan satpam atau apapun saat melihat nya nanti, kami bisa saja kehilangan jejaknya lagi jika kau bertindak gegabah," Terang Carlos, terlihat seperti memperingati.

"Orang ini sangat berbahaya dan seperti nya dia masih berkeliaran di sekitar sini, dimohon partisipasinya," Lanjut laki-laki itu dengan tenang.

"Terima kasih, selamat malam."

Carlos melangkah terlebih dahulu, meninggalkan Raja yang masih terdiam, namun sedetik kemudian dia segera mengikuti langkah Carlos.

"Apa-apaan itu?" Tanya nya dengan panik.

"Tak-tik," Balas Carlos singkat.

"Kau bisa saja membahayakan Nyonya," Balas Raja cepat.

"Biar dia bisa cepat ditemukan, kau pikir kami hanya bekerja mencari nya saja?" Carlos menatap Raja, lalu terdiam dengan tatapan sarkasnya.

"Sudah 4 bulan berlalu dan hari ini kita mendapatkan petunjuk terbesar, kau jangan sampai menyia-nyiakan kesempatan ini," Ujar Carlos masih dengan menatap Raja, "lagi pula aku yakin, wanita muda tadi pasti menurut saja," Lanjutnya dengan penuh keyakinan.

"Kau berujar seolah Tuan ku tak membayar mu sepeser pun, padahal kau di bayar setiap harinya," Balas Raja dengan tatapan datar, serasa hampir saja memukul kepala sepupu nya itu.

"Lagian kekayaan tuan mu tidak akan habis hanya karena membayar ku setiap hari," Carlos menjawab dengan malas, lalu masuk ke dalam mobil miliknya.

"Yaudah aku pulang dulu ya Lin, udah sore juga, nanti Daniel balik ke rumah marah-marah lagi," Laura berujar

setelah selesai menyantap makan siang di apartemen milik Elina.

Elina mengangguk, seraya mengangkat piring kotor bekas makan mereka tadi ke dalam wastafel di dekat sana.

"Makasih ya udah jagain Ethan," Ujar Elina entah untuk keberapa kalinya.

"IYA!" jawab Laura kencang, "dari tadi juga udah dijawab iya iya, masih aja diulangin, lama-lama nih ya aku jadi ga ikhlas Lin," Lanjut Laura dengan cepat, bahkan terdengar tanpa jeda.

"Maaf Lor," Elina cukup terkejut dengan suara kencang Laura, saat mereka SMA dulu mungkin suara ini akan sangat cocok dengan wajah petakilan milik Laura, namun sekarang mengingat penampilan perempuan itu sudah berubah 180 maka suara itu terdengar agak asing.

"Kamu cakep-cakep jangan teriak-teriak lagi dong Lor, orang kaget tau," Lanjut Elina, kembali berjalan menuju meja makan kecil di pojok ruangan lalu mengambil gelas kotor. Menatap Laura sejenak.

"Lar, Lor, Lar, Lor, stop ga Lin?" Laura mengambil sebuah garpu lalu menodongkan garpu itu pada Elina.

"Iya," Balas Elina.

"Nanti aku kirimin resep yang kamu minta tadi ya, sekarang pulang aja, takut Daniel udah balik juga kan?" Lanjut perempuan itu sungguh-sungguh.

"Oke, tapi jangan sampai lupa ya, tadi itu dagingnya bisa empuk banget, Daniel pasti suka kalau aku yang masakin,"

Laura kemudian mulai tersenyum, membayangkan wajah tampan suaminya yang berdarah Korea itu.

Elina mengangguk, dia tentu saja turut tersenyum, namun senyum yang di keluarkan Elina tidak secerah biasanya. Dia merasa sedikit iri pada Laura, pada keluarga normal yang disandang sahabatnya itu.

"Lin, tapi akhir-akhir ini kamu gendutan ya?" Laura mulai meneliti wajah Elina kemudian mulai melirik ke arah tubuh perempuan itu.

"Enggak," Balas Elina cepat.

"Iya, liat tu pipi kamu makin berisi juga, kamu segitu bahagia nya ya pergi dari om Adam?" Ujar Laura, seperti menolak untuk segera pulang karena dia memiliki topik terbaru.

"Laura, kamu tau ga? Berat badan seseorang itu bisa jadi hal yang sensitif kalau kamu bahas nya sama orang yang salah, untung sama aku, kalau sama yang lain, terus mereka jadi gasuka ke kamu gimana?" Lempar Elina, dia mungkin saja bisa menjawab Laura dengan sangat tenang seperti saat ini, tapi jauh di lubuk hati nya sekarang, dia sedang jatuh.

"Jadi kamu emang beneran seneng banget?" Laura tak mengindahkan teguran Elina, dia malah terlihat makin penasaran dengan berat badan sahabatnya itu, "bagus deh kalau kamu nya seneng, jadi aku ga perlu merasa terlalu jahat udah nyembunyiin kamu selama ini dari Adam,"

Oh, ayolah, dia sedang tidak dalam kehidupan yang senang Laura. Sahabat mu itu tengah mengandung, itulah mengapa dia terlihat makin ber-isi.

"Yaudah aku cabut dulu, bye!" Perempuan itu kembali pada mode biasa saja, setelah perkataan nya tadi seolah menusuk batin Elina.

Laura mengambil tasnya lalu beranjak pergi, meninggalkan Elina yang kemudian menghela nafas dan menyandarkan tubuhnya pada meja makan.

Apa benar dia bahagia?

Elina kemudian menepis segala bentuk penyesalan pada dirinya lalu kembali membawa gelas kosong yang sempat di bawanya tadi menuju wastafel.

Elina sudah hidup seperti ini selama berbulan-bulan. Dia bisa hidup dengan baik tanpa Adam, bukan kah itu hal yang baik bagi kesehatan mental nya?

Di tempat lain, Raja di buat terkejut saat kembali ke kediaman Adam. Bagaimana tidak, dia sekarang melihat Tuan nya yang sedang terduduk tepat di sofa ruang tamu, tanpa ada alat pembantu apa pun lagi menempel pada tubuh laki-laki itu.

Adam terduduk, seraya menutup matanya sejenak.

Laki-laki itu akhirnya kembali membuka mata saat mendengar langkah kaki yang mendekat.

"Bagaimana?" Tanya Adam cepat, terdengar antusias. Dia melihat ke arah belakang Raja, seperti mencari seseorang.

Raja menunduk, lalu menegak salivanya, merasa gugup.

"Masih belum bisa saya temukan Tuan," Jawabnya dengan suara yang kecil.

Adam terdengar menghela nafas, "bukan kah kau dan Carlos sudah menemukan tempat tinggal Elina? Lalu dimana dia sekarang?!" Tanya Adam menuntut.

"Nyonya tidak ada disana Tuan, maaf kan saya," Raja kembali berujar.

Adam terdiam untuk beberapa saat sebelum kemudian melangkah meninggalkan Raja seorang diri disana.

Laki-laki dewasa itu berjalan dengan perlahan, memasuki kamar nya dengan sedikit membanting pintu.

Adam mengamati kamar itu dengan seksama, menatap ke setiap sudut.

Menatap tempat terakhir kali mereka berpelukan saat Adam akan mengantarkan Elina kepada papa nya, Lucas.

Lalu Adam berjalan menuju ranjang, menidurkan tubuh lelah nya pada tempat biasa Elina tertidur.

Menghirup sisa bau tubuh istrinya pada bantal dan kasur disana, Adam kemudian memejamkan matanya, meringkuk seperti janin di dalam selimut tebal itu, hingga dia benar-benar tertidur dalam kerinduan.

To be continued...

.
.
.

Ga tega sama Adam.

Tapi apa yang Elina lakuin searang ini emang pantas kok guys, dia berusaha buat protect ke dirinya sendiri.

Wanita kalau sudah pakai logika, hati nya bakalan kalah bukan?

55Tiada Harapan

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Spam emoticon hitam dan merah!!!

[2000 komentar for next chap!]

Saat sinar matahari memasuki rumah yang penuh dengan kesepian itu, Adam menyesap secangkir air putih hangat miliknya yang terletak di atas meja.

Dia makan tanpa mengeluarkan sepatah kata pun, duduk sendirian pada meja makan dengan 8 buah kursi disana.

Beruntung beberapa pelayan masih menetap di rumah itu, seperti Ketrin. Disaat beberapa pelayan memilih untuk segera berhenti dari pekerjaan mereka saat Adam sudah dirawat satu bulan penuh di rumah sakit, para pelayan takut tidak dibayar, maka mereka memilih untuk segera berhenti dari pekerjaan nya di rumah besar itu.

Ketrin memasak bubur sebagai sarapan Sang tuan, sebenarnya dia sangat ingin memasak makanan yang jauh lebih lezat, mengingat ini adalah hari pertama kembalinya Adam ke rumah. Namun, laki-laki itu sedang tidak dalam keadaan sehat, jadilah Ketrin hanya memasak bubur.

"Panggilkan Raja," Adam akhirnya bersuara.

Ketrin segera mengangguk, membalas suruhan Adam, perempuan tua itu segera berjalan menuju ruangan depan mencari Raja.

Setelah beberapa saat, Raja muncul disusul oleh Ketrin di belakangnya.

"Ada apa tuan?" Tanya nya menghadap Adam.

"Ikut dengan ku," Balas Adam, lalu dia segera menyudahi sarapan nya.

"Tuan, anda ingin kemana?" Tanya Raja, sedikit merasa khawatir, apalagi dengan kondisi Adam yang belum benar-benar pulih.

"Ikut saja," Balas Adam singkat.

Laki-laki itu segera berdiri, dia sudah mulai bisa berjalan dengan baik sekarang, jelas jauh lebih baik dari hari-hari sebelum nya.

"Baik tuan," Raja hanya menurut, dia segera mengikuti langkah Adam yang berjalan menuju luar rumah dan memasuki sebuah mobil.

Mobil hitam itu segera melesat meninggalkan pekarangan. Di dalam mobil Adam hanya terdiam seraya menatap pepohonan tinggi di luar jendela.

"Kemana tuan?" Tanya Raja, dia beberapa kali mencuri pandang pada Adam, namun tetap terlihat fokus dengan jalanan dihadapan nya.

Mobil itu berhenti sejenak, saat sudah sampai tepat di bibir jalanan yang menghubungkan daerah pepohonan rimbun juga jalan besar.

"Rumah Laura, kau masih mengingat nya bukan?" Tanya Adam.

Raja mengangguk, "tentu tuan," Balasnya lalu kumbali melajukan mobil yang sedang di kendarai nya.

Mobil itu bergerak tidak terlalu cepat, setelah beberapa menit berkendara, akhirnya Adam dan Raja memasuki pekarangan rumah Laura.

Kebetulan sekali, Laura sedang berada di halaman, menyiram berbagai jenis tanaman yang di tanam nya tepat di depan rumah.

Perempuan itu mengernyit saat melihat mobil hitam Adam memasuki pekarangan, namun sedetik kemudian tatapan nya berubah saat Adam keluar dari dalam mobil. Menghampiri Laura.

Laura yang melihat kedatangan Adam yang sangat mengagetkan ini, lantas menurunkan selang dari tangan nya, mematikan keran lalu melap tangan basah nya pada baju.

"Hai om!" Sapa perempuan itu ceria, mencoba terlihat seperti biasa nya.

Laura mendekati Adam, memeluk singkat tubuh kokoh itu lalu menatap Adam, menunjuk kan ekspresi sedikit kebingungan.

"Kenapa datang om? Ada perlu ya?" Tanya Laura.

"Laura, sebenarnya aku datang ingin menanyakan satu hal pada mu," Balas Adam.

"Om masuk dulu, aku buatin minuman, di dalam juga ada Daniel kok," Tawar Laura kembali menatap Adam, menuntun laki-laki itu menuju pintu rumah nya.

Adam mengangguk lalu mengikuti langkah kecil Laura.

Kedua orang itu kemudian memasuki rumah, Laura meletakkan beberapa gunting khusus bercocok tanam yang tadi sempat dibawa nya dari luar.

"Duduk dulu Om, aku bikinin minuman," Laura menoleh ke belakang, mempersilahkan Adam untuk duduk pada sofa disana, "sayang!! Ada om Adam nih, turun dulu!" Teriak Laura tepat di bawah tangga lalu dia berjalan ke arah dapur.

Sementara Adam sedang berharap-harap cemas saat melihat tingkah Laura.

Tak lama setelah nya, Daniel muncul dengan celana pendek putih dan kaos polos berwarna senada. Laki-laki itu menepuk pundak Adam singkat lalu tersenyum.

"Ada apa? Apa ada masalah? Wajah mu pucat," Tegur Daniel saat menatap Adam.

Namun laki-laki yang mendapat teguran itu terdiam beberapa saat, sebelum menjawab Daniel, "ada beberapa hal yang perlu ku tanyakan pada Laura," Jawab nya.

"Tentang?" Tanya Daniel mulai penasaran.

"Elina, barang kali Laura tau sesuatu tentang istri ku," Jawab Adam jujur.

Daniel mengangguk paham.

Tak lama setelah nya, Laura muncul dengan sebuah nampan berisi dua gelas minuman dan setoples makanan ringan di tangan nya.

Perempuan itu meletakkan semua nya dengan rapi di atas meja, lalu duduk disebelah suami nya.

Laura menatap Adam, "minum dulu om," Ujar nya mempersilahkan.

"Maaf Laura, aku lupa memberi tau mu, aku tidak bisa meminum jus jeruk sekarang," Ujar Adam saat melihat cairan berwarna oranye di dalam gelas itu.

"Loh?" Laura berujar terkejut.

"Bentar om bentar, aku ambilin yang baru!" Lanjut nya sedikit terdengar panik, lalu Laura segera beranjak dari sofa, kembali berjalan menuju dapur.

Adam mencoba untuk menahan nya, benar-benar tidak ingin merepotkan pasangan itu.

"Tidak perlu Laura," Ujar nya menahan Laura.

Namun Laura tetap lah Laura, dia akan melakukan apa pun yang dirasanya benar, dia keras kepala.

"*Tidak perlu, tidak perlu,* udah tunggu aja om bentar, teh bisa kan?" Balas Laura terdengar sedikit nyolot dan meniru ucapan Adam.

"Bisa," Balas adam selanjutnya, terdengar pasrah.

"Maafkan Laura, dia memang sedikit sensi belakangan ini," Daniel berujar sambil menatap kepergian istrinya.

"Tidak apa-apa," Jawab Adam dengan sebuah anggukan mengerti.

Tak lama, Laura kembali muncul, kali ini dengan sebuah mug yang asap nya masih mengepul di atas gelas tersebut.

"Ini teh dari Korea, silahkan dicoba om Adam yang terhormat," Ujar Laura, seraya meletakkan mug itu di hadapan Adam.

Adam menyesap sedikit teh dari mug tersebut, teh yang Laura katakan berasal dari Korea itu terasa seperti minuman herbal yang sering diberikan Elina pada nya setiap pagi. Laki-laki itu kemudian kembali meletakkan mug itu di atas meja.

"Muka om pucet banget, lagi sakit ya?" Tanya Laura sedikit merasa prihatin.

Adam mengangguk, "aku baru saja bangun dari koma kemarin," Balas nya terlihat biasa saja.

Berbeda hal nya dengan Laura juga Daniel, laki-laki yang duduk di sebelah Laura bahkan tersedak jus jeruk yang di minum nya, minuman itu muncrat keluar dari dalam mulut. Daniel langsung meraih beberapa helai tisu dengan cepat lalu me-lap mulutnya yang basah, tanpa mengalihkan pandangan dari Adam.

Laura ternganga, dia tak berkedip sama sekali.

"Apa?" Tanya nya ulang, "koma?" Lanjutnya masih terlihat cukup terkejut.

Adam menangguk, "Mark menusuk ku beberapa kali di bagian perut, luka nya sudah benar-benar sembuh sekarang, tapi karena tertidur berbulan-bulan lambung ku jadi bermasalah," Terang Adam, "itulah mengapa jus jeruk ini tidak bisa ku minum,"

Laura makin terlihat tidak percaya, "berbulan-bulan om koma?" Tanya nya.

Adam mengangguk, menjawab pertanyaan Laura.

Lalu Laura menggelengkan kepala nya, kali ini dia merasa tidak percaya pada Elina, bagaimana bisa dia meninggalkan Adam dengan keadaan seperti ini? Apa perempuan itu sudah gila? Pantas saja saat pertama kali mereka berjumpa baju yang Elina kenakan penuh dengan darah. Pikir Laura di dalam kepalanya.

"Astaga om, terus sekarang ngapain kesini? Kok ga nelfon aja sih? Masih lemes banget ya?" Laura kali ini benar-benar terlihat khawatir.

"Aku ingin menanyakan tentang Elina, apa dia pernah penghubungi mu selama ini?" Tanya Adam.

Laura terdiam untuk beberapa saat, lalu menatap Daniel yang kembali menatap ke arah dirinya. Kedua suami istri itu saling tatap.

Sebelum kemudian Laura menggeleng pelan seraya menunduk kan kepala, "engga om," Jawab nya.

"Emang Elina kemana?" Ujar Laura kembali bertanya, Pura-pura tidak mengetahui keberadaan Elina.

Sesungguhnya Laura sama sekali tidak tega mendengar penuturan Adam barusan, namun mau bagaimana lagi? Elina adalah satu-satunya sahabat yang dia miliki. Dia tidak bisa bukan, memberi tau kan keberadaan Elina pada Adam saat ini tanpa persetujuan Elina sendiri?

Sangat disayangkan, Laura turut terbawa dalam drama keluarga orang lain.

"Tidak tau, bisa bantu aku untuk menghubungi nya?" Pinta Adam.

Laura benar-benar tidak tega melihat Adam saat ini, bagaimana tidak, Adam adalah laki-laki keras dan dingin, namun lihat sekarang dia meminta pertolongan sudah seperti seorang yang sangat tak berdaya.

Laura mengangguk kencang, "nanti aku coba hubungin nomor telepon nya ya Om," Ujar nya.

"Baiklah, Terima kasih Laura," Adam berujar.

Dia kemudian berdiri dari duduknya. Di ikuti Laura juga Daniel.

"Sudah mau pulang?" Tanya Daniel.

Adam mengangguk, "saya pamit dulu, sekali lagi tolong hubungi Elina ya Laura, dia memblokir nomor ponsel semua orang di rumah," Ujar Adam kembali meminta.

Laura mengangguk, "pasti om, om tenang aja," Ujar Laura setelahnya.

"Hati-hati di jalan Dam, ada yang bawain mobilnya kan?" Tanya Daniel khawatir.

Adam mengangguk, menjawab kekhawatiran Daniel itu.

Ketiga nya berjalan keluar, Adam segera memasuki mobil miliknya yang di kendarai oleh Raja. Saat mobil itu sudah keluar dari halaman rumah, Daniel menatap istri nya dengan tatapan lelah.

"Apa kamu tidak kasihan melihat nya? Kenapa masih harus berbohong?" Tanya Daniel kecewa.

"Dan, gabisa kaya gini, aku masih harus nanya lagi ke Elina, aku juga baru tau om Adam koma selama itu," Balas Laura,

dia segera memasuki rumah dengan tergesa.

"Kenapa?" Tanya Daniel ikut memasuki rumah.

"Kamu anterin aku ke apartemen Elina sekarang ya? Kita harus bujuk dia buat pulang," Pinta sang istri.

Daniel pun mengangguk kan kepalanya, tanda bahwa dia menyetujui rencana istrinya itu.

Beberapa jam telah berlalu, Seorang laki-laki kini berjalan dengan pelan melewati jalanan setapak yang cukup basah tanahnya.

Kaki nya melangkah dengan perlahan, memijak tanah yang dipenuhi dedaunan pohon yang berjatuhan akibat mengering. Langkahnya terhenti saat melihat sebuah makam.

Makam yang akhir-akhir ini tak di kunjungi nya lagi.

Matanya menurun, memandang makam itu dengan murung.

Dia terduduk di sebelah makam, terdiam untuk waktu yang lama, memandangi tanah kosong itu dengan tatapan yang kosong pula.

"Maafkan aku," Ujar nya dengan suara kelu.

"Maafkan semua kesalahan yang pernah aku lakukan," Lanjutnya.

"Maafkan aku tidak bisa menjaga putri mu dengan baik."

"Dia pergi sebab merasa kecewa pada ku, dia pergi, maafkan aku sudah gagal menjaga putri mu."

Adam tetap terduduk di sana, matanya menatap kosong, membiarkan rintik hujan mulai membasahi tubuhnya yang kini terasa lemah.

Adam kacau.

Sangat terlihat kacau.

To be continued...

.
.
.

Sesuai janji, kalau sudah mencapai target aku bakalan **langsung** up!

Semoga selalu ada hal baik menyertai kalina semua! -

Semangat ujian besok bagi yang ujian!

56Pupus

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Laura dan Daniel segera pergi dari rumah mewah mereka menuju sebuah gedung apartemen.

Di perjalanan sang istri tak henti-henti nya menggerutu kesal, dia terlihat akan memarahi siapa pun yang dilihatnya saat ini.

Setelah mobil itu berada tepat di depan apartemen, Laura segera turun dari dalam mobil, berjalan dengan cepat memasuki bangunan tinggi itu. Sementara Daniel masih harus memarkirkan mobil nya terlebih dahulu.

Dengan tergesa, Laura memencet kasar tombol pada lift, membuat beberapa remaja perempuan yang sedang berada di dalam lift itu bersama-sama dengan Laura, merasa sedikit takut dan terintimidasi. Mereka bahkan memilih untuk tidak memencet tombol sama sekali, membiarkan Laura turun dari lift terlebih dahulu.

Saat sudah sampai di lantai tujuan nya, Laura segera berjalan cepat mendapati apartemen milik Elina, dia mengambil nafas dalam, guna meredam emosi nya yang menggebu untuk saat ini.

Laura segera mengetuk pintu itu, tak lama setelahnya Elina membuka kunci pintu dari dalam. Sedikit terkejut dengan kedatangan Laura yang secara tiba-tiba ini, terlebih dengan wajah yang cukup menyeramkan.

Laura menerobos masuk, melepas sepatu nya tepat di sebelah pintu, Elina mengintip keluar, memastikan apa Laura bersama dengan Daniel atau kah tidak, lalu saat tak mendapati suami sahabatnya di sana Elina menutup pintu, yang akan terkunci secara otomatis.

"Kenapa?" Tanya Elina, mengikuti Laura yang berjalan menuju sebuah sofa kecil di tengah-tengah ruangan.

"ELINA!" Bentak Laura, membuat Elina hampir terjungkal terkejut.

Bahkan Ethan yang terduduk di atas karpet berbulu tepat di bawah kaki Laura tersentak sama kaget nya dengan Elina, beruntung dia tidak menangis, hanya menampilkan ekspresi bengong, melihat Laura dengan kedua mata bulat nya yang melebar.

"Kenapa?" Tanya Elina ulang, dia mendekati Laura dengan perlahan.

"Kenapa sih kamu gak jujur aja dari awal kalau Adam koma?! Dia koma Berbulan-bulan! Dan kamu disini, ninggalin dia gitu aja? Gila kamu Lin!" Bentak Laura terlihat menggebu-gebu dan tanpa jeda.

Kali ini Ethan berhasil menangis.

Anak laki-laki itu menangis dengan suara yang kencang, membuat wajah menggemaskan miliknya berubah memerah dan kedua pipinya mulai dibanjiri air mata.

Elina segera bergerak meraih Ethan ke dalam gendongan nya, mengelus punggung bayi itu berulang kali dengan lembut seraya menciumi pipi putra nya. Menatap Laura dengan tatapan yang sama terkejut nya.

Laura menghela nafasnya kasar, dia lupa Ethan masih terlalu kecil untuk mendengar teriakan seperti tadi.

Ruangan masih terdengar sepi, hanya tangisan Ethan yang terdengar, sebelum suara ketukan pada pintu membuat kedua wanita itu menoleh bersamaan.

Elina berjalan ke arah nya, mengintip pada kaca lubang intip yang berada di pintu tersebut, saat melihat Daniel berada di luar, Elina segera membuka kode keamanan pintu yang berhasil membuat pintu itu terbuka.

"Dan, tolong bawa Ethan dulu ya," Ujar Elina terdengar memohon, perempuan itu memberikan putra nya yang masih sesegukan pada Daniel.

Daniel yang pada saat itu mengerti apa yang sedang terjadi di dalam sana mengangguk paham, lalu mengambil alih Ethan dari gendongan Elina.

Laki-laki itu segera pergi dari sana, membawa Ethan bersama nya untuk beberapa saat, sampai kedua wanita di dalam unit apartemen itu menyelesaikan masalah ini.

Elina kembali menutup pintu, lalu menghampiri Laura yang masih menatap nya dengan kesal.

"Maksud kamu apa ninggalin om Adam kaya gini?" Ujar Laura, terdengar menyudutkan Elina.

"Kamu tau dia lagi luka kaya gitu kan? Kamu kok tega banget sih Lin? Aku ga habis pikir sama kamu," Laura kemudian kembali bersuara, mulai menunjukkan ekspresi kecewa.

"Aku beneran kecewa kamu udah milih jalan kaya gini buat pergi, kamu tau kan? Dari awal aku tau kalau kamu sama om

Adam menikah, aku seneng banget denger nya. Aku kenal kalian berdua, aku tau kamu baik untuk Adam, dan Adam juga sepadan buat kamu, tapi sekarang apa?" Laura benar-benar meluapkan emosi nya pada Elina.

Sementara Elina hanya duduk terdiam, dia mendengarkan Laura, dia tau Adam sedang terluka saat Elina memilih untuk pergi. Namun, Elina juga memiliki alasan untuk itu, dia pun sama tersiksa nya.

Elina tak jauh berbeda dengan Adam.

Dia juga terluka, dia terluka saat mengetahui Adam adalah kakak tiri nya sendiri, dia juga terluka saat mengetahui bahwa Adam dengan sangat sadar mengetahui hal itu.

Namun, laki-laki itu tetap saja melakukan semua ini. Menghamili Elina, menikahi nya, seolah Adam benar-benar perduli pada perempuan itu.

Seolah Adam benar-benar mencintai nya, padahal hanya harta yang di incar laki-laki itu sedari awal.

Ayah Adam sendiri yang mengatakan hal itu pada Elina, Adam hanya menikahinya untuk membalaskan dendam Brian pada Lucas, orang tua kandung Elina yang menikahi ibu Adam.

Elina hidup sendirian selama ini, lalu dia dilimpahkan segala karma dari perbuatan Lucas.

Elina mencintai Adam, sungguh, namun saat mendengar hal itu langsung dari mulut Brian, Elina memilih mundur.

Toh, saat ini Adam sudah mendapatkan apa yang dia inginkan bukan? Menyakiti perasaan Elina yang di pikir juga menyakiti perasaan Lucas. Adam sendiri juga pasti akan

meninggalkan nya kelak jika Elina memilih untuk tetap mempertahankan perasaan nya. Lalu Elina akan merasakan jauh lebih sakit dari yang dirasakan nya saat ini.

Dia memang tidak pantas mendapat kan perlakuan baik dari siapa pun.

Lagi pula siapa Elina? Dia hanya gadis lulusan SMA, yang hanya memiliki sebuah toko roti kecil. Sementara Adam itu pemilik sebuah perusahaan besar, dia juga tampan dan berkelas. Seharusnya Elina memang sadar diri sedari awal.

Kalau. Kalau saja Elina tidak memaksa Adam untuk menikahinya dulu, Elina mungkin tidak akan merasa sesakit ini, atau Adam pun tidak mungkin sejauh ini menghancurkan hati nya.

Elina yang salah.

Dia memang terlahir untuk selalu disalahkan.

"Lin!!" Laura mengguncang tubuh Elina. Merasa kesal dengan diam nya perempuan dihadapan Laura kini.

"Kamu jawab dong!" Bentak Laura lagi.

"Iya," Jawab Elina akhirnya, wajah perempuan itu terangkat menatap ke arah kedua bola mata milik Laura.

"Aku tau Adam luka waktu itu, aku tau dia sekarat, aku tau," Angguk Elina lemas, "tapi aku ga tau kalau Adam koma," Lanjut nya kembali menunduk.

"Aku tau aku salah-" Jawaban Elina terpotong, Laura kembali mendesaknya.

"Kalau aja om Adam sampai mati kemarin, apa kamu pikir kamu bakalan bahagia pergi kaya gini? Engga Lin, kamu sama sekali gabisa diandelin tau ga? Suami kamu butuhin kamu sekarang!" Tegas Laura, dia menatap Elina yang selalu menunduk.

"Engga Laura, Adam sama sekali gak butuh aku," Bela Elina.

"Dari mana kamu tau?! Ha?!" Ujar Laura kembali menggebu.

"Kalau aku cerita ke kamu, kamu bakalan ada di pihak aku atau engga?" Telak Elina, dia kembali mengangkat kepalanya untuk menatap mata Laura. Mencari kepastian dari tatapan nya.

Laura terdiam, dia menatap wajah memerah Elina, menatap tepat ke dalam kedua bola mata Elina yang mulai berkaca.

Laura baru saja menyadari satu hal, dia hanya menyudutkan Elina sedari tadi, tanpa berusaha mendengarkan penjelasan Elina terlebih dahulu

Lewat Adam pun sebenarnya Laura sama sekali tidak mengetahui pucuk permasalahan ini.

"Adam ngehamilin aku," Balas Elina, sebulir air mata terlihat berhasil lolos dari mata perempuan itu. Mungkin dia teringat betapa perihnya keadaan saat Elina mengandung Ethan.

"Dia ngelakuin itu biar aku tersiksa, biar papa aku ikut ngerasa tersiksa. Padahal papa sama sekali ga peduli ke aku, Kamu tau ga? Kalau ternyata bunda nya Adam nikah sama papa ku?"

"Mereka semua dendam ke papa ku, tapi aku yang di giniin, aku yang kena imbas dari semuanya, padahal aku sama sekali ga pernah ketemu sama papa semenjak dia pergi,"

"Aku ga mau di peralat Adam terus-terusan kaya gini, please Laura biarin aku hidup tenang sama Ethan, berdua..." Elina terlihat memohon, dia menunduk menggenggam kedua tangan Laura, menangis tepat di hadapan perempuan itu.

Laura cukup terkejut mendengar penuturan Elina.

"T-tapi Lin, Adam beneran nyariin kamu," Ujar Laura mulai melemah.

"Dia sayang sama kamu, dan aku yakin itu," Lanjutnya.

Elina mengangkat kepalanya, menggeleng, perempuan itu melap air mata pada wajah nya.

"Aku mohon sama kamu Laura, jangan kasih tau Adam dimana aku sekarang, aku janji aku bakalan ganti semua uang kamu yang udah aku pinjem, aku janji bakalan ganti apartemen ini," Lanjut Elina, dia terlihat bertekat.

"Aku sama sekali ga masalah ke uang nya Elina," Laura berujar, "yang aku pikirin sekarang itu Ethan, aku gamau Ethan tumbuh kaya kamu, ga punya sosok Ayah, apalagi Ethan anak laki-laki, dia bisa tempramen ke kamu nanti, kalau dia tumbuh jadi anak yang kasar? Kamu mau apa? Kamu jelas butuh Adam," Laura meraih wajah Elina, menatap nya dalam.

"Aku tau kamu masih cinta kan sama Adam?" Tanya perempuan itu dalam.

"Adam juga cinta ke kamu Elina, percaya sama aku," Lanjutnya.

Elina saat ini terdiam, dia tidak dapat menjawab Penuturan Laura.

"Adam juga berhak atas Ethan, dia seorang ayah sekarang, kalian berdua ga boleh egois kaya gini," Tutur Laura.

Laura turut merasa sedih, dia sangat menyayangi Ethan, dia tidak akan sanggup menyaksikan anak itu tumbuh tanpa kasih seorang ayah disisinya.

Laura hamil, dan Elina tidak menyadari hal itu, Laura jauh lebih sensitif, dia sangat menyayangi Ethan sudah seperti anak nya sendiri. Laura jelas akan merasakan sakit yang sama jika berada di posisi Elina sekarang, namun entah Laura akan mengambil jalan yang sama seperti yang Elina ambil saat ini atau kah tidak.

Tapi Laura sadar betul, Elina dan Adam sama-sama saling mencintai.

Adam salah, bahkan sangat salah. Namun Laura juga tidak dapat membenarkan apa yang Elina lakukan saat ini.

Laura meraih punggung Elina, membawanya ke dalam sebuah pelukan. Mengelus punggung perempuan itu berulang kali. Membiarkan Elina menangis dalam pelukan nya.

Elina balas memeluk Laura. Dia mendekap Laura, seraya mengatur deru nafasnya sendiri.

Sementara Laura, yang dengan tanpa sengaja menyentuh sesuatu, lalu perempuan itu membulatkan matanya. Dia terlihat panik untuk beberapa saat sebelum kembali menetralkan pandangan nya.

Laura segera menyudahi pelukan itu.

"E-el, k-kamu pikirin lagi tentang Ethan ya?" Ujar nya gugup.

Beruntung walaupun dalam keadaan gugup seperti itu, Laura masih bisa menatap kedua bola mata Elina, sehingga Elina tidak akan merasa aneh pada tingkah Laura.

Elina mengangguk tak yakin, menjawab saran yang diberikan Laura padanya.

Tak lama setelahnya, sebuah ketukan pada pintu menarik perhatian Elina. Pada kesempatan seperti ini, Laura segera menurunkan pandangan nya pada perut perempuan dihadapan nya itu.

Laura lagi-lagi terbelangak. Mengapa dia tidak menyadari hal ini jauh lebih cepat?

Karena ketukan itu, Elina berdiri dari duduk nya, dia menyeka air mata yang memenuhi wajahnya saat ini.

Di luar sana ada Daniel dan Ethan yang sedang dalam gendongan laki-laki itu.

Laura turut berdiri, segera memakai sepatu nya, dia berniat akan segera pulang. Pikiran nya terlihat sedikit kacau. Laura menatap Elina yang meraih Ethan dari gendongan Daniel.

"Udah mau pulang?" Tanya Daniel pada istri nya.

Laura mengangguk.

Elina lalu menunggu kedua pasangan itu di depan pintu, "Hati-hati ya," Ujar Elina.

Laura mengangguk membalas Elina, kemudian mengelus pipi Ethan sebentar, sebelum benar-benar berpamitan dan melangkah kan kaki, meninggalkan tempat itu.

Saat berada di lift, Daniel mengamati wajah istri nya yang berubah pucat.

"Ada apa?" Tanya nya, seraya mendekap bahu samping Laura, mengusap bahu itu, berusaha menenangkan nya.

Laura melirik Daniel, lalu kembali menatap ke depan.

"Elina hamil," Ujarnya seperti orang ling-lung.

Daniel sedikit tersentak, dia terdiam, cukup merasa prihatin atas keluarga Elina.

"Apa kita harus tetap kasih tau Adam?" Laura kini kembali menatap suaminya. Meminta saran dari sang Dosen.

"Aku ngerasa Adam berhak tau tentang kehamilan Elina kan yang?"

Laura sungguh di hancurkan mood nya satu harian ini, di mana dia harus tetap menjaga perasaan Elina tetapi merasa tidak tega dengan Adam. Ditambah sekarang dia harus mengetahui fakta bahwa Elina kembali mengandung. Walaupun dia tidak sengaja mengetahui nya.

Mungkin demi Ethan dan calon bayi itu, Laura harus mengorbankan persahabatan nya dengan Elina yang mungkin saja bisa hancur.

Tapi tetap, Laura harus tetap memberi tau Adam tentang Elina. Hari ini juga.

To be continued...

.
.
.

I'm so happy, bener-bener ga nyangka bakalan ada yang se-niat itu buat spam sampai puluhan bahkan ratusan komen

Disaat yang lain hanya membaca, bahkan vote pun tidak. Kalian malah luangin waktu buat komen

Aku terharu.

Thanks for 129k votes nya! Semoga kalian semua selalu sukses -

57Emosi

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Laki-laki dengan tubuh kekar yang terlihat masih kurang sehat itu berjalan pelan memasuki kamar mandi, tubuh nya yang basah akibat guyuran air hujan memaksanya untuk membersihkan tubuh lelah itu.

Adam segera menanggalkan pakaian yang melekat pada tubuhnya, lalu mengguyur tubuh itu dengan air hangat. Air hangat yang mengalir dengan deras dari shower, memberi pijatan pelan pada kepala Adam. Dia terdiam beberapa saat menikmati guyuran itu sebelum mulai menyabuni tubuhnya hingga bersih dari sisa-sisa tanah makam.

Hari ini, dia kembali mengunjungi makam Dela. Ibu Mertuanya.

Sudah sering kali Adam berkunjung kesana selama ini tanpa sepengetahuan Elina sendiri, mengadu pada nisan itu tentang kelahiran putra nya, ataupun tentang ketakutan Adam mengenai Elina.

Selama ini Adam takut Elina akan merasa kecewa padanya, jika perempuan itu mengetahui niat awal Adam menikahinya. Namun sekarang ketakutan terbesar laki-laki itu benar-benar terjadi, Elina pergi. Dia seolah menghilang, tidak seorang pun tau keberadaan istrinya.

Adam menarik nafas berat, dia merasa jauh lebih lemah saat ini, tubuhnya yang terasa dingin menyatu dengan rasa berat pada kepala nya.

Laki-laki itu segera menyudahi mandi nya, dia kemudian mengeringkan tubuh nya dan segera memakai pakaian. Adam memilih pakaian hangat untuk dia kenakan.

Setelah merasa cukup nyaman dengan pakaian hangat itu, Adam segera melangkah mendekati ranjang, mendudukkan tubuhnya pada ranjang kokoh disana, melepaskan arloji yang melekat pada tangan kiri nya lalu meletakkan arloji itu pada nakas.

Matanya menatap sebentar ke arah ponsel, dilihat nya sebuah pesan yang baru saja masuk.

Pesan itu berasal dari Laura. Berisikan sebuah nama gedung apartemen lengkap dengan letak lantai dan nomor sebuah unit. Mata Adam menyerngit, menunggu pesan selanjutnya.

From Laura
Elina ada disana, tolong jangan kasar ya sama dia om.

Adam melebarkan kedua bola matanya, membaca ulang alamat tersebut lalu segera kambali berdiri, membawa serta ponsel itu digenggaman tangan nya.

Laki-laki itu berjalan dengan cepat keluar dari kamar, mendapati Raja yang sedang berdiri di depan rumah bersama beberapa pengawal lainnya.

Laki-laki yang sedang tidak dalam kondisi baik-baik saja itu terlihat menarik nafasnya yang terputus-putus, segera menyuruh Raja untuk ikut memasuki mobil.

Raja yang awalnya tidak mengetahui apa-pun pada akhirnya mengikuti perintah sangat tuan, dia bergerak dengan cepat memasuki mobil. Adam duduk disebelah kemudi saat ini, hal yang tidak pernah dilakukan Adam sebelumnya.

"Ke gedung ini sekarang," Perintah Adam terdengar sedikit gemetar dengan suaranya yang berat.

Dia memberikan ponselnya yang menampilkan rentetan pesan dari Laura, Raja menyerngit saat membaca nama gedung tersebut. Dia dan Carlos pernah kesana sebelum nya. Namun, Elina tidak berada di sana.

Tetapi Raja tetap menjalankan mobil nya, membawa mobil itu membelah padat nya jalanan ibu kota saat malam hari. Menuju gedung apartemen itu.

Mobil terparkir sempurna tepat di depan gedung, Adam segera keluar dari dalam sana, berjalan dengan cepat memasuki gedung itu.

Adam segera berjalan menuju lift, menekan sebuah tombol angka dengan perasaan yang tidak dapat di artikan, dia merasa cemas, senang, dan sakit dalam satu waktu.

Adam sangat merasa tersiksa dengan perasaan ini.

Pintu lift terbuka, Adam kini sudah berada di lantai tujuan nya, dia melangkah dengan tergesa, mencari nomor unit yang tertera pada ponsel miliknya. Adam berhenti, terdiam tepat di depan pintu unit tersebut. Tangan dingin nya terulur untuk mengetuk pintu dengan perlahan.

Beberapa kali Adam mengetuk pintu tersebut, dengan tangan nya yang terlihat lebih lemah dan dingin.

Adam bisa mendengar seseorang di dalam sana membuka kan pintu untuk nya.

Saat pintu itu terbuka, menampakkan seseorang di balik nya, kedua nya kini saling pandang, sama-sama terdiam untuk beberapa saat.

Adam segera melangkah dengan cepat memasuki apartemen tersebut, meraih tubuh ringkih Elina kedalam pelukan nya, tubuh Elina yang hangat, rambut tebal nya yang lembut juga harum khas yang dikeluarkan tubuh perempuan itu. Adam sangat merindukan segala hal pada Elina, membuat sangat pria bernafas lega. Adam mendekap nya dengan luar biasa kencang.

Dia merasa sangat beruntung Elina nya terlihat tidak terluka barang sedikit pun.

Sementara tubuh Elina membeku kaku, buku-buku jemari nya terkepal kuat, Elina tidak dapat merespon apapun saat ini, namun nafasnya terdengar mulai memberat.

Adam mendekap nya, mengelus punggung sempit istrinya berulang kali, menciumi wajah itu. Adam menangis, air mata memenuhi wajahnya, dia menatap Elina dengan tatapan yang sangat tersiksa.

"A-aku sangat merindukan mu, sungguh," Ujar nya bergetar, Adam menangkup wajah itu, mengelus pipi Elina dengan lembut, melihat kesetiap inci wajah istri nya yang sendu.

"Maaf kan aku," Ujar Adam lagi. Kembali memeluk tubuh Elina dengan lembut.

Elina, entah mengapa perempuan itu bisa terlihat sama sekali tak mengeluarkan air mata sedikit pun. Berbeda dengan Adam yang tampak amat rapuh dan tersiksa.

Melihat itu, Adam mencoba untuk tetap meyakinkan dirinya sendiri, bahwa Elina pasti merindukan nya juga. Walau wajah diam perempuan itu seolah mematahkan kepercayaan Adam.

Adam bahkan bergetar, takut jika Elina nya merasa terganggu dengan kehadiran Adam yang tiba-tiba setelah beberapa bulan mereka sama sekali tak saling berjumpa.

"Mengapa diam saja? Apa aku salah mencari istri ku? Ku mohon jangan seperti ini Elina..." Adam menggenggam jemari Elina, mengangkatnya mendekati dada bidang Adam, membiarkan perempuan itu merasakan degupan keras di dalam sana.

Elina menghela nafas, menarik tangan nya menjauhi dada Adam.

Adam terdiam melihat respon Elina, dia merasa- sakit pada dadanya.

Elina beralih, menutup pintu itu, kemudian melangkah dahulu menuju sebuah ruangan kecil yang mirip ruang keluarga, dengan sebuah sofa juga sebuah televisi disana.

Adam menyeka air mata nya, dia mencoba untuk tidak serapuh itu dihadapan Elina. Lihat, Elina-nya bahkan sama sekali tak mengeluarkan air mata.

"Kamu boleh menampar ku tapi kumohon jangan diam saja," Adam kembali berujar, sekuat apa pun laki-laki itu mencoba untuk tak menangis, dia justru merasa jantung nya seperti di remas tanpa ampun.

Elina tersenyum, senyuman yang terlihat sangat dipaksakan, senyuman yang menebar kepahitan, bukan hanya bagi Elina, namun bagi Adam pun.

Perempuan itu duduk di atas sofa disana, menatap Adam tanpa berkedip.

"Kenapa harus aku?" Tanya Elina pelan, suara nya sangat pelan, namun Adam masih bisa menangkap pertanyaan itu dengan sangat jelas.

"Kenapa harus aku yang kamu giniin Dam?" Ujarnya lagi, "aku salah apa?" Lanjut Elina.

Elina kemudian menarik nafas panjang, lalu menghembuskan nya dengan kasar.

"Pertama kali aku ketemu sama kamu. Aku nerima kamu apa adanya Dam, aku nerima anak yang aku kandung, aku nerima semuanya dengan baik,"

"Saat sama kamu, aku mulai mikir, aku ga akan sendirian lagi di dunia ini, karena aku punya kamu,"

"Setelah sekian lama, akhirnya aku punya laki-laki yang bisa diandelin, aku punya laki-laki yang bisa aku ajak cerita, aku akhirnya punya orang yang bener-bener ada di sisi aku untuk selamanya, pas dia ngajak aku nikah, pas dia nampilin kasih sayang yang selama ini ga pernah aku dapetin,"

Elina mengangguk, "aku sayang sama kamu Dam, tapi kenapa kaya gini jadinya?" Tutur perempuan itu rendah.

"Semurahan itu aku di mata kamu Dam?" Tanya Elina, masih menatap kedua mata milik Adam, Elina mulai menangis, dia menangisi dirinya sendiri.

Adam hanya terdiam, mengetahui fakta bahwa Elina sudah mengetahui segalanya, Elina sudah mengetahui niat jahat laki-laki itu.

Apa masih ada kemungkinan Elina untuk kembali pada Adam? Disaat perempuan itu bahkan menatap Adam

dengan tatapan benci.

Mengapa Adam bisa setidak tau diri ini?

"Kamu berhasil kok ngancurin aku Dam, kamu hebat," Elina menyeka air mata nya.

Perempuan itu kemudian beralih, berdiri, mengikat rambutnya asal, memindahkan beberapa mainan Ethan pada karpet lalu memasukkan nya ke dalam sebuah kotak.

"Mau ketemu Ethan?" Tanya Elina mulai bersikap biasa saja.

Adam berjalan dengan cepat, segera meraih Elina, memeluk tubuh ringkih itu dari belakang.

"Tampar aku Elina, tapi kumohon jangan tinggalkan aku," Isak Adam.

Laki-laki itu justru lebih banyak menghabiskan waktunya dengan menangis. Adam terlihat sangat kacau. Namun dia tiba-tiba berhenti.

Adam terdiam cukup lama, wajah nya terlihat mulai berubah.

"Kamu hamil," Ujar nya, Adam membalik kan tubuh perempuan itu, menatap ke arah perut Elina yang memang sudah mulai membesar, mengingat kehamilan perempuan itu yang sudah memijak bulan ke empat.

Adam menarik pinggul Elina dengan keras, menyentuh perut besar ituitu dengan tangan nya yang besar.

"Dam," Sergah Elina keras.

"Jangan pegang perut aku!" Tekan nya menggertak dan menjauh.

Adam mengeraskan rahang nya, dia tentu saja terkejut, emosinya semakin tidak terkontrol saat ini di tambah Elina yang meneriaki dirinya, saat laki-laki itu mencoba menyentuh perut Elina.

"Dia anak ku atau bukan?" Tanya Adam berubah dingin. Mata nya mulai berubah kelam dan menusuk.

Elina terdiam, dia menatap Adam tak percaya, dia merasakan sakit pada dadanya, darah yang mengalir pada tubuh Elina seolah menyetrum nya secara bersamaan. Elina merasa tertohok, apa Adam baru saja menuduhnya, melakukan maksiat dengan laki-laki lain?

"Keluar," Elina mendorong tubuh Adam menjauhi nya, mendorong laki-laki itu walau Adam sedang tidak dalam keadaan baik-baik saja, namun tetap saja kekuatan Elina sama sekali bukan tandingan bagi Adam.

"ELINA!" Adam berteriak kencang, mengguncang bahu Elina dengan cengkraman tangan nya yang kuat.

Nafas laki-laki itu terdengar berderu dengan berat, menatap Elina dengan kedua bola matanya yang melotot.

"Dia anak ku atau bukan?" Tanya nya ulang, dengan nada penuh tekanan, terdengar sangat frustasi.

Adam menggertak kan gigi nya kuat, menyeret tangan Elina menuju ruangan yang dirasanya sebuah kamar tidur.

Membanting tubuh ringkih itu pada tempat tidur, Adam segera menaiki tubuh Elina, menciumi leher perempuan itu dengan kasar, menghisap nya keras membuat banyak tanda keunguan disana. Serta merobek kasar atasan yang sedang Elina kenakan.

Elina menangis dengan suara kencang, memukul dan mendorong Adam dengan kuat. Namun tetap saja percuma, kekuatan Adam bukanlah tandingan bagi Elina. Air mata nya sudah berbaur dengan keringat dan air liur.

"Dam, berhenti," Cicit Elina lemah, tubuhnya bergetar ketakutan.

Saat mendengar suara Elina, Adam beralih meraup bibir mungil perempuan itu, menggigitinya dengan kasar.

Bibir Elina bengkak, Adam menjadi penyebabnya, laki-laki itu meraup bibir Elina, menciumi nya dengan sangat kasar. Adam menggigit bibir kecil itu sampai Elina kesakitan dan merasakan darah segar pada mulutnya. Elina menutup mata nya, merasakan rasa sakit yang sebelum nya tidak pernah dia rasakan.

Elina ingin mati.

Dia sudah tidak kuat menghadapi laki-laki ini.

Suara tangisan Elina sama sekali tak digubris oleh Adam, namun saat laki-laki itu mendengar suara tangisan Ethan, dia perlahan menghentikan perbuatan nya.

Terlihat mulai menurunkan kepalanya dari leher Elina. Nafasnya masih sama, terdengat berat dan tersegal-segal.

Elina segera mendorong dada laki-laki itu, menggunakan kesempatan itu untuk menutupi tubuh bagian atasnya dengan kedua tangan. Lalu bergerak perlahan, keluar dari kungkungan Adam.

Elina ketakutan. Elina merasa sangat takut pada Adam, dia bahkan sama sekali tak berani menatap wajah laki-laki itu. Tangan Elina bergetar, bibirnya yang berdarah juga bergetar

sama hebatnya, rambut panjang milik perempuan itu terlihat berantakan dan kacau.

Elina sesak, dia menangis sesenggukan, berusaha menjauhi Adam, meringkuk memeluk tubuhnya sendiri, matanya bergerak tak tau tentu arah, Elina berbicara sendiri dengan suara kecil. Dia linglung.

"Bayi ku," Rintihnya.

"Ini anak aku," Elina mengelus bahu nya sendiri, menunduk lalu mulai terisak dan kembali berbicara tidak jelas.

Perempuan itu hancur.

Sementara Adam Masih terduduk di pinggir ranjang, melirik Elina dengan mata kosong nya. Dia sama sekali tak merasa bersalah pada perempuan itu.

Adam kemudian berdiri, mendekati perempuan yang sedang ketakutan itu, mengelus surai Elina dengan tangan besar nya. Adam menyentuh pipi dan rahang Elina, menarik dagu perempuan itu agar menatap lurus wajah Adam.

"Katakan dia anak ku atau bukan Elina," Ujar nya dengan suara serak.

Elina menatap Adam, bersaha mencari-cari sosok laki-laki yang selama ini dia kagumi, Namun sekarang Adam terlihat sama menyeramkan nya dengan Mark.

"Aku hanya perlu kejujuran mu," Ujar Adam.

Elina yang masih ketakutan itu, sama sekali tak dapat menjawab Adam. Bibir nya perih dan tenggorokan nya terasa kelu.

Melihat Elina yang masih diam seperti itu, membuat Adam menghela nafasnya dengan berat.

"Kita pulang sekarang," Ujar nya final.

Adam menarik tangan Elina dengan lembut. Namun perempuan itu sama sekali tak beralih dari tempat nya.

"Baik, aku yang akan tinggal disini," Adam kemudian melepaskan tangan Elina.

To be continued...

.
.
.

Setelah menggali file-file lama di laptop, tentang karakter tiap tokoh yang aku buat.

Hari ini aku mencoba menunjukkan beberapa sifat Adam yang sempat hilang feel.

Butuh keyakinan buat publish part ini, karena cukup merusak keyakinan kalian ke Adam, bukan?

Btw, aku mau nanya, karakter favorit kalian di PWM itu siapa sih? Komen dong

58Panas

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Elina masih meringkuk, memeluk dirinya sendiri di sudut ranjang. Sementara Adam sudah membaringkan diri nya tepat di sebelah perempuan itu, tanpa rasa bersalah sama sekali, setelah membuat Elina kacau.

Adam menatap Elina dengan mata kelam nya yang tetap tenang. Laki-laki itu menopang kepalanya dengan tumpuan tangan, menghadap ke samping, lebih tepat nya, menghadap ke arah Elina. Memainkan tali pada pakaian perempuan itu dengan jari-jari tangan nya.

"Tidur," Ucap Adam dengan suara beratnya.

Sudah sedari tadi dia memperhatikan istri nya seperti ini.

Melihat Elina sama sekali tak berkutik atau mengindahkan suruhan laki-laki itu. Adam memilih untuk beralih mendudukkan tubuhnya. Menarik tubuh Elina agar lebih mendekat kepadanya. Adam merengkuh tubuh itu, menangkup wajah Elina dengan salah satu tangan besar nya.

Lalu Adam menghela nafas, memajukan wajah nya, bergerak perlahan mengecup bibir perempuan itu dengan singkat dan lembut. Jari-jari Adam tergerak untuk membenarkan rambut-rambut yang menghalangi wajah Elina.

"Aku minta maaf," Ujar Adam entah untuk keberapa kalinya.

"Elina, itu hanya masa lalu, ku mohon percaya pada ku. Aku sama sekali tidak mempermainkan mu, aku benar-benar mencintai mu, sungguh." Adam mengerat kan kung-kungan nya pada tubuh Elina.

Laki-laki itu mengelus surai Elina dengan lembut, menatap ke arah sorot mata perempuan itu.

Elina sama sekali tak mengerti dengan Adam, apa maksud perbuatan nya saat ini, mengapa dia bisa berubah dengan sangat cepat, bukan kah tadi dia bersikap brutal dan tak peduli?

Padahal belum ada satu jam sejak kejadian itu.

Adam terlihat aneh.

"Aku takut sama kamu Dam," Elina akhirnya berujar, berusaha melepas rengkuhan Adam pada pinggul nya.

Suara serak Elina terdengar sangat merdu di telinga Adam, membuat laki-laki itu tersenyum saat Elina mulai mengeluarkan suara. Tidak peduli dengan Elina yang berusaha keluar dari dalam pelukan nya, Adam justru semakin mengeratkan pelukan itu.

"Kamu semakin wangi saat sedang hamil," Ujar nya, tangan Adam masih terus mengelus apa pun yang di raba nya.

"Tidak apa, aku menyukainya," Adam mengecup pipi Elina untuk kesekian kalinya.

Elina hanya terdiam, dia membiarkan Adam melakukan apa pun semaunya. Walau perempuan itu masih sedikit takut dengan tempramen Adam yang terlihat sangat tidak stabil, tetapi jika laki-laki itu bersikap seperti ini, Elina masih bisa menerima nya.

"Tidur?" Tanya Adam lagi.

Elina mengangguk, menegak ludah nya sendiri dengan bersusah payah.

Perempuan itu membenarkan baju nya yang tersobek akibat tarikan Adam tadi, dia bergerak pelan melangkah menuju lemari pakaian, mengambil sebuah kaos polos lalu segera memakainya.

Elina berbalik, tak sengaja menatap wajah Adam yang balik menatap kearah dirinya. Elina sampai di buat merinding saat menatap wajah laki-laki itu. Entahlah, dia juga tidak mengerti dengan perasaan nya saat ini. Adam jelas-jelas mempermainkan Elina selama setahun belakangan, perlakuan Adam tadi justru semakin meruntuhkan kepercayaan Elina.

Adam masih menjadi suaminya sampai detik ini, namun Elina mulai merasa asing dengan kehadiran laki-laki itu.

"Elina, tidur disini," Adam menepuk bagian ranjang kosong tepat disebelah nya.

Perempuan itu bergerak perlahan, mengikuti suruhan Adam, menempatkan dirinya tepat di sebelah laki-laki itu. Adam segera memeluk tubuh Elina.

"Kenapa pergi?" Tanya Adam, dengan suara pelan. Tangan kekarnya memeluk tubuh Elina dengan posesif.

Jika Elina tidak dalam mood buruk dan malas, dia mungkin akan mmenampari wajah Adam sesuka hatinya. Mendengar pertanyaan laki-laki itu membuat Elina muak. Bukan kah sudah jelas penyebab perempuan itu pergi karena Adam menggunakan dirinya sebagai alat balas dendam? Perempuan mana yang tidak akan sakit hati?

"Kamu brengsek Dam," Balas Elina singkat.

"Hmm," Adam hanya berdehem singkat, dia sudah menutup matanya sedari tadi. Mencari-cari posisi nyaman untuk segera hanyut pada dunia mimpi.

Beberapa saat ruangan itu kembali senyap, Elina bisa merasakan deru nafas teratur pada lehernya. Adam sudah tertidur, begitu mudah bagi laki-laki itu untuk segera tertidur. Sementara Elina sama sekali tidak dapat menutup matanya. Perempuan itu menatap langit-langit kamar dengan pikiran yang amat kusut.

Elina terbangun, mengerutkan kening saat merasa leher dan bajunya basah. Perempuan itu segera menyalakan lampu tidur. Melihat Adam yang mengeluarkan keringat dingin, wajah laki-laki itu pucat dan menggigil kedinginan.

Elina tentu saja panik, dia segera melepaskan pelukan Adam pada tubuhnya, beranjak dari ranjang, segera menyalakan lampu utama kamar tersebut.

Elina segera mematikan AC dan beralih keluar dari dalam kamar.

Perempuan itu kembali setelah beberapa saat, dengan sebuah mangkuk berisi air hangat, juga sebuah handuk kecil.

Elina mendudukkan dirinya pada sudut ranjang, meletakkan mangkuk itu di atas nakas lalu beralih memegang kening Adam. Elina cukup terkejut dengan suhu tubuh Adam yang cukup panas.

"Dam," Panggil Elina, berusaha membangunkan Adam.

Tangan lentik nya berusaha mengelus puncak kepala Adam, masih berusaha membangunkan laki-laki itu.

"Adam," Panggil Elina lagi.

Adam terlihat mulai bergerak, mencari sesuatu untuk kembali dipeluk nya. Dia terdengar bergumam tidak jelas.

Elina kemudian menepuk pipi Adam, sampai laki-laki itu benar-benar membuka matanya.

Saat terbangun, Adam meraih tangan Elina, menempatkan tangan itu pada wajahnya yang hangat.

"Aku lelah, biarkan seperti ini sebentar saja."

Adam kembali menutup matanya, bahkan deru nafas laki-laki itu pun turut terasa panas. Elina benar-benar merasa khawatir. Mengapa Adam sering sekali jatuh sakit dan selalu terkena demam pada tengah malam seperti ini.

"Minum obat dulu Dam," Elina mengelus pipi laki-laki itu, masih berusaha kembali membangunkan Adam dari tidurnya.

Adam segera terbangun, berusaha untuk duduk, smentara Elina yang melihat itu langsung bergerak dengan cepat memberikan beberapa butir obat yang sempat dibawanya dari dapur, lalu memberikan segelas air minum untuk membantu Adam menelan obat nya.

Elina menunggu Adam menegak beberapa butir obat yang diberikan nya, lalu perempuan itu membenarkan rambut Adam yang basah oleh keringat.

"Kedinginan ya?" Tanya Elina dengan wajah cemas.

Adam mengganggguk lemah, namun sebuah senyuman kembali terbit dari sudut bibir laki-laki itu, membuat Elina ingin sekali memukul wajahnya.

"Dam! Jawab bener-bener dong, kamu kesini nyusahin doang tau gak?!"

Adam segera menghapus senyum pada bibirnya, lalu menatap Elina dengan wajah pucat, "iya, aku kedinginan," Balasnya terlihat sungguh-sungguh.

Elina menghela nafas, lalu beralih menuju lemari, mengeluarkan lebih banyak selimut untuk Adam kenakan.

"Mau di kompres Dam?" Tanya Elina seraya membawakan beberapa helai selimut dari dalam lemari.

Adam menggeleng, "tidak perlu, peluk saja," Balas nya.

Elina mengangguk, lalu melebarkan selimut yang dibawanya ke atas tubuh Adam. Perempuan itu segera beranjak lalu meraih tubuh Adam pada pelukan nya. Mengelus punggung laki-laki itu.

"Besok pulang ke rumah kamu aja Dam," Elina berujar.

"Iya, sama kamu dan Ethan ya?" Balas Adam.

Elina hanya terdiam, sudah tidak kembali menganggapi laki-laki itu lagi. Menunggu Adam untuk kembali tertidur.

Setelah beberapa lama, Adam sudah kembali bernafas secara teratur, menandakan laki-laki itu sudah kembali tertidur. Elina segera meraih handuk kecil yang sudah sempat di rendam nya pada air hangat. Memeras handuk itu lalu menempatkan nya pada kening Adam.

Elina tetap mengompres tubuh panas Adam agar laki-laki itu bisa terbangun dengan suhu tubuh yang sudah menurun pada pagi harinya.

Sinar matahari yang menembus tirai tipis penutup jendela pada rumah besar itu menjadi satu-satunya pencahayaan di dalam sana. Membuat kesan bangunan tua selalu terasa kental.

"Yah, sudah lah, biarkan mereka berdua, lagi pula Lucas sudah meninggal, ayah sendiri yang membunuh nya," Mark menatap Brian dengan sebuah permohonan terucap dari mulutnya.

"Tidak ada guna nya lagi menemui Elina," Mark kembali berujar saat melihat Ayah nya sama sekali tidak mengindahkan ucapan nya.

"Mark, diam saja, kau membuat ku tambah pusing," Sela Brian dengan kerutan dan sinisan terpancar pada wajah nya.

"Lagi pula aku tau apa yang kulakukan,"

"Yah, bagaimana kehidupan mereka setelah Ayah mengalihkan seluruh harta atas nama Adam menjadi atas nama mu? Apa itu adalah tindakan yang baik?" Mark, masih tak habis pikir.

Jelas saja, apa yang akan terjadi dengan Adam jika seluruh harta nya di keruh habis oleh Brian. Walaupun Adam bukan lah saudara kandung nya, tetap saja Mark merasa hal itu tidak baik.

Setelah melihat keadaan Adam setelah perbuatan keji yang dia lakukan, Mark cukup merasa menyesal, dia menyesal telah melukai Adam hanya karena keegoisan nya. Lagi pula

mau bagaimana pun laki-laki itu berbuat, Elina sudah membenci nya dari awal. Sudah tidak ada cela lagi bagi Mark untuk tetap mencintai Elina.

Sama sekali tak berguna.

Itulah sebab nya Mark ingin berhenti mengacau, kehidupan Adam sudah cukup buruk selama ini. Membiarkan nya hidup dengan tenang bersama istri dan anak nya adalah hal yang sangat tepat.

Lagi pula Lucas sudah meninggal, apalagi yang Brian ingin kan?

"Yah, tolong lah, dengarkan aku sekali ini saja, Adam juga kau anggap anak mu bukan? Ini sangat keterlaluan."

Sementara mendengar itu Brian hanya melirik Mark sekilas lalu beralih dari meja makan tersebut, selera makan nya telah hilang.

To be continued...

.
.
.

I'm back!

Kemarin ga lulus sn, jadi kacau dulu beberapa hari. Wkwk sekarang udah mendingan dan mau fokus sbm.

Kalau ketikan ku part ini lumayan kacau atau ga ngefeel, i'm so sorry :(

Next bakalan lebih baik lagi!

Thank you.

59Masalah Baru

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Pagi menyapa, matahari seolah menyelipkan sinar nya pada cela-cela jendela. Elina mengerutkan kening nya, saat merasa sedikit silau, dia lalu mengerjap kan mata dan perlahan terbangun dari tidur.

Perempuan itu menengadahkan pandangan keseluruh ruangan, mencari keberadaan seseorang. Namun, Adam tak lagi berada di dalam ruangan itu, begitupun dengan putra mereka, Ethan.

Sedikit merasa panik dan cemas, tentu saja. Elina segera bergerak dari atas ranjang, berjalan menuju pintu dan mencari keberadaan keduanya di luar sana.

Mata nya menatap ke arah jam yang menunjukkan pukul 9 pagi. Merasa semakin panik saat tak mendapati Adam maupun Ethan di apartemen itu, Elina bahkan sudah mengecek kamar mandi. Bergerak dengan gusar dia segera mencari ponselnya, membuka blokiran pada nomor ponsel Adam lalu segera menelepon nomor itu.

Memastikan keberadaan putranya.

Sialnya, ponsel Adam sedang tidak aktif.

Elina menghela nafas kasar, terduduk sendirian di salah satu kursi pada meja makan. Matanya menatap ke arah jam dan pintu masuk secara bergantian.

Takut, jika saja Adam membawa Ethan pergi.

Takut, Adam mungkin saja tidak akan membiarkan Elina melihat Ethan lagi, mengingat emosi laki-laki itu sangat tidak stabil.

Beberapa menit berlalu, Elina sibuk mengotak-atik ponsel miliknya, berulang kali menelepon ke nomor Adam, namun sama saja nomor itu tetap tidak dapat dihubungi. Elina terlihat semakin gusar.

Tak lama setelahnya, suara ketukan terdengar, Elina segera mengangkat pandangan nya, lalu bergerak dengan cepat menuju pintu tersebut, membuka kunci pintu dan menghela nafas lega saat melihat Adam dan Ethan.

"Kenapa?" Tanya Adam, menatap Elina dengan tatapan bingung, lalu dia mendorong pintu dan masuk ke dalam apartemen itu.

"Adam! Kamu bawa Ethan kemana aja sih?" Tanya Elina terdengar sedikit membentak.

"Kok ga ngomong dulu?" Lanjutnya menuntut.

Adam berjalan menuju meja makan, meletakkan sebuah kantong plastik ke atas meja dan menatap Elina dengan malas.

"Aku tidak akan membawa Ethan pergi dari mu, tidak perlu merasa takut," Jawab nya, seolah mengerti apa yang Elina pikirkan.

"Lagi pula tadi kamu masih tertidur, aku tak tega mengganggumu."

Elina berjalan pelan, mendekati Adam, lalu mengambil alih Ethan dari gendongan laki-laki itu. Lalu salah satu tangan

nya mengecek suhu tubuh Adam yang sudah kembali normal.

Mata besar milik Ethan menatap Elina dengan riang, sebuah senyuman mengembang pada wajah gembul miliknya. Adam yang melihat senyuman itu turut ikut tersenyum. Berapa lama waktu yang telah dia langkahi? Lihat Ethan sekarang sudah tampak sangat besar, anak itu bahkan sudah bisa terduduk dan mulai merangkak.

Terakhir kali Adam bertemu dengan Ethan, saat mengantar Elina ke rumah Lucas. Anak bayi itu justru terlihat masih belum bisa menelungkupkan badan kecil nya.

Tangan Adam tergerak, mengelus puncak kepala Ethan, merasa gemas.

"Elina, sarapan," Ujar Adam beralih menatap istri nya.

Elina balik menatap laki-laki itu, lalu menatap sebungkus plastik yang terletak di atas meja. Perempuan itu mengangguk lalu meletakkan Ethan pada kursi khusus untuk bayi yang menempel pada meja makan.

Tangan nya tergerak untuk mencari tau apa isi dari bungkusan itu, dia segera mengeluarkan dua buah kotak *styrofoam* dari dalam sana. Tangan nya tergerak untuk membuka *styrofoam* tersebut, beberapa detik setelahnya bau lezat dari bubur ayam itu menguak memenuhi raungan. Ini bubur kesukaan Elina di sekitar apartemen.

"Kamu mau makan bubur juga Dam?" Elina segera melirik Adam, merasa sedikit aneh, pasalnya laki-laki itu sama sekali tak pernah mencicipi bubur saat mereka tinggal bersama di rumah bahkan saat sedang sakit sekali pun. Dia lebih memilih sup atau roti.

Adam mengangguk, "anjuran dari dokter, luka dalam ku masih belum benar-benar sembuh," Balasnya.

Elina terdiam beberapa saat dengan mata yang bahkan tak berkedip, merasa sangat bodoh melupakan tentang luka pada perut Adam.

"Oh, maaf," Balasnya pelan.

Elina lalu beralih mengambil kan dua buah sendok dari dapur. Memberikan salah satu nya pada Adam lalu kembali ke dapur untuk mengambil kan dua gelas air putih dan sebotol susu juga biskuit untuk Ethan.

Ketiganya sarapan, hanya ditemani oleh suara-suara kecil yang dikeluarkan oleh Ethan saat berusaha memakan biskuit di tangan nya. Anak itu beberapa kali juga terdengar mengeluarkan teriakan-teriakan lucu lalu tersenyum dan kembali fokus dengan biskuit ditangan nya, mengunyah nya dengan gigi-gigi nya yang kecil.

Adam menatap Elina sesaat, sebelum mulai bertanya, "di dapur aku sama sekali tidak lihat susu hamil Elina, apa kamu tidak minum susu dan vitamin?" Tanyanya dengan tatapan menyelidik.

Elina yang mendapat pertanyaan itu melirik Adam sekilas, "minum, susu nya aku taro di kamar," Balasnya jujur.

"Syukur lah," Adam terdengar menghela nafas.

"Hari ini kita kembali ke rumah ya? Sudah cukup marah nya, aku tidak bisa melihat mu mengerjakan segala sesuatu nya sendirian. Menjaga Ethan dengan perut seperti itu, kamu bisa saja kelelahan Elina," Adam terlihat masih menatap istri nya yang memakan sarapan nya dengan lahap.

Elina menggembungkan mulutnya beberapa saat, terlihat berfikir dan menimbang-nimbang.

"Kita tidak akan berhubungan lagi dengan Ayah atau pun Mark, aku berjanji pada mu, demi Ethan dan bayi itu," Ujar Adam terlihat amat bersungguh-sungguh.

Melihat kesungguhan dari mata Adam, membuat Elina melemah, dia merasa tidak enak jika menolak laki-laki itu lagi, sudah cukup Elina merasa selalu tersakiti, Adam pun merasa demikian. Mereka berdua memang perlu membicarakan segala sesuatu nya bersama, sedari awal.

"Aku minta maaf, telah membuat mu takut tadi malam, aku terkejut melihat perut mu, maaf karena telah berpikiran buruk tentang mu Elina. Aku sungguh merasa menyesal." Adam meraih tangan Elina, mengelus tangan itu dengan lembut.

"Ku mohon kembali pada ku. Kita bisa memulai segalanya dari awal,"

Elina mengangguk, menjawab Adam. Dia tidak tau harus berkata apa, namun dia merasa, dia tetap harus bersama berjuang dengan Adam. Sama-sama berjuang demi Ethan dan demi calon buah hati mereka.

Elina harus memikirkan kedua anak nya, dia tidak boleh egois.

Mungkin Adam jujur, semua ini hanya masa lalu nya dan dia perlu waktu untuk jujur pada Elina. Namun, lelaki itu terlambat saat Elina mengetahui kenyataan pahit itu dengan sendirinya.

Menyebabkan banyak sekali kontra antar keduanya.

Adam menatap Elina dengan sebuah senyuman, tangan besar laki-laki itu bergerak mengelus puncak kepala Elina.

"Terima kasih sudah menjaga Ethan dengan baik, aku akan sangat menanti kelahiran putra kedua kita," Ujar Adam masih dengan sebuah senyuman terukir pada wajah laki-laki itu.

Elina mengerutkan dahi nya lalu salah satu alis perempuan itu terangkat, merasa kurang terima dengan perkataan Adam barusan, "putra?" Ulang nya.

"Dari mana kamu tau dia putra, tuan Adam yang terhormat," Sarkas Elina.

"Dia cewek tau," Ujar perempuan itu seraya mengelus perut nya yang mulai mengeras.

"Pasti laki-laki," Tebak Adam tak mau kalah.

"Cewek!" Kesal Elina, dia sudah punya seorang putra, kini sudah seharusnya dia memiliki seorang putri.

"Justru, jika kamu selalu mengotot seperti ini, anak nya laki-laki," Ujar Adam santai, "aku sudah memperhatikan mu saat mengandung Ethan," Balas Laki-laki itu seraya meneguk air mineral dari dalam gelas.

Elina mendengus kasar. Sedikit merasa kesal dengan penuturan suaminya.

Sedari tadi Adam selalu menatap ke arah ponsel nya, laki-laki itu terduduk di atas ranjang, berdalih menjaga putra mereka yang sedang bermain. Namun, nyatanya Adam malah terfokus dengan ponsel ditangan nya.

Laki-laki itu berubah murung, raut wajah nya terasa tidak enak untuk dipandang.

Elina yang sedang membereskan pakaian miliknya dan Ethan ke dalam koper merasa sedikit cemas, ada apa dengan raut wajah itu?

"Dam," Elina memanggil dengan suara pelan, mendekati Adam yang masih menunduk menatap ponsel.

Adam tersentak terkejut, lalu menatap Elina yang terlihat cemas.

"Kenapa?" Tanya Elina.

Adam menggeleng, lalu membuang pandangan nya, "bersiap-siap lah segera, Raja akan menjemput," Balasnya lalu kembali melihat Ethan bermain.

Elina menyentuh pundak Adam, mengelusnya dengan penuh simpati lalu beralih, kembali memasukkan pakaikan nya ke dalam koper besar.

Walaupun Adam tak mengatakan nya, Elina yakin pasti ada yang sedang tidak beres. Entah mengapa, namun insting ibu hamil itu jauh lebih tajam dibanding ibu-ibu pada umumnya.

"Aku udah selesai," Ujar Elina beberapa saat setelahnya. Perempuan itu terlihat berusaha menutup kopernya.

Adam segera berdiri, menarik koper itu lalu membantu Elina menarik resleting koper hingga benar-benar tertutup dengan rapat.

"Kita pulang?" Tanya Adam.

Elina menangguk, tersenyum manis, mata bulat nya yang terlihat berwarna cokelat terang menatap manik kelam milik Adam. Laki-laki itu kembali pada *mode* semalam. *Mode* di mana dia berhasil membuat Elina ketakutan luar biasa. Namun, kali ini Adam berhasil menutupi emosi nya dengan sangat baik.

Laki-laki itu segera menyeret koper keluar dari dalam kamar, mereka menunggu Raja menjemput.

Beberapa saat di dalam perjalanan, akhirnya Adam, Elina juga Ethan sampai pada rumah mereka.

Rumah yang sudah lama sekali tak Elina pijak.

Perempuan itu menghirup udara segar disana, rumah ini memang jauh dari hiruk piruk perkotaan, udara nya pun sangat segar karena dikelilingi pepohonan tinggi dan lagi Elina senang dengan tanaman sehingga halaman luas disana ditumbuhi berbagai pohon indah dan hijau.

Sungguh perasaan yang amat dia rindukan.

Walaupun sudah lama tak berada di rumah, namun tanaman yang Elina tanam tetap terjaga dengan sangat baik.

Ketrin berlari kecil menghampiri Elina dengan tubuhnya yang sudah mulai menua, "nyonya, kemana saja?" Tanya nya khawatir.

Elina tersenyum, "Hai bii," Sapanya seraya mengayunkan tangan kecil Ethan.

"Aduhhh, tuan muda sudah dewasa sekali," Ketrin mengambil alih Ethan dari gendongan Elina.

"Dewasa gimana bi?" Tanya Elina tertawa ringan.

Mereka saling bertukar cerita lalu sesekali tertawa di sana, sebelum Elina benar-benar kembali masuk ke dalam rumah.

"Deluan saja, aku ada sedikit urusan," Adam mengelus punggung sempit Elina, menyuruh istri nya untuk memasuki rumah terlebih dahulu.

Elina mengangguk, lalu memasuki rumah, di bawa oleh Ketrin. Kedua wanita berbeda usia itu kembali saling bertukar cerita. Adam memperhatikan Elina sampai dia benar-benar memasuki rumah.

Saat sudah memastikan Elina tak lagi bisa mendengar percakapan nya, Adam beralih menatap Raja.

"Ada apa dengan perusahaan?" Tanya nya dengan segera.

Raja menunduk, "bapak mengambil alih perusahaan saat tuan sedang dirawat sejak empat bulan yang lalu," Ujar Raja.

"Lalu?" Tanya Adam lagi.

"Tadi beberapa orang perusahaan suruhan bapak berkunjung kemari, berniat menyita rumah beserta isinya karena tuan dianggap merugikan perusahaan, namun karena tuan sedang tidak berada disini, mereka memutuskan akan kembali lagi besok," Ujar Raja menjelaskan.

"Tidak masuk akal, itu perusahaan milikku," Balasnya menggeram.

Adam segera menghubungi beberapa staf perusahaan miliknya, namun tak satupun menjawab panggilan itu.

Membuat Adam semakin naik pitam, laki-laki itu berdecak lalu berjalan memasuki rumah.

To be continued...

.
.
.

Hola!

Ini konflik terakhir, aku janji.

But anyways guys, enaknya aku bikin sequel siapa nih?

60Perusahaan

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Help 200k votes

Adam berjalan memasuki rumah nya, mendapati Ethan yang sedang bermain dengan para pelayan. Laki-laki itu tersenyum menatap sang buah hati, sebelum kembali melangkah memasuki kamar.

Di dalam kamar, Elina dan Zara berpaling bersamaan saat mendengar pintu yang terbuka, perempuan yang tampak lebih muda dari Elina itu segera menunduk saat melihat sang Tuan, dia segera berdiri lalu berjalan dengan perlahan keluar dari dalam kamar tersebut.

Elina sedang menyusun kembali pakaian miliknya dan Ethan masuk kembali ke dalam lemari. Tangan telaten nya terlihat memasukkan beberapa pakaian, perempuan itu kembali menatap Adam yang terlihat sedikit gusar.

"Kenapa Dam?" Tanya nya, seraya menghentikan kegiatan nya.

Elina berjalan mendekati Adam, menatap wajah lelah laki-laki itu.

"Pasti lagi ada masalah ya?" Tebak nya. Elina mengulum bibir saat melihat ekspresi Adam.

Laki-laki di hadapan Elina saat ini berjalan menuju sofa, mendudukan tubuh lelahnya di sana, memijat pelipisnya dengan suara decihan.

"Ayah dan Mark sepertinya berulah lagi," Adam terdengar menghela nafas samar.

Elina terdiam, lalu berjalan mendekati suami nya. Perempuan itu meraih tangan Adam, mengelus punggung tangan itu dengan lembut lalu menatap wajah pemiliknya.

"Kita nyerah ke mereka aja ya? Kamu bisa dalam bahaya Dam kalau berurusan sama mereka terus. Kan kamu juga udah janji ke aku kalau kita ga akan berhubungan sama mereka lagi," Elina memelas, dia memang tak mengerti apa yang sekarang sedang Adam pikirkan, namun perempuan itu tau dan sadar betul, jika menyangkut Ayah mertuanya dan kakak ipar nya itu, Adam jelas akan berada dalam bahaya. Bukan hanya Adam, mungkin dirinya, Ethan atau bahkan bayi dalam kandungan nya pun bisa saja turut dalam bahaya.

"Dam," Elina beralih meraih wajah Adam, mencoba mengarahkan pandangan laki-laki itu agar hanya berfokus pada dirinya saja.

"Aku udah hamil 4 bulan tanpa ada kamu disisi aku, aku pernah hampir nyerah sama kamu, kita pernah sama-sama saling salah paham, aku gamau hal kaya gini keulang lagi. Udahan ya? Aku tau Ayah itu, ayahnya kamu, tapi dia... Dam pleaseee, demi aku sama Ethan, kali ini aja, ya?" Elina tak henti-henti nya memohon.

Adam menatap Elina dengan mata kelam nya yang sayu, terlihat amat kelelahan.

"Elina, aku mengerti perasaan mu. Tapi ini menyangkut perusahaan ku, aku akan tetap berusaha menjauhkan mu dari ayah dan Mark. Jangan terlalu khawatir."

"Adam! Jangan khawatir gimana sih maksud nya? Kamu aja masih sakit gini," Elina memukul bahu kanan Adam, merasa kecewa dengan penuturan suaminya.

"Kamu tinggalin aja perusahaan itu, kita kan bisa bangun usaha baru, aku ga maksa kamu buat jadi kaya raya, kita masih punya toko roti aku juga kan?" Ujar Elina masih bersikeras.

Adam tertawa kecil, merasa perempuan dihadapan nya saat ini sangat hiperaktif. Dia bahkan masih mengingat toko roti miliknya itu. Adam sempat melupakan nya.

Adam mengulumkan senyum nya, menarik nafas lalu mengelus surai sang istri, "Elina dengar baik-baik, perusahaan itu bekerja tidak seperti yang kamu bayangkan. Aku membangun nya dari nol, tidak mungkin sekarang kita memberikan semua itu pada Ayah dan Mark, tidak adil rasanya untuk Ethan dan bayi kita nantinya, apa yang akan kita wariskan ke mereka?"

Elina berhasil dibuat terpaku saat mendengar penuturan Adam. Ethan bahkan masih sangat kecil, namun lihat sekarang Adam sudah membahas harta warisan.

"Dam, Ethan masih tujuh bulan, kamu beneran udah mikirin warisan?" Tanya Elina masih tak habis pikir.

"Tentu," Adam mengangguk.

"Mereka anak-anak ku, tentu aku akan memikirkan masa depan mereka," Laki-laki di hadapan Elina berujar serius.

Elina merotasi kan mata nya malas, pola pikir orang kaya memang tidak pernah melekat pada dirinya.

"Jadi sekarang kamu mau apa?" Tanya Elina, mengalah.

Mungkin nanti dia bisa membujuk Adam untuk menyerah saja. Lagi pula mau dilawan seperti apa pun, Ayah Brian dan Mark tidak akan pernah berhenti.

"Aku akan ke kantor besok pagi. Aku juga baru teringat tadi malam Alby sempat menelfon, sepertinya dia akan sampai ke Indonesia malam ini," Adam tiba-tiba teringat telfon dari adiknya itu.

Elina mengangguk, "iya, kalau masalah Alby aku udah tau kok," Balasnya.

Adam mengerutkan kening nya, "Kamu masih berhubungan dengan Alby?" Tanya nya, merasa sedikit janggal.

Elina membalas dengan sebuah anggukan.

"Berarti kamu hanya memblokir nomor ponsel ku?" Tanya Adam lebih lanjut.

Elina menggeleng, "nomor Raja juga aku blokir kok," Jujurnya.

Adam membuang nafasnya singkat, lalu mengangguk, merasa sedikit tertohok.

Tangan besar laki-laki itu terangkat mengelus surai lembut istri nya. "Aku akan memperjuangkan perusahaan itu sekali lagi, jika tidak berhasil, aku akan mengikuti saran mu. Terima kasih sudah berjuang sampai detik ini Elina," Adam menatap istrinya dengan sebuah senyuman terukir di wajah lelah nya.

Elina mengangguk kan kepala, senyum cerah perempuan itu kembali terukir. "Aku boleh ngidam sesuatu?" Tanya nya.

"Aku mau makan pangsit di sebelah toko roti, Dam," Elina tersenyum manis, "sebenernya udah pengen dari lama tapi ga sempet terus," Perempuan itu mempoutkan bibirnya seraya menatap sang suami penuh harap.

"Baik, akan kubelikan sekarang juga. Cium aku sekali," Adam memalingkan wajah nya, menghadapkan pipi laki-laki itu pada Elina.

"Oke,"

Elina mengecup pipi Adam singkat. Laki-laki itu segera berdiri dari duduknya lalu beranjak keluar dari kamar.

"Tunggu aku pulang," Tuturnya seraya membuka pintu kamar.

Malam hari nya, Alby tentu saja dikejutkan dengan kehadiran Elina kembali di rumah Adam.

Alby memang sudah mendengar kabar bahwa Adam sudah sadar, tetapi laki-laki itu benar-benar tak mengira Elina akan secepat ini bisa dibujuk oleh Adam. Selama Adam di rawat di rumah Sakit, Alby selalu membujuk Elina untuk segera pulang, namun kakak iparnya itu selalu saja menolak.

Sampai pada akhirnya Alby menyerah. Dia juga harus memfokuskan diri agar dapat menghadapi tes masuk universitas favorit di Inggris. Anak itu memang pintar, tidak dapat dipungkiri Alby memang terlahir cerdas walaupun sedikit bengal.

Mata anak itu membulat sempurna saat melihat Ethan yang sekarang sedang berada dalam gendongan Adam. Tentu saja, tubuh anak itu berubah setelah dua bulan perpisahan mereka.

"Udah gede aja lo," Alby berujar seolah Ethan mengerti perkataan paman nya itu.

"Apa kau menyelesaikan tes mu dengan baik?" Tanya Adam, menatap Adiknya itu dengan tatapan penuh harap.

Alby mengangguk, "lumayan susah, tapi bisalah," Balasnya dengan sebuah cengiran khas.

"Perbaiki tata krama mu disana, kau ini seperti begundal," Adam menatap adiknya sedikit miris.

Alby yang mendengar hal itu tentu hanya berdecak lalu beralih mengambil Ethan dari gendongan Adam. Anak itu berjalan memasuki rumah seraya memainkan tangan mungil Ethan, saat dia melihat Elina dan beberapa pelayan disana sedang menyiapkan makan malam untuk menyambut nya, Alby segera berlari kecil menghampiri kakak ipar nya itu, mendekap Elina sebentar dengan salah satu tangan nya yang kosong.

"Kakak baik-baik aja kan?" Tanya nya semangat.

Elina mengangguk, tersenyum menjawab Alby.

"Kamu udah laper kan? Pasti kangen masakan Indonesia, udah dua bulan disana, makan dulu sini buru," Perempuan itu menarik salah satu kursi pada meja makan, mengambil kan piring untuk Alby lalu menyendok kan nasi pada piring tersebut.

Alby dengan semangat mendudukan dirinya pada kursi tersebut setelah terlebih dahulu mendudukan Ethan pada kursi khusus bayi di meja makan.

Anak laki-laki itu menatap penuh semangat ke arah beberapa jenis lauk di meja sana, tangan nya bergerak

dengan lincah menambahkan beberapa lauk berbeda jenis itu masuk ke dalam piring nya.

Adam berjalan memasuki ruang makan dengan salah satu tangan memasuki kantong, setelah sebelum nya mengantarkan koper besar milik Alby ke dalam kamarnya. laki-laki dewasa itu menarik salah satu kursi lalu mengambil piring nya sendiri.

Elina yang melihat itu segera membantu suaminya untuk mengambilkan nasi dan lauk.

"Elina, makan saja lagi," Suruh Adam.

Alby menoleh, mulut penuhnya yang sedang mengunyah makanan menatap Elina dan Adam bergantian.

Setelah makanan di dalam mulutnya habis tertelan, anak itu mulai mengeluarkan suara, "emang kak Elina udah makan?" Tanya nya, kembali memasuk kan sesuap nasi masuk kedalam mulutnya.

Elina mengangguk, "udah tadi, Adam bawain makanan dari luar," Balas perempuan itu.

Alby lalu hanya mengangguk, mendengar jawaban Elina. Dia kembali terfokus pada makanan di hadapannya nya.

Ketiga manusia disana beberapa kali saling mengeluarkan suara, terutama Alby yang tak bisa diam bahkan setelah di tegur Adam sekalipun. Dia selalu menceritakan tentang negara Inggris, baik dari segi bangunan disana juga dengan para gadis yang menurutnya memiliki paras yang sangat menawan. Alby terus saja mengoceh.

"Nanti kayanya aku bakalan cari istri disana aja," Ujar Alby seraya meneguk segelas air putih hingga tandas.

Beberapa pelayan yang sempat mendengar penuturan anak itu tertawa tertahan. Bagaimana tidak, anak itu bahkan baru saja lulus SMA, dan sekarang dia membicarakan hendak menikahi gadis dari negara lain.

"Niat awal mu kesana ingin bersekolah, jika ingin menikah dan memilih istri, jangan menghabiskan uang ku untuk menyekolahkan mu disana," Semprot Adam, dia cukup muak mendengar penuturan Alby.

"Kak, mau gak punya adek ipar dari Inggris? Mau kan? Makanya biayain," Tutur Alby dengan gestur tangan yang bergerak seolah sedang menjelaskan sesuatu pada Adam.

"Bener sih apa kata Adam, By, kamu kan niat awalnya mau kuliah. Ya fokus kuliah dulu baru mikirin nikah sama siapa," Elina ikut menimpali, mendengar penuturan Alby dari tadi membuatnya turut cemas kalau saja Alby benar-benar jadi melupakan niat awal nya untuk bersekolah.

Alby merotasi kan bola matanya malas, dua orang dewasa di hadapan nya ini sudah terlihat seperti komplotan penyerang.

"Kak Elina kok gak belain aku si?" Malas anak itu seraya bertopang dagu.

"Kaya ada yang mau aja," Zara yang sedang membereskan meja berceletuk kecil, namun Alby tetap dapat mendengar celetukan itu.

"Yeeee, iri aja, ga laku ya mbak?" Balas Alby tak kalah sengit, anak laki-laki itu menatap Zara malas.

Zara segera memalingkan wajah nya melirik Alby, "dih," Decih nya. Perempuan yang umurnya memang sudah pantas membangun rumah tangga itu segera melenggang

setelah membawa beberapa tumpuk piring kotor dari atas meja.

Zara dan Alby memang dekat akhir-akhir ini, terutama setelah Elina memutuskan untuk pergi. Zara seolah menggantikan posisi wanita itu untuk Alby, membantunya membereskan dan menyiapkan segala hal. Mereka juga kompak dalam hal adu mulut.

Matahari terik di luar sana seolah menyorot pria itu saat keluar dari dalam mobil miliknya. Adam, pria maskulin dengan tubuh tegap yang sedang menjadi perhatian seluruh orang yang berada di area parkiran saat ini.

Sebuah gedung besar di sana menjadi tujuan nya kali ini.

Adam berjalan, diikuti oleh Raja. Tangan kanan laki-laki itu.

Kedua pria tersebut berpapasan dengan banyak sekali orang saat berada di lobi masuk, beberapa karyawan yang mengenal Adam menyapa nya dengan sebuah senyuman lalu saling berbisik sebelum kembali menjalankan aktivitasnya mereka masing-masing.

Adam memang tak selalu berkunjung kemari, hanya beberapa kali dalam sebulan atau bahkan tak mengunjungi nya dalam sebulan penuh. Sudah banyak sekali orang kepercayaan Adam yang bekerja disini, bahkan Adam sendiri menyewa beberapa mata-mata untuk memberitahu perkembangan kantor. Dari mata-mata inilah Raja tau keadaan kantor saat ini yang sekarang dipimpin oleh seseorang lain.

Tak lama, kedua laki-laki itu kini sudah berada di depan salah satu ruangan. Setelah menaiki lift dan berjalan cukup lama.

Adam membuka pintu tersebut, mata tajam dan dingin miliknya menatap seseorang yang tampak terkejut dengan kehadiran Adam diruangan itu.

Mark.

Laki-laki itu berdiri, menatap Adam dengan tatapan terkejut lalu beralih menatap beberapa client di hadapan nya.

"Maaf, tunggu sebentar," Ujar nya dengan gestur tangan.

Mark segera berjalan menghampiri Adam, mendorong tubuh kekar itu agar segera keluar dari dalam ruangan, dan menutup pintu nya dengan segera.

"Dengarkan aku baik-baik, ini bukan saat nya untuk bertengkar, tender di dalam sana sangat besar, kau bisa rugi puluhan miliar jika mengacaukan nya," Jelasnya dengan segera.

Adam mengeraskan rahang nya, tangan laki-laki itu terkepal kencang.

"Siapa kau? Berani Sekali sampai menjalankan sebuah tender di perusahaan orang lain," Dengusnya dengan sebuah smirk yang terlihat meremehkan Mark.

"Ayah yang menyuruh ku," Tutur Mark. "Kau tidak bisa mengatur perusahaan ini sesukamu mulai sekarang," Lanjut laki-laki itu dengan tenang, sama sekali tak terlihat goyah ataupun gusar walau tatapan mata Adam sangat mengintimidasi.

To be continued...

.
.

.

Maaf lama up :(

Happy 2M terima kasih buat semua dukungan yang udah kalian kasih.

Dan Terima kasih juga untuk tetap bertahan sama cerita ini.

Love u guys.

61Manis

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Help 200k votes

"Gimana?" Tanya perempuan itu saat baru saja melihat suami nya memasuki ruangan.

Adam hanya terlihat menghela nafas berat lalu beralih mendudukan tubuhnya di atas kasur, meraih Ethan ke dalam gendongan nya lalu mengelus rambut-rambut halus milik bayi itu.

"Dam," Panggil Elina lembut dan terlihat tenang.

"Aku ga maksa kamu buat selamanya jadi kaya loh," Tutur perempuan itu, "aku cuma butuh bareng-bareng aja sama kamu, butuh hidup normal aja sama kamu udah cukup buat aku, kalau mereka memang mau perusahaan nya yaudah tinggalin aja Dam."

"Aku khawatir sama kamu, kamu juga baru-baru ini sakit, luka dalam kamu belum benar sembuh juga kan?" Ujar perempuan itu, benar-benar tak bisa menyembunyikan kegelisahan yang dirasanya.

Adam hanya tersenyum, mengangguk kecil, "tidak perlu khawatir pada ku Elina," Balasnya.

"Aku jauh lebih kuat dibandingkan dirimu, pikirkan saja bagaimana caranya agar kamu selalu bahagia, itu akan berpengaruh pada janin nya," Adam berujar dengan lembut.

Laki-laki di hadapan Elina sekarang ini adalah laki-laki yang keras. Pria yang selalu melakukan sesuai dengan kehendak nya, tidak peduli dengan siapa atau apapun yang orang lain pikirkan tentang dirinya.

Elina pun masih belum tau, apa dia adalah salah satu pengecualian bagi Adam atau kah tidak.

Perempuan itu terdengar menghela, sembari menatap Adam dengan tatapan yang- entahlah.

"Jadi?" Lanjut Elina.

"Apanya yang jadi?" Tanya Adam tak mengerti.

"Kamu bakalan apain perusahaan biar bisa balik ke kamu?" Tanya Elina.

Adam mengulum bibir lalu menatap Elina, "membiarkan Mark menjalankan perusahaan untuk beberapa waktu kedepan," Ujar nya.

Baru saja Elina ingin kembali bersuara saat mendengar penuturan Adam, dilihat dari raut wajah nya pun perempuan itu sudah terlihat sangat tidak setuju dengan Adam.

"Dam, Mark itu-"

"Elina, setidaknya Mark membantu menstabilkan keuangan perusahaan yang sempat menurun drastis selama beberapa bulan ini," Potong nya.

"Aku tau dan sadar betul, mungkin kamu tidak menyukai hal ini, tapi kita bisa coba beri dia kepercayaan untuk kali ini saja," Adam terdengar menaruh harap pada Elina.

"Dam dia hampir bunuh kamu," Balas Elina sedikit memelan namun menekan.

"Mau bagaimana lagi? Aku juga sudah berhenti melakukan hal-hal kotor diluar sana, kamu yang menyuruhku kan? Sekarang aku sedang mencoba mempertahankan hak ku," Jelas Adam.

"Kamu tidak harus percaya pada Mark, percaya saja pada ku," Lanjutnya dengan wajah penuh keyakinan.

"Laki-laki ga bisa dipercaya," Ujar Elina lemah namun tetap tak memalingkan wajah nya dari Adam.

Adam tertawa kecil mendengar penuturan istri nya, "tapi aku bisa," Balas laki-laki itu.

"Hm," Elina berdehem singkat, lalu beranjak kesebelah Adam, menidurkan tubuh nya dan menatap ke arah langit-langit kamar.

Beberapa menit kedua insan itu hanya saling berdiam diri, sebelum Adam kembali membuka suara.

"Elina," Panggilnya.

Perempuan yang merasa namanya terpanggil itu menoleh dengan cepat, menatap Adam yang kembali menatapnya.

"Ikut dengan ku, ayo," Lalu dia berdiri.

Elina mengerutkan kening nya, merasa malas. "Gak, udah ngantuk Dam," Balasnya singkat.

"Ck, Elina, ayolah," Bujuk Adam, salah satu tangan nya masih menggendong Ethan sementara tangan satu nya lagi digunakan untuk menarik-narik tangan Elina.

Maka dengan sangat terpaksa, Elina pun menuruti Adam, dia terlihat kembali bangun dari posisi tidurnya lalu mengikuti langkah Adam yang berjalan keluar dari dalam kamar.

Perempuan itu berjalan dengan langkah malas dan terseret, lalu matanya melihat ke arah Adam yang kini tak lagi menggendong Ethan.

"Kemana Ethan?" Tanya nya seraya mendongak dan mencari-cari.

"Sudah ku titipkan pada Ketrin," Balas laki-laki itu cepat lalu segera meraih pergelangan tangan Elina, mengajaknya berjalan keluar dari rumah.

Elina yang diajak, hanya menurut saja, kaki nya melangkah kemana pria di hadapan nya membawanya. Perempuan itu melihat kedepan lalu kembali melirik kebelakang, dia dan Adam sudah berjalan cukup menjauhi rumah, dan hampir menuju gerbang depan.

"Dam?" Panggilnya, "mau kemana? Udah malem loh ini," Ujarnya pelan.

"Hanya mencari angin segar sebentar," Balas Adam.

Dia terlihat memberi isyarat pada beberapa pengawal yang hendak mengikuti langkahnya dan Elina, menyuruh beberapa laki-laki berpakaian serba hitam itu untuk tak lagi mengikuti mereka.

Elina memperhatikan suami nya lalu kembali diajak menyusuri jalanan sepi malam itu. Hanya berdua dengan Adam.

Jalanan kosong tepat di tengah-tengah hutan tinggi dan lebat, dengan hanya mendapat cahaya penerang dari lampu-lampu jalan yang memenuhi jalanan itu juga cahaya bulan purnama penuh yang tampak sangat indah.

Elina menatap wajah Adam dari bawah, menatap setiap inci wajah laki-laki itu, hidung mancung miliknya, pahatan rahang kokoh yang membuat mata Elina seolah tak ingin berkedip. Adam sangat menawan dibawah sinar bulan malam ini.

Adam tiba-tiba saja melirik ke arah diri nya, membuat Elina yang tertangkap basah sedang menikmati wajah laki-laki itu tersenyum canggung lalu menyengir dan memalingkan wajahnya, mencoba memperhatikan jalanan kosong di depan sana.

Adam tersenyum melihat tingkah menggemaskan Elina, membuatnya tak kuasa menahan geli pada perutnya. Wajah canggung milik perempuan itu seolah memaksa Adam untuk mengacak rambut panjang Elina.

"Elina jangan menggemaskan seperti ini, kita sudah tua," Ujar Adam miris.

"Kita masih muda Dam," Koreksi Elina lalu kembali menatap Adam dengan tatapan marah.

"Sebenarnya kita ini lagi ngapain?" Tanya Elina, seraya mengayunkan tangan nya lalu menatap ke arah hutan di sebelahnya cukup lama.

"Jangan lihat ke arah sana, lihat ke depan," Adam memalingkan wajah Elina dengan lembut, lalu menunjuk bulan purnama yang cahayanya terlihat memenuhi langit.

"Indah seperti mu," Gumam Adam pelan.

Elina berhenti berjalan lalu menghentikan nafasnya.

Dia terkejut lalu memalingkan wajahnya dengan cepat melirik Adam, "helooo, tolong ya jangan buat saya yang sudah tua ini cepat serangan jantung," Ujarnya lalu berakting memegangi jantungnya.

Elina kemudian kembali melanjutkan langkahnya.

"Aku tidak sedang menggombal Elina," Balas Adam, melirik Elina sebentar lalu kembali melirik bulan di depan sana.

"Coba perhatikan, bayangkan saja langit gelap ini adalah aku," Jelasnya, "lalu bulan besar dan terang itu kamu,"

Elina tersenyum, lalu menatap Adam dan memukul siku laki-laki itu geram. "Ini namanya apa kalau ga gombal Adam sayang?" Tanya nya masih dengan sebuah senyuman mengembang di wajah perempuan itu.

"Itu perumpamaan bukan menggombal," Balas Adam lagi, terlihat tak mau kalah.

Membuat Elina mengangguk saja lalu kambali berjalan, sembari menendangi beberapa kerikil yang berada di bawah kaki nya. Elina lalu kembali mendongak, menatap Adam.

"Tapi Dam, bulan gak selamanya terang," Ujar Elina, keduanya sama-sama kambali melihat bulan di depan sana.

"Maka anggap saja Elina ku sedang marah pada saat itu," Jawab Adam, "dia marah, lalu berhenti menyinari untuk beberapa saat sebelum kembali memancarkan sinar nya lagi," Lolosnya dengan baik.

Adam kemudian menatap Elina yang tinggi nya jauh lebih pendek dibandingkan dirinya, mengelus puncak kepala

perempuan itu dengan lembut.

"Dam, kayanya aku lagi hamil anak perempuan deh, soalnya kamu berubah manis banget gini," Ujar Elina menatap mata kelam milik suaminya yang saat ini terpantul cahaya bulan.

Adam terlihat berpikir sebentar, "memang nya berpengaruh?" Tanya laki-laki itu.

Elina mengangguk menjawabnya.

"Tapi Elina aku ingin memiliki anak laki-laki lagi, apa aku harus berhenti bersikap manis?" Tanyanya.

Elina tersenyum lalu mengangguk kecil, baru saja menyadari satu fakta lagi tentang Adam. Bahwa Adam itu benar-benar sangat menyebalkan.

"Perempuan Dam," Balas Elina lagi.

Ini adalah kedua kali nya mereka kembali bertabrakan pendapat, Adam tetap pada pendirian nya yaitu anak Laki-laki sementara Elina bersikeras janin dalam kandungan nya adalah anak perempuan.

"Yasudah kalau anak ini laki-laki lagi, bagaimana kalau kita kembali membuat yang perempuan?" Saran nya.

Elina melirik Adam jengkel, "tuh kan mendingan langsung perempuan," Kesalnya.

"Justru kalau anak ini perempuan maka kita harus membuat anak laki-laki satu lagi," Balas Adam menekankan kata 'harus' dan entah mengapa terdengar serius, walau dengan pencahayaan temaram. Elina hampir saja hilang kendali, ingin sekali memukuli wajah tampan Adam di jalanan sepi ini.

"Adam Jangan bikin emosi ya," Tutur Elina sedikit memelan, jari-jarinya kini tergerak untuk mencubit tangan kekar Adam, geram.

Laki-laki itu mengulum bibir, "aku ingin anak laki-laki Elina, aku sedang mencoba menjadi menyebalkan," Balas laki-laki itu lagi.

Elina menggeleng, malas menanggapi Adam, dia lebih memilih untuk menikmati suasana malam itu. Desiran angin dingin yang lembut menerpa wajahnya, udara malam pun terasa sangat segar ditemani bau khas dari hutan.

Elina sudah beberapa langkah berjalan lebih dulu dari Adam, merasa sedikit terhibur setelah beberapa lama ini dia sulit untuk keluar dari rumah, ini juga kali pertama Elina dan Adam jalan berdua seperti ini, tentu Elina merasa sangat senang.

Adam meraih Elina, menggenggam jemari perempuan itu, "kita nikmati bersama, jangan mendahului ku," Ujarnya.

Mereka berdua lalu berjalan beriringan, sesekali Elina kembali merasa kesal dengan tutur kata Adam. Namun mereka juga beberapa kali tertawa bersama.

"Apa semua persiapan nya sudah selesai?"

Suara itu terdengar memenuhi ruangan, mengintropeksi beberapa laki-laki yang berdiri di depan sana.

Jari-jari lentik miliknya menyentuh beberapa barang diatas meja, mengangkat barang besar itu dan memperhatikan nya dengan teliti.

"Kali ini tidak boleh gagal, kalian sudah memperhatikan nya selama berbulan-bulan. Jika tidak berhasil, nyawa kalian

taruhan nya, jika tertangkap, jangan sekali pun menyebut namaku," Ujar nya memperingatkan dengan nada tajam.

Wanita itu menatap beberapa wajah dihadapkan nya, "aku mengenali seluruh anggota keluarga kalian, jangan mengecewakan mereka," Ujarnya seraya tersenyum, namun terdengar menyeramkan.

To be continued...

.
.
.

Malem banget ga up nya? ada yang masih nungguin?

Tim mana dulu ni? Anak kedua Adam Elina,

Perempuan

Atau

laki-laki

62Tembakan

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Dua orang laki-laki di dalam ruangan itu duduk saling berhadapan, sama-sama memancarkan tatapan dingin dan khas milik mereka masing-masing.

Adam dan Mark, kini duduk di dalam ruangan yang sama.

Tepat seperti yang biasa mereka lakukan namun itu dulu sekali.

"Lama tak seperti ini, bagaimana kabar mu?" Tanya Mark.

Adam berdecih singkat, menatap Mark dengan sinis, "tidak perlu basa-basi," Balasnya.

"Kapan kau akan keluar dari perusahaan ini?" Tanya Adam langsung.

Mark menghela nafas singkat, "aku masih membujuk ayah untuk melepaskan perusahaan ini kembali pada mu," Balasnya, laki-laki itu tertunduk mengetuk-ketuk meja kaca disana, beralih menatap Adam dengan perlahan.

"Sebenarnya kalian ada dendam apa dengan ku? Bukan kah sudah jelas perusahaan ini ku bangun tanpa bantuan ayah sedikit pun, hanya karena dia pemegang saham terbesar setelah ku, sekarang dia bebas mengatur? Aku juga tak pernah mengusik kehidupan nya sekali pun, tapi kenapa seolah hidup ku saja yang diusik oleh nya?" Tutur laki-laki

itu, menahan suaranya agar tak meninggi dan seolah menantang.

Dia sadar sekarang laki-laki di hadapan nya bukan lah kakak kandung nya sendiri, laki-laki dihadapan nya adalah orang asing yang sudah seharusnya Adam tak berurusan lagi dengan dia, namun apa boleh buat, sekarang Mark lah yang menjalankan beberapa tender di perusahaan ini.

Sungguh miris.

Mark terdiam, merubah posisi duduknya menjadi jauh lebih rileks, "Itu karena kau mempertahankan Elina, ayah terlihat tidak menyukai nya," Balas Mark, "kau seolah berhianat," Lanjut laki-laki itu.

"Berhenti menyebut nya Ayah, dia ayah mu bukan ayah ku," Koreksi Adam.

Laki-laki di hadapan Adam itu tertawa, "wah, Adam sudah besar ternyata," Balasnya menatap sang Adik.

"Bagaimana pun ayah membiayai hidup mu selama ini Adam," Ujar Mark seolah mengingatkan laki-laki di hadapan nya untuk tetap menganggap Brian sebagai ayah mereka walaupun dia mengetahui kebenarannya sekarang.

"Dia hanya menjadikan ku alat untuk membalas kan dendam nya pada Lucas, kau juga berusaha membunuh ku, sebenarnya kita ini tidak sepantasnya kembali bertemu," Tutur Adam dengan suara serak nya.

Mark malah kembali menyunggingkan senyuman, seolah mengetahui apa yang Adam pikirkan saat ini, "aku tau kau jelas tidak akan menyukai kami lagi," Balasnya.

"Tapi Adam, ayah sebentar lagi sampai ke sini," Ujar Mark santai, "aku mengerti banyak hal ingin kau tanyakan pada nya, jadi aku hanya berinisiatif," Tutur laki-laki itu dengan tenang, merasa bahwa apa yang di lakukan nya kali ini benar.

Adam berdecih, lalu berdiri dari duduknya, laki-laki itu menatap Mark marah, "ada apa dengan kepala mu?" Tanya nya tidak suka.

Mark turut berdiri, seolah menahan Adam lebih lama lagi di ruangan ini, "dengar, kau butuh banyak waktu untuk berbicara dengan ayah, kalian bisa saling bertukar pikiran Adam," Ujar nya, tangan Mark terulur untuk menahan adiknya itu.

"Ck," Adam menghempaskan cekalan Mark, "tidak ada yang ingin bertukar pikiran dengan kalian sebenarnya," Balas Adam.

Laki-laki itu beralih meninggalkan ruangan, melonggarkan dasi yang terpasang pada kerah baju nya, dia malas menghadapi Brian untuk saat ini. Entahlah, Adam pun tak tau alasan pasti untuk hal itu.

Di ujung sana, beberapa orang dengan pakaian serba hitam berusaha memperhatikan dengan seksama. Satu titik yang akan menjadi tempat terjadinya suatu hal yang mengerikan.

Di setiap sudut gedung-gedung terdekat dari perusahaan itu, mereka menunggu di sana, di tempat yang berbeda-beda, sesuai dengan yang telah mereka rencanakan sedari lama itu.

Mereka saling terhubung satu sama lain dengan sebuah benda yang tersangkut di masing-masing telinga mereka, *Earpiec*e itu mengeluarkan suara-suara arahan.

Waktu terus bergerak, setiap detik nya mereka perhatikan.

"Target muncul,"

Sebuah suara terdengar pada *earpiec*e yang mereka kenakan, membuat beberapa para penembak jitu di beberapa tempat itu itu segera mengeratkan pegangan nya pada senapan di hadapan masing-masing dari mereka.

Senapan runduk yang bisa menembakkan peluru berkilo-kilo meter jauh nya itu seolah siap menghantam benda apa pun yang akan di laluinya.

"*Target terkunci,*"

Penembak jitu itu terlihat menghela nafas panjang, mengeratkan pegangan nya pada gagang senapan yang cukup besar itu. Mengunci tembakan peluru tepat pada bagian kepala target mereka.

Hitungan mundur dimulai, nafas tenang para penembak itu seolah menjelaskan bahwa tembakan yang mereka lontarkan tak akan pernah meleset sedikit pun.

"3, 2, 1."

Ctak.

Sebuah peluru dari berbagai penjuru tersembunyi itu meleset dengan sangat cepat, menghilang dari pandangan dan tepat mengenai sasaran nya.

Tak sampai 5 detik, suara riuh di bawah sana seolah menjelaskan apa yang sedang terjadi, para penembak itu segera bergerak dari tempat mereka, memasuk kan senapan yang cukup berat itu kembali ke dalam sebuah tas khusus dan segera meninggalkan tempat persembunyian tersebut.

Seolah sedang tak terjadi hal apa-pun, walau berjalan dengan tenang mereka hanya memiliki waktu 5 menit untuk segera kembali ke mobil mereka yang terparkir di beberapa titik dan meninggalkan tempat itu dengan segera.

Menghafal rute-rute tanpa jangkauan CCTV jalan, dan akan segera melupakan hal ini untuk selamanya.

Suara riuh dan ricuh itu semakin terdengar jelas, suara dari puluhan orang yang histeris melihat kejadian menyeramkan tepat dihadapan mereka.

Tubuh seorang lelaki yang sudah tampak berumur itu ambruk dengan darah mengaliri sebagian penuh tubuhnya. Kepala, dada, bahkan perut nya terlihat mengeluarkan banyak sekali cairan kental berwarna merah.

Di kelilingi oleh beberapa pengawal pribadi yang sedang bersama dengan nya, laki-laki itu pun terlihat tak tergolong lagi, pun para pengawal yang terlihat masih sama-sama terkejut. Pasalnya sang Tuan terlihat ambruk begitu saja ke tanah dan darah mengaliri tubuhnya.

Seperti terkena tembakan namun tak ada suara tembakan terdengar.

Beberapa karyawan yang tak sengaja menyaksikan darah yang tergenang itu memuntahkan isi perutnya, beberapa wanita juga tampak pingsan seketika.

Itu benar-benar terjadi tepat di depan gedung.

Dimana biasanya mobil-mobil para tamu dan pemilik saham perusahaan memarkirkan mobil mereka.

Beberapa orang di tempat kejadian segera menelpon pihak berwajib dengan tangan gemetar saat jasad pria tersebut dengan segera diangkut kembali memasuki mobil oleh para pengawal pribadi miliknya.

Menyisakan darah yang menggenang.

Adam dan beberapa orang lain nya terlihat baru saja turun dari lift, mata tajam miliknya segera menatap kejanggalan yang terjadi, dimana para karyawati terlihat menangis dan pucat pasi.

Lobi dipadati oleh orang-orang yang berusaha melihat kejadian apa yang sedang terjadi diluar, laki-laki bertubuh tinggi tegap itu berjalan menuju meja resepsionis, mengetuk meja itu sebentar guna menyadarkan kembali karyawan yang sedang berada di baliknya.

Perempuan berpakaian putih dengan rok span khas itu segera sadar dari lamunan nya, menatap Adam dengan hormat, "selamat datang pak," Ujar nya seraya menunduk namun masih belum bisa menyunggingkan senyum.

Mereka memang diharuskan tersenyum dan menyapa pemilik saham atau bahkan pemilik perusahaan, seperti sebuah kewajiban turun-temurun. Dan perempuan itu menunduk sebab tak bisa menyunggingkan senyum saat ini.

"Ada apa diluar?" Tanya Adam tak mau berdesakan dengan yang lainnya.

Perempuan muda dihadapan laki-laki itu semakin menunduk kan kepalanya, meneguk ludah nya sendiri

dengan bersusah payah.
"Aa- t-adi ada yang kena tembak pak," Ujar nya terdengar terbata.

"Apa?" Tanya Adam, kurang jelas.

"Tadi ada yang tertembak pak, tidak tau siapa, jasad nya langsung di bawa begitu saja oleh para pengawal pribadi nya, mungkin salah satu pemilik saham, beliau memarkirkan mobil nya di tempat parkir khusus." Salah seorang di bilik meja resepsionis itu menyahut, melihat anak baru di sebelah nya masih sangat pucat untuk menjelaskan pada Adam.

Adam tercekat, kepalanya menoleh ke arah kerumunan itu. Seolah turut ingin mengetahui apa yang terjadi secara rinci dan lebih lanjut.

Pikiran nya seolah menerka-nerka, siapa pemilik saham di perusahaan nya ini, yang memiliki pengawal pribadi, namun pikiran laki-laki itu seolah tak lagi bekerja.

Dia menoleh ke belakang saat mendengar hentakan kaki yang cepat dari arah belakang, dilihat nya Mark berlari kencang dan menerobos orang-orang yang memenuhi pintu utama itu.

Nafas Adam seolah berhenti,

Apa mungkin,

Ayahnya?

Perempuan dengan kuku panjang berwarna merah terang itu mengetuk beberapa rangkaian nomor pada ponsel milik nya, menunggu sambungan disana berhenti dan tergantikan oleh suara serak seorang pria.

"Bagaimana?" Tanyanya dengan segera.

"*Kami berhasil, dengan sempurna*."

Wanita itu tersenyum, merasa telah menang, "baiklah, musnahkan semua ponsel dan barang bukti, uang bayaran nya akan ku kirim ke rumah kalian masing-masing malam ini," Ujar nya lalu terlihat mematikan ponsel itu sepihak.

Wanita itu tersenyum menatap ke arah luar jendela besar di kamar nya, menatap awan-awan putih disana dengan sebuah senyuman yang rasanya tak akan luntur dengan cepat dari wajah itu.

"Tadi siapa mah?" Suara kecil terdengar, membuat Clara menoleh, mendapati putri bungsu nya yang berdiri di ambang pintu kamar.

Perempuan itu meletakan ponsel nya di atas meja lalu mendatangi putrinya itu, mendekap nya penuh sayang.

"Rekan bisnis," Balasnya.

Caca hanya mengangguk, membalas pelukan yang diberikan Clara, mama nya memang sering memeluknya secara tiba-tiba seperti ini, terlebih setelah papa nya meninggal beberapa bulan lalu.

Entah mengapa Caca turut tersenyum saat melihat senyuman mengembang pada wajah Clara.

"Mama kok senyum terus sih?" Tanya anak itu penasaran.

Clara menyudahi pelukan nya, membenarkan letak anak-anak rambut putri nya. "Enggak, mama cuma lagi *happy* aja," Balasnya masih dengan senyuman.

"Yaudah, Caca ikut seneng kalau mama seneng," Ujar anak itu.

"Kita makan siang diluar? Ajak kakak mu sekalian, dia juga pasti tertekan mengurus perusahaan sendiri selama ini," Ujar Clara, membuat sang putri terlihat sangat gembira.

"Beneran??" Tanya nya antusias, Clara hanya mengangguk membalasnya.

Anggukan yang dapat membuat Caca senang bukan kepalang, anak perempuan itu segera berlari dengan kaki-kaki panjang nya, menuruni tangga dengan cepat, mendapati ponsel nya di bawah sana, dia akan menghubungi Jonathan untuk memberitahukan kabar baik ini pada kakak tercinta nya.

Caca memang sering sekali dipeluk oleh Clara, namun itu hanya terjadi secara tiba-tiba. Tak berlangsung lama, tak juga berkesan. Jika boleh jujur, kali ini pelukan mamanya terasa berbeda, jauh lebih hangat, jauh lebih berkesan.

Caca juga sudah jarang mendapat perhatian lebih, dia lebih sering berbaur dengan para pelayan sekarang, akibat dari Clara yang juga sibuk dengan urusan nya. Kakak satu-satunya pun demikian, Jonatan sibuk dengan perusahaan peninggalan papa mereka.

Maka dari itu sekarang anak perempuan yang rambut nya tergerai dengan indah itu terlihat sangat riang, saat mendengar dia akan menghabiskan siang dengan kedua keluarga nya.

Dengan penuh kecemasan, Adam menelpon nomor ponsel Elina berulang kali, berharap perempuan itu segera mengangkat panggilan nya dengan cepat.

Setelah suara sambungan di sebrang sana terhenti, digantikan oleh suara seorang wanita di ikuti suara tangis anak bayi, Adam tercekat.

Jangan sampai-

"*Kenapa Dam?*" Tanya Elina diujung sana.

Adam menghela nafasnya kasar, merasa sedikit lega, tak terjadi apapun pada Elina.

"Elina, tolong tetap berada di dalam rumah, jangan keluar, juga jauhi jendela," Ujar nya berusaha terlihat tetap tenang.

"*Kenapa*?" Tanya Elina.

"Lakukan saja, aku akan segera sampai kesana."

Adam segera mematikan ponsel nya, mengendarai mobil nya dengan kencang agar cepat sampai di tujuan, membelah ibu kota yang panas itu.

Dia tak tau siapa dan mengapa sampai Brian bisa tertembak tepat di depan perusahaan milik nya. Adam hanya cemas, Elina atau putra nya sampai kenapa-napa.

Laki-laki itu sudah menghubungi Raja terlebih dahulu, menyuruh laki-laki itu untuk memperketat pengawasan di sekeliling rumah.

Adam masih belum tau, bagaimana kondisi Brian saat ini, tapi dia sempat melihat genangan darah itu disana. Adam cukup terkejut, entah mengapa dia merasa sedih untuk pria tua itu.

To be continued...

.
.
.

Yuhu

Sampai ketemu lagi gengs!!

63Berita

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

Mobil Adam terparkir dengan rapi di halaman rumah besar itu. Raja berjalan segera menghampiri mobil tersebut saat sang Tuan dilihat keluar dari dalam mobil.

"Ada apa tuan?" Tanya Raja, dia mendapat pesan dari Adam untuk mengetatkan penjagaan disekeliling rumah. Seolah menunjukkan pertanda bahwa keadaan saat ini sedang tak baik-baik saja.

"Seperti nya Brian tertembak, aku masih belum tau siapa dan apa motif pelakunya, hanya berjaga-jaga saja seandainya ada tembakan susulan ke rumah ini," Jelas laki-laki itu, Adam berjalan cukup cepat di ikuti oleh Raja.

"Bapak?" Raja terlihat sedikit tak percaya dengan apa yang Adam sampaikan barusan, namun Adam tak mungkin berbohong bukan?

"Ya, ketatkan pengawasan sampai keluar pagar rumah," Suruh Adam.

"Tapi tuan, bukan kah anda sudah berhenti dari pekerjaan kotor selama hampir setahun? Apa masih perlu melakukan pengawasan ketat seperti ini? Kami cukup kekurangan orang," Jujur Raja, beberapa penjaga memang berhenti dari pekerjaan mereka, cukup sedikit yang tersisa sampai saat ini. Namun, Adam belum juga membuka lowongan pekerjaan bagi para penjaga sebab dirasanya mereka tak memerlukan penjagaan ketat seperti sebelum-sebelum nya.

Adam terdiam untuk beberapa saat, merasa apa yang Raja katakan ada benar nya.

Lagi pula Adam tak lagi berurusan dengan para kartel gelap dan penjahat lainnya. Singkat nya laki-laki itu sedang tak memiliki masalah dengan siapa pun. Namun, tetap saja Adam akan merasa cemas, Brian sendiri bisa tertembak semudah itu di tempat umum yang cukup ramai. Apalagi laki-laki tua itu tertembak tepat di depan perusahaan milik Adam.

"Berapa orang yang bisa berjaga saat ini?" Tanya Adam, dia memasukkan tangan nya kedalam saku guna meraih ponsel dari dalam sana.

"Sekitar 5 orang," Balas Raja.

"Hanya itu?" Adam menoleh menatap Raja yang berdiri di hadapan nya.

Raja mengangguk, sementara Adam kembali berkutat dengan ponsel di tangannya, mengetik serangkaian pesan lalu mengirimkan pesan tersebut. Laki-laki itu menoleh lagi, "mungkin beberapa saat lagi para penjaga baru akan datang, atur dengan baik," Adam terlibat kembali memasukkan ponsel itu kedalam kantong celana nya.

Raja mengangguk lalu segera kembali pada pekerjaan awalnya. Sementara Adam melanjutkan langkahnya, berjalan lebih dalam memasuki rumah saat tak melihat seorang pun di ruang tamu. Biasanya Elina dan Ethan akan bermain disana.

Perempuan itu benar-benar menjalankan apa yang Adam suruh. Untuk menjauhi jendela dan berdiam diri di dalam kamar.

"Dimana Elina?" Tanya Adam saat melihat seorang pelayan yang tak sengaja lewat.

"Nyonya ada di kamar Tuan." Balas pelayan itu.

Adam mengangguk lalu membiarkan pelayan tersebut kembali mengerjakan pekerjaan nya, dia terlihat menutup kaca seluruh jendela di dalam rumah tersebut termasuk menutup tirai gorden, menyebabkan lampu diseisi rumah dinyalakan guna menghilangkan gelap yang menyelimuti rumah tersebut.

Adam memasuki kamar, membuat perempuan di dalam sana menoleh ke arah pintu kamar dengan cepat.

Adam tersenyum saat melihat Ethan dan Elina yang sedang bermain di atas karpet bulu yang membentang melapisi lantai marmer kamar tersebut.

"Mengapa kalian bermain dibawah sana?" Tanya Adam seraya membuka kancing teratas kemeja yang sedang dikenakan nya, juga menarik kedua lengan kemeja sebatas siku.

Meraih Ethan yang sedang terduduk di atas karpet tersebut lalu menggendong nya. Laki-laki itu mendudukkan diri pada ranjang, menciumi wajah Ethan yang terlihat sangat menggemaskan juga tubuh gembul nya yang mengeluarkan bau khas bayi.

Ethan memang benar-benar penghilang penat bagi Adam. Anak itu sungguh ajaib.

"Tadi disuruh jauhin jendela, jadi kita main dibawah biar ketutupan ranjang," Elina menatap Adam dan putra mereka yang sekarang berada diatasnya.

Perempuan itu terlihat tak lagi peduli, dia kembali disibukkan dengan sebuah majalah khusus ibu hamil, entah itu buku keberapa yang sudah dibaca nya.

Tak lama setelah nya, ponsel disaku Adam berdering dengan nyaring, menyebabkan laki-laki itu mengembalikan Ethan ke bawah, membuat Elina yang tak sengaja melihat putranya itu mencubit pipinya dengan gemas, meletakkan majalah yang sedang dibacanya sembarang lalu meraih Ethan dan membawa bayi itu kepangkuan nya.

Elina melirik Adam yang menjauh, mendekati jendela, sekilas sebelum mengangkat telepon yang entah dari siapa.

Laki-laki itu terdiam, seperti sedang mendengarkan orang yang sedang berbicara.

"Terima kasih bantuan mu," Ujar nya.

Adam mengintip, membuka tirai jendela sedikit, memudahkan dirinya melihat para penjaga yang sedang berdiri di luar sana. Kembali mendengar kan seseorang di sebrang sana.

"Tidak perlu, ini sudah cukup," Balasnya lagi.

"..."

"Dengar Zean, sepertinya Brian tertembak, itu sebabnya aku meminta bantuan mu," Balas Adam. Menghala nafas, sedikit mengecilkan suaranya lalu menatap Elina dan Ethan yang sedang sama-sama tersenyum.

"..."

"Mark belum memberi tau, mungkin nanti," Ujar nya lagi.

Elina secara tak sengaja menangkap kata 'Mark' membuatnya kembali menoleh pada Adam, melihat gerak gerik laki-laki itu.

"..."

"Baiklah, sekali lagi terima kasih, nanti ku hubungi lagi," Balasnya segera mematikan ponsel.

Melihat Adam yang menyimpan kembali ponsel nya membuat Elina mulai membuka suara.

"Siapa?" Tanya nya penasaran.

"Zean," Adam menjawab, kembali terduduk di atas ranjang.

"Temen mu itu?" Tebak Elina, merasa sedikit familiar dengan nama Zean.

Adam mengangguk, meniyakan tebakan istri nya.

Sebenarnya Elina sangat ingin bertanya perihal mengapa Adam menyebutkan nama Mark tadi, namun dia lebih memilih mengurungkan niat nya itu, malas juga mengetahui segala tentang Mark lagi. Hidup laki-laki itu serasa sangat mengganggu pikiran Elina.

"Dimana Alby?" Adam tiba-tiba saja bertanya, menanyakan keberadaan adik nya itu, "aku belum melihat nya dari tadi pagi," Lanjutnya.

"Ada kok, tadi lagi di kamar nya, paling keluar pas mau makan doang, kamu mau makan siang dulu gak?" Tanya Elina, mengingat hari sudah semakin siang dan Adam juga baru saja kembali dari urusan nya, laki-laki itu pasti belum makan siang.

Adam segera mengangguk, mengambil alih Ethan kemudian berdiri. Mereka lantas meninggal kan kamar menuju ke ruang makan.

Di lain tempat, Mark terlihat sangat gusar, rambut berantakan miliknya seakan basah dan mengering oleh darah. Begitu pun dengan tangan laki-laki dewasa itu yang turut penuh dengan bercak darah.

Dia menghela nafas saat melihat beberapa orang dalam bidang nya, berusaha mengeluarkan peluru dari tubuh yang banjir dengan darah itu.

Setelah beberapa lama, orang-orang disana terlihat selesai, seseorang diantaranya menghadap Mark.

"Total hanya ada 16 peluru yang bisa kami ambil, selepas nya masih tersisa Beberapa di organ dalam dan tengkorak kepala," Laki-laki berbaju khusus yang memang sengaja dipanggil Mark itu berujar.

Mark melihat tubuh Ayah nya yang terbujur kaku, masih dengan mata yang sedikit terbuka dan kepala yang bocor, namun tak lagi menyucurkan darah dari luka nya.

Seseorang berpakaian khusus itu menunjukkan peluru yang berhasil mereka keluarkan, "ini jenis peluru kaliber 9, mungkin tuan jauh lebih mengerti soal ini," Ujarnya seraya menunjuk kan salah satu peluru tersebut.

Mark menghembuskan nafas, mengambil peluru tersebut kemudian menatap nya dengan teliti, "ck," Decak nya.

Laki-laki itu kemudian berjalan hendak meninggalkan ruangan, setelah beberapa langkah nya terambil, dia membalikkan badan, "urus jasad nya, ayah ku akan

dikuburkan hari ini juga," Ujar nya sebelum benar-benar meninggalkan ruangan.

Orang-orang disana tampak menghela nafas, saling pandang sebelum kemudian mulai mengambil jarum dan benang khusus untuk menutup luka cacat setelah pengangkatan beberapa peluru tersebut.

"Mari cepat selesai kan ini," Ujar salah seorang diantaranya.

Diluar sana, Mark terlihat membersihkan tangan nya dari noda darah kering yang menempel. Laki-laki itu terlihat cukup gusar kemudian turut mencuci wajahnya.

Dia berhenti sejenak, lalu menatap beberapa orang disana, "tutup semua media yang memberitakan tentang penembakan ini, jangan sampai berita lokal juga menayangkan nya di televisi," Tegasnya, wajah yang masih meneteskan air itu terlihat lelah dan lemah.

"Baik tuan," Salah seorang menjawab nya.

Mark mengangguk, "jangan lupa kalian urus tempat pemakaman nya juga, aku akan memberi tau para kerabat dan rekan kerja ayah," Ujar laki-laki itu lalu beralih pergi ke kamar tidur miliknya.

Dia mendudukkan diri di atas sofa, memijat pelipis nya yang terasa pening. Kemudian mulai mengetik serentetan pesan yang akan dikirim kan kebeberapa orang terdekat.

Setelah mengirim kan rentetan pesan tersebut, Mark memilih memejam kan matanya. Dia merasa sangat ingin menangis saat ini, namun entah mengapa air mata nya seakan tak mau menetes, menyebabkan sakit yang menjalar di dalam kepala nya.

Ini memang konsekuensi dari pekerjaan Brian, menyebabkan dirinya memiliki banyak sekali musuh, bahkan disetiap sudut kota. Orang-orang yang merasa dirugikan oleh Brian, pasti akan selalu berusaha membunuh nya. Entah dari siapa asalnya peluru itu sekarang.

Hal ini juga yang menyebabkan dia tak mau sama seperti ayahnya. Mark memilih memiliki kehidupan layak, namun makin kesini dirinya justru makin terperosok.

Jika para musuh Brian diluar sana mendengar berita kematian ini, mereka akan berpesta dengan meriah.

Adam menatap ponselnya dengan tatapan dingin, kemudian menghela nafasnya singkat.

From: Mark
Ayah meninggal dunia, datang ke pemakaman sore ini.

Elina menatap perbedaan suasana yang kontras pada wajah Adam setelah menatap ponselnya beberapa saat, membuat Elina turut mengulumkan bibir.

Drag!

Suara hantaman keras terdengar, membuat Elina tersentak terkejut kemudian memusatkan perhatian nya pada tempat yang mengeluarkan suara hantaman keras tersebut.

Alby baru saja keluar dari dalam kamar nya, dengan tak sengaja menghantam pintu.

Wajah anak laki-laki itu terlihat sedikit memerah dan penuh keterkejutan, membuat Elina segera berdiri saat melihat wajah anak itu, takut kalau saja Alby sedang terkena alergi atau sedang ada masalah lainnya.

"Kenapa?" Tanya Elina mendekati anak itu.

Sementara Alby berjalan ke arah meja makan mendapati Adam.

"Ayah beneran meninggal kak?" Tanya nya dengan suara pelan tertahan.

Elina seketika berhenti, menatap Alby dan Adam bergantian. Nafas perempuan itu terasa seperti tertahan.

Memang umur tak ada yang tau, tapi kabar Brian ini terlalu mengejutkan.

Elina saja sampai tak bisa bersuara ataupun bergerak, apalagi kedua putra nya saat ini.

Alby terlihat mulai menangis, dengan wajah yang amat memerah, Elina tak pernah melihat anak itu seperti sekarang ini. Tentu saja dia seperti itu ayah nya meninggal dunia, Elina pun demikian saat mama nya dinyatakan meninggal.

"Elina tolong siapkan dua buah pakaian hitam untuk kami kenakan," Adam berujar, mulai berdiri dan meraih Alby dalam dekapan nya. Pria dewasa itu menepuk-nepuk punggung Alby dengan pelan, mengelus nya perlahan agar Alby segera meredakan tangis nya.

Mengerti mengapa Elina masih belum pergi menyiapkan pakaian untuk Adam dan Alby. Adam berucap, "kamu dan Ethan tak perlu ikut, disana bisa saja berbahaya," Tuturnya.

"T-tapi Dam-"

"Tidak perlu," Potong Adam, dia menyakinkan Elina lewat tatapan matanya.

Elina kemudian segera berjalan menuju kamar nya, menyiapkan pakaian berkabung untuk Adam kenakan sebelum mencari baju untuk Alby kenakan kemudian.

Elina tau, Brian adalah orang dibalik sengsaranya Elina selama ini. Terpuruk nya dia, semua rasa sakit yang Elina terima selama ini. Namun entah mengapa, Elina merasa jauh lebih merasa kehilangan dibanding saat mendengar kabar papanya Lucas meninggal saat itu.

Setidaknya Brian pernah berada di sisi Elina, Pura-pura memberi kan nya rasa kasih, walau hanya untuk membalas kan dendam gagal nya.

Elina merasa kehilangan untuk Adam dan Alby.

To be continued...

.
.
.

Ayo boom vote nya!!

64Fana

Happy Reading.
Don't forget to vote and comment dear.

[This is the End]
[TAP VOTE]

Acara pemakaman itu berlangsung cukup singkat. Tak ramai yang hadir, karena memang dikhususkan untuk para rekan terdekat saja.

Tak ada tangis pilu yang melingkupi pemakaman Brian. Pun dengan ketiga putra nya yang berdiri tepat di sebelah tanah makam itu. Baik anak kandung atapun anak angkat nya.

Semua tampak diam dan membisu.

Alby yang terlihat cukup terpukul saat berada di rumah tadi, jauh lebih baik saat ini. Dia terlihat mengikuti gestur kedua kakak nya. Tidak menangis, tak juga terlihat bersedih namun jelas terpancar dari wajah para pria dewasa itu bahwa mereka sedang berkabung.

Yang menghadiri pemakaman yang berlangsung tak sampai sejam itu pun tak jauh dari pria-pria tua. Teman sang Ayah, tentu saja.

"Diumur seperti ini, kematian memang tak terelakkan." Seorang pria dengan pakaian serba hitam disana menatap gundukan tanah itu dengan helaan nafas.

Dia om Tito.

Tangan nya yang dilipat di belakang membuat nya terlihat jauh lebih tua saat ini. Om Tito memang sudah tua, jauh lebih tua jika dibandingkan dengan Brian.

Mark menangguk, membalas ucapan pria tua itu.

"Aku sudah menitipkan beberapa botol minuman untuk kalian pada orang-orang disana, minum lah nanti," Om Tito kembali bersuara. Suaranya serak dan terdengar rapuh, deru nafas laki-laki itu pun terdengar seperti orang yang sesak, saking tua nya dia, beruntung tubuh nya masih bisa berjalan dengan baik tanpa bantuan apapun.

"Terima kasih om." Sebagai anak tertua, Mark lebih banyak bersuara dibandingkan adik-adiknya.

Dia juga adalah orang pertama yang harus hadir di tempat ini, laki-laki itu dari tadi berusaha menanggapi setiap ucapan bela sungkawa yang diberikan para tetua. Menanggapi nya dengan sebaik mungkin.

Hingga pemakaman berakhir dan beberapa orang yang tersisa mulai berpergian, meninggal kan tempat itu.

Alby terlihat sangat lemas, tubuh tinggi nya beberapa kali terlihat akan rubuh. Namun anak laki-laki itu tetap pada pendirian nya, mengikuti kedua kakak nya. Tak menangis. Dia sudah lulus SMA, merasa umurnya sudah cukup dewasa untuk sekedar menangis di pemakaman Ayah nya. Mungkin anak itu berpikiran demikian.

"Apa kalian akan segera pulang?" Mark membuka suara, saat hanya tersisa mereka bertiga disana.

Adam melirik Alby, mengusap punggung adik nya yang menatap kosong gundukan tanah itu, singkat.

"Tak apa jika ingin kembali ke rumah ayah untuk beberapa hari ini," Ujar nya.

Alby menoleh, menggeleng. Menolak tawaran Adam.

Mark mengangguk, mengusap punggung dan pipi si bungsu dengan sebuah senyuman.

"Istirahat saja dirumah Adam, baik-baik disana," Ujar nya menimpali.

Mark beralih mengusap punggung Adam, membiarkan mereka pergi deluan.

Adam balas menatap Mark, "cepat pulang," Ujar nya, sebelum segera mengajak Alby pergi, meninggalkan tempat itu.

Mark menghela nafas, menatap kedua punggung adik nya, memastikan mereka benar-benar sudah pergi, sebelum kembali menatap pusara yang masih basah itu.

Dia berjongkok, terdiam untuk beberapa saat. Tangan nya terulur untuk menyentuh gundukan itu, "beristirahat lah, semuanya sudah berakhir, tak ada yang bisa mengalahkan takdir, sekuat apa pun kau coba untuk menentang nya yah."

"Ikhlas kan bunda, agar ayah bisa tenang." Anak itu berujar seolah Ayah nya masih bisa mendengar penuturan nya.

Dia akhirnya kembali berdiri, membersihkan sisa-sisa tanah di telapak tangan nya. Sebelum mulai membalikkan badan.

Waktu itu tidak nyata, kita yang menciptakan nya.

Kita yang memilih, mau menghabiskan waktu yang fana itu dengan hal-hal indah atau menghabiskan nya dengan

secangkir dendam dan sepotong keegoisan.

Brian memang tak pernah mengikhlaskan Clara dan Lucas. Maka dia memilih untuk membuang waktu indah yang seharusnya bisa dia miliki, menukar nya dengan kemarahan dan permusuhan.

Fana.

Mark menjalankan mobil yang dikendarai nya dengan kecepatan sedang, dia membuka dasi yang terpasang rapi dari leher nya. Tak sengaja melirik beberapa botol minuman keras yang diberikan om Tito.

Tak selang beberapa lama, laki-laki dewasa itu pun sampai ke kediaman mereka selama beberapa bulan ini. Rumah yang terlihat sedikit tua namun masih terawat dengan sangat baik. Itu adalah rumah lama Ayah nya. Tempat Brian dibesarkan.

Dia mengambil sebotol minuman keras itu, membawa nya ke dalam rumah.

Mark berencana akan menghabiskan malam nya dengan sebotol minuman ini.

Terima kasih pada om Tito yang memberikan nya.

Dilain tempat, Adam dan Alby baru saja sampai ke rumah Adam. Dimana Alby lantas berjalan dengan cepat, memasuki rumah lalu segera berjalan menuju kamar nya sendiri.

Anak itu bahkan tak melirik seorang pun yang berada disana.

Elina mengulum bibir saat melihat Alby, dia mengerti perasaan anak itu, dia paham betul Alby sedang butuh waktu istirahat. Menenangkan pikiran nya dari segala kepenatan.

Adam menatap istri nya singkat, lalu tangan kekar laki-laki itu mengusap punggung sempit milik Elina, "aku ke kamar dulu," Pamit nya sebelum benar-benar meninggal kan Elina lalu berjalan terlihat sedikit kelelahan.

Elina menatap beberapa orang di sana, yang balik menatap ke arah dirinya.

"Kayanya malam ini ga ada yang makan malam deh," Ujar perempuan itu, sedikit menghela nafas, namun dia tersenyum.

"Tolong simpanin ke kulkas aja ya Zar," Lanjut nya.

Perempuan itu beralih, hendak turut menemui Adam di kamar. Namun langkah nya tiba-tiba terhenti saat tak sengaja mengingat sesuatu. Alby dari siang tadi belum memakan apa pun.

"Astaga,"

Perempuan itu segera berbalik, mengambilkan sepiring makanan untuk Alby tak lupa juga segelas air putih.

"Sisanya simpan aja Zar," Ujar nya sebelum meninggal kan ruang makan itu dan berjalan menuju kamar tidur milik Alby.

"Alby," Panggil Elina, "kakak masuk ya?" Ujar nya saat tak mendengar jawaban dari dalam sana.

Elina segera menyikut knop pintu dengan salah satu siku nya, karena tangan perempuan itu sudah penuh dengan piring dan gelas.

Matanya menatap Alby yang sudah berbaring membelakangi nya dan di tutupi dengan sebuah selimut tebal, bahkan berganti pakaian pun tidak dilakukan anak itu.

Elina menghela nafas, segera meletakkan sepiring nasi itu di atas nakas, beralih mengelus surai lembut milik Alby, "makan dulu By," Suruh nya lembut.

Alby tak menjawab, matanya terlihat tertutup rapat, seperti tak ingin Elina berada di sana untuk saat itu.

"Kakak letakin nasi nya disini tapi nanti harus dimakan ya?" Paksa perempuan itu, namun tetap dengan tutur kata yang lembut.

Alby kemudian mulai membuka matanya. Matanya yang terlihat memerah akibat menahan tangis, mulai meneteskan air mata. Anak itu segera menyeka tetesan air mata itu, seolah tak ingin lagi menangis. membuat Elina merasa turut menahan sakit yang dirasakan Alby.

"By, kalau mau nangis lagi, nangis aja gapapa," Ujar Elina, masih dengan mengelus surai Alby, "kan ga ada yang larang kamu nangis," Lanjut nya.

Alby terlihat menggeleng lemah, bibir nya seolah bergerak dengan sendirinya, sesekali membentuk lengkungan ke bawah.

"Duduk dulu dong By, makan, kamu dari siang belum makan kan?" Tanya Elina meyakinkan dugaan nya.

Alby sama sekali tak menjawab namun dia tetap menuruti perintah kakak ipar nya itu. Mulai terduduk walau dengan lemah dan lesu.

"Makan dulu, nanti kakak ambilin vitamin buat kamu, biar jangan lemes-lemes lagi ya," Ujar Elina, menyeka keringat dingin dari kening Alby.

Elina terdiam menatap adik ipar nya yang masih belum bergerak mengambil sepiring nasi itu, membuat Elina lagi-lagi menghela nafas, "mau disuap aja?" Tawar nya.

Sebelum mendengar jawaban dari Alby, Elina segera mengambil alih piring di atas nakas itu, mulai menyendok kan nya dalam porsi sedikit.

"Lima sendok aja kak," Ujar Alby pelan, sebelum memakan sesuap nasi yang disendokan Elina.

Elina mengangguk, "empat lagi," Ujarnya kembali menyendok kan nasi dan menunggu Alby menghabiskan nasi yang sedang dikunyahnya.

Tak lama setelah nya, anak itu akhirnya menghabiskan hampir setengah piring nasi. Meneguk air putih dari dalam gelas dan hendak kembali berbaring.

Elina diam sebentar, lalu mulai membereskan bekas makanan Alby. Perempuan itu hendak keluar dari dalam kamar, sedikit terkejut saat mendapati Adam yang sudah berganti pakaian, berdiri menyandar pada pintu menatap keduanya, entah sedari kapan, "kenapa dia disuap?" Tanya laki-laki itu mulai menghampiri.

Elina melirik Alby singkat, lalu kembali menatap Adam, "lemes banget kayanya, aku ambilin vitamin buat dia dulu," Ujar nya berlalu.

Sepeninggal Elina, Adam menghampiri adiknya, mendudukan diri di sudut ranjang, "sakit By?" Tanya nya, seraya menyentuh selimut tebal yang sedang Alby kenakan.

"Setidaknya ganti dulu pakaian mu," Suruh Adam, mulai menghela nafas.

"Mau ke rumah sakit?" Tanya Adam lagi, dia benar-benar khawatir pada Alby. Mungkin saja adik nya merasa sedikit tertekan karena terlalu memaksakan diri.

"Ga perlu kak," Balas Alby singkat, masih bergelung didalam selimut tebal nya.

"Baiklah," Tutur Adam, mengalah.

"Nanti malam kalau kamu demam langsung telfon nomor kakak ya?" Peringat nya dengan nada sedikit memaksa.

Alby tak menjawab namun kepala anak laki-laki itu mengangguk pelan.

Elina kembali memasuki kamar, memberikan beberapa butir obat pada Alby, meminta anak itu untuk segera menelannya.

"Minum dulu," Ujar nya seraya menyodorkan segelas air putih.

Setelah memastikan Alby meminum obat yang diberikan oleh nya, Elina mengajak Adam untuk pergi, membiarkan Alby menghabiskan waktu nya sendirian.

"Dam kita keluar aja," Ajak perempuan itu menggandeng lengan Adam, mengajak nya meninggalkan Alby.

Mereka mulai melangkah, tak lupa untuk kembali menutup pintu kamar tersebut.

Adam dan Elina berjalan menuju teras belakang, terduduk di salah satu bangku panjang disana. Menikmati angin yang menerpa wajah mereka, lampu-lampu yang memenuhi taman itu membuat suasana jauh lebih hangat.

Adam terdengar menghela nafas nya.

Laki-laki itu mengeratkan tautan jemari mereka. Menatap Elina lembut.

"Elina," Panggil Adam. Membuat sang pemilik nama menoleh, membalas tatapan suami nya.

"Hm?" Jawab perempuan itu dengan sebuah deheman.

"Aku tidak tau, apakah harus merasa senang atau sedih hari ini," Ujar nya, mengulum bibir.

Elina tertegun, Adam terlihat cukup sedih namun dia mungkin saja merasa lepas dari beban yang telah dipikul nya selama ini.

Elina sadar, Adam adalah orang yang paling dekat dengan ayah nya. Adam adalah orang yang selalu menuruti perintah ayah nya. Dia adalah seorang anak yang sempurna. Hal yang sangat wajar bila laki-laki itu merasa amat kehilangan.

Elina sadar betul, Adam masih menyayangi Brian, walau laki-laki tua itu mungkin saja hanya berniat memperalat Adam atau apa pun itu. Bahkan setelah segala yang Brian dan Mark lakukan, Adam masih saja terlihat menerima kedua nya.

"Dam, kamu boleh kok sedih, aku ngerti perasaan kamu," Ujar Elina, mengelus genggaman tangan Adam dengan salah satu jemarinya.

"Elina, ayo memulai hidup baru bersama ku, kita lupakan semua nya, kita mulai dari awal." Adam menatap Elina, berbicara dengan cepat, dengan seru nafas yang menggebu.

"Aku tau tidak pantas membicarakan hal ini, apalagi diwaktu seperti sekarang," Ujar nya, "tapi aku ingin mengulang semua nya dengan mu, kita bisa menjalani kehidupan dengan normal mulai sekarang, Mark bilang dia akan kembali ke Amerika setelah beberapa kegiatan di sini tuntas, perusahaan akan kembali pada ku, kita bisa membangun rumah baru di tengah kota bukan di tengah hutan seperti ini."

Elina terdiam, dia tentu saja terkejut. Terkejut dengan penuturan Adam juga kata-kata yang di keluarkan suaminya itu. Ada tak pernah terlihat seserius ini.

"Elina, will you marry me?" Tanya nya, menggenggam kedua tangan dingin milik Elina.

"*Again?*" Bingung Elina, menatap Adam masih dengan bertanya-tanya. Hal gila apa yang merasuki Adam sekarang ini.

Tapi tak dapat dipungkiri, Elina masih saja deg-degan. Entah lah jantung nya berdegup amat kencang saat ini, seperti ini adalah kali pertama Adam mengajak nya menikah.

Namun, hey, mereka sudah menikah, sah di mata Agama dan negara.

"Aku ingin melihat mu mengenakan gaun pengantin," Ujar Adam. Wajah nya terlihat serius. "Aku ingin melihat foto pernikahan kita terpajang di dalam rumah, aku ingin menjalani kehidupan dengan normal bersama mu, setelah ini tak akan ada lagi tindakan kriminal apapun yang akan aku lakukan, aku berjanji."

"Jadi, will you marry me again?" Ulang nya.

Perempuan itu termenung, namun setelah nya Elina mengangguk dengan cepat, "iya Adam, iyaa," Balasnya, mengelus puncak kepala Adam dengan lembut.

Senyum perempuan itu merekah. Adam lucu sekali malam ini. Elina yang sedang mengandung, dia juga yang perempuan namun malah Adam yang menginginkan pernikahan sempurna seperti itu.

"Terima kasih Elina," Ujar laki-laki itu mulai tersenyum.

"Kali ini aku akan menunjukkan mu pada dunia. Bahwa Elina itu milik ku."

Elina tersenyum melihat mata berbinar milik Adam, tangan kurus nya tergerak untuk mengelus pipi pria itu.

"Aku sayang sama kamu," Gumam Adam. Membuat senyum pada wajah Elina semakin merekah.

"Aku juga sayang sama aku," Jawab Elina.

Adam menyipitkan matanya saat mendengar jawaban Elina. Perempuan itu terlihat tertawa, "iya aku juga sayang sama Adam," Balas perempuan itu sungguh-sungguh.

Mendengar itu Adam tersenyum, membenarkan letak anak rambut milik Elina yang berterbangan diterpa angin malam.

Jika saja, waktu mempertemukan mereka dengan keadaan yang tepat, mungkin kedua nya tak akan pernah merasakan hal yang sakit. Tapi tak apa sekarang semua nya telah kembali seperti biasa. Bahagia mereka yang selama ini tertanam mulai menumbuhkan benih.

~The End~
18 april 2021

As you wish guys, happy ending here.

Aku tau cerita ini masih banyak bolong nya dan terkesan komplikasi di beberapa konflik, mungkin dibagian kenapa Mark bisa suka sama Elina, atau mungkin kalian penasaran sama kehidupan Brian, Lucas, dkk?

Setelah selesai utbk, mungkin aku bakalan revisi banyak hal, buat nambahin plot dan buat alur menyatu.

Ini kerja keras aku selama hampir setahun, besar harapan ku untuk cerita ini bisa menghibur kalian semua.

Dalam proses menulis, mood ku ada di dalam komentar, kadang bahkan aku takut buat buka komentar, takut dapat hate speech yang mungkin bukan di tujukan untuk aku, tapi tetap buat aku kepikiran.

Cerita ini masih menerima baik, kritikan dari kalian

Teruntuk para readers ku, Terima kasih sudah sampai di titik ini. Terima kasih untuk sudah membaca cerita ini sampai tamat.

Sampai ketemu lagi di next story! Or maybe next extrapart.

Big love from me.
T.S.